

MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-357

JILID 08 DARI 35

KITAB: TAKDIR

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-357

MAJMU' AL-FATAWA 08

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

01 Ramadhan 1447 H – 18 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

BAB 8: TAKDIR (AL-QADAR)

1. Pasal: Tentang Kekuasaan Rabb

- 1.1. Pendapat-pendapat manusia tentang kekuasaan Rabb
- 1.2. Yang tidak ada bukanlah sesuatu di luar
- 1.3. Perbuatan hamba dan selainnya masuk dalam kekuasaan Rabb
- 1.4. Yang termasuk dalam kekuasaan Rabb adalah perbuatan-perbuatan Rabb sendiri
- 1.5. Pendapat tentang firman Allah Ta'ala: 'Dan mereka tidak mampu melakukan sesuatu pun'
- 1.6. Kekuasaan adalah kemampuan-Nya atas perbuatan
- 1.7. Pendapat mereka: Tubuh tidak disebut hidup tanpa jiwa dan tanpa dimensi
- 1.8. Pokok argumen Nufah: Bahwa sebelum gerak tidak ada jalan darinya dan gerak mewajibkan adanya peristiwa yang tidak terbatas
- 1.9. Penyucian sifat-sifat dan pendapat mereka: Apa yang Allah turunkan kepada manusia sesuatu pun
- 1.10. Keabadian wujud-Nya sebagai Maha Kuasa di azali dan abadi
- 1.11. Setiap makhluk adalah milik-Nya dari berbagai sisi
- 1.12. Celaan atas orang yang kafir setelah beriman
- 1.13. Tauhid adalah awal dan akhir agama
- 1.14. Apa yang diciptakan Allah maka Ia memiliki hikmah di dalamnya
- 1.15. Pendapat ahli kalam tentang hikmah
- 1.16. Asal penyucian hikmah
- 1.17. Makna firman-Nya Ta'ala: 'Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku'
- 1.18. Pertanyaan tentang makna itu dari sisi agama atau kauniyah
- 1.19. Pertanyaan dari beberapa kaum yang berpendapat: Masyiah berada di masa lalu dan masa depan; apa pendapat yang benar?

1.20. Pertanyaan tentang hadits Nabi ﷺ: 'Sesungguhnya Allah mengambilnya sendiri, atau memerintahkan seorang malaikat dari malaikat-Nya...'

1.21. Wajib beriman dengan takdir yang telah berlalu

1.22. Allah menjadikan bagi segala sesuatu sebab-sebabnya

1.23. Berpaling dari sebab-sebab adalah syirik

2. Golongan-golongan yang sesat dalam takdir

2.1. Hikmah (dalam bacaan shalat): 'Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan'

2.2. Penjelasan keadaan hamba sebelum takdir dan setelahnya

2.3. Pertanyaan: Apakah Allah Maha Pencipta menyesatkan dan memberi petunjuk?

2.4. Pertanyaan tentang kebaikan Allah Ta'ala — Maha Suci Ia — apakah Ia menciptakan makhluk karena ada atau tanpa alasan?

2.5. Pendapat orang yang berkata: menciptakan makhluk dan memerintah makhluk tanpa sebab, maka tidak ada alasan

2.6. Pendapat orang yang berkata: maka perbuatan-perbuatan yang diperintahkan Allah adalah perkara kuno

2.7. Perdebatan antara Mu'tazilah dan selainnya dalam masalah al-tahsin wal-taqbih secara akal

2.8. Bantahan atas orang yang berkata: sungguh Ia kehilangan sebagian manusia dari risalah-Nya seperti orang-orang musyrik dan ahli kitab

2.9. Al-Muntaqim bukan dari nama-nama Allah Al-Husna dalam fungsinya

2.10. 'Al-Muntaqim' bukan dari nama-nama Allah Al-Husna

2.11. Juhum muslimin dan selain mereka dari tokoh-tokoh empat mazhab tidak sepakat dengan Mu'tazilah yang mengingkari kekuasaan Allah dan argumen mereka

2.12. Hukum menikahi wanita-wanita ahli kitab dan orang-orang musyrik, dan mereka lebih mencintai kebenaran dan membenci argumen mereka

- 2.13. Tauhid perkataan orang yang memantapkan takdir dan kehendak tanpa membuktikan kecintaan dan kebencian tanpa pertimbangan perintah dan larangan — penjelasan tentang itu
- 2.14. Apa yang termasuk dalam sebutan 'Qadariyah' dari golongan-golongan
- 2.15. Macam-macam manusia dalam takdir dan qadar
- 2.16. Qadar yang diyakini dan tidak diperlukan
- 2.17. Asal pendapat Qadariyah: Jika hamba adalah pelaku sejati untuk ketaatan, maka Allah adalah penjamin baginya untuk ketaatan
- 2.18. Mazhab Salaf: Bahwa hamba benar-benar pelaku dengan kehendak dan kekuasaan sesuai dengan perkataan mereka: Allah menciptakan segala sesuatu
- 2.19. Mazhab Mu'tazilah dan orang yang menyerupai mereka ke arah Jabariyah
- 2.20. Lafaz 'perbuatan', 'pekerjaan', dan 'pembuatan'
- 2.21. Pendapat Qadariyah bahwa Allah menciptakan hamba kafir dan fasik sebagai bentuk balasan
- 2.22. Dari pokok-pokok Mu'tazilah yang rusak
- 2.23. Allah tidak boleh disifati dengan sesuatu dari makhluk-Nya
- 2.24. Penjelasan perkara-perkara yang di dalamnya Mu'tazilah berlebihan kepada Asy'ariyah
- 2.25. Lafaz 'pengaruh', 'jabar', dan 'rizki' serta yang semisalnya — penjelasan tentang itu

3. Pertentangan manusia dalam penyebutan istilah 'al-istitha'ah wal-qudrah'

- 3.1. Penjelasan kesalahan filsafat: Al-Wahid tidak mengeluarkan kecuali satu
- 3.2. Banyak dari orang-orang yang mendalami pembuktian atas Mu'tazilah menerima bahwa al-qadir al-mukhtar dapat mengunggulkan salah satu dari dua kemungkinannya tanpa sebab penguat
- 3.3. Membatalkan sebab-sebab dan berpaling atas ayat-ayat
- 3.4. Ringkasan keyakinan ulama salaf

- 3.5. Mengingkari cinta Jahmiyah
- 3.6. Bantahan atas orang yang berkata: Ini menuntut bahwa sebelumnya tidak sempurna maka sesudahnya menjadi sempurna
- 3.7. Pendapat-pendapat tentang kehendak-Nya dan wajah serta ridha-Nya
- 3.8. Taslsul dan daur
- 3.9. Pertanyaan: Apakah Allah menghendaki kemaksiatan dari ciptaan-Nya atau tidak?
- 3.10. Pertanyaan tentang pendapat Ali: Mereka tidak takut kepada Rabb mereka kecuali dosa-dosanya
- 3.11. Dalil-dalil bagi orang yang memantapkan qadar dan Nafi — dan penjelasan kesalahan kedua golongan
- 3.12. Makna: 'Mereka tidak takut kepada Rabb kecuali dosa-dosanya'
- 3.13. Setiap kebaikan dan rahmat bagi hamba maka itu dari Allah
- 3.14. Setiap sebab maka ada lawannya dan ada pelawannya — penjelasan itu
- 3.15. Makna 'Berpaling pada sebab adalah syirik'
- 3.16. Gerakan-gerakan adalah alami atau iradiyah atau qasr
- 3.17. Penjelasan makna: 'Tidak takut kecuali dosanya'
- 3.18. Makna perkataan mereka: 'Menghapus sebab-sebab adalah kurang dari akal'
- 3.19. Makna perkataan mereka: 'Berpaling dari sebab-sebab secara keseluruhan adalah kelemahan dalam syariat'
- 3.20. Doa dan tawakkal adalah seagung-agung sebab
- 3.21. Apa yang mencakup 'tawakkal'
- 3.22. Tidaklah seorang pun yang memerlukan argumentasi dengan takdir atas dosa
- 3.23. Pertanyaan tentang firman-Nya: 'Sesungguhnya Kami berfirman kepadanya maka jadilah kamu' — jika seseorang yang diperintah ada maka menghasilkan yang ada adalah mustahil, dan jika dia tidak ada bagaimana tergambar firman pada yang tidak ada?
- 3.24. Perbedaan antara firman penciptaan dan firman beban
- 3.25. Apakah yang tidak ada dalam keadaan tidak ada sesuatu?

3.26. Pasal: Tentang firman Allah 'Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia' — apakah lam itu untuk tujuan atau untuk menjadikan?

4. Iradah (Kehendak) dalam Kitab Allah atas dua macam

4.1. Pasal: Apa yang datang dalam Al-Qur'an dari kabar-kabar dan ayat-ayat tentang ridha dan Itsab, dan firman Allah: 'Jika perbuatan-perbuatan maksiat adalah ketetapan Allah maka qadha Allah kepada perbuatan-perbuatan maksiat adalah mustahil...' dan seterusnya

4.2. Pasal: Tentang makna firman Allah Ta'ala — bersama firman Nabi ﷺ: 'Jadilah kita berdoa... jaf al-qalam bima kan'

4.3. Jika ada takdir yang telah lewat, maka apa faedah perintah dan keadaannya?

4.4. Pertanyaan tentang al-adillah, apakah ia menuntut hukum atau tidak? Maka jika ada iradah menuntut hukum maka apa artinya jika itu iradah — dan jika iradah ada maka apa makna adanya udzur dan kondisi ini?

4.5. Perbedaan-perbedaan yang mengakibatkan kebaikan dari Allah dan keburukan dari jiwa dan setan

4.6. Allah melebihkan bani Adam atas dua perkara ini: kebahagiaan dan kesengsaraan yang merupakan asal

4.7. Qadariyah dan penciptaan kehendak hamba

4.8. Kesalahan orang yang berkata: Allah menciptakan keburukan dan tidak ada kebaikan di dalamnya

4.9. Setiap yang menimpa manusia dari kebaikan atau keburukan maka itu adalah nikmat

4.10. Al-Wahdaniyah wal-izzah wal-hikmah antara Salaf, Jabariyah, dan Mu'tazilah

4.11. Jawaban tentang orang yang berkata: Sesungguhnya Allah tidak menghendaki kecuali kebaikan bagi mukmin, padahal Ia menetapkan keburukan atasnya?

4.12. Apa dalam firman-Nya Ta'ala: 'Maka dari dirimu sendiri' — dari faedah-faedahnya

4.13. Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya

- 4.14. Ketaatan kepada Rasul dengan apa yang diperintahkan kepada mereka
- 4.15. Apa yang mengikuti dosa-dosa itu adalah hukuman dan jika tidak ada perbuatan maka tidak ada hukuman atasnya
- 4.16. Dosa-dosa pada dasarnya adalah milik hamba sendiri, dan apa yang sampai kepadanya dari kebaikan maka tidak terbatas sebab-sebabnya
- 4.17. Keburukan jika datang dari jiwa yang tamak dalam kebahagiaan dengan apa yang ada di dalamnya, maka bersamaan dengan keburukan dari syaitan
- 4.18. Kerusakan pendapat Jahmiyah yang berkata dengan pahala dan hukuman tanpa hikmah
- 4.19. Mu'tazilah dan pendapat al-manzilah bainal manzilatain
- 4.20. Apa yang tersebar dari bid'ah Jaham
- 4.21. Syekh-syekh bid'ah dari Jaham dalam Sufiyah
- 4.22. Pertanyaan kepada orang yang berkeyakinan bahwa kebaikan dari Allah dan keburukan dari Iblis dan hamba sendiri, bahwa jika ia menghendaki keburukannya maka ia dapat melakukannya dan jika ia tidak menghendaki maka ia tidak dapat melakukannya
- 4.23. Beriman dengan qadar dan tidak diperlukan
- 4.24. Kehendak hamba dan kehendak Rabb
- 4.25. Hukum orang yang berargumen dengan qadar atas kemaksiatan
- 4.26. Pertanyaan tentang kebaikan, keburukan, perintah kauniyah, dan larangan syar'i

5. Hadits yang dikeluarkan dalam Shahih tentang apa yang diterangkan Nabi ﷺ dan Fathimah... Hadits ini merupakan nash yang mencela orang yang berargumen dengan takdir

- 5.1. Pertanyaan tentang ayat-ayat yang menentang perintah dengan takdir
- 5.2. Pasal: Tentang Qadariyah tiga kelompok — mazhab-mazhab mereka dan bantahan atas mereka

- 5.3. Pertanyaan tentang orang-orang yang membutuhkan takdir yang telah mendahului
- 5.4. Pasal: Tentang berargumen dengan takdir yang telah mendahului dengan ayat-ayat Husna ini
- 5.5. Pasal: Tentang penjelasan orang yang berkata: Ia berdusta karena semua perbuatan kita ada dalam takdir
- 5.6. Pasal: Tentang penjelasan orang yang berkata: Kemaksiatan-kemaksiatan yang tertulis dari kita berargumen dengan takdir yang telah mendahului — berargumen dengan takdir
- 5.7. Pasal: Tentang penjelasan orang yang berkata: La ilaha illallah memasukkan surga — berargumen dengan Hadits
- 5.8. Pertanyaan: Jika telah berlalu atas Adam takdir Allah dan ketentuannya atas dirinya, maka tidak ada cara untuk menyelamatkannya dari pekerjaan, maka apakah celaan atas Adam — berargumen dengan takdir yang telah mendahului
- 5.9. Penjelasan jawaban Nabi ﷺ atas selain itu
- 5.10. Kesalahan orang yang berkata: Sesungguhnya sesuatu jika diketahui keberadaannya, maka pengetahuan itu cukup bagi keberadaannya, dan tidak perlu kepada pelaku dan sebab-sebab
- 5.11. Hakikat ilmu, dan penjelasannya tentang Allah — hak atas ketetapan kebahagiaan dan mendorong kesengsaraan — dan telah ada takdir perbuatan-perbuatan
- 5.12. Penjelasan beberapa pertanyaan manusia: Jika takdir tertulis bagi hamba untuk beramal, maka andaikan hamba tidak beramal dengan takdir yang tertulis itu apakah takdir yang tertulis itu berubah?
- 5.13. Penjelasan jenis-jenis Qadariyah yang menolak takdir dan menyebutkan pertentangan mereka
- 5.14. Al-Istitha'ah dalam Kitab Allah
- 5.15. Pendapat tentang taklif yang tidak bertanggung
- 5.16. Pasal: Tentang taklif yang tidak bertanggung — berargumen dengan 'Fajj Adam Musa' yang dinyatakan dalam Shahih
- 5.17. Pendapat orang yang berkata: Hadits 'Fajj Adam Musa'
- 5.18. Perkataan sebagian orang yang menyangka atas Adam berargumen dengan qadar atas dosa

- 5.19. Mazhab al-Jabr al-Ittijahiyah
- 5.20. Menyebut pertentangan manusia dalam al-hasan wal-qabih dan siapa yang mengetahui keduanya
- 5.21. Apakah taklif gugur dengan fana'?
- 5.22. Mazhab al-Hallaj
- 5.23. Pasal: Tentang penjelasan yang benar dalam kisah Adam dan Musa
- 5.24. Pasal: Dalam Kitab dan Sunnah bahwa terbukti dari Adam apa yang menunjukkan bahwa Musa menyalahkan Adam karena musibah yang menyimpannya

6. Makna firman-Nya Ta'ala: 'Maka bersabarlah untuk hukum Rabbmu dan janganlah kamu seperti sahabat ikan'

- 6.1. Makna Muhajir dalam firman-Nya Ta'ala: 'Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah dari setelah dizhalimi'
- 6.2. Orang beriman diperintah untuk bersabar atas yang ditetapkan
- 6.3. Penjelasan doa-doa yang ia berdo'a dengannya atas hamba
- 6.4. Pembagian manusia dalam kesaksian qadar dan dalam keadaan murkanya
- 6.5. Pasal: Tentang penjelasan bahwa ada orang-orang yang berpaling kepada Allah dengan murni iradah dan cinta tanpa mempertimbangkan perintah dan larangan — begitu pula keduanya mengikuti hawa nafsu dengan iradah mereka
- 6.6. Mazhab Ibnu Kullab dan Asy'ari dalam iradah
- 6.7. Sebab keberatan Ibnu Aqil atas orang yang meminta atas kesenangan melihat wajah Allah
- 6.8. Al-Ja'd bin Dirham adalah orang pertama yang mengingkari bahwa Allah berbicara
- 6.9. Apa yang dihasilkan dari kesempurnaan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya
- 6.10. Kecintaan musyrik
- 6.11. Seorang laki-laki bisa menjadi muslim yang murni lagi bertauhid

- 6.12. Pasal: Tentang penjelasan pendapat-pendapat tentang istitha'ah hamba, dan apa yang benar dari itu dalam Kitab dan Sunnah
- 6.13. Perbedaan manusia dalam hal kekuasaan hamba atas yang bertentangan dengan hak atau kehendaknya
- 6.14. Pasal: Tentang memperlambat perbuatan-perbuatan Allah, dan penjelasan pendapat-pendapat golongan-golongan di dalamnya
- 6.15. Pasal: Pada apa yang disebutkan oleh Imam dalam doa ketika ia berdoa dengan berkata: 'Ya Allah bagi-Mu segala pujian atas langit-langit dan bumi — menanggungnya sukarela atau terpaksa'
- 6.16. Pertanyaan tentang hakikat kasab hamba, apa ia, dan apakah ia berpengaruh dalam wujud perbuatan atau tidak?
- 6.17. Penjelasan kesesatan Qadariyah dalam perbuatan-perbuatan hamba
- 6.18. Apakah kekuasaan hamba berpengaruh dalam wujud perbuatannya?
- 6.19. Penjelasan pendapat al-Qa'il: Jika fana' kami maka Al-Majnun Allah memotong pengaruh atas perbuatan dan mengharuskan al-jabr
- 6.20. Hamba adalah pelaku pada hakikatnya, dan ia memiliki kehendak dan iradah
- 6.21. Jawaban atas orang yang berkata: Bagaimana ditetapkan pahala dan hukuman atas perbuatan hamba, dan dibangun atas kekuasaannya?
- 6.22. Sebab perbedaan antara penciptaan dan kasab
- 6.23. Pertanyaan tentang perbuatan-perbuatan hamba, apakah ia diciptakan atau lama saat manusia...dan seterusnya
- 6.24. Penyebutan pendapat-pendapat dalam perbuatan-perbuatan hamba
- 6.25. Apa yang dihadapi Jahmiyah dengan Al-Qur'an adalah ciptaan dan jawaban Imam Ahmad
- 6.26. Hujjah orang yang berkata: Sesungguhnya perbuatan-perbuatan ada takdirnya bagi Allah

7. Penjelasan pendapat al-Qa'il: Bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah syariat dan syariat-syariat bukan ciptaan

- 7.1. Maksud dengan lafaz syar'i adalah perintah dan larangan
- 7.2. Jawaban yang benar atas pertanyaan penanya: Apa hujjah atas orang yang berkata: Sesungguhnya perbuatan-perbuatan hamba dari gerakan-gerakan dan selainnya dari takdir yang ditetapkan sebelum penciptaan langit dan bumi
- 7.3. Apa yang menghasilkan perkataan Jahmiyah: Al-Qur'an adalah Allah atau selain Allah
- 7.4. Mengingkari pendapat Ahmad dengan hulul, dan menyebutkan apa yang ditulisnya tentang itu
- 7.5. Pasal: Tentang al-istitsna' di masa lalu bagi yang diketahui — bid'ah
- 7.6. Pendapat bahwa huruf-huruf Al-Qur'an bukan kalam Allah, dan bahwa kalam Allah tidak berdiri sendiri dengan sendirinya, dan orang pertama yang mengada-adakannya adalah Ibnu Kullab
- 7.7. Al-Istitsna' adalah dalam apa yang akan datang
- 7.8. Apakah boleh al-istitsna' dalam iman?
- 7.9. Pasal: Tentang masalah al-tahsin wal-taqbih, dan pertentangan dalam hal itu
- 7.10. Manusia dalam masalah al-tahsin wal-taqbih ada tiga golongan: ifrath, tafrith, dan wasath
- 7.11. Pertanyaan dari hamba: Apakah ia mampu meninggalkan ketaatan jika ia menghendaki atau tidak? Dan jika ia menghendaki meninggalkan kemaksiatan apakah ia mampu atas itu atau tidak? Dan jika ia melakukan kebaikan maka ia menisbahrkannya kepada Allah atau tidak? Dan jika ia melakukan keburukan maka ia menisbahrkannya kepada dirinya
- 7.12. Jika shalat tidak mampu atas sebagian kewajiban-kewajiban shalat maka gugur darinya
- 7.13. Dusta atas orang yang berkata: Sesungguhnya Allah memerintah hamba dengan apa yang tidak mampu mereka

- 7.14. Iradah dalam Kitab Allah atas dua macam
- 7.15. Pertentangan ulama dalam qadar: Apakah ia harus bersamaan dengan perbuatan atau harus mendahului atasnya?
- 7.16. Apa yang wajib atas hamba mengetahuinya berkenaan dengan perbuatannya tentang al-hasanat atau al-sayyiat
- 7.17. Pembagian manusia dalam qadar
- 7.18. Pertanyaan dalam al-ayyat — tentang perbuatan-perbuatan hamba apakah ia mukhtariyah atau dipaksa?
- 7.19. Orang pertama yang mengingkari ilmu Allah dan pendapat-pendapat dalam hal itu
- 7.20. Pasal: Tentang penjelasan apakah berargumen dengan qadar atas perbuatan-perbuatan yang diperintahkan atau dilarang, dan apa yang datang berkaitan dengan itu dalam nas-nas dan pendapat-pendapat
- 7.21. Kesesatan orang yang menyangka bahwa Adam berargumen dengan qadar atas dosa
- 7.22. Berargumen dengan qadar adalah mengikuti hawa nafsu
- 7.23. Penjelasan hujjah musyrik kepada-Nya, dan bantahan mereka
- 7.24. Pendapat filsafat yang berkata bahwa ahli kalam kafir lebih baik dari orang-orang musyrik Arab
- 7.25. Pasal: Tentang kesepakatan para imam Salaf bahwa bagi hamba ada masyiah dan kekuasaan dan perbuatan

8. Pendapat Jaham dan pengikutnya bahwa manusia terpaksa

- 8.1. Pasal: Tentang kesepakatan Salaf dan para imam bahwa beriman dengan takdir — dan bahwa tidak ada hujjah bagi seseorang atas Allah dalam meninggalkan yang diperintahkan dan tidak melakukan yang dilarang
- 8.2. Mengingkari Jaham dan orang yang mengikutinya dari sisi hikmah dan rahmat
- 8.3. Iradah dalam Kitab Allah
- 8.4. Apakah perintah lazim bagi Iradah?

- 8.5. Pasal: Tentang pendapat al-Qa'il: Bagaimana hamba bisa menjadi mukhtariyah atas perbuatan-perbuatannya dan ia dipaksa atasnya
- 8.6. Pasal: Tentang pendapat al-Qa'il: Karena mereka telah menyatakan bahwa ia atas iradah-iradah yang dibagi
- 8.7. Pasal: Tentang pendapat al-Qa'il: Karena mereka telah menyatakan bahwa ia atas iradah-iradah yang dibagi, dan hukum yang masyhur
- 8.8. Pasal: Tentang pendapat al-Qa'il: Dari sini maka Fa'il tidak ada di sini — dan apa yang mengikuti itu bahwa pengaruh dari Fa'il yang nyata
- 8.9. Pasal: Tentang firman-Nya yang mengindikasikan atasnya: 'Dan apa yang kamu kehendaki kecuali bahwa Allah menghendaki'
- 8.10. Pasal: Tentang pendapat al-Qa'il: Dan semua selamat bagi anda untuk keseluruhan semua takdir
- 8.11. Pasal: Tentang pendapat al-Qa'il: Atau jika dikatakan bahwa ilmu Allah atas apa yang al-mukhtariyah maka yang tertulis
- 8.12. Pasal: Adapun firman-Nya: Dan al-Jabr jika benar maka ia akan menjadi terpaksa dan maka al-makruh itu adalah makmum
- 8.13. Makna al-jabr dan al-ikrah wal-ikhtiyar
- 8.14. Apa hukum jika seseorang dipaksa atas zina?
- 8.15. Hukum al-makruh atas akad-akad seperti jual beli dan nikah
- 8.16. Pertentangan tentang al-mazhum yang wajib menyucikannya dari Allah
- 8.17. Pertanyaan tentang al-maqtul: Apakah ia mati dengan ajalnya atau Allah memotong ajalnya?
- 8.18. Pertanyaan tentang al-'ala' wal-rukhas, apakah keduanya dari Allah Ta'ala atau tidak?
- 8.19. Pertanyaan tentang apa yang dikatakan Abu Hamid al-Ghazali dalam 'Minhaj al-Abidin' tentang al-rizq al-madhmum wal-maqsum... dan seterusnya
- 8.20. Macam-macam al-kasb dari sisi halal dan haram
- 8.21. Yang dimaksud dengan ibadah dalam lafaz mutlak

8.22. Kesesatan orang yang menyangka bahwa al-tawakkal berarti mengabaikan sebab-sebab yang diperintahkan syariat

8.23. Pasal: Tentang para salik, di antara mereka ada yang menjadi seperti orang yang bermukim dengan Allah — maka apa yang mereka lakukan dari jihad, ilmu, dan selainnya maka itu wajib, dan darinya apa yang ia miliki menjadi mandiri

8.24. Pasal: Tentang penjelasan al-kasb bahwa darinya ada yang wajib dan wajib, dan darinya apa yang ia miliki menjadi mandiri

8.25. Pasal: Tentang pendapat al-Qa'il: Sesungguhnya para nabi dan para wali dan keturunan-keturunan mereka tidak meminta rizki

9. Mengharamkan meminta-minta manusia kecuali dalam keadaan darurat

9.1. Pertanyaan: Apakah rizki bertambah dan berkurang? Dan apakah ia apa yang dimakan hamba atau apa yang ia miliki?

9.2. Pasal: Rizki adalah dua bagian

9.3. Pertanyaan tentang seseorang jika memotong jalan atau mencuri, apakah itu adalah rizki yang dijamin Allah baginya?

9.4. Pertanyaan tentang al-khamr dan al-haram, apakah itu adalah rizki yang Allah berikan bagi mereka? Atau apakah mereka makan lebih dari apa yang ditetapkan bagi mereka?

9.5. Pertanyaan tentang pendapat Syekh Abdul Qadir: Mengklaim kebenaran telah melampaui takdir

9.6. Pertanyaan tentang pendapat-Nya: Saya adalah dari hal dan kekuatan kecuali dari Allah

Bagian Kedelapan

Kitab Takdir

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah semata, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada orang yang tidak ada nabi setelahnya.

Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah – semoga Allah memuliakan tempatnya – berkata:

Pasal tentang "Kekuasaan Tuhan" Yang Maha Mulia lagi Maha Agung

Kaum muslimin dan seluruh pemeluk agama samawi sepakat bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam sangat banyak tempat. Saya telah menguraikan pembicaraan dalam membantah orang yang mengingkari kekuasaan Tuhan di berbagai tempat, sebagaimana yang telah kami tulis dalam komentar atas Al-Arba'in dan Al-Muhashshal, dalam syarah Al-Ashbahaniyyah, dan lain sebagainya. Kami juga telah membahas apa yang dikemukakan oleh Al-Razi dan lainnya dalam "masalah Tuhan sebagai Dzat yang Mahakuasa lagi Maha Memilih" beserta berbagai kekurangan yang terdapat di dalamnya – yang bukan ini tempatnya untuk dibahas. Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan di antara pemeluk agama yang membenarkan para rasul, maka kami katakan: di sini terdapat beberapa masalah:

Masalah Pertama: Allah telah memberitakan bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan manusia dalam hal ini

terbagi menjadi tiga pendapat. Kelompok pertama berpendapat bahwa ini bersifat umum yang mencakup pula hal yang mustahil secara dzatnya, seperti mengumpulkan dua hal yang bertentangan, dan hal ini juga termasuk dalam cakupan yang dapat dikuasai – demikian pendapat sebagian kalangan, di antaranya Ibnu Hazm. Kelompok kedua berpendapat bahwa ini bersifat umum namun dikhususkan, yaitu dikecualikan darinya hal yang mustahil secara dzatnya; sebab sekalipun ia disebut sebagai "sesuatu", namun ia tidak termasuk dalam cakupan yang dapat dikuasai – demikian yang disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dan lainnya. Kedua pendapat ini keliru. Yang benar adalah pendapat ketiga, yang dipegang oleh kebanyakan para pemikir, yaitu bahwa hal yang mustahil secara dzatnya bukanlah sesuatu sama sekali. Meskipun mereka berselisih tentang hal yang tidak ada, namun hal yang mustahil secara dzatnya tidak mungkin terwujud dalam kenyataan luar, dan akal pun tidak dapat membayangkannya sebagai sesuatu yang nyata di luar. Namun akal dapat membayangkan keduanya berkumpul dalam pikiran, lalu menghukumi bahwa hal itu mustahil dalam kenyataan luar, karena ia tidak mungkin terwujud baik dalam kenyataan maupun dalam akal – kecuali secara perumpamaan. Misalnya dikatakan: gerak dan diam dapat berkumpul pada suatu benda, lalu apakah mungkin dalam kenyataan luar berkumpulnya hitam dan putih pada satu tempat sebagaimana berkumpulnya gerak dan diam? Jawabannya: hal itu tidak mungkin. Maka dibayangkan berkumpulnya sesuatu yang serupa dengan yang mungkin, kemudian dihukumi bahwa itu mustahil. Adapun berkumpulnya putih dan hitam pada satu tempat secara nyata, itu tidak mungkin dan tidak masuk akal, sehingga ia bukan sesuatu – baik dalam kenyataan maupun dalam akal. Dengan demikian, ia tidak

termasuk dalam firman Allah: **"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."**

Masalah Kedua: Bahwa yang tidak ada bukanlah sesuatu dalam kenyataan luar menurut mayoritas ulama, dan pendapat inilah yang benar. Mereka terkadang menyatakan bahwa "sesuatu" itu adalah yang ada. Berdasarkan ini dikatakan: konsekuensinya adalah Allah tidak berkuasa kecuali atas yang ada, dan apa yang belum Dia ciptakan berarti Dia tidak berkuasa atasnya. Ini adalah pendapat sebagian ahli bid'ah yang mengatakan: Allah tidak berkuasa kecuali atas apa yang Dia kehendaki, bukan atas apa yang tidak Dia kehendaki — pendapat ini dikaitkan dengan murid Al-Nazzham. Adapun mereka yang berpendapat bahwa "sesuatu" adalah yang ada, dari kalangan para pemikir yang menetapkan sifat — seperti Al-Asy'ari dan para pengikut imam-imam mazhab yang sependapat dengannya, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Al-Zaghuni, dan lainnya — mereka mengatakan bahwa Allah berkuasa atas yang ada. Maka dikatakan: sesungguhnya mereka ini menetapkan sesuatu yang tidak ditetapkan oleh ayat. Ayat itu menetapkan kekuasaan-Nya atas yang ada, sementara mereka mengatakan: Dia berkuasa atas yang ada dan yang tidak ada. Yang tepat adalah bahwa "sesuatu" itu adalah nama bagi apa yang ada dalam kenyataan dan apa yang terbayangkan dalam akal. Maka apa yang telah Allah tetapkan dan ketahui bahwa ia akan ada, itulah sesuatu dalam takdir, ilmu, dan catatan, meskipun ia belum ada dalam kenyataan luar. Di antaranya adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Surah Yasin: 82). Lafal "sesuatu" dalam ayat ini mencakup keduanya. Maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu — baik yang telah ada

maupun setiap yang dapat dibayangkan akal sebagai sesuatu yang mungkin ada — tanpa ada pengecualian dan tanpa ada tambahan. Sebagaimana firman-Nya: **"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa untuk menghidupkan orang yang sudah mati?"** (Surah Al-Qiyamah: 40). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu'."** (Surah Al-An'am: 65). Telah shahih dalam dua kitab Shahih bahwa ketika ayat itu turun, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlingkup dengan wajah-Mu."* Ketika turun: **"atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertikai)"** — beliau bersabda: *"Dua ini lebih ringan."* Maka Dia berkuasa atas dua hal pertama meskipun tidak melakukannya. Firman-Nya pula: **"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk menghilangkannya."** (Surah Al-Mu'minun: 18). Para ahli tafsir berkata: benar-benar berkuasa untuk menghilangkannya hingga kalian mati kehausan, hewan ternak kalian binasa, dan tanah kalian hancur. Dan sudah maklum bahwa Dia tidak menghilangkannya. Ini seperti firman-Nya: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum"** hingga firman-Nya: **"dan kamu menjadikan rezekimu justru dengan mendustakan (Allah)."** (Surah Al-Waqi'ah: 68-82). Ini menunjukkan bahwa Dia berkuasa atas apa yang tidak Dia lakukan. Sebab Dia memberitakan bahwa seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan air itu asin, namun Dia tidak melakukannya. Semisalnya: **"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya."** (Surah Al-Sajdah: 13). **"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya."** (Surah Yunus: 99). **"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak**

berbunuh-bunuhan." (Surah Al-Baqarah: 253). Dia memberitakan di berbagai tempat bahwa seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan melakukan berbagai hal namun Dia tidak melakukannya. Seandainya Dia tidak berkuasa atas hal-hal tersebut, maka ketika Dia menghendakinya, tidak akan mungkin hal itu dilakukan.

Masalah Ketiga: Bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, maka termasuk di dalamnya perbuatan-perbuatan para hamba dan selain perbuatan para hamba. Mayoritas Muktazilah berpendapat bahwa perbuatan seorang hamba tidak termasuk dalam cakupan kekuasaan Allah.

Masalah Keempat: Bahwa termasuk di dalamnya juga perbuatan-perbuatan-Nya sendiri, dan berbagai nash telah menegaskan hal ini. Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Bukankah Dia yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?"** (Surah Yasin: 81). **"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa untuk menghidupkan orang yang sudah mati?"** (Surah Al-Qiyamah: 40). **"Bukankah Kami berkuasa untuk menyamakan (kembali) jari jemarinya dengan sempurna?"** (Surah Al-Qiyamah: 4). Dan banyak lagi yang serupa.

Adapun kekuasaan atas diri orang tertentu, terdapat dalam firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia"** (Surah Al-Balad: 4); **"Apakah ia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?"** (Surah Al-Balad: 5). Dan hal ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun dalam Al-Qur'an, firman-Nya: **"Jika Kami tetap membiarkan kamu (hidup), niscaya Kami akan melakukan pembalasan terhadap mereka."** (Surah Al-Zukhruf: 41). Ini menjelaskan bahwa Dia Subhanahu berkuasa atas diri mereka sendiri, dan ini merupakan nash tentang kekuasaan-

Nya atas diri orang-orang yang dijadikan sebagai objek tindakan. Firman-Nya: **"Dan kamu bukanlah seorang pemaksa atas mereka."** (Surah Al-Ghasyiyah: 22). **"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."** (Surah Al-Ghasyiyah: 22). Dan semisalnya. Ini menunjukkan dengan mafhumnya bahwa Tuhanlah yang Maha Memaksa dan Maha Berkuasa atas mereka, dan hal itu mengharuskan kekuasaan-Nya atas mereka.

Firman-Nya: **"Dan dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya."** (Surah Al-Anbiya': 87) — menurut pendapat Al-Hasan dan lainnya dari kalangan ulama salaf yang menjadikannya bermakna kekuasaan — merupakan dalil bahwa Allah berkuasa atas Nabi Yunus dan orang-orang sejenisnya. Demikian pula perkataan seseorang yang berwasiat kepada keluarganya: "Jika Allah berkuasa atasku, niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang belum pernah ditimpakan kepada siapa pun di alam semesta. Maka ketika mereka membakarnya, Allah Ta'ala menghidupkannya kembali dan berfirman kepadanya: 'Apa yang mendorongmu melakukan itu?' Ia menjawab: 'Rasa takutku kepada-Mu wahai Tuhanku.' Maka Allah mengampuninya." Ia memang keliru dalam perkataannya "jika Allah berkuasa atasku" sebagaimana ditunjukkan oleh hadits tersebut — dan sungguh Allah berkuasa atasnya — namun karena rasa takut dan keimanannya, Allah mengampuni ketidaktahuan dan kesalahan yang terjadi darinya itu.

Dapat pula dijadikan dalil firman-Nya: **"Bukankah Kami telah menciptakan kamu dari air yang hina?"** (Surah Al-Mursalat: 20) hingga firman-Nya: **"Maka Kami sebaik-baik yang berkuasa."** (Surah Al-Mursalat: 23) — menurut pendapat yang menjadikannya bermakna kekuasaan — karena ia mencakup kekuasaan atas

makhluk. Meskipun Dia Subhanahu juga berkuasa atas penciptaan-Nya, kekuasaan atas ciptaan-Nya adalah kekuasaan atas-Nya, dan kekuasaan atas-Nya adalah kekuasaan atas ciptaan-Nya.

Demikian pula terdapat hadits yang menegaskan hal ini, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Abu Mas'ud ketika melihatnya memukul budaknya: *"Ketahuilah, Allah lebih berkuasa atasmu daripada kamu atas budak ini."* Hadits ini menjelaskan kekuasaan Tuhan atas diri seorang hamba, bahwa Dia lebih berkuasa atasnya daripada si hamba atas budaknya, sekaligus menetapkan adanya kekuasaan pada si hamba.

Para ulama berselisih tentang "kekuasaan Tuhan dan kekuasaan hamba." Satu kelompok berpendapat bahwa kedua jenis kekuasaan itu mencakup perbuatan yang ada pada pelakunya dan mencakup pula objek kekuasaannya. Inilah pendapat yang paling shahih, dan inilah yang ditegaskan Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu bahwa setiap jenis dari dua kekuasaan itu mencakup perbuatan yang ada pada pihak yang berkuasa dan objek kekuasaannya yang terpisah darinya. Sebagian dari apa yang menunjukkan hal itu dalam kekuasaan Tuhan telah dijelaskan di atas.

Adapun kekuasaan hamba: maka penyebutan kekuasaannya atas perbuatan-perbuatan yang ada padanya sangat banyak, dan ini disepakati oleh orang-orang yang menetapkan adanya kekuasaan bagi hamba. Di antaranya firman-Nya: **"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu."** (Surah Al-Taghabun: 16). **"Maka (wajib baginya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak mampu, (wajib baginya) memberi makan enam puluh orang**

miskin." (Surah Al-Mujadilah: 4). **"Mereka akan bersumpah dengan nama Allah: 'Jika kami sanggup, tentulah kami keluar bersama-sama dengan kamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri."** (Surah Al-Taubah: 42). Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Shalatlah dalam keadaan berdiri; jika tidak mampu, maka duduk; jika tidak mampu, maka berbaring."*

Adapun kekuasaan atas sesuatu yang terpisah dari tempat kekuasaan, contohnya firman-Nya: **"Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil"** hingga **"dan yang lain (dari harta benda) yang kamu belum dapat menguasainya"** hingga **"Maha Kuasa."** (Surah Al-Fath: 20-21). Ini menunjukkan bahwa mereka berkuasa atas yang pertama, dan yang ini mungkin dapat mereka kuasai pada waktu lain. Inilah kekuasaan atas benda tertentu.

Firman-Nya: **"Dan mereka pergi di pagi hari dengan niat yang teguh (untuk melaksanakan niatnya)"** hingga **"Semoga Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu."** (Surah Al-Qalam: 25-32). Abul Faraj berkata: dalam firman-Nya "dengan niat yang teguh" terdapat tiga pendapat.

Pertama: mereka berkuasa atas kebun mereka menurut anggapan diri mereka sendiri — demikian dikatakan Qatadah. Saya katakan: ini juga pendapat Mujahid dan Qatadah, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari keduanya. Mujahid berkata: berkuasa dalam anggapan diri mereka sendiri. Inilah yang disebutkan Al-Baghawi: berkuasa menurut anggapan diri mereka sendiri atas kebun dan buah-buahnya, tidak ada seorang pun yang menghalangi mereka darinya. Dari Qatadah, ia berkata: kaum itu berangkat di pagi hari dengan tekad bulat menuju kebun mereka, merasa berkuasa atas hal itu dalam diri mereka.

Abul Faraj berkata: Pendapat kedua: berkuasa atas orang-orang miskin — demikian dikatakan Al-Sya'bi — yaitu berkuasa menghalangi mereka. Ada yang berpendapat: berkuasa memberi mereka, namun kekikiran mencegah mereka dari memberi. Wallahu a'lam.

Pendapat ketiga: mereka berangkat dalam keadaan berkuasa, yaitu dalam keadaan memiliki kemampuan — demikian dikatakan Ibnu Qutaibah. Saya katakan: ayat itu menyifati mereka bahwa mereka berangkat dengan tekad yang kuat dalam keadaan berkuasa. Al-hird merujuk pada maksud dan tekad, maka mereka berangkat dengan kehendak yang bulat dan kekuasaan, namun Allah melemahkan mereka. Adapun pendapat yang mengatakan "berkuasa menurut anggapan diri mereka" maksudnya: mereka mengira keadaan akan tetap seperti sediakala, dan seandainya demikian, niscaya kekuasaan mereka terwujud sempurna, namun kekuasaan itu dicabut dengan dihancurkannya kebun mereka.

Al-Baghawi berkata: Al-hird dalam bahasa Arab dapat bermakna maksud, pencegahan, dan kemarahan. Al-Hasan, Qatadah, dan Abul 'Aliyah berkata: dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Al-Qurthubi, Mujahid, dan Ikrimah berkata: atas suatu perkara yang telah mereka sepakati bersama. Ini bermakna maksud, karena orang yang bertekad pada sesuatu benar-benar bersungguh-sungguh dan bertekad bulat. Abu Ubaidah dan Al-Qutaibi berkata: mereka berangkat di pagi hari dari dalam diri mereka sendiri atas suatu pencegahan, yaitu mencegah orang-orang miskin. Dikatakan: *haradat al-sanah* bila tahun itu kering tidak ada hujan, dan *haradat al-naqah 'alayya* bila unta itu tidak menghasilkan susu. Al-Sya'bi dan Sufyan berkata: atas kedengkian

dan kemarahan terhadap orang-orang miskin. Dalam tafsir Al-Walibi dari Ibnu Abbas: atas kekuasaan.

Saya katakan: al-hird mengandung makna tekad yang kuat, karena lafal ini memang menuntut makna ini. Kekeringan tahun dan unta mengandung makna kesulitan, demikian pula kedengkian dan kemarahan mengandung makna kesulitan. Maka mereka memiliki tekad yang kuat untuk mengambilnya dan menghalangi orang-orang miskin, dan mereka berangkat dengan tekad ini dalam keadaan berkuasa tanpa ada sesuatu yang melemahkan atau menghalangi mereka, namun datanglah perintah dari langit yang membatalkan semuanya. Ada yang mengatakan al-hird adalah kegeraman dan kemarahan. Wallahu a'lam.

Serupa dengan ini — dan merupakan dalil yang jelas tentang yang dimaksud, yaitu bahwa kekuasaan itu bisa atas benda tertentu — adalah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit" hingga "lalu datanglah kepadanya ketentuan Kami di waktu malam atau siang, maka Kami jadikan (tanaman itu) laksana tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."** (Surah Yunus: 24). Firman-Nya: **"padahal penduduknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya"** menjelaskan bahwa seandainya tidak ada bencana, niscaya sangkaan mereka itu benar dan mereka memang berkuasa atasnya. Namun ketika datang perintah Allah, tampaklah kesalahan sangkaan itu. Seandainya mereka tidak berkuasa atasnya baik dalam keadaan selamat maupun dalam keadaan rusak, niscaya Allah tidak membatalkan sangkaan mereka dengan kehancuran yang Dia timpakan. Mereka pun bukan pergi untuk memanen, melainkan kekuasaan atas kebun itu — yakni kekuasaan

yang sempurna — dicabut dari mereka, sehingga kekuasaan itu tidak ada bukan karena lemahnya pelaku, melainkan karena hilangnya tempat yang menerima tindakan.

Dalam ayat tentang para pemilik kebun itu Allah berfirman: **"dengan niat yang teguh dalam keadaan berkuasa"** (Surah Al-Qalam: 25), bukan "berkuasa menurut anggapan diri mereka". Jika memang yang dimaksud seperti kata mereka yang mengatakan "menurut anggapan diri mereka", maka maknanya adalah satu. Dan jika yang dimaksud dengan mereka "berkuasa" itu adalah tidak ada pada diri mereka sesuatu yang bertentangan dengan kekuasaan — seperti sakit dan kelemahan — namun tempat kekuasaan itu hancur, maka ini seperti orang yang mampu menangani uang dan rezeki namun tidak memiliki apa-apa.

Firman Allah Ta'ala: **"Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya adalah: amalan-amalan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."** (Surah Ibrahim: 18). Mereka dalam keadaan ini tidak berkuasa atas sedikitpun dari apa yang mereka usahakan; ini menunjukkan bahwa dalam keadaan selain itu mereka berkuasa atas apa yang mereka usahakan. Demikian pula selain mereka berkuasa atas apa yang mereka usahakan, dan yang dimaksud dengan "yang diusahakan" adalah harta yang dihasilkan.

Firman Allah Ta'ala: **"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan."** (Surah Al-Nahl:

75). Ketika Allah menyebutkan tentang si hamba sahaya bahwa ia tidak berkuasa atas sesuatu apapun, maksudnya adalah bahwa yang lain tidaklah demikian, melainkan ia berkuasa atas apa yang tidak dapat dikuasai oleh si hamba sahaya, yaitu dengan menetapkan rezeki yang baik sebagai sesuatu yang dikuasai oleh pemiliknya dan pemiliknya berkuasa atasnya. Inilah yang diucapkan oleh kebanyakan orang berakal: si fulan mampu melakukan ini dan itu, si fulan mampu melakukan ini dan itu, dan kemampuan yang satu lebih dari kemampuan yang lain.

Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa kepemilikan merupakan pengganti bagi para hamba atas apa yang Allah milikan kepada mereka, dan kepemilikan itu mengharuskan adanya kekuasaan. Maka tidak ada yang memiliki kecuali orang yang berkuasa untuk bertindak sendiri, atau melalui walinya, atau wakilnya. Benda tetap dan benda bergerak adalah milik pemiliknya, sehingga ini menunjukkan bahwa ia berada dalam kekuasaannya.

Nabi Musa berkata: **"Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku."** (Surah Al-Maidah: 25). Karena ia berkuasa untuk bertindak atas saudaranya – disebabkan ketaatannya – maka ia jadikan hal itu sebagai kepemilikannya. Allah Ta'ala berfirman: **"maka mereka dapat mempergunakannya"** (Surah Yasin: 72). Dan firman-Nya: **"dan kamu mengucapkan: 'Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya'."** (Surah Al-Zukhruf: 13). Maksudnya: tidak sanggup. Ini menunjukkan bahwa mereka menjadi sanggup dan mampu setelah Allah menundukkannya bagi mereka, itulah makna firman-Nya: **"maka mereka dapat mempergunakannya."** (Surah Yasin: 72).

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak mampu (pula) melubanginya."** (Surah Al-Kahfi: 97). Ini menunjukkan bahwa seandainya mereka melubanginya, niscaya mereka telah mampu melubangi. Pelubangan itu bukan sekadar gerakan tangan, melainkan menjadikan sesuatu berlubang. Ini menunjukkan bahwa pelubangan tersebut berada dalam kekuasaan para hamba.

Selain itu, Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa benda-benda yang dibuat di luar itu adalah hasil karya mereka, dan apa yang menjadi hasil karya mereka tentu berada dalam kekuasaan mereka secara pasti dan disepakati. Pihak yang menentang mengatakan: tidak ada sesuatu pun di luar tempat kekuasaan mereka yang merupakan hasil karya mereka — dan ini bertentangan dengan Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Nuh: **"Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami."** (Surah Hud: 37). Dan firman-Nya: **"dan dia membuat bahtera."** (Surah Hud: 38). Allah telah memberitakan bahwa bahtera itu adalah makhluk ciptaan-Nya sekaligus merupakan buatan anak Adam, dan Allah menjadikannya sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran-Nya. Firman-Nya: **"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan."** (Surah Yasin: 41). **"Dia menundukkan untuk kamu apa yang di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya."** (Surah Al-Hajj: 65). **"Dan Dia menjadikan bagimu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi."** (Surah Al-Zukhruf: 12).

Firman-Nya: **"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat sendiri itu?"** (Surah Al-Shaffat: 95). **"Padahal**

Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Surah Al-Shaffat: 96). Allah menjadikan berhala-berhala itu sebagai sesuatu yang dipahat dan dibuat oleh mereka, sekaligus memberitakan bahwa Dia menciptakan mereka dan menciptakan apa yang mereka buat. Sebab kata "ma" di sini bermakna "alladzi" (yang), dan maksudnya adalah Dia menciptakan apa yang mereka buat berupa berhala-berhala. Ketika Dia adalah pencipta dari apa yang dibuat dan di dalamnya terdapat bekas perbuatan, ini menunjukkan bahwa Dia adalah pencipta perbuatan-perbuatan para hamba.

Adapun pendapat orang yang mengatakan bahwa "maa" adalah maa masdariyyah, maka itu adalah pendapat yang sangat lemah. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami binasakan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya serta apa yang telah mereka bangun."** (Al-A'raf: 137) Yang dihancurkan adalah apa yang mereka bangun dan dirikan. Adapun sifat-sifat yang melekat pada diri mereka, maka hal itu telah lenyap sebelum mereka ditenggelamkan. Firman-Nya: **"dan apa yang telah mereka bangun"** menunjukkan bahwa bangunan tinggi itu adalah hasil perbuatan mereka sendiri, merekalah yang membuatnya, yakni menyusun dan merakitnya. Ini serupa dengan firman-Nya: **"Apakah kamu mendirikan pada setiap tempat yang tinggi bangunan untuk tujuan sia-sia?"** (Asy-Syu'ara: 128) yang menunjukkan bahwa bangunan itu mereka sendiri yang mendirikan, sebagaimana ditegaskan dengan kalimat: **"apakah kamu mendirikan."** Demikian pula firman-Nya: **"dan kamu memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah"** (Asy-Syu'ara: 149) serupa dengan firman-Nya: **"Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri?"** (Ash-Shaffat: 95). Dan firman-Nya:

"mereka memahat batu-batu di lembah" (Al-Fajr: 9) menunjukkan bahwa merekalah yang memahat batu, yakni memotongnya.

Di antara dalil lainnya adalah firman Allah Taala: **"Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."** (At-Taubah: 5) Allah memerintahkan untuk membunuh mereka, dan perintah itu hanya ditujukan kepada sesuatu yang mampu dilakukan oleh hamba. Ini menunjukkan bahwa pembunuhan adalah sesuatu yang berada dalam kemampuan hamba, yaitu perbuatan yang ia lakukan terhadap seseorang sehingga orang itu mati. Hal ini serupa dengan penyembelihan. Termasuk dalam konteks ini firman-Nya: **"kecuali yang sempit kamu sembelih"** (Al-Ma'idah: 3), firman-Nya: **"Janganlah kamu membunuh binatang buruan"** (Al-Ma'idah: 95), dan firman-Nya: **"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan dengan yang dibunuhnya."** (Al-Ma'idah: 95) Ini menunjukkan bahwa binatang buruan itu memang dibunuh oleh manusia yang membunuhnya.

Ini berbeda dengan firman-Nya: **"Maka bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah-lah yang membunuh mereka."** (Al-Anfal: 17) Ayat ini serupa dengan firman-Nya: **"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."** (Al-Anfal: 17) Sebab kematian mereka terjadi melalui hal-hal yang berada di luar kemampuan para sahabat, seperti diturunkannya para malaikat dan ditanamkannya rasa takut di dalam hati mereka. Demikian pula lemparan pasir itu, bukan dalam kemampuan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk membuat pasir mengenai seluruh mata musuh dan mengguncang hati mereka. Maka lemparan yang Allah jadikan di

luar kemampuan hamba yang biasa itulah lemparan yang Allah nafikan darinya.

Abu Ubaid berkata: Kamu tidak memperoleh kemenangan dan tidak berhasil dengan kemampuanmu sendiri, melainkan Allah-lah yang memenangkanmu dan menolongmu. Az-Zajjaj berkata: Tidaklah lemparanmu berupa segenggam tanah atau kerikil itu mampu memenuhi mata seluruh pasukan yang begitu besar, melainkan Allah-lah yang mengurus itu semua. Ibnu Al-Anbari menyebutkan: Kamu tidak melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka ketika kamu melemparkan tanah ke wajah mereka. Oleh karena itu, peristiwa ini adalah sesuatu yang berada di luar kemampuannya, dan karenanya menjadi salah satu tanda kenabiannya.

Ada yang berpendapat bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi hanya mampu atas sesuatu yang tercipta dan terpisah yang tidak melekat pada diri-Nya sebagai perbuatan yang mampu Dia lakukan, sedangkan hamba hanya mampu atas sesuatu yang melekat pada dirinya sendiri dan tidak mampu atas sesuatu yang terpisah darinya. Inilah pendapat Al-Asy'ari dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan para pengikut para imam, seperti Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Ibnu Az-Zaghuni, dan lain-lain. Ada pula yang berpendapat bahwa hamba mampu atas kedua hal itu, sedangkan Tuhan hanya mampu atas yang terpisah. Ini adalah pendapat Muktazilah. Ada juga yang berpendapat bahwa keduanya hanya mampu atas apa yang melekat pada dirinya, bukan yang terpisah. Dan aku tidak mengetahui seorang pun yang mengatakan bahwa keduanya mampu atas yang terpisah tanpa yang melekat.

Masalah Kelima: Bahwa kemampuan adalah kemampuan-Nya atas perbuatan. Perbuatan itu ada **dua jenis**: lazim (tidak memerlukan objek) dan muta'addi (memerlukan objek). **Kedua jenis** ini terdapat dalam firman-Nya: "**Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.**" (Al-A'raf: 54; Al-Hadid: 4) Maka istiwa' (bersemayam), datang, tiba, turun, dan sebagainya adalah perbuatan lazim yang tidak memerlukan objek, melainkan berdiri pada diri pelakunya. Sedangkan menciptakan, memberi rezeki, mematikan, menghidupkan, memberi, menahan, memberi petunjuk, menolong, menurunkan wahyu, dan sebagainya adalah perbuatan yang memerlukan objek.

Manusia dalam dua jenis perbuatan ini terbagi menjadi **tiga pendapat**:

Pertama, ada yang tidak menetapkan perbuatan apa pun yang berdiri pada pelaku, baik yang lazim maupun yang muta'addi. Adapun yang lazim, maka menurut mereka hal itu ditiadakan. Adapun yang muta'addi seperti penciptaan, mereka mengatakan bahwa penciptaan itu adalah makhluk itu sendiri, atau merupakan suatu makna selain makhluk. Ini adalah pendapat Jahmiyyah, Muktazilah, dan orang-orang yang mengikuti mereka seperti Al-Asy'ari dan para pengikutnya. Ini juga merupakan pendapat pertama dari dua pendapat Qadhi Abu Ya'la dan pendapat Ibnu Aqil. Banyak dari kalangan Muktazilah mengatakan bahwa penciptaan adalah makhluk itu sendiri, sementara yang lain mengatakan bahwa penciptaan itu berbeda dari makhluk, namun mereka juga mengatakan bahwa penciptaan itu memiliki penciptaan lain, sebagaimana dikatakan oleh Ma'mar bin Abbad; mereka disebut sebagai golongan penganut makna-makna yang

berantai tak berujung. Sebagian Muktazilah dari Basra mengatakan bahwa penciptaan adalah kehendak itu sendiri.

Pendapat Kedua: bahwa perbuatan muta'addi berdiri pada dirinya sendiri tanpa yang lazim. Mereka mengatakan bahwa penciptaan berdiri pada dirinya sendiri dan bukan makhluk itu sendiri. Mereka pun terbagi menjadi dua kelompok: sebagian menjadikan perbuatan itu bersifat baru (hadits), dan sebagian lagi menjadikannya qadim (azali), dengan mengatakan bahwa penciptaan dan pengadaan adalah qadim azali. Di antara mereka ada yang menjadikan penciptaan itu sebagai satu kesatuan yang qadim, sedangkan makhluk-makhluk adalah materinya, namun ia bersifat qadim azali. Mereka tidak menetapkan turun yang berdiri pada diri-Nya sendiri maupun istiwa', karena hal-hal itu adalah peristiwa baru. Ini adalah pendapat Kullabiyyah yang mengatakan bahwa perbuatan-Nya adalah qadim seperti kalam-Nya, sebagaimana dikatakan oleh para pengikut Ibnu Khuzaimah, dan ini juga merupakan pendapat banyak kalangan Hanafiyyah, Hanabilah, Malikiyyah, dan Syafi'iyyah. Di antara mereka ada yang menjadikan yang qadim itu adalah jenisnya, sedangkan individu-individunya adalah baru. Berdasarkan pendapat ini, perbuatan itu sendiri adalah sesuatu yang berada dalam kuasa-Nya. Adapun menurut pendapat yang menjadikannya sebagai sesuatu yang tertentu, jika mereka mengatakan itu qadim maka mereka terkontradiksi karena lazim bagi mereka bahwa yang qadim dan tertentu itu pun adalah sesuatu yang berada dalam kuasa-Nya; dan jika mereka mengatakan bahwa ia bukan sesuatu yang berada dalam kuasa-Nya maka mereka juga terkontradiksi, karena perbuatan itu haruslah sesuatu yang berada dalam kuasa-Nya. Allah yang Maha Mengetahui.

Pendapat Ketiga adalah menetapkan kedua jenis perbuatan itu: yang lazim dan yang muta'addi, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran. Maka kita katakan: sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian bersemayam di atas Arsy. Ini adalah pendapat ulama Salaf dan para imam Sunnah. Ini juga merupakan pendapat orang-orang yang berpendapat bahwa sifat-sifat ikhtiyariyyah (yang berkaitan dengan kehendak) melekat pada diri-Nya, seperti para pengikut Abu Muadz, Zuhair Al-Babi, Dawud bin Ali, Karramiyyah, dan kelompok-kelompok lainnya, meskipun Karramiyyah berpendapat bahwa turun dan datang adalah perbuatan yang melekat pada-Nya. Mereka mengatakan bahwa Dia mampu untuk datang, tiba, turun, bersemayam, dan semacamnya dari perbuatan-perbuatan sebagaimana yang Dia kabarkan tentang diri-Nya, dan inilah kesempurnaan.

Para imam mazhab pendapat ini secara tegas menyatakan bahwa Dia "**bergerak**", sebagaimana disebutkan oleh Harb Al-Kirmani dari Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan ia menyebut di antaranya: Ahmad bin Hanbal, Said bin Mansur, Ishaq bin Ibrahim, dan lain-lain. Demikian pula disebutkan oleh Utsman bin Said Ad-Darimi dari Ahlus Sunnah, dan ia menjadikan penafian gerak dari Allah Azza wa Jalla sebagai salah satu pendapat Jahmiyyah yang ditolak oleh ulama Salaf. Ia berkata: Setiap yang hidup itu bergerak, dan apa yang tidak bergerak bukanlah makhluk hidup. Sebagian dari mereka berkata: Jika orang Jahmi berkata kepadamu, "Aku kafir kepada tuhan yang bergerak," maka katakanlah, "Aku beriman kepada tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki."

Mereka yang menganut pendapat ini mengatakan: Barangsiapa yang menjadikan perbuatan-perbuatan ini tidak

mungkin dan tidak berada dalam kuasa-Nya, maka ia telah menjadikan-Nya lebih rendah dari benda mati. Karena benda mati sekalipun, meskipun ia tidak bergerak dengan sendirinya, namun ia bisa menerima gerak secara umum. Sedangkan golongan penafi itu mengatakan bahwa Dia sama sekali tidak menerima hal itu dan gerak pun tidak dimungkinkan bagi-Nya. Padahal gerak dan perbuatan adalah sifat kesempurnaan sebagaimana ilmu, kuasa, dan kehendak. Maka orang-orang yang menafikan sifat-sifat itu telah merampas sifat-sifat kesempurnaan dari-Nya; demikianlah pula halnya dengan Kullabiyyah ini.

Kepada para penafi sifat itu, jika dikatakan kepada mereka: Seandainya Dia tidak hidup, tidak berpengetahuan, tidak mendengar, tidak melihat, tidak berbicara, niscaya lazim bahwa Dia mati, bodoh, tuli, buta, bisu, dan semua itu adalah kekurangan yang wajib Dia disucikan darinya. Sesungguhnya Dia Subhanahu telah menciptakan makhluk yang hidup, mendengar, melihat, berbicara, berpengetahuan, berkuasa, dan bergerak; maka Dia lebih berhak untuk memiliki sifat-sifat itu. Karena setiap kesempurnaan yang ada pada makhluk yang bersebab, berasal dari kesempurnaan Pencipta yang mereka sebut sebagai sebab fa'il. Dan juga, yang qadim yang wajib ada karena dirinya sendiri adalah lebih sempurna dari yang baru, sehingga mustahil yang kurang itu justru yang memiliki kesempurnaan.

Mereka berkata: Adapun benda mati, ia tidak disebut hidup dan tidak pula mati. Kami telah menyebutkan jawaban atas hal ini di berbagai tempat dengan beberapa jawaban:

Pertama: Pernyataan mereka bahwa benda mati tidak disebut mati, dan yang disebut mati hanyalah yang berpotensi memiliki kehidupan, itu hanyalah istilah. Sebab Al-Quran telah

menyebut benda mati sebagai "mati" di berbagai tempat, seperti firman Allah Taala: **"Dan sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah tidak dapat menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan. Mereka adalah benda-benda mati, tidak hidup; dan mereka tidak mengetahui kapankah mereka akan dibangkitkan."** (An-Nahl: 20-21) Allah menyebut berhala-berhala itu sebagai benda mati, padahal berhala-berhala itu adalah batu. Dan Allah berfirman: **"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu."** (Yasin: 33)

Kedua: Kami tidak menerima kemustahilan benda itu menerima kehidupan. Bahkan Tuhan Yang Maha Tinggi telah menjadikan benda-benda mati berpotensi menerima kehidupan dan hal itu tidaklah mustahil baginya. Karena Allah Taala telah menjadikan tongkat Musa alaihissalam sebagai ular yang merayap, sehingga hal ini menunjukkan bahwa kayu itu bisa menjadi hewan. Ketika Musa alaihissalam mandi, ia meletakkan bajunya di atas sebuah batu, lalu batu itu berlari membawa bajunya. Allah juga menghidupkan ikan yang sudah dibakar yang dibawa oleh Musa alaihissalam dan pembantunya. Kerikil-kerikil dan makanan bertasbih, bahkan bertasbih sambil dimakan. Pernah ada sebuah batu yang mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Batang pohon kurma merintih merindukan beliau. Gunung-gunung bertasbih bersama Dawud alaihissalam. Dan banyak lagi contoh serupa. Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."** (Al-Isra': 44)

Ketiga: Misalkan saja dikatakan bahwa tidak ada yang disifati dengan kematian kecuali yang berpotensi memiliki kehidupan. Maka sudah diketahui bahwa yang berpotensi memiliki

kehidupan adalah lebih sempurna daripada yang tidak berpotensi. Janin dalam perut ibunya sebelum ditiupkan ruh kepadanya adalah lebih sempurna dari batu. Allah Taala berfirman: **"Padahal dahulunya kamu mati, lalu Dia menghidupkan kamu."** (Al-Baqarah: 28) Janin berpotensi untuk menjadi makhluk hidup yang berbicara dengan pembicaraan yang dapat didengar oleh manusia secara biasa, sehingga ia lebih sempurna dari batu dan tanah.

Juga dikatakan kepada mereka: Tuhan semesta alam, apakah Dia menerima untuk disifati dengan kehidupan, ilmu, dan semacamnya, atautah tidak? Jika Dia tidak menerima dan tidak disifati dengannya, maka Dia lebih rendah dari orang buta, tuli, dan bisu. Jika Dia menerima namun tidak disifati dengannya, maka yang disifati dengan sifat-sifat itu adalah lebih sempurna dari-Nya; sehingga mereka telah menjadikan-Nya lebih rendah dari manusia dan binatang. Demikian pula dikatakan kepada mereka tentang berbagai jenis perbuatan yang melekat pada-Nya, seperti datang, tiba, turun, dan jenis gerakan: apakah Dia menerima hal itu atautah tidak? Jika Dia tidak menerimanya, maka benda-benda yang berpotensi bergerak namun tidak bergerak adalah lebih sempurna dari-Nya. Jika Dia menerima namun tidak melakukannya, maka yang bergerak adalah lebih sempurna dari-Nya. Karena gerak adalah kesempurnaan bagi yang bergerak, dan sudah diketahui bahwa siapa yang mampu bergerak dengan sendirinya adalah lebih sempurna dari yang tidak mampu bergerak, dan yang berpotensi bergerak adalah lebih sempurna dari yang tidak berpotensi.

Para penafi sifat itu mengandalkan argumen bahwa seandainya Dia berpotensi bergerak, maka Dia tidak akan pernah lepas dari gerak, dan ini mengharuskan adanya peristiwa-peristiwa

baru yang tak terbatas. Mereka lalu mengklaim bahwa hal itu mustahil. Padahal dalam penafian itu terdapat kekurangan yang tak terbatas. Sedangkan para pengafirmat hal itu mengatakan: Inilah kesempurnaan. Sebagaimana yang dikatakan ulama Salaf: Allah senantiasa berbicara bila Dia menghendaki, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan selain keduanya. Al-Bukhari menyebutkan dari Nuaim bin Hammad bahwa ia berkata: Yang hidup adalah yang berbuat, dan yang tidak berbuat bukanlah yang hidup.

Telah jelas pula kebatilan pendapat Jahmiyyah dan selainnya tentang kemustahilan kekalnya perbuatan dan peristiwa-peristiwa baru, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain. Yang dimaksud di sini adalah: mereka tidak menjadikan-Nya memiliki kuasa atas perbuatan-perbuatan ini, padahal itulah hakikat perbuatan. Dengan demikian menurut pendapat mereka Dia tidak berkuasa atas apa pun, bahkan tidak atas sesuatu pun. Padahal Allah telah berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."** (Al-An'am: 91; Al-Hajj: 74; Az-Zumar: 67)

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dalam riwayat Al-Walabi dari beliau berkata: Ayat ini mengenai orang-orang kafir. Adapun orang yang beriman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka ia telah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Para ulama menyebutkan mengenai firman-Nya: **"mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"** bahwa maksudnya adalah: mereka tidak mengenal-Nya dengan pengenalan yang semestinya, tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya, dan tidak mensifati-Nya dengan sifat yang semestinya.

Kalimat ini disebutkan Allah di tiga tempat: dalam bantahan terhadap kaum Muatthilah (penafi sifat), terhadap kaum Musyrikin, dan terhadap orang yang mengingkari diturunkannya wahyu kepada manusia. Allah berfirman dalam Al-An'am: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.'" (Al-An'am: 91)** Allah berfirman dalam Al-Hajj: **"Sesungguhnya apa yang kamu seru selain Allah,"** hingga firman-Nya: **"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Al-Hajj: 74) Dan Allah berfirman dalam Az-Zumar: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya berada dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67)

Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Ibnu Masud radhiyallahu anhu: *bahwa seorang pendeta Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah pada hari kiamat akan meletakkan langit-langit di atas satu jari, bumi di atas satu jari, gunung-gunung dan pepohonan di atas satu jari, air dan tanah serta seluruh makhluk di atas satu jari, kemudian Dia mengguncangkannya dan berfirman: Akulah Raja! Ibnu Masud berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tertawa membenarkan perkataan pendeta itu, kemudian beliau membaca: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya," hingga akhir ayat.*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim juga diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah menggenggam bumi pada hari kiamat, dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: Akulah Raja! Di manakah para raja bumi? Kemudian berfirman: Di manakah para penguasa yang zalim? Di manakah orang-orang yang sombong?"*

Demikian pula dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhu: *"Allah melipat langit-langit pada hari kiamat kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu berfirman: Akulah Raja. Di manakah para penguasa yang zalim? Di manakah orang-orang yang sombong?"*

Dalam satu lafaz Muslim disebutkan: *"Yang Maha Kuasa Tabaraka wa Taala mengambil langit-langit dan bumi-Nya dengan kedua tangan-Nya sekaligus, lalu Dia menggenggam dan membentangkannya, kemudian berfirman: Akulah Raja, Akulah Yang Maha Kuasa, Akulah Raja. Di manakah para penguasa yang zalim? Di manakah orang-orang yang sombong? Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam condong ke kanan dan ke kiri, hingga aku melihat mimbar bergerak dari bagian paling bawahnya, sehingga aku berkata: Apakah ia akan jatuh menimpa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?"*

Dalam kitab-kitab Sunan, dari Auf bin Malik Al-Asyja'i radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku pernah berdiri bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada suatu malam. Beliau berdiri dan membaca surat Al-Baqarah. Beliau tidak melewati satu ayat rahmat pun kecuali berhenti lalu berdoa, dan tidak melewati satu ayat azab pun kecuali berhenti lalu berlindung kepada Allah. Kemudian beliau rukuk selama waktu berdirinya, seraya*

mengucapkan dalam rukuknya: 'Maha Suci Dzat Yang memiliki kebesaran, kerajaan, keagungan, dan kemulian.' Kemudian beliau sujud selama waktu berdirinya, lalu mengucapkan dalam sujudnya hal yang sama. Kemudian beliau berdiri dan membaca surat Ali Imran, lalu membaca satu surat lagi." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi dalam Asy-Syamaail.

Dalam hadits ini disebutkan: *"Maha Suci Dzat Yang memiliki kebesaran, kerajaan, keagungan, dan kemulian."* Keempat hal ini adalah hal-hal yang diperebutkan dari Tuhan, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Di manakah para raja? Di manakah para penguasa yang zalim? Di manakah orang-orang yang sombong?"* Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: *"Keagungan adalah sarung-Ku, dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang merebut salah satunya dari-Ku, niscaya Aku menyiksanya."*

Para penafi sifat tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Karena menurut mereka, Dia tidak memegang sesuatu pun, tidak menggenggamnya, dan tidak melipatnya, bahkan semua itu mustahil bagi-Nya dan tidak berada dalam kuasa-Nya. Mereka pada hakikatnya juga berkata bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia, dari dua sisi:

Pertama: Sesungguhnya penurunan itu hanya terjadi dari atas, sedangkan Allah Taala menurut mereka tidak berada di atas, sehingga tidak ada sesuatu pun yang turun dari-Nya. Padahal Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."** (Al-An'am: 114) Dan firman-Nya: **"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Az-Zumar: 1) dan lain sebagainya. Adapun perkataan mereka bahwa Allah

menciptakannya pada sebuah makhluk lalu turun dari makhluk itu, adalah batil. Karena Allah berfirman: **"diturunkan dari Tuhanmu"** dan ungkapan ini tidak ada pada selain Al-Quran. Sedangkan firman yang lain menyebutkan secara mutlak bahwa Dia menurunkannya tanpa menyebutkan dari mana, dan gunung itu turun dan hujan diturunkan dari langit yang maksudnya diturunkan dari awan, yaitu mendung, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: **"Apakah kamu yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkannya?"** (Al-Waqi'ah: 69)

Kedua: Seandainya Al-Quran berasal dari makhluk, niscaya ia adalah sifat dan kalam makhluk tersebut. Karena sifat jika melekat pada suatu tempat, maka hukumnya kembali kepada tempat itu. Dan karena Allah tidak disifati dengan makhluk-makhluk-Nya. Seandainya Dia disifati dengan itu, niscaya Dia pun disifati bahwa Dia bersuara ketika Dia menciptakan suara-suara, dan bergerak ketika Dia menciptakan gerakan-gerakan pada selain-Nya, dan seterusnya.

Hingga dikatakan: Maka telah jelas bahwa Jahmiyyah tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Mereka termasuk ke dalam ayat ini. Mereka tidak menetapkan kuasa-Nya, baik atas perbuatan apa pun, maupun atas kalam dengan kehendak-Nya, maupun atas turun-Nya dan penurunan sesuatu dari-Nya. Mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari pembenaran terhadap kuasa Allah dan bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Apabila Dia tidak Mahakuasa, maka Dia tidak Maha Kuat. Dan lazim bagi mereka bahwa Dia tidak menciptakan sesuatu pun, sehingga lazim pula bagi mereka untuk masuk ke dalam makna firman-Nya: **"Lemah sekali orang yang menyembah dan yang disembah."** (Al-Hajj: 73) **"Mereka tidak mengagungkan**

Allah dengan pengagungan yang semestinya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Al-Hajj: 74)

Mereka meniadakan hakikat kemampuan Allah sejak azali, dan hakikat ucapan mereka adalah bahwa Dia baru menjadi Mahakuasa setelah sebelumnya tidak, sehingga kemampuan yang mereka tetapkan tidak memiliki hakikat yang nyata. Inilah pokok penting yang apabila dipahami, seseorang akan mengetahui hakikat pendapat-pendapat batil beserta konsekuensinya, serta mengetahui kebenaran yang ditunjukkan oleh riwayat yang shahih dan akal yang jernih, terutama dalam pokok-pokok ini yang merupakan dasar dari segala dasar. Orang-orang yang sesat di dalamnya, karena mereka menyia-nyiakan pokok-pokok tersebut, terhalangi dari pencapaian. Telah jelas pula bahwa semakin hakikat-hakikat itu terwujud dan semakin sempurna penelitian serta penalaran, maka apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an itulah yang benar dan sesuai dengan akal yang jernih yang tidak tercampur dengan hal lain yang disebut akal namun sebenarnya samar dan bercampur aduk. Sebagaimana dikatakan oleh Mujahid mengenai firman Allah dalam Surah Al-An'am ayat 159: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan-golongan"** — ia berkata: mereka adalah ahli bid'ah dan ahli syubhat, yang berada dalam perkara-perkara yang diada-adakan dalam syariat dan samar dalam akal. Sedangkan yang benar adalah yang sesuai dengan syariat dan jelas dalam akal.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari-Nya, bahwa ia adalah wahyu dari-Nya, bahwa ia adalah firman-Nya, bahwa ia adalah perkataan-Nya, dan bahwa Dia mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa ia

adalah perkataan manusia. Dia juga memberitahukan bahwa ia adalah perkataan utusan yang mulia dari kalangan malaikat dan utusan yang mulia dari kalangan manusia, dan utusan itu mengandung makna yang mengutus, sehingga jelas bahwa masing-masing dari dua utusan itu hanya menyampaikannya dan tidak menciptakan sesuatu darinya. Dia pun memberitahukan bahwa Dia menjadikannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab. Dia berfirman tentang wahyu yang turun baru setelah yang lain turun lebih dahulu, dalam Surah Al-Anbiya' ayat 2: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru pun dari Tuhan mereka."** Dia juga memberitahukan bahwa setiap perkataan tertentu memiliki waktu tertentu, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Thaha ayat 11: **"Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil: 'Wahai Musa!'"** Dan firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 11: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, kemudian Kami membentuk tubuhmu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam.'"**

Adapun orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah "makhluk", tidak ada hujah bagi mereka kecuali apa yang menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, dan ini memang benar. Namun mereka menambahkan pada hal itu bahwa sesuatu yang terjadi dengan kehendak-Nya tidak berdiri pada zat-Nya sendiri, sehingga mereka keliru dan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan; mereka menggabungkan apa yang dinyatakan oleh Al-Qur'an yang sesuai dengan syariat dan akal dengan apa yang mereka adakan berupa bid'ah dan syubhat.

Demikian pula orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an "qadim", tidak ada hujah bagi mereka kecuali apa yang

menunjukkan bahwa ia berdiri pada zat Allah; namun mereka menambahkan bahwa apa yang berdiri pada zat-Nya tidak bisa terjadi dengan kehendak dan kemampuan-Nya, sehingga mereka pun keliru dan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan.

Golongan pertama menafsirkan firman-Nya dalam Surah Az-Zukhruf ayat 3: **"Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab"** bahwa Allah menjadikannya terpisah dari-Nya sebagai makhluk, dan mereka berkata: "jadikan" berarti "ciptakan". Sedangkan golongan kedua berkata: "Kami jadikan" berarti "Kami namakan", sebagaimana dalam Surah Az-Zukhruf ayat 19: **"Dan mereka menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai perempuan."** Namun hal ini hanya bisa dikatakan pada orang yang meyakini suatu sifat pada sesuatu — benar atau salah — apabila sifat itu tersembunyi sehingga perlu dikabarkan. Sedangkan Al-Qur'an berbahasa Arab adalah perkara yang sudah jelas dan tidak memerlukan pemberitahuan. Kemudian setiap orang yang memberitahukan bahwa ia berbahasa Arab, maka dengan pertimbangan itu ia telah menjadikannya berbahasa Arab, sementara Allah Ta'ala yang mengkhususkan diri dengan menjadikannya berbahasa Arab karena Dialah yang berbicara dengannya dan menurunkannya, sehingga Dia menjadikannya Al-Qur'an berbahasa Arab melalui perbuatan yang berdiri pada diri-Nya, yaitu Dia berbicara dengannya dan memilih untuk berbicara dalam bahasa Arab — bukan bahasa lainnya — dan menurunkannya dengannya.

Karena itulah Imam Ahmad berkata: Perbuatan "menjadikan" dari Allah bisa berupa penciptaan dan bisa pula bukan penciptaan. Maka "menjadikan" adalah perbuatan, dan perbuatan itu bisa bersifat transitif menuju objek yang terpisah darinya — seperti

penciptaan – dan bisa pula bersifat lazim meskipun memiliki objek dalam bahasa, sehingga objeknya berdiri pada perbuatan itu sendiri, seperti berbicara. Karena berbicara adalah perbuatan yang berdiri pada si pembicara, dan perkataan itu sendiri berdiri pada si pembicara. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala menjadikannya Al-Qur'an berbahasa Arab; "menjadikan" itu berdiri pada-Nya dan Al-Qur'an berbahasa Arab pun berdiri pada-Nya. Karena "perkataan" mengandung dua hal: mengandung perbuatan yaitu berbicara serta huruf-huruf yang tersusun dan suara-suara yang dihasilkan dari perbuatan itu. Karenanya, "ucapan" kadang dijadikan bagian dari "perbuatan" dan kadang dijadikan setara dengannya, sebagaimana telah saya uraikan hal-hal ini di tempat lain. Wallahu a'lam.

Telah saya sebutkan di tempat lain bahwa tidaklah seseorang berargumen dengan dalil naql atau akal untuk membenarkan kebatilan, melainkan apabila dalil itu ditempatkan pada proporsinya dan dipilah antara apa yang ia tunjukkan dengan apa yang tidak ia tunjukkan, maka akan jelas bahwa dalil itu justru menunjukkan kerusakan pendapat orang batil yang berargumen dengannya, bahwa ia adalah dalil bagi ahlul haq, dan bahwa dalil-dalil yang benar tidak menghasilkan kesimpulan kecuali yang benar, sedangkan kebenaran tidak saling bertentangan melainkan saling membenarkan satu sama lain. Wallahu a'lam.

Masalah Keenam: Kekekalan Kemampuan Allah Sejak Azali hingga Abadi

Sesungguhnya Allah Mahakuasa dan senantiasa Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki dengan kehendak-Nya. Maka Dia

senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki dan sebagaimana Dia menghendaki. Ini adalah pendapat ulama salaf dan para imam seperti Ibnu Mubarak dan Ahmad.

Hingga ia berkata: Dalam Shahih Bukhari secara mu'allaq dari Sa'id bin Jubair bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah Surah An-Nisa' ayat 96: **"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang", "Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana", "Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** – seolah-olah Dia pernah begitu kemudian berlalu. Maka Ibnu Abbas berkata: Firman-Nya "Dan Allah adalah..." menunjukkan bahwa Dia mensucikan diri-Nya dari hal demikian; Dia menamakan diri-Nya dengan nama-nama itu dan tidak ada yang memuliakan-Nya selain diri-Nya sendiri. "Adalah" artinya senantiasa demikian. Hadits ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam tafsirnya secara musnad muttasil, dan juga oleh Ibnu Mundzir dalam tafsirnya; dan redaksi yang disebutkan adalah riwayat Abd.

Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan tentang perselisihan manusia dalam "masalah kemampuan". Pada hakikatnya, siapa pun yang tidak berpegang pada pendapat ulama salaf maka ia tidak menetapkan kemampuan bagi Allah dan tidak menetapkan-Nya sebagai Mahakuasa. Kaum Jahmiyah dan pengikut mereka, Mu'tazilah, Qadariyah Mujbirah, dan Nafiyah – hakikat pendapat mereka adalah bahwa Allah tidak Mahakuasa dan tidak memiliki kerajaan. Karena kerajaan itu atau merupakan kemampuan itu sendiri, atau objek kemampuan, atau keduanya; dan dalam setiap keadaan tidak mungkin tanpa kemampuan. Maka siapa yang tidak menetapkan kemampuan bagi-Nya secara

hakiki, ia tidak menetapkan kerajaan bagi-Nya, sebagaimana mereka tidak menetapkan pujian bagi-Nya.

Hingga ia berkata: Yang Qadim Azali, Yang Maha Berdiri Sendiri, Yang Maha Sempurna, Yang wajib wujud-Nya pada diri-Nya sendiri, Yang Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya sementara segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya, lebih berhak atas kesempurnaan daripada yang mungkin ada dan baru serta membutuhkan. Maka mustahil bahwa yang ini Mahakuasa atas perkataan dan perbuatan sementara Yang Maha Berdiri Sendiri lagi Maha Sempurna tidak Mahakuasa atas perbuatan dan perkataan.

Hingga ia berkata: Yang dimaksud di sini adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Adil dan tidak menzalimi; dan keadilan-Nya adalah kebaikan kepada makhluk-Nya. Maka segala yang Dia ciptakan adalah kebaikan bagi hamba-hamba-Nya. Karenanya Dia berhak atas pujian dalam segala keadaan. Karenanya pula disebutkan dalam Surah An-Najm berbagai macam hal yang ada dalam kekuasaan-Nya, kemudian Allah berfirman dalam Surah An-Najm ayat 55: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu sangsikan?"** Ini menunjukkan bahwa nikmat-nikmat tersebut — seperti kebinasaan umat-umat yang mendustakan para rasul — mengandung bukti atas kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, dan nikmat-Nya kepada orang-orang beriman, pertolongan-Nya kepada para rasul, pembuktian kebenaran apa yang mereka bawa, bahwa kebahagiaan ada dalam mengikuti mereka dan kesengsaraan ada dalam menyalahinya — semua ini termasuk nikmat terbesar.

Demikian pula apa yang disebutkan dalam Surah Ar-Rahman, dan setiap makhluk adalah bagian dari nikmat-nikmat-Nya dari beberapa sisi: di antaranya bahwa ia dijadikan bukti atas-Nya, atas keesaan-Nya, kemampuan-Nya, dan selain itu; bahwa dengannya

terwujud keimanan, ilmu, dan zikir kepada Tuhan. Inilah nikmat yang paling utama yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya di dunia, dan setiap makhluk yang membantu ke arahnya dan menunjukkan kepadanya. Ini di samping manfaat-manfaat yang ada pada makhluk bagi hamba-hamba-Nya selain dijadikan sebagai bukti. Karena Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Ar-Rahman ayat 13: **"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"** setiap kali Dia menyebutkan apa yang Dia sebutkan dari tanda-tanda-Nya. Dan Dia berfirman dalam Surah An-Najm ayat 55: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu sangsikan?"** Nikmat-nikmat (al-ala') itu adalah pemberian-pemberian; dan semua pemberian adalah tanda-tanda yang menunjukkan kepada Diri-Nya yang Mahasuci, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan makna-makna nama-nama-Nya. Maka nikmat-nikmat itu adalah tanda-tanda sekaligus pemberian-pemberian, dan setiap yang termasuk nikmat-Nya adalah termasuk tanda-tanda-Nya — ini jelas. Demikian pula setiap yang termasuk tanda-tanda-Nya adalah termasuk nikmat-Nya, karena ia mengandung pengenalan, hidayah, dan petunjuk kepada Tuhan Ta'ala, kemampuan-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya, dan agama-Nya. Hidayah adalah sebaik-baik nikmat.

Selain itu, di dalamnya terdapat nikmat-nikmat dan manfaat bagi hamba-hamba-Nya selain sebagai bukti, sebagaimana dalam penciptaan matahari, bulan, awan, hujan, hewan, dan tumbuhan. Semua ini adalah tanda-tanda-Nya dan mengandung nikmat-nikmat yang agung bagi hamba-hamba-Nya di luar fungsinya sebagai bukti. Maka semuanya mewajibkan rasa syukur atas nikmat yang ada di dalamnya dan mewajibkan pengingatan atas petunjuk yang ada di dalamnya. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah

Al-Furqan ayat 62: **"Dan Dialah yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."** Dan berfirman dalam Surah Qaf ayat 8: **"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali kepada Allah."**

Karena seorang hamba didorong untuk beribadah kepada Allah oleh dua pendorong: pendorong syukur dan pendorong ilmu. Ia menyaksikan nikmat-nikmat Allah atasnya, yang mendorongnya untuk mensyukurinya; dan jiwa-jiwa sudah diciptakan dengan kecenderungan mencintai orang yang berbuat baik kepadanya. Allah Ta'ala adalah Yang Maha Memberi Nikmat lagi Maha Berbuat Baik; tidak ada satu pun nikmat yang ada pada hamba melainkan dari-Nya semata, sebagaimana dalam hadits: *"Barangsiapa mengucapkan di pagi hari: 'Ya Allah, apa pun nikmat yang ada padaku di pagi ini atau pada salah satu makhluk-Mu, maka itu dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu', maka ia telah menunaikan syukur hari itu; dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari maka ia telah menunaikan syukur malam itu."* Diriwayatkan oleh Abu Hatim dan Ibnu Hibban dalam shahih-nya dari hadits Ibnu Abbas. Dan dalam hadits lain: *"Barangsiapa mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah Tuhanku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah'..."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mencela orang yang kafir setelah beriman, sebagaimana Dia berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 63-64: **"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari kegelapan di darat dan di laut...'"** hingga akhir ayat. Ini tentang diangkatnya bencana. Tentang nikmat-nikmat, Dia berfirman dalam Surah Al-Waqi'ah ayat 82: **"Dan**

kamu menjadikan rezekimu (justru) mendustakannya." Artinya: syukurmu atas apa yang Allah karuniakan kepadamu menjadi pendustaan, yaitu meminta hujan melalui bintang-bintang (al-anwa'), sebagaimana yang tetap dalam hadits Ibnu Abbas yang shahih. Ia berkata: *"Hujan turun pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Di pagi ini ada manusia yang bersyukur dan ada yang kafir.' Mereka berkata: 'Ini adalah rahmat Allah.' Namun sebagian mereka berkata: 'Sungguh telah terbukti bintang ini dan itu.' Maka turunlah ayat dalam Surah Al-Waqi'ah: 'Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat beredarnya bintang-bintang' – hingga sampai – 'Dan kamu menjadikan rezekimu justru mendustakannya'."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam Shahih Muslim pula dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah Allah menurunkan suatu berkah dari langit kecuali di pagi harinya segolongan manusia menjadi kafir dengannya; Allah menurunkan hujan lalu mereka berkata: 'Bintang ini dan itu' – dalam redaksi lain: 'Dengan bintang ini dan itu'."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memimpin kami shalat Subuh setelah turunnya hujan di malam hari. Beliau bersabda: 'Tahukah kamu apa yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Dia berfirman: Di pagi ini ada dari hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Barangsiapa berkata: "Kami mendapat hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya" maka ia beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang. Dan*

barangsiapa berkata: "Kami mendapat hujan karena bintang ini dan itu" maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang'."

Hal seperti ini sangat banyak dalam Al-Qur'an dan Sunnah, di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela orang yang menisbatkan nikmat-Nya kepada selain-Nya dan menyekutukan-Nya dalam hal itu. Sebagian ulama salaf berkata: Ini seperti ucapan mereka "anginnya menyenangkan dan nahkodanya terampil." Karenanya syukur digandengkan dengan tauhid dalam Surah Al-Fatihah dan selainnya: awalnya syukur, tengahnya tauhid. Dalam khutbah-khutbah yang disyariatkan harus ada tahmid dan tauhid, dan keduanya adalah pilar dalam setiap pembicaraan; kemudian setelah itu si pembicara menyebutkan apa yang ia maksud sesuai konteksnya berupa perintah, larangan, targhib, tarhib, dan selain itu.

Kalimat: "Tiada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian" mengandung tauhid dan tahmid. Demikian pula yang biasa diucapkan seusai shalat: "Tiada ilah selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir membenci."

Dia Subhanahu wa Ta'ala membuka firman-Nya dengan pujian dan menutup perkara-perkara dengan pujian. Dan pertama kali yang diciptakan-Nya — yaitu Adam — pertama kali yang diucapkan Adam adalah pujian; karena Adam bersin lalu Allah membuatnya mengucapkan "Al-hamdulillah" maka Dia berfirman kepadanya: "Semoga Tuhanmu merahmatimu wahai Adam." Maka pertama kali yang ia ucapkan adalah pujian, dan pertama kali yang ia dengar adalah rahmat. Allah pun menutup perkara-perkara dengan pujian, seperti firman-Nya dalam Surah Az-Zumar ayat 75:

"Dan diberikanlah keputusan di antara mereka dengan adil, dan dikatakanlah: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'." Dan dalam Surah Al-An'am ayat 45: "Maka terputuslah keturunan orang-orang yang zalim. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Dan dalam Surah Yunus ayat 10: "Dan penutup doa mereka adalah 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'." Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Qashash ayat 70: "Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah keputusan, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Tauhid adalah awal agama dan akhirnya. Pertama kali yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dakwahkan adalah kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah. Beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah."* Dan beliau bersabda kepada Mu'adz: *"Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kamu serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."* Dan beliau mengakhiri perkara dengan tauhid. Dalam hadits shahih riwayat Muslim dari Utsman: *"Barangsiapa mati dan ia mengetahui bahwa tidak ada ilah selain Allah maka ia akan masuk surga."* Dalam hadits shahih riwayat Muslim dari Abu Hurairah: *"Tuntunlah orang-orang yang hampir meninggal di antara kalian dengan kalimat 'tidak ada ilah selain Allah'."* Dalam kitab-kitab Sunan dari hadits Mu'adz: *"Barangsiapa akhir ucapannya adalah 'tidak ada ilah selain Allah' maka ia akan masuk surga."* Dalam Al-Musnad: *"Sungguh aku mengetahui satu kalimat yang tidaklah seorang hamba mengucapkannya di saat kematiannya kecuali ruhnyanya akan"*

mendapati kelapangan karenanya." Itulah kalimat yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tawarkan kepada pamannya menjelang kematiannya.

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur; ia merenungkan tanda-tanda yang menetapkan ilmu dan keimanan. Apabila ia telah mengenal nikmat-nikmat Allah maka ia bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut. Keduanya saling berkaitan: tanda-tanda dan nikmat-nikmat saling berkaitan; apa yang merupakan nikmat adalah tanda, dan apa yang merupakan tanda adalah nikmat. Demikian pula syukur dan pengingatan saling berkaitan, karena orang yang bersyukur bersyukur dengan pujiannya, ketaatannya, dan melakukan apa yang diperintahkan; dan itu hanya bisa terwujud dengan mengingat apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda-Nya dari nama-nama-Nya dan sifat-sifat terpuji-Nya, serta dari perintah dan larangan-Nya; sehingga ia memuji-Nya dengan kebaikan dan menaati-Nya dalam perintah — itulah syukur, dan keduanya tidak mungkin tanpa pengingatan. Dan pengingatan, apabila ia mengingat tanda-tanda-Nya, ia akan mengetahui nikmat dan kebaikan yang ada di dalamnya. Tanda-tanda-Nya mencakup seluruh makhluk dan semuanya adalah kebaikan, nikmat, dan karunia.

Maka segala yang Dia ciptakan adalah nikmat bagi hamba-hamba-Nya dan merupakan kebaikan. Dia Subhanahu wa Ta'ala — di tangan-Nya kebaikan; dan kebaikan ada di kedua tangan-Nya. Dalam doa qunut: *"Dan kami memuji-Mu dengan segala kebaikan."* Dan dalam doa iftitah: *"Dan kebaikan ada di kedua tangan-Mu, dan kejelekan tidak dinisbatkan kepada-Mu."*

Segala yang Allah ciptakan mengandung hikmah, sebagaimana Dia berfirman dalam Surah An-Naml ayat 88: **"Itulah perbuatan Allah yang membuat segala sesuatu dengan sempurna."** Dan Dia berfirman dalam Surah As-Sajdah ayat 7: **"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan menjadi baik."** Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Kaya dari seluruh alam.

"Hikmah" mengandung dua hal: pertama, hikmah yang kembali kepada-Nya yang Dia cintai dan Dia ridhai.

Yang kedua: nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah sesuatu yang mereka rasakan kegembiraan dan kelezatan darinya. Ini berlaku pada perkara-perkara yang diperintahkan maupun pada makhluk ciptaan-Nya.

Adapun pada **perkara-perkara yang diperintahkan**, maka ketaatan adalah sesuatu yang Dia cintai dan ridai. Dia bergembira dengan taubat seorang yang bertaubat dengan kegembiraan yang paling besar yang dikenal manusia. Kegembiraan-Nya melebihi kegembiraan seseorang yang kehilangan bekal dan kendaraannya di tanah yang membinasakan, lalu menemukannya kembali setelah berputus asa. Sebagaimana pula Dia memiliki kecemburuan yang melebihi kecemburuan para hamba. Kecemburuan-Nya adalah ketika seorang hamba melakukan apa yang diharamkan atasnya. Dia cemburu ketika hamba melakukan apa yang dilarang-Nya, dan bergembira ketika hamba bertaubat dan kembali kepada apa yang diperintahkan-Nya. Ketaatan itu ujungnya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, dan itulah yang membuat hamba yang taat bergembira. Maka apa yang diperintahkan berupa ketaatan memiliki akibat terpuji yang kembali kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya. Di dalamnya terdapat hikmah bagi-Nya dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, maukah Aku tunjukkan kepada kalian suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih?" "Yaitu kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui." "Niscaya Dia mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan tempat-tempat tinggal yang baik di surga Adn. Itulah kemenangan yang agung." "Dan perkara lain yang kalian sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaf: 10-13)**

Maka dalam jihad terdapat akibat terpuji bagi manusia di dunia yang mereka sukai, yaitu kemenangan dan penaklukan. Di akhirat terdapat surga, dan juga keselamatan dari neraka. Allah telah berfirman di awal surat tersebut: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan seakan-akan mereka adalah bangunan yang tersusun kokoh."** (Ash-Shaf: 4) Dia mencintai hal itu. Maka di dalamnya terdapat hikmah yang kembali kepada Allah Ta'ala dan di dalamnya terdapat rahmat bagi para hamba, yaitu nikmat yang mereka peroleh di dunia dan akhirat. Demikianlah seluruh perkara yang Dia perintahkan. Begitu pula apa yang Dia ciptakan, Dia ciptakan untuk hikmah yang kembali kepada-Nya yang Dia cintai, dan Dia ciptakan sebagai rahmat bagi para hamba yang mereka ambil manfaatnya.

Manusia ketika membahas **sebab penciptaan dan hikmahnya**, setiap kelompok berbicara sesuai ilmu mereka, sehingga mereka mendapat sebagian kebenaran namun luput dari sisi-sisi yang lain. Begitulah umumnya persoalan yang

diperdebatkan manusia: setiap pihak memiliki sebagian kebenaran, namun meninggalkan sebagian yang lain, begitu pula pihak yang lain. Kebatilan murni tidak akan membingungkan manusia, bahkan ia pasti bercampur dengan sesuatu dari kebenaran. Karena itulah mereka senantiasa berselisih, kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu. Mereka itulah orang-orang yang beriman kepada seluruh kebenaran, membenarkan setiap kelompok dalam apa yang mereka katakan dari kebenaran. Mereka datang dengan kebenaran dan membenarkannya, sehingga mereka tidak berselisih.

Para ahli ilmu kalam dalam masalah ini memiliki **tiga pendapat** dari tiga kelompok terkenal. Masing-masing kelompok didukung oleh sejumlah pengikut para imam empat, yaitu pengikut Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad.

Pendapat pertama: pendapat orang-orang yang menolak hikmah. Mereka berkata bahwa menetapkan hikmah berujung pada penetapan kebutuhan. Maka mereka berkata: Allah berbuat sekehendak-Nya tanpa hikmah. Mereka menetapkan bagi-Nya kekuasaan dan kehendak, bahwa Dia berbuat sekehendak-Nya. Ini adalah bentuk pengagungan, dan mereka menolak hikmah karena sangkaan bahwa ia mengandung konsekuensi kebutuhan. Ini adalah pendapat Al-Asy'ari dan para pengikutnya serta orang-orang yang sepakat dengan mereka, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Az-Zaghuni, Al-Juwaini, Al-Baji, dan semisalnya. Pendapat ini pada asalnya adalah pendapat Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya dari kalangan Mujabbirah.

Adapun para filosof memiliki pendapat yang lebih jauh dari ini, yaitu bahwa azab yang menimpa jiwa-jiwa dan berbagai kemudaratan lainnya tidak mungkin untuk ditolak. Mereka berkata:

Allah mewajibkan segala sesuatu dengan dzat-Nya, dan segala yang terjadi adalah konsekuensi dzat-Nya. Seandainya mereka berkata bahwa Dia mewajibkan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya apa yang Dia perbuat, niscaya mereka benar. Mereka juga berkata bahwa keburukan terjadi di alam semesta dalam keadaan kalah dengan kebaikan dalam realitas wujud. Ini benar, namun hal ini mengharuskan bahwa Sang Pencipta menciptakan untuk hikmah yang diketahui, yang selamat dari celaan dan tidak dapat dihitung. Jika tidak demikian, dengan tidak adanya dua hal ini, maka pembicaraan menjadi sia-sia. Maka dalam pendapat setiap kelompok terdapat unsur kebenaran dan unsur kebatilan. Inilah **empat pendapat**.

Pendapat kelima: pendapat para imam, yaitu bahwa Allah memiliki hikmah dalam segala yang Dia ciptakan, bahkan dalam hal itu terdapat hikmah sekaligus rahmat.

Pendapat kedua dari tiga pendapat ahli kalam: bahwa Allah menciptakan dan memerintahkan untuk hikmah yang kembali kepada para hamba, yaitu memberi manfaat dan berbuat baik kepada mereka. Dia tidak menciptakan dan tidak memerintahkan kecuali untuk itu. Ini adalah pendapat Mu'tazilah dan selain mereka. Kemudian di antara mereka ada yang membahas perincian hikmah lalu mengingkari takdir, dan menetapkan bagi Tuhannya syariat dengan prinsip keadilan dan kebolehan. Ini adalah pendapat **Qadariyyah**. Di antara mereka ada yang mengakui takdir dan berkata: Allah memiliki hikmah yang tersembunyi bagi kita. Ini adalah pendapat Ibnu 'Aqil dan selainnya dari kalangan yang menetapkan takdir. Mereka sepakat dengan Mu'tazilah dalam menetapkan hikmah yang kembali kepada makhluk, namun mereka juga mengakui takdir.

Pendapat ketiga: pendapat orang-orang yang menetapkan hikmah yang kembali kepada Tuhan, namun sesuai ilmu-Nya. Mereka berkata: Allah menciptakan makhluk agar mereka menyembah-Nya, memuji-Nya, menyanjung-Nya, dan mengagungkan-Nya. Siapa di antara ciptaan-Nya yang melakukan hal itu, maka ia diciptakan untuk tujuan itu, dan mereka adalah orang-orang beriman. Siapa yang tidak melakukannya, maka ia tidak diciptakan untuk tujuan itu. Mereka berkata: ini adalah tujuan yang dimaksud dan memang terwujud. Berbeda dengan hikmah yang ditetapkan Mu'tazilah, karena mereka menetapkan hikmah berupa kemanfaatan bagi para hamba, lalu berkata: Allah menciptakan orang yang Dia ketahui tidak akan mendapat manfaat dari penciptaan bahkan justru mendapat mudarat darinya, sehingga mereka kontradiksi. Sedangkan kami menetapkan hikmah yang Allah ketahui akan terwujud dan memang terwujud, yaitu pengenalan hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, pujian mereka kepada-Nya, sanjungan mereka kepada-Nya, dan pengagungan mereka kepada-Nya. Ini memang terwujud dari orang-orang beriman.

Mereka berkata: kadang Allah menciptakan orang yang mendapat mudarat dari penciptaan demi kemanfaatan orang lain, dan melakukan keburukan yang sedikit demi kebaikan yang banyak adalah sebuah hikmah, seperti menurunkan hujan untuk kemanfaatan hamba meskipun mengandung mudarat bagi sebagian orang. Mereka berkata: dalam penciptaan orang-orang kafir dan penyiksaan mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang beriman, jihad, dan berbagai kemaslahatan.

Pendapat ini adalah pilihan Al-Qadhi Abu Hazim bin Al-Qadhi Abu Ya'la yang beliau sebutkan dalam kitabnya Ushul Ad-Din yang

beliau susun berdasarkan kitab Muhammad bin Al-Haitam Al-Karrami. Mereka berkata: firman Allah Ta'ala **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56) dikhususkan bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah. Ini adalah pendapat sebagian ulama salaf dan khalaf. Mereka berkata: yang dimaksud adalah siapa yang darinya terwujud ibadah, maka ia diciptakan untuk itu, dan siapa yang tidak darinya terwujud ibadah, maka ia tidak diciptakan untuk itu.

Dari Sa'id bin Al-Musayyab, beliau berkata: *"Aku tidak menciptakan siapa yang menyembah-Ku kecuali untuk menyembah-Ku."* Demikian pula yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak, Al-Farra', dan Ibnu Qutaibah. Ini adalah pendapat yang khusus berlaku bagi ahli ketaatan kepada-Nya. Adh-Dhahhak berkata: ayat ini untuk orang-orang beriman. Ini adalah pendapat Karrammiyyah sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Al-Haitam. Beliau berkata: hal ini didukung oleh firman Allah sebelumnya: **"Maka berpalinglah dari mereka"** kemudian: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"**, yakni orang-orang beriman yang bermanfaat bagi mereka peringatan.

Mereka berkata: ini adalah tujuan yang dimaksud dan terwujud, karena ibadah telah terwujud dari orang-orang beriman. Pendapat ini adalah pilihan Abu Bakr bin Ath-Thayyib dan Al-Qadhi Abu Ya'la serta selain keduanya dari kalangan yang berkata bahwa Allah tidak berbuat karena suatu sebab. Mereka berkata, dan ini adalah redaksi Al-Qadhi Abu Ya'la: ayat ini bermakna khusus bukan umum, karena orang-orang lemah akal, anak-anak kecil, dan orang-orang gila tidak masuk dalam khitab ini meskipun mereka termasuk manusia. Demikian pula orang-orang kafir dikecualikan

dari ini dengan dalil firman Allah: **"Dan sungguh Kami telah menciptakan banyak dari jin dan manusia untuk neraka Jahannam"** (Al-A'raf: 179). Maka siapa yang diciptakan untuk kesengsaraan dan neraka Jahannam, ia tidak diciptakan untuk ibadah.

Saya katakan: Pendapat Karrammiyyah dan orang-orang yang sepakat dengan mereka ini, meskipun lebih kuat daripada pendapat Jahmiyyah dan Mu'tazilah dalam hal yang mereka tetapkan dari hikmah Allah, dan pendapat mereka dalam penafsiran ayat ini meskipun sejalan dengan sebagian ulama salaf, namun ia adalah pendapat yang lemah, bertentangan dengan pendapat jumhur, dan bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat tersebut.

Karena maksud umum jelas dalam ayat tersebut dan sudah terang dengan kejelasan yang tidak menerima kontradiksi. Seandainya yang dimaksud hanya orang-orang beriman saja, niscaya tidak ada perbedaan antara mereka dengan para malaikat, karena semua telah melakukan apa yang mereka diciptakan untuknya. Dan tidak disebutkan jin dan manusia secara umum, serta tidak disebutkan malaikat padahal ketaatan dan ibadah telah terwujud dari malaikat tanpa sebagian besar jin dan manusia. Selain itu, konteks ayat menghendaki bahwa ini adalah celaan dan teguran bagi siapa dari mereka yang tidak menyembah Allah, karena Allah menciptakannya untuk sesuatu namun ia tidak melakukan apa yang ia diciptakan untuknya.

Oleh karena itu Allah mengiringinya dengan firman-Nya: **"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi Aku makan."** (Adz-Dzariyat: 57) Maka penetapan ibadah dan peniadaan ini menjelaskan bahwa

Dia menciptakan mereka untuk ibadah dan tidak menghendaki dari mereka apa yang dikehendaki para tuan dari budak-budak mereka berupa bantuan melalui rezeki dan makanan. Oleh karena itu Allah berfirman sesudahnya: **"Sesungguhnya bagi orang-orang yang zhalim ada bagian"** yakni bagian **"seperti bagian teman-teman mereka"** (Adz-Dzariyat: 59) yakni orang-orang kafir yang terdahulu, maksudnya bagian dari azab. Ini adalah ancaman bagi siapa dari jin dan manusia yang tidak menyembah-Nya. Maka disebutkannya ancaman ini setelah ayat tersebut dari awal hingga akhirnya mengandung ancaman bagi yang tidak menyembah-Nya, dan disebutkan hukuman-Nya bagi mereka di dunia dan akhirat.

Allah Ta'ala berfirman di awal surat tersebut: **"Demi angin yang menerbangkan debu"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian benar-benar benar"** dan **"Sesungguhnya pembalasan pasti terjadi."** (Adz-Dzariyat: 1-6) Kemudian disebutkan: **"Sesungguhnya kalian benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat"** **"dipalingkan darinya siapa yang dipalingkan."** (Adz-Dzariyat: 8-9) Kemudian disebutkan ancaman akhirat dengan firman-Nya: **"Celakalah orang-orang yang banyak berdusta"** **"yaitu orang-orang yang berada dalam kelalaian dan kebodohan"** **"mereka bertanya: kapankah hari pembalasan?"** **"hari ketika mereka disiksa di atas api neraka."** (Adz-Dzariyat: 10-13) Kemudian disebutkan janji-Nya bagi orang-orang beriman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman dan mata air-mata air"** (Adz-Dzariyat: 15) hingga firman-Nya: **"Dan di bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin"** **"dan pada diri kalian sendiri, apakah kalian tidak memperhatikan?"** **"Dan di langit terdapat rezeki kalian dan apa yang dijanjikan kepada kalian."** **"Maka demi Tuhan langit dan bumi,**

sesungguhnya hal itu benar-benar hak sebagaimana kalian dapat berbicara." (Adz-Dzariyat: 20-23)

Kemudian disebutkan kisah-kisah orang yang beriman lalu imannya memberi manfaat kepadanya dan orang yang kafir lalu Allah menyiksanya karena kekafirannya. Maka disebutkan kisah Ibrahim, Luth, kaumnya, dan azab mereka. Kemudian Allah berfirman: **"Dan Kami tinggalkan padanya sebuah tanda bagi orang-orang yang takut azab yang pedih." "Dan pada kisah Musa ketika Kami mengutusnyanya kepada Fir'aun dengan bukti yang nyata." (Adz-Dzariyat: 37-38)** Maksudnya dalam kisah Musa juga terdapat tanda. Ini adalah pendapat mayoritas, dan di antara mereka ada yang tidak menyebutkan selain ini, seperti Abu Al-Faraj. Ada yang berpendapat bahwa ini adalah athaf (penghubung) kepada firman-Nya: **"Dan di bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin, dan pada kisah Musa." (Adz-Dzariyat: 20-38)** Ini adalah pendapat yang lemah, karena kisah Fir'aun dan 'Ad sejenis dengan kaum Luth, di dalamnya disebutkan para nabi, orang-orang yang mengikuti mereka, dan orang-orang yang menyelisihi mereka, yang menunjukkan penetapan kenabian dan akibat orang-orang yang taat serta orang-orang yang durhaka.

Adapun firman-Nya: **"Dan di bumi"** dan **"pada diri kalian sendiri"**, itu adalah tanda-tanda atas Sang Pencipta Yang Maha Agung dan telah disebutkan sebelumnya. Selain itu tidak boleh memisahkan antara yang di-athafkan dan yang di-athafkan kepadanya dengan kalimat yang sebanyak ini, apalagi yang sebelumnya tidak layak untuk di-athafkan kepadanya, yaitu firman-Nya: **"Dan Kami tinggalkan padanya sebuah tanda bagi orang-orang yang takut azab yang pedih." (Adz-Dzariyat: 37)** Kemudian

Allah berfirman: **"Dan pada kaum 'Ad" dan "dan pada kaum Tsamud."** (Adz-Dzariyat: 41-43)

Kemudian disebutkan bahwa Dia membangun langit dengan kekuatan, membentangkan bumi, dan menciptakan dari segala sesuatu sepasang agar kalian ingat. Ketika telah dijelaskan tanda-tanda yang menunjukkan apa yang wajib dari keimanan dan ibadah kepada-Nya, Allah memerintahkan dengan itu seraya berfirman: **"Maka larilah kepada Allah, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata dari-Nya untuk kalian." "Dan janganlah kalian menjadikan bersama Allah tuhan yang lain."** (Adz-Dzariyat: 50-51) Kemudian dijelaskan bahwa para pendusta ini sejenis dengan pendahulu mereka, agar Rasul dan orang-orang beriman mengambil teladan dan bersabar atas gangguan orang-orang kafir yang menimpa mereka. Allah berfirman: **"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka berkata: 'dia adalah tukang sihir atau orang gila.'" "Apakah mereka saling berwasiat dengan hal itu? Bahkan mereka adalah kaum yang melampaui batas."** (Adz-Dzariyat: 52-53)

Semua ini mengandung perintah kepada jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, menaati-Nya dan menaati rasul-rasul-Nya, serta kelayakan orang yang melakukan sebaliknya untuk mendapat hukuman di dunia dan akhirat. Maka ketika Allah berfirman setelah itu: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi Aku makan."** (Adz-Dzariyat: 56-57), ini sangat sesuai dan selaras dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: mereka yang Aku perintahkan itu

hanyalah Aku ciptakan untuk beribadah kepada-Ku, tidak Aku inginkan dari mereka selain itu, tidak rezeki dan tidak pula makanan.

Maka jika dikatakan bahwa yang dimaksud hanya orang-orang beriman saja, hal ini bertentangan dengan apa yang sebelumnya dalam surat tersebut, dan menjadi seperti alasan bagi siapa yang tidak menyembah-Nya di antara orang-orang yang Allah cela dan tegur. Intinya ia berkata: Engkau tidak menciptakanku untuk beribadah dan menaati-Mu. Seandainya Engkau menciptakanku untuk itu niscaya aku akan menyembah. Engkau hanya menciptakan mereka itu untuk beribadah kepada-Mu, sedangkan aku Engkau ciptakan untuk kafir kepada-Mu, menyekutukan-Mu, mendustakan rasul-rasul-Mu, menyembah setan dan menaatinya. Sungguh aku telah melakukan apa yang Engkau ciptakan aku untuknya sebagaimana orang-orang beriman itu melakukan apa yang Engkau ciptakan mereka untuknya, maka aku tidak berdosa dan tidak layak mendapat hukuman.

Hal ini dan semisalnya adalah konsekuensi yang harus diterima oleh para penganut pendapat ini. Kalam Allah jauh suci dari hal ini. Mereka hanya mengatakan demikian karena Allah Ta'ala berbuat atas apa yang Dia kehendaki. Mereka berkata: seandainya Dia menghendaki agar mereka menaati-Nya niscaya Dia jadikan mereka taat sebagaimana Dia jadikan orang-orang beriman taat.

Adapun Qadariyyah berkata: Allah tidak menghendaki dari kelompok ini maupun kelompok itu kecuali ketaatan, namun Dia tidak menjadikan kelompok ini maupun kelompok itu sebagai orang yang taat. Bahkan kehendak dengan makna perintah, Dia perintahkan kedua kelompok dengannya. Maka kelompok ini

menyembah-Nya dengan cara mereka mengadakan kehendak dan ketaatan mereka, sedangkan kelompok itu mendurhakai-Nya dengan cara mereka mengadakan kehendak dan kedurhakaan mereka.

Orang-orang itu (yakni Karrammiyyah dan pendukung pendapat ketiga) mengetahui kerusakan pendapat Qadariyyah dari sisi bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, Tuhan, dan Penguasanya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada yang terjadi dalam kerajaan-Nya kecuali yang Dia kehendaki, dan tidak ada sesuatu pun dalam kerajaan-Nya kecuali dengan kekuasaan, penciptaan, dan kehendak-Nya, sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh nas dan akal. Ini adalah mazhab seluruh sahabat Nabi, para imam kaum muslimin, dan mayoritas mereka. Inilah mazhab Ahlus Sunnah. Karena itulah mereka (Karrammiyyah) beralih dalam penafsiran ayat ini kepada makna khusus, karena mereka tidak mampu memadukan antara keimanan terhadap takdir dengan keyakinan bahwa Allah menciptakan semua makhluk untuk beribadah kepada-Nya sementara ibadah tidak terwujud dari sebagian mereka. Mereka berkata: siapa yang Allah ciptakan untuk neraka Jahannam, Dia tidak menciptakannya untuk beribadah. Maka siapa yang berkata bahwa Allah menciptakan makhluk agar yang beriman di antara mereka beribadah kepada-Nya, ia menempuh jalan ini.

Adapun **para penolak hikmah** seperti Al-Asy'ari dan para pengikutnya seperti Al-Qadhi Abu Bakr, Abu Ya'la, dan selainnya, maka dasar mereka adalah bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu untuk sesuatu yang lain. Maka Dia tidak menciptakan siapa pun, tidak untuk ibadah dan tidak untuk selainnya. Menurut

mereka tidak ada dalam Al-Qur'an lam ta'lil (huruf lam yang bermakna sebab/tujuan), namun mereka kadang berkata bahwa dalam Al-Qur'an terdapat lam 'aqibah (lam bermakna akibat) seperti firman-Nya: **"Maka keluarga Fir'aun memungutnya agar dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."** (Al-Qashash: 8) Demikian pula mereka berkata tentang firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah menciptakan banyak dari jin dan manusia untuk neraka Jahannam"** (Al-A'raf: 179), maksudnya akibat mereka adalah neraka Jahannam dan akibat orang-orang beriman adalah ibadah, tanpa Sang Pencipta bermaksud menciptakan mereka untuk ini maupun untuk itu, melainkan Dia menghendaki penciptaan segala yang Dia ciptakan bukan untuk sesuatu yang lain. Inilah pendapat mereka, dan ia lemah dari beberapa sisi:

Pertama: lam 'aqibah yang di dalamnya perbuatan tidak dimaksudkan untuk akibat tersebut hanya terjadi dari orang yang bodoh atau lemah. Yang bodoh seperti firman-Nya: **"Maka keluarga Fir'aun memungutnya agar dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka"**, Fir'aun tidak mengetahui akibat ini. Adapun yang lemah seperti ucapan mereka: *"Lahirlah untuk mati dan bangunlah untuk hancur."* Karena mereka mengetahui akibat ini, namun mereka lemah untuk menolaknya. Allah Ta'ala Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa, maka tidak bisa dikatakan bahwa perbuatan-Nya seperti perbuatan orang yang bodoh lagi lemah.

Kedua: bahwa Allah menghendaki tujuan ini secara kesepakatan, sehingga ibadah yang karenanya makhluk diciptakan adalah sesuatu yang dikehendaki-Nya secara kesepakatan, dan mereka mengakui bahwa Allah menghendakinya. Di mana huruf lam bermakna akibat, maka pelaku tidak menghendaki akibat tersebut. Kelompok ini berpendapat bahwa Allah menciptakan

mereka, menghendaki perbuatan mereka, dan menghendaki hukuman atas perbuatan mereka, sehingga segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak-Nya. Namun menurut mereka, Allah tidak melakukan sesuatu yang dikehendaki demi sesuatu yang dikehendaki lainnya sama sekali, karena melakukan sesuatu karena sebab mengharuskan adanya kebutuhan. Pendapat ini jelas lemah. Golongan yang berpendapat khusus memberikan jawaban serupa.

Kelompok lain berpendapat bahwa ayat itu berlaku umum, namun yang dimaksud dengan ibadah adalah penghambaan-Nya kepada mereka, penguasaan-Nya atas mereka, berlakunya kekuasaan dan kehendak-Nya pada mereka, serta bahwa Dia menggiring mereka kepada apa yang mereka diciptakan untuknya berupa kebahagiaan dan kesengsaraan. Inilah jawaban Zaid bin Aslam dan sekelompok ulama, dan ini adalah pendapat kedua dalam menafsirkan ayat tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Zaid bin Aslam mengenai firman Allah: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56), ia berkata: Allah membekali mereka dengan kesengsaraan dan kebahagiaan. Wahb bin Munabbih berkata: Allah membekali mereka dengan ketaatan dan membekali mereka dengan kemaksiatan.

Hal ini menyerupai pendapat sebagian orang dalam menafsirkan sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah,"* yakni sesuai dengan apa yang telah ditetapkan baginya berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, sebagaimana yang dikatakan oleh sekelompok ulama di antaranya: Ibnu Mubarak dan Ahmad bin Hanbal dalam

salah satu riwayat darinya. Pernah dikatakan kepada Malik: kaum Qadariyyah berargumen kepada kami dengan hadits ini, maka ia menjawab: bantahlah mereka dengan bagian akhirnya, yaitu sabda Nabi:

"Allah lebih mengetahui tentang apa yang mereka kerjakan."

Jawaban ini tepat digunakan untuk menjawab orang yang mengingkari ilmu, sebagaimana yang dianut oleh sekelompok orang terdahulu yang dikenal dengan nama Qadariyyah dalam istilah Malik.

Hingga ia berkata: adapun orang yang menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan "beribadah" adalah apa yang Allah bekali pada mereka dan apa yang Dia takdirkan bagi mereka berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, dan bahwa itulah makna hadits tersebut, maka mereka menjadikan makna "beribadah" dengan arti tunduk kepada kehendak dan kekuasaan-Ku, sehingga mereka menjadi hamba-hamba yang dikendalikan dan ditundukkan agar hukum dan kehendak-Ku berlaku atas mereka, tidak keluar dari ketentuan dan takdir-Ku. Ini adalah makna yang benar pada dirinya sendiri, meskipun kaum Qadariyyah mengingkarinya. Dengan pengingkaran mereka terhadap hal itu, mereka termasuk golongan ahli bid'ah. Bahkan Allah adalah pencipta segala sesuatu, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Dalam permohonan perlindungan Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang saleh maupun orang yang jahat, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan dan jadikan; dan aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang*

sempurna dari murka-Nya, azab-Nya, dan kejahatan hamba-hamba-Nya."

Kalimat-kalimat-Nya yang sempurna adalah yang dengannya Dia mewujudkan segala sesuatu, sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia" (Yasin: 82).

Tidak ada seorangpun, baik yang saleh maupun yang jahat, yang dapat melampauinya. Tidak ada seorangpun yang keluar dari takdir yang telah ditetapkan, dan tidak ada yang melampaui apa yang telah dituliskan baginya di Lauh al-Mahfuzh. Makna ini telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an di berbagai tempat, seperti firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk neraka Jahanam..." (Al-A'raf: 179) hingga akhir ayat,

dan firman-Nya:

"Tidaklah mereka akan beriman kecuali jika Allah menghendaki" (Al-An'am: 111),

"Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah" (Al-Hajj: 70),

dan firman-Nya tentang sihir:

"Dan mereka tidak dapat memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah" (Al-Baqarah: 102),

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, niscaya Dia lapangkan dadanya untuk Islam. Dan

barangsiapa yang Allah kehendaki kesesatannya, niscaya Dia jadikan dadanya sempit dan sesak" (Al-An'am: 125),

dan ayat-ayat semisalnya.

Akan tetapi, firman-Nya:

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Adz-Dzariyat: 56)

tidak dimaksudkan dengan makna yang mereka anut dan mereka kelilingi, yaitu bahwa seluruh makhluk berada di bawah kehendak, kekuasaan, dan hukum-Nya. Sebab seluruh makhluk memang masuk dalam hal ini tanpa ada yang lepas darinya.

Allah berfirman:

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku" (Yasin: 60-61) hingga akhir ayat,

dan firman-Nya:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun" (An-Nisa: 36),

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut karena tidak mau menyembahnya dan kembali kepada Allah" (Az-Zumar: 17),

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain-Nya berkata: 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'" (Az-Zumar: 3),

dan firman-Nya:

"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat maupun manfaat kepada mereka" (Yunus: 18).

Semua ini dan yang semisalnya banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan ibadah kepada Allah tidak lain adalah ibadah yang diperintahkan oleh para rasul, yaitu beribadah hanya kepada-Nya semata tanpa sekutu. Adapun orang-orang musyrik tidak menyembah Allah, melainkan menyembah setan dan apa yang mereka sembah selain Allah. Baik mereka menyembah malaikat, para nabi dan orang-orang saleh, maupun patung-patung dan berhala-berhala buatan; mereka semua adalah orang-orang musyrik yang telah menyembah selain Allah sebagaimana Allah telah memberitahukannya. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa seluruh manusia dan jin telah menyembah Allah hanya karena takdir Allah berlaku atas mereka?

Perbedaannya sangat jelas antara ibadah mereka kepada-Nya yang terwujud dengan kehendak, pilihan, dan keikhlasan agama mereka kepada-Nya serta ketaatan kepada rasul-Nya, dengan Allah menghambakan mereka dan menjalankan kehendak-Nya pada mereka sementara ibadah mereka justru kepada selain-Nya yaitu kepada setan dan berhala, yang merupakan bagian dari takdir.

Hal ini menyerupai ucapan sebagian orang belakangan yang berkata: "Aku kafir kepada Tuhan yang didurhakai," sehingga ia menjadikan segala sesuatu yang terjadi sebagai ketaatan, sebagaimana kelompok ini menjadikannya sebagai ibadah kepada Allah karena mereka berada di bawah kehendak-Nya. Sebagian syekh mereka pernah berkata tentang Iblis: jika ia memang mendurhakai perintah, sesungguhnya ia telah menaati kehendak.

Namun mereka ini adalah kaum Ibahiyyah yang menggugurkan perintah.

Adapun Zaid bin Aslam, Wahb bin Munabbih, dan orang-orang seperti mereka, maka jauh sekali mereka dari hal semacam ini. Sebab mereka termasuk orang-orang yang paling mengagungkan perintah, larangan, janji, dan ancaman. Namun mereka bermaksud membantah orang-orang yang mendustakan takdir yang berpendapat bahwa Allah menghendaki sesuatu yang tidak terjadi, dan terjadi sesuatu yang tidak Dia kehendaki. Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Allah tidak berkuasa untuk menghambakan mereka dan mengendalikan mereka di bawah kehendak-Nya. Maka mereka hendak membatalkan pendapat golongan ini, dan sebaik-baik itulah maksud mereka. Namun persoalannya adalah apa yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Adapun ucapan kaum Ibahiyyah itu menyerupai ucapan orang yang berkata: bahwa seorang arif jika menyaksikan kehendak (masyiah), gugurlah celaan darinya, dan jika ia menyaksikan hukum, yakni kehendak, maka ia tidak lagi menganggap baik atau buruk sesuatu karena sebabnya. Dan semisalnya dari ucapan-ucapan kelompok ini yang menyerupai ucapan orang-orang musyrik yang berkata:

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan kami tidak akan mengharamkan sesuatupun" (Al-An'am: 148).

Sebagaimana telah diuraikan panjang lebar dan dijelaskan bahwa menetapkan takdir yang terdahulu adalah benar, namun itulah yang akan menjadi akhir nasib seorang hamba, bukan yang ia dilahirkan di atasnya. Sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi

wa sallam: "Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang yang sempurna, apakah kalian merasakan ada yang terpotong telinganya?"

Nabi shalallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan dengan perumpamaan yang beliau buat bahwa binatang dilahirkan dalam keadaan selamat, kemudian dipotong telinganya; dan pemotongan itu memang telah ditakdirkan atasnya. Demikian pula seorang hamba dilahirkan dalam keadaan fitrah yang selamat, kemudian rusak karena Yahudi dan Nasrani, dan hal itu memang telah dituliskan untuk terjadi.

Pemilik pendapat ini mengatakannya hanya untuk menjelaskan apa yang mereka diciptakan untuknya. Sekelompok ulama yang memaksudkan ini telah menafsirkan ibadah dengan sesuatu yang bersifat umum dan aktual, bukan ibadah yang diperintahkan melalui lisan para rasul. Dalam tafsir Ibnu Abi Thalhah yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas: melainkan agar mereka mengakui penghambaan secara sukarela maupun terpaksa. Penghambaan ini seperti dalam firman-Nya:

"Dan kepada-Nyalah tunduk siapa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan sukarela maupun terpaksa" (Ali Imran: 83),

dan firman-Nya:

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan sukarela maupun terpaksa" (Ar-Ra'd: 15).

Sekelompok ulama menafsirkan "terpaksa" dengan berlakunya hukum takdir, sehingga menjadi serupa dengan pendapat sebelumnya. Pendapat yang benar adalah bahwa "terpaksa" berarti ketundukan mereka kepada hukum takdir-Nya tanpa pilihan mereka sendiri, seperti kepasrahan mereka saat tertimpa musibah dan ketundukan mereka kepada hukum-hukum syariat yang mereka benci. Setiap orang pasti tunduk kepada hukum takdir dan syariat-Nya. Ini adalah makna yang benar, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain, namun bukan itulah yang dimaksud dengan ibadah.

Demikian pula sebagian ulama berkata: melainkan agar mereka merendahkan diri kepada-Ku dan tunduk. Mereka berkata: makna ibadah dalam bahasa Arab adalah perendahan diri dan ketundukan, dan setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada ketentuan Allah, merendahkan diri kepada kehendak-Nya, tidak ada seorangpun yang mampu keluar dari apa yang ia diciptakan.

Abu al-Faraj menyebutkan pendapat Ibnu Abbas ini. Ia berkata: penjelasannya ada dalam firman-Nya:

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka?' niscaya mereka menjawab: 'Allah'" (Az-Zukhruf: 87).

Ayat ini sesuai dengan pendapat orang yang berkata: melainkan agar mereka mengenal-Nya, sebagaimana akan datang penjelasannya. Orang-orang yang mengakui bahwa Allah adalah pencipta mereka tidak mengakuinya secara terpaksa, berbeda dengan keislaman dan ketundukan mereka kepada-Nya yang

terjadi secara terpaksa. Adapun pengakuan itu sendiri bersifat fitri, mereka dilahirkan di atasnya dan memberikannya secara sukarela.

Pendapat Keempat: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaidah, dari As-Suddi: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56), ia berkata: Allah menciptakan mereka untuk beribadah; maka sebagian ibadah ada yang bermanfaat dan sebagian tidak bermanfaat. **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menundukkan matahari dan bulan, tentu mereka akan menjawab: Allah"** (Al-Ankabut: 61). Hal ini dari mereka adalah ibadah, namun tidak bermanfaat bagi mereka bersama kemusyrikan mereka. Makna ini benar, namun orang musyrik menyembah setan dan apa yang ia sejajarkan dengan Allah. Pengakuan semata terhadap sang Pencipta tidak disebut ibadah kepada Allah apabila disertai kemusyrikan kepada Allah. Akan tetapi dapat dikatakan sebagaimana firman-Nya:

"Dan sebagian besar mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya" (Yusuf: 106).

Keimanan mereka kepada Sang Pencipta disertai kemusyrikan kepada-Nya. Adapun ibadah, maka dalam hadits disebutkan: *"Allah berfirman: Aku adalah Yang Paling Tidak Membutuhkan persekutuan. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal dan ia menyekutukan selain-Ku di dalamnya, maka Aku berlepas diri darinya, dan amal itu seluruhnya menjadi milik siapa yang ia sekutukan."* Maka ibadah orang-orang musyrik, meskipun mereka jadikan sebagiannya untuk Allah, tidak ada yang diterima sama sekali, bahkan semuanya menjadi milik yang mereka

sekutukan. Mereka dengan demikian tidak dapat dikatakan telah menyembah Allah.

Yang serupa dengan ini adalah ucapan orang yang berkata: melainkan agar mereka mentauhidkan-Nya. Adapun orang mukmin, maka ia mentauhidkan-Nya dalam keadaan sempit maupun lapang; sedang orang kafir mentauhidkan-Nya hanya dalam keadaan sempit dan tertimpa musibah, bukan dalam kenikmatan dan kelapangan. Penjelasannya ada dalam firman-Nya:

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya" (Al-Ankabut: 65).

Pendapat Kelima: Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Ibnu Juraij, ia berkata: maknanya adalah agar mereka mengenal-Nya. Ia berkata: diriwayatkan pula dari Qatadah. Al-Baghawi menyebutkannya dari Mujahid dan berkata: Mujahid berkata: melainkan agar mereka mengenal-Nya. Ia berkata: ini adalah pendapat yang bagus, karena seandainya Allah tidak menciptakan mereka, niscaya keberadaan dan keesaan-Nya tidak akan diketahui. Dalilnya adalah firman-Nya:

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menundukkan matahari dan bulan, tentu mereka akan menjawab: Allah" (Al-Ankabut: 61).

Maka dikatakan: makna ini benar, namun bahwa Allah hanya dikenal melalui penciptaan mereka berarti penciptaan mereka adalah syarat bagi pengenalan mereka kepada-Nya, tidak berarti bahwa pengenalan yang mereka peroleh itulah tujuan mereka

diciptakan. Ini sejenis dengan pendapat As-Suddi, karena pengakuan umum ini mereka lakukan dalam keadaan musyrik sebagaimana firman-Nya:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam" (Al-A'raf: 172).

Namun pengakuan itu bukanlah ibadah.

Inilah empat pendapat dari orang-orang yang memahami bahwa ayat ini bersifat umum, lalu mereka hendak menafsirkannya dengan ibadah yang mencakup semua manusia dan jin. Mereka berpendapat bahwa jika ditafsirkan dengan ibadah yang ma'ruf yaitu ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada rasul-rasul-Nya, maka konsekuensinya ibadah itu harus terwujud dari mereka semua padahal kenyataannya tidak terwujud. Maka mereka hendak menafsirkannya dengan ibadah yang benar-benar terwujud, dan mereka mengira bahwa jika ditafsirkan dengan ibadah yang tidak terwujud, konsekuensinya akan sama dengan pendapat Qadariyyah bahwa Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya namun mereka mendurhakai-Nya di luar kehendak dan kekuasaan-Nya. Mereka pun melarikan diri dari pendapat Qadariyyah, dan mereka memiliki alasan dalam pelarian ini. Namun mereka telah menafsirkannya dengan makna yang bukan dimaksudkan, sebagaimana yang banyak terjadi pada orang-orang yang menentang ayat-ayat yang dijadikan hujjah secara lahiriah oleh ahli bid'ah, seperti argumen kaum Rafidhah dengan firman-Nya:

"Dan usaplah kepalamu dan kakimu" (Al-Maidah: 6)

bahwa yang dimaksud adalah mengusap punggung kaki; maka kita dapati penentang mereka menyebutkan pendapat-

pendapat yang lemah: ada yang berkata kata itu berharakat jarr karena bertetangga seperti ucapan orang Arab "jubr dhabbi kharib" (lubang biawak yang roboh) dan semisalnya dari pendapat-pendapat yang lemah. Demikian pula apa yang mereka katakan mengenai firman-Nya:

"Maka Adam mendebat Musa" (HR. Bukhari dan Muslim)

dan contoh-contoh semisalnya.

Pendapat Keenam — meskipun Abu al-Faraj hanya menyebutkan empat pendapat di dalamnya — adalah pendapat yang dipegang oleh jumhur kaum muslimin: bahwa Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya, yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Itulah sebabnya kaum muslimin dari dahulu hingga sekarang berargumen dengan ayat ini untuk makna tersebut, bahkan dalam nasihat, peringatan, dan kisah-kisah mereka; seperti dalam kisah Ibrahim bin Adham: "Bukan untuk ini engkau diciptakan, dan bukan ini yang diperintahkan kepadamu." Dan dalam sebuah hadits Israiliyyat: *"Wahai anak Adam, Aku menciptakanmu untuk ibadah kepada-Ku maka janganlah bermain-main; dan Aku menanggung rezkimu maka janganlah bersusah payah. Carilah Aku, niscaya engkau menemukan-Ku; maka jika engkau menemukan-Ku engkau mendapatkan segalanya; dan jika engkau kehilangan-Ku engkau kehilangan segalanya; dan Aku lebih Aku cintai bagimu dari segala sesuatu."*

Inilah yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan selainnya dari kalangan ulama salaf. Disebutkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata: melainkan agar Aku memerintah

mereka untuk beribadah dan mengajak mereka kepada ibadah-Ku. Mereka berkata: hal ini dikuatkan oleh firman Allah:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya" (Al-Bayyinah: 5),
dan firman-Nya:

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah satu Ilah saja" (At-Taubah: 31).

Ini adalah pilihan Az-Zajaj dan selainnya. Inilah yang terkenal dari Mujahid berdasarkan sanad yang sahih. Ibnu Abi Hatim berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Syibl, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai ayat: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56): yakni agar Aku memerintah dan melarang mereka. Demikian pula diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas, ia berkata: "Tidaklah Aku menciptakan keduanya melainkan untuk ibadah."

Yang menunjukkan makna ini adalah firman-Nya:

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggungjawaban?" (Al-Qiyamah: 36)

yakni tidak diperintah dan tidak dilarang. Dan firman-Nya:

"Katakanlah: Tuhanku tidak mengindahkan kalian andai tidak ada doa kalian" (Al-Furqan: 77)

yakni andai tidak ada ibadah kalian. Dan firman-Nya:

"Apa yang akan Allah lakukan dengan azab kalian jika kalian bersyukur dan beriman?" (An-Nisa: 147).

Dan firman-Nya:

"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian para rasul dari golongan kalian sendiri, yang menceritakan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kalian tentang pertemuan hari kalian ini?" (Al-An'am: 130)

hingga firman-Nya:

"Dan penduduknya dalam keadaan lalai" (Al-A'raf: 97).

Dan firman-Nya:

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku, inilah jalan yang lurus" (Yasin: 60-61) beserta ayat-ayat selanjutnya.

Dan seterusnya. Para jin berkata ketika mendengar Al-Qur'an: **"Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, yang membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, penuhilah seruan penyeru Allah dan berimanlah kepada-Nya" (Al-Ahqaf: 30-31).** Dan seterusnya. Para jin juga berkata: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang patuh dan ada pula orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang patuh, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus" (Al-Jin: 14).** Dan seterusnya.

Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an di banyak tempat: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu" (Al-Baqarah: 21), "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu" (An-Nisa: 1).** Maka Allah

telah memerintahkan mereka dengan sesuatu yang memang untuk itulah mereka diciptakan. Allah mengutus para rasul kepada manusia dan jin, dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diutus kepada dua golongan tersebut. Beliau membacakan Al-Qur'an kepada para jin. Diriwayatkan bahwa ketika beliau membacakan Surah Ar-Rahman kepada mereka, setiap kali membaca: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"** (Ar-Rahman: 13), mereka menjawab: "Tidak ada satu pun dari nikmat-nikmat-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami dustakan, maka bagi-Mu segala puji."

Inilah makna yang pasti dimaksud oleh ayat tersebut, dan itulah yang dipahami oleh mayoritas kaum muslimin. Mereka berargumen dengan ayat itu dan mengakui bahwa Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya, bukan untuk menysia-nyikan hak-Nya. Dalam Shahihain, dari Muadz bin Jabal, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Wahai Muadz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Muadz menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tahukah engkau apa hak hamba-hamba atas Allah apabila mereka melakukan hal itu? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Sesungguhnya hak mereka atas-Nya adalah Dia tidak akan menyiksa mereka."*

Dalam Musnad, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga Allah disembah semata-mata tanpa sekutu bagi-Nya. Rezekiku dijadikan di bawah bayangan tombakku. Kehinaan dan kerendahan dijadikan bagi siapa yang menyelisihi perintahku."*

Dan barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."

Kemudian dalam persoalan ini terdapat dua pendapat di kalangan manusia: pendapat Ahlu Sunnah yang menetapkan takdir, dan pendapat orang-orang yang mengingkarinya. Maka pendapat mengenai ayat ini menjadi **tujuh**. Adapun mengenai hikmah menjadi **lima**.

Ahlu Sunnah yang menetapkan takdir berpendapat bahwa firman Allah: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56) tidak mengharuskan terjadinya ibadah dari mereka sebagaimana pendapat-pendapat sebelumnya, dan juga tidak mengharuskan penafian takdir bahwa dalam kekuasaan-Nya ada sesuatu yang tidak Dia kehendaki, atau Dia menghendaki sesuatu yang tidak terjadi sebagaimana yang dikatakan golongan Qadariyah.

Golongan Qadariyah berpendapat: apa yang tidak terjadi berarti tidak dikehendaki-Nya, sehingga ibadah yang tidak terjadi berarti tidak dikehendaki-Nya. Ini adalah makna yang benar. Kemudian mereka berkata: apa yang diciptakan untuk mereka pasti Dia menghendaki terciptanya. Karena Dia tidak menghendaki terciptanya hal ini untuk mereka, maka Dia tidak menciptakan mereka untuk itu.

Kesalahan pokok kedua kelompok tersebut adalah sangkaan mereka bahwa apa yang diciptakan untuk mereka berarti Dia menghendaki terjadinya. Yang satu berkata Dia menghendaki penciptaannya, yang lain berkata Dia menghendaki terjadinya dari mereka dalam arti memerintahkan mereka dengannya. Menurut

mereka, Allah tidak memiliki kehendak atas perbuatan hamba selain perintah. Sementara para hamba itu mendurhakai perintah-Nya. Oleh karena itu mereka berkata: terjadi apa yang tidak Dia kehendaki dan Dia menghendaki apa yang tidak terjadi, sebagaimana mereka berkata: hamba-hamba melakukan apa yang Dia larang dan meninggalkan apa yang Dia perintahkan. Makna ini benar jika yang dimaksud adalah perintah syar'i. Namun golongan Qadariyah yang menafikan tidak berkata bahwa Dia menghendaki kecuali dalam arti memerintahkan. Menurut mereka, perbuatan hamba yang bukan ketaatan adalah sesuatu yang tidak Dia kehendaki, karena Dia tidak menciptakannya. Dan jika Dia tidak menciptakannya maka Dia tidak menghendakinya, sebab apa yang Dia kehendaki untuk diciptakan pasti Dia ciptakan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Golongan Qadariyah tidak menentang hal ini, mereka tidak menentang bahwa apa yang Dia kehendaki untuk dilakukan-Nya pasti Dia lakukan, dan bahwa Dia mampu melakukan apa yang Dia kehendaki untuk dilakukan-Nya. Namun menurut mereka, perbuatan hamba tidak masuk dalam ciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, maupun kehendak-Nya untuk melakukan. Kehendak yang berkaitan dengannya hanyalah dalam arti perintah semata. Maka mereka berkata: Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya agar mereka sendiri yang melakukannya, dan Dia telah memerintahkan mereka dengannya. Apabila mereka tidak melakukannya, hal itu seperti mendurhakai perintah-Nya.

Adapun orang-orang yang menetapkan takdir, mereka berkata: apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu. **"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki,**

tentulah Dia menjadikan manusia umat yang satu" (Hud: 118). **"Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak berbunuh-bunuhan"** (Al-Baqarah: 253). **"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya"** (Al-An'am: 112). Dan semisalnya.

Apabila Allah menciptakan mereka untuk ibadah yang diperintahkan namun mereka tidak melakukannya, berarti Dia tidak menghendaki terjadinya ibadah itu. Sebab seandainya Dia menghendaki terjadinya tentu ia akan terjadi. Akan tetapi Dia memerintahkan mereka dengannya, mencintai mereka melakukannya, meridai mereka melakukannya, dan menghendaki mereka melakukannya dengan kehendak syar'i yang terkandung dalam perintah-Nya tentang ibadah.

Dari sinilah makna ayat menjadi jelas. Firman Allah: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56) serupa dengan firman-Nya: **"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu"** (Al-Baqarah: 185). Dan firman-Nya: **"Demikianlah Allah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya kepadamu"** (Al-Hajj: 37). Dan firman-Nya: **"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu"** (Al-Hasyr: 7). Dan firman-Nya: **"Yang demikian itu supaya kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Maidah: 97). Dan firman-Nya: **"Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi"** (Ath-Thalaq: 12). Dan seterusnya.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah"** (An-Nisa: 64). Maka Dia tidak mengutus rasul kecuali untuk ditaati, namun kemudian ada yang menaatinya dan ada yang mendurhakai-Nya. Demikian pula, Allah tidak menciptakan mereka kecuali untuk beribadah, namun kemudian ada yang beribadah dan ada yang tidak.

Hal seperti ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan bahwa Allah melakukan apa yang Dia lakukan agar mereka mengagungkan-Nya, berlaku adil, tidak zalim, mengetahui sifat-sifat-Nya, dan perkara-perkara lain yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, yang Dia cintai, ridai, dan yang di dalamnya terdapat kebahagiaan, kesempurnaan, kebaikan, dan keberuntungan mereka jika mereka melakukannya. Kemudian di antara mereka ada yang melakukannya dan ada yang tidak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengatakan bahwa Dia melakukan hal pertama agar Dia sendiri melakukan hal kedua, atau agar Dia memperlakukan mereka dengan hal kedua. Dia tidak menyebutkan bahwa Dia menciptakan mereka untuk menjadikan mereka sendiri sebagai orang-orang yang beribadah. Sebab apa yang Dia lakukan berupa sebab-sebab demi apa yang Dia lakukan berupa tujuan-tujuan, pasti Dia lakukan tanpa keraguan. Mustahil Dia melakukan sesuatu demi melakukan sesuatu yang lain, namun sesuatu yang lain itu tidak terjadi. Akan tetapi Dia menyebutkan bahwa Dia melakukan hal pertama agar mereka melakukan hal kedua. Sehingga merekalah yang menjadi pelakunya, maka dengan perbuatan mereka itu terwujudlah kebahagiaan mereka dan apa yang Dia cintai serta ridai untuk mereka, sehingga terwujudlah apa yang Dia cintai dan apa yang mereka cintai.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap apa yang Dia ciptakan dan perintahkan, tujuannya adalah sesuatu yang dicintai oleh Allah dan oleh hamba-hamba-Nya. Di dalamnya terdapat hikmah bagi-Nya dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya.

Maka apa yang Allah ciptakan mereka untuknya, seandainya mereka melakukannya, tentu di dalamnya terdapat apa yang Dia cintai dan apa yang mereka cintai. Namun mereka tidak melakukannya, sehingga mereka berhak mendapat apa yang layak bagi orang yang durhaka dan menyelisihi perintah-Nya serta meninggalkan perbuatan yang diciptakan untuk itulah mereka, berupa azab dunia dan akhirat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menghendaki terjadinya ibadah dari orang-orang yang melakukannya. Maka Dia menjadikan mereka sebagai orang-orang yang beribadah dan berserah diri dengan kehendak-Nya, petunjuk-Nya kepada mereka, serta dengan Dia menjadikan iman itu dicintai oleh mereka. Sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"** (Al-Hujurat: 7).

Maka golongan ini, Allah menghendaki ibadah dari mereka secara penciptaan dan perintah: Dia memerintahkan mereka dengannya dan secara penciptaan Dia menjadikan mereka sebagai pelakunya. Sedangkan golongan kedua, Dia tidak menghendaki untuk menciptakan mereka sebagai orang-orang yang beribadah meskipun Dia telah memerintahkan mereka dengan ibadah. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang perincian "kehendak", "izin", "kitab", "hukum", "qada", "pengharaman", dan lain sebagainya, baik yang bersifat agama sesuai dengan kecintaan Allah, keridaan-Nya, dan perintah syar'i-Nya, maupun yang bersifat kauniyah sesuai dengan kehendak kauniyah-Nya.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Perkara-perkara yang disebutkan ini, yaitu kehendak, izin, kitab, hukum, qada, pengharaman, dan lainnya seperti perintah, kebangkitan, dan pengutusan, terbagi dalam Kitabullah menjadi dua jenis:

Pertama, yang berkaitan dengan perkara-perkara agama yang dicintai Allah Ta'ala dan diridai-Nya, yang para pelakunya diberi pahala dan dimasukkan ke surga, serta ditolong di kehidupan dunia dan akhirat. Dengannya Allah menolong hamba-hamba-Nya dari kalangan para wali-Nya yang bertakwa, golongan-Nya yang beruntung, dan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Kedua, yang berkaitan dengan kejadian-kejadian kauniyah yang Allah takdirkan dan tetapkan, yang di dalamnya berserikat orang mukmin dan orang kafir, orang baik dan orang fasik, penghuni surga dan penghuni neraka, para wali Allah dan musuh-musuh-Nya, orang-orang yang taat kepada-Nya yang Dia cintai dan mereka mencintai-Nya serta Dia dan para malaikat-Nya bersalawat atas mereka, dan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya yang Dia benci dan murkai serta Allah melaknat mereka dan para pelaknat pun melaknat mereka.

Barang siapa memandang perkara ini dari sudut pandang ini, ia menyaksikan hakikat kauniah wujudiyah. Ia melihat segala sesuatu sebagai ciptaan Allah, diatur oleh kehendak-Nya, dan ditundukkan oleh hikmah-Nya. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi meskipun manusia tidak menghendakinya, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi meskipun manusia menghendakinya. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan tidak ada yang dapat menolak perintah-Nya. Ia melihat bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan segala sesuatu dan Raja-Nya, milik-Nya lah penciptaan dan perintah. Segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk yang diatur dan ditundukkan, tidak memiliki untuk dirinya sendiri mudarat maupun manfaat, kematian maupun kehidupan, maupun kebangkitan. Bahkan ia adalah hamba yang fakir kepada Allah Ta'ala dari segala sisi, sedangkan Allah Maha Kaya dari dirinya sebagaimana Dia Maha Kaya dari seluruh makhluk.

Penyaksian ini pada dirinya adalah benar, namun ada **satu golongan** yang berhenti sebelum mencapainya, yaitu golongan Qadariyah Majusiyah. Dan ada **satu golongan** yang berhenti pada penyaksian ini saja, yaitu golongan Qadariyah Musyrikiyah.

Adapun golongan pertama, mereka adalah orang-orang yang mengklaim bahwa di antara makhluk terdapat sesuatu yang tidak terkait dengan kekuasaan Allah, kehendak-Nya, dan ciptaan-Nya, seperti perbuatan-perbuatan hamba. Orang-orang ekstrem di antara mereka mengingkari ilmu-Nya yang azali dan catatan-Nya yang terdahulu. Mereka inilah orang pertama yang muncul dari golongan Qadariyah dalam umat ini. Para sahabat dan para pendahulu umat pun membantah mereka dan berlepas diri dari mereka.

Adapun **golongan kedua**, mereka lebih buruk dari golongan pertama. Mereka adalah berbagai kelompok dari kalangan ahli suluk, kehendak, ketuhanan, tasawuf, kefakiran, dan semisalnya. Mereka menyaksikan hakikat ini dan melihat bahwa Allah adalah pencipta seluruh makhluk, sehingga Dia pencipta perbuatan-perbuatan hamba dan penghendak seluruh kejadian. Namun mereka tidak membedakan setelah itu antara iman dan kufur, pengetahuan dan kemungkaran, kebenaran dan kebatilan, orang yang mendapat petunjuk dan orang yang sesat, orang yang benar dan orang yang menyimpang, nabi dan orang yang mengaku nabi, wali Allah dan musuh-Nya, orang yang diridai Allah dan orang yang dimurkai-Nya, orang yang dicintai Allah dan orang yang dibenci-Nya, antara keadilan dan kezaliman, antara kebaktian dan kedurhakaan, antara amal-amal penghuni surga dan amal-amal penghuni neraka, serta antara orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang fasik. Ini karena mereka menyaksikan apa yang menjadi persamaan semua makhluk berupa qada yang terdahulu, kehendak yang berlaku, kekuasaan yang menyeluruh, dan penciptaan yang umum. Mereka menyaksikan persamaan antara semua makhluk namun buta terhadap perbedaan di antara mereka. Maka mereka termasuk yang dituju oleh firman Allah Ta'ala: **"Apakah Kami akan memperlakukan orang-orang yang berserah diri seperti orang-orang yang berbuat jahat?"** (Al-Qalam: 35). **"Apakah yang terjadi pada dirimu? Bagaimana kamu menetapkan?"** (Al-Qalam: 36). Dan firman-Nya: **"Atau apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Atau apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Shaad: 28). Dan firman-Nya: **"Apakah orang-**

orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh?" (Al-Jatsiyah: 21).

"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu yang baik atas Bani Israil disebabkan kesabaran mereka" (Al-A'raf: 137). Di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang baik maupun orang yang jahat, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, jadikan, dan bentuk, dari kejahatan apa yang turun dari langit dan yang naik ke sana, dari kejahatan apa yang Dia jadikan di bumi dan yang keluar darinya, dari kejahatan fitnah-fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan setiap yang datang mengunjungi di malam hari kecuali yang datang membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih."* Maka kalimat-kalimat yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat bukanlah perintah dan larangan-Nya yang bersifat syar'i, karena orang-orang jahat telah mendurhakai perintah dan larangan-Nya. Melainkan ia adalah kalimat-kalimat yang dengannya terjadi semua kejadian.

Adapun kalimat-kalimat yang bersifat agama yang mengandung perintah dan larangan-Nya yang bersifat syar'i, seperti kitab-kitab ilahi: Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menjadikan kalimat orang-orang kafir itulah yang rendah dan kalimat Allah itulah yang tinggi"** (At-Taubah: 40). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dan kamu telah menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah."* Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil"** (Al-An'am: 115), maka ia mencakup kedua jenis tersebut.

Adapun **"kebangkitan"** dengan makna pertama, terdapat dalam firman-Nya: **"Maka apabila datang saat hukuman bagi kejahatan pertama dari kedua kejahatan itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar"** (Al-Isra: 5). Dan dengan makna kedua dalam firman-Nya: **"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka"** (Al-Jumu'ah: 2). Dan firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka"** (Al-Baqarah: 129). Dan firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (An-Nahl: 36).

Adapun **"pengutusan"** dengan makna pertama, terdapat dalam firman-Nya: **"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"** (Maryam: 83). Dan firman-Nya: **"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan"** (Al-Hijr: 22). Dan dengan makna kedua dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya"** (Nuh: 1). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"** (Al-Baqarah: 119). Dan firman-Nya: **"Tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu"** (Az-Zukhruf: 45). Dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah"** (An-Nisa: 64). Dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Al-Anbiya: 25). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami mengutus kepadamu seorang rasul, yang menjadi saksi**

terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus kepada Firaun seorang rasul. Maka Firaun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat" (Al-Muzzammil: 15-16).

Beliau rahimahullah Ta'ala ditanya:

Tentang kaum yang berpendapat bahwa kehendak itu adalah kehendak Allah pada masa lalu dan masa mendatang, dan kaum yang berpendapat bahwa kehendak itu hanya pada masa mendatang bukan pada masa lalu. Manakah yang benar?

Maka beliau menjawab:

Masa lalu telah berlalu dengan kehendak Allah, dan masa mendatang tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah. Barang siapa yang berkata tentang masa lalu: "Allah menciptakan langit-langit jika Allah menghendaki" dan "Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam jika Allah menghendaki", maka ia telah keliru. Barang siapa yang berkata: "Allah menciptakan langit-langit dengan kehendak Allah" dan "Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan kehendak-Nya" dan semisalnya, maka ia telah benar. Barang siapa yang berkata bahwa ada sesuatu yang terjadi di alam wujud tanpa kehendak Allah, maka ia telah keliru. Barang siapa yang berkata: "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi", maka ia telah benar.

Setiap yang telah lalu, pastilah terjadi dengan kehendak Allah. Allah menciptakan langit-langit dengan kehendak-Nya secara pasti, mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan kehendak-Nya secara pasti, dan manusia yang ada

diciptakan Allah dengan kehendak-Nya secara pasti. Jika Allah menghendaki untuk mengubah makhluk dari satu keadaan ke keadaan lain, maka Dia berkuasa atas hal itu. Apa yang telah Dia ciptakan, pastilah terjadi dengan kehendak-Nya, dan jika Allah menghendaki untuk mengubahnya maka Dia akan mengubahnya dengan kehendak-Nya secara pasti. Wallahu a'lam.

Apa pendapat para pemimpin agama Islam mengenai suatu kelompok yang berselisih tentang takdir Allah, baik dan buruknya? Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kebaikan berasal dari Allah semata sedangkan keburukan berasal dari diri sendiri. Berikanlah fatwa kepada kami, semoga kalian mendapat pahala.

Maka Syekh (semoga Allah meridainya) menjawab:

Mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhannya, dan Penguasanya. Tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak ada pencipta selain-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

Seorang hamba diperintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta dilarang dari bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika ia taat, maka itu adalah nikmat. Jika ia bermaksiat, maka ia berhak mendapat celaan dan hukuman, dan Allah memiliki hujah yang kuat atas dirinya, sedangkan tidak ada seorang pun yang memiliki hujah atas Allah. Semua itu terjadi dengan qadha, qadar, kehendak, dan kekuasaan Allah. Namun Dia mencintai ketaatan dan memerintahkannya, memberi pahala kepada pelakunya atas perbuatan mereka, dan memuliakan mereka. Dia juga membenci

kemaksiatan dan melarangnya, menghukum pelakunya, dan menghinakan mereka.

Segala nikmat yang menimpa seorang hamba adalah pemberian Allah kepadanya. Adapun keburukan yang menimpanya adalah akibat dosa dan maksiatnya, sebagaimana firman Allah: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri"** (Asy-Syura: 30). Allah juga berfirman: **"Kebaikan apa pun yang menimpamu, itu adalah dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu adalah dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79). Artinya, segala kemakmuran, kemenangan, dan hidayah yang kamu peroleh adalah karena Allah memberinya kepadamu, sedangkan segala kesedihan, kehinaan, dan keburukan yang menimpamu adalah akibat dosa dan kesalahanmu.

Semua hal terjadi dengan kehendak, kekuasaan, dan penciptaan Allah. Oleh karena itu, seorang hamba wajib beriman kepada qadha dan qadar Allah, serta wajib meyakini syariat dan perintah Allah.

Barang siapa hanya memandang pada kenyataan takdir dan berpaling dari perintah, larangan, janji, dan ancaman, maka ia menyerupai orang-orang musyrik. Barang siapa hanya memandang pada perintah dan larangan sambil mendustakan qadha dan qadar, maka ia menyerupai orang-orang Majusi. Namun barang siapa beriman kepada keduanya, sehingga ketika berbuat baik ia memuji Allah dan ketika berbuat buruk ia memohon ampun kepada Allah, serta meyakini bahwa semua itu terjadi dengan qadha dan qadar Allah, maka ia termasuk golongan orang-orang beriman.

Sesungguhnya Adam (semoga Allah mencurahkan keselamatan padanya) ketika berbuat dosa ia bertobat, lalu Tuhannya memilihnya dan memberinya petunjuk. Sedangkan Iblis bersikeras dan berdalih dengan takdir, maka Allah melaknatnya dan menjauhkannya. Barang siapa bertobat maka ia mengikuti jejak Adam, dan barang siapa bersikeras sambil berdalih dengan takdir maka ia mengikuti jejak Iblis. Orang-orang yang bahagia mengikuti ayah mereka (Adam), sedangkan orang-orang yang celaka mengikuti musuh mereka, yaitu Iblis.

Maka kami memohon kepada Allah agar menunjukkan kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh. Amin, wahai Tuhan semesta alam.

Syekh Islam Taqiyuddin Abu Al-Abbas ditanya tentang hadis yang menyebutkan: *"Sesungguhnya Allah menggenggam dua genggam, lalu berfirman: ini untuk surga dan Aku tidak peduli, dan ini untuk neraka dan Aku tidak peduli."* Apakah hadis ini sahih? Dan apakah Allah menggenggamnya sendiri atau memerintahkan salah satu malaikat untuk menggenggamnya? Serta hadis lain tentang: *"Bahwa Allah ketika menciptakan Adam, memperlihatkan keturunannya dari sisi kanan dan kiri, kemudian berfirman: mereka ini ke neraka dan Aku tidak peduli, dan mereka ini ke surga dan Aku tidak peduli."* Hadis ini terdapat dalam kitab sahih.

Maka beliau (semoga Allah meridainya) menjawab:

Ya, makna ini masyhur dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melalui berbagai jalur periwayatan. Di antaranya

adalah yang terdapat dalam Muwatha Malik, Sunan Abu Dawud, An-Nasai, dan lainnya dari Muslim bin Yasar. Dalam satu redaksi dari Nuaim bin Rabia: *"Bahwa Umar bin Al-Khattab ditanya tentang ayat ini: 'Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak cucu Adam...'* (Al-A'raf: 172). Maka Umar meriwayatkan dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam – dalam satu lafaz: *'Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ditanya tentang ayat tersebut' – lalu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan darinya keturunan. Kemudian berfirman: Aku ciptakan mereka ini untuk surga dan mereka akan beramal dengan amalan ahli surga. Lalu Dia mengusap punggungnya lagi dan mengeluarkan darinya keturunan, kemudian berfirman: Aku ciptakan mereka ini untuk neraka dan mereka akan beramal dengan amalan ahli neraka.'* Seorang laki-laki berkata: *'Wahai Rasulullah, lalu untuk apa amal itu?'* Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya Allah apabila menciptakan seseorang untuk surga, Dia menuntunnya beramal dengan amalan ahli surga hingga ia mati dalam keadaan beramal dengan salah satu amalan ahli surga, lalu Dia memasukkannya ke surga dengannya. Dan apabila Dia menciptakan seseorang untuk neraka, Dia menuntunnya beramal dengan amalan ahli neraka hingga ia mati dalam keadaan beramal dengan salah satu amalan ahli neraka, lalu Dia memasukkannya ke neraka dengannya.'*"

Dalam hadis Al-Hakam bin Sufyan dari Tsabit dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menggenggam satu genggamannya lalu*

berfirman: ini ke surga dengan rahmat-Ku. Dan menggenggam satu genggam lagi lalu berfirman: ini ke neraka dan Aku tidak peduli."

Hadis ini dan yang semisalnya mengandung dua pembahasan.

Pertama: Takdir yang telah terdahulu, yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka sebelum mereka beramal. Ini adalah kebenaran yang wajib diimani. Bahkan para imam seperti Malik, Asy-Syafii, dan Ahmad telah menegaskan bahwa barang siapa mengingkari hal ini maka ia telah kafir. Bahkan wajib beriman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi sebelum terjadi, dan wajib beriman kepada apa yang Dia kabarkan bahwa Dia telah menulisnya dan memberitahukannya sebelum terjadi.

Sebagaimana dalam Sahih Muslim dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan Arsy-Nya berada di atas air."*

Dalam Sahih Al-Bukhari dan lainnya dari Imran bin Hushain, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya, Arsy-Nya berada di atas air, Dia menulis segala sesuatu dalam Al-Lauh (catatan), dan menciptakan langit dan bumi"* — dalam satu lafaz: *"kemudian menciptakan langit dan bumi."*

Dalam Al-Musnad dari Al-Irbadh bin Sariyah, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku di sisi Allah telah tercatat sebagai penutup para nabi, sementara"*

Adam masih dalam keadaan terhampar dalam tanahnya. Dan sungguh akan aku beritahukan kepada kalian tentang awal mulanya: yaitu doa ayahku Ibrahim, kabar gembira Isa, dan mimpi ibuku yang ia lihat saat melahirkanku, bahwa telah keluar darinya cahaya yang menerangi istana-istana negeri Syam."

Dalam hadis Maisarah Al-Harr: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, kapan engkau ditetapkan sebagai nabi?' – dalam satu lafaz: 'Kapan engkau menjadi nabi?' Beliau menjawab: 'Ketika Adam masih berada antara ruh dan jasad.'"

Dalam Ash-Shahihain dari Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menceritakan kepada kami – dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan – bahwa penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nutfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian malaikat diutus kepadanya dan diperintahkan dengan empat kata. Dikatakan: tulislah rezekinya, amalnya, ajalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia. Kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya – atau: demi Dzat yang tidak ada ilah selain-Nya – sungguh salah seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanya tinggal sehasta, namun catatan mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka sehingga ia masuk neraka."

Dalam Ash-Shahihain dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: "Kami bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam di Baqi Al-Gharqad dalam sebuah prosesi jenazah. Beliau bersabda: 'Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditetapkan tempatnya di neraka dan tempatnya di surga.' Mereka

bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kami bersandar pada catatan itu dan meninggalkan amal?' Beliau bersabda: 'Beramallah, karena masing-masing akan dimudahkan pada apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk golongan orang-orang bahagia, ia akan dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli kebahagiaan. Adapun orang yang termasuk golongan orang-orang celaka, ia akan dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli kecelakaan.' Kemudian beliau membacakan firman Allah: **'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa'** (Al-Lail: 5), **'dan membenarkan (adanya) pahala yang terbaik (surga)'** (Al-Lail: 6), **'maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah'** (Al-Lail: 7), **'dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)'** (Al-Lail: 8), **'serta mendustakan (pahala) yang terbaik'** (Al-Lail: 9), **'maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar'** (Al-Lail: 10)."

Dalam hadis sahih juga disebutkan: "Dikatakan kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, apakah sudah diketahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka?' Beliau menjawab: 'Ya.' Dikatakan kepadanya: 'Lalu untuk apa amal itu?' Beliau bersabda: 'Beramallah, karena masing-masing akan dimudahkan pada apa yang ia diciptakan untuknya.'"

Dengan demikian, Nabi shalallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa Allah telah mengetahui penghuni surga dan penghuni neraka, dan bahwa Dia telah mencatatnya. Namun beliau melarang mereka bersandar pada catatan itu dan meninggalkan amal sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang ingkar. Beliau bersabda: masing-masing akan dimudahkan pada apa yang ia diciptakan untuknya, bahwa orang-orang yang bahagia akan dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli kebahagiaan, dan

orang-orang yang celaka akan dimudahkan untuk beramal dengan amalan ahli kecelakaan. Ini adalah penjelasan yang paling baik.

Hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya, dan Dia telah menjadikan bagi segala sesuatu sebab-sebab yang dengannya hal itu terjadi. Maka Dia mengetahui bahwa hal itu akan terjadi melalui sebab-sebab tersebut. Seperti Dia mengetahui bahwa seseorang akan dikaruniai anak dengan cara ia menggauli istrinya sehingga sang istri hamil. Jika orang itu berkata: "Jika Allah sudah mengetahui bahwa aku akan punya anak, maka tidak perlu lagi aku menggauli istri," maka ia adalah orang yang bodoh; karena Allah mengetahui bahwa hal itu akan terjadi melalui pergaulan yang Dia takdirkan.

Demikian pula jika Allah mengetahui bahwa tanaman ini akan tumbuh dengan air yang disiramkan dan benih yang disebar, lalu seseorang berkata: "Jika Allah sudah mengetahui bahwa tanaman itu akan tumbuh, maka tidak perlu menyebarkan benih," maka ia adalah orang yang jahil dan sesat; karena Allah mengetahui bahwa hal itu akan terjadi melalui cara tersebut.

Demikian pula jika Allah mengetahui bahwa seseorang akan kenyang dengan makan, seseorang akan puas dengan minum, dan seseorang akan mati dengan dibunuh, maka sebab-sebab yang Allah ketahui bahwa urusan-urusan itu akan terjadi dengannya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari.

Demikian pula jika Allah mengetahui bahwa seseorang akan bahagia di akhirat dan seseorang lainnya akan celaka di akhirat, maka kita katakan: hal itu karena ia beramal dengan amalan orang-orang celaka, dan Allah mengetahui bahwa ia akan celaka dengan amalan tersebut. Jika dikatakan: "ia celaka meski tidak beramal,"

maka ini adalah batil; karena Allah tidak akan memasukkan seorang pun ke neraka kecuali karena dosanya, sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya"** (Shad: 85). Dia bersumpah bahwa Dia akan memenuhi neraka dengan Iblis dan para pengikutnya, dan barang siapa mengikuti Iblis berarti ia telah bermaksiat kepada Allah. Allah tidak menghukum seorang hamba atas sesuatu yang Dia ketahui akan ia lakukan sampai ia benar-benar melakukannya.

Karena itulah ketika *Nabi shalallahu alaihi wasallam* ditanya tentang anak-anak orang musyrik, beliau bersabda: *"Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan,"* yakni Allah mengetahui apa yang akan mereka amalkan seandainya mereka mencapai usia dewasa. Diriwayatkan bahwa pada hari kiamat akan diutus kepada mereka seorang rasul, maka barang siapa taat kepadanya masuk surga dan barang siapa mendurhakainya masuk neraka, sehingga tampak nyata apa yang Allah ketahui tentang mereka berupa ketaatan atau kemaksiatan.

Demikian pula surga, Allah menciptakannya untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya dan taat kepada-Nya. Maka barang siapa yang Allah takdirkan menjadi penghuninya, Dia akan memudahkannya untuk beriman dan taat. Barang siapa berkata: "Aku akan masuk surga baik aku beriman maupun kafir, jika Allah memang mengetahui bahwa aku termasuk penghuninya," maka ia telah berdusta atas nama Allah. Karena Allah hanya mengetahui bahwa ia akan masuk surga dengan keimanan. Maka jika ia tidak memiliki keimanan, ia bukanlah orang yang Allah ketahui akan masuk surga. Bahkan orang yang tidak beriman melainkan kafir,

Allah mengetahui bahwa ia adalah penghuni neraka bukan penghuni surga.

Karena itulah Allah memerintahkan manusia untuk berdoa, memohon pertolongan kepada-Nya, dan berbagai sebab lainnya. Barang siapa berkata: "Aku tidak akan berdoa dan memohon karena bersandar pada takdir," maka ia juga telah keliru; karena Allah telah menjadikan doa dan permohonan sebagai bagian dari sebab-sebab yang dengannya seseorang meraih ampunan-Nya, rahmat-Nya, hidayah-Nya, pertolongan-Nya, dan rezeki-Nya. Jika Allah telah mentakdirkan kebaikan bagi seorang hamba yang ia raih melalui doa, maka kebaikan itu tidak akan terwujud tanpa doa tersebut.

Apa yang Allah takdirkan dan ketahui dari keadaan para hamba dan akibat-akibat mereka, maka Allah mentakdirkannya melalui sebab-sebab yang mengantar takdir-takdir itu kepada waktu-waktunya. Tidak ada sesuatu pun di dunia dan akhirat kecuali dengan sebab, dan Allah adalah Pencipta sebab-sebab dan akibat-akibatnya.

Oleh karena itu sebagian ulama berkata: *Bergantung pada sebab-sebab adalah syirik dalam tauhid, menghilangkan sebab-sebab dari kedudukannya sebagai sebab adalah kekurangan dalam akal, dan berpaling dari sebab-sebab sepenuhnya adalah cacat dalam syariat.*

Semata-mata adanya sebab tidak menjamin terwujudnya akibat. Karena hujan yang turun dan benih yang disebarkan saja tidaklah cukup untuk menghasilkan tanaman, melainkan harus ada angin yang memeliharanya dengan izin Allah, dan harus tidak ada hal-hal yang menghalanginya. Dengan demikian, syarat-syarat

harus terpenuhi dan penghalang-penghalang harus lenyap, dan semua itu adalah dengan qadha dan qadar Allah.

Demikian pula seorang anak tidak lahir hanya dengan semata-mata mengalirkan air ke dalam rahim. Betapa banyak orang yang telah melakukannya namun tidak dikaruniai anak. Melainkan harus ada kehendak Allah untuk menciptakannya, sehingga sang istri hamil dan bayinya tumbuh dalam rahim, beserta syarat-syarat lain yang menyempurnakan penciptaannya dan lenyapnya penghalang-penghalangnya.

Demikian pula urusan akhirat, manusia tidak meraih kebahagiaan hanya dengan amal semata. Amal itu hanyalah sebab. Karenanya Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun dari kalian yang akan masuk surga karena amalnya."* Mereka bertanya: *"Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan padaku rahmat dan karunia dari-Nya."*

Allah juga berfirman: **"Masuklah surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan"** (An-Nahl: 32). Di sini huruf "ba" (yang berarti "dengan/karena") bermakna sebab, yakni: karena sebab amal-amal kalian. Sedangkan yang dinafikan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam adalah "ba" yang bermakna pertukaran, sebagaimana dikatakan: "aku membeli ini dengan ini," artinya: amal bukanlah pengganti dan harga yang cukup untuk masuk surga. Melainkan harus ada ampunan, karunia, dan rahmat Allah. Dengan ampunan-Nya Dia menghapus keburukan-keburukan, dengan rahmat-Nya Dia mendatangkan kebaikan-kebaikan, dan dengan karunia-Nya Dia melipatgandakan berkah-berkah.

Dalam hal ini dua kelompok manusia telah tersesat. **Kelompok pertama** beriman kepada takdir dan mengira bahwa itu sudah cukup untuk meraih tujuan, sehingga mereka berpaling dari sebab-sebab syariat dan amal-amal saleh. Orang-orang ini pada akhirnya akan kafir kepada kitab-kitab Allah, para rasul-Nya, dan agama-Nya. **Kelompok kedua** mulai menuntut balasan dari Allah sebagaimana seorang pekerja menuntut dari yang mempekerjakannya, dengan bersandar pada kemampuan, kekuatan, dan amal mereka sendiri, seperti layaknya tuntutan para budak. Mereka adalah orang-orang yang jahil dan sesat.

Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan para hamba dengan apa yang Dia perintahkan karena Dia membutuhkan mereka, dan tidak melarang mereka dari apa yang Dia larang karena Dia kikir dengan hal itu. Melainkan Dia memerintahkan mereka dengan apa yang mengandung kebaikan bagi mereka, dan melarang mereka dari apa yang mengandung kerusakan bagi mereka.

Dia Subhanahu sebagaimana firman-Nya: **"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah dapat membahayakan Aku sehingga memberi mudarat kepada-Ku, dan tidak akan pernah dapat memberikan manfaat kepada-Ku sehingga menguntungkan-Ku"** (HR. Muslim, Hadis Qudsi).

Seorang raja jika memerintahkan para hambanya dengan sesuatu, ia memerintahkan mereka karena membutuhkan mereka, dan mereka melakukannya dengan kekuatan mereka sendiri yang tidak ia ciptakan untuk mereka, lalu mereka menuntut balasan atas itu. Sedangkan Allah Mahakaya dari semesta alam. Jika mereka berbuat baik, mereka berbuat baik untuk diri mereka sendiri. Jika mereka berbuat buruk, maka milik mereka apa yang mereka

usahakan dan tanggungan mereka apa yang mereka kerjakan. **"Barang siapa mengerjakan amal saleh, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat buruk, maka itu atas (dirinya) sendiri, dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya"** (Fushshilat: 46).

Dalam hadis sahih dari Allah Yang Mahatinggi bahwa Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku jadikannya terlarang di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan kesalahan di malam dan siang hari, sedangkan Aku mengampuni semua dosa dan Aku tidak peduli, maka mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah dapat membahayakan Aku sehingga memberi mudarat kepada-Ku, dan tidak akan pernah dapat memberikan manfaat kepada-Ku sehingga menguntungkan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang pertama kalian dan orang-orang terakhir kalian, manusia kalian dan jin kalian, semuanya berada di atas hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang pertama kalian dan orang-orang terakhir kalian, manusia kalian dan jin kalian, semuanya berada di atas hati orang yang paling durhaka di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku,*

seandainya orang-orang pertama kalian dan orang-orang terakhir kalian, manusia kalian dan jin kalian, berkumpul di satu tempat terbuka lalu semuanya meminta kepada-Ku dan Aku penuhi permintaan setiap orang dari mereka, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku sedikit pun, kecuali seperti jarum yang dicelupkan ke laut sekali celup. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya amal-amal kalian itulah yang Aku hitung untuk kalian, kemudian Aku penuhi balasannya kepada kalian. Barang siapa mendapati kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri."

Dia Subhanahu, meski Mahakaya dari semesta alam, tetap menciptakan mereka dan mengutus kepada mereka seorang rasul yang menjelaskan kepada mereka apa yang membuat mereka bahagia dan apa yang membuat mereka celaka. Kemudian Dia memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya, lalu Dia menganugerahi mereka keimanan dan amal saleh. Menciptakan mereka adalah karunia-Nya, mengutus rasul adalah karunia-Nya, dan memberi petunjuk kepada mereka adalah karunia-Nya. Semua yang mereka raih berupa kebaikan-kebaikan, baik dari kekuatan mereka maupun dari selain kekuatan mereka, semuanya adalah karunia-Nya. Demikian pula pahala dan balasan adalah karunia-Nya, meski Dia mewajibkannya atas diri-Nya sendiri sebagaimana Dia mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, dan Dia telah menjanjikannya sebagaimana firman-Nya: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya sendiri rahmat"** (Al-An'am: 54). Dan firman-Nya: **"Dan sudah menjadi hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman"** (Ar-Rum: 47). Maka hal itu pasti terjadi, wajib

berdasarkan kewajiban yang Dia tetapkan atas diri-Nya dan janji-Nya, karena sesungguhnya para makhluk tidak dapat mewajibkan sesuatu pun atas Allah dan tidak dapat mengharamkan sesuatu pun atas-Nya. Bahkan mereka jauh lebih lemah dan lebih kecil dari itu. Setiap nikmat dari-Nya adalah karunia, dan setiap siksa dari-Nya adalah keadilan, sebagaimana dalam hadis yang telah lalu: *"Sesungguhnya amal-amal kalian itulah yang Aku hitung untuk kalian, kemudian Aku penuhi balasannya kepada kalian. Barang siapa mendapati kebaikan maka hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri."*

Dalam hadis sahih disebutkan: *"Istighfar yang paling utama adalah seorang hamba mengucapkan: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada ilah selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampu aku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.' Barang siapa mengucapkannya di pagi hari dengan penuh keyakinan, lalu meninggal pada malam harinya, ia akan masuk surga."*

Ucapan "aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku" adalah pengakuan terhadap pemberian nikmat oleh Tuhan dan dosa sang hamba, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: *"Aku memasuki pagi hari dalam keadaan antara nikmat yang turun dari Allah kepadaku dan dosa yang naik dariku kepada Allah. Maka aku ingin memperbaiki syukur atas nikmat dan istighfar atas dosa."*

Barang siapa berpaling dari perintah, larangan, janji, dan ancaman dengan hanya memandang pada takdir, maka ia telah sesat. Barang siapa berusaha melaksanakan perintah dan larangan dengan berpaling dari takdir, maka ia pun telah sesat. Melainkan seorang mukmin adalah sebagaimana firman Allah: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5). Kita menyembah-Nya dengan mengikuti perintah, dan kita memohon pertolongan kepada-Nya dengan beriman kepada takdir.

Dalam hadis sahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan ini, tentu akan begini dan begitu.' Tetapi katakanlah: 'Allah telah mentakdirkannya dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.' Karena ucapan 'seandainya' membuka amalan setan."*

Maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memerintahkannya dengan dua hal: agar ia bersungguh-sungguh dalam hal yang bermanfaat baginya, yaitu melaksanakan perintah, yaitu ibadah, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; dan agar ia memohon pertolongan kepada Allah, yang mengandung keimanan kepada takdir: bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah, dan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Barang siapa menyangka bahwa ia dapat menaati Allah tanpa bantuan-Nya, sebagaimana yang diklaim oleh kaum Qadariyah Majusiah, maka ia telah mengingkari kekuasaan Allah

yang sempurna, kehendak-Nya yang berlaku, dan penciptaan-Nya atas segala sesuatu. Dan barang siapa menyangka bahwa apabila ia diberi kemudahan untuk apa yang ia inginkan dan dimudahkan baginya hal tersebut maka ia terpuji, baik sesuai dengan perintah syariat maupun tidak, maka ia telah mengingkari agama Allah, mendustakan kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya, janji-Nya dan ancaman-Nya, dan berhak mendapat murka dan siksa yang lebih besar dari apa yang berhak diterima oleh orang pertama.

Sesungguhnya seorang hamba kadang menginginkan sesuatu yang diridhai, dicintai, diperintahkan, dan didekatkan kepada Allah, dan kadang menginginkan sesuatu yang dibenci, dimurkai Allah dan dilarang-Nya serta pelakunya akan disiksa. Masing-masing dari keduanya bisa saja dimudahkan baginya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk golongan bahagia maka akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan orang-orang bahagia, dan adapun orang yang termasuk golongan sengsara maka akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan orang-orang sengsara."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepadanya balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di sana apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.** (Hud: 15-16)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi**

orang yang Kami kehendaki dan Kami tetapkan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedangkan ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (Al-Isra: 18-20)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinakanku."** (Al-Fajr: 15-16)

Allah menjelaskan bahwa tidak setiap orang yang diuji di dunia berarti dihinakan. Bahkan Allah menguji hamba-Nya dengan kesenangan dan kesusahan. Orang beriman akan bersabar dan bersyukur, sehingga keduanya menjadi kebaikan baginya, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah tidak menetapkan suatu ketetapan bagi orang beriman kecuali itu baik baginya, dan hal itu tidak berlaku bagi siapa pun kecuali bagi orang beriman. Jika ia ditimpa kesenangan ia bersyukur maka itu menjadi kebaikan baginya, dan jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar maka itu pun menjadi kebaikan baginya."*

Adapun orang munafik bersifat keluh kesah dan panik, sebagaimana Allah berfirman: **Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia**

berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa — hingga firman-Nya — **mereka berada di dalam surga dan dimuliakan.** (Al-Ma'arij: 19-35)

Karena seorang hamba kadang dimudahkan untuk hal yang tidak bermanfaat bahkan merugikannya, yaitu kemaksiatan kepada Allah, kesombongan, dan kedurhakaan; dan kadang ia bermaksud beribadah kepada Allah, menaati-Nya, dan beramal saleh namun tidak berhasil melakukannya, maka dalam setiap shalat ia diperintahkan untuk mengucapkan: **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.** (Al-Fatihah: 5)

Telah shahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku berhak atas apa yang ia minta. Maka apabila ia mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,' Allah berfirman: 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Apabila ia mengucapkan: 'Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,' Allah berfirman: 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Apabila ia mengucapkan: 'Yang menguasai hari pembalasan,' Allah berfirman: 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Apabila ia mengucapkan: 'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,' Allah berfirman: 'Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku berhak atas apa yang ia minta.' Apabila ia mengucapkan: 'Tunjukilah kami jalan yang lurus,*

yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat,' Allah berfirman: 'Ini untuk hamba-Ku dan hamba-Ku berhak atas apa yang ia minta.'"

Sebagian ulama salaf berkata: Allah Azza wa Jalla menurunkan seratus empat kitab, lalu mengumpulkan ilmunya dalam empat kitab: Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan. Kemudian keempat kitab itu dikumpulkan dalam Al-Qur'an, dan ilmu Al-Qur'an dikumpulkan dalam surat Al-Mufassal, dan ilmu Al-Mufassal dikumpulkan dalam Al-Fatihah, dan ilmu Al-Fatihah dikumpulkan dalam firman-Nya: **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.** (Al-Fatihah: 5)

Maka setiap amal yang dikerjakan seorang hamba namun bukan merupakan ketaatan kepada Allah, ibadah, dan amal saleh adalah batil. Sesungguhnya dunia ini terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya kecuali yang ditujukan untuk Allah. Jika dengan amal itu ia mendapatkan jabatan dan harta, maka puncak pencari jabatan adalah menjadi seperti Fir'aun, dan puncak pencari harta adalah menjadi seperti Qarun. Allah telah menyebutkan dalam surah Al-Qashash kisah Fir'aun dan Qarun yang mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

Setiap amal yang Allah tidak memberi pertolongan kepada hamba untuk melakukannya maka amal itu tidak akan terwujud dan tidak bermanfaat. Apa yang tidak ada Allah di dalamnya tidak akan terwujud, dan apa yang tidak ditujukan untuk Allah tidak akan bermanfaat dan tidak akan langgeng. Oleh karena itu seorang hamba diperintahkan untuk mengucapkan: **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.** (Al-Fatihah: 5)

Seorang hamba memiliki dua keadaan dalam menghadapi takdir: keadaan sebelum takdir terjadi dan keadaan sesudahnya. Sebelum takdir terjadi, ia wajib memohon pertolongan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya. Apabila takdir terjadi tanpa campur tangannya maka ia wajib bersabar atau ridha dengannya. Jika takdir itu terjadi melalui perbuatannya dan merupakan nikmat maka ia memuji Allah atasnya, dan jika itu adalah dosa maka ia beristighfar kepada-Nya.

Demikian pula dalam hal yang diperintahkan, ia memiliki dua keadaan: keadaan sebelum berbuat yaitu bertekad untuk melaksanakan perintah dan memohon pertolongan kepada Allah untuk itu; dan keadaan sesudah berbuat yaitu beristighfar dari kekurangan dan bersyukur kepada Allah atas kebaikan yang telah dianugerahkan.

Allah berfirman: **Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu.** (Ghafir: 55)

Allah memerintahkannya untuk bersabar atas musibah yang telah ditakdirkan dan beristighfar dari dosa. Meskipun istighfar setiap hamba berbeda sesuai tingkatannya, karena kebaikan orang-orang yang berbakti adalah keburukan bagi orang-orang yang dekat kepada Allah.

Allah berfirman: **Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.** (Ali Imran: 186)

Yusuf berkata: **Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.** (Yusuf: 90)

Ini menyebutkan kesabaran atas musibah dan ketakwaan dengan meninggalkan perbuatan tercela.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika menimpamu sesuatu, janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan begini maka akan terjadi begini dan begitu.' Akan tetapi katakanlah: 'Allah telah mentakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan,' karena sesungguhnya kata 'seandainya' membuka celah bagi perbuatan setan."*

Beliau memerintahkannya agar ketika ditimpa musibah untuk memandang kepada takdir dan tidak menyesali hal yang telah berlalu. Bahkan ia harus mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya. Maka memandang kepada takdir adalah sikap yang tepat saat menghadapi musibah, dan beristighfar adalah sikap yang tepat saat melakukan perbuatan tercela.

Allah berfirman: **Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.** (Al-Hadid: 22-23)

Allah berfirman: **Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa**

yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk ke dalam hatinya. (At-Taghabun: 11)

Alqamah dan yang lainnya berkata: Yaitu seorang laki-laki yang ditimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa itu dari sisi Allah, maka ia ridha dan pasrah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Beliau ditanya tentang Allah Yang Mahasuci: apakah Dia menyesatkan dan memberi petunjuk?

Beliau menjawab:

Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam ini adalah ciptaan-Nya, Dia menciptakannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dialah yang memberi dan menahan, merendahkan dan meninggikan, memuliakan dan menghinakan, memperkaya dan memiskinkan, menyesatkan dan memberi petunjuk, membahagiakan dan menyengsarakan, memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabutnya dari siapa yang Dia kehendaki. Dia melapangkan dada siapa yang Dia kehendaki untuk menerima Islam dan menjadikan dada siapa yang Dia kehendaki sesak sempit seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Dialah yang membolak-balikkan hati; tidak ada satu pun hati dari hati para hamba kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, jika Dia menghendaki untuk meluruskannya maka Dia luruskan, dan jika Dia menghendaki untuk menyimpangkannya maka Dia simpangkan. Dialah yang menjadikan keimanan dicintai oleh orang-orang beriman dan

memperindahkannya dalam hati mereka, serta menjadikan mereka benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan — mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dialah yang menjadikan seorang Muslim sebagai Muslim dan orang yang shalat sebagai orang yang shalat. Ibrahim alaihi as-salam berdoa: **Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu.** (Al-Baqarah: 128)

Beliau juga berdoa: **Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat.** (Ibrahim: 40)

Allah berfirman: **Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar.** (As-Sajdah: 24)

Dan tentang keluarga Fir'aun Allah berfirman: **Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka.** (Al-Qashash: 41)

Allah berfirman: **Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.** (Al-Ma'arij: 19-21)

Allah berfirman: **Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami.** (Hud: 37)

Dan berfirman: **Dan dia membuat bahtera itu.** (Hud: 38)

Bahtera dibuat oleh manusia, namun Allah Tabaraka wa Ta'ala memberitahu bahwa Dia menciptakannya dengan firman-Nya: **Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti apa yang mereka kendarai.** (Yasin: 42)

Allah berfirman: **Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan membawanya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing. (An-Nahl: 80) – dan seterusnya. Semua ini adalah buatan manusia.**

Allah berfirman: **Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (Ash-Shaffat: 95-96)**

Kata "maa" di sini bermakna "yang," dan barang siapa menjadikannya sebagai masdar maka ia telah keliru. Namun jika Allah menciptakan yang dipahat sebagaimana Dia menciptakan yang dibuat, yang dipakai, dan yang dibangun, maka hal itu menunjukkan bahwa Dia adalah pencipta setiap pembuat dan hasil buaatannya.

Allah berfirman: **Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang Allah sesatkan, sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun baginya. (Al-Kahfi: 17)**

Allah berfirman: **Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit. (Al-An'am: 125)**

Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Penguasanya. Dalam semua yang Dia ciptakan terdapat hikmah yang mendalam, nikmat yang melimpah, rahmat yang umum dan khusus. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat,

sedang merekalah yang akan ditanya — bukan semata karena kekuasaan dan keperkasaan-Nya, melainkan karena kesempurnaan ilmu, kekuasaan, rahmat, dan hikmah-Nya. Sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Hakim yang paling adil dan Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Dia lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya, dan Dia telah memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan.

Allah berfirman: **Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu.** (An-Naml: 88)

Allah menciptakan segala sesuatu dengan sebab-sebab, sebagaimana firman-Nya: **Dan tidaklah Allah menurunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya.** (Al-Baqarah: 164)

Allah berfirman: **Maka Kami turunkan dengan air itu segala macam buah-buahan.** (Al-A'raf: 57)

Allah berfirman: **Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan.** (Al-Maidah: 16)

Syaikhul Islam rahimahullah Ta'ala ditanya:

Tentang kebaikan kehendak Allah Ta'ala dalam menciptakan makhluk dan mengadakan manusia, dan apakah Dia menciptakan karena suatu sebab ('illah) ataukah tidak? Jika dikatakan tidak ada sebab maka itu adalah sia-sia — Maha Tinggi Allah dari hal itu —

dan jika dikatakan ada sebab, maka jika kalian katakan sebab itu azali, konsekuensinya adalah akibat dari sebab itu pun azali; dan jika kalian katakan sebab itu baru (hadits), konsekuensinya harus ada sebab bagi sebab itu, dan rangkaian tanpa akhir (tasalsul) adalah mustahil.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Masalah ini adalah masalah yang sangat besar, termasuk di antara masalah-masalah besar yang telah banyak diperbincangkan oleh manusia, paling luas cabang dan ranting-rantingnya, dan paling banyak syubhat dan kekaburannya. Masalah ini berkaitan dengan sifat-sifat Allah Ta'ala, nama-nama-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya berupa perintah, larangan, janji, dan ancaman. Ia masuk dalam ranah penciptaan dan perintah-Nya. Segala sesuatu yang ada di alam ini berkaitan dengan masalah ini, karena seluruh makhluk berkaitan dengannya dan ia pun berkaitan dengan Sang Khalik Subhanahu. Demikian pula seluruh syariat: perintah, larangan, janji, dan ancaman semuanya berkaitan dengannya. Masalah ini berhubungan dengan masalah-masalah takdir dan perintah, serta masalah-masalah sifat dan perbuatan. Inilah inti ilmu manusia, sehingga ilmu fikih yang merupakan perintah dan larangan pun berkaitan dengannya.

Manusia telah berbicara tentang "penalaran hukum syariat dan perintah serta larangan" — seperti perintah bertauhid, berlaku jujur, berlaku adil, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa, dan berhaji; serta larangan dari kemusyrikan, kedustaan, kezaliman, dan perbuatan keji — apakah Allah memerintahkan hal-hal itu karena adanya hikmah, maslahat, dan sebab yang menghendaki demikian? Ataukah semua itu semata-mata karena

kehendak dan iradat-Nya? Dan apakah syariat beramal dengan illah dalam arti pendorong dan penggerak? Ataukah dalam arti tanda dan petunjuk? Dan apakah dalam hikmah dibolehkan Allah melarang tauhid, kejujuran, dan keadilan, lalu memerintahkan kemusyrikan, kedustaan, dan kezaliman? Ataukah tidak demikian?

Manusia juga berbicara tentang pensucian Allah Ta'ala dari kezaliman: apakah Dia disucikan dari kezaliman sementara Dia mampu melakukannya, ataukah kezaliman itu mustahil bagi-Nya sendiri sehingga tidak mungkin terjadi? Mereka juga berbicara tentang cinta Allah, ridha-Nya, murka-Nya, dan kemurkaan-Nya: apakah semuanya bermakna iradat-Nya, ataukah pahala dan siksa yang diciptakan, ataukah sifat-sifat yang lebih khusus dari iradat? Mereka berselisih tentang kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang terjadi di bumi: apakah Allah menghendakinya, mencintainya, dan meridhainya sebagaimana Dia menghendaki dan mencintai segala yang terjadi? Ataukah ia terjadi tanpa kekuasaan dan kehendak-Nya, dan Dia tidak mampu memberi petunjuk kepada yang sesat dan tidak mampu menyesatkan yang telah mendapat petunjuk? Ataukah ia terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, namun tidak ada dalam kerajaan-Nya sesuatu yang tidak Dia kehendaki, sedangkan dalam semua ciptaan-Nya terdapat hikmah yang mendalam; dan Dia membenci dan memurkai kekufuran itu, tidak mencintai kerusakan, tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak menghendakinya dengan kehendak agamawi yang mengandung cinta dan ridha-Nya, meskipun Dia menghendakinya dengan kehendak kauniyah yang mencakup apa yang telah Dia takdirkan dan tetapkan? Cabang-cabang dari masalah pokok ini sangat banyak dan tidak dapat dicakup dalam tempat ini.

Karena pentingnya masalah pokok ini dan adanya kesamaran di dalamnya, manusia terbagi menjadi tiga kemungkinan sebagaimana disebutkan dalam pertanyaan penanya, dan setiap kemungkinan dipegangi oleh berbagai kelompok manusia, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim.

Kemungkinan pertama adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah menciptakan makhluk dan memerintahkan perintah tanpa sebab, tanpa pendorong, dan tanpa penggerak, melainkan semata-mata karena kehendak dan iradat-Nya. Ini adalah pendapat banyak orang yang menetapkan takdir dan menisbatkan diri kepada Sunnah dari kalangan ahli kalam, fikih, dan lainnya. Pendapat ini dipegangi oleh berbagai kelompok dari pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Ini adalah pendapat Al-Asy'ari dan pengikut-pengikutnya, serta pendapat banyak dari "penolak qiyas dalam fikih" yaitu kaum Zhahiriyah seperti Ibnu Hazm dan sejenisnya.

Di antara argumen mereka adalah bahwa jika Allah menciptakan makhluk karena suatu sebab maka Dia berarti kurang tanpa sebab itu dan menjadi sempurna dengannya. Sebab keberadaan sebab itu atau ketiadaannya bagi Allah, tidak mungkin sama kedudukannya, atau keberadaannya lebih layak bagi-Nya. Jika yang pertama maka mustahil Dia berbuat karena sebab itu, dan jika yang kedua maka terbukti bahwa keberadaan sebab itu lebih layak bagi-Nya sehingga Dia menjadi sempurna dengannya, berarti Dia sebelumnya kurang.

Di antara argumen mereka pula adalah apa yang disebutkan penanya: bahwa jika sebab itu azali maka akibatnya pun harus azali, karena sebab akhir (illah ghayah) meskipun mendahului

akibat dalam ilmu dan niat — sebagaimana dikatakan: awal pemikiran adalah akhir amal, dan awal tujuan adalah akhir pencapaian; dan dikatakan bahwa sebab akhir menjadikan pelaku sebagai pelaku — namun tidak diragukan bahwa dalam wujud nyata ia lebih belakang dari pelaku. Maka barang siapa berbuat sesuatu untuk tujuan yang ia cari melalui perbuatan itu, maka tercapainya tujuan itu adalah sesudah perbuatan. Jika diasumsikan bahwa tujuan yang merupakan sebab itu azali, maka perbuatan pun harus azali dengan cara yang lebih utama.

Maka jika dikatakan bahwa Allah berbuat karena sebab yang azali, konsekuensinya tidak ada satu pun peristiwa baru yang terjadi, padahal ini bertentangan dengan kenyataan yang terlihat. Dan jika dikatakan Dia berbuat karena sebab yang baru (hadits), maka ada dua konsekuensi yang bermasalah:

Pertama: bahwa Dia menjadi tempat bagi hal-hal yang baru (hawadits). Karena jika sebab itu terpisah dari-Nya dan tidak ada hukum yang kembali kepada-Nya darinya maka mustahil keberadaannya lebih layak bagi-Nya daripada ketiadaannya. Dan jika diasumsikan ada hukum yang kembali kepada-Nya darinya maka hukum itu adalah sesuatu yang baru, sehingga hal-hal baru terjadi pada-Nya.

Masalah kedua: bahwa hal itu mengharuskan tasalsul dari dua sisi. Pertama: bahwa sebab baru yang dituntut dari perbuatan itu juga merupakan sesuatu yang Allah ciptakan dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Jika sebab itu pun tanpa sebab maka berlaku argumen sia-sia sebagaimana sebelumnya, dan jika ada sebabnya maka masalah berlaku kembali padanya, sehingga jika setiap yang Allah ciptakan memiliki sebab dan sebab itu pun merupakan ciptaan-Nya maka berlaku tasalsul pada hal-hal baru.

Kedua: bahwa sebab itu apakah diinginkan karena dirinya sendiri atautkah karena sebab lain. Jika diinginkan karena dirinya sendiri maka mustahil ia baru, karena apa yang Allah kehendaki karena dzat-Nya dan Dia mampu melakukannya tidak akan Dia tunda penciptaannya. Dan jika diinginkan karena selainnya, maka yang lain itu sama kedudukannya dan berlaku tasalsul.

Inilah dan yang semisalnya dari argumen-argumen orang yang menolak penalaran perbuatan dan hukum Allah Ta'ala.

Kemungkinan kedua adalah pendapat orang yang menjadikan sebab akhir itu azali sebagaimana mereka menjadikan sebab pelaku itu azali, sebagaimana hal itu dikatakan oleh berbagai kelompok dari kaum Muslimin sebagaimana akan datang penjelasannya, dan sebagaimana dikatakan oleh para filosof yang berpendapat tentang kekekalan alam. Dasar pendapat mereka adalah bahwa yang mengadakan alam adalah sebab sempurna yang mengharuskan akibatnya, tidak boleh akibatnya terlambat darinya.

Argumen terkuat mereka adalah bahwa jika semua hal yang menjadikan-Nya sebagai pelaku telah ada di azal maka akibatnya harus pula ada di azal, karena sebab yang sempurna tidak terlambat akibatnya. Sebab jika terlambat berarti tidak semua syarat perbuatan telah terpenuhi di azal. Mereka mendefinisikan sebab yang sempurna sebagai sesuatu yang mengharuskan adanya akibat. Maka jika diasumsikan akibat terlambat darinya berarti sebab itu tidak sempurna. Dan jika sebab yang sempurna — yaitu semua hal yang diperhitungkan dalam perbuatan, yang merupakan tuntutan penuh bagi wujud perbuatan, yang semua syarat perbuatan yang bila terpenuhi perbuatan harus ada — tidak ada semuanya di azal, maka ketika akibat terwujud kemudian pasti

ada sebab baru yang terjadi; jika tidak demikian maka terjadi pengunggulkan salah satu sisi dari yang mungkin tanpa pengunggul, dan jika ada sebab baru maka masalah tentang sebab baru itu sama dengan masalah pada yang pertama sehingga berlaku tasalsul. Mereka berkata: maka pendapat yang menolak sebab sempurna yang mengharuskan akibat mengonsekuensikan baik tasalsul maupun pengunggulkan tanpa pengunggul.

Kemudian kebanyakan mereka menetapkan sebab akhir (illah ghayah) bagi perbuatan, yang sama dengan sebab pelaku (illah fa'iliyah), namun mereka saling bertentangan karena mereka menetapkan sebab akhir bagi Allah dan bagi perbuatan-Nya, namun di sisi lain mengatakan bahwa Dia tidak memiliki iradat, melainkan Dia adalah pewajib dengan dzat-Nya bukan pelaku dengan pilihan. Pendapat mereka ini batil dari berbagai sisi.

Di antaranya dapat dikatakan: pendapat ini mengharuskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi, dan bahwa segala sesuatu yang terjadi, terjadi tanpa ada yang mengadakannya. Sudah diketahui bahwa kebatilan pendapat ini lebih jelas daripada kebatilan tasalsul (rangkaian sebab tanpa ujung) dan kebatilan tarjih tanpa faktor penguat. Hal itu karena sebab sempurna yang mengharuskan adanya akibat, maka akibatnya menyertai sebab itu dan tidak boleh ada sesuatu pun dari akibatnya yang terlambat darinya. Maka setiap peristiwa yang terjadi, tidak mungkin terjadi dari sebab sempurna ini. Dan tidak ada yang menjadi sumber bagi segala yang mungkin ada selain Wajibul Wujud (Yang Wujudnya niscaya) yang mereka sebut sebagai sebab sempurna. Apabila tidak mungkin peristiwa-peristiwa bersumber darinya, dan tidak ada selain-Nya yang mengadakannya, maka haruslah peristiwa-peristiwa itu terjadi tanpa yang mengadakan.

Begitu pula, seandainya diandaikan bahwa selain-Nya yang mengadakannya, maka jika ia wajibul wujud dengan sendirinya, maka perkataan tentangnya sama seperti perkataan tentang Wajibul Wujud pertama. Adapun dasar pendapat mereka bahwa Wajibul Wujud adalah sebab sempurna yang mengharuskan akibatnya menyertainya, maka tidak mungkin menurut pendapat mereka bahwa dari sebab sempurna itu muncul peristiwa baru, baik dengan perantara maupun tanpa perantara. Sebab jika perantara itu merupakan konsekuensi wujud-Nya, maka ia bersifat azali bersama-Nya, sehingga tidak mungkin peristiwa-peristiwa bersumber darinya. Dan jika perantara itu bersifat baru (hadis), maka perkataan tentangnya sama seperti perkataan tentang yang lainnya. Sedangkan jika diandaikan bahwa yang mengadakan peristiwa-peristiwa itu bukan wajibul wujud dengan sendirinya, maka ia bersifat mumkin (mungkin ada) yang membutuhkan sesuatu yang mewajibkan keberadaannya. Kemudian jika dikatakan ia bersifat baru, maka ia termasuk peristiwa-peristiwa baru. Dan jika dikatakan ia bersifat azali, maka ia memiliki sebab sempurna yang mengharuskannya, dan saat itu tidak mungkin peristiwa-peristiwa baru muncul darinya. Sebab yang mumkin tidak akan wujud, begitu pula sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya, kecuali dari Wajibul Wujud. Maka jika diandaikan terjadinya peristiwa-peristiwa dari mumkin yang azali yang merupakan akibat dari sebab yang azali, dikatakan: apakah ada sebab baru padanya yang mengharuskan terjadinya peristiwa baru itu ataukah tidak? Jika dikatakan tidak ada sebab baru, maka haruslah tarjih tanpa faktor penguat. Dan jika dikatakan ada sebab baru, maka haruslah tasalsul, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Segi kedua yang menjelaskan kebatilan pendapat mereka ialah dengan mengatakan: inti argumen itu adalah bahwa jika tidak ada sebab yang azali maka haruslah tasalsul atau tarjih tanpa faktor penguat. Padahal tasalsul menurut kalian adalah boleh. Sebab dasar pendapat mereka adalah bahwa peristiwa-peristiwa ini saling berantai satu demi satu, dan bahwa gerakan-gerakan falak (bola langit) mengharuskan kesiapan penerima untuk menerima bentuk-bentuk baru yang terpancar dari sebab yang azali, baik kalian mengatakan bahwa itu adalah Akal Aktif, maupun yang bersumber dari Wajibul Wujud melalui perantaraan akal-akal, ataupun perantara-perantara lainnya. Apabila tasalsul boleh menurut kalian, maka tidak terlarang terjadinya peristiwa-peristiwa dari selain sebab yang mewajibkan adanya akibat, meskipun haruslah tasalsul. Bahkan hal ini lebih baik menurut syariat dan akal daripada pendapat kalian.

Hal itu karena syariat memberitakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan ini adalah hal yang disepakati oleh para pemeluk agama: kaum muslimin, kaum yahudi, dan kaum nasrani. Maka jika dikatakan bahwa Dia menciptakannya dengan sebab baru sebelum itu, hal itu lebih baik daripada pendapat kalian bahwa langit dan bumi itu azali abadi bersama-Nya menurut syariat. Dan hal itu lebih tepat secara akal, karena akal tidak memiliki dalil yang menunjukkan keazalian falak-falak ini sehingga bisa bertentangan dengan syariat. Argumen akal ini hanya mengharuskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan sebab yang baru. Maka jika dikatakan bahwa langit dan bumi diciptakan Allah Taala dengan apa yang terjadi sebelum itu, tidak ada dalam argumen akal kalian yang dapat membatalkan hal ini.

Segi ketiga, dikatakan: terjadinya peristiwa baru setelah peristiwa baru tanpa batas, apakah itu mungkin secara akal ataukah mustahil? Jika mustahil secara akal, maka haruslah semua peristiwa memiliki permulaan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli kalam. Dan batallah pendapat mereka tentang kezalian gerakan-gerakan falak. Jika mungkin, maka dapat saja terjadinya apa yang Allah Taala jadikan, seperti langit dan bumi, bergantung pada peristiwa-peristiwa sebelumnya, sebagaimana kalian mengatakan hal itu tentang apa yang terjadi di alam ini berupa hewan, tumbuhan, mineral, hujan, awan, dan lain-lain. Maka rusaklah argumen kalian pada kedua kemungkinan itu.

Kemudian dikatakan: apakah kalian menetapkan bagi Pencipta alam ini hikmah dan tujuan yang dikehendaki, ataukah tidak? Jika tidak menetapkan, maka batallah pendapat kalian tentang penetapan kausalitas final (sebab tujuan) dan batallah apa yang kalian sebutkan tentang hikmah Sang Pencipta Yang Maha Tinggi dalam menciptakan hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Begitu pula keberadaan (alam) membatalkan pendapat ini, karena hikmah yang ada dalam wujud adalah sesuatu yang melampaui hitungan dan perkiraan, seperti penciptaan-Nya Subhanahu dari nikmat dan rahmat-Nya terhadap apa yang diciptakan-Nya pada saat makhluk membutuhkannya, seperti turunnya hujan pada musim dingin sesuai kebutuhan, dan penciptaan-Nya bagi manusia alat-alat yang dibutuhkan sesuai kebutuhannya, dan hal-hal semisalnya yang bukan tempatnya diuraikan di sini.

Jika kalian menetapkan bagi-Nya hikmah yang dikehendaki, yaitu menurut istilah kalian kausalitas final, maka haruslah kalian menetapkan bagi-Nya kehendak dan iradat secara pasti. Sebab mengatakan bahwa pelaku melakukan sesuatu karena hikmah

tertentu tanpa ia menghendaki hikmah yang dikehendaki tersebut adalah menggabungkan dua hal yang bertentangan. Para filsuf ini adalah orang-orang yang paling banyak kontradiksinya. Karena itulah mereka menjadikan ilmu adalah yang mengilmui, ilmu adalah kehendak, kehendak adalah kemampuan, dan hal-hal semisalnya, sebagaimana telah diuraikan pembahasan tentang mereka di tempat lain.

Adapun kemungkinan ketiga: yaitu bahwa Dia melakukan perbuatan-perbuatan dan memerintahkan perintah-perintah karena hikmah yang terpuji. Maka ini adalah pendapat kebanyakan manusia dari kaum muslimin maupun selain mereka. Ini adalah pendapat golongan-golongan dari pengikut Abu Hanifah, Al-Syafi'i, Malik, Ahmad, dan selain mereka. Ini pula pendapat golongan-golongan dari ahli kalam seperti Mu'tazilah, Karamiyah, Murji'ah, dan selain mereka. Serta pendapat kebanyakan ahli hadis, ahli tasawuf, dan ahli tafsir. Dan pendapat kebanyakan filsuf terdahulu dan banyak dari yang belakangan seperti Abu Al-Barakat dan semisalnya. Namun mereka ini berbeda-beda pendapat.

Di antara mereka ada yang mengatakan: hikmah yang dikehendaki adalah makhluk yang terpisah dari-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian Mu'tazilah, Syi'ah, dan yang setuju dengan mereka. Mereka berkata: hikmah dalam hal itu adalah kebaikan-Nya kepada makhluk. Dan hikmah dalam perintah adalah pemberian ganjaran kepada orang-orang yang dibebani hukum berupa pahala. Mereka berkata bahwa perbuatan berbuat baik kepada selain diri sendiri adalah terpuji secara akal. Maka Dia menciptakan makhluk karena hikmah ini tanpa ada hukum apapun

yang kembali kepada-Nya dari hal itu, dan tanpa ada perbuatan atau sifat yang melekat pada Zat-Nya.

Maka orang-orang berkata kepada mereka: kalian kontradiksi dalam pendapat ini, karena berbuat baik kepada selain diri sendiri adalah terpuji karena adanya hukum yang kembali kepada pelakunya sehingga ia dipuji karenanya. Entah karena menyempurnakan dirinya dengan hal itu, atau karena ia bermaksud mendapat pujian dan pahala dengan hal itu, atau karena rasa iba dan sakit yang ia rasakan dalam dirinya yang ia hilangkan dengan berbuat baik itu, atau karena kesenangan, kegembiraan, dan kegembiraannya dengan berbuat baik tersebut. Sebab jiwa yang mulia bergembira, bersuka cita, dan merasakan kenikmatan dengan kebaikan yang ia berikan kepada selain dirinya. Maka berbuat baik kepada selain diri sendiri adalah terpuji karena adanya hukum-hukum yang kembali kepada yang berbuat baik dari perbuatannya itu sehingga ia dipuji karenanya. Adapun jika diandaikan bahwa keberadaan kebaikan itu dan ketiadaannya sama bagi pelakunya, maka tidak diketahui bahwa perbuatan seperti itu baik darinya. Bahkan perbuatan seperti itu dianggap sia-sia dalam pandangan orang-orang yang berakal. Setiap orang yang melakukan perbuatan yang tidak ada kesenangan, kepentingan, maupun manfaat baginya sama sekali, baik yang segera maupun yang tertunda, maka ia adalah orang yang sia-sia dan tidak dipuji atas hal itu. Kalian memberikan alasan bagi perbuatan-perbuatan-Nya untuk lari dari kesia-siaan, namun kalian justru terjatuh dalam kesia-siaan. Sebab sia-sia adalah perbuatan yang tidak ada kepentingan, manfaat, maupun faedah yang kembali kepada pelakunya. Karena itulah Allah Taala tidak memerintahkan, tidak pula Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, tidak pula seorang pun

dari orang-orang yang berakal, kepada seseorang untuk berbuat baik kepada selain dirinya dan memberi manfaat kepadanya serta hal semisalnya, kecuali karena adanya manfaat dan kepentingan baginya dalam hal itu. Sebab memerintahkan pelaku untuk melakukan perbuatan yang tidak kembali kepadanya kesenangan, kegembiraan, manfaat, maupun suka cita sama sekali, baik yang segera maupun yang tertunda, adalah sesuatu yang tidak dianggap baik dari yang memerintahkan.

Dari permasalahan ini muncullah perselisihan antara Mu'tazilah dan selain mereka dalam "masalah penilaian baik-buruk secara akal". Mu'tazilah dan selain mereka serta yang setuju dengan mereka dari pengikut Abu Hanifah, Malik, Al-Syafi'i, Ahmad, ahli hadis, dan selain mereka menetapkan hal itu, dan mereka meriwayatkan hal itu dari Abu Hanifah sendiri. Sedangkan Asy'ariyah dan yang setuju dengan mereka dari pengikut Malik, Al-Syafi'i, Ahmad, dan selain mereka menolaknya. Kedua kelompok sepakat bahwa baik dan buruk, jika ditafsirkan dengan perbuatan yang bermanfaat bagi pelakunya dan sesuai dengannya serta perbuatan yang berbahaya bagi pelakunya dan tidak sesuai dengannya, maka keduanya dapat diketahui dengan akal sebagaimana dapat diketahui dengan syariat. Sebagian dari mereka menyangka bahwa baik dan buruk yang diketahui melalui syariat berbeda dari hal ini, padahal tidaklah demikian. Bahkan seluruh perbuatan yang Allah Taala wajibkan dan anjurkan adalah bermanfaat bagi pelakunya dan merupakan kemaslahatan bagi mereka. Dan seluruh perbuatan yang Allah melarang darinya adalah berbahaya bagi pelakunya dan merupakan kerusakan bagi mereka. Pujian dan pahala yang diperoleh dari ketaatan kepada Syari' adalah bermanfaat bagi pelakunya dan merupakan

kemaslahatan baginya. Sedangkan celaan dan hukuman yang diakibatkan dari kemaksiatannya adalah berbahaya bagi pelakunya dan merupakan kerusakan baginya.

Mu'tazilah menetapkan kebaikan dalam perbuatan-perbuatan Allah Taala bukan dengan makna hukum yang kembali kepada-Nya dari perbuatan-perbuatan-Nya. Adapun lawan mereka, ketika mereka meyakini bahwa tidak ada baik dan buruk dalam perbuatan kecuali dengan adanya hukum yang kembali kepada pelakunya darinya, mereka menolak hal itu dan berkata: yang buruk bagi Allah Taala adalah yang mustahil pada diri-Nya sendiri, dan setiap perbuatan yang mungkin adalah baik. Sebab menurut mereka tidak ada perbedaan bagi-Nya antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya. Sedangkan pihak pertama menetapkan baik dan buruk yang tidak ada hukumnya yang berdiri pada Zat pelaku yang kembali kepadanya, karena menurut mereka tidak ada sifat, perbuatan, maupun selainnya yang berdiri pada Zat-Nya, meskipun mereka terkadang saling kontradiksi.

Kemudian mereka mulai menganalogikan hal itu dengan apa yang baik dan buruk dari hamba, lalu mereka mewajibkan atas Allah Subhanahu apa yang mereka wajibkan atas hamba dan mengharamkan atas-Nya sesuai dengan jenis apa yang mereka haramkan atas hamba, dan mereka menyebut itu sebagai keadilan dan hikmah, sementara akal mereka tidak mampu mengetahui hikmah dan keadilan-Nya. Mereka tidak menetapkan bagi-Nya kehendak yang menyeluruh dan kemampuan yang sempurna. Mereka tidak menjadikan-Nya Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak mengatakan "apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi", dan tidak mengakui bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Mereka malah

menetapkan bagi-Nya kezaliman yang Dia sendiri Subhanahu menyucikan diri-Nya darinya. Sebab Allah berfirman:

"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh sedang ia beriman, maka tidak khawatir akan ada pengurangan dan tidak (pula) akan dizalimi." (Surah Thaha: 112)

Maksudnya: ia tidak khawatir dizalimi dengan ditimpakan kepadanya dosa-dosa orang lain, dan tidak pula dikurangi kebaikan-kebaikannya.

Allah Taala berfirman: **"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Surah Qaf: 29)**

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis kartu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Tirmidzi, dan selain mereka:

"Akan didatangkan seorang lelaki dari umatku pada hari kiamat, lalu dibentangkan baginya 99 gulungan catatan, setiap gulungan sepanjang mata memandang, lalu dikatakan kepadanya: apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini? Ia berkata: tidak wahai Rabbku. Lalu dikatakan kepadanya: apakah kamu punya alasan, apakah kamu punya kebaikan? Ia berkata: tidak wahai Rabbku. Maka Allah berfirman: Tidak, sesungguhnya kamu memiliki satu kebaikan di sisi Kami, dan sesungguhnya tidak ada kezaliman atasmu hari ini. Lalu dikeluarkan baginya sebuah kartu yang bertuliskan 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah', lalu kartu itu diletakkan di satu sisi timbangan dan gulungan-gulungan catatan di sisi lain, maka gulungan-gulungan catatan itu ringan dan kartu itu berat."

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberitakan bahwa ia tidak dizalimi, bahkan diberi pahala atas tauhid yang ia bawa, sebagaimana Allah Taala berfirman:

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Surah Al-Zalzalah: 7-8)

Mayoritas mereka yang menyebut diri mereka "golongan keadilan" berkata: siapa yang melakukan satu dosa besar maka seluruh kebajikannya terhapus dan ia kekal di neraka jahannam. Maka inilah yang disebut oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai kezaliman, namun mereka justru mensifatkan hal itu kepada Allah, sementara mereka mengklaim menyucikan-Nya dari kezaliman. Dan mereka menyebut pengkhususan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki dengan rahmat dan karunia-Nya, serta penciptaan-Nya terhadap apa yang Dia ciptakan karena hikmah-Nya yang agung, sebagai kezaliman.

Pembahasan tentang masalah-masalah ini telah diuraikan di tempat lain, namun kami mengingatkan tentang pokok-pokok pandangan manusia dalam hal ini. Mu'tazilah dan yang setuju dengan mereka dari kalangan Syi'ah mewajibkan atas Allah Subhanahu untuk melakukan bagi setiap hamba apa yang paling maslahat baginya dalam agamanya. Mereka berselisih tentang wajibnya maslahat dalam urusan dunianya. Mazhab mereka adalah bahwa Dia tidak mampu melakukan bagi makhluk melebihi kemaslahatan agama yang telah Dia lakukan, tidak mampu memberi petunjuk kepada orang yang tersesat, dan tidak mampu menyesatkan orang yang telah mendapat petunjuk.

Adapun golongan-golongan lainnya yang berpendapat tentang ta'lil (pengaitan dengan alasan), dari kalangan para fuqaha, ahli hadis, ahli tasawuf, ahli kalam seperti Karamiyah dan selain mereka, serta para filsuf, maka mereka tidak menyetujui Mu'tazilah dalam hal ini. Mereka berkata: Dia Subhanahu melakukan apa yang Dia lakukan karena hikmah yang Dia ketahui Subhanahu wa Taala, dan para hamba atau sebagian dari mereka mungkin mengetahui hikmah-Nya yang Dia tampilkan kepada mereka, dan mungkin pula mereka tidak mengetahuinya.

Urusan-urusan umum yang Dia lakukan memiliki hikmah yang umum dan rahmat yang umum, seperti diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sebab sebagaimana Allah Taala berfirman:

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (Surah Al-Anbiya: 107)

Pengutusan beliau adalah merupakan nikmat terbesar bagi makhluk, dan di dalamnya terdapat hikmah terbesar bagi Sang Pencipta dan rahmat dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana Allah Taala berfirman:

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah." (Surah Ali Imran: 164)

Allah Taala berfirman: **"Dan demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka**

berkata, 'Orang-orang itukah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?' Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?" (Surah Al-An'am: 53)

Allah berfirman: "Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Surah Ali Imran: 144)

Allah Taala berfirman: "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah mengganti nikmat Allah dengan kekufuran?" (Surah Ibrahim: 28)

Mereka berkata: itu adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Jika ada yang berkata: sesungguhnya risalah beliau telah merugikan segolongan manusia, seperti orang-orang yang mendustakan beliau dari kalangan musyrikin dan ahli kitab, maka ada dua jawaban untuk hal ini:

Pertama, bahwa risalah itu memberi manfaat kepada mereka sesuai kemampuan yang ada. Sebab risalah itu melemahkan keburukan mereka yang seharusnya mereka lakukan jika tidak ada risalah, dengan ditampakkannya hujah-hujah dan tanda-tanda yang mengguncang apa yang ada dalam hati mereka, dan dengan jihad serta jizyah yang membuat mereka takut dan hina sehingga berkuranglah keburukan mereka. Dan siapa di antara mereka yang terbunuh, maka ia meninggal sebelum umurnya panjang dalam kekafiran yang akan memperbesar kekafirannya, maka hal itu adalah pengurangan keburukannya.

Para rasul, semoga shalawat Allah atas mereka, diutus untuk mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta menghilangkan kerusakan-kerusakan dan mengurangnya sesuai kemampuan.

Jawaban kedua adalah bahwa keburukan yang terjadi merupakan sesuatu yang tenggelam dan tidak berarti jika dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh – seperti hujan yang manfaatnya merata luas, meskipun sebagian rumah rusak karenanya atau sebagian musafir dan para pekerja seperti para penatu dan semacamnya terhambat olehnya. Sesuatu yang manfaat dan kemaslahatannya bersifat umum adalah kebaikan yang dikehendaki dan rahmat yang dicintai, meskipun sebagian orang ada yang dirugikan olehnya.

Jawaban ini dikemukakan oleh berbagai kelompok dari kalangan umat Islam, para ahli kalam, ahli fikih, dan lainnya – dari kalangan Hanafiyah, Hanabilah, Karramiyah, Sufiyah, serta banyak dari para filsuf. Mereka berkata: setiap keburukan yang terjadi di alam ini pasti mengandung hikmah di baliknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Itulah) ciptaan Allah yang membuat segala sesuatu dengan sempurna"** (An-Naml: 88), dan berfirman: **"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan"** (As-Sajdah: 7). Keburukan yang mengandung hikmah yang dikehendaki tidaklah menjadi keburukan mutlak, meskipun ia buruk bagi orang yang ditimpanya. Karena itulah dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala maupun sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, keburukan tidak pernah dinisbatkan secara tunggal kepada Allah. Bahkan keburukan hanya disebut dalam salah satu dari **tiga cara**: pertama, dimasukkan dalam cakupan makhluk secara umum – karena jika masuk dalam keumuman, hal itu menunjukkan keumuman kuasa,

kehendak, dan penciptaan Allah, serta mengandung hikmah yang berkaitan dengan keseluruhan itu; kedua, dinisbatkan kepada sebab pelakunya; ketiga, pelakunya dihilangkan (tidak disebutkan).

Contoh cara pertama adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah menciptakan segala sesuatu"** (Az-Zumar: 62) dan semacamnya. Dari bab ini pula berasal nama-nama Allah yang selalu berpasangan, seperti Al-Mu'thi (Yang Memberi) dan Al-Mani' (Yang Menahan), Adh-Dharr (Yang Mendatangkan Mudarat) dan An-Nafi' (Yang Memberi Manfaat), Al-Mu'izz (Yang Memuliakan) dan Al-Mudzill (Yang Menghinakan), Al-Khafidh (Yang Merendahkan) dan Ar-Rafi' (Yang Meninggikan). Nama Al-Mani' tidak diucapkan secara terpisah dari pasangannya, demikian pula Adh-Dharr tidak dipisah dari pasangannya — karena kebersamaan keduanya menunjukkan keumuman. Segala yang ada di alam berupa rahmat, manfaat, dan kemaslahatan adalah dari karunia-Nya, sedangkan yang selain itu adalah dari keadilan-Nya. Maka setiap nikmat dari-Nya adalah karunia, dan setiap siksa dari-Nya adalah keadilan. Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang oleh pemberian, terus mengalir siang dan malam. Tidakkah kalian perhatikan apa yang telah Dia infakkan sejak menciptakan langit dan bumi? Sungguh itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya. Di tangan-Nya yang lain terdapat keadilan, Dia merendahkan dan meninggikan."* Hadits ini memberitahukan bahwa tangan kanan-Nya berisi kebaikan kepada makhluk, sedangkan tangan-Nya yang lain berisi keadilan dan timbangan yang dengannya Dia merendahkan dan meninggikan. Maka merendahkan dan meninggikan adalah dari

keadilan-Nya, sedangkan kebaikan kepada makhluk-Nya adalah dari karunia-Nya.

Adapun cara menghilangkan pelaku, contohnya adalah ucapan kaum jin: **"Dan kami tidak tahu apakah keburukan dikehendaki bagi orang-orang yang ada di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka"** (Al-Jin: 10), dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Fatihah: **"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 7) dan semacamnya.

Adapun menisbatkannya kepada sebab, contohnya adalah firman-Nya: **"dari kejahatan apa yang Dia ciptakan"** (Al-Falaq: 2), dan firman-Nya: **"Maka aku bermaksud untuk merusak perahu itu"** (Al-Kahfi: 79) bersamaan dengan firman-Nya: **"Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan mengeluarkan harta simpanannya"** (Al-Kahfi: 82), dan firman-Nya: **"Kebaikan apa pun yang menimpamu adalah dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri"** (An-Nisa': 79), serta firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri"** (Al-A'raf: 23), dan firman-Nya: **"Mengapa ketika kamu ditimpa musibah padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat kepada musuhmu, kamu berkata: 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah: 'Itu dari dirimu sendiri'"** (Ali Imran: 165), dan contoh-contoh semacam itu.

Karena itulah tidak ada satu pun di antara nama-nama Allah yang terbaik (asmaul husna) yang mengandung unsur keburukan. Keburukan hanya disebutkan dalam konteks perbuatan-Nya sebagai objek, seperti firman-Nya: **"Beritahukan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha**

Penyayang" (Al-Hijr: 49), **"dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih"** (Al-Hijr: 50); dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-An'am: 165); dan firman-Nya: **"Ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Ma'idah: 98); dan firman-Nya: **"Sesungguhnya siksaan Tuhanmu sangat keras. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan dan mengulanginya, dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mencintai"** (Al-Buruj: 12-14). Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa siksaan-Nya sangat keras, namun Dia adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Mencintai.

Adapun nama "Al-Muntaqim" (Yang Maha Membalas Dendam) bukanlah termasuk asmaul husna yang ditetapkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia hanya datang dalam Al-Qur'an dalam bentuk yang terikat (muqayyad), seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami akan membalas orang-orang yang berdosa"** (As-Sajdah: 22), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi memiliki pembalasan"** (Ali Imran: 4). Sedangkan hadits yang menyebutkan bilangan asmaul husna yang di dalamnya tercantum Al-Muntaqim — yang menyebutkan: "Al-Barr, At-Tawwab, Al-Muntaqim, Al-'Afuww, Ar-Ra'uf" — menurut para ahli hadits bukanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Melainkan hal itu disebutkan oleh Al-Walid bin Muslim dari Sa'id bin Abd Al-Aziz atau dari sebagian gurunya. Karena itulah tidak ada seorang pun dari para pemilik kitab-kitab yang masyhur yang meriwayatkannya kecuali At-Tirmidzi, yang meriwayatkannya melalui jalur Al-Walid bin Muslim dengan susunan tertentu. Selain At-Tirmidzi meriwayatkannya pula dengan perbedaan pada nama-

nama dan urutan penomoran — yang menunjukkan bahwa ia bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Seluruh perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah, kemudian dari Al-A'raj, kemudian dari Abu Az-Zinad, tidak menyebutkan nama-nama secara terperinci. Mereka hanya menyebutkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama — seratus kurang satu — barangsiapa menghafalnya masuk surga."* Demikianlah yang dikeluarkan oleh para ahli hadits yang sahih seperti Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya. Namun bilangan nama-nama itu diriwayatkan melalui jalur lain dari hadits Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang lemah — para ahli hadits mengetahui bahwa itu bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada riwayat sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai perincian asmaul husna selain dua hadits ini, keduanya diriwayatkan dari jalur Abu Hurairah. Hal ini telah dibahas secara luas di tempat yang semestinya.

Tujuan di sini adalah mengingatkan tentang pokok-pokok yang bermanfaat dalam memahami masalah ini, karena jiwa-jiwa manusia senantiasa bergolak menghadapi persoalan besar ini. Jika seorang hamba mengetahui secara global bahwa Allah memiliki hikmah yang agung dalam segala yang Dia ciptakan dan segala yang Dia perintahkan, maka hal itu sudah mencukupinya. Kemudian seiring bertambahnya ilmu dan iman, akan semakin tersingkaplah baginya hikmah dan rahmat Allah yang membuat akalanya terpesona, dan akan semakin jelas baginya pembenaran atas apa yang Allah kabarkan dalam Kitab-Nya, di mana Allah berfirman: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-**

tanda Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar" (Fussilat: 53). Dan sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Allah lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya."* Dan dalam Shahihain dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari Dia menciptakannya sebanyak seratus rahmat. Dia menurunkan satu rahmat sehingga dengan rahmat itu makhluk saling menyayangi – sampai-sampai seekor binatang mengangkat kukunya dari anaknya karena rahmat itu – dan Dia menahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan rahmat. Maka pada hari kiamat Dia menggabungkan semuanya lalu merahmati hamba-hamba-Nya dengannya."* Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian, kelompok mayoritas umat Islam dan selain mereka – seperti para imam empat mazhab dan ulama salaf yang menetapkan hikmah Allah dan tidak menafikannya – berbeda dengan kaum Asy'ariyah dan semacamnya yang hanya menetapkan kehendak tanpa hikmah, dan kehendak tanpa rahmat, cinta, maupun ridha, serta menjadikan seluruh makhluk di hadapan-Nya setara tanpa membedakan antara kehendak dengan cinta dan ridha. Bahkan mereka berkata bahwa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang terjadi: Allah mencintainya dan meridhainya sebagaimana Dia menghendaknya. Jika mereka berkata Allah tidak mencintainya dan tidak meridhainya secara syariat, mereka juga berkata bahwa Allah tidak menghendaknya secara syariat. Demikian pula iman dan takwa yang tidak terjadi – mereka berpendapat Allah tidak mencintainya dan tidak

meridhainya, sebagaimana Dia tidak menghendaknya. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"ketika mereka bermalam membicarakan sesuatu yang tidak diridhai-Nya"** (An-Nisa': 108) — Allah mengabarkan bahwa Dia tidak meridhainya, meskipun Dia telah menetapkan dan memutuskannya.

Kelompok ulama yang menetapkan hikmah ini tidak menyetujui kaum Mu'tazilah dalam mengingkari kuasa Allah Subhanahu wa Ta'ala, keumuman ciptaan, kehendak, dan kekuasaan-Nya. Mereka pun tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dalam hal kewajiban dan keharaman sebagaimana yang dilakukan kaum Mu'tazilah. Mereka juga tidak melucuti Allah dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang telah Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri. Sebaliknya, mereka menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya berupa sifat dan perbuatan, serta menyucikan-Nya dari apa yang Dia sucikan diri-Nya sendiri. Mereka berkata: Allah adalah pencipta segala sesuatu, raja dan penguasanya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia mencintai orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang yang berlaku adil. Dia meridhai kaum terdahulu yang pertama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia tidak mencintai kerusakan, tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak meridhai perkataan yang menentang perintah Allah dan Rasul-Nya.

Mereka berkata: meskipun Allah adalah pencipta segala sesuatu, tuhan dan rajanya, namun Dia membedakan antara makhluk-makhluk itu — baik zatnya maupun perbuatannya. Sebagaimana firman-Nya: **"Apakah Kami menjadikan orang-orang**

Muslim itu sama dengan orang-orang yang berdosa?" (Al-Qalam: 35), dan firman-Nya: "Ataukah orang-orang yang mengerjakan keburukan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sehingga sama kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu" (Al-Jatsiyah: 21), dan firman-Nya: "Ataukah Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang fasik?" (Shad: 28).

Dan firman-Nya: **"Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, tidak pula kegelapan dengan cahaya, tidak pula teduhan dengan terik matahari, dan tidak pula orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati" (Fathir: 19-22) dan semacamnya yang menjelaskan perbedaan di antara makhluk-makhluk dan pembagian manusia menjadi yang celaka dan yang bahagia. Sebagaimana firman-Nya: "Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman" (At-Taghabun: 2), dan firman-Nya: "Sebagian diberi petunjuk oleh Allah dan sebagian lagi telah pasti atas mereka kesesatan" (Al-A'raf: 30), dan firman-Nya: "Dia memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa yang Dia kehendaki, sedangkan orang-orang yang zalim disediakan-Nya azab yang pedih" (Al-Insan: 31), dan firman-Nya: "Dan pada hari ketika Kiamat terjadi, pada hari itu mereka bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka dimuliakan dalam taman surga. Sedangkan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta pertemuan di akhirat, mereka dihadapkan ke**

dalam azab" (Ar-Rum: 14-16), dan banyak lagi ayat-ayat serupa dalam Al-Qur'an.

Perlu diketahui bahwa pada kedudukan ini banyak kelompok dari kalangan ahli kalam dan kaum sufi yang tergelincir, hingga mereka jatuh pada pandangan yang lebih buruk dari pendapat kaum Mu'tazilah dan semacamnya dari golongan Qadariyah. Sebab kaum Qadariyah itu mengagungkan perintah, larangan, janji, ancaman, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran – hanya saja mereka sesat dalam masalah takdir karena mengira bahwa jika mereka menetapkan kehendak yang umum, kuasa yang menyeluruh, dan penciptaan yang mencakup segala sesuatu, maka hal itu akan mencederai keadilan dan hikmah Tuhan. Mereka keliru dalam hal ini.

Lalu ada sekelompok ulama, ahli ibadah, ahli kalam, dan kaum sufi yang berhadap-hadapan dengan mereka: mereka menetapkan takdir, beriman bahwa Allah adalah tuhan dan raja segala sesuatu, bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, bahwa Allah adalah pencipta, tuhan, dan raja segala sesuatu – dan ini baik dan benar. Namun mereka lalai dalam urusan perintah, larangan, janji, dan ancaman, serta berlebih-lebihan hingga para ekstremis di antara mereka terjatuh ke dalam kekufuran, sehingga mereka menjadi serupa dengan kaum musyrikin yang berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun"** (Al-An'am: 148).

Kaum Qadariyah itu memang menyerupai orang-orang Majusi karena mereka menetapkan adanya pelaku atas apa yang

mereka anggap keburukan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan kelompok yang terakhir ini menyerupai kaum musyrikin yang berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun"** (Al-An'am: 148). Kaum musyrikin lebih buruk dari orang-orang Majusi, karena orang-orang Majusi boleh dikenakan jizyah berdasarkan kesepakatan umat Islam, bahkan sebagian ulama berpendapat bolehnya menikahi wanita mereka dan memakan sembelihan mereka. Sedangkan kaum musyrikin, umat Islam telah bersepakat tentang haramnya menikahi wanita-wanita mereka dan memakan sembelihan mereka. Menurut mazhab Syafi'i dan Ahmad dalam pendapat yang masyhur serta ulama lainnya, mereka tidak boleh dikenakan jizyah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa kaum musyrikin Arab tidak boleh dikenakan jizyah meskipun jizyah boleh diambil dari orang-orang Majusi — karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menerima jizyah dari seorang musyrikin pun. Bahkan beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka mengucapkannya, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka ada pada Allah Azza wa Jalla."*

Yang dimaksud di sini adalah bahwa siapa yang menetapkan takdir lalu menggunakannya sebagai dalih untuk membatalkan perintah dan larangan, maka ia lebih buruk daripada orang yang menetapkan perintah dan larangan namun tidak menetapkan takdir. Hal ini telah disepakati di antara umat Islam dan penganut agama-agama lainnya, bahkan di antara seluruh manusia. Sebab

siapa yang berdalih dengan takdir dan menyaksikan rububiyah yang umum bagi seluruh makhluk tanpa membedakan antara yang diperintah dengan yang dilarang, antara orang beriman dengan orang kafir, antara orang taat dengan orang maksiat — berarti ia tidak beriman kepada seorang pun dari para rasul dan tidak kepada sesuatu pun dari kitab-kitab. Baginya Adam dan Iblis sama saja, Nuh dan kaumnya sama saja, Musa dan Fir'aun sama saja, para sahabat terdahulu yang pertama masuk Islam dan orang-orang kafir Makkah sama saja.

Kesesatan ini banyak melanda sebagian besar kalangan sufi, ahli zuhud, dan ahli ibadah — terutama ketika mereka menggabungkannya dengan tauhid ahli kalam yang menetapkan takdir dan kehendak namun tanpa menetapkan cinta, benci, ridha, dan murka. Mereka yang mengatakan bahwa "tauhid" itu adalah tauhid rububiyah, sedangkan "uluhiyah" menurut mereka hanyalah kemampuan menciptakan dari tiada — mereka tidak mengenal tauhid uluhiyah dan tidak mengetahui bahwa Al-Ilah adalah yang dipertuhankan dan disembah, serta bahwa semata-mata mengakui bahwa Allah adalah tuhan segala sesuatu tidaklah cukup menjadi tauhid sampai ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya"** (Yusuf: 106). Ikrimah berkata: "Jika engkau tanya mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka akan menjawab: Allah — padahal mereka menyembah selain-Nya."

Mereka ini mengklaim telah mencapai hakikat dan fana dalam tauhid, serta mengatakan bahwa inilah puncak makrifat, dan bahwa seorang arif yang telah sampai di kedudukan ini tidak

lagi memandang kebaikan sebagai baik dan tidak memandang keburukan sebagai buruk — karena ia menyaksikan rububiyah yang umum dan qayumiyah yang menyeluruh. Kedudukan ini telah membuat tergelincir banyak syekh besar — hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Puncak tauhid mereka sebenarnya tidak lebih dari tauhid kaum musyrikin yang menyembah berhala — yang Allah ceritakan tentang mereka: **"Katakanlah: 'Milik siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Milik Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?'"** (Al-Mu'minun: 84-85), **"Katakanlah: 'Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan 'Arsy yang agung?' Mereka akan menjawab: 'Milik Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'"** (Al-Mu'minun: 86-87), **"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu dan Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Milik Allah.' Katakanlah: 'Maka bagaimana kamu bisa terperdaya?'"** (Al-Mu'minun: 88-89).

Dan firman-Nya: **"Jika kamu tanya mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka akan menjawab: 'Allah.' Lalu bagaimana mereka bisa dipalingkan?"** (Al-Ankabut: 61), **"Allah meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Ankabut: 62), **"Dan jika kamu tanya mereka siapa yang menurunkan air dari langit lalu dengan air itu menghidupkan bumi setelah matinya, niscaya mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah.' Bahkan kebanyakan mereka tidak berakal"** (Al-Ankabut: 63), dan firman-

Nya: "Jika kamu tanya mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui" (Luqman: 25), dan firman-Nya: "Jika kamu tanya mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka akan menjawab: 'Allah.' Lalu bagaimana mereka bisa dipalingkan?" (Az-Zukhruf: 87).

Dan firman-Nya: "Katakanlah: 'Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapa yang mengatur segala urusan?' Mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'" (Yunus: 31), "Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Maka setelah kebenaran, apa lagi selain kesesatan? Lalu bagaimana kamu bisa berpaling?" (Yunus: 32), "Demikianlah telah tetap ketetapan Tuhanmu atas orang-orang yang fasik, bahwa mereka tidak akan beriman" (Yunus: 33), "Katakanlah: 'Adakah di antara sekutu-sekutumu yang dapat memulai penciptaan lalu mengulanginya kembali?' Katakanlah: 'Allah memulai penciptaan lalu mengulanginya kembali.' Lalu bagaimana kamu bisa dipalingkan?" (Yunus: 34), "Katakanlah: 'Adakah di antara sekutu-sekutumu yang dapat memberi petunjuk ke jalan yang benar?' Katakanlah: 'Allah-lah yang memberi petunjuk ke jalan yang benar. Manakah yang lebih berhak untuk diikuti – yang memberi petunjuk ke jalan yang benar, ataukah yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali jika ia sendiri diberi petunjuk? Apa yang terjadi dengan kamu? Bagaimana kamu menghukum?'" (Yunus: 35).

Dan firman-Nya: **"Ataukah Dia yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit untuk kamu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah pemandangannya — bukan kewenangan kamu untuk menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang"** (An-Naml: 60), **"Ataukah Dia yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap, menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, menjadikan gunung-gunung sebagai penahannya, dan menjadikan pemisah antara dua lautan? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui"** (An-Naml: 61), **"Ataukah Dia yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan, serta menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran"** (An-Naml: 62), **"Ataukah Dia yang memandu kamu dalam kegelapan di darat dan di laut dan yang mengirimkan angin sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan"** (An-Naml: 63), **"Ataukah Dia yang memulai penciptaan lalu mengulangnya kembali dan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah ada tuhan lain selain Allah? Katakanlah: 'Tunjukkanlah buktimu, jika kamu memang orang-orang yang benar'"** (An-Naml: 64).

Sesungguhnya orang-orang musyrik itu mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi, Pencipta diri mereka, dan di tangan-Nyalah kekuasaan atas segala sesuatu. Bahkan mereka juga mengakui adanya takdir. Orang-orang Arab pada masa jahiliah memang menetapkan adanya takdir, dan hal ini dikenal dari

mereka baik dalam syair maupun prosa. Namun demikian, karena mereka tidak menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, melainkan menyembah selain-Nya, maka mereka adalah orang-orang musyrik yang lebih buruk daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Maka barangsiapa yang puncak tauhid dan pembuktiannya hanya sampai pada tauhid semacam ini, berarti puncak tauhidnya adalah tauhidnya orang-orang musyrik.

Ini adalah kedudukan yang sangat penting, betapa pentingnya, di mana banyak kaki yang tergelincir di dalamnya, banyak pemahaman yang sesat, agama kaum Muslimin diganti, dan orang-orang yang mengaku bertauhid bercampur aduk dengan para penyembah berhala di mata banyak orang yang mengklaim telah mencapai puncak tauhid, pembuktian, makrifat, dan ilmu kalam.

Sudah diketahui oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa kaum Mu'tazilah dan Syi'ah Qadariyah yang menetapkan adanya perintah, larangan, janji, dan ancaman adalah lebih baik daripada orang yang menyamakan antara orang beriman dan orang kafir, antara orang yang baik dan orang yang jahat, antara nabi yang jujur dan pendakwa kenabian yang dusta, antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, lalu menjadikan hal itu sebagai puncak pembuktian dan kesempurnaan tauhid. Orang-orang seperti ini termasuk dalam golongan "Qadariyah" yang dicela oleh ulama salaf, bahkan mereka lebih layak dicela daripada kaum Mu'tazilah dan semisalnya.

Sebagaimana Abu Bakr al-Khallal menyebutkan dalam kitab Al-Sunnah: "Bantahan terhadap kaum Qadariyah dan pendapat mereka bahwa Allah memaksa hamba-hamba-Nya untuk berbuat maksiat." Ia menyebutkan dari Al-Marrudzi, ia berkata: "Aku berkata

kepada Abu Abdillah: ada seorang laki-laki yang berkata bahwa Allah memaksa hamba-hamba-Nya." Maka beliau berkata: "Jangan berkata demikian," dan beliau mengingkarinya, lalu membacakan ayat: **"Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."**

Al-Marrudzi juga menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki berkata bahwa Allah tidak memaksa hamba-hamba-Nya untuk berbuat maksiat, lalu orang lain membantahnya dengan berkata bahwa Allah memaksa hamba-hamba-Nya, maksudnya untuk menetapkan adanya takdir. Mereka lalu menanyakan hal itu kepada Ahmad bin Hanbal, maka beliau mengingkari keduanya, baik yang berkata "memaksa" maupun yang berkata "tidak memaksa," sampai keduanya bertobat. Beliau memerintahkan agar dikatakan: **"Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."**

Disebutkan pula dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: "Sufyan al-Tsaury mengingkari kata 'memaksa' dan berkata: sesungguhnya Allah menciptakan tabiat pada diri hamba-hamba-Nya." Al-Marrudzi berkata: "Maksudnya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Asyaji Abdul Qais," yakni sabda beliau: *"Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua perangai yang dicintai Allah: santun dan tenang. Lalu ia bertanya: Apakah dua perangai yang aku latih sendiri ataukah dua perangai yang telah Allah ciptakan padaku? Beliau menjawab: Bahkan dua perangai yang Allah ciptakan padamu. Ia berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan padaku dua perangai yang Dia cintai."*

Disebutkan dari Abu Ishaq al-Fazari, ia berkata: Al-Auzai berkata kepadaku: "Ada dua orang laki-laki datang kepadaku dan bertanya tentang takdir. Aku ingin membawa keduanya kepadamu

agar kamu mendengar perkataan mereka dan menjawabnya." Aku berkata: "Semoga Allah merahmatimu, engkau lebih berhak untuk menjawab." Maka Al-Auza'i datang kepadaku bersama dua orang itu dan berkata: "Bicaralah." Keduanya berkata: "Ada sekelompok orang dari golongan Qadariyah datang kepada kami dan mendebat kami tentang takdir, kami pun mendebat mereka, hingga akhirnya kami dan mereka sampai pada kesimpulan: sesungguhnya Allah memaksa kami atas apa yang Dia larang kepada kami, menghalangi kami dari apa yang Dia perintahkan kepada kami, dan memberi rezeki kepada kami apa yang Dia haramkan atas kami." Maka aku berkata: "Wahai kalian, sesungguhnya orang-orang yang datang kepada kalian dengan apa yang mereka bawa telah membuat bid'ah dan mengada-adakan perkara baru, dan aku melihat kalian telah keluar dari bid'ah itu menuju hal yang serupa dengan apa yang mereka lakukan." Al-Auza'i pun berkata: "Engkau benar dan berbuat baik, wahai Abu Ishaq."

Disebutkan dari Baqiyah bin al-Walid, ia berkata: "Aku bertanya kepada al-Zubaidi dan al-Auza'i tentang 'jabr' (pemaksaan)." Al-Zubaidi berkata: "Urusan Allah terlalu agung dan kekuasaan-Nya terlalu besar untuk dikatakan bahwa Dia memaksa atau menghalangi, tetapi Dia menetapkan, menakdirkan, menciptakan, dan membentuk tabiat hamba-Nya sesuai yang Dia kehendaki." Al-Auza'i berkata: "Aku tidak mengetahui kata 'jabr' memiliki dasar dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka aku tidak berani mengatakannya. Namun kata qadha, qadar, khalq, dan jabala, inilah yang dikenal dalam Al-Qur'an dan hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Muthorrif bin al-Syakhkhair berkata: "Kita tidak diserahkan kepada takdir, tetapi kepadanya kita akan kembali." Dhamrah bin

Rabi'ah berkata: "Kita tidak diperintahkan untuk bersandar pada takdir, tetapi kepadanya kita akan kembali."

Telah shahih dalam hadis yang diriwayatkan di dalam kitab Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak seorang pun di antara kalian melainkan telah diketahui tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kita tidak meninggalkan amal dan bersandar pada kitab (takdir)? Beliau menjawab: Tidak, beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya."*

Ini adalah pembahasan yang sangat luas. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Al-Khallal dan selain beliau dari para ulama memasukkan orang-orang yang berpaham jabr (pemaksaan) ke dalam golongan "Qadariyah," meskipun mereka tidak berdalih dengan takdir untuk membenarkan kemaksiatan. Lantas bagaimana dengan orang yang berdalih dengannya untuk membenarkan kemaksiatan? Sudah diketahui bahwa orang yang berdalih dengan takdir untuk menggugurkan perintah dan larangan lebih layak mendapat celaan Allah terhadap kaum Qadariyah daripada orang yang mengingkarinya, karena kesesatan orang ini lebih besar.

Oleh karena itu, kaum Qadariyah digandengkan dengan kaum Murji'ah dalam perkataan banyak ulama salaf, dan diriwayatkan pula dalam sebuah hadis marfu' tentang hal itu. Ini karena kedua bid'ah ini sama-sama merusak perintah, larangan, janji, dan ancaman. Irja' melemahkan keimanan terhadap ancaman dan meremehkan urusan kewajiban dan larangan. Adapun Qadariyah, jika mereka berdalih dengan takdir maka mereka menjadi penolong bagi kaum Murji'ah, dan jika mereka

mengingkarinya maka mereka dan kaum Murji'ah saling berhadapan. Yang satu berlebihan dalam sikap keras hingga tidak membiarkan hamba memohon pertolongan kepada Allah untuk melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, sedangkan yang lain berlebihan di sisi yang lain.

Sudah diketahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar para rasul itu dibenarkan dalam apa yang mereka beritakan dan ditaati dalam apa yang mereka perintahkan, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah,"** dan Allah berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah."** Iman kepada takdir adalah bagian dari kesempurnaan hal itu. Maka barangsiapa menetapkan takdir dan menjadikannya bertentangan dengan perintah, berarti ia telah menghapus pokok agama.

Sudah diketahui bahwa barangsiapa menggugurkan perintah dan larangan yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya, maka ia adalah kafir berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Bahkan pendapat mereka itu saling bertentangan; tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa hidup dengannya, tidak ada kemaslahatan seorang pun dari makhluk yang dapat tegak dengannya, dan tidak ada dua orang pun yang bisa bergaul berdasarkannya. Sebab jika takdir itu menjadi hujah (alasan), maka ia menjadi hujah bagi semua orang, dan jika tidak, maka ia bukan hujah bagi siapa pun.

Jika misalnya ada seseorang yang dizalimi oleh orang lain, dicaci, diambil hartanya, dirusak keluarganya, atau hal lainnya, maka ketika ia mencela, mengecam, atau menuntut hukuman bagi

pelakunya, berarti ia telah membatalkan membenaran dengan takdir.

Barangsiapa mengklaim bahwa seorang arif ketika menyaksikan takdir maka gugur darinya perintah (agama), maka perkataan ini termasuk kekufuran yang tidak diridai bahkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan hal itu mustahil secara akal dan tidak mungkin secara syariat. Sebab orang yang lapar membedakan antara roti dan tanah, orang yang haus membedakan antara air dan fatamorgana; ia mencintai apa yang menyenangkan dan menyegarkannya, bukan apa yang tidak bermanfaat baginya, meskipun keduanya sama-sama ciptaan Allah. Maka setiap makhluk hidup, siapa pun dia, pasti membedakan antara apa yang bermanfaat, menyenangkan, dan menggembirakannya dengan apa yang membahayakan, menyusahkan, dan menyakitinya.

Inilah hakikat perintah dan larangan, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan apa yang bermanfaat bagi mereka dan melarang mereka dari apa yang membahayakan mereka.

Manusia dalam kaitannya dengan syariat dan takdir terbagi menjadi empat golongan. Seburuk-buruk makhluk adalah orang yang berdalih dengan takdir untuk dirinya sendiri namun tidak menganggapnya sebagai hujah bagi orang lain; ia bersandar padanya dalam hal dosa dan aib, namun tidak merasa tenang dengannya dalam menghadapi musibah. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama: *"Engkau saat taat adalah seorang Qadari, dan saat bermaksiat adalah seorang Jabri; mazhab mana yang sesuai hawa nafsumu, itulah yang kamu ikuti."*

Sebaliknya, sebaik-baik makhluk adalah mereka yang bersabar atas musibah dan memohon ampun dari dosa dan aib, sebagaimana Allah berfirman: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu,"** dan Allah berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."** Allah juga berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** Sebagian ulama salaf berkata: "Dialah orang yang tertimpa musibah lalu mengetahui bahwa itu datang dari sisi Allah, maka ia pun rida dan berserah diri." Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu sedang mereka mengetahui."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menyebutkan tentang Adam alaihissalam bahwa ketika ia melakukan apa yang ia lakukan, ia berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."** Sedangkan tentang iblis, Allah menyebutkan bahwa ia berkata: **"Karena Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan menghiasi (kejahatan) bagi mereka di muka bumi, dan sungguh aku akan**

menyesatkan mereka semua." Maka barangsiapa bertobat, ia menyerupai bapaknya Adam, dan barangsiapa terus-menerus (dalam dosa) dan berdalih dengan takdir, ia menyerupai iblis.

Adapun hadis yang terdapat dalam dua kitab Shahih tentang perdebatan hujah antara Adam dan Musa alaihimassalam, ketika Musa berkata: *"Engkau adalah Adam, bapak seluruh manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, dan mengajarkan kepadamu nama-nama segala sesuatu. Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga? Adam menjawab: Engkau adalah Musa, yang Allah memilihmu dengan kerasulan-Nya dan firman-Nya, dan Allah menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya. Berapa lama sebelum aku diciptakan engkau mendapati tertulis atasku: 'Dan Adam durhaka kepada Tuhannya, lalu sesatlah ia'? Musa menjawab: Sekian dan sekian tahun. Adam berkata: Maka demikianlah Adam mengalahkan hujah Musa."* Hadis ini terdapat dalam dua kitab Shahih dari hadis Abu Hurairah, dan diriwayatkan dengan sanad yang baik dari hadis Umar radhiyallahu anhu.

Adam alaihissalam hanya mengalahkan hujah Musa karena Musa mencela Adam atas apa yang telah ia lakukan, disebabkan oleh musibah yang menimpa mereka akibat memakan buah pohon itu. Celaan Musa bukan karena hak Allah dalam urusan dosa tersebut. Sebab Adam telah bertobat dari dosanya sebagaimana Allah berfirman: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya,"** dan Allah berfirman: **"Kemudian Tuhannya memilihnya, lalu Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."** Musa, bahkan orang yang lebih rendah derajatnya dari Musa alaihissalam pun, mengetahui

bahwa setelah tobat dan pengampunan, tidak ada lagi celaan atas dosa itu.

Adam lebih berilmu tentang Allah daripada sekadar beralih dengan takdir atas dosa. Dan Musa alaihissalam lebih berilmu tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada menerima hujah semacam itu. Sebab seandainya hal itu menjadi hujah atas dosa, niscaya itu menjadi hujah bagi iblis musuh Adam, hujah bagi Fir'aun musuh Musa, hujah bagi setiap orang kafir dan pendosa, dan gugurlah perintah serta larangan Allah. Akan tetapi takdir menjadi hujah Adam atas Musa hanya karena Musa mencela orang lain atas musibah yang menimpanya akibat perbuatan itu, sedangkan musibah tersebut memang telah tertulis atasnya. Allah berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."**

Anas berkata: *"Aku melayani Nabi shallallahu alaihi wa sallam selama sepuluh tahun, dan beliau sama sekali tidak pernah berkata 'ah' kepadaku, tidak pernah berkata tentang sesuatu yang aku lakukan: 'Mengapa kamu melakukan ini?' dan tidak pernah berkata tentang sesuatu yang tidak aku lakukan: 'Mengapa kamu tidak melakukannya?' Jika sebagian anggota keluarga beliau mencela aku atas sesuatu, beliau berkata: 'Biarkan dia, sebab jika sesuatu telah ditakdirkan, maka itulah yang terjadi.'"* Dalam dua kitab Shahih, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya seorang pembantu, seorang wanita, seekor hewan, atau apa pun, kecuali ketika berjihad di jalan Allah. Dan beliau tidak pernah disakiti lalu menuntut balas untuk dirinya sendiri, kecuali jika*

larangan-larangan Allah dilanggar. Jika larangan-larangan Allah dilanggar, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menahan kemarahannya hingga beliau membalas demi Allah."

Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya."*

Dalam urusan perintah dan larangan Allah, beliau bersegera untuk taat dan menegakkan hudud terhadap orang yang melanggar batas-batas Allah, dan tidak terpengaruh dalam (menegakkan hak) Allah oleh celaan orang yang mencela. Namun jika ada orang yang menyakitinya atau orang yang lalai dalam memenuhi haknya, beliau memaafkannya dan tidak membalas dengan memperhatikan takdir.

Inilah jalan orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka, dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang shalih; dan mereka itulah sebaik-baik teman.

Sikap ini wajib diterapkan pada musibah yang telah ditakdirkan tanpa adanya perbuatan manusia, seperti musibah-musibah dari langit, atau musibah akibat perbuatan yang tidak memungkinkan adanya hukuman, seperti perbuatan Adam alaihissalam. Sebab tidak ada jalan untuk mencelanya secara syariat karena tobatnya, dan tidak pula secara takdir karena qadha dan qadar-Nya.

Adapun jika seorang laki-laki menzalimi laki-laki lain, maka orang yang dizalimi berhak menuntut haknya secara adil. Namun jika ia memaafkan, itu lebih baik baginya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan luka-luka pun ada qisasnya. Maka barangsiapa**

yang menyedekahkan (memafkan)-nya, maka itu menjadi penebus dosa baginya."

Adapun golongan ketiga, mereka adalah orang-orang yang tidak memperhatikan takdir, baik dalam hal aib maupun dalam hal musibah yang berasal dari perbuatan manusia. Mereka menisbatkan semuanya kepada hamba, dan jika mereka berbuat kekeliruan, mereka memohon ampun. Ini adalah sikap yang baik. Namun jika mereka tertimpa musibah akibat perbuatan seseorang, mereka tidak memandang kepada takdir yang telah berjalan atas mereka, dan mereka tidak berkata kepada orang yang lalai terhadap hak mereka: "Biarkan dia, sebab jika sesuatu telah ditakdirkan, maka itulah yang terjadi." Terlebih lagi, boleh jadi musibah itu disebabkan oleh dosa-dosa mereka sendiri, namun mereka tidak memandangnya. Allah berfirman: **"Apakah ketika kalian ditimpa musibah, padahal kalian telah menimpakan musibah yang dua kali lipat (kepada musuh), kalian berkata: 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah: 'Itu dari dirimu sendiri.'" Allah juga berfirman: "Dan musibah apa pun yang menimpamu, itu adalah akibat perbuatan tanganmu sendiri." Dan Allah berfirman: "Dan jika mereka ditimpa keburukan disebabkan apa yang telah dilakukan oleh tangan mereka, maka sesungguhnya manusia itu sangat ingkar."**

Termasuk dalam konteks ini adalah firman Allah: **"Di mana pun kalian berada, kematian akan menjumpai kalian, meskipun kalian berada di benteng yang kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berkata: 'Ini datangnya dari kamu.' Katakanlah: 'Semuanya dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan? Kebaikan apa**

pun yang menimpamu, itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri."

Ayat ini diperdebatkan oleh banyak orang yang menetapkan takdir maupun yang mengingkarinya. Kelompok pertama berkata: "Semua perbuatan berasal dari Allah, berdasarkan firman-Nya: **'Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah.'**" Kelompok kedua berkata: "Kebaikan berasal dari Allah dan keburukan berasal dari dirimu sendiri, berdasarkan firman-Nya: **'Kebaikan apa pun yang menimpamu, itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri.'**"

Kadang kelompok pertama menjawab kelompok kedua dengan bacaan yang dibuat-buat, yakni membaca "fa min nafsika" dengan fathah sebagai makna pertanyaan. Sebagian mereka kadang memperkirakan takdiran tertentu: yaitu dengan kata "apakah dari dirimu sendiri?" Sebagian lainnya kadang memperkirakan adanya kata "qala" (ia berkata) pada firman Allah "ma ashobaka," sehingga mereka berkata bahwa itu adalah perkataan orang-orang munafik yang Allah ingkari perkataannya. Dengan begitu mereka memutarbalikkan lafaz Al-Qur'an dan maknanya, menjadikan apa yang merupakan perkataan Allah yang benar sebagai perkataan orang-orang munafik, dan menyisipkan ke dalam Al-Qur'an apa yang tidak ada dalilnya, bahkan alur pembicaraan justru menafikannya. Maka kedua kelompok ini sama-sama jahil terhadap makna Al-Qur'an dan hakikat mazhab yang mereka bela.

Adapun Al-Qur'an, yang dimaksud dengan hasanat (kebaikan) dan sayyi'at (keburukan) di sini adalah kenikmatan dan musibah, bukan ketaatan dan kemaksiatan. Ini seperti firman Allah: **"Jika kamu memperoleh kebaikan (kemenangan), hal itu**

menyedihkan mereka, dan jika kamu ditimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun." Dan seperti firman-Nya: **"Jika kamu mendapat kebaikan, hal itu menyedihkan mereka, dan jika kamu ditimpa musibah, mereka berkata: 'Kami telah mengambil tindakan kita dari sebelumnya,' dan mereka berpaling dalam keadaan gembira. Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kami, Dialah Pelindung kami.'"** Dan termasuk dalam konteks ini firman Allah: **"Dan Kami menguji mereka dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan agar mereka kembali,"** sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan kepada Kami lah kamu akan dikembalikan,"** yakni dengan kenikmatan dan musibah.

Hal ini berbeda dengan firman-Nya: **"Barangsiapa datang dengan kebaikan maka baginya sepuluh kali lipat, dan barangsiapa datang dengan keburukan maka tidak dibalas kecuali yang serupa dengannya,"** dan yang semisalnya, di mana yang dimaksud adalah ketaatan dan kemaksiatan. Dalam setiap konteks terdapat petunjuk yang menjelaskan maksud dari lafaz tersebut, sehingga dalam Al-Qur'an Al-Aziz, segala puji bagi Allah, tidak ada kerancuan, bahkan semuanya sudah jelas.

Hal itu karena jika Allah berfirman **"ma ashobaka"** (apa yang menimpamu) dan **"ma massaka"** (apa yang menyentuhmu) dan semisalnya, maka itu berasal dari perbuatan orang lain terhadapmu, sebagaimana firman-Nya: **"Kebaikan apa pun yang menimpamu, itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari dirimu sendiri,"** sebagaimana firman-Nya: **"Jika kamu mendapat kebaikan, hal itu menyedihkan mereka,"** dan

firman-Nya: **"Dan jika mereka ditimpa keburukan disebabkan apa yang telah dilakukan oleh tangan mereka."**

Dan ketika Allah berfirman **"Barangsiapa membawa kebaikan"**, maka kebaikan itu berasal dari perbuatannya sendiri, karena dialah yang membawanya. Dengan demikian, hal ini berlaku pada apa yang dilakukan oleh seorang hamba, bukan pada apa yang menyimpannya. Konteks ayat ini menjelaskan hal tersebut, karena Allah menyebutkannya dalam rangka mendorong jihad dan mencela orang-orang yang enggan melakukannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bersiap-siaplah kalian, lalu majulah berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama."** **"Dan sesungguhnya di antara kalian ada orang yang sangat lamban. Maka jika kalian ditimpa musibah, ia berkata: 'Sungguh Allah telah melimpahkan nikmat kepadaku karena aku tidak hadir bersama mereka'."** **"Dan sungguh jika kalian mendapat karunia dari Allah, niscaya ia akan berkata seolah-olah tidak pernah ada hubungan kasih sayang antara kalian dan dia: 'Alangkah beruntungnya sekiranya aku berada bersama mereka, tentu aku akan mendapat keberuntungan yang besar'."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan jihad, mencela orang-orang yang melemahkan semangat, dan menyebutkan apa yang kadang menimpa kaum mukmin berupa musibah dalam jihad, dan kadang berupa karunia Allah di dalamnya. Sebagaimana yang menimpa mereka pada Perang Uhud berupa musibah, Allah berfirman: **"Apakah ketika kalian ditimpa musibah, padahal kalian telah menimpakan musibah dua kali lipat kepada musuh, kalian berkata: 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah: 'Itu dari diri kalian sendiri'."** Dan pada Perang Badar mereka mendapat karunia Allah berupa kemenangan dan pertolongan-Nya, sebagaimana Allah

Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Allah telah menolong kalian di Badar, padahal kalian dalam keadaan hina."** Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah berperang di jalan Allah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Dan barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." "Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah di antara laki-laki, perempuan, dan anak-anak." Hingga firman-Nya: "Di mana pun kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, kendatipun kalian berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata: 'Ini dari engkau.'"**

Inilah ucapan orang-orang kafir dan munafik: bila mereka mendapat kemenangan dan nikmat lainnya, mereka berkata bahwa itu dari Allah, namun bila mereka ditimpa kehinaan, ketakutan, dan berbagai musibah, mereka berkata bahwa itu datang dari Muhammad karena agama yang dibawanya. Sebab orang-orang kafir memang cenderung menisbatkan musibah yang menimpa mereka kepada perbuatan orang-orang beriman.

Allah juga menyebutkan hal serupa dalam kisah Musa dan Firaun. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menghukum Firaun dan kaumnya dengan musim kemarau dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran. Namun ketika mereka mendapat kebaikan, mereka berkata: 'Ini adalah hak kami.' Dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka menganggap itu pertanda buruk dari Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya pertanda buruk itu hanya ada di sisi**

Allah." Semisal dengan itu adalah firman Allah Ta'ala dalam surah Yasin: **"Mereka berkata: 'Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kalian. Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan perintah Allah dengan jelas.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami bernasib sial karena kalian. Jika kalian tidak berhenti, kami pasti akan merajam kalian dan kalian pasti akan merasakan siksa yang pedih dari kami'."**

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa orang-orang kafir dulu selalu mengaitkan bala dengan kaum beriman: bila ditimpa bencana, mereka jadikan kaum beriman sebagai penyebabnya, sedangkan bila mendapat kebaikan, mereka anggap itu semata-mata dari Allah Azza wa Jalla. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa orang-orang ini hampir tidak mau memahami suatu perkataan pun?"** Padahal Allah Ta'ala telah menurunkan sebaik-baik perkataan. Seandainya mereka memahami Al-Qur'an, niscaya mereka tahu bahwa Allah memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, memerintahkan kebaikan, dan melarang keburukan. Tidak ada satu pun dari apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya yang menjadi sebab keburukan, sebab keburukan terjadi karena dosa para hamba. Allah Ta'ala berfirman: **"Apa pun nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah."** Artinya, apa pun kemenangan, rezeki, dan kesehatan yang menimpamu, semuanya adalah nikmat dari Allah yang dianugerahkan kepadamu. Meskipun hal itu datang melalui amal salehmu, namun Allah-lah yang memberimu petunjuk, membantu, dan memudahkanmu. Dialah yang menganugerahkan keimanan kepadamu, menghiasnya dalam hatimu, dan menjadikan kamu benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Di penghujung hadis sahih ilahi, yaitu hadis Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang meriwayatkan dari Tuhannya Tabaaraka wa Ta'ala: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah amal perbuatan kalian yang Aku catat, kemudian Aku membalasnya kepada kalian. Maka barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri."* Dalam hadis sahih juga disebutkan: *"Penghulu istighfar adalah apabila seorang hamba mengucapkan: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada ilah selain Engkau, Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampu yang aku bisa. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu atas diriku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.' Barangsiapa mengucapkannya di pagi hari dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu, ia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada malam itu, ia masuk surga."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa pun keburukan yang menimpamu"** berupa kehinaan, ketakutan, dan kekalahan seperti yang menimpa mereka pada Perang Uhud, **"maka itu dari dirimu sendiri"** yakni karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanmu. Meskipun hal itu telah tertulis dan ditetapkan atasmu, namun takdir bukanlah dalih bagi siapa pun, baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk. Seandainya seseorang boleh berdalih dengan takdir atas keburukan yang ia lakukan, maka tidak ada orang zalim yang dihukum, tidak ada musyrik yang diperangi, tidak ada hukum had yang ditegakkan, dan tidak ada

seorang pun yang mencegah orang lain dari kezaliman. Ini merupakan kerusakan dalam agama dan dunia yang secara pasti diketahui kerusakannya oleh orang-orang yang berakal sehat, sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah.

Maka takdir itu wajib diimani dan tidak boleh dijadikan dalih. Barangsiapa tidak mengimani takdir, ia menyerupai kaum Majusi. Barangsiapa berdalih dengan takdir, ia menyerupai kaum musyrikin. Dan barangsiapa mengakui perintah dan takdir namun mencela keadilan dan kebijaksanaan Allah, ia menyerupai Iblis. Sebab Allah menceritakan bahwa Iblis mencela kebijaksanaan-Nya, menentang-Nya dengan pikiran dan nafsunya sendiri, serta berkata: **"Karena Engkau telah menjerumuskanku, pasti aku akan menghiasi perbuatan durhaka mereka di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua."**

Sekelompok Ahli Kitab dan sebagian penulis dalam bidang aliran pemikiran seperti Al-Syahrastani menyebutkan bahwa Iblis berdebat dengan para malaikat dalam hal itu, menentang Allah Ta'ala dalam penciptaan dan perintah-Nya. Namun perdebatan antara Iblis dan para malaikat yang disebutkan Al-Syahrastani di awal kitab Al-Milal wa Al-Nihal, yang ia kutip dari sebagian Ahli Kitab, tidak memiliki sanad yang dapat diandalkan. Bahkan seandainya kita menemukannya dalam kitab-kitab Ahli Kitab pun, kita tidak boleh membenarkannya semata-mata berdasarkan itu. Sebab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah ditetapkan dalam hadis sahih bahwa beliau bersabda: *"Apabila Ahli Kitab menyampaikan sesuatu kepada kalian, janganlah kalian membenarkannya dan janganlah kalian mendustakannya. Sebab bisa jadi mereka menyampaikan kebenaran lalu kalian dustakan,*

atau bisa jadi mereka menyampaikan kebatilan lalu kalian benarkan."

Tampaknya — dan Allah lebih mengetahui — bahwa perdebatan tersebut adalah rekayasa sebagian orang yang mengingkari takdir, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun dari kalangan umat Islam. Al-Syahrastani mengutipnya dari kitab-kitab aliran pemikiran, dan para penulis dalam bidang aliran pemikiran banyak mengutip berbagai pendapat dari kitab-kitab Mu'tazilah, sebagaimana Al-Asy'ari dan lainnya mengutip apa yang mereka kutip dalam karya-karya aliran pemikiran dari kitab-kitab Mu'tazilah. Mu'tazilah memang termasuk kelompok yang paling banyak dan paling awal menulis dalam bab ini. Oleh karena itu, berbagai pendapat aliran pemikiran banyak ditemukan dengan ungkapan-ungkapan mereka. Mereka merekayasa perdebatan ini dan menisbatkannya kepada Iblis, sebagaimana kita melihat banyak dari mereka menulis sebuah buku atau syair dan menisbatkannya kepada sebagian orang Yahudi atau lainnya. Tujuan mereka dengan itu adalah untuk membantah orang-orang yang menetapkan takdir. Mereka berkata bahwa hujjah Allah kepada makhluk-Nya tidak akan sempurna kecuali dengan mengingkari takdir. Sebagaimana mereka juga mencela Ibnu Kullab dengan mengatakan bahwa ia dulunya seorang Nasrani, karena ia menetapkan sifat-sifat Allah. Menurut mereka, siapa pun yang menetapkan sifat-sifat Allah berarti telah menyerupai kaum Nasrani. Kisah-kisah semacam ini diterima begitu saja oleh orang-orang yang mengaku pengikut Sunnah namun tidak mengetahui hakikat persoalannya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa ayat yang mulia ini merupakan hujjah atas kedua kelompok tersebut: ia merupakan

hujjah atas orang yang berdalih dengan takdir, karena Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menghukum mereka karena dosa-dosa mereka. Seandainya dalih mereka diterima, tentu Allah tidak akan menghukum mereka karena dosa-dosa itu. Dan ia juga merupakan hujjah atas orang yang mengingkari takdir, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa kebaikan itu dari Allah dan keburukan itu dari diri hamba itu sendiri. Kaum Qadariyah sepakat bahwa hamba itu sendirilah yang menciptakan kemaksiatan, sebagaimana ia pula yang menciptakan ketaatan. Menurut mereka, Allah tidak menciptakan keduanya; Dia hanya memerintahkan yang satu dan melarang yang lain. Bagi mereka, tidak ada satu pun nikmat yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dalam hal agama melainkan Dia telah menganugerahkan yang semisal kepada orang-orang kafir. Menurut mereka, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan Abu Lahab berkedudukan sama dalam hal nikmat Allah yang bersifat keagamaan, karena masing-masing dari keduanya diutus rasul kepadanya, diberi kemampuan untuk berbuat, dan tidak ada lagi halangan baginya. Hanya saja yang satu memilih iman dengan sendirinya tanpa ada nikmat khusus dari Allah yang karenanya ia beriman, dan yang lain memilih kufur dengan sendirinya tanpa ada keutamaan Allah kepada orang beriman itu atasnya, dan tanpa ada nikmat khusus yang karenanya ia beriman. Menurut mereka pula, Allah menjadikan keimanan itu dicintai oleh orang-orang kafir seperti Abu Lahab dan sejenisnya, sebagaimana Allah menjadikannya dicintai oleh orang-orang beriman seperti Ali radhiyallahu 'anhu dan sejenisnya. Allah menghias keimanan dalam hati kedua kelompok itu, dan menjadikan kekufuran, kefasikan, serta kemaksiatan dibenci oleh kedua kelompok tersebut secara sama. Hanya saja kelompok yang satu membenci

apa yang Allah benci tanpa ada nikmat khusus yang mengistimewakan mereka, sedangkan kelompok yang lain tidak membenci apa yang Allah benci kepada mereka.

Barangsiapa menduga atau menukil dari mereka bahwa ketaatan itu berasal dari Allah sedangkan kemaksiatan itu berasal dari hamba, maka ia tidak mengetahui mazhab mereka. Sebab tidak seorang pun dari ulama Qadariyah yang mengatakannya, dan memang tidak mungkin mengatakannya. Sebab dasar pendapat mereka adalah bahwa perbuatan hamba dalam ketaatan sama seperti perbuatannya dalam kemaksiatan; keduanya adalah perbuatannya dengan kemampuan yang ia peroleh, tanpa Allah mengistimewakannya dengan kehendak yang Dia ciptakan padanya atau kekuatan khusus yang Dia jadikan padanya untuk salah satunya. Jika mereka berdalih dengan ayat ini untuk mendukung mazhab mereka, berarti mereka tidak mengetahui mazhab mereka sendiri, dan ayat itu justru merupakan hujjah atas mereka bukan untuk mereka. Karena Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: semuanya dari sisi Allah,"** sedangkan menurut mereka, kebaikan yang dilakukan maupun keburukan yang dilakukan bukanlah dari sisi Allah, melainkan keduanya berasal dari hamba. Firman Allah Ta'ala: **"Apa pun nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpamu maka itu dari dirimu sendiri"** bertentangan dengan pendapat mereka. Sebab menurut mereka, kebaikan yang dilakukan maupun keburukan yang dilakukan berasal dari hamba, bukan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Demikian pula orang dari kalangan yang menetapkan takdir yang berdalih dengan ayat ini untuk membuktikan takdir, ketika ia berdalih dengan firman Allah Ta'ala **"Katakanlah: semuanya dari**

sisi Allah", ia pun keliru. Sebab Allah menyebutkan ayat ini sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa kebaikan itu dari Allah dan keburukan itu dari hamba. Padahal tidak seorang pun dari berbagai kelompok manusia yang mengatakan bahwa kebaikan yang dilakukan itu dari Allah sedangkan keburukan yang dilakukan itu dari hamba.

Selain itu, perbuatan hamba itu sendiri, meskipun para penganut mazhab itsbat berkata bahwa Allah menciptakannya dan ia adalah ciptaan serta perbuatan-Nya, namun mereka tidak mengingkari bahwa hambanyalah yang bergerak dengan perbuatan-perbuatan itu, perbuatan itu berdiri padanya dan timbul darinya, meskipun Allah menciptakannya.

Lebih dari itu, firman Allah sesudahnya: **"Apa pun nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpamu maka itu dari dirimu sendiri"** tidak mungkin ditafsirkan dengan ketaatan dan kemaksiatan. Sebab para penganut itsbat tidak mengatakan bahwa Allah menciptakan salah satunya tanpa yang lain; bahkan mereka mengatakan bahwa Allah adalah Pencipta semua perbuatan dan semua kejadian.

Di antara hal yang perlu diketahui adalah bahwa mazhab ulama salaf umat ini — meskipun mereka berkata bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhan, dan Raja-nya; bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi; bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; dan bahwa Dialah yang menciptakan manusia dalam keadaan tidak sabar, gelisah apabila ditimpa keburukan dan kikir apabila mendapat kebaikan, serta hal-hal semisalnya — tetap menegaskan bahwa hamba itu benar-benar pelaku (perbuatan), dan ia memiliki kehendak serta kemampuan. Allah Ta'ala berfirman: **"Bagi siapa di**

antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kalian tidak dapat menghendaki sesuatu kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." Allah Ta'ala juga berfirman: "Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya ia menempuh jalan menuju Tuhannya. Dan kalian tidak dapat menghendaki sesuatu, kecuali apabila Allah menghendakinya." Allah Ta'ala pun berfirman: "Sekali-kali tidak, sesungguhnya ini adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya ia mengingatkannya. Dan mereka tidak akan mengingat kecuali apabila Allah menghendakinya. Dialah yang patut ditakuti dan berhak memberi ampunan."

Persoalan inilah yang membuat orang-orang yang menyelami masalah takdir menjadi bingung. Kaum Mu'tazilah dan sejenisnya dari kalangan yang menolak takdir berkata: kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah perbuatan-perbuatan buruk, dan Allah disucikan dari melakukan perbuatan buruk berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, maka semuanya tidak boleh dinisbatkan sebagai perbuatan-Nya. Orang-orang yang membantah mereka dari kalangan yang condong kepada jabr (pemaksaan) berkata: bahkan semuanya adalah perbuatan Allah dan bukan perbuatan para hamba, melainkan hanya merupakan kasb (usaha) hamba. Mereka berkata bahwa kemampuan hamba tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam menciptakan sesuatu yang dimampunya maupun dalam sifat-sifatnya. Allah hanya menjadikan kebiasaan bahwa sesuatu yang dimampui itu diciptakan bersamaan dengan kemampuan tersebut. Maka perbuatan itu menjadi ciptaan Allah dari segi penciptaan dan pengadaannya, dan menjadi kasb hamba karena terjadi bersamaan dengan kemampuannya. Mereka berkata bahwa

hamba bukanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya dan bukan pula yang mengadakannya. Namun demikian, mereka kadang berkata bahwa mereka tidak menganut jabr murni, melainkan menetapkan bagi hamba kemampuan yang bersifat baru, sedangkan jabr murni adalah yang tidak menetapkan kemampuan apa pun bagi hamba.

Mereka pun mulai membedakan antara kasb yang mereka tetapkan dengan khalq. Mereka berkata: kasb adalah ungkapan dari bertepatanannya sesuatu yang dimampui dengan kemampuan yang bersifat baru, sedangkan khalq adalah sesuatu yang dimampui dengan kemampuan yang bersifat azali. Mereka juga berkata: kasb adalah perbuatan yang terjadi pada tempat kemampuan atasnya, sedangkan khalq adalah perbuatan yang terjadi di luar tempat kemampuan atasnya.

Orang-orang pun berkata kepada mereka: ini tidak menghasilkan perbedaan antara hamba yang disebut berkasb dengan hamba yang disebut berbuat, mengadakan, menciptakan, membuat, mengerjakan, dan sejenisnya. Sebab perbuatan, pengadaan, pekerjaan, dan karya hamba itu pun juga merupakan sesuatu yang dimampui dengan kemampuan yang bersifat baru, dan ia terjadi pada tempat kemampuan yang bersifat baru itu.

Selain itu, pembedaan ini tidak memiliki hakikat yang nyata. Sebab apakah sesuatu yang dimampui itu berada pada tempat kemampuan atau di luar tempatnya, hal itu tidak kembali kepada hakikat pengaruh kemampuan padanya. Pendapat ini dibangun di atas dua asas: pertama, bahwa Allah tidak mampu melakukan perbuatan yang berdiri pada diri-Nya sendiri, dan bahwa penciptaan-Nya terhadap alam adalah identik dengan alam itu sendiri. Padahal mayoritas orang-orang berakal dari kalangan

muslimin dan lainnya berpendapat sebaliknya. Kedua, bahwa kemampuan hamba, sesuatu yang dimampuinya hanya bisa terjadi di tempat keberadaannya, dan tidak ada satu pun dari yang dimampuinya yang terjadi di luar tempatnya. Dalam masalah ini terdapat perdebatan panjang yang bukan tempatnya di sini.

Selain itu, apabila pengaruh (ta'tsir) diartikan semata-mata sebagai keterjadian bersamaan, maka tidak ada perbedaan antara apakah yang membedakan itu berada di tempat yang sama atau di luar tempatnya.

Para penentang juga berkata kepada mereka: sudah menjadi ketetapan dalam fitrah manusia bahwa siapa yang berbuat adil disebut adil, siapa yang berbuat zalim disebut zalim, dan siapa yang berbohong disebut pembohong. Apabila hamba bukan yang melakukan kebohongan, kezaliman, dan keadilannya, melainkan Allah-lah yang melakukannya, maka konsekuensinya Allah-lah yang disifati dengan kebohongan dan kezaliman. Mereka pun berkata: ini sebagaimana yang kalian dan seluruh kaum Sifatiyah katakan: sudah menjadi ketetapan dalam fitrah manusia bahwa siapa yang padanya terdapat ilmu disebut berilmu, siapa yang padanya terdapat kemampuan disebut mampu, siapa yang padanya terdapat gerak disebut bergerak, siapa yang padanya terdapat perkataan disebut berbicara, dan siapa yang padanya terdapat kehendak disebut berkehendak. Kalian mengatakan bahwa apabila kalam itu diciptakan maka ia menjadi kalam dari tempat ia diciptakan padanya, seperti halnya sifat-sifat lainnya. Kaidah yang berlaku konsisten ini pada orang yang padanya terdapat sifat-sifat, memiliki padanan pula pada orang yang melakukan perbuatan-perbuatan.

Mereka juga berkata: Al-Qur'an dipenuhi dengan penyebutan penisbatan perbuatan-perbuatan ini kepada para hamba, seperti firman Allah Ta'ala: **"Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan,"** firman-Nya: **"Lakukanlah apa yang kalian kehendaki,"** firman-Nya: **"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kalian, maka Allah akan melihat pekerjaan kalian,'"** firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh,"** dan ayat-ayat semisalnya.

Mereka juga berkata: syariat dan akal sama-sama sepakat bahwa hamba dipuji dan dicela atas perbuatannya, dan perbuatan itu menjadi kebaikan atau keburukan baginya. Seandainya itu hanyalah perbuatan orang lain, maka orang lain itulah yang seharusnya dipuji dan dicela atasnya.

Masalah ini memiliki pembahasan yang panjang dan bukan ini tempat untuk menguraikannya secara luas. Namun kami akan menunjukkan beberapa poin penting yang bermanfaat dalam persoalan rumit ini, kami katakan:

Perkataan seseorang: "ini perbuatan si fulan dan itu perbuatan si fulan" — ungkapan ini mengandung kesamaran, karena kata "perbuatan" (*fi'l*) kadang dimaksudkan sebagai tindakan itu sendiri, dan kadang dimaksudkan sebagai nama dari kata kerja bentuk masdar. Seseorang berkata: "aku melakukan ini, aku akan melakukannya, sebagai sebuah perbuatan (*fi'lan*)" dan "aku mengerjakan ini, aku mengerjakannya, sebagai sebuah amalan (*'amalan*)." Apabila yang dimaksud dengan "amal" adalah tindakan itu sendiri yang merupakan nama masdar, seperti shalat dan puasa seseorang dan semacamnya, maka amal di sini adalah sesuatu yang dikerjakan (*ma'mul*), dan dalam hal ini nama masdar dan tindakan menyatu. Namun apabila yang dimaksud adalah hasil

dari pekerjaannya, seperti tenun kain, pembangunan rumah, dan sebagainya, maka amal di sini berbeda dari hasil kerja (*ma'mul*).

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Mereka mengerjakan untuknya apa yang dia kehendaki, berupa gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang besarnya seperti kolam, dan periuk-periuk yang tetap di atas tungku."** (Surah Saba': 13). Ayat ini menjadikan benda-benda buatan tersebut sebagai sesuatu yang dikerjakan (*ma'mul*) oleh bangsa jin.

Termasuk dalam bab ini adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Padahal Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."** (Surah Ash-Shaffat: 96). Dalam pendapat yang paling sahih, kata "ما" (*ma*) di sini bermakna "yang", dan yang dimaksud adalah apa yang mereka pahat berupa berhala-berhala, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri?"** (Surah Ash-Shaffat: 95). **"Padahal Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat"** — artinya, Allah menciptakan kamu dan menciptakan berhala-berhala yang kamu pahat itu. Termasuk juga dalam hal ini adalah hadis Hudzaifah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah adalah Pencipta setiap pengrajin dan kerajinannya."*

Namun ayat tersebut bisa pula dijadikan argumen bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan hamba dari sisi lain. Dikatakan: apabila Allah adalah pencipta benda-benda pahatan yang mereka kerjakan, maka Dia pasti pula Pencipta susunan yang mereka ciptakan pada benda-benda itu, karena benda-benda tersebut menjadi berhala justru karena susunan itu; tanpa susunan itu, benda-benda tersebut bukanlah hasil kerja (*ma'mul*) mereka.

Dan jika Allah adalah pencipta susunan tersebut, maka Dia adalah pencipta perbuatan-perbuatan mereka.

Yang ingin ditegaskan di sini adalah bahwa kata "perbuatan" (*fi'l*), "amal" (*'amal*), dan "karya" (*shun'*) memiliki banyak makna, sebagaimana kata "bangunan", "jahitan", dan "ukiran" yang bisa merujuk pada nama masdar itu sendiri maupun pada hasil perbuatan (*maf'ul*). Demikian pula kata "tilawah", "qira'ah", "kalam", dan "qaul" bisa merujuk pada nama masdar itu sendiri maupun pada hasil dari ucapan dan perkataan tersebut. Maka kata "tilawah" dan "qira'ah" bisa dimaksudkan untuk menunjuk Al-Qur'an yang sedang dibaca dan dilafalkan itu sendiri, sebagaimana bisa juga dimaksudkan untuk menunjuk nama masdar-nya.

Yang ingin ditegaskan di sini adalah: apabila seseorang berkata bahwa tindakan-tindakan ini adalah perbuatan Allah atau perbuatan hamba, maka jika yang dimaksud adalah bahwa tindakan-tindakan itu adalah perbuatan Allah dalam pengertian masdar, ini adalah pendapat yang batil berdasarkan kesepakatan kaum muslimin dan berdasarkan akal yang sehat. Namun barangsiapa berkata bahwa tindakan-tindakan itu adalah perbuatan Allah dengan maksud bahwa tindakan-tindakan itu adalah sesuatu yang dibuat dan diciptakan oleh Allah seperti makhluk-makhluk lainnya, maka ini adalah pendapat yang benar.

Kemudian di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Allah tidak memiliki perbuatan yang bersemayam pada-Nya, sehingga menurut pandangan ini tidak ada perbedaan antara perbuatan-Nya dengan hasil perbuatan-Nya, antara ciptaan-Nya dengan makhluk-Nya. Adapun mayoritas ulama yang membedakan antara keduanya berkata: tindakan-tindakan ini adalah makhluk Allah, hasil perbuatan Allah, bukan merupakan

perbuatan Allah itu sendiri. Sedangkan bagi hamba, tindakan-tindakan itu adalah perbuatannya yang bersemayam padanya, dan tindakan-tindakan itu juga merupakan hasil perbuatannya (*maf'ul*) apabila yang dimaksud dengan perbuatan adalah hasil perbuatan tersebut.

Barangsiapa tidak membedakan — dalam hubungannya dengan Allah subhanahu wa ta'ala — antara perbuatan dan hasil perbuatan, dan ketika dia berkata bahwa tindakan-tindakan itu adalah perbuatan Allah subhanahu wa ta'ala sementara dalam pandangannya nama "perbuatan Allah" tidak memiliki dua makna, maka dengan sendirinya tindakan-tindakan itu tidak akan menjadi perbuatan hamba maupun hasil perbuatannya, dengan cara yang lebih utama lagi. Sebagian dari mereka berkata bahwa tindakan-tindakan itu adalah perbuatan Tuhan sekaligus perbuatan hamba, sehingga mereka menetapkan satu objek perbuatan (*maf'ul*) bagi dua pelaku (*fa'il*).

Kebanyakan Mu'tazilah sepakat dengan kelompok ini bahwa perbuatan Allah subhanahu wa ta'ala tidak bisa bermakna lain kecuali hasil perbuatan-Nya (*maf'ul-Nya*), meskipun mereka sendiri membedakan pada diri hamba antara perbuatan dan hasil perbuatan. Karena itulah perdebatan ini semakin sengit dan masalah ini menjadi rumit bagi kedua kelompok tersebut, sehingga mereka kebingungan di dalamnya.

Adapun orang yang berkata bahwa ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala atas makhluk-makhluk-Nya bukanlah makhluk-makhluk itu sendiri, dia berkata: perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk seperti makhluk-makhluk lainnya, dan merupakan hasil perbuatan (*maf'ul*) Allah subhanahu wa ta'ala seperti hasil-hasil perbuatan-Nya yang lain, namun dia tidak berkata bahwa tindakan-

tindakan itu adalah perbuatan Allah dan ciptaan-Nya itu sendiri; sebaliknya dia berkata bahwa tindakan-tindakan itu adalah perbuatan hamba itu sendiri. Dengan prinsip inilah kerancuan itu hilang. Dikatakan: dusta, kezaliman, dan hal-hal keji semacamnya melekat pada siapa yang menjadikan tindakan-tindakan itu sebagai perbuatannya yang bersemayam padanya seperti yang diperbuat hamba; dan tindakan-tindakan itu tidak melekat pada siapa yang menjadikannya sebagai makhluk miliknya (*maf'ul lahu*), apabila Dia menjadikannya sebagai sifat bagi selain-Nya.

Hal ini sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala tidak disifati dengan apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya berupa rasa, warna, bau, bentuk, ukuran, gerakan, dan sebagainya. Apabila Allah menciptakan warna seseorang, maka Allah bukan yang berwarna dengannya; apabila Allah menciptakan bau busuk, rasa pahit, atau rupa jelek, dan semacamnya dari hal-hal yang tidak disukai, dicela, dan dianggap buruk, maka Allah tidak disifati dengan makhluk-makhluk yang buruk, tercela, dan tidak disukai itu beserta perbuatan-perbuatan buruknya.

Makna "keburukan" sesuatu adalah bahwa sesuatu itu membahayakan pelakunya, menjadi sebab celaan dan hukuman atasnya, serta mendatangkan rasa sakit dan siksaan baginya. Ini adalah sesuatu yang kembali kepada pelaku yang bersemayam padanya, bukan kepada Pencipta yang menciptakannya sebagai perbuatan bagi selain-Nya.

Kemudian menurut pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa Allah memiliki hikmah dalam apa yang Dia ciptakan di alam semesta berupa hal-hal yang buruk, berbahaya, dan menyakitkan, mereka berkata: Allah memiliki hikmah yang agung dalam apa yang Dia ciptakan berupa perbuatan-perbuatan

buruk yang membahayakan pelakunya, sebagaimana Dia memiliki hikmah yang agung dalam apa yang Dia ciptakan berupa penyakit-penyakit dan kesedihan-kesedihan. Sedangkan orang yang berkata bahwa perbuatan-perbuatan Allah tidak perlu dicari alasannya tidak mencari alasan untuk hal ini maupun hal itu.

Hal ini diperjelas dengan kenyataan bahwa apabila Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan pada diri seseorang kebutaan, penyakit, kelaparan, kehausan, kelelahan, dan kepayahan serta semacamnya, maka hambalah yang sakit, lapar, haus, dan menderita; sehingga bahaya dari makhluk-makhluk ini dan gangguan serta kesengsaraan yang ada di dalamnya kembali kepada hamba tersebut dan tidak ada sesuatu pun dari itu yang kembali kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Demikian pula halnya dengan apa yang Allah ciptakan pada diri hamba berupa dusta, kezaliman, kekufuran, dan semacamnya — semuanya adalah hal-hal yang berbahaya, tidak disukai, dan menyakitkan. Inilah makna keburukan dan kejelekan tindakan-tindakan itu, yakni bahwa tindakan-tindakan itu menyusahkan dan membahayakan pemiliknya, dan terkadang juga menyusahkan serta membahayakan orang lain, sebagaimana penyakitnya dan bau busuknya dan semacamnya terkadang menyusahkan dan membahayakan orang lain.

Hal ini diperjelas dengan kenyataan bahwa kaum Qadariyah mengakui bahwa Allah bisa jadi menciptakan kekufuran dan kefasikan pada diri hamba sebagai bentuk pembalasan (*jaza'*), sebagaimana dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan Kami membalikkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali yang pertama."** (Surah Al-An'am: 110). Dan firman-Nya: **"Dalam hati mereka ada penyakit,**

maka Allah menambah penyakit mereka." (Surah Al-Baqarah: 10). Dan firman-Nya: **"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."** (Surah Ash-Shaff: 5).

Kemudian sudah diketahui bahwa makhluk-makhluk ini menjadi perbuatan hamba dan usahanya yang dia mendapat balasan karenanya, berhak mendapat celaan dan hukuman karenanya, sementara semuanya adalah makhluk Allah subhanahu wa ta'ala. Maka pendapat di kalangan ahli penetapan (*ahl al-itsbat*) mengenai apa yang Allah ciptakan dari amal-amal hamba secara permulaan adalah sama dengan pendapat mereka mengenai apa yang Allah ciptakan sebagai pembalasan, dari satu sisi, meskipun keduanya berbeda dari sisi lain. Dan mereka tidak mampu membedakan keduanya dengan perbedaan yang kembali kepada bahwa yang satu adalah perbuatan Allah bukan yang lain, dan yang lain adalah perbuatan hamba bukan yang satu. Namun mereka berkata: yang ini (*penciptaan sebagai pembalasan*) adalah baik dari Allah karena merupakan balasan bagi hamba, sedangkan yang itu (*penciptaan secara permulaan*) tidak baik dari-Nya karena merupakan pemberian awal berupa sesuatu yang membahayakan hamba. Mereka berkata bahwa tidak baik bagi Allah untuk menyakiti makhluk hidup kecuali dengan dosa yang mendahuluinya atau ganti rugi yang mengikutinya.

Adapun ahli penetapan takdir (*ahl al-itsbat lil-qadar*), maka di antara mereka yang tidak mencari alasan (*ta'lil*) tidak membedakan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya. Sedangkan mereka yang berpegang pada hikmah – dan mereka adalah mayoritas – berkata: Allah subhanahu wa ta'ala memiliki hikmah-hikmah yang agung dalam apa yang Dia ciptakan berupa penderitaan bagi makhluk hidup, sebagaimana Dia memiliki hikmah dalam hal-hal

lainnya. Dan kami tidak membatasi hikmah-Nya hanya pada pahala dan ganti rugi, karena ini berarti menganalogikan Allah subhanahu wa ta'ala dengan salah seorang manusia dan menyamakan hikmah dan keadilan Allah dengan hikmah dan keadilan salah seorang manusia.

"Mu'tazilah" adalah kaum yang menyerupakan Allah (*musyabbiha*) dalam perbuatan-perbuatan dan mengosongkan Allah (*mu'attila*) dalam sifat-sifat. Di antara prinsip-prinsip mereka yang rusak adalah bahwa mereka menyifati Allah dengan apa yang Dia ciptakan di alam semesta, karena dalam pandangan mereka tidak ada sifat bagi Allah yang bersemayam pada-Nya dan tidak ada perbuatan yang bersemayam pada-Nya. Maka mereka menamakan dan menyifati Allah dengan apa yang Dia ciptakan di alam semesta, seperti perkataan mereka: "Dia berbicara dengan kalam yang Dia ciptakan pada selain-Nya", dan "Dia berkehendak dengan kehendak yang Dia ciptakan bukan pada suatu tempat", dan perkataan mereka bahwa ridha, murka, cinta, dan benci Allah adalah makhluk yang Dia ciptakan berupa pahala dan hukuman, serta perkataan mereka bahwa apabila Allah adalah Pencipta kezaliman dan dusta hamba, maka Dia adalah Yang Zalim dan Yang Berdusta. Dan perkataan-perkataan semacam itu yang apabila direnungkan oleh orang yang berakal, niscaya dia akan mengetahui kerusakannya secara pasti.

Oleh karena itulah para ulama salaf dan para imam sangat keras mengingkari mereka, terutama ketika mereka menampakkan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Para ulama salaf memahami bahwa ini pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap kalam Allah subhanahu wa ta'ala, dan bahwa apabila kalam-Nya adalah apa yang Dia ciptakan, maka setiap kalam yang

diciptakan pasti menjadi kalam-Nya. Sehingga ketika Allah membuat kulit-kulit berbicara pada hari kiamat, membuat gunung-gunung dan batu-batu kerikil bertasbih, serta persaksian tangan dan kaki dan semacamnya, semuanya menjadi kalam-Nya. Dan apabila Dia adalah pencipta segala sesuatu, maka setiap kalam yang ada adalah kalam-Nya. Ini adalah pendapat kaum Hulûliyah dari Jahmiyah seperti pemilik kitab Fushush dan semacamnya. Oleh karena itu mereka berkata:

Setiap kalam yang ada di alam semesta adalah kalam-Nya, Sama saja bagi kami, baik prosa maupun syairnya.

Sungguh telah diketahui dengan akal yang sehat bahwa apabila Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan suatu sifat pada suatu tempat (*mahall*), maka sifat itu menjadi sifat bagi tempat tersebut. Apabila Dia menciptakan gerakan pada suatu tempat, maka tempat itulah yang bergerak dengannya; apabila Dia menciptakan warna atau bau pada suatu tubuh, maka tubuh itulah yang berwarna dan berbau; apabila Dia menciptakan ilmu, kemampuan, atau kehidupan pada suatu tempat, maka tempat itulah yang berilmu, berkemampuan, dan hidup.

Demikian pula apabila Dia menciptakan kehendak, cinta, dan kebencian pada suatu tempat, maka tempat itulah yang berkehendak, mencintai, dan membenci; apabila Dia menciptakan perbuatan bagi seorang hamba, maka hambalah yang berbuat; apabila Dia menciptakan dusta, kezaliman, dan kekufuran padanya, maka hambalah yang berdusta, zalim, dan kafir; dan apabila Dia menciptakan shalat, puasa, dan haji padanya, maka hambalah yang shalat, berpuasa, dan berhaji.

Allah subhanahu wa ta'ala tidak disifati dengan sesuatu pun dari makhluk-makhluk-Nya; sebaliknya sifat-sifat-Nya bersemayam pada Dzat-Nya. Prinsip ini konsisten dengan dasar-dasar ulama salaf dan mayoritas kaum muslimin dari Ahlus Sunnah dan selain mereka. Mereka berkata bahwa penciptaan Allah subhanahu wa ta'ala atas langit dan bumi bukanlah langit dan bumi itu sendiri; bahkan ciptaan (*al-khalq*) berbeda dari makhluk (*al-makhlūq*), terutama menurut mazhab ulama salaf, para imam, dan Ahlus Sunnah yang sepakat dengan mereka dalam menetapkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah.

Adapun Mu'tazilah dan mereka yang mengikuti mereka dari Jahmiyah dan Qadariyah, mereka menolak prinsip ini terhadap siapa yang tidak berkata bahwa ciptaan (*al-khalq*) berbeda dari makhluk (*al-makhlūq*), seperti Al-Asy'ari dan mereka yang mengikutinya. Mereka berkata: apabila kalian berpendapat bahwa sifat yang bersemayam pada suatu tempat maka hukumnya kembali pada tempat tersebut bukan pada selainnya — sebagaimana yang kalian sebutkan mengenai gerakan, ilmu, kemampuan, dan berbagai sifat (*'aradh*) — maka prinsip itu terbantah dengan keadilan, kebaikan, dan perbuatan-perbuatan Allah subhanahu wa ta'ala yang lain, karena Dia disebut Adil dengan keadilan yang Dia ciptakan pada selain-Nya dan disebut Muḥsin dengan kebaikan yang Dia ciptakan pada selain-Nya; maka demikian pula Dia disebut Mutakallim (Yang Berbicara) dengan kalam yang Dia ciptakan pada selain-Nya.

Mayoritas Ahlus Sunnah dan selain mereka menjawab dengan berpegang teguh pada prinsip ini dan berkata: Dia hanya disebut Adil dengan keadilan yang bersemayam pada diri-Nya sendiri, dan Muḥsin dengan kebaikan yang bersemayam pada diri-

Nya sendiri. Adapun makhluk yang terwujud bagi hamba, itu adalah pengaruh (*atsar*) dari keadilan dan kebaikan yang bersemayam pada Allah; sebagaimana Dia adalah Ar-Rahmaan (Yang Maha Pengasih) dan Ar-Rahiim (Yang Maha Penyayang) dengan sifat rahmat yang merupakan sifat-Nya, sedangkan apa yang Dia ciptakan berupa rahmat (bagi makhluk) adalah pengaruh dari rahmat tersebut.

Nama suatu sifat terkadang berlaku untuk sifat itu sendiri yang merupakan nama masdar, dan terkadang berlaku untuk objek yang berkaitan dengannya yang merupakan nama dari maf'ul. Seperti kata "al-khalq" (ciptaan) terkadang berlaku untuk perbuatan dan terkadang untuk makhluk; "ar-rahmah" (rahmat) berlaku untuk keduanya; demikian pula "al-amr" (perintah) berlaku untuk perintah yang merupakan masdar dari "amara ya'muru amran" dan terkadang berlaku untuk sesuatu yang diperintahkan, seperti firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku."** (Surah Al-Ahzab: 38). Demikian pula kata "al-'ilm" (ilmu) terkadang berlaku untuk yang diketahui, dan "al-qudrah" (kemampuan) terkadang berlaku untuk yang mampu dilakukan, beserta berbagai padanan kata yang serupa.

Imam Ahmad dan para imam Sunnah yang lain telah berargumen — di antara argumen-argumen yang mereka kemukakan — bahwa kalam Allah adalah bukan makhluk, dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna,"* dan semacamnya. Mereka berkata: berlindung tidak bisa terwujud dengan makhluk. Serupa dengan ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-*

Mu, dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan dengan Engkau dari Engkau."

Barangsiapa merenungkan bab ini dan semacamnya, niscaya dia mendapati bahwa para ahli bid'ah dan kesesatan tidak bisa mengalahkan sekelompok dari mereka yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan petunjuk kecuali dengan sesuatu yang mereka masuki sendiri berupa bid'ah dan kesesatan lain. Terutama apabila kelompok yang menisbatkan diri kepada Sunnah itu sepakat dengan para ahli bid'ah dalam hal itu, sehingga para ahli bid'ah berargumen melawan mereka dengan apa yang mereka sepakati dan menuntut konsekuensi-konsekuensinya hingga berupaya mengeluarkan mereka dari agama, sebagaimana Qaramithah Bathiniyah, para filsuf, dan semacam mereka lakukan terhadap sekelompok dari berbagai aliran kaum muslimin — seperti keluarnya sehelai rambut dari adonan.

"Mu'tazilah" berhasil mengalahkan "Asy'ariyah" dan mereka yang menetapkan sifat-sifat dan takdir dengan memanfaatkan persetujuan Asy'ariyah atas penolakan perbuatan-perbuatan yang bersemayam pada Allah subhanahu wa ta'ala. Dengan itu mereka membantah prinsip yang digunakan Asy'ariyah untuk berargumen terhadap Mu'tazilah, yaitu bahwa kalam Allah adalah bukan makhluk dan bahwa kalam serta hal-hal lain apabila diciptakan pada suatu tempat maka hukumnya kembali pada tempat tersebut. Mu'tazilah pun berhasil mengalahkan Asy'ariyah dalam masalah takdir, memaksa mereka untuk menjadikan perbuatan buruk yang dilakukan hamba sebagai perbuatan Allah Rabb semesta alam bukan perbuatan hamba, kemudian menetapkan kasb (usaha) yang tidak memiliki hakikat yang nyata. Karena tidak dapat dipahami secara rasional — dari segi keterkaitan

kemampuan dengan yang mampu dilakukan — perbedaan antara kasb dan perbuatan. Oleh karena itu orang-orang mengolok-olok siapa yang mengucapkan hal ini dan berkata: "Ada tiga hal yang tidak memiliki hakikat nyata: *thafroh* (lompatan) An-Nazzham, *ahwal* (keadaan-keadaan) Abu Hasyim, dan *kasb* Al-Asy'ari."

Mu'tazilah pun memaksa Asy'ariyah untuk menafsirkan pengaruh kemampuan terhadap yang mampu dilakukan dengan sekadar kebersamaan biasa (*al-iqtiran al-'adi*). Padahal kebersamaan biasa terjadi antara setiap sesuatu yang mewajibkan (*malzum*) dengan konsekuensinya (*lazim*), dan terjadi antara yang mampu dilakukan dengan kemampuan; sehingga menjadikan yang satu berpengaruh pada yang lain tidak lebih utama dari sebaliknya. Kebersamaan itu pun terjadi antara akibat (*ma'lul*) dengan sebab yang terpisah darinya, sementara kemampuan hamba dalam pandangan mereka tidak melampaui tempatnya. Oleh karena itu Al-Qadhi Abu Bakr lari ke satu pendapat, Abu Ishaq Al-Isfarayini ke pendapat lain, dan Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini ke pendapat lainnya lagi, tatkala mereka melihat kontradiksi dalam pendapat ini. Pembahasan mengenai hal ini terurai panjang di tempatnya, dan yang dimaksud di sini hanyalah sebuah peringatan.

Di antara catatan penting dalam bab ini adalah bahwa kata "pengaruh" (*ta'tsir*), "paksaan" (*jabr*), "rezeki" (*rizq*), dan semacamnya adalah ungkapan-ungkapan yang bersifat umum (*mujmal*).

Apabila seseorang bertanya: "Apakah kemampuan hamba berpengaruh terhadap apa yang mampu dilakukannya, ataukah tidak?" Dikatakan kepadanya pertama-tama: kata "kemampuan" (*qudrah*) mencakup dua jenis:

Pertama, kemampuan secara syariat (*qudrah syar'iyah*) yang membenarkan suatu perbuatan, yang menjadi sandaran perintah dan larangan.

Kedua, kemampuan secara takdir (*qudrah qadariyyah*) yang mewajibkan perbuatan, yang bersamaan dengan yang mampu dilakukan dan tidak terlambat darinya.

Yang pertama adalah yang disebutkan dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."** (Surah Ali 'Imran: 97). Karena seandainya kemampuan ini adalah yang bersamaan dengan perbuatan, niscaya haji tidak wajib kecuali bagi orang yang telah berhaji, sehingga siapa yang belum berhaji tidak berdosa karena meninggalkan haji, baik dia memiliki bekal dan kendaraan serta mampu berhaji maupun tidak.

Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada 'Imran bin Hushain: *"Shalatlah dengan berdiri; apabila tidak mampu maka dengan duduk; apabila tidak mampu maka dengan berbaring."* Demikian pula firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."** (Surah At-Taghabun: 16). Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka lakukanlah semampu kalian."* Seandainya yang dimaksud adalah kemampuan yang tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, niscaya beliau berkata: "Lakukanlah apa yang kalian lakukan," sehingga siapa yang tidak melakukan sesuatu pun tidak dianggap bermaksiat. Inilah kemampuan yang disebutkan dalam kitab-kitab fikih dan dalam bahasa umum.

Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan kemampuan (*istitha'ah*) dan kemampuan (*qudrah*). Di antara mereka ada yang tidak menetapkan kemampuan kecuali jenis ini, dan mereka berkata kemampuan pasti ada sebelum perbuatan. Di antara mereka ada yang tidak menetapkan kemampuan kecuali yang bersamaan dengan perbuatan. Dan engkau dapati banyak ahli fikih bertentangan dalam hal ini; apabila mereka berdebat dengan para mutakallimin – dari kalangan yang menetapkan takdir – yang berkata bahwa kemampuan tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, mereka menyetujui pendapat itu; namun apabila mereka membahas masalah fikih, mereka menetapkan kemampuan yang mendahului perbuatan sebagai sandaran perintah dan larangan.

Dari hal ini bercabanglah "masalah pembebanan terhadap sesuatu yang tidak mampu dilakukan (*taklif ma la yuthaq*)". Kata "thaqah" adalah kemampuan (*istitha'ah*) dan merupakan ungkapan yang bersifat umum (*mujmal*). Kemampuan secara syariat yang menjadi sandaran perintah dan larangan: Allah tidak pernah membebankan sesuatu kepada siapa pun tanpa kemampuan ini, sehingga tidak ada pembebanan terhadap yang tidak mampu dilakukan dengan penafsiran ini. Adapun kemampuan yang tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, maka semua perintah dan larangan adalah pembebanan terhadap yang tidak mampu dilakukan dengan pengertian ini, karena kemampuan jenis ini bukanlah syarat dalam satu pun dari perintah dan larangan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Demikian pula perbedaan pendapat mereka mengenai apakah hamba mampu melakukan sesuatu yang berbeda dari apa yang telah diketahui (Allah). Apabila yang dimaksud dengan

kemampuan adalah kemampuan secara syariat yang menjadi sandaran perintah dan larangan seperti kemampuan yang disebutkan dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu"** (Surah At-Taghabun: 16), maka setiap orang yang diperintah dan dilarang Allah adalah orang yang mampu dengan pengertian ini, meskipun Allah mengetahui bahwa dia tidak akan menaati-Nya. Namun apabila yang dimaksud dengan kemampuan adalah "kemampuan takdir" (*qudrah qadariyyah*) yang tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, maka siapa yang Allah ketahui tidak akan melakukan suatu perbuatan, kemampuan jenis ini tidak ada padanya.

Dari bab ini pula, manusia berselisih pendapat tentang "perintah dan kehendak" — apakah Allah memerintahkan sesuatu yang tidak Dia kehendaki, ataukah Dia tidak memerintahkan kecuali apa yang Dia kehendaki. Kata "kehendak" (*iradah*) mengandung makna yang masih global. Kadang yang dimaksud adalah kehendak kauniyah (kosmologis) yang mencakup seluruh kejadian, seperti ucapan kaum muslimin: "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi." Juga sebagaimana firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 125, **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, niscaya Allah menjadikan dadanya sempit dan sesak, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit."** Dan seperti ucapan Nuh 'alaihissalam dalam surah Hud ayat 34, **"Nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu jika Allah berkehendak menyesatkanmu."**

Tidak diragukan lagi bahwa Allah memerintahkan para hamba dengan sesuatu yang tidak Dia kehendaki dalam pengertian ini, sebagaimana firman-Nya dalam surah As-Sajdah ayat 13, **"Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya."** Ayat ini menunjukkan bahwa tidak setiap jiwa diberikan petunjuknya, padahal Allah telah memerintahkan setiap jiwa untuk mengambil petunjuk tersebut.

Demikian pula para ulama telah sepakat bahwa seseorang yang bersumpah dengan nama Allah untuk melunasi hutang krediturnya besok — insya Allah — atau untuk mengembalikan titipan atau harta rampasan, atau untuk melaksanakan shalat Zuhur dan Asar — insya Allah — atau untuk berpuasa Ramadan — insya Allah — dan sejenisnya dari perkara-perkara yang diperintahkan Allah, maka apabila dia tidak melaksanakan apa yang disumpahkan itu, dia tidak dianggap melanggar sumpah, meskipun Allah telah memerintahkannya. Hal ini karena dia mengucapkan "insya Allah," sehingga diketahui bahwa Allah tidak menghendakinya meski telah memerintahkannya.

Adapun kehendak diniyah (keagamaan), maka maknanya adalah kecintaan dan keridhaan, dan ia selalu menyertai perintah. Seperti firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 26-27, **"Allah menghendaki untuk menjelaskan kepadamu dan membimbingmu kepada jalan-jalan orang sebelum kamu serta menerima taubatmu."** Dari sini pula orang-orang Islam berkata: "Orang ini melakukan sesuatu yang tidak Allah kehendaki," ketika seseorang melakukan sebagian perbuatan keji — maksudnya Allah tidak menyukainya dan tidak meridhainya, bahkan melarang dan membencinya.

Demikian pula kata "jabr" (pemaksaan) mengandung kesamaran. Kadang yang dimaksud adalah memaksa pelaku untuk melakukan suatu perbuatan tanpa keridhaan darinya, seperti dikatakan bahwa ayah memaksa seorang perempuan untuk menikah. Allah Ta'ala Mahamulia dan Mahaagung untuk dikatakan sebagai yang memaksa dalam pengertian ini, karena Dia menciptakan pada diri hamba rasa rida dan pilihan atas apa yang dilakukannya, dan itu bukan pemaksaan dalam pengertian ini. Kadang yang dimaksud dengan jabr adalah penciptaan apa yang ada dalam jiwa berupa keyakinan dan kehendak, seperti ucapan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi: "Al-Jabbar adalah yang memaksa hamba-hamba atas apa yang Dia kehendaki." Dan sebagaimana dalam doa yang diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu: "Yang memaksa hati-hati di atas fitrah mereka, yang celaka maupun yang bahagia." Jabr dalam pengertian ini adalah tetap dan benar.

Karena kata "jabr" bersifat global, maka para imam terkemuka melarang penggunaannya secara mutlak, baik untuk menetapkan maupun menafikannya.

Demikian pula kata "rezeki" mengandung kesamaran. Kadang yang dimaksud adalah apa yang Allah halalkan atau miliki, sehingga yang haram tidak masuk dalam cakupan rezeki ini, seperti dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 3, **"dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,"** dan firman-Nya dalam surah Al-Munafiqun ayat 10, **"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang Kami rezekikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu,"** dan firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 75, **"dan orang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan**

sebagian darinya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan." Dan ayat-ayat serupa lainnya.

Kadang yang dimaksud dengan rezeki adalah apa yang dimanfaatkan oleh makhluk hidup, meskipun tidak ada penghalalan ataupun kepemilikan, sehingga yang haram pun masuk ke dalamnya, seperti dalam firman Allah surah Hud ayat 6, **"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan Allah-lah yang menanggung rezekinya,"** dan sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam dalam hadis sahih: *"maka ditulislah rezekinya, amalnya, ajalnya, dan apakah dia celaka atau bahagia."*

Karena kata jabr, rezeki, dan sejenisnya mengandung kesamaran, para imam melarang penggunaannya secara mutlak, baik dalam penafian maupun penetapan, sebagaimana telah disebutkan dari Al-Awza'i, Abu Ishaq Al-Fazari, dan imam-imam lainnya.

Demikian pula kata "pengaruh" (ta'tsir) mengandung kesamaran. Kemampuan bersama objeknya ibarat sebab bersama akibatnya, dan syarat bersama yang disyaratkan. Jika yang dimaksud dengan kemampuan adalah kemampuan syar'i yang membenarkan perbuatan dan mendahuluinya, maka itu adalah syarat bagi perbuatan, salah satu sebabnya, dan 'illah yang tidak sempurna baginya. Jika yang dimaksud dengan kemampuan adalah kemampuan yang menyertai perbuatan dan mengharuskannya, maka itu adalah 'illah bagi perbuatan dan sebab yang sempurna. Diketahui pula bahwa tidak ada satu pun makhluk yang sendirian menjadi sebab sempurna dan 'illah tammah bagi kejadian-kejadian, dalam arti bahwa keberadaannya mengharuskan adanya kejadian. Ini hanyalah milik kehendak Allah

Ta'ala secara khusus; apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Adapun sebab-sebab yang diciptakan, seperti api dalam membakar, matahari dalam menyinari, makanan dan minuman dalam mengenyangkan dan menghilangkan dahaga, serta sejenisnya — semuanya adalah sebab yang kejadian tidak cukup terjadi hanya karena satu sebab saja, melainkan harus bergabung dengan sebab lain. Di samping itu, ada pula penghalang-penghalang yang mencegah terjadinya pengaruh. Maka setiap sebab bergantung pada terpenuhinya syarat-syarat dan ketiadaan penghalang-penghalang. Tidak ada satu pun makhluk yang darinya sendiri keluar sesuatu.

Ini menjelaskan kepada kamu kesalahan para filosof yang berkata: "Dari yang satu tidak lahir kecuali yang satu," dan mereka mengukur hal itu dengan pengaruh-pengaruh alamiah seperti pemanas dan pendingin. Ini adalah kekeliruan, karena pemanasan tidak terjadi kecuali dengan dua hal: pertama, pelaku seperti api; dan kedua, penerima seperti benda yang bisa menerima panas dan terbakar. Sebab jika api mengenai salamander dan permata yaqut, ia tidak membakarnya. Demikian pula matahari, karena sinarnya disyaratkan adanya benda yang berhadapan dengannya yang memantulkan sinar itu, dan ia memiliki penghalang seperti awan, atap, dan lainnya. Maka "yang satu" yang mereka bayangkan dalam pikiran mereka tidak ada wujudnya di luar. Hal ini telah dijabarkan di tempat lain.

Yang satu secara akal yang ditetapkan para filosof, seperti wujud yang murni dari sifat-sifat, akal-akal yang murni, universal-universal yang mereka klaim sebagai penyusun spesies, materi dan bentuk dalam pengertian akal, dan sejenisnya — semua itu

tidak memiliki wujud di luar, melainkan hanya ada dalam benak, bukan dalam kenyataan. Ia bahkan lebih jauh dari wujud nyata dibandingkan dengan "jauhar fard" (atom tunggal) yang ditetapkan oleh sebagian ahli kalam, karena yang satu itu tidak memiliki hakikat di luar. Demikian pula jauhar, sebagaimana telah dijabarkan di tempatnya.

Maksud di sini adalah bahwa ta'tsir, jika ditafsirkan sebagai terpenuhinya syarat suatu kejadian atau sebab yang keterjadian suatu kejadian bergantung pada sebab lain dan ketiadaan penghalang – dan semua itu dengan penciptaan Allah Ta'ala – maka ini adalah benar, dan pengaruh kemampuan hamba pada objeknya adalah tetap dalam pengertian ini. Namun jika ta'tsir ditafsirkan bahwa pelaku mandiri dalam menghasilkan pengaruh tanpa mitra yang membantu dan tanpa penghalang yang menghalangi, maka tidak ada satu pun makhluk yang demikian. Bahkan Allah satu-satunya Pencipta segala sesuatu, tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Fathir ayat 2, **"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu."** Dan dalam surah Saba' ayat 22, **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah, mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi dan mereka tidak memiliki suatu andil pun dalam keduanya, dan tidak ada di antara mereka seorang penolong bagi-Nya."** Dan **"tiada berguna syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah Dia izinkan"** (Saba': 23). Dan dalam surah Az-Zumar ayat 38, **"Katakanlah: Maka**

terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah menghendaki bencana menimpaku, apakah berhalal-berhalamu itu dapat menghilangkan bencana-Nya, atau jika Allah menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya-lah bertawakal orang-orang yang berserah diri." Dan masih banyak ayat-ayat serupa dalam Al-Qur'an.

Apabila telah diketahui kesamaran dan makna ganda yang terkandung dalam kata "ta'tsir," maka hilanglah kerancuan dan dikenalilah posisi adil yang berada di antara dua kelompok.

Maka barangsiapa yang berkata bahwa orang mukmin dan orang kafir sama saja dalam nikmat yang Allah berikan kepada keduanya berupa sebab-sebab yang menghendaki keimanan, dan bahwa Allah tidak mengistimewakan orang mukmin dengan kemampuan dan kehendak yang dia beriman dengannya, dan bahwa apabila seorang hamba berbuat tidak ada pertolongan baru dari Allah dan kehendak yang tidak ada sebelum perbuatan itu — maka perkataannya jelas-jelas rusak.

Dikatakan kepada mereka: perbuatan hamba termasuk dalam kejadian-kejadian dan hal-hal yang mungkin terjadi. Maka segala sesuatu yang dengannya diketahui bahwa Allah Ta'ala menciptakan selain perbuatan hamba, maka dengannya pula diketahui bahwa Allah menciptakannya. Keberadaan hamba sebagai pelaku setelah sebelumnya tidak berbuat adalah hal yang mungkin dan baru terjadi. Jika mungkin bagi hal yang mungkin dan baru ini muncul tanpa Pencipta yang wajib adanya yang menciptakannya dan mengunggulkan keberadaannya atas ketiadaannya, maka hal itu juga mungkin terjadi pada yang lainnya, sehingga rusaklah dalil penetapan adanya Sang Pencipta.

Tidak diragukan bahwa banyak dari kalangan mutakallim yang menetapkan takdir, mereka mengalah kepada Mu'tazilah bahwa pelaku yang berkehendak bebas bisa mengunggulkan salah satu dari dua objek kemampuannya atas yang lain tanpa ada faktor pengunggul. Mereka berkata dalam "masalah penciptaan alam" bahwa pelaku yang berkehendak bebas, atau kehendak yang azali yang hubungannya dengan seluruh kejadian dan waktu adalah sama, telah mengunggulkan jenis-jenis dari hal-hal yang mungkin pada waktu yang dipilihnya tanpa terjadinya sebab baru yang mengharuskan pengunggulnya. Mereka mengklaim bahwa pelaku yang berkehendak bebas bisa mengunggulkan tanpa pengunggul, atau kehendak azali mengunggulkan tanpa pengunggul lain.

Lalu mereka ditentang oleh pihak yang berbeda dari kalangan ahli agama dan filosof yang berpendapat bahwa Allah menciptakan kejadian-kejadian dengan perbuatan-perbuatan yang berdiri pada diri-Nya, dan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Sedangkan mereka yang berpendapat keazalian alam berkata: "Apa yang kalian katakan ini jelas-jelas rusak secara aksiomatis, dan membolehkan ini berarti membolehkan terjadinya kejadian tanpa sebab dan pengunggulnya tanpa pengunggul, dan itu menutup jalan penetapan adanya Sang Pencipta."

Kemudian para menetap takdir ini berargumen dengan argumen ini atas para penolak takdir dan berkata: terjadinya perbuatan hamba setelah sebelumnya tidak ada memerlukan pencipta pengunggul yang sempurna selain hamba, karena apa yang bersumber dari hamba juga merupakan hal yang baru. Dan ketika ada pencipta pengunggul yang sempurna itu, maka perbuatan hamba menjadi wajib adanya. Apa yang mereka katakan

ini adalah benar dan merupakan argumen yang memutus bagi kaum Qadariyah dan Mu'tazilah. Namun mereka membatalkannya sendiri dan berkontradiksi di dalamnya dalam hal perbuatan Allah Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Mereka mengklaim di sini bahwa aksioma membedakan antara perbuatan pelaku yang berkehendak bebas dengan yang wajib karena zatnya.

Jika perbedaan ini benar, maka batallah argumen mereka atas Mu'tazilah dan tidak batallah pendapat Qadariyah. Jika perbedaan itu salah, maka batallah pendapat mereka tentang penciptaan Allah dan perbuatan-Nya terhadap alam. Dan yang batal dalam kenyataannya adalah yang kedua, karena pendapat bahwa hal yang mungkin tidak dapat mengunggulkan keberadaannya atas ketiadaannya kecuali dengan pengunggul yang sempurna adalah hal yang diketahui secara aksiomatis yang tidak mungkin diragukan, dan bersifat umum tanpa pengecualian. Maka perbedaan yang disebutkan adalah batal, dan itu membatalkan pendapat mereka bahwa penciptaan alam adalah alam itu sendiri dan bahwa ia terjadi setelah tidak ada tanpa sebab yang baru.

Adapun orang yang berkata bahwa kemampuan hamba dan sebab-sebab lain yang Allah ciptakan makhluk-makhluk dengannya bukanlah sebab-sebab, atau bahwa keberadaannya sama seperti ketiadaannya, dan bahwa tidak ada kecuali sekadar ketergantungan kebiasaan seperti ketergantungan dalil dengan yang ditunjukkan — maka dia telah mengingkari sebab-sebab, hikmah, dan 'illah yang ada dalam ciptaan Allah dan syariat-Nya. Dia tidak menjadikan pada mata kemampuan yang membedakannya dari pipi yang dengannya ia melihat, tidak pada hati kemampuan yang membedakannya dari kaki yang dengannya

ia berakal, dan tidak pada api kemampuan yang membedakannya dari tanah yang dengannya ia membakar. Mereka ini mengingkari apa yang ada pada benda-benda berupa tabiat dan karakter alami.

Sebagian orang bijak berkata: "Sekelompok orang membicarakan tentang pembatalan sebab-sebab, kekuatan-kekuatan, dan tabiat-tabiat, sehingga orang-orang berakal tertawa atas akal mereka."

Kemudian mereka berkata bahwa seseorang tidak sepatutnya mengatakan: "Aku kenyang karena roti dan aku hilang haus karena air," melainkan hendaknya berkata: "Aku kenyang ketika memakannya dan aku hilang haus ketika meminumnya," karena Allah menciptakan kenyang dan hilang haus serta sejenisnya dari kejadian-kejadian ketika ada hal-hal yang menggandeng secara kebiasaan, bukan karena hal-hal itu sendiri. Ini bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 57, **"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan."** Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 164, **"dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu Dia menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya dan menyebarkan di bumi itu segala jenis hewan."** Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 14, **"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tangan kamu."** Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 52, **"Katakanlah: Apakah kamu menunggu-nunggu bagi kami kecuali salah satu dari dua kebaikan? Sedang kami**

menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab dari sisi-Nya atau dengan tangan kami." Allah berfirman dalam surah Qaf ayat 9, "Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam." Allah berfirman dalam surah Al-An'am ayat 99, "Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan." Allah berfirman dalam surah Fathir ayat 27, "Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya." Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 10-11, "Dialah yang menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan yang padanya kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan." Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 26, "Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan" — hingga firman-Nya — "dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan banyak pula yang diberi-Nya petunjuk." Allah berfirman dalam surah Al-Ma'idah ayat 15-16, "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaanNya ke jalan-jalan keselamatan." Dan masih banyak yang serupa ini dalam Al-Qur'an.

Demikian pula dalam hadis Nabi sallallahu 'alaihi wasallam, seperti sabda beliau: *"Jangan ada seorangpun di antara kamu yang wafat kecuali beritahukan kepadaku agar aku dapat*

menyalatkannya, karena sesungguhnya Allah menjadikan keberkahan dan rahmat pada salatku atasnya." Dan sabda beliau sallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kuburan-kuburan ini penuh dengan kegelapan bagi penghuninya, dan sesungguhnya Allah menjadikan cahaya dengan salatku atas mereka."* Dan masih banyak yang serupa ini.

Serupa dengan mereka yang membatalkan sebab-sebab kauniyah dalam ciptaan Allah adalah mereka yang membatalkan sebab-sebab syar'i dalam perintah Allah, seperti orang-orang yang mengira bahwa apa yang diperoleh melalui doa, amal saleh, dan kebaikan-kebaikan lainnya — jika sudah ditakdirkan maka akan terjadi tanpanya, dan jika tidak ditakdirkan maka tidak akan terjadi dengannya.

Mereka ini seperti orang-orang yang berkata kepada Nabi sallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidakkah kita tinggalkan saja amal dan bersandar pada Kitab?"* Maka beliau bersabda: *"Tidak! Beramal lah, karena setiap orang dimudahkan kepada apa yang diciptakan untuknya."*

Dalam As-Sunan disebutkan bahwa *"ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kami gunakan untuk berobat, ruqyah yang kami minta, dan upaya perlindungan yang kami ambil — apakah itu menolak sedikit pun dari takdir Allah?' Maka beliau bersabda: 'Itu semua adalah bagian dari takdir Allah.'"*

Karena itu, sebagian ulama berkata: "Berpegang pada sebab-sebab adalah syirik dalam tauhid, menghapus sebab-sebab dari kedudukannya sebagai sebab adalah penyimpangan terhadap

akal, dan berpaling dari sebab-sebab sama sekali adalah celaan terhadap syariat."

Allah subhanahu wata'ala menciptakan sebab-sebab dan akibat-akibatnya, dan menjadikan ini sebagai sebab bagi itu. Apabila seseorang berkata: "Jika ini ditakdirkan, maka akan terjadi tanpa sebab, dan jika tidak ditakdirkan maka tidak akan terjadi dengannya," maka jawabannya adalah: ia ditakdirkan beserta sebabnya, bukan ditakdirkan tanpa sebab. Sebagaimana sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan ahli surga, menciptakan mereka untuk surga ketika mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka; dan menciptakan ahli neraka, menciptakan mereka untuk neraka ketika mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka."* Dan sabda beliau sallallahu 'alaihi wasallam: *"Beramallah, karena setiap orang dimudahkan kepada apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk golongan yang bahagia, maka akan dimudahkan baginya amal golongan yang bahagia. Dan adapun orang yang termasuk golongan yang celaka, maka akan dimudahkan baginya amal golongan yang celaka."*

Dalam dua kitab Sahih dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada kami – dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan: *'Sesungguhnya salah seorang di antara kamu dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'alaqah selama itu pula, kemudian menjadi mudghah selama itu pula, kemudian diutus kepadanya malaikat lalu diperintahkan dengan empat kalimat, dikatakan: tulislah rezekinya, amalnya, ajalnya, dan apakah dia celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan padanya ruh. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya,*

sesungguhnya salah seorang di antara kamu benar-benar beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dia dan surga kecuali sehasta, lalu catatan mendahuluinya maka dia beramal dengan amalan ahli neraka sehingga masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kamu benar-benar beramal dengan amalan ahli neraka hingga tidak ada jarak antara dia dan neraka kecuali sehasta, lalu catatan mendahuluinya maka dia beramal dengan amalan ahli surga sehingga masuk ke dalamnya."

Kemudian Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa seseorang masuk surga berkat amal yang ia kerjakan dan amal itulah yang menjadi penutup hidupnya, sementara seseorang lainnya masuk neraka berkat amal yang ia kerjakan dan amal itulah yang menjadi penutup hidupnya, sebagaimana beliau sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada penutupnya."* Hal ini karena seluruh kebaikan bisa terhapus oleh kemurtadan, dan seluruh dosa bisa diampuni dengan taubat. Perumpamaannya adalah seperti orang yang berpuasa lalu berbuka sebelum terbenamnya matahari, atau orang yang shalat lalu sengaja berhadats sebelum shalatnya sempurna, maka amalnya batal.

Secara keseluruhan, yang dipegang oleh para pendahulu umat dan para imamnya adalah apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya dan yang Ia turunkan kitab-kitab-Nya karenanya. Mereka beriman kepada penciptaan Allah dan perintah-Nya, kepada takdir-Nya dan syariat-Nya, kepada hikmah-Nya yang bersifat kauniyah (kosmis) dan hikmah-Nya yang bersifat diniyah (agama), serta kepada kehendak-Nya yang kauniyah dan diniyah. Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang pertama:

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, Dia lapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Al-An'am: 125). Dan Nuh alaihissalam berkata: **"Nasihatku tidak akan bermanfaat bagi kalian jika aku ingin menasihati kalian, apabila Allah menghendaki untuk menyesatkan kalian." (Hud: 34).** Allah berfirman mengenai kehendak diniyah: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesulitan." (Al-Baqarah: 185).** Dan Dia berfirman: **"Allah hendak menerangkan kepada kalian dan membimbing kalian kepada sunan (jalan-jalan) orang-orang sebelum kalian, dan Dia hendak menerima taubat kalian. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa: 26).** Dan Dia berfirman: **"Allah tidak hendak menjadikan kesulitan bagi kalian, tetapi Dia hendak menyucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian." (Al-Ma'idah: 6).**

Bersama dengan pengakuan mereka bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Penguasanya, dan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, mereka juga mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Dia, tidak ada yang berhak disembah selain-Nya. Mereka menaati-Nya dan menaati para rasul-Nya, mencintai-Nya, mengharapkan-Nya, takut kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, kembali kepada-Nya, mencintai para wali-Nya, memusuhi para musuh-Nya. Mereka mengakui kecintaan-Nya terhadap apa yang Dia perintahkan dan terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, serta keridaan-Nya atas hal itu. Mereka juga mengakui kebencian-Nya terhadap apa yang Dia larang dan terhadap orang-orang kafir, serta kemurkaan dan ketidaksukaaan-Nya atas hal tersebut.

Mereka juga mengakui apa yang telah tersebar luas dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, bahwa: *"Sesungguhnya Allah lebih bergembira dengan taubat seorang hamba-Nya yang bertaubat daripada gembiranya seseorang yang kehilangan kendaraannya di sebuah padang tandus yang berbahaya, yang di atasnya terdapat makanan dan minumannya. Ia mencarinya namun tidak menemukannya, lalu ia tertidur di bawah sebuah pohon. Ketika ia terbangun, tiba-tiba kendaraannya ada di sisinya dengan makanan dan minumannya. Maka Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada gembiranya orang ini menemukan kendaraannya."*

Dia-lah Tuhan mereka yang mereka sembah, dan Rabb mereka yang mereka mohon kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** hingga firman-Nya **"Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 2-5). Dia-lah yang disembah dan dimintai pertolongan. Ibadah itu mencakup puncak kecintaan sekaligus puncak kerendahan diri.

Mereka mencintai-Nya melebihi cinta setiap orang yang mencintai kekasihnya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang mengambil selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi Allah), mereka mencintai mereka sebagaimana mencintai Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman jauh lebih besar cintanya kepada Allah."** (Al-Baqarah: 165). Dan segala sesuatu yang mereka cintai selain-Nya, mereka mencintainya hanya karena Allah, sebagaimana disebutkan dalam dua kitab hadits shahih (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim) dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tiga hal yang jika ada pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: jika Allah*

dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; jika ia mencintai seseorang tidak karena lain hanya karena Allah; dan jika ia benci untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api." Dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya disebutkan: *"Tali iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan imannya."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman. Puncak cinta adalah khullah (persahabatan yang paling mendalam) yang Allah jadikan untuk Ibrahim dan Muhammad sallallahu alaiهما wasallam. Sesungguhnya Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih dekat)-Nya. Dan telah tersebar luas dari Nabi sallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih dari berbagai jalur bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai khalil-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya."* Beliau juga bersabda: *"Seandainya aku boleh mengambil seseorang dari penduduk bumi sebagai khalil, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil. Akan tetapi, sahabat kalian ini adalah khalilullah,"* maksudnya adalah diri beliau sendiri.

Oleh karena itu, para pendahulu umat, para imam, seluruh Ahlus Sunnah, dan para ahli makrifat sepakat bahwa Allah sendiri mencintai dan dicintai. Adapun kaum Jahmiyah dan pengikut mereka mengingkari kecintaan-Nya. Orang pertama yang mengingkari hal itu adalah Al-Ja'd bin Dirham, guru Jahm bin Shafwan. Maka Khalid bin Abdullah Al-Qasri menyembelihnya di Wasith pada hari Idul Adha seraya berkata: "Wahai manusia,

sembelihlah hewan kurban kalian, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham. Ia mengklaim bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai khalil dan tidak berbicara langsung dengan Musa. Mahasuci Allah dari apa yang diucapkan Al-Ja'd, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Inilah pokok agama Ibrahim yang Allah jadikan sebagai imam bagi manusia. Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu ia melaksanakannya dengan sempurna. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku menjadikanmu sebagai imam bagi manusia."** (Al-Baqarah: 124). Dan Allah berfirman: **"Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan ia adalah orang yang berbuat kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya."** (An-Nisa: 125).

Barangsiapa yang berkata bahwa yang dimaksud dengan kecintaan Allah adalah kecintaan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka perkataannya itu mengandung kontradiksi. Sebab kecintaan untuk mendekatkan diri kepada-Nya adalah cabang dari kecintaan kepada-Nya sendiri. Barangsiapa mencintai Allah secara hakiki, maka ia akan mencintai untuk mendekat kepada-Nya. Sedangkan barangsiapa yang tidak mencintai-Nya secara hakiki, mustahil ia mencintai untuk mendekat kepada-Nya. Adapun orang yang hanya menaati-Nya dan melaksanakan perintah-Nya demi tujuan lain, maka pada hakikatnya ia hanya mencintai tujuan tersebut yang ia jadikan ketaatan kepada Allah sebagai sarana untuk mencapainya.

Telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila penghuni surga telah masuk surga, seorang penyeru berseru: Wahai penghuni surga, sesungguhnya Allah memiliki janji untuk kalian yang Dia hendak tunaikan. Mereka berkata: Apakah itu? Bukankah Dia telah mencerahkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan-timbangan kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka? Maka disingkaplah hijab, dan mereka pun memandang kepada-Nya. Tidaklah Allah memberikan sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang kepada-Nya, dan itulah az-ziyadah (tambahan yang disebutkan dalam Al-Qur'an)."*

Beliau memberitahukan bahwa memandang kepada-Nya lebih mereka cintai daripada segala kenikmatan yang mereka rasakan. Kecintaan untuk memandang-Nya adalah cabang dari kecintaan kepada-Nya; mereka mencintai memandang-Nya karena kecintaan mereka kepada-Nya. Setiap mukmin pasti mendapati di dalam hatinya kecintaan kepada Allah, ketenangan dengan mengingat-Nya, kenikmatan dalam mengenal-Nya, serta kebahagiaan dan kegembiraan dalam berdzikir dan bermunajat kepada-Nya. Semua itu bertambah dan berkurang, kuat dan lemah, sesuai dengan kadar iman seseorang. Semakin sempurna imannya, semakin sempurna pula kenikmatan yang ia rasakan.

Oleh karena itu, Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya: *"Dari dunia kalian, aku dijadikan mencintai wanita dan wewangian. Dan dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."* Beliau sallallahu alaihi wasallam juga biasa berkata: *"Istirahatkanlah kami dengan shalat, wahai Bilal."* Penjelasan ini dipaparkan lebih lanjut di tempat lain.

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa hamba-hamba-Nya yang beriman mencintai-Nya dan Dia pun mencintai mereka, Subhanahu wa Ta'ala. Kecintaan mereka kepada-Nya sesuai dengan perbuatan mereka terhadap apa yang Dia cintai, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi sallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Denganku ia mendengar, denganku ia melihat, denganku ia memegang, dan denganku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu dalam melakukan sesuatu sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian, sedangkan Aku membenci menyakitinya, padahal kematian itu tak terelakkan baginya."*

Allah menjelaskan bahwa apabila seorang hamba mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah yang Dia cintai setelah melaksanakan kewajiban-kewajiban, maka Allah mencintainya. Kecintaan Allah kepada hamba-Nya sesuai dengan perbuatan hamba tersebut terhadap apa yang Allah cintai. Apa yang Allah cintai berupa ibadah dan ketaatan kepada-Nya

adalah cabang dari kecintaan-Nya kepada diri-Nya sendiri, dan kecintaan itu merupakan sebab kecintaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Dengan demikian, kecintaan-Nya kepada orang-orang beriman merupakan cabang dari kecintaan-Nya kepada diri-Nya sendiri.

Orang-orang beriman, meskipun mereka memuji dan menyanjung Tuhan mereka, namun mereka tidak mampu menghitung pujian atas-Nya, bahkan Dia adalah sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi sallallahu alaihi wasallam bahwa beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung dengan keridaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan pemaafan-Mu dari hukuman-Mu, dan dengan Engkau dari Engkau. Aku tidak mampu menghitung pujian atas-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."*

Telah ditetapkan pula dari beliau dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji daripada Allah. Oleh karena itulah Dia memuji diri-Nya sendiri."* Dan Al-Aswad bin Sari' berkata kepada beliau: "Sesungguhnya aku telah memuji Tuhanku dengan berbagai pujian." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Tuhanmu menyukai pujian."* Dia menyukai pujian para hamba kepada-Nya, namun pujian-Nya kepada diri-Nya sendiri jauh lebih agung daripada pujian para hamba kepada-Nya. Dia menyukai sanjungan mereka kepada-Nya, namun sanjungan-Nya kepada diri-Nya sendiri jauh lebih agung daripada sanjungan mereka.

Demikian pula kecintaan-Nya kepada diri-Nya sendiri dan pengagungan-Nya terhadap diri-Nya. Dia Subhanahu adalah Dzat yang paling mengetahui diri-Nya sendiri daripada siapapun, dan

Dia adalah Dzat yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak dapat dijangkau oleh akal para makhluk. Keagungan adalah sarung-Nya dan kebesaran adalah selendang-Nya.

Dalam hadits shahih, Nabi sallallahu alaihi wasallam pernah membaca di atas mimbar: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sesungguhnya, padahal bumi seluruhnya berada dalam genggamannya pada hari kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia."** (Az-Zumar: 67). Kemudian beliau bersabda: *"Allah menggenggam bumi dan menggulung langit-langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia mengguncangnya seraya berfirman: Akulah Raja, Akulah Al-Quddus, Akulah As-Salam, Akulah Al-Mukmin, Akulah Al-Muhaimin, Akulah yang memulai dunia padahal ia bukan apa-apa, dan Akulah yang akan mengembalikannya."* Dalam riwayat lain: *"Tuhan memuliakan diri-Nya, Subhanahu."* Maka Dia memuji diri-Nya, menyanjung diri-Nya, dan memuliakan diri-Nya, Subhanahu wa Ta'ala. Dia Maha Kaya dengan diri-Nya sendiri, tidak membutuhkan siapapun selain-Nya. Bahkan segala sesuatu selain-Nya adalah fakir kepada-Nya. **"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu memohon kepada-Nya. Setiap saat Dia berada dalam urusan."** (Ar-Rahman: 29). Dia-lah Yang Maha Esa, tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

Apabila Dia bergembira dengan taubat orang yang bertaubat, mencintai orang yang mendekat kepada-Nya dengan amalan sunnah, meridai orang-orang yang terdahulu dari kalangan yang pertama-tama masuk Islam, dan semacamnya, maka tidak boleh dikatakan bahwa Dia membutuhkan selain-Nya dalam hal itu, atau bahwa Dia menjadi sempurna dengan selain-Nya. Sebab Dia-lah

yang menciptakan mereka, yang memberi mereka petunjuk, dan yang membantu mereka hingga mereka melakukan apa yang Dia cintai, ridai, dan bergembira dengannya. Maka hal-hal yang dicintai tersebut tidak akan terwujud kecuali dengan kekuasaan, kehendak, dan penciptaan-Nya. Maka milik-Nya-lah kerajaan, tiada sekutu bagi-Nya, dan milik-Nya-lah segala pujian di dunia dan akhirat, milik-Nya-lah keputusan, dan kepada-Nya-lah kalian kembali.

Inilah dan semacamnya yang dijadikan hujah oleh mayoritas ulama yang menetapkan bahwa perbuatan-Nya mengandung hikmah yang berkaitan dengan-Nya; hikmah yang Dia cintai, ridai, dan Dia berbuat demi hikmah itu. Mereka berkata: Adapun perkataan orang yang mengatakan bahwa hal ini mengharuskan bahwa Dia menjadi sempurna dengan selain-Nya, sehingga Dia sebelumnya adalah kurang, maka ada beberapa jawaban untuk hal itu.

Pertama, bahwa argumen ini terbantah dengan perbuatan-perbuatan itu sendiri. Apa yang menjadi jawaban dalam persoalan perbuatan, itulah pula jawaban untuk hal ini. Kita tidak mengenal dalam kenyataan yang tampak suatu pelaku pun kecuali yang menjadi sempurna dengan perbuatannya.

Kedua, mereka berkata: Kesempurnaan-Nya mengharuskan bahwa Dia senantiasa mampu untuk berbuat dengan hikmah. Seandainya Dia tidak mampu untuk itu, niscaya Dia adalah kurang.

Ketiga, perkataan orang yang mengatakan bahwa Dia menjadi sempurna dengan selain-Nya adalah batil, karena hal itu hanya terwujud dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, tiada sekutu bagi-Nya dalam hal itu. Maka Dia tidak membutuhkan selain-Nya dalam hal itu. Apabila dikatakan Dia menjadi sempurna

dengan perbuatan-Nya yang tidak membutuhkan selain-Nya dalam melakukannya, maka hal itu seperti dikatakan Dia menjadi sempurna dengan sifat-sifat-Nya atau Dia menjadi sempurna dengan dzat-Nya.

Keempat, perkataan orang yang mengatakan bahwa Dia sebelumnya adalah kurang, jika yang dimaksud adalah ketiadaan sesuatu yang kemudian ada, maka kita tidak menerima bahwa ketiadaan sesuatu sebelum waktu yang ditetapkan hikmah untuk wujudnya merupakan kekurangan. Dan jika yang dimaksud dengan kekurangan itu makna lain, maka hal itu tertolak. Bahkan dikatakan bahwa ketiadaan sesuatu pada waktu hikmah tidak menghendaki wujudnya merupakan bagian dari kesempurnaan, sebagaimana wujud sesuatu pada waktu hikmah menghendaki wujudnya juga merupakan kesempurnaan. Tidaklah ketiadaan segala sesuatu itu merupakan kekurangan; yang merupakan kekurangan hanyalah ketiadaan sesuatu yang selayaknya ada. Sebagaimana wujud sesuatu yang tidak selayaknya ada juga merupakan kekurangan. Dengan demikian, jelaslah bahwa wujud berbagai hal ketika hikmah menghendaki ketiadaannya justru merupakan kekurangan, bukan ketiadaannya itu sendiri yang merupakan kekurangan.

Oleh karena itu, Tuhan Yang Mahatinggi disifati dengan sifat-sifat positif yang mengandung kesempurnaan-Nya, dan juga disifati dengan sifat-sifat negatif yang juga mengharuskan kesempurnaan-Nya. Maka ketiadaan apa yang dinafikan dari-Nya merupakan bagian dari kesempurnaan, sebagaimana keberadaan apa yang selayaknya ada pada-Nya juga merupakan kesempurnaan. Apabila hal seperti ini dapat dipahami dalam persoalan sifat, maka demikian pula halnya dalam persoalan perbuatan dan semacamnya. Tidak setiap penambahan yang

dibayangkan akal merupakan kesempurnaan; bahkan banyak penambahan yang justru menjadi kekurangan bagi kesempurnaan objek yang ditambahi, sebagaimana hal itu dapat dipahami pada banyak hal yang ada. Pada diri manusia, wujud suatu hal pada satu waktu bisa merupakan kekurangan dan aib, sementara pada waktu lain bisa merupakan kesempurnaan dan kemuliaan; sebagaimana suatu hal bisa membahayakannya pada satu waktu dan bermanfaat baginya pada waktu lain.

Kelima, apabila kita membandingkan antara seseorang yang mampu menciptakan hal-hal yang baru dengan hikmah dan seseorang yang tidak mampu melakukannya, maka jelaslah secara aksiomatis bahwa yang mampu melakukannya adalah lebih sempurna. Walaupun hal-hal yang baru tersebut hanya mungkin ada sebagai sesuatu yang baru, tidak mungkin ada sejak azali. Apabila kemampuan untuk melakukan itu adalah lebih sempurna, dan yang dimampui tersebut tidak mungkin ada kecuali sebagai sesuatu yang baru, maka wujudnya merupakan kesempurnaan, dan ketiadaannya sebelum itu adalah bagian dari kesempurnaan yang utuh, karena ketiadaan sesuatu yang mustahil yang merupakan syarat bagi wujud kesempurnaan juga merupakan bagian dari kesempurnaan.

Kemudian, dalam persoalan ini ada tiga kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa kehendak-Nya, cinta-Nya, ridha-Nya, dan semacamnya adalah qadim (tidak bermula); Dia senantiasa meridai orang yang diketahui-Nya akan mati dalam keadaan beriman, dan senantiasa murka terhadap orang yang diketahui-Nya akan mati dalam keadaan kafir. Inilah pendapat sebagian kalangan Kullabiyah, Ahlul Hadits, ahli fikih, dan kaum sufi. Mereka tidak terlazimkan oleh argumen tentang rangkaian tak

berakhir karena keberlangsungan peristiwa-peristiwa. Namun mereka dipersoalkan oleh mayoritas ulama yang berbeda pendapat dengan mereka dalam persoalan hikmah yang dicintai, sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang persoalan kehendak. Para pengkritik berkata kepada mereka: Apabila kehendak itu qadim, tidak bermula, dan hubungannya dengan seluruh zaman dan kejadian adalah sama, maka pengkhususan suatu waktu atas waktu lain untuk terjadinya suatu peristiwa, dan pengkhususan suatu yang dijadikan atas yang lain, adalah pengkhususan tanpa pengkhusus.

Kelompok pertama menjawab: Kehendak memang bersifat mengkhususkan. Para pengkritik menjawab kembali: Kehendak memang bersifat mengkhususkan secara umum. Namun pengkhususan satu hal tertentu atas hal tertentu lainnya bukanlah sesuatu yang melekat pada kehendak semata, melainkan harus ada sebab yang mengharuskan salah satunya dikhususkan oleh kehendak tanpa yang lain. Manusia mendapati pada dirinya sendiri bahwa ia mengkhususkan dengan kehendaknya, tetapi ia mengetahui bahwa ia tidak menghendaki ini bukan itu kecuali karena suatu sebab yang mengharuskan pengkhususan tersebut. Sebab jika semua yang mungkin dikehendaki adalah setara dari segala sisi, mustahil kehendak mengkhususkan salah satu tanpa yang lainnya, karena hal itu berarti mengutamakan tanpa sebab yang mengutamakan. Apabila hal ini diperbolehkan, maka tertutuplah jalan untuk menetapkan adanya Pencipta. Mereka berkata: Barangsiapa yang merenungkan hal ini dan meneliti dengan seksama, niscaya ia akan mengetahuinya dengan sesungguhnya. Yang menolaknya hanyalah orang yang taklid

kepada perkataan orang lain tanpa mempertimbangkan kebenarannya.

Demikian pula mayoritas ulama berkata kepada mereka: Apabila Allah Ta'ala senantiasa ridha, cinta, dan gembira di azali-Nya dengan apa yang Dia ciptakan sebelum Dia menciptakannya, maka ketika Dia menciptakannya, apakah terwujud dengan penciptaan-Nya suatu hikmah yang Dia cintai, ridai, dan gembirakan, ataukah tidak terwujud kecuali apa yang sudah ada sejak azali? Jika kalian mengatakan tidak terwujud kecuali yang ada di azali, maka hal itu sudah ada tanpa perbuatan-perbuatan-Nya tersebut. Oleh karena itu, mustahil perbuatan-perbuatan itu dilakukan agar hal itu terwujud. Maka perkataan kalian yang mengandung bahwa perbuatan-perbuatan itu terjadi tanpa sebab yang Allah ciptakan juga mengandung bahwa Dia melakukannya tanpa hikmah yang Dia cintai dan ridai. Dengan demikian, perkataan kalian mengandung penafian kehendak-Nya yang seiring dengan perbuatan, kecintaan-Nya, dan hikmah-Nya yang perbuatan tidak akan terwujud tanpa adanya semua itu.

Kelompok kedua berpendapat bahwa hikmah yang berkaitan dengan-Nya terwujud dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sebagaimana perbuatan terwujud dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Mereka berkata: Apabila hikmah itu melekat pada dzat-Nya, maka hal itu seperti melekatnya sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan lain yang telah Dia kabarkan kepada dzat-Nya.

Kaum Mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang melekat pada Allah. Mereka menyebut sifat-sifat itu sebagai "a'radh" (aksiden) dan perbuatan-perbuatan sebagai "hawadits" (kejadian-kejadian baru), lalu berkata bahwa Allah tidak

ditempati oleh aksiden maupun hal-hal yang baru. Orang yang tidak memahami hakikat pendapat mereka mungkin mengira mereka sedang mensucikan Allah dari kekurangan, cacat, dan aib.

Tidak diragukan lagi bahwa Allah wajib disucikan dari segala cacat, kekurangan, dan aib, karena Dia adalah Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Tempat Bergantung, Yang Maha Mulia, Yang sempurna dalam setiap sifat kesempurnaan – suatu kesempurnaan yang makhluk tidak mampu menggapai hakikatnya – dan Dia tersucikan dari segala kekurangan dengan kesucian yang makhluk pun tidak dapat mengukur keindahannya. Setiap kesempurnaan yang ada pada suatu makhluk tanpa mengandung kekurangan, maka Sang Pencipta lebih berhak memilikinya dan lebih sempurna padanya. Dan setiap kekurangan yang disucikan dari suatu makhluk, maka Sang Pencipta lebih berhak disucikan darinya dan lebih layak terbebas darinya.

Kami meriwayatkan dari berbagai jalur, seperti dari Utsman bin Said ad-Darimi, Abu Ja'far ath-Thabari, Abu Bakr al-Baihaqi, dan lainnya, dalam tafsir Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah "**Ash-Shamad**" (Al-Ikhlâs/112: 2). Ibnu Abbas berkata: Dia adalah Tuan yang sempurna dalam ketuhanan-Nya, Yang Mulia yang sempurna dalam kemuliaan-Nya, Yang Agung yang sempurna dalam keagungan-Nya, Yang Mahabijaksana yang sempurna dalam kebijaksanaan-Nya, Yang Mahakaya yang sempurna dalam kekayaan-Nya, Yang Mahaperkasa yang sempurna dalam keperkasaan-Nya, Yang Maha Mengetahui yang sempurna dalam ilmu-Nya, Yang Mahalembut yang sempurna dalam kelembutan-Nya. Dialah yang sempurna dalam segala macam kemuliaan dan ketuhanan. Itulah Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung. Sifat ini tidak layak kecuali bagi-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya,

dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Mahasuci Dia, Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.

Tafsir ini diriwayatkan secara shahih melalui Abdullah bin Abi Shalih, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah al-Walibi. Namun dikatakan bahwa ia tidak langsung mendengar tafsir ini dari Ibnu Abbas. Meski demikian, ungkapan semacam ini telah shahih dari para ulama salaf. Diriwayatkan pula dari Sa'id bin Jubair bahwa ia berkata: *Ash-Shamad adalah Yang sempurna dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya*. Telah shahih pula dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah bahwa ia berkata: *Ash-Shamad adalah Tuan yang ketuhanan-Nya telah mencapai puncaknya*.

Pendapat-pendapat ini dan yang semisalnya tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh banyak ulama salaf – seperti Sa'id bin al-Musayyab, Sa'id bin Jubair, Mujahid, al-Hasan, as-Suddi, adh-Dhahhak, dan lainnya – bahwa Ash-Shamad adalah Yang tidak memiliki rongga (di dalam-Nya). Ini pun diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, baik secara mauquf maupun marfu'. Sebab kedua pendapat tersebut sama-sama benar, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Kata "a'radh" dalam bahasa Arab bisa dipahami sebagai berbagai penyakit atau sejenisnya yang menimpa manusia. Demikian pula kata "hawadits dan muhdatsat" bisa dipahami sebagai perbuatan-perbuatan tercela atau bid'ah yang dilakukan manusia dan tidak disyariatkan, atau penyakit dan sejenisnya yang menimpa manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala wajib disucikan dari hal-hal yang lebih dari itu, yakni dari segala bentuk kekurangan. Maka bagaimana pula dengan penyucian-Nya dari hal-hal tersebut?

Namun yang dimaksud oleh Mu'tazilah dengan pernyataan mereka bahwa Allah tersucikan dari aksiden dan kejadian-kejadian baru tidak lain adalah untuk menafikan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Menurut mereka, tidak ada ilmu, tidak ada kemampuan, tidak ada kehendak, tidak ada rahmat, tidak ada cinta, tidak ada ridha, tidak ada kegembiraan, tidak ada penciptaan, tidak ada kebaikan, tidak ada keadilan, tidak ada kedatangan, tidak ada datang, tidak ada turun, tidak ada bersemayam, dan tidak ada sifat-sifat serta perbuatan-perbuatan lainnya yang ada pada-Nya.

Mayoritas kaum muslimin menentang mereka dalam hal ini. Sebagian kelompok hanya berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah sifat saja tanpa perbuatan, sebagian lagi hanya berbeda dalam sebagian sifat saja, dan ada pula yang berbeda pendapat dalam masalah perbuatan yang azali sambil berkata bahwa perbuatan-Nya adalah azali meskipun yang diperbuat adalah baru — sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang dalam masalah serupa terkait iradah. Uraian lengkap tentang pendapat-pendapat ini, para penganutnya, dan dalil-dalil mereka telah disebutkan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan tentang inti-inti jawaban para ulama atas pertanyaan yang disebutkan. Kelompok kedua ini, ketika orang-orang berkata kepada mereka: "Jika kalian menetapkan adanya hikmah yang baru setelah sebelumnya tidak ada, maka kalian terjebak dalam tasalsul (rantai kausalitas tanpa henti)," mereka menjawab: "Hukum tentang hadisnya hikmah ini sama seperti hukum tentang hadisnya segala hal yang diciptakan-Nya dari makhluk-makhluk-Nya. Kami berbicara kepada orang yang menerima bahwa Allah menciptakan hal-hal yang baru setelah sebelumnya tidak ada. Maka jika kami katakan Dia

menciptakannya dengan hikmah yang baru, tidak boleh dikatakan bahwa ini mengharuskan tasalsul. Bahkan kami katakan: hukum tentang hadisnya hikmah sama seperti hukum tentang hadisnya makhluk yang mengikuti hikmah tersebut. Maka apa pun jawabanmu tentang yang satu, itulah pula jawaban kami tentang yang lain."

Ketika kelompok kedua mengalahkan kelompok pertama dalam perdebatan ini, kelompok ketiga — yang terdiri dari para imam ahli hadits, para fuqaha, kaum sufi, dan ahli kalam — berkata kepada mereka: "Ini hanyalah argumen dialektis yang bersifat ilzami (memaksa lawan). Kalian belum menjawab dengan memuaskan, dan kalian tidak memiliki dalil syar'i maupun rasional yang menafikan tasalsul ini. Bahkan tasalsul itu ada dua macam, dan daur (lingkaran kausalitas) pun ada dua macam:

Pertama: tasalsul dalam sebab-akibat (ilal dan ma'lulat). Ini disepakati sebagai mustahil.

Kedua: tasalsul dalam syarat-syarat dan pengaruh-pengaruh. Dalam kebolehanannya terdapat dua pendapat yang dikenal di kalangan kaum muslimin dan lainnya.

Banyak kelompok dari ahli kalam, ahli hadits, dan para filsuf membolehkan yang ini. Di antara mereka adalah para ulama salaf dan para imam yang berpendapat bahwa Allah senantiasa berbicara ketika Dia kehendaki, dan bahwa senantiasa melekat pada-Nya apa yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya berupa perbuatan-perbuatan dan lainnya."

Mereka juga menunjukkan bahwa dalil-dalil yang digunakan oleh lawan mereka untuk menafikan tasalsul dalam pengaruh-pengaruh dan untuk menyatakan mustahilnya adanya hal-hal yang

tidak terbatas di masa lalu adalah dalil-dalil yang lemah, seperti dalil muthabaqah (kesesuaian) antara dua jumlah dengan tambahan salah satunya, dalil genap dan ganjil, dan semisalnya. Para ulama ini telah menunjukkan kerusakan dalil-dalil tersebut dan membantahnya dengan menunjukkan kejadian-kejadian di masa depan, bilangan-bilangan yang tak terbatas, ilmu Allah dibandingkan dengan kemampuan-Nya, dan lain sebagainya yang telah diuraikan di tempat yang sesuai.

Adapun daur ada dua macam: pertama, daur qabli (mendahului), yaitu mustahil — yakni bahwa ini tidak ada kecuali setelah itu, dan itu tidak ada kecuali setelah ini. Inilah daur dalam sebab-akibat. Adapun daur ma'i (bersamaan), yaitu bahwa ini tidak ada kecuali bersama itu, dan itu tidak ada kecuali bersama ini — inilah daur dalam syarat-syarat dan hal-hal yang serupa seperti yang saling bergandengan dan saling terkait, dan yang seperti ini dibolehkan.

Inilah inti-inti jawaban para ulama atas pertanyaan ini, yang mencakup beberapa pendapat:

Pertama: pendapat orang yang tidak menetapkan alasan (illat) bagi perbuatan-perbuatan maupun hukum-hukum Allah.

Kedua: pendapat orang yang menetapkan alasan tersebut dengan hal-hal yang terpisah dari-Nya dan berada di luar diri-Nya, yaitu bagian dari makhluk-makhluk-Nya.

Ketiga: pendapat orang yang menetapkan alasan tersebut dengan hal-hal yang melekat pada-Nya dan bersifat azali.

Keempat: pendapat orang yang menetapkan alasan tersebut dengan hal-hal yang melekat pada-Nya dan berkaitan dengan

kemampuan serta kehendak-Nya, namun ia berpendapat bahwa jenisnya adalah baru (hadits).

Kelima: pendapat orang yang menetapkan alasan tersebut dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya.

Jika perbuatan yang menuntut hikmah itu baru dalam jenisnya, maka hikmah pun demikian. Jika diasumsikan bahwa melekat pada-Nya kalam atau perbuatan yang berkaitan dengan kehendak-Nya dan bahwa Dia senantiasa demikian, maka hikmah pun demikian — sehingga jenisnya azali meskipun satuan-satuannya baru.

Pertanyaan ini dapat dijawab pula dengan pembagian yang komprehensif, yaitu dengan mengatakan: tidak diragukan bahwa Allah Yang Mahamulia menciptakan makhluk-makhluk yang sebelumnya tidak ada. Maka perbuatan-perbuatan yang baru itu: apakah wajib memiliki awal permulaan, ataukah boleh tidak terbatas ke belakang sebagaimana tidak terbatas ke depan?

Jika wajib memiliki awal permulaan, maka hadisnya kejadian-kejadian (hawadits) tanpa tasalsul adalah mungkin. Apabila ada yang berkata: "Seandainya Allah berbuat karena alasan yang baru, maka hukum tentang hadisnya alasan itu sama seperti hukum tentang hadisnya akibat, sehingga tasalsul menjadi lazim," maka jawabannya dengan asumsi ini adalah bahwa kejadian-kejadian wajib memiliki awal permulaan. Apabila suatu perbuatan dilakukan untuk hikmah yang baru, maka perbuatan dan hikmahnya sama-sama baru, dan alasan yang baru tidak wajib memiliki alasan yang baru pula, kecuali jika diasumsikan bahwa kejadian-kejadian boleh tidak memiliki awal permulaan. Adapun

jika wajib memiliki awal permulaan, maka pertanyaan ini gugur dengan sendirinya, apalagi jika memang wajib ada awal bagi keduanya.

Jika dikatakan boleh bahwa kejadian-kejadian tidak terbatas ke belakang sebagaimana tidak terbatas ke depan menurut kaum muslimin dan semua penganut agama serta mayoritas manusia – dan tidak ada yang menentang hal ini kecuali sebagian ahli bid'ah, yaitu mereka yang berpendapat tentang fana' (kebinasaan) surga dan neraka seperti yang dikatakan oleh Jahm bin Shafwan, atau tentang fana' gerak-gerik penghuni surga seperti yang dikatakan oleh Abu al-Hudhail – karena dua orang ini mewajibkan bahwa jenis kejadian-kejadian memiliki akhir sebagaimana menurut mereka wajib memiliki awal. Kebanyakan yang sependapat dengan mereka tentang wajibnya ada awal justru berbeda pendapat dengan mereka tentang akhir, dan berkata bahwa kejadian-kejadian memiliki awal tetapi tidak memiliki akhir. Kelompok ketiga berkata tidak memiliki awal maupun akhir. Ketiga pendapat ini dikenal di kalangan kaum muslimin.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa jawaban dapat diperoleh dengan kedua asumsi tersebut. Siapa yang membolehkan tidak adanya akhir ke belakang, ia membolehkan tasalsul kejadian-kejadian dan berkata: ini adalah tasalsul dalam pengaruh dan syarat-syarat, bukan tasalsul dalam sebab-akibat dan hal-hal yang berpengaruh. Yang mustahil hanyalah yang kedua bukan yang pertama. Ia berkata pula bahwa tidak ada dalil yang membuktikan mustahilnya yang kedua, sebagaimana dikatakan oleh berbagai kelompok dari kalangan ahli kalam terdahulu dan mutakhir serta ahli hadits terdahulu dan mutakhir.

Siapa yang mewajibkan adanya awal, ia berkata tentang hadisnya alasan apa yang ia katakan tentang hadisnya makhluk, karena tidak ada perbedaan antara keduanya dalam makna ini.

Di antara jawaban yang komprehensif pula adalah dengan mengatakan: perbuatan Allah, apakah boleh diberikan alasan ataukah tidak? Jika tidak boleh diberikan alasan, maka inilah uraian pertama. Dengan asumsi ini, hal tersebut tidak disebut sia-sia (abats). Dan jika ada yang menyebutnya sia-sia, penyebutan itu bukanlah celaan terhadap sesuatu yang telah terbukti kebenarannya, karena kita berbicara dengan asumsi mustahilnya pemberian alasan. Jika pemberian alasan memang mustahil, wajib berpendapat demikian meskipun ada yang menyebutnya dengan nama apa pun.

Jika boleh diberikan alasan, maka apakah boleh dengan alasan yang baru ataukah tidak? Jika tidak boleh, maka alasan itu wajib azali, dan dengan asumsi ini mustahil makhluk yang diakibatkannya ikut azali — karena kita berbicara dengan asumsi bolehnya makhluk yang baru diberikan alasan azali. Jika boleh diberikan alasan yang baru, maka pendapat ini dimungkinkan. Kemudian apakah dikatakan boleh memberikan alasan atas kejadian-kejadian dengan alasan terbatas yang bersumber dari pelaku, agar tidak mengharuskan ada sesuatu yang baru melekat pada-Nya yang harus melekat karena hikmah meskipun itu dalam kemampuan dan kehendak-Nya?

Jika dipilih yang pertama, maka alasan yang baru itu wajib terpisah dari-Nya, dan ini mengharuskan bahwa pelaku menciptakan kejadian-kejadian setelah sebelumnya tidak ada karena alasan yang baru di luar diri-Nya, tanpa ada sebab yang

mewajibkan awal kejadian-kejadian itu, dan tanpa ada sesuatu yang baru yang melekat pada yang menciptakannya.

Jika dikatakan bahwa tidak boleh menciptakan kejadian-kejadian tanpa ada makna yang kembali kepada-Nya, bahkan wajib ada yang melekat pada-Nya sebagai sebab dan hikmah dalam hadisnya kejadian-kejadian, maka wajib berpendapat demikian. Kemudian apakah dikatakan ini mengharuskan tasalsul ataukah tidak? Jika dikatakan tidak mengharuskan, maka tasalsul tidaklah lazim sehingga masalah tersebut teratasi. Jika dikatakan tasalsul adalah lazim, maka tasalsul dengan asumsi ini tidaklah terlarang, karena asumsinya adalah bahwa perbuatan-perbuatan Allah boleh diberikan alasan yang baru dan bahwa hal itu mengharuskan tasalsul.

Sudah diketahui bahwa sesuatu yang boleh tidak mengharuskan yang mustahil. Sebab jika mengharuskan yang mustahil, ia akan menjadi mustahil karena selainnya meskipun boleh pada dirinya sendiri. Sedangkan asumsinya adalah bahwa ia boleh secara mutlak tanpa ada kemustahilan padanya. Dan sesuatu yang boleh secara mutlak tanpa ada kemustahilan padanya, tidak akan mengharuskan sesuatu yang mustahil adanya. Dengan demikian, tasalsul dengan asumsi ini tidaklah mustahil.

Inilah jawaban atas pertanyaan tersebut tanpa harus mengambil satu pendapat tertentu, melainkan kita menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak ada keberatan di sini. Namun pertanyaan itu dibangun di atas enam premis: lazimnya sia-sia dan bahwa itu dinafikan; lazimnya azali pada makhluk dan bahwa itu dinafikan; serta lazimnya tasalsul dan bahwa itu dinafikan.

Penganut pendapat pertama berkata: saya tidak menerima bahwa sia-sia itu lazim. Penganut pendapat kedua berkata: saya tidak menerima bahwa azali pada makhluk itu lazim. Penganut pendapat ketiga berkata: saya tidak menerima bahwa tasalsul itu lazim, atau berkata: saya tidak menerima bahwa tasalsul dalam pengaruh-pengaruh itu mustahil. Inilah empat penolakan yang diperlukan. Mustahil semuanya cacat, bahkan pasti salah satu di antaranya benar, dan mana pun yang benar maka dengannya pertanyaan itu teratasi, itulah yang dimaksud.

Hal itu karena pembagian akal membatasi bagian-bagiannya pada apa yang telah disebutkan. Siapa yang menganggap salah satu bagian itu valid baginya, ia berpendapat dengannya. Kami telah menguraikan secara panjang lebar tentang pokok-pokok masalah ini, konsekuensi-konsekuensinya, dan pendapat-pendapat para ulama di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah membela keseluruhan kaum muslimin, karena pertanyaan ini termasuk yang dilontarkan kepada orang-orang oleh para penganut paham keazalian alam. Kami telah menyebutkan berbagai jawaban tentangnya dalam apa yang kami tulis sebagai tanggapan atas syubhat para penganut paham keazalian alam.

Di antara jawaban mereka pula adalah dengan mengatakan: pertanyaan ini tidak khusus berkaitan dengan hadisnya alam, bahkan ia berlaku pada setiap kejadian yang ada di alam semesta. Dan hadis itu adalah sesuatu yang nyata, dapat dirasakan, dan disepakati oleh semua orang berakal. Maka setiap argumen yang dilontarkan tentang hadisnya penciptaan langit dan bumi, maka hal yang serupa dengannya juga berlaku pada kejadian-kejadian yang nyata dan dapat disaksikan.

Kami telah mengingatkan tentang jenis argumen yang digunakan oleh masing-masing kelompok dalam pembahasan ini, namun menguraikannya secara lengkap tidak akan cukup dalam lembaran-lembaran ini dan tidak memungkinkan dalam konteks ini. Siapa yang memahami apa yang telah ditulis, akan terbukalah baginya pintu pembahasan dalam bab ini, dan ia akan mampu menyempurnakan uraian dalam jenis masalah-masalah ini. Sebab pembahasan dalam masalah-masalah ini secara bertahap, satu tahap demi satu tahap, itulah yang dapat menghasilkan tujuan yang dimaksud. Jika tidak demikian, ketika hati langsung memastikan pendapat-pendapat yang belum dikuasai dalil-dalilnya, jalan-jalannya, dan jawaban atas hal-hal yang bertentangan dengannya, maka ia akan lebih dekat kepada penolakan dan pengingkaran daripada kepada membenaran.

Oleh karena itu, wajib dalam membicarakan masalah-masalah yang rumit dengan cara menyebutkan dalil setiap pendapat dan sanggahan pendapat lain terhadapnya, hingga kebenaran menjadi jelas melalui jalannya bagi siapa yang Allah kehendaki hidayahnya. Dan barangsiapa yang tidak Allah jadikan baginya cahaya, maka tidak ada cahaya baginya. Allah berfirman yang hak dan Dialah yang menunjukkan jalan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui dan lebih bijaksana. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarganya, dan para sahabatnya.

Beliau ditanya:

Apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kemaksiatan dari makhluk-Nya ataukah tidak?

Maka beliau menjawab:

Kata "kehendak" (*iradah*) adalah kata yang memiliki dua makna: pertama, bermakna kehendak (*masyiah*) terhadap apa yang Dia ciptakan; kedua, bermakna kecintaan dan keridaan terhadap apa yang Dia perintahkan. Jika yang dimaksud penanya adalah bahwa Allah mencintai kemaksiatan, meridainya, dan memerintahkannya, maka Allah sama sekali tidak menghendaknya dalam pengertian ini, sebab Allah tidak mencintai kerusakan, tidak rida dengan kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak memerintahkan kekejian. Bahkan Dia berfirman tentang apa yang Dia larang: **"Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu."** (Al-Isra: 38)

Namun jika yang dimaksud adalah bahwa kemaksiatan termasuk dalam apa yang Dia kehendaki dan ciptakan, maka Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi. Tidak ada sesuatu pun dalam wujud ini kecuali atas kehendak-Nya.

Allah menyebutkan di satu tempat bahwa Dia menghendaknya, dan di tempat lain bahwa Dia tidak menghendaknya. Yang pertama bermakna bahwa Dia menghendaknya secara penciptaan, sedangkan yang kedua bermakna bahwa Dia tidak mencintainya dan tidak meridainya sebagai perintah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat petunjuk, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, maka Dia jadikan dadanya sempit dan sesak."** (Al-An'am: 125)

Dan firman Nuh: **"Nasihatku tidak akan bermanfaat bagi kalian jika aku hendak memberi nasihat, apabila Allah menghendaki untuk menyesatkan kalian. Dia adalah Tuhan kalian."** (Hud: 34)

Sedangkan dalam pengertian kedua, Allah berfirman: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran."** (Al-Baqarah: 185)

Dan firman-Nya: **"Allah hendak menerangkan kepada kalian dan memberi petunjuk kepada kalian mengenai jalan-jalan orang sebelum kalian, serta menerima taubat kalian. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya menghendaki agar kalian berpaling sejauh-jauhnya. Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, sedangkan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."** (An-Nisa: 26-28)

Dan firman-Nya: **"Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak menyucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian."** (Al-Maidah: 6)

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah hanyalah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya."** (Al-Ahzab: 33)

Syaikh Al-Imam Al-Allamah Abu Al-Abbas Ahmad Ibn Taimiyah, semoga Allah meridainya, ditanya:

Tentang perkataan Ali radhiyallahu 'anhu: "Janganlah seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya, dan janganlah ia takut kecuali kepada dosanya." Apa maksud perkataan ini?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Perkataan ini diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan ia termasuk perkataan yang paling indah, paling fasih, dan paling sempurna. Harapan itu berkaitan dengan kebaikan, sedangkan ketakutan berkaitan dengan keburukan. Seorang hamba tidak tertimpa keburukan kecuali karena dosa-dosanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak kesalahan."** (Asy-Syura: 30)

Dan firman-Nya: **"Di mana pun kalian berada, kematian akan mendapatkan kalian, meskipun kalian berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka berkata: 'Ini dari engkau.' Katakanlah: 'Semuanya dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami suatu berita pun? Kebaikan apa pun yang menimpamu, maka itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, maka itu dari dirimu sendiri."** (An-Nisa: 78-79)

Banyak orang mengira bahwa yang dimaksud dengan "kebaikan" dan "keburukan" dalam ayat ini adalah ketaatan dan kemaksiatan. Kemudian para pendukung penetapan takdir berdalil dengan firman-Nya **"Semuanya dari sisi Allah"**, namun mereka pun dipatahkan oleh firman-Nya: **"Kebaikan apa pun yang menimpamu maka itu dari Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu maka itu dari dirimu sendiri."**

Sementara para penolak takdir berdalil dengan ayat yang kedua ini, meski mereka keliru dalam hal itu, karena pendapat mereka adalah bahwa hamba menciptakan seluruh amalnya sendiri, namun mereka pun dipatahkan oleh firman-Nya: **"Semuanya dari sisi Allah."**

Kekeliruan kedua kelompok ini bermula dari anggapan mereka bahwa "kebaikan" dan "keburukan" dalam ayat ini adalah ketaatan dan kemaksiatan. Padahal yang dimaksud dengan kebaikan dan keburukan dalam ayat ini adalah nikmat dan musibah, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami uji mereka dengan kebaikan dan keburukan agar mereka kembali."** (Al-A'raf: 168)

Dan firman-Nya: **"Apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Ini adalah hak kami,' dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka menganggap sial Musa dan orang-orang yang bersamanya."** (Al-A'raf: 131)

Dan firman-Nya: **"Jika kalian memperoleh kebaikan, hal itu menyakiti mereka, dan jika kalian tertimpa keburukan, mereka bergembira karenanya."** (Ali Imran: 120)

Dan firman-Nya: **"Dan jagalah mereka dari keburukan."** (Al-Mu'min: 9) dan seterusnya, yang seperti ini banyak terdapat dalam Al-Quran.

Ayat ini merupakan celaan Allah terhadap orang-orang munafik yang enggan menjalankan apa yang Allah perintahkan berupa jihad dan lainnya. Apabila mereka mendapat rezeki, kemenangan, dan kesehatan, mereka berkata: **"Ini dari sisi Allah,"** namun bila mereka tertimpa kemiskinan, kehinaan, dan penyakit, mereka berkata: **"Ini darimu"** — wahai Muhammad — karena agama

yang engkau perintahkan kepada kami. Sebagaimana yang dikatakan kaum Firaun kepada Musa, yang Allahabadikan dalam firman-Nya: **"Apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: 'Ini adalah hak kami,' dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka menganggap sial Musa dan orang-orang yang bersamanya."** (Al-A'raf: 131) Dan sebagaimana perkataan orang-orang kafir kepada para utusan Isa: **"Sesungguhnya kami menganggap kalian sebagai pertanda sial."** (Yasin: 18)

Para kafir dan munafik, ketika ditimpa musibah akibat dosa-dosa mereka, menganggap orang-orang beriman sebagai pembawa sial. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa kebaikan datang dari Allah sebagai karunia-Nya kepada mereka, sedangkan keburukan yang menimpa mereka adalah karena dosa-dosa mereka sendiri. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Allah tidak akan mengazab mereka selama engkau berada di tengah-tengah mereka, dan Allah tidak akan mengazab mereka selama mereka masih memohon ampunan."** (Al-Anfal: 33)

Allah mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengazab orang yang memohon ampunan, karena istighfar menghapus dosa yang merupakan sebab azab, sehingga azab pun tertolak. Sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibn Majah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa memperbanyak istighfar, maka Allah akan menjadikan baginya dari setiap kesedihan jalan keluar, dari setiap kesempitan kelapangan, dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."*

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira dari-Nya kepada kalian. Dan hendaklah kalian memohon ampunan kepada Tuhan kalian, kemudian**

bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kalian kenikmatan yang baik sampai waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang memiliki keutamaan." (Hud: 2-3)

Allah menjelaskan bahwa siapa yang mentauhidkan-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya, akan diberi kenikmatan yang baik sampai waktu yang telah ditentukan. Dan siapa yang sesudah itu berbuat kebaikan, Dia akan menambahnya dari karunia-Nya. Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Setan berkata: Aku telah membinasakan manusia dengan dosa-dosa, namun mereka membinasakanku dengan laa ilaaha illallaah dan istighfar. Ketika aku melihat hal itu, aku pun menyebarkan hawa nafsu di antara mereka, sehingga mereka berbuat dosa namun tidak bertaubat, karena mereka mengira bahwa mereka berbuat baik."*

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah menimpakan mereka dengan kesusahan dan kesengsaraan agar mereka merendahkan diri." (Al-An'am: 42) "Maka mengapa mereka tidak merendahkan diri ketika siksaan Kami datang kepada mereka?" (Al-An'am: 43),** yakni: mengapa mereka tidak merendahkan diri ketika siksaan Kami datang, padahal yang seharusnya mereka lakukan adalah merendahkan diri di hadapan-Nya.

Dan Allah berfirman: **"Sungguh Kami telah menimpakan mereka dengan azab, namun mereka tidak mau merendahkan diri kepada Tuhan mereka dan tidak mau berdoa." (Al-Mu'minun: 76)**

Umar bin Abdul Aziz berkata: *"Tidak ada suatu bencana yang turun kecuali karena dosa, dan tidak ada yang mengangkatnya kecuali dengan taubat."*

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Yaitu orang-orang yang ketika dikatakan kepada mereka oleh orang-orang: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka.' Tetapi perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dia sebaik-baik pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah; mereka tidak ditimpa suatu keburukan apa pun, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah memiliki karunia yang besar. Sesungguhnya itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kalian dengan para walinya, maka janganlah kalian takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman."** (Ali Imran: 173-175)

Allah melarang orang-orang beriman dari takut kepada para wali setan, dan memerintahkan mereka untuk takut kepada-Nya. Takut kepada Allah mengharuskan pelaksanaan segala perintah-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya, dan memohon ampunan dari dosa-dosa. Dengan begitu, musibah pun akan tertolak dan kemenangan atas musuh pun akan diraih. Inilah mengapa Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Janganlah seorang hamba takut kecuali kepada dosanya." Jika ada makhluk yang dikalahkan olehnya, itu tidak lain karena dosa-dosanya sendiri. Maka hendaklah ia takut kepada Allah dan bertaubat dari dosa-dosanya yang mengakibatkan apa yang menimpanya, sebagaimana dalam sebuah atsar: *"Allah berfirman: Aku adalah Allah, Penguasa para raja. Hati para raja dan ubun-ubun mereka ada di tangan-Ku. Barangsiapa taat kepada-Ku, Aku jadikan para raja sebagai rahmat baginya. Dan barangsiapa mendurhakai-Ku, Aku jadikan para raja sebagai siksaan baginya. Maka janganlah kalian sibuk mencaci*

maki para raja, tetapi taatilah Aku, niscaya Aku palingkan hati mereka kepada kalian."

Adapun perkataan beliau: "Janganlah seorang hamba berharap kecuali kepada Tuhannya," maka orang yang berharap itu menginginkan datangnya kebaikan dan tertolaknya keburukan. Tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Allah, dan tidak ada yang menghilangkan keburukan kecuali Allah. **"Jika Allah menimpakan suatu kemudaratannya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."** (Yunus: 107) **"Apa saja rahmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, tidak ada satu pun yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan, tidak ada satu pun yang dapat melepaskannya setelah itu."** (Fatir: 2)

Harapan itu bergandengan dengan tawakal. Orang yang bertawakal mencari apa yang diharapkannya berupa datangnya manfaat dan tertolaknya mudharat. Tawakal tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan kepada Allah lah kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman."** (Al-Maidah: 23)

Dan firman-Nya: **"Dan hendaklah kepada Allah orang-orang yang bertawakal itu bertawakal."** (Ibrahim: 12)

Dan firman-Nya: **"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian, dan jika Dia membiarkan kalian, maka siapakah yang dapat menolong kalian setelah itu? Dan kepada Allah lah orang-orang yang beriman hendakny bertawakal."** (Ali Imran: 160)

Dan firman-Nya: **"Sekiranya mereka rida dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, begitu pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59)**

Dan firman-Nya: **"Yaitu orang-orang yang ketika dikatakan kepada mereka oleh orang-orang: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' justru hal itu menambah keimanan mereka dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dia sebaik-baik pelindung.'" (Ali Imran: 173)**

Mereka yang pertama berkata "Cukuplah Allah bagi kami," artinya: Allah cukup bagi kami dalam menolak musibah. Sedangkan yang kedua diperintahkan untuk mengucapkan: "Cukuplah Allah bagi kami" dalam mendatangkan kenikmatan. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang mencukupi hamba-Nya dalam menghilangkan keburukan maupun mendatangkan kebaikan. Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya? Barangsiapa bertawakal kepada selain Allah dan berharap kepada selain-Nya, ia akan terlupakan dari arah tersebut dan terhalang darinya. **"Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba." (Al-Ankabut: 41)**

"Mereka mengambil sembahsan-sembahan selain Allah agar menjadi pelindung bagi mereka. Sama sekali tidak! Mereka akan mengingkari penyembahan terhadap mereka dan akan menjadi musuh bagi mereka." (Maryam: 81-82)

"Dan barangsiapa menyekutukan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau dihempaskan oleh angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31)

"Janganlah engkau menjadikan sesembahan lain bersama Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina." (Al-Isra: 22)

Al-Khalil (Nabi Ibrahim 'alaihissalam) berfirman: **"Maka carilah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukur lah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kalian dikembalikan." (Al-Ankabut: 17)**

Maka barangsiapa beramal untuk selain Allah dengan harapan memperoleh manfaat dari apa yang ia perbuat, maka transaksinya akan merugi. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah seperti fatamorgana di dataran yang datar, yang orang yang dahaga menyangkannya sebagai air. Tetapi ketika didatanginya, dia tidak mendapati apa-apa, dan di sana ia mendapati Allah, lalu Allah menyelesaikan perhitungan-Nya. Dan Allah sangat cepat dalam perhitungan." (An-Nur: 39)**

Dan firman-Nya: **"Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang pada suatu hari yang berangin kencang; mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan." (Ibrahim: 18)**

Dan firman-Nya: **"Dan Kami perhatikan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan." (Al-Furqan: 23)**

Dan firman-Nya: **"Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya."** (Al-Qashash: 88) Sebagaimana yang dikatakan dalam penafsirannya: setiap amal adalah sia-sia kecuali yang dimaksudkan untuk mengharap wajah-Nya. Maka barangsiapa beramal untuk selain Allah dan berharap kepada selain-Nya, sia-sialah usahanya.

Orang yang berharap itu kadang berharap dengan suatu amal yang ia kerjakan untuk siapa yang ia harapkan, dan kadang dengan bersandarnya hati kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya. Yang pertama adalah satu bentuk ibadah kepada-Nya, dan yang kedua adalah satu bentuk memohon pertolongan kepada-Nya. Allah telah berfirman: **"Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5)

Dan firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** (Hud: 123)

Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Dialah Tuhanku, tidak ada sesembahan yang hak selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat."** (Ar-Ra'd: 30)

Yang semakin memperjelas hal ini adalah bahwa setiap kebaikan dan nikmat yang diperoleh seorang hamba semuanya bersumber dari Allah, dan setiap keburukan dan musibah yang tertolak atau terangkat darinya, Allah lah yang mencegah dan mengangkatnya. Apabila hal itu terjadi melalui perantara makhluk-Nya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta semua sebab-sebab itu, baik berupa gerakan makhluk hidup yang bergerak atas pilihan dan kehendaknya sendiri — sebagaimana yang Allah ciptakan berupa gerakan para malaikat, jin, manusia,

dan binatang – maupun gerakan benda mati melalui sifat alamiah yang Allah letakkan padanya, atau melalui kekuatan luar yang menggerakkannya seperti gerakan angin, air, dan sejenisnya. Allah lah Pencipta semua itu, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Maka harapan itu sepenuhnya wajib ditujukan kepada Tuhan, dan tawakal serta doa pun hanya kepada-Nya. Jika Dia menghendaki dan memudahkan sesuatu, pasti terjadi dan dimudahkan meski manusia tidak menginginkannya. Dan jika Dia tidak menghendaki dan tidak memudahkannya, tidak akan terjadi meski manusia menginginkannya.

Hal ini adalah kewajiban seandainya ada suatu sebab yang berdiri sendiri dalam mencapai tujuan, karena seandainya suatu sebab memang bisa berdiri sendiri – dan itu pun hanya bisa terjadi dengan kehendak dan kemudahan dari Allah – maka tetap wajib untuk tidak berharap kecuali kepada Allah, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, tidak memohon kecuali kepada-Nya, tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, dan tidak meminta pertolongan dalam keadaan genting kecuali kepada-Nya. Maka segala puji hanyalah bagi-Nya, kepada-Nya lah segala keluhan disampaikan, Dia lah tempat meminta pertolongan, Dia lah tempat memohon perlindungan, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Terlebih lagi tidak ada satu pun sebab yang bisa berdiri sendiri dalam mencapai tujuan; bahkan senantiasa dibutuhkan penggabungan berbagai sebab lainnya, sekaligus pula harus tertolaknya berbagai penghalang dan hambatan agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai.

Setiap sebab memiliki sebab pendukung dan memiliki kebalikan yang menentangnya. Jika sebab pendukungnya tidak membantu dan kebalikannya tidak tertolak, maka tujuan yang dikehendaki pun tidak akan tercapai. Hujan saja tidak bisa menumbuhkan tanaman kecuali dengan bergabungnya udara, tanah, dan lain sebagainya. Kemudian tanaman itu pun tidak akan sempurna tumbuhnya sampai berbagai hama yang merusaknya dapat disingkirkan. Makanan dan minuman tidak bisa memberikan gizi kecuali dengan adanya anggota tubuh dan daya yang Allah jadikan dalam tubuh, dan semua itu tidak akan bermanfaat jika berbagai penyebab kerusakan tidak tersingkirkan. Makhluk yang memberimu sesuatu atau menolongmu pun — kendati Allah menciptakan keinginan, kekuatan, dan perbuatan padanya — tidak akan sempurna apa yang ia lakukan kecuali dengan banyak sebab lain di luar kemampuannya yang membantunya mencapai tujuan, meskipun ia seorang raja yang ditaati. Dan harus pula tertolaknyanya apa yang menghambat dan menghalangi sebab-sebab yang mendukung itu. Maka tujuan tidak akan tercapai kecuali dengan adanya pendorong dan tiadanya penghalang. Setiap sebab yang ada hanyalah bagian dari pendorong, bukan keseluruhan pendorong. Tidak ada dalam wujud ini satu hal saja yang menjadi pendorong penuh; dan jika pun disebut sebagai "pendorong" sedangkan yang lainnya disebut "syarat," maka itu hanyalah perselisihan soal peristilahan belaka.

Dengan demikian dapat dikatakan: mustahil tercapai tujuan kecuali dengan adanya semua pendorong dan syarat serta tiadanya semua penghalang. Adapun anggapan bahwa di antara makhluk ada sebab yang sempurna yang secara pasti menghasilkan akibatnya, maka hal itu adalah batil. Barangsiapa

mengenai hal ini dengan sebenar-benarnya, akan terbuka baginya pintu tauhid kepada Allah, dan ia akan tahu bahwa tidak ada yang berhak untuk dimohon selain Dia, apalagi untuk disembah selain Dia. Tidak ada yang berhak untuk ditawakali dan diharapkan kecuali Dia. Hal ini dibuktikan oleh syariat dan akal, dan tidak ada perbedaan dalam hal ini antara sebab-sebab yang bersifat tinggi maupun rendah, antara perbuatan para malaikat, nabi, orang-orang beriman, syafaat mereka, maupun sebab-sebab lainnya. Karena barangsiapa bertawakal dalam hal syafaat atau doa kepada seorang malaikat, nabi, orang saleh, atau semisalnya, dapat dikatakan kepadanya: ini pun hanyalah salah satu sebab dari sekian bab sebab. Sang pemberi syafaat dan pendoa ini tidak melakukannya kecuali dengan kehendak dan kekuasaan Allah; bahkan syafaat orang-orang yang taat kepada-Nya tidak akan diterima kecuali untuk orang yang Dia ridai, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai-Nya."** (Al-Anbiya: 28)

Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya — izin yang bersifat takdir dan kauniy. Sebab syafaat dari sisi perbuatan hamba hanya bisa terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dia tidak seperti makhluk yang kepadanya seorang pemberi syafaat mengajukan permohonan, lalu syafaatnya terlaksana bukan dengan kemampuan dan kekuatan orang yang dimintai syafaat itu. Akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala lah yang menciptakan syafaat sang pemberi syafaat, sebagaimana Dia menciptakan segala perubahan lainnya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. "Al-Haul" (daya) mencakup perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain melalui gerak, kehendak, atau selainnya. Maka sang pemberi syafaat tidak

memiliki daya dalam hal syafaat maupun lainnya kecuali dengan-Nya. Selain itu, orang-orang taat yang syafaatnya diterima tidak akan memberikan syafaat kecuali untuk orang yang Allah ridai; mereka tidak memohon kepada-Nya sesuatu yang tidak Dia sukai untuk dimohon kepada-Nya. Bahkan para malaikat yang merupakan hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dia firmankan tentang mereka: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengambil seorang anak.' Maha Suci Dia! Mereka itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai-Nya, sedang mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."** (Al-Anbiya: 26-28)

Apa yang bersumber dari mereka (para malaikat) itu bisa berupa ucapan atau perbuatan. Dalam hal ucapan, mereka tidak pernah mendahului Allah dengan berbicara, bahkan mereka tidak berkata-kata hingga Allah berbicara lebih dahulu, dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai-Nya. Kita pun wajib bersikap demikian bersama Allah dan para rasul-Nya: tidak berbicara dalam urusan agama hingga Allah berfirman, tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan tidak menyembah-Nya kecuali dengan cara yang Dia perintahkan. Lebih dari itu, hendaknya kita tidak beramal kecuali dengan apa yang Dia perintahkan, sehingga semua amal kita hanya berupa yang wajib atau yang dianjurkan.

Jika demikian halnya dalam perkara sebab-sebab semacam ini, lalu bagaimana dengan orang yang bertawakal atau berharap

kepada sebab-sebab lain selain ini, seperti kepada bintang-bintang atau lainnya, atau kepada perbuatan manusia seperti para raja, pemimpin, sahabat, teman, budak, pengikut, dan sebagainya?

Di antara hal yang perlu diketahui adalah apa yang dikatakan oleh segolongan ulama. Mereka berkata: "Menggantungkan hati kepada sebab-sebab adalah syirik dalam tauhid. Meniadakan sebab-sebab sebagai sebab adalah kekurangan dalam akal. Dan berpaling dari sebab-sebab sepenuhnya adalah cacat dalam syariat. Sesungguhnya tawakal dan harapan adalah suatu makna yang tersusun dari tuntutan tauhid, akal, dan syariat."

Penjelasannya adalah bahwa menggantungkan hati kepada sebab berarti hati bersandar kepadanya, berharap padanya, dan bertumpu padanya. Padahal tidak ada satu pun makhluk yang layak mendapat perlakuan ini, karena tidak ada makhluk yang berdiri sendiri; ia pasti membutuhkan sekutu dan lawan. Di samping itu semua, jika Pencipta sebab-sebab tidak menundukkannya, maka ia tidak akan tertundukkan. Hal ini menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan dan Penguasa segala sesuatu, bahwa langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, serta seluruh orbit dan isinya, memiliki Pencipta dan Pengatur yang berbeda dari semuanya. Sebabnya, setiap sesuatu yang bersumber dari suatu orbit, bintang, malaikat, atau lainnya, kamu akan mendapatinya tidak berdiri sendiri dalam menghasilkan satu pun kejadian, bahkan ia pasti memerlukan mitra dan penolong, dan di samping itu ia memiliki perlawanan dan hambatan.

Di antara yang terbesar dalam hal ini adalah **"orbit kesembilan yang luas"** yang oleh banyak kalangan filsuf teologi dan ahli perbintangan serta lainnya disangka bahwa gerakannya adalah sebab bagi terjadinya semua kejadian, dan pengetahuan

mereka tentang sebab-sebab kejadian berakhir padanya. Kemudian mereka ada yang menjadikannya sebagai akibat dari Wajibul Wujud dengan perantaraan akal atau jiwa, atau tanpa perantaraan itu. Ada pula yang menolak bahwa ia adalah akibat dan menjadikannya sebagai Wajibul Wujud dengan sendirinya. Pendapat mereka ini termasuk pendapat yang paling rusak, meskipun dengan kecerdasan mereka, mereka tidak mampu menyadarinya, dan banyak orang pun tidak mampu membantah mereka dalam hal itu.

Namun siapa pun yang mengamati langit, ia tahu bahwa gerakannya bukanlah sebab bagi seluruh gerakan di atas. Sebab, yang sering dikatakan bahwa dengan gerakannya ke timur semua orbit yang ada di dalamnya bergerak dari timur ke barat, namun demikian setiap orbit masih memiliki gerakan lain yang khusus baginya yang berbeda dengan gerakan tersebut, yaitu orbit bintang-bintang tetap, orbit matahari, bulan, dan planet-planet lainnya. Gerakan-gerakan yang berbeda ini tidak berasal dari gerakan tersebut karena justru berlawanan dengannya, dan orbit-orbit mereka pun bukan akibat dari orbit kesembilan itu.

Seandainya diasumsikan bahwa kejadian-kejadian terjadi karena gerakan bintang-bintang dan berbagai konfigurasi yang timbul dari trigon, persegi, segi enam, konjungsi, dan sebagainya, maka sudah dimaklumi bahwa berbagai konfigurasi tersebut bukan akibat dari gerakan orbit kesembilan. Bahkan gerakan orbit kesembilan hanyalah bagian dari sebab, sebagaimana gerakan setiap orbit hanyalah bagian dari sebab. Adapun konfigurasi orbit terjadi dari gabungan dua atau lebih gerakan yang berbeda. Jika diasumsikan bahwa yang kesembilan itu berkumpul, maka ia memiliki tujuh gerakan, bahkan lebih dari itu menurut mereka,

berdasarkan orbit-orbit tambahan lain yang disimpulkan dari gerakan-gerakan berbeda seperti orbit-orbit purnama dan lainnya yang menyebabkan pergerakan maju dan mundur bintang serta gerakan-gerakan lainnya.

Jika demikian keadaannya, maka barang siapa menjadikan gerakan orbit kesembilan sebagai satu-satunya sebab bagi semua kejadian, pendapatnya bertentangan dengan apa yang diketahui oleh para filsuf dan ahli perbintangan itu sendiri, dan oleh setiap orang berakal. Kemudian, seandainya diasumsikan bahwa ia adalah sebab gerakan semua orbit, ia tetap tidak berdiri sendiri dalam menghasilkan awan, guntur, kilat, hujan, tumbuhan, keadaan hewan, dan mineral. Sebab, gerakan benda-benda ini tidak semuanya berasal dari gerakan orbit; di dalamnya terdapat kekuatan-kekuatan dan sebab-sebab yang menghasilkan gerakan-gerakan lain bagi mereka, sebagaimana setiap orbit memiliki gerakan awal yang bukan berasal dari orbit lainnya.

Semua gerakan itu ada kalanya "**alami**", ada kalanya "**berdasarkan kehendak**", dan ada kalanya "**terpaksa**". Yang terpaksa mengikuti yang memaksa. Yang alami adalah gerakan yang pelakunya tidak merasakannya, seperti gerakan tanah ke bawah. Yang berdasarkan kehendak adalah gerakan yang pelakunya merasakannya, seperti gerakan hewan. Maka apa yang bergerak karena tabiat atau kehendak yang ada padanya, asal gerakannya berasal dari dirinya sendiri. Adapun yang dipaksa, maka pemaksanya dari kalangan makhluk hanya mampu memaksanya karena adanya kesiapan dalam diri yang dipaksa untuk menerima pemaksaan itu, dan hal itu adalah sesuatu yang bukan berasal dari pemaksa. Maka gerakan orbit, jika semuanya digabungkan, tetap tidak mampu berdiri sendiri dalam

menggerakkan benda-benda ini. Namun boleh jadi ia merupakan bagian dari sebab, sebagaimana kita saksikan bahwa matahari merupakan bagian dari sebab dalam pertumbuhan sebagian benda, kelembapannya, kekeringannya, dan sejenisnya.

Kemudian, seandainya diasumsikan bahwa semua itu adalah sebab-sebab, namun sebab-sebab itu memiliki penghalang dan perlawanan. Sebab, tidak ada satu pun sebab kecuali ia memiliki penghalang, baik yang bersifat kehendak, alami, maupun lainnya. Seperti doa, sedekah, dan amal saleh, yang merupakan sebab terkuat dalam menolak bencana yang turun dari langit. Karena itulah kita diperintahkan melakukan hal itu ketika terjadi gerhana dan tanda-tanda langit lainnya yang menjadi sebab azab.

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau kelahirannya, tetapi keduanya adalah dua tanda di antara tanda-tanda Allah yang dengannya Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya. Maka jika kalian melihat hal itu, segeralah berlindung kepada salat."* Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan ketika terjadi gerhana untuk melaksanakan salat, berdzikir, beristighfar, bersedekah, dan membebaskan budak.

Apabila telah diketahui bahwa setiap satu dari wujud-wujud yang disaksikan, jika kamu mengamatinya satu per satu, dari orbit kesembilan maupun lainnya, kamu mendapatinya sama sekali tidak berdiri sendiri dalam menghasilkan satu pun kejadian; bahkan kejadian-kejadian itu pasti memerlukan sebab-sebab lain meskipun ia adalah bagian dari sebab, dan terdapat pula perlawanan-perlawanan lain. Dengan itu diketahui bahwa tidak ada dalam perkara-perkara ini sesuatu yang boleh dikatakan sebagai

penghasil kejadian-kejadian yang disaksikan, apalagi dikatakan sebagai Pencipta bagi benda-benda bergerak dengan gerakan yang berbeda dengan gerakannya dan melawan konsekuensinya. Sebab, sesuatu tidak mewajibkan adanya apa yang berlawanan dan bertentangan dengannya. Jika di antara benda-benda bergerak terdapat sesuatu yang bertentangan dengan dan berlawanan terhadap konsekuensi yang dituntut orbit kesembilan dan konsekuensinya, maka mustahil salah satunya menjadi sebab bagi yang lain. Karena akibat tidak bertentangan dengan sebabnya, sebagaimana tidak boleh sesuatu bertindak atas dirinya sendiri. Sebab pertentangannya dengan dirinya sendiri mengharuskan keberadaannya bergantung pada keberadaannya, sehingga ia akan ada sekaligus tiada. Dan tindakannya atas dirinya sendiri, bersamaan dengan syarat bahwa sebab mendahului akibat, mengharuskan dirinya ada sekaligus tiada.

Sudah maklum bahwa jika kejadian-kejadian dan gerakan-gerakan yang berasal dari kekuatan-kekuatan benda bukan bersumber dari orbit kesembilan, dan yang bersumber darinya hanyalah gerakan aksidental bagi benda-benda tersebut, maka apakah bukan lebih layak dan lebih tepat bahwa benda-benda itu sendiri beserta kekuatan-kekuatannya tidak bersumber darinya? Dengan itu diketahui bahwa penggerak orbit-orbit dan benda-benda lain yang disaksikan, serta Pencipta benda-benda ini, adalah Tuhan lain selain mereka semua. Dialah yang menciptakan mereka dengan bentuk-bentuk mereka yang berbeda, menggerakkan mereka dengan gerakan-gerakan yang berbeda. Itulah yang dimaksud.

Kemudian, bintang-bintang ini, jika mereka merupakan bagian dari sebab bagi sebagian kejadian, mereka hanya menjadi

bagian dari sebab dalam keadaan tertentu, bukan dalam semua keadaan. Sebab, ketika mereka tampak di atas permukaan bumi, cahaya dan pengaruh mereka tampak. Namun ketika mereka terbenam, cahaya dan pengaruh mereka terputus, sehingga mereka tidak lagi menjadi sebab maupun bagian dari sebab. Karena itulah Ibrahim alaihis salam berfirman: **"Aku tidak suka kepada yang terbenam."** (Al-An'am: 76) Sebab, ketika bintang-bintang itu terbenam, pengaruhnya terhadap kita terputus sama sekali, sehingga tidak ada lagi alasan yang dapat dijadikan sandaran oleh orang yang bergantung kepadanya. Tuhan yang diseru, dimintai, diharapkan, dan disertai tawakal haruslah Tuhan yang Mahatinggi lagi Maha Mengurus, yang mengurus hamba di setiap waktu dan keadaan. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup, Yang tidak mati."** (Al-Furqan: 58) Dan firman-Nya: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri."** (Al-Baqarah: 255) Maka ini dan berbagai jenis renungan dan pertimbangan lainnya mengharuskan seorang hamba tidak berharap kecuali kepada Allah dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya.

Adapun bahwa seorang hamba tidak takut kecuali kepada dosanya sendiri, hal itu karena ia tahu bahwa tidak ada musibah yang menyimpannya kecuali karena dosa-dosanya sendiri. Hal ini diketahui melalui ayat-ayat tentang alam semesta dan jiwa, serta melalui apa yang Allah kabarkan dalam Kitab-Nya, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain. Dan kami telah menjelaskan rahasianya dengan penjelasan yang tidak memungkinkan untuk dimuat di tempat ini.

Inilah pengukuhan atas apa yang termaktub dalam hadis sahih ilahi, yaitu hadis Abu Dzarr dari Nabi shallallahu alaihi wa

sallam dari Tuhannya, bahwa Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya penuh kepada kalian. Maka barang siapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Dan barang siapa mendapati selain itu, janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."* Ini menjelaskan bahwa setiap kebaikan yang didapati hamba hendaklah ia memuji Allah atasnya, karena Allah-lah yang menganugerahkannya. Dan apa pun keburukan yang ia dapati, janganlah ia mencela siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Dalam Sahih juga terdapat riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Penghulu istighfar adalah ucapan seorang hamba: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas janji dan ikrar-Mu semampu aku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau'."* Ucapan: *"Aku mengakui nikmat-Mu atasku"* adalah pengakuan dan pengikraran atas nikmat. Dan ucapan: *"Aku mengakui dosaku"* adalah pengakuan atas dosa. Karena itulah sebagian ulama salaf berkata: "Aku memasuki pagi hari di antara nikmat dan dosa. Maka aku ingin memperbaharui syukur atas nikmat itu dan istighfar atas dosa itu." Namun syukur datang setelah nikmat, sedangkan tawakal dan harapan datang sebelum nikmat. Sebagaimana Ibrahim alaih salam berfirman: **"Maka carilah rezeki di sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya."** (Al-Ankabut: 17) Dan dalam khutbah Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Segala puji bagi Allah. Kami memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, dan*

berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami." Beliau menggabungkan antara memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya.

Maka telah jelaslah bahwa menggantungkan hati kepada sebab-sebab adalah syirik dalam tauhid, dan itu merupakan kezaliman dan kebodohan. Itulah keadaan orang yang berdoa kepada selain Allah dan bertawakal kepada-Nya.

Adapun ucapan mereka: "Meniadakan sebab-sebab agar tidak menjadi sebab adalah kekurangan dalam akal," maka hal itu memang benar, dan juga merupakan celaan terhadap syariat. Sebab, banyak kalangan ahli kalam mengingkari sebab-sebab sama sekali dan menjadikan keberadaannya seperti ketiadaannya. Sebagaimana kalangan naturalis menjadikannya sebagai sebab-sebab yang menentukan. Dan sebagaimana Muktazilah membedakan antara perbuatan hewan dan lainnya. Ketiga pendapat ini semuanya batil. Sebab Allah berfirman: **"Dan Dialah yang mengirimkan angin sebagai kabar gembira di hadapan rahmat-Nya, hingga ketika angin itu membawa awan yang berat, Kami halau ke suatu negeri yang mati, lalu Kami turunkan air di sana, kemudian Kami keluarkan dengan air itu berbagai macam buah-buahan."** (Al-A'raf: 57) Dan Allah berfirman: **"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah kematiannya."** (Al-Baqarah: 164) Dan Allah berfirman: **"Allah memberi petunjuk dengan-Nya kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan-jalan keselamatan."** (Al-Maidah: 16) Dan Allah berfirman: **"Dengan-Nya Dia menyesatkan banyak orang dan dengan-Nya Dia memberi petunjuk kepada banyak orang."** (Al-Baqarah: 26) Dan ayat-ayat

semisalnya. Maka barang siapa mengatakan "Dia berbuat di sampingnya, bukan dengannya," berarti ia telah menyelisihi lafaz Al-Quran, padahal indra dan akal pun menyaksikan bahwa semua itu adalah sebab-sebab. Diketahui pula perbedaan antara dahi dan mata dalam hal bahwa salah satunya memiliki kekuatan yang tidak dimiliki yang lain, dan antara roti dan batu dalam hal bahwa yang satu menghasilkan gizi sedangkan yang lain tidak.

Adapun ucapan mereka: "Berpaling dari sebab-sebab sepenuhnya adalah cacat dalam syariat," bahkan itu juga merupakan cacat dalam akal. Sebab, perbuatan-perbuatan hamba termasuk sebab-sebab yang paling kuat bagi apa yang dikaitkan dengannya. Maka barang siapa menyamakan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, atau menyamakan orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang yang fasik, ia termasuk manusia yang paling bodoh dan paling keras kekafirannya. Bahkan apa yang Allah perintahkan berupa ibadah, doa, ilmu, dan amal adalah sebab-sebab terkuat bagi apa yang dikaitkan dengannya dari berbagai ibadah. Demikian pula apa yang Dia larang berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan merupakan sebab-sebab terkuat bagi berbagai kesengsaraan yang terkait dengannya.

Namun demikian, manusia terbaik di antara seluruh makhluk bersabda: *"Sesungguhnya tidak akan masuk surga seorang pun di antara kalian karena amalnya."* Para sahabat bertanya: "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan kepadaku rahmat dan karunia dari-Nya."* Dan ketika beliau bersabda kepada mereka: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah diketahui tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka,"* mereka berkata:

"Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita hanya bersandar kepada ketetapan dan meninggalkan amal?" Beliau bersabda: *"Tidak. Beramallah, karena setiap orang akan dimudahkan kepada apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk golongan bahagia, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal golongan bahagia. Dan adapun orang yang termasuk golongan sengsara, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amal golongan sengsara."*

Demikian pula doa dan tawakal adalah sebab-sebab terkuat bagi apa yang Allah jadikan sebab dari keduanya. Maka barang siapa berkata: "Apa yang telah ditakdirkan untukku, itulah yang akan terjadi, baik aku berdoa maupun tidak, baik aku bertawakal maupun tidak," ia seperti orang yang berkata: "Apa yang telah ditentukan untukku berupa kebahagiaan atau kesengsaraan, itulah yang akan terjadi, baik aku beriman maupun tidak, baik aku taat maupun bermaksiat." Sudah maklum bahwa ini adalah kesesatan dan kekufuran. Walaupun yang pertama tidak serupa dengan ini dalam hal kesesatan, karena mengaitkan tujuan-tujuan dengan doa dan tawakal tidaklah sama dengan mengaitkan kebahagiaan akhirat dengan keimanan. Namun tidak diragukan bahwa apa yang Allah jadikan doa sebagai sebabnya berkedudukan sama dengan apa yang Allah jadikan amal saleh sebagai sebabnya. Dan Allah berkuasa untuk melakukannya, subhanahu wa ta'ala, tanpa sebab ini, serta kadang pula Dia melakukannya dengan sebab lain.

Demikian pula orang yang meninggalkan sebab-sebab yang disyariatkan dan diperintahkan, baik berupa perintah wajib maupun anjuran, dalam hal mendatangkan manfaat atau menolak mudarat, berarti ia telah mencela syariat dan keluar dari akal. Dari sinilah mereka keliru dalam meninggalkan sebab-sebab yang

diperintahkan, dan mereka menyangka bahwa hal itu termasuk kesempurnaan tawakal. Padahal tawakal itu terkait dengan ibadah dalam firman Allah: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** (Hud: 123) Ibadah adalah mengerjakan apa yang diperintahkan. Maka barang siapa meninggalkan ibadah yang diperintahkan lalu bertawakal, keadaannya tidaklah lebih baik daripada orang yang beribadah namun tidak bertawakal kepada-Nya. Bahkan keduanya sama-sama bermaksiat kepada Allah dan sama-sama meninggalkan sebagian dari apa yang diperintahkan.

Tawakal mencakup tawakal kepada-Nya agar Dia menolongnya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan, dan tawakal kepada-Nya untuk mendapatkan apa yang hamba tidak mampu melakukannya sendiri. Maka memohon pertolongan itu untuk amal-amal perbuatan, sedangkan tawakal lebih umum dari itu. Tawakal juga mencakup tawakal kepada-Nya untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Allah berfirman: **"Sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya dan Rasul-Nya. Sesungguhnya kami berharap hanya kepada Allah'."** (At-Taubah: 59) Dan Allah berfirman: **"Orang-orang yang dikatakan kepada mereka oleh orang-orang: 'Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka.' Hal itu justru menambah keimanan mereka dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung'."** (Ali Imran: 173)

Maka barang siapa tidak mengerjakan apa yang diperintahkan, ia tidak termasuk orang yang memohon pertolongan kepada Allah dalam hal itu, sehingga ia berarti telah

meninggalkan ibadah sekaligus meninggalkan tawakal sebagai pertolongan atasnya. Di sisi lain, ada pula yang bertawakal tanpa mengerjakan apa yang diperintahkan, dan inilah kelemahan yang tercela.

Sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud: *"Bahwa dua orang pria bertengkar dan mengajukan perkaranya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau memutuskan hukum atas salah satunya. Maka orang yang diputuskan hukum atasnya berkata: 'Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung.' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah mencela atas kelemahan, tetapi hendaklah kamu bersikap cerdas. Namun jika suatu urusan mengalahkanmu, maka ucapkanlah: Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung'."*

Dan dalam Sahih Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing terdapat kebaikan. Bersemangatlah untuk apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah bersikap lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan begini, tentu akan begini.' Tetapi katakanlah: 'Allah telah mentakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan.' Karena kata 'seandainya' membuka amalan setan."*

Sesungguhnya manusia tidak diperintahkan untuk melihat kepada takdir ketika ia diperintahkan untuk melakukan suatu perbuatan. Namun ia melihat kepada takdir ketika musibah-musibah yang tidak mampu ia tolak menyimpannya. Maka apa pun yang menimpamu, baik berupa perbuatan manusia maupun bukan, bersabarlah, relalah, dan pasrahkanlah. Allah berfirman: **"Tidak ada**

musibah yang menimpa kecuali dengan izin Allah. Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabun: 11) Sebagian ulama salaf berkata, dan kemungkinan itu adalah Ibnu Masud atau Alqamah: "Ia adalah seseorang yang ditimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa itu datang dari sisi Allah, maka ia pun rela dan pasrah."

Oleh karena itu, Adam berkata kepada Musa: "Apakah engkau mencelaku atas perkara yang telah Allah tetapkan atasku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?" Maka Adam mengalahkan hujah Musa. Karena Musa berkata kepadanya: "Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga?" Musa mencela Adam atas musibah yang terjadi akibat perbuatannya, bukan karena perbuatan itu merupakan dosa. Oleh karena itu Adam berdalih dengan takdir. Adapun anggapan bahwa pendalihan itu karena dosa, sebagaimana yang disangka oleh sebagian kalangan, maka bukan itu yang dimaksud oleh hadits tersebut. Karena Adam, semoga keselamatan tercurah atasnya, telah bertobat dari dosa itu, sedangkan orang yang telah bertobat dari dosa bagaikan orang yang tidak berdosa, dan tidak boleh mencela orang yang telah bertobat berdasarkan kesepakatan para ulama.

Selain itu, Adam berdalih dengan takdir, namun tidak seorang pun boleh berdalih dengan takdir untuk membenarkan dosa, berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin, seluruh penganut agama, dan seluruh orang berakal. Sebab seandainya hal itu dapat diterima, maka setiap orang bisa saja melakukan apa saja yang terlintas dalam pikirannya berupa pembunuhan, perampasan harta, dan berbagai kerusakan di muka bumi, lalu berdalih dengan takdir. Bahkan orang yang berdalih dengan takdir itu sendiri,

apabila ia dizalimi dan orang yang menzaliminya berdalih dengan takdir, ia pasti tidak akan menerimanya. Ini adalah kontradiksi, dan kontradiksi dalam perkataan menunjukkan kerusakannya. Maka berdalih dengan takdir sudah diketahui kekeliruannya secara akal sehat dari permulaan.

Barangsiapa yang menyangka bahwa beriman kepada takdir berarti meyakini bahwa Allah adalah pencipta perbuatan para hamba – sebagaimana yang disangka oleh kaum ibahiyyah musyrik yang mengakui takdir tetapi mengingkari perintah, atau kaum qadariyyah majusi yang mengakui perintah tetapi mengingkari takdir – atau menyangka bahwa pembebanan syariat itu tidak masuk akal namun tetap dipatuhi semata-mata karena kehendak Ilahi, dan menjadikan hal itu sebagai dalih atas perbuatan-perbuatannya, padahal syariat mengandung sebab-sebab yang selaras dengan perintah dan larangan, maka ia telah mengingkari kemaslahatan, kebaikan, dan tujuan-tujuan yang terkandung dalam syariat untuk kepentingan para hamba di dunia dan akhirat. Ia menjadikan syariat itu sekadar penetapan tanpa adanya kesesuaian dan keselarasan antara sebab dan akibat, serta mengingkari bahwa perbuatan-perbuatan itu memiliki sifat-sifat yang menjadikannya baik dan diperintahkan, atau buruk dan dilarang, dengan berdalih takdir dan bahwa dengan Allah sebagai Pencipta maka semua itu tidak mungkin ada. Maka orang seperti ini adalah orang yang keliru dan sesat, yang kerusakan perkataannya dapat diketahui secara pasti, berdasarkan kesepakatan orang-orang berakal, serta berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak.

Sesungguhnya mayoritas manusia beriman kepada takdir sekaligus berpendapat bahwa orang-orang yang berbuat zalim

harus dihukum. Bahkan orang gila dan binatang pun dididik untuk menghentikan keganasannya, meskipun perbuatan mereka telah ditakdirkan. Dan meskipun semua manusia bisa saja memaafkan kezaliman yang menimpa mereka karena perbuatan itu sudah ditakdirkan, namun seorang hamba tetap wajib bersabar. Hendaknya ia ridha dengan musibah yang telah ditakdirkan, memohon ampunan dari dosa-dosa dan aib-aibnya tanpa berdalih dengan takdir, serta bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah Allah takdirkan baginya. Dengan demikian ia menghimpun antara syukur, sabar, istighfar, iman kepada takdir, dan iman kepada syariat. Allah Maha Mengetahui.

Apa yang dikatakan oleh para ulama yang mulia, para imam agama, semoga Allah meridhai mereka semua:

Tentang firman Allah Ta'ala **"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"** (Surah An-Nahl: 40). Jika yang diajak bicara itu sudah ada, maka menjadikan yang sudah ada itu mustahil. Namun jika ia belum ada, bagaimana mungkin membayangkan adanya seruan kepada yang tidak ada?

Dan tentang firman Allah Ta'ala **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat: 56). Jika huruf lam di sini bermakna akibat pada akhir perkara, maka kenyataannya tidak demikian yang terjadi. Namun jika lam itu bermakna tujuan, maka konsekuensinya tidak ada satu pun makhluk yang boleh menyimpang dari ibadah kepada-Nya, sedangkan kenyataannya tidak begitu. Lalu bagaimana jalan keluarnya dari persoalan yang pelik ini?

Dan tentang riwayat-riwayat berupa hadits dan ayat mengenai ridha terhadap ketetapan Allah Ta'ala, serta tentang sabda Nabi, semoga shalawat dan salam Allah limpahkan atas beliau: *"Pena telah kering dengan segala yang akan terjadi."* Dan tentang makna firman Allah Ta'ala **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan doamu"** (Surah Ghafir: 60). Jika doa itu pun termasuk dalam apa yang sudah terjadi, maka apa manfaat perintah untuk berdoa padahal ia pasti akan terjadi?

Maka Syaikhul Islam Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyyah, semoga Allah merahmatinya, menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Adapun **persoalan pertama**, maka ia dibangun di atas dua landasan pokok:

Pertama: Perbedaan antara seruan penciptaan (khitab at-takwin) yang dengannya Allah subhanahu wa ta'ala tidak menuntut suatu perbuatan dari yang diseru, melainkan Dia sendirilah yang menjadikan dan menciptakannya tanpa adanya perbuatan, kemampuan, kehendak, maupun keberadaan dari pihak yang diseru – dengan seruan pembebanan syariat (khitab at-taklif) yang dengannya Allah menuntut dari yang diperintah suatu perbuatan atau penghindaran yang dilakukan dengan kemampuan dan kehendaknya, meskipun semuanya itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

Mengenai seruan pembebanan syariat ini, para ulama berselisih pendapat: apakah sah menyeru pihak yang belum ada dengan syarat keberadaannya kelak, ataukah tidak sah kecuali setelah ia ada? Namun mereka sepakat bahwa hukum seruan itu

tidak berlaku kecuali setelah adanya yang diseru. Demikian pula mereka berselisih tentang seruan penciptaan: apakah ia merupakan seruan hakiki ataukah hanya ungkapan tentang kuasa dan cepatnya penciptaan dengan kekuasaan-Nya? Pendapat pertama itulah yang masyhur di kalangan para penganut Ahlus Sunnah.

Landasan kedua: Apakah yang tidak ada (ma'dum) itu merupakan sesuatu atau bukan? Sebagian kalangan mutakallimin Mu'tazilah dan Syi'ah berpendapat bahwa yang tidak ada itu tetap merupakan sesuatu di alam nyata, memiliki zat dan hakikat. Mereka mengklaim bahwa mahiyat (hakikat-hakikat) itu tidak dijadikan dan tidak diciptakan, dan bahwa keberadaannya merupakan tambahan atas hakikatnya. Demikian pula pendapat sebagian kalangan filosof, kaum ittihadiyyah, dan para zindik lainnya.

Adapun pendapat jumhur ulama — yaitu pendapat para mutakallimin dari kalangan Ahl al-Itsbat dan penganut Ahlus Sunnah wal Jama'ah — bahwa sesuatu yang belum ada di alam nyata, sebelum ia ada, sama sekali bukanlah sesuatu, bukan zat, dan bukan pula hakikat. Tidak ada dua hal yang berbeda di alam nyata: yang satu hakikatnya dan yang lain keberadaannya yang terpisah dari hakikatnya. Sebab Allah telah mengadakan zat-zat yang merupakan mahiyat-mahiyat itu; maka segala sesuatu selain Allah subhanahu wa ta'ala adalah makhluk, yang dijadikan, yang diadakan, dan yang berawal dari-Nya subhanahu wa ta'ala.

Namun di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang tidak ada itu sama sekali bukan sesuatu, dan ia hanya disebut sesuatu karena ketetapanannya dalam ilmu Allah, sehingga penyebutannya sebagai sesuatu adalah majaz. Di antara mereka

ada pula yang berpendapat: tidak diragukan bahwa ia memiliki ketetapan dan keberadaan dalam ilmu Allah, maka dari segi ketetapan dan keberadaan inilah ia disebut sesuatu dan memiliki zat. Kelompok ini tidak membedakan antara wujud (keberadaan) dan tsubut (ketetapan), berbeda dengan mereka yang berpendapat bahwa yang tidak ada itu adalah sesuatu. Mereka juga tidak membedakan dalam hal ketiadaan yang tidak ada itu antara yang mungkin ada (mumkin) dan yang mustahil ada (mumtani'), berbeda dengan kelompok pertama, karena mereka telah sepakat bahwa yang mustahil bukanlah sesuatu, dan perselisihan hanya pada yang mungkin.

Dalil utama bagi mereka yang menjadikannya sebagai sesuatu adalah karena ia telah ditetapkan dalam ilmu Allah; dan berdasarkan itulah sah untuk mengkhususkannya dengan niat, penciptaan, pemberitaan tentangnya, perintah, larangan, dan sebagainya. Mereka berkata: pengkhususan-pengkhususan ini mustahil berkaitan dengan ketiadaan mutlak. Maka jika seseorang membedakan antara wujud yang merupakan ketetapan di alam nyata dengan wujud yang merupakan ketetapan dalam ilmu, niscaya hilanglah kesamaran dalam bab ini.

Firman Allah Ta'ala **"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"** (Surah An-Nahl: 40). Sesuatu itu telah diketahui sebelum diadakan dan sebelum seruan itu ditujukan kepadanya, dan dengan itulah ia telah ditakdirkan dan ditetapkan. Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dan menuliskan dari apa yang Dia ketahui sekehendak-Nya, sebagaimana sabda Nabi, semoga shalawat dan salam Allah limpahkan atas beliau, dalam hadits yang diriwayatkan oleh

Muslim dalam Shahihnya, dari Abdullah bin Amr: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."* Dan dalam Shahih Al-Bukhari, dari Imran bin Hushain, dari Nabi, semoga shalawat dan salam Allah limpahkan atas beliau, bahwa beliau bersabda: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya, singgasana-Nya berada di atas air, dan Dia menuliskan segala sesuatu dalam Lauh al-Mahfuzh, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."* Dan dalam Sunan Abu Dawud serta selainnya, dari Nabi, semoga shalawat dan salam Allah limpahkan atas beliau, bahwa beliau bersabda: *"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena; Dia berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Pena itu bertanya: 'Apa yang aku tulis?' Allah berfirman: 'Tulislah segala yang akan terjadi hingga hari kiamat.'"*

Dan seterusnya dari nash-nash yang menjelaskan bahwa makhluk sebelum diciptakan telah diketahui, diberitakan, dan dituliskan. Maka ia adalah sesuatu ditinjau dari segi keberadaannya dalam ilmu, dalam firman, dan dalam tulisan, meskipun hakikatnya yang merupakan keberadaannya di alam nyata belum terwujud di luar, bahkan ia masih merupakan ketiadaan murni dan penafian total.

Inilah empat tingkatan keberadaan yang masyhur, yang telah Allah subhanahu wa ta'ala sebutkan dalam surah pertama yang diturunkan kepada Nabi-Nya dalam firman-Nya: **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar dengan perantaraan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Surah Al-Alaq: 1-5). Kami telah menguraikan pembahasan tentang ini secara luas di tempat lain.

Jika demikian halnya, maka seruan itu ditujukan kepada yang kepadanya tertuju kehendak, yang berkaitan dengan-Nya kekuasaan, yang diciptakan dan dijadikan, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** Maka yang dikatakan kepadanya "jadilah" adalah yang dikehendaki; dan ia, ketika dikehendaki sebelum diciptakan, memiliki ketetapan dan kekhususan dalam ilmu dan takdir. Tanpa itu, tidak mungkin dibedakan antara yang dikehendaki dan diciptakan dengan yang lainnya. Dengan inilah terjawab pembagian yang diajukan oleh penanya.

Adapun perkataan penanya: "Jika yang diseru itu sudah ada maka menjadikan yang sudah ada adalah mustahil" — dijawab: ini berlaku apabila ia sudah ada di alam nyata dengan keberadaan yang sesungguhnya. Tidak diragukan bahwa yang tidak ada bukanlah yang ada, dan ia tidak tegak dengan sendirinya. Adapun yang telah diketahui, dikehendaki, dan merupakan sesuatu dalam ilmu, kehendak, dan takdir, maka menjadikannya ada di alam nyata bukanlah hal yang mustahil; bahkan seluruh makhluk tidak ada kecuali setelah keberadaannya terlebih dahulu dalam ilmu dan kehendak.

Dan perkataan penanya: "Jika ia tidak ada, bagaimana mungkin membayangkan seruan kepada yang tidak ada?" — dijawab: jika yang dimaksud adalah menyeru yang tidak ada dengan seruan yang dipahami dan dipatuhinya, maka ini mustahil. Sebab syarat bagi yang diseru adalah kemampuan untuk memahami dan berbuat, sedangkan yang tidak ada tidak dapat dibayangkan untuk memahami dan berbuat. Maka mustahil seruan pembebanan syariat ditujukan kepadanya selagi ia tidak ada,

dalam arti dituntut darinya untuk memahami dan berbuat ketika ia belum ada. Demikian pula mustahil menyeru yang tidak ada di alam nyata dengan seruan penciptaan dalam arti meyakini bahwa ia adalah sesuatu yang tegak di alam nyata lalu diseru untuk menjadi ada.

Adapun sesuatu yang telah diketahui, disebutkan, dan dituliskan, apabila seruan penciptaan ditujukan kepadanya sebagaimana kehendak ditujukan kepadanya, maka hal itu bukanlah mustahil, bahkan ia adalah hal yang mungkin. Hal seperti itu pun dapat dirasakan manusia dalam dirinya sendiri: ia merencanakan sesuatu dalam dirinya yang ingin ia lakukan, lalu ia mengarahkan kehendak dan permintaannya kepada yang direncanakan dan dituju itu, dan tercapainya yang dikehendaki dan dituju itu bergantung pada kemampuannya. Jika ia mampu mewujudkannya, maka ia terwujud bersamaan dengan kehendak dan permintaan yang pasti; jika ia tidak mampu, maka ia tidak terwujud. Dan seseorang bisa saja mengucapkan "hendaknya begini" dan semisalnya dari bentuk-bentuk permintaan, lalu yang diminta itu terwujud sesuai kemampuannya. Sedangkan Allah subhanahu wa ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu; apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Surah Yasin: 82).

Pasal:

Adapun **persoalan kedua**, yaitu perkataan penanya tentang firman Allah Ta'ala **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia**

melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (Surah Adz-Dzariyat: 56): jika huruf lam di sini bermakna akibat pada akhir perkara, maka kenyataannya tidak demikian yang terjadi; dan jika lam itu bermakna tujuan, maka konsekuensinya tidak ada satu pun makhluk yang boleh menyimpang dari ibadah kepada-Nya, sedangkan kenyataannya tidak begitu — lalu apa jalan keluarnya?

Maka dijawab: huruf lam di sini bukanlah lam yang oleh para ahli nahwu disebut lam al-'aqibah dan ash-shiruurah (lam akibat), dan tidak ada seorang pun yang berpendapat demikian dalam ayat ini, sebagaimana yang disebutkan penanya bahwa kenyataannya tidak demikian — kecuali bagi mereka yang menafsirkan "ya'budun" (beribadah) dengan makna "ya'rifun" (mengetahui), yaitu pengenalan yang diperintahkan kepada orang mukmin dan orang kafir. Namun pendapat ini lemah. Yang mengklaim adanya lam al-'aqibah hanyalah pada firman Allah **"dan untuk itulah Dia menciptakan mereka"** yang terdapat di akhir Surah Hud (ayat 119). Sebagian kaum Qadariyyah mengklaim bahwa lam di sana adalah lam al-'aqibah, artinya akibat keadaan mereka adalah kepada rahmat dan kepada perselisihan, meskipun Sang Pencipta tidak menghendaki hal itu. Mereka menjadikannya seperti firman Allah **"maka dipungutlah ia oleh keluarga Firaun yang akhirnya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka"** (Surah Al-Qashash: 8), dan seperti ucapan seorang penyair:

Lahirkanlah untuk kematian dan bangunlah untuk kehancuran.

Namun pendapat ini pun lemah dalam konteks ini, karena lam al-'aqibah hanya berlaku bagi pihak yang tidak mengetahui akibat-akibat perkara dan ujungnya, lalu ia melakukan perbuatan yang memiliki akibat yang tidak ia ketahui — seperti keluarga Firaun. Adapun Dzat yang mengetahui akibat-akibat segala

perbuatan dan ujungnya, maka tidak dapat dibayangkan bahwa Dia melakukan perbuatan yang memiliki akibat yang tidak Dia ketahui. Dan jika Dia mengetahui bahwa perbuatan-Nya memiliki akibat tertentu, Dia tidak akan menghendaki dengan perbuatan-Nya sesuatu yang Dia ketahui tidak akan terwujud, karena hal itu hanyalah angan-angan belaka, bukan kehendak.

Adapun huruf lam dalam ayat ini adalah lam yang ma'ruf, yaitu lam kay (agar) dan lam ta'lil (sebab), yang apabila dihilangkan maka mashdar yang dijarkan olehnya dinashabkan sebagai maf'ul lah (objek sebab), dan disebut sebagai 'illah ghaiyyah (sebab tujuan). Ia mendahului dalam ilmu dan kehendak, namun terlambat dalam wujud dan tercapainya. 'Illah ini adalah sesuatu yang dikehendaki, yang dituju, dan yang dimaksud dari perbuatan.

Namun perlu diketahui bahwa kehendak (iradah) dalam Kitabullah terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Iradah kawniyyah (kehendak kosmis/penciptaan), yaitu kehendak yang pasti menghasilkan apa yang dikehendaki, yang tentangnya berlaku kaidah: apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Kehendak jenis ini terdapat dalam firman-Nya: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam; dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak"** (Surah Al-An'am: 125). Dan firman-Nya: **"Nasihatku tidak akan bermanfaat bagi kamu sekalipun aku bermaksud memberi nasihat kepada kamu, jika Allah bermaksud menyesatkan kamu"** (Surah Hud: 34). Dan firman Allah Ta'ala: **"Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan, tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"** (Surah Al-Baqarah: 253). Dan

firman Allah Ta'ala: **"Mengapa tidak kamu ucapkan waktu memasuki kebunmu: 'Apa yang dikehendaki Allah, tidak ada kekuatan selain dari Allah'"** (Surah Al-Kahf: 39). Dan semisalnya.

Kehendak inilah yang ditunjuk oleh huruf lam dalam firman-Nya: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu, dan untuk itulah Dia menciptakan mereka"** (Surah Hud: 118-119). Para ulama salaf berkata: Allah menciptakan sebagian mereka untuk perselisihan dan sebagian lainnya untuk rahmat. Karena rahmat di sini bersifat kehendak kosmis, maka yang dikehendaki pasti terjadi: sebagian mereka berselisih dan sebagian lainnya mendapat rahmat.

Kedua: Iradah diniyyah syar'iyah (kehendak agama dan syariat), yaitu mencintai apa yang dikehendaki, meridhainya, mencintai pelakunya, meridhai mereka, dan membalas mereka dengan kebaikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu"** (Surah Al-Baqarah: 185). Dan firman-Nya: **"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu"** (Surah Al-Ma'idah: 6). Dan firman-Nya: **"Allah hendak menerangkan kepadamu dan menunjukimu kepada jalan orang-orang sebelum kamu dan memberi taubat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya"** (Surah An-Nisa: 26-27). Dan firman-Nya: **"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah"** (Surah An-Nisa: 28).

Kehendak jenis ini tidak mengharuskan terwujudnya yang dikehendaki, kecuali jika berkaitan juga dengan kehendak jenis pertama. Oleh karena itu pembagiannya ada empat:

Pertama: Kehendak Kauniyah, yaitu kehendak yang mengharuskan terjadinya sesuatu yang dikehendaki, yang diungkapkan dengan: "Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi." Kehendak ini terdapat dalam firman-firman seperti: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam; dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, maka Dia akan menjadikan dadanya sempit dan sesak"** (Al-An'am: 125), dan firman-Nya: **"Nasihatku tidak akan berguna bagimu jika aku hendak memberi nasihat kepadamu, jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kamu"** (Hud: 34), dan firman-Nya: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak saling berperang, tetapi Allah berbuat menurut apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 253), dan firman-Nya: **"Mengapa ketika kamu memasuki kebunmu tidak mengucapkan 'Apa yang dikehendaki Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah'"** (Al-Kahfi: 39), serta ayat-ayat semisal itu.

Kehendak inilah yang ditunjukkan oleh huruf lam dalam firman-Nya: **"dan mereka senantiasa berselisih"** (kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu, dan untuk itulah Allah menciptakan mereka) (Hud: 118-119). Ulama salaf berkata: Allah menciptakan satu golongan untuk berselisih dan satu golongan untuk mendapat rahmat. Karena rahmat di sini bersifat kauniyah dan kehendak kauniyah itu pasti terwujud, maka sebagian kaum berselisih dan sebagian kaum mendapat rahmat.

Adapun jenis kedua: adalah Kehendak Diniyah Syar'iiyyah, yaitu kecintaan terhadap apa yang dikehendaki, keridhaan terhadapnya, kecintaan kepada pelakunya, ridha kepada mereka, dan memberikan balasan kebaikan kepada mereka. Sebagaimana firman Allah: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu"** (Al-Baqarah: 185), firman-Nya: **"Allah tidak bermaksud menyulitkan kamu, tetapi Dia bermaksud menyucikan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu"** (Al-Maidah: 6), firman-Nya: **"Allah bermaksud hendak menerangkan kepadamu dan membimbingmu kepada jalan-jalan orang sebelum kamu, serta menerima tobatmu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Allah menghendaki untuk menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya menghendaki agar kamu cenderung sebesar-besarnya"** (An-Nisa: 26-27), **"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu; dan manusia diciptakan bersifat lemah"** (An-Nisa: 28).

Kehendak ini tidak mengharuskan terjadinya apa yang dikehendaki, kecuali jika dikaitkan pula dengan jenis kehendak yang pertama. Oleh karena itu, pembagiannya ada empat:

Pertama: apa yang berkaitan dengan kedua kehendak sekaligus, yaitu amal-amal saleh yang terwujud di alam nyata. Allah menghendakinya dengan kehendak diniyah syar'iiyyah, maka Dia memerintahkannya, mencintainya, dan meridhainya; juga menghendakinya dengan kehendak kauniyah, sehingga ia terwujud. Seandainya bukan karena itu, ia tidak akan ada.

Kedua: apa yang hanya berkaitan dengan kehendak diniyah semata, yaitu amal-amal saleh yang diperintahkan Allah tetapi dilanggar oleh orang-orang kafir dan orang-orang fasik. Semua itu

adalah kehendak diniyah; Allah mencintainya dan meridhainya seandainya terwujud, meskipun tidak terwujud.

Ketiga: apa yang hanya berkaitan dengan kehendak kauniyah semata, yaitu hal-hal yang Allah tetapkan dan kehendaki berupa kejadian-kejadian yang tidak Dia perintahkan, seperti hal-hal yang mubah dan perbuatan-perbuatan maksiat. Sesungguhnya Allah tidak memerintahkannya, tidak meridhainya, dan tidak mencintainya, karena Dia tidak memerintahkan perbuatan keji dan tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya. Namun seandainya bukan karena kehendak, kuasa, dan penciptaan-Nya, hal-hal itu tidak akan ada dan tidak akan terwujud, karena apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Keempat: apa yang tidak berkaitan dengan salah satu dari kedua kehendak ini, yaitu apa yang tidak terwujud dari berbagai jenis hal mubah maupun maksiat.

Jika demikian, maka kandungan huruf lam dalam firman-Nya: **"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Az-Zariyat: 56) adalah kehendak diniyah syar'iiyah ini. Kehendak ini kadang terwujud dan kadang tidak terwujud. Maknanya adalah bahwa tujuan yang Allah cintai dan ridhai untuk mereka, serta yang mereka diperintahkan untuk mengerjakannya, adalah ibadah. Itulah amal yang para hamba diciptakan untuknya, yaitu yang mewujudkan kesempurnaan dan kebaikan mereka, yang dengan itu mereka menjadi orang-orang yang diridhai dan dicintai. Barangsiapa yang tidak mencapai tujuan ini, maka ia kehilangan apa yang dicintai, diridhai, dan dikehendaki baginya dengan kehendak diniyah yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dan keselamatannya, serta kehilangan

kesempurnaan dan kebbaikannya, suatu kehilangan yang mengakibatkan kerusakan dan azab baginya.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ibadah adalah 'azimah (tekad) atau fithriyyah (sesuatu yang bersifat fitrawi), maka keduanya adalah pendapat yang lemah dan rusak, yang kekeliruannya tampak jelas dari berbagai sisi.

Pasal:

Adapun masalah ketiga: mengenai apa yang disebutkan dalam berbagai riwayat dan ayat tentang ridha terhadap ketetapan Allah. Jika kemaksiatan terjadi tanpa ketetapan Allah, maka itu mustahil dan merupakan cacat dalam tauhid. Namun jika kemaksiatan terjadi dengan ketetapan Allah, maka membenci dan memurkai kemaksiatan berarti membenci dan memurkai ketetapan Allah?

Jawabannya: tidak terdapat dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah satu ayat pun atau satu hadis pun yang memerintahkan para hamba untuk ridha terhadap setiap hal yang ditetapkan dan ditakdirkan dari perbuatan hamba-hamba, baik yang baik maupun yang buruk. Inilah prinsip yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Namun manusia wajib ridha terhadap apa yang Allah perintahkan, dan tidak seorang pun boleh murka terhadap apa yang Allah perintahkan.

Allah berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak menemukan rasa keberatan dalam hati mereka terhadap**

putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (An-Nisa: 65).

Firman-Nya: "Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci keridhaan-Nya; Allah menghapus amal-amal mereka" (Muhammad: 28).

Firman-Nya: "Sekiranya mereka puas dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya, dan demikian pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami mengharap kepada Allah'" (At-Taubah: 59). Disebutkannya Rasul di sini menunjukkan bahwa pemberian itu adalah pemberian diniyah syar'iyah, bukan pemberian kauniyah qadariyah.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: *"Telah merasakan manisnya iman orang yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*

Seseorang hendaknya ridha terhadap apa yang Allah tetapkan kepadanya berupa musibah-musibah yang bukan merupakan dosa, seperti diuji dengan kemiskinan, penyakit, kehinaan, atau gangguan dari orang lain. Bersabar atas musibah adalah wajib. Adapun ridha terhadapnya, maka itu disyariatkan, tetapi apakah ia wajib atau mustahab? Terdapat dua pendapat di kalangan pengikut Imam Ahmad dan lainnya; yang paling sahih adalah bahwa ia mustahab, bukan wajib.

Sudah diketahui bahwa ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Allah telah memerintahkan kita untuk memerintahkan yang makruf, mencintainya, meridhainya, mencintai pelakunya; serta mencegah

kemungkaran, membenci dan memurukainya, membenci pelakunya, dan berjihad melawan mereka dengan tangan, lisan, dan hati kita. Maka bagaimana kita mengira bahwa tidak ada satu pun dari makhluk yang kita benci dan kita mukai?

Allah berfirman setelah menyebutkan berbagai larangan: **"Semua itu keburukannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu"** (Al-Isra: 38). Jika Allah membenci hal-hal itu padahal Dialah yang menetapkan, bagaimana mungkin orang yang diperintahkan Allah untuk membenci dan memurukainya tidak turut membencinya?

Allah berfirman: **"tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"** (Al-Hujurat: 7).

Firman-Nya: **"Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan membenci keridhaan-Nya; Allah menghapus amal-amal mereka"** (Muhammad: 28).

Firman-Nya: **"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka"** (Az-Zukhruf: 55).

Firman-Nya: **"Allah murka kepada mereka dan melaknat mereka"** (Al-Fath: 6).

Firman-Nya: **"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan ketetapan yang Allah tidak ridhai"** (An-Nisa: 108). Allah memberitahukan bahwa ada perkataan yang terjadi namun tidak Dia ridhai.

Firman-Nya: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai"** (An-Nur: 55).

Firman-Nya: **"Aku telah meridhai Islam sebagai agamamu"** (Al-Maidah: 3).

Firman-Nya: **"Dan jika kamu bersyukur, Allah akan meridhai kamu"** (Az-Zumar: 7). Ini menjelaskan bahwa Allah meridhai agama yang Dia perintahkan; seandainya Dia meridhai segala sesuatu, tentulah tidak ada kekhususan di sini.

Dalam dua kitab Sahih, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah, terhadap hamba-Nya yang berzina, baik laki-laki maupun perempuan."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah cemburu, dan orang mukmin pun cemburu. Kecemburuan Allah adalah ketika seorang hamba melakukan apa yang Dia haramkan."* Kecemburuan itu pasti mengandung kebencian terhadap apa yang memicunya, dan ini adalah bab yang luas.

Pasal:

Adapun masalah keempat: pertanyaan mengenai: jika pena telah kering dengan semua yang akan terjadi, maka apa makna firman-Nya **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan doamu"**

(Ghafir: 60)? Dan jika doa itu pun termasuk yang sudah akan terjadi, apa gunanya memerintahkan berdoa padahal ia pasti terjadi?

Jawabannya: doa dalam menuntut terkabulnya permintaan adalah seperti amal-amal saleh lainnya dalam menuntut pahala, dan seperti berbagai sebab lainnya dalam menuntut akibat-akibatnya. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa doa hanyalah tanda dan petunjuk semata atas terwujudnya apa yang diminta, bukan sebab; atau bahwa ia adalah ibadah murni yang tidak berpengaruh terhadap terwujud atau tidaknya apa yang diminta, bahkan apa yang terwujud melalui doa akan terwujud pula tanpanya, maka keduanya adalah pendapat yang lemah. Sebab Allah mengaitkan pengabulan dengan doa sebagaimana akibat dikaitkan dengan sebab. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan doamu'"** (Ghafir: 60).

Dalam dua kitab Sahih, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah dengan doa yang tidak mengandung dosa dan tidak memutus silaturahmi, melainkan Allah akan memberikan kepadanya salah satu dari tiga hal: segera mengabulkan doanya, atau menyimpankan untuknya kebaikan yang setara, atau menjauhkan darinya keburukan yang setara."* Para sahabat berkata, *"Wahai Rasulullah, kalau begitu kami akan memperbanyak doa."* Beliau bersabda, *"Allah lebih banyak lagi."* Allah mengaitkan pemberian itu dengan doa sebagaimana janji dan balasan dikaitkan dengan amal yang diperintahkan.

Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu berkata: "Aku tidak merisaukan terkabulnya doa, melainkan aku merisaukan doanya

sendiri. Jika aku diberi ilham untuk berdoa, maka pengabulan pun menyertainya." Dan banyak lagi contoh serupa.

Selain itu, kenyataan yang dapat disaksikan pun menunjukkan hal itu dan menjelaskannya, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh persamaannya dengan berbagai sebab lainnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan tentang hal itu, di antaranya dalam firman-Nya: **"Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sebaik-baik Kami mengabulkan"** (As-Saffat: 75).

Firman-Nya tentang Dzun Nun: **"Dan ingatlah ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam kegelapan: 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami kabulkan doanya dan Kami selamatkan dia dari kesedihan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman"** (Al-Anbiya: 87-88).

Firman-Nya: **"Siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan Dia menghilangkan kesusahan dan Dia menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi?"** (An-Naml: 62).

Firman-Nya tentang Zakaria alaihissalam: **"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah sebaik-baik ahli waris. Maka Kami kabulkan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung"** (Al-Anbiya: 89-90).

Firman-Nya: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan dalam beragama. Namun ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat,**

tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan Allah" (Al-Ankabut: 65).

Firman-Nya: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah kapal-kapal yang berlayar di lautan seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan meredakan angin, sehingga kapal-kapal itu berhenti di permukaan laut. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur. Atau Dia menghancurkan kapal-kapal itu karena perbuatan mereka, dan Dia memaafkan banyak dari mereka. Dan orang-orang yang mendebat tentang ayat-ayat Kami mengetahui bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka" (Asy-Syura: 32-35).**

Allah memberitahukan bahwa jika Dia menghendaki, Dia akan menghancurkan mereka; maka terkumpullah penghukuman mereka atas dosa-dosa mereka dan pemberian maaf-Nya atas banyak dosa mereka, beserta pengetahuan orang-orang yang mendebat ayat-ayat-Nya bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka. Dalam keadaan seperti ini, orang yang mengemukakan syubhat terhadap dalil-dalil yang menunjukkan rububiyah, kuasa, kehendak, dan rahmat Allah mengetahui bahwa tidak ada keselamatan baginya dari apa yang menyimpannya.

Seperti firman-Nya dalam ayat lain: **"Mereka mendebat tentang Allah padahal Dia Mahakuat lagi Mahakeras siksaan-Nya" (Ar-Ra'd: 13).**

Pengetahuan yang diperoleh jiwa melalui sebab-sebab yang bersifat daruri lebih kokoh dan lebih teguh daripada pengetahuan yang dihasilkan semata-mata oleh penalaran qiyasi, yang justru terlepas dari jiwa dalam keadaan seperti ini. Apakah Tuhan itu

wajib ada dengan sendirinya, sehingga Dia bukan yang menciptakan kejadian-kejadian dari awal dan tidak mampu menciptakan sesuatu, tidak mampu mengubah alam sampai Dia dipohon dan diminta? Apakah Dia mengetahui segala sesuatu secara rinci dan global, dan berkuasa mengubah berbagai keadaan hingga dapat dimohon untuk mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain? Ataupun tidak demikian, sebagaimana yang diklaim oleh para filosof tertentu dan kelompok sesat lainnya?

Maka terkumpullah dengan hukuman dan pemberian maaf dari Yang Memiliki Keagungan, pengetahuan kaum pendebat dan pembantah bahwa tidak ada jalan keluar dari apa yang menimpa orang-orang yang mendebat ayat-ayat-Nya, sedangkan Dia Mahakuat lagi Mahakeras siksaan-Nya. Kami telah membicarakan hal ini dan hal-hal serupa serta apa yang berkaitan dengannya dari berbagai pendapat dan ajaran di tempat selain ini.

Yang dimaksud di sini adalah agar diketahui bahwa doa dan permohonan adalah sebab untuk mendapatkan apa yang diminta; keberadaan dan ketiadaannya tidak sama dalam hal ini, dan ia bukan sekadar tanda semata, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah. Meskipun sejumlah golongan dari ahli kiblat dan lainnya menentang hal itu, namun jumbuh manusia dari kalangan muslimin, yahudi, nasrani, shabi'in, majusi, dan musyrikin mengakuinya.

Namun sekelompok kaum musyrik, shabi'in dari kalangan filosof Masya'in pengikut Aristoteles, dan yang mengikuti mereka dari para filosof penganut agama seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan yang menempuh jalan keduanya, yaitu orang-orang yang mencampurkan hal itu dengan ilmu kalam, tasawuf, fikih, dan semacamnya, mengklaim bahwa pengaruh doa dalam

mendapatkan apa yang diminta adalah seperti yang mereka klaim tentang pengaruh berbagai makhluk ciptaan lainnya dari kekuatan-kekuatan falakiah, tabi'iyah, nafsaniyah, dan aqliyah. Mereka menjadikan apa yang diperoleh melalui doa sebagai pengaruh jiwa-jiwa manusia tanpa menetapkan bagi Sang Pencipta Subhanahu pengetahuan yang terperinci, kemampuan untuk mengubah alam, atau menetapkan bahwa seandainya Dia menghendaki untuk melakukan selain apa yang Dia lakukan, Dia mampu melakukannya. Menurut mereka, Allah tidak mampu mengumpulkan tulang-tulang manusia dan menyusun ujung jari-jarinya, padahal Dialah yang menciptakannya beserta kekuatan-kuatannya. Maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah.

Adapun pertanyaan: jika doa itu pun termasuk yang sudah akan terjadi, apa gunanya memerintahkan berdoa padahal ia pasti terjadi? Jawabannya: doa yang diperintahkan tidak wajib terjadi secara kauniyah. Jika Allah memerintahkan para hamba untuk berdoa, maka sebagian dari mereka menaatinya lalu doanya dikabulkan dan permintaannya terpenuhi; ini menunjukkan bahwa yang sudah diketahui dan ditetapkan adalah doa dan pengabulannya. Sebagian lain mendurhakai perintah itu lalu tidak berdoa, sehingga apa yang dikaitkan dengan doa pun tidak terwujud; ini menunjukkan bahwa bukan dalam ilmu dan takdir Allah adanya doa itu maupun pengabulannya.

Doa yang terjadi adalah yang telah terdahulu ilmu-Nya bahwa ia akan terjadi. Doa yang tidak terjadi adalah yang telah terdahulu ilmu-Nya bahwa ia tidak akan terjadi.

Jika ditanya: apa gunanya perintah berdoa terhadap doa yang sudah diketahui akan terjadi? Jawabannya: perintah itu

sendiri juga merupakan sebab bagi pelaksanaan apa yang diperintahkan, sebagaimana berbagai sebab lainnya. Doa adalah sebab yang menolak bencana; jika doa lebih kuat dari bencana maka ia menolaknya, dan jika sebab bencana lebih kuat maka ia tidak menolaknya, tetapi meringankan dan melemahkannya. Oleh karena itu, ketika terjadi gerhana dan tanda-tanda kekuasaan Allah, diperintahkan untuk melakukan salat, berdoa, beristighfar, bersedekah, dan memerdekakan budak. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam – semoga Allah merahmatinya – ditanya:

Apakah ketentuan-ketentuan Allah itu mengandung hikmah ataukah tidak? Jika memang mengandung hikmah, apakah Allah menghendaki dari manusia apa yang mereka perbuat? Dan jika kehendak itu telah mendahului, maka apa makna adanya uzur (alasan) dalam kondisi seperti ini? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Maka beliau menjawab: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Sesungguhnya Tuhan kita – Mahasuci lagi Mahatinggi – meliputi segala sesuatu dengan ilmu, kuasa, dan hukum-Nya. Rahmat dan ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Tidak ada satu pun dzarrah di langit dan di bumi, tidak pula satu pun makna dari berbagai makna, kecuali ia menjadi saksi bagi Allah Taala atas kesempurnaan ilmu dan rahmat-Nya, serta kesempurnaan kuasa dan hikmah-Nya. Allah tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia, dan tidak melakukan sesuatu pun dengan main-main. Bahkan Dia Mahabijaksana dalam segala perbuatan dan perkataan-Nya – Mahasuci lagi Mahatinggi. Kemudian, sebagian hikmah-Nya ada yang Dia perlihatkan kepada sebagian makhluk-Nya, dan sebagian lagi Dia simpan hanya untuk diri-Nya sendiri.

Kehendak-Nya terbagi menjadi dua bagian: kehendak perintah dan penetapan syariat, serta kehendak ketetapan dan takdir.

Bagian pertama hanya berkaitan dengan ketaatan, bukan kemaksiatan, baik yang terjadi maupun yang tidak terjadi. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Allah menghendaki untuk menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, dan memberi petunjuk kepadamu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu, dan Dia menerima tobatmu"** dan firman-Nya: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."**

Adapun bagian kedua, yaitu kehendak takdir, maka ia meliputi seluruh makhluk dan mencakup semua kejadian. Allah menghendaki dari alam semesta apa yang mereka perbuat dengan makna ini, bukan dengan makna pertama. Sebagaimana dalam firman Allah Taala: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, niscaya Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak"** dan dalam firman-Nya: **"Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberikan nasihat kepada kalian, jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kalian. Dia adalah Tuhanmu"** serta dalam ucapan kaum muslimin: "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi." Contoh-contoh serupa sangat banyak.

Kehendak ini meliputi apa yang terjadi berupa ketaatan maupun kemaksiatan, bukan yang belum terjadi. Sedangkan kehendak yang pertama meliputi ketaatan baik yang terjadi maupun yang belum terjadi. Orang yang berbahagia adalah orang yang dikehendaki Allah secara takdir sebagaimana yang

dikehendaki-Nya secara syariat. Sedangkan hamba yang celaka adalah orang yang dikehendaki Allah secara takdir apa yang tidak dikehendaki-Nya secara syariat. Hukum berjalan sesuai dengan kedua kehendak ini. Maka barangsiapa melihat amal perbuatan dengan kedua mata ini, dia adalah orang yang berpandangan tajam. Barangsiapa hanya melihat takdir tanpa melihat syariat, atau hanya melihat syariat tanpa melihat takdir, maka dia seperti orang buta sebelah — seperti kaum Quraisy yang berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun."** Allah Taala berfirman: **"Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul), sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: Adakah kalian mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kalian kemukakan kepada Kami? Sesungguhnya kalian tidak mengikuti kecuali persangkaan, dan sesungguhnya kalian hanyalah berdusta."**

Sesungguhnya mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang Allah kehendaki keberadaan dan terjadinya — yakni dengan kehendak takdir — berarti Allah telah memerintahkannya dan meridhainya, tanpa mempertimbangkan kehendak syariat. Kemudian mereka melihat bahwa kemusyrikan mereka yang tanpa dasar syariat pun telah Allah kehendaki keberadaannya, lalu mereka berkata bahwa Allah pasti meridhainya dan memerintahkannya. Allah berfirman: **"Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan"** syariat-syariat berupa perintah dan larangan, **"sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: Adakah kalian mempunyai suatu pengetahuan"** bahwa Allah mensyariatkan kemusyrikan dan pengharaman yang

kalian haramkan itu? **"Sesungguhnya kalian tidak mengikuti"** dalam hal ini **"kecuali persangkaan"** yaitu sangkaan kalian bahwa segala yang Allah takdirkan berarti Dia mensyariatkannya, **"dan sesungguhnya kalian hanyalah berdusta"** yakni kalian berbohong dan mengada-ada dengan membatalkan syariat-Nya. **"Katakanlah: Maka bagi Allah-lah hujjah yang teguh"** atas makhluk-Nya, tatkala Dia mengutus para rasul kepada mereka, lalu para rasul itu menyeru mereka kepada tauhid dan syariat-Nya. Meskipun demikian, seandainya Allah menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kepada seluruh makhluk untuk mengikuti syariat-Nya. Namun Dia menganugerahkan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki, lalu memberinya petunjuk sebagai keutamaan dan kebaikan dari-Nya. Dan Dia menghalangi siapa yang Dia kehendaki, karena Dia yang memberi karunia berhak untuk memberi maupun tidak memberi. Maka tidak memberikan karunia kepada orang yang terhalang darinya adalah keadilan dan kewajaran dari-Nya. Dan bagi-Nya dalam hal itu terdapat hikmah yang sangat dalam.

Allah menghukum makhluk atas pelanggaran terhadap perintah-Nya dan kehendak syariat-Nya, meskipun hal itu terjadi dengan kehendak takdir-Nya. Sebab takdir, sebagaimana ia berlaku untuk kemaksiatan, juga berlaku untuk hukuman atasnya. Sebagaimana Allah Subhanahu kadang menakdirkan bagi seorang hamba penyakit yang mengakibatkan rasa sakit; penyakit itu dengan takdir-Nya, dan rasa sakit itu pun dengan takdir-Nya. Maka jika seorang hamba berkata, "Kehendak itu telah mendahului dosa ini, jadi aku tidak akan dihukum," maka kedudukannya sama dengan orang sakit yang berkata, "Kehendak telah mendahului penyakit ini, jadi aku tidak akan merasa sakit," atau "Kehendak telah mendahului memakan makanan panas ini, jadi suhu tubuhku tidak

akan naik," atau "Kehendak telah mendahului pukulan ini, jadi orang yang dipukul tidak akan merasa sakit." Ini, selain merupakan kebodohan, juga tidak memberi manfaat apa pun bagi yang berpendapat demikian. Bahkan menjadikan takdir sebagai alasan adalah dosa kedua yang juga akan dihukum.

Sesungguhnya Iblis-lah yang menjadikan takdir sebagai alasan, ketika ia berkata: **"Karena Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di muka bumi."** Adapun Adam, ia berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."**

Maka barangsiapa yang Allah kehendaki kebahagiaannya, Allah ilhamkan kepadanya untuk mengucapkan seperti apa yang diucapkan Adam alaihissalam atau yang semisal dengannya. Dan barangsiapa yang Allah kehendaki kesengsaraannya, ia menjadikan alasan Iblis atau yang semisalnya sebagai sandarannya. Maka jadilah ia seperti orang yang lari dari bara api menuju ke dalam kobaran api.

Perumpamaannya seperti seorang lelaki yang percikkan api jatuh ke rumahnya, lalu orang-orang yang berakal berkata kepadanya, "Padamkanlah api itu agar tidak membakar rumahmu!" Namun ia malah berkata, "Api ini datang dari mana? Angin yang membawanya dan aku tidak bersalah dalam kebakaran ini." Ia terus saja mencari-cari alasan hingga api itu berkobar, menyebar, dan membakar rumah beserta seluruh isinya. Inilah keadaan orang yang mulai melimpahkan dosa-dosanya kepada takdir dan tidak menolaknya dengan istighfar dan penyesalan. Bahkan keadaannya lebih buruk dari perumpamaan itu karena dosa yang ia lakukan

adalah perbuatannya sendiri, berbeda dengan percikan api yang tidak ada andilnya dari dirinya.

Allah Subhanahu semoga memberikan taufik kepada kami, kepada kalian, dan kepada seluruh saudara-saudara kami untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai. Sesungguhnya ketaatan kepada-Nya tidak bisa diraih kecuali dengan pertolongan-Nya, dan kemaksiatan kepada-Nya tidak bisa ditinggalkan kecuali dengan perlindungan-Nya. Wallahu a'lam.

Dan beliau — semoga Allah menyucikan ruhnya — ditanya tentang ketentuan-ketentuan Allah: apakah mengandung hikmah ataukah tidak? Dan jika mengandung hikmah, apakah Allah menghendaki dari manusia apa yang mereka perbuat ataukah tidak? Dan jika kehendak itu telah mendahului, maka apa makna adanya uzur dalam kondisi seperti ini?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ya, Allah memiliki hikmah yang sangat dalam pada setiap ketentuan dan takdir-Nya, meskipun para hamba tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Allah mengetahui suatu ilmu dan mengajarkannya kepada para hamba-Nya atau kepada siapa yang Dia kehendaki di antara mereka, dan Dia mengetahui ilmu yang tidak Dia ajarkan kepada hamba-Nya. **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya, melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya."**

Allah Subhanahu menghendaki dari para hamba apa yang mereka perbuat dengan kehendak penciptaan, sebagaimana kaum muslimin telah sepakat bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, niscaya Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak."** Sebagaimana pula firman-Nya: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu, dan untuk itulah Dia menciptakan mereka."** Sebagaimana firman-Nya: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan saling membunuh, tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** Dan sebagaimana firman-Nya: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."**

Namun Allah tidak menghendaki kemaksiatan dari para pelakunya dengan kehendak perintah, syariat, kecintaan, keridaan, dan agama. Bahkan sebagaimana firman-Nya: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** Sebagaimana firman-Nya: **"Allah menghendaki untuk menerangkan (syariat-Nya) kepada kalian dan memberi petunjuk kepada kalian kepada jalan-jalan orang-orang sebelum kalian", "dan Allah menghendaki untuk menerima tobat kalian, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kalian berpaling sejauh-jauhnya", "Allah menghendaki untuk meringankan (kewajiban) kalian dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."** Dan firman-Nya: **"Allah tidak**

menghendaki untuk menjadikan kalian dalam kesempitan, tetapi Dia menghendaki untuk membersihkan kalian." Sebagaimana firman-Nya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Dengan pembagian dan perincian dalam pembahasan ini, maka kesamaran akan hilang dan kesesatan akan tertolak. Saya telah menguraikan pembahasan tentang hal ini dengan uraian yang semestinya di berbagai tempat dari karya-karya saya tentang kaidah-kaidah, karena ini bukan tempat untuk menguraikannya secara panjang lebar.

Adapun pertanyaan penanya tentang apa makna adanya uzur, maka orang yang dimaklumi dan yang mengetahui dirinya dimaklumi adalah orang yang tidak mampu melakukan sesuatu meskipun ia ingin melakukannya – seperti orang sakit yang tidak mampu berdiri, berpuasa, berjihad, dan orang fakir yang tidak mampu berinfaq, serta semisalnya. Mereka ini tidak terbebani dan tidak dihukum atas apa yang mereka tinggalkan. Demikian pula orang yang tidak mampu mendengar dan memahami, seperti anak kecil, orang gila, dan orang yang tidak sampai kepadanya dakwah.

Adapun orang yang dijadikan mencintai, memilih, dan meridai perbuatan-perbuatan buruk hingga ia melakukannya, maka ia tidak dipaksa bertentangan dengan kemauannya dan tidak dikerjakan sesuatu yang ia ridai. Maka bagaimana orang ini disebut diberi uzur? Justru seharusnya ia disebut tertipu. Namun menguraikan hal ini membutuhkan pembahasan tentang hikmah dalam penciptaan dan perintah, dan pembahasan itu ada di tempatnya tersendiri. Tempat ini tidak mencukupinya. Wallahu a'lam. Semoga Allah bersalawat kepada Muhammad.

Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Tentang perbedaan-perbedaan yang menjelaskan bahwa kebaikan berasal dari Allah dan keburukan berasal dari diri sendiri

Firman-Nya: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama"** dan firman-Nya: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi"** hingga firman-Nya **"dan agar kalian mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui"** — ayat ini menafikan pengharaman dari selain itu dan menetapkan untuk hal-hal tersebut. Namun apakah pengharaman itu ditetapkan untuk jenis (ulama) secara umum atau untuk setiap individu dari para ulama, sebagaimana dikatakan bahwa kaum musliminlah yang berhaji? Hal itu tergantung pada apakah yang dikecualikan itu merupakan penggerak atau syarat. Dalam ayat ini dan yang semisalnya, ia adalah penggerak, sehingga bersifat umum. Sesungguhnya ilmu tentang apa yang diancamkan oleh para rasul mewajibkan adanya rasa takut. Maka jika ilmu itu mewajibkan rasa takut yang mendorong untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, dan setiap orang yang bermaksiat adalah orang yang jahil dan tidak sempurna ilmunya, maka jelaslah apa yang kami sebutkan bahwa asal muasal keburukan adalah kebodohan dan ketiadaan ilmu.

Jika demikian, maka ketiadaan ilmu bukanlah sesuatu yang ada, melainkan seperti ketiadaan kemampuan, ketiadaan pendengaran, dan ketiadaan penglihatan. Ketidadaan bukanlah

sesuatu. Sesuatu yang ada – sementara Allah adalah pencipta segala sesuatu – maka ketiadaan murni tidak dapat dinisbatkan kepada Allah Taala. Namun boleh jadi ketiadaan itu disertai dengan sesuatu yang ada. Maka ketika seseorang tidak berilmu, sementara jiwa secara tabiatnya menggerakkannya – karena jiwa itu hidup – dan gerak yang bersumber dari kehendak adalah konsekuensi dari kehidupan. Oleh karena itu, nama yang paling benar adalah al-Harits (yang selalu berusaha) dan al-Hammam (yang selalu bertekad). Dalam hadis disebutkan: *"Perumpamaan hati itu seperti bulu yang terlempar"* dan seterusnya. Dan dalam riwayat lain: *"Hati itu lebih mudah berbolak-balik daripada panci ketika mendidih hebat."*

Jika demikian, maka jika Allah memberinya petunjuk, Dia mengajarkan kepadanya apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakannya, lalu ia menginginkan apa yang bermanfaat baginya dan meninggalkan apa yang membahayakannya. Allah Subhanahu telah menganugerahkan karunia kepada Bani Adam dengan dua hal yang merupakan asal dari kebahagiaan:

Pertama, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana tercantum dalam dua kitab sahih. Dan dalam Sahih Muslim dari Iyadh bin Himar secara marfu': *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus)"* – dan seterusnya. Maka jiwa dengan fitrahnya, jika dibiarkan, niscaya mencintai Allah dan menyembah-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Namun ia dirusak oleh orang-orang yang menghiasinya dari kalangan setan jin dan manusia. Allah Taala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengambil dari anak-anak Adam, dari tulang belakang mereka, keturunan mereka" –**

dan seterusnya. Tafsir ayat ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Kedua, Allah Taala telah memberi petunjuk kepada manusia dengan petunjuk yang bersifat umum, yaitu melalui akal yang Dia tanamkan dalam diri mereka, melalui kitab-kitab yang Dia turunkan kepada mereka, dan melalui para rasul yang Dia utus kepada mereka. Allah Taala berfirman: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"** — hingga firman-Nya — **"apa yang tidak diketahuinya."** Allah Taala berfirman: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."** Allah Taala berfirman: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (ciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."** Dan firman-Nya: **"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."** Maka pada setiap hal dari hal-hal ini terdapat sesuatu yang mengharuskan pengenalan akan kebenaran dan kecintaan kepadanya. Allah telah memberi petunjuk kepada berbagai macam ilmu yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dan menjadikan dalam fitrahnya kecintaan kepada hal itu.

Namun kadang manusia berpaling dari mencari ilmu yang bermanfaat baginya, dan penyimpangan itu bersifat tidak ada. Tetapi jiwa merupakan konsekuensi dari kehendak dan gerak, karena ia hidup dengan kehidupan yang alami. Namun kebahagiaannya adalah apabila ia hidup dengan kehidupan yang bermanfaat sehingga ia menyembah Allah. Kapan saja ia tidak hidup dengan kehidupan ini, maka ia menjadi mati. Dan apa yang dimilikinya dari kehidupan alami justru menjadi penyebab siksaannya, sehingga ia tidak menjadi hidup yang menikmati

kehidupan, dan tidak pula mati yang terbebas dari siksaan. Allah Taala berfirman: "**Kemudian ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.**" Maka balasan adalah sejenis dengan amal; karena ketika di dunia ia tidak hidup dengan kehidupan yang bermanfaat dan tidak pula mati tanpa perasaan, maka di akhirat pun demikianlah keadaannya.

Jiwa jika mengetahui kebenaran dan menginginkannya, maka itu adalah bagian dari kesempurnaan karunia Allah kepadanya. Jika tidak, maka jiwa itu secara tabiatnya pasti memiliki sesuatu yang diinginkan dan disembah selain Allah, serta keinginan-keinginan yang buruk. Ini tersusun dari kenyataan bahwa ia tidak mengenal Allah dan tidak menyembah-Nya, dan inilah ketiadaan. Kaum Qadariyah mengakui hal ini, dan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berkehendak. Namun mereka menjadikannya berkehendak secara potensi dan penerimaan, yakni mampu untuk menginginkan ini dan itu. Adapun mengenai kenyataan bahwa ia menginginkan sesuatu yang tertentu ini dan itu, menurut mereka hal itu bukan ciptaan Allah. Namun mereka telah keliru. Sesungguhnya Allah adalah pencipta semua itu. Dialah yang mengilhamkan kepada jiwa kefasikan dan ketakwaannya. Beliau sallallahu alaihi wa sallam biasa berdoa: "*Ya Allah, anugerahkanlah kepada jiwaku ketakwaannya*" — dan seterusnya.

Allah Subhanahu menjadikan Ibrahim dan keluarganya sebagai imam-imam yang berdakwah dengan perintah-Nya, dan menjadikan keluarga Firaun sebagai imam-imam yang mengajak ke neraka. Namun hal ini kembali kepada Allah dari dua sisi: dari sisi tujuan akhirnya dan dari sisi sebabnya.

Adapun dari sisi tujuan akhir, sesungguhnya Allah hanya menciptakannya untuk suatu hikmah yang berdasarkan hikmah itu ia adalah kebaikan, meskipun merupakan keburukan yang bersifat relatif. Maka jika dinisbatkan secara tersendiri, orang yang menyangka akan mengira bahwa itu adalah madzhab Jahm bin Shafwan yang menyatakan bahwa Allah menciptakan keburukan murni yang tidak mengandung kebaikan sedikit pun bagi siapa pun, tanpa hikmah dan tanpa rahmat. Namun Al-Qur'an, sunah, dan akal sehat membatalkan pandangan ini. Seperti jika dikatakan: Muhammad dan umatnya menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di muka bumi, maka ini merupakan celaan bagi mereka dan merupakan kebohongan. Namun jika dikatakan: mereka berjihad agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan membunuh orang-orang yang menghalangi mereka dari hal itu, maka ini merupakan pujian bagi mereka dan merupakan kebenaran.

Maka jika dikatakan: sesungguhnya Tuhan Taala Mahabijaksana lagi Maha Penyayang, Dia menyempurnakan setiap sesuatu yang Dia ciptakan, dan Dia adalah Maha Pengasih di antara yang pengasih. Kebaikan berada di tangan-Nya dan keburukan tidak disandarkan kepada-Nya. Dia tidak melakukan kecuali kebaikan. Dan apa yang Dia ciptakan berupa kesakitan bagi sebagian makhluk hidup, dan berupa perbuatan-perbuatan yang tercela, maka di dalamnya terdapat hikmah yang agung dan karunia yang besar — maka ini adalah kebenaran dan merupakan pujian kepada Tuhan. Namun jika dikatakan bahwa Dia menciptakan keburukan yang tidak mengandung kebaikan apa pun, tidak ada manfaatnya bagi siapa pun, tidak ada hikmah maupun rahmat di dalamnya, dan menghukum manusia tanpa dosa, maka ini bukanlah pujian melainkan sebaliknya.

Kami telah menjelaskan sebagian dari hikmah dan rahmat yang terkandung dalam penciptaan neraka Jahannam, Iblis, dan keburukan-keburukan. Dan apa yang belum kami ketahui tentu jauh lebih agung. Allah Subhanahu Wa Taala berhak mendapat pujian, kecintaan, dan kerelaan karena Zat-Nya maupun karena kebaikan-Nya — yang pertama adalah pujian syukur, dan yang kedua adalah pujian mutlak.

Kami telah menyebutkan di tempat lain bahwa segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah karunia yang berhak mendapat syukur, dan ia merupakan bagian dari nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman di akhir surat An-Najm (ayat 55): **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu ragukan?"** Dan dalam surat Ar-Rahman Dia menyebutkan: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa"** dan sejenisnya, lalu setelahnya Dia berfirman: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"**

Sekelompok ulama — dan redaksi ini milik Al-Baghawi — lalu menyebutkan firman-Nya: **"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang sangat panas."** Mereka berkata: setiap kali Allah Azza Wa Jalla menyebutkan dari firman-Nya **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa"** maka itu adalah nasihat-nasihat dan merupakan karunia, karena ia mencegah dari kemaksiatan. Ulama lain berkata — di antaranya Az-Zajaj dan Ibnu Al-Jawzi — tentang ayat-ayat tersebut, yakni **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"** karena semuanya adalah karunia dalam petunjuknya kepada kalian tentang keesaan-Nya dan dalam rezeki yang Dia berikan kepada kalian yang menjadi penopang kehidupan kalian. Ini yang mereka katakan dalam surat Ar-Rahman. Dan mereka berkata tentang firman-Nya: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu ragukan?"** yakni, nikmat Tuhanmu manakah

yang menunjukkan kepada keesaan-Nya yang kamu ragukan? Dan ada yang mengatakan: kamu ragukan dan kamu perdebatkan. Ibnu Abbas berkata: kamu dustakan. Aku berpendapat bahwa kata *"tatamaraa"* mengandung makna mendustakan, oleh karena itu kata ini diikuti dengan huruf "ta" karena ia merupakan bentuk tafa'ul dari kata al-mira'. Dikatakan: kami berbantah tentang hilal, dan berbantah tentang Al-Qur'an adalah kekufuran, dan hal itu bisa terjadi karena pendustaan maupun keraguan. Dan dikatakan: karena pembicaraan ditujukan kepada mereka, maka dipakai *"tatamaraa"* artinya mereka saling berbantah, dan tidak dikatakan *"tamtari"* karena bentuk tafa'ul terjadi antara dua pihak.

Mereka berkata: **"Dan bahwa manusia hanya mendapatkan apa yang telah diusahakannya"** (An-Najm: 39). Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah Al-Walid bin Al-Mughirah. Ia berkata: **"Apakah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji, bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"** (An-Najm: 36-38), kemudian berpaling kepadanya dan berkata: **"Dan bahwa manusia hanya mendapatkan apa yang telah diusahakannya"** (An-Najm: 39). Sebagaimana Allah berfirman: **"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api, maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"** (Ar-Rahman: 14-16). Maka dalam segala sesuatu yang diciptakan-Nya terdapat kebaikan kepada hamba-hamba-Nya yang patut disyukuri, dan di dalamnya terdapat hikmah yang kembali kepada-Nya sehingga Dia berhak dipuji karenanya atas dzat-Nya sendiri. Seluruh makhluk mengandung nikmat bagi hamba-hamba-Nya, seperti dua golongan yang disapa dalam firman-Nya: **"Maka**

nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 16), dari sisi bahwa semuanya merupakan tanda-tanda yang dengannya mereka mendapat petunjuk, menunjukkan keesaan-Nya, dan membenarkan para nabi-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman setelahnya: **"Ini adalah seorang pemberi peringatan dari pemberi-peringatan terdahulu"** (An-Najm: 56). Ada yang berpendapat maksudnya adalah Muhammad, ada pula yang berpendapat adalah Al-Quran, dan keduanya saling berkaitan. Maknanya: ini adalah pemberi peringatan yang memperingatkan dengan apa yang telah diperingatkan oleh para rasul dan kitab-kitab terdahulu. Adapun firman-Nya "dari pemberi-peringatan terdahulu" artinya dari jenis yang sama. Maka nikmat yang paling utama adalah nikmat iman, dan setiap makhluk merupakan tanda yang dengannya diperoleh nikmat tersebut. Allah berfirman: **"Sungguh dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal"** (Yusuf: 111), dan berfirman: **"Sebagai bahan penglihatan dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali kepada Allah"** (Qaf: 8).

Apa pun yang menimpa manusia, jika menyenangkanya maka itu adalah nikmat yang jelas, dan jika menyusahkannya pun tetap merupakan nikmat; karena hal itu menghapus dosa-dosanya dan ia diberi pahala atas kesabarannya, serta karena di dalamnya terdapat hikmah dan rahmat yang tidak diketahui oleh hamba. **"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu padahal ia buruk bagimu"** (Al-Baqarah: 216) dan seterusnya. Kedua nikmat itu sama-sama membutuhkan syukur sekaligus sabar. Adapun dalam kesusahan sudah jelas, sedangkan nikmat kesenangan pun membutuhkan kesabaran dalam menjalankan ketaatan di dalamnya.

Sebagaimana dikatakan sebagian ulama salaf: *"Kami diuji dengan kesusahan lalu kami bersabar, dan kami diuji dengan kesenangan namun kami tidak bersabar."* Itulah mengapa kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang miskin. Namun karena dalam kesenangan terdapat kenikmatan dan dalam kesusahan terdapat rasa sakit, maka penyebutan syukur lebih terkenal dalam kesenangan dan sabar lebih terkenal dalam kesusahan. Allah berfirman: **"Dan jika Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya"** hingga firman-Nya **"kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan kebajikan"** (Hud: 9-11) dan seterusnya. Selain itu, orang yang berada dalam kesenangan lebih membutuhkan syukur, sedangkan orang yang berada dalam kesusahan lebih membutuhkan sabar. Sabar bagi yang ditimpa kesusahan dan syukur bagi yang mendapat kesenangan adalah wajib, sedangkan sabar dalam kesenangan bisa jadi hukumnya sunnah, dan syukur bagi yang ditimpa kesusahan pun bisa jadi hukumnya sunnah. Berkumpulnya syukur dan sabar terjadi ketika jiwa mengalami rasa sakit sekaligus kenikmatan, dan ini adalah keadaan yang berat bagi kebanyakan orang, pembahasannya ada di tempat lain. Yang dimaksud di sini adalah: Allah Taala adalah pemberi nikmat dari semua itu, walaupun pada mulanya tidak tampak bagi kebanyakan orang, karena Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui. Adapun dosa-dosa manusia, itu berasal dari dirinya sendiri, namun dengan berakhir baik pun dosa itu menjadi nikmat, dan menjadi nikmat pula bagi orang lain karena mereka dapat mengambil pelajaran darinya. Dari sinilah lahir doa: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku bahan pelajaran bagi orang lain, dan janganlah Engkau jadikan orang lain lebih beruntung dari ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku."* Dan dalam doa Al-Quran: **"Ya Tuhan**

kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi kaum yang zalim" (Yunus: 85), serta: **"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-Furqan: 74), yakni jadikanlah kami imam bagi yang meneladani kami dan jangan jadikan kami fitnah bagi yang tersesat karena kami.

Al-Ala' dalam bahasa Arab bermakna nikmat-nikmat, dan maknanya mencakup pula kekuasaan. Allah Taala dalam Al-Quran menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan dan rububiyah-Nya, menyebutkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan menyebutkan ayat-ayat yang menjelaskan hikmah-Nya. Semuanya saling berkaitan, namun nikmat berupa makanan, minuman, tempat tinggal, dan pakaian tampak jelas bagi semua orang, maka itulah yang dijadikan dalil dalam Surah An-Nahl yang disebut juga "Surah An-Ni'am" (Surah Nikmat), sebagaimana dikatakan oleh Qatadah dan lainnya.

Berdasarkan ini, banyak ulama berpendapat bahwa pujian (al-hamd) lebih umum dari sisi sebabnya karena ia bisa dilakukan atas nikmat maupun bukan nikmat, sedangkan syukur lebih umum dari sisi jenisnya karena bisa dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Namun jika setiap makhluk mengandung nikmat, maka pujian pun tidak terjadi kecuali atas nikmat, dan "segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan." Namun pemahaman ini hanya dimiliki oleh orang yang mengetahui nikmat-nikmat yang ada dalam seluruh makhluk. Adapun golongan Jahmiyah dan Jabriyah jauh dari pemahaman ini. Demikian pula golongan Qadariyah yang berpendapat bahwa hikmah tidak kembali kepada-Nya, melainkan hanya demi kemaslahatan makhluk semata, sehingga bagi mereka tidak ada kecuali syukur. Sementara bagi Jahmiyah tidak ada

kecuali kekuasaan semata. Kekuasaan yang terlepas dari nikmat dan hikmah tidak menampakkan sifat pujian, dan hakikat mazhab mereka adalah bahwa Allah tidak berhak mendapat pujian; bagi-Nya kekuasaan tanpa pujian. Sedangkan bagi Mu'tazilah, Allah memiliki sejenis pujian tanpa kekuasaan. Adapun bagi ulama salaf, kekuasaan dan pujian keduanya sempurna bagi Allah.

Allah berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang berilmu yang menegakkan keadilan; tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (Ali Imran: 18). Maka bagi-Nya keesaan dalam uluhiyah-Nya, bagi-Nya keadilan, keperkasaan, dan hikmah. Keempat hal ini hanya diakui oleh ulama salaf dan pengikut mereka. Siapa yang kurang mengenal sunnah, berarti ia telah mengurangi sebagian hak Tuhan. Golongan Jahmiyah-Jabriyah tidak menetapkan keadilan, hikmah, maupun tauhid uluhiyah, melainkan hanya tauhid rububiyah. Golongan Mu'tazilah tidak menetapkan tauhid uluhiyah, keadilan, keperkasaan, maupun hikmah, meskipun mereka mengaku menetapkan semacam hikmah namun maknanya kembali kepada selain-Nya, dan itu bukanlah hikmah. Barangsiapa yang berbuat bukan untuk kepentingan dirinya melainkan untuk orang lain, maka menurut semua orang berakal ia bukanlah orang yang bijaksana.

Jika pujian hanya terjadi atas nikmat, maka telah terbukti bahwa pujian adalah pokok dari syukur, ia adalah permulaan syukur. Pujian, walaupun ditujukan atas nikmat dan hikmah, namun syukur dengan perbuatan adalah atas nikmat-Nya dan merupakan ibadah kepada-Nya atas uluhiyah-Nya yang mencakup hikmah-Nya. Maka keseluruhan perkara telah masuk ke dalam syukur. Oleh karena itu Al-Quran sangat mengagungkan perkara syukur dan

tidak mengagungkan pujian semata, karena pujian merupakan salah satu jenis syukur. Allah mensyariatkan pujian yang merupakan syukur agar diucapkan di awal setiap pembicaraan beserta tauhid. Dalam Al-Fatihah terdapat syukur beserta tauhid, dan khutbah-khutbah syar'i harus mengandung syukur dan tauhid. Al-Baqiyat Al-Shalihat ada dua jenis: "Subhanallah wa bihamdihi" mengandung syukur, pensucian, dan pengagungan; sedangkan "La ilaha illallah wallahu akbar" mengandung tauhid dan pengagungan. Allah berfirman: **"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"** dan **"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam"** (Ghafir: 65). Apakah pujian itu khusus untuk perbuatan-perbuatan yang dipilih, sebagaimana dikatakan dalam hal tekad, ataukah bersifat umum? Hal ini perlu ditinjau lebih lanjut dan bukan tempatnya di sini.

Dalam hadis sahih disebutkan: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat kepala dari rukuk mengucapkan: 'Ya Tuhan kami, dan bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu, wahai Pemilik segala sanjungan dan kemuliaan. Yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu: tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, dan tidak berguna bagi orang yang memiliki kebesaran akan kebesarannya dari-Mu'."* Inilah lafal hadisnya. Kata "ahaqqu" adalah bentuk superlatif, dan sebagian orang keliru mengucapkannya dengan "haqqun ma qalal 'abdu" yang tidak tepat, karena hamba bisa mengucapkan yang benar maupun yang salah. Yang benar adalah apa yang diucapkan oleh Tuhan, sebagaimana firman-Nya: **"Maka yang benar adalah perkataan-Ku, dan Aku sungguh-sungguh**

berkata" (Sad: 84). Namun "ahaqqu" adalah predikat dari subjek yang tersimpan, yakni: pujian adalah hal yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba. Dengan demikian hadis ini menunjukkan bahwa pujian adalah hal yang paling berhak diucapkan seorang hamba, dan itulah mengapa ia diwajibkan dalam setiap salat.

Apabila dikatakan bahwa Allah menciptakan sesuatu yang murni kejahatan, maka hal itu tidak menimbulkan kecintaan dan pujian dari hamba-hamba-Nya, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu banyak dari mereka yang mengucapkan celaan dan makian baik dalam syair maupun prosa, dan banyak syekh serta ulama mereka yang menyebutkan hal itu. Meskipun tidak diucapkan dengan lisan, hati mereka penuh dengannya, hanya saja mereka menilai tidak ada manfaatnya mengatakannya, atau mereka takut kepada kaum muslimin. Dalam syair sebagian syekh terdapat ungkapan seperti itu, dan mereka menegakkan hujah-hujah Iblis dan pengikutnya atas Allah. Ini bertentangan dengan sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dalam firman-Nya: **"Dan Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hamba-Nya"** (Fussilat: 46), dan: **"Dan Kami tidaklah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri"** (Az-Zukhruf: 76). Maka firman-Nya "yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba" menunjukkan bahwa pujian-Nya adalah hal yang paling berhak diucapkan oleh seorang hamba, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berbuat kecuali kebaikan.

Jiwa manusia bergerak secara alami dengan gerakan yang tidak terlepas dari kejahatan karena hikmah yang mendalam dan nikmat yang melimpah. Jika dikatakan: mengapa Allah tidak menciptakannya dengan cara lain? Jawabannya: hal itu berarti menciptakan sesuatu yang bukan manusia, dan hikmah

penciptaannya tidak akan terwujud. Ini adalah pertanyaan para malaikat ketika mereka berkata: **"Apakah Engkau akan menjadikan di bumi orang yang merusak dan menumpahkan darah?"** hingga firman-Nya: **"Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui"** (Al-Baqarah: 30). Allah mengetahui dari hikmah penciptaan manusia apa yang tidak diketahui malaikat, maka bagaimana mungkin orang-orang awam bisa mengetahuinya? Jiwa manusia diciptakan sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir"** (Al-Ma'arij: 19-21), dan: **"Manusia diciptakan dari tergesa-gesa"** (Al-Anbiya': 37). Manusia diciptakan dengan fitrah yang mengharuskan adanya apa yang diciptakannya, demi hikmah yang agung dan rahmat yang luas. Inilah dari sisi tujuan akhir, ditambah lagi bahwa kejahatan tidak dinisbatkan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun **sisi kedua**, yakni dari sisi sebab, kejahatan itu hanya terjadi karena tidak adanya ilmu dan kehendak yang memperbaiki jiwa. Jiwa diciptakan dengan fitrahnya yang menuntut pengenalan dan kecintaan kepada Allah, dan telah ditunjukkan kepadanya ilmu-ilmu dan amal-amal yang membantunya ke arah itu, yang semuanya merupakan karunia dan kebaikan Allah. Namun jiwa yang berdosa, karena telah menyelinap ke dalamnya godaan dari setan-setan manusia dan jin yang memperindah kejahatan baginya, ia cenderung ke arah itu. Hal itu merupakan gabungan antara ketiadaan apa yang bermanfaat dan adanya akar penyebab ini. Ketidadaan itu tidak dinisbatkan kepada Allah Taala. Dan perkataan tentang mereka seperti perkataan tentang jiwa-jiwa yang diciptakan Allah demi hikmah. Karena ketidadaan apa yang

memperbaiki jiwa merupakan salah satu dari dua sebab, sedangkan kejahatan murni adalah ketiadaan murni, dan ia bukan sesuatu, dan Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka dosa-dosa itu berasal dari jiwa sejauh ia mengandung gerakan kehendak.

Apabila seorang hamba mengakui bahwa Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatannya, lalu pengakuan itu berupa pengakuan atas penciptaan Allah atas segala sesuatu dan atas kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, serta pengakuan atas kefakirannya kepada-Nya dan bahwa jika Allah tidak memberinya petunjuk maka ia akan tersesat, lalu ia tunduk kepada keperkasaan dan hikmah-Nya, maka inilah keadaan orang-orang beriman. Namun jika pengakuan itu berupa argumentasi dengan takdir untuk membenarkan dosa, maka dosa ini lebih besar dari dosa yang pertama, dan ini merupakan mengikuti setan.

Di sini ada pertanyaan yang diajukan oleh sebagian orang, yaitu: tidak ada ketetapan Allah bagi orang beriman kecuali itu baik baginya, namun Allah telah menetapkan pula kejahatan atasnya. Untuk ini ada dua jawaban:

Pertama: perbuatan hamba tidak termasuk dalam hadis tersebut, melainkan yang dimaksud adalah apa yang menyimpannya berupa nikmat dan musibah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika ia ditimpa kesenangan ia bersyukur maka itu baik baginya"* dan seterusnya. Inilah makna lahir dari lafal hadis, maka tidak ada masalah.

Kedua: jika diasumsikan perbuatan hamba termasuk di dalamnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Barangsiapa yang kebbaikannya membuatnya gembira dan*

keburukannya membuatnya sedih, maka dialah orang beriman." Jika Allah menetapkan baginya berbuat baik maka itu menyenangkannya. Jika Allah menetapkan baginya berbuat buruk, maka ia hanya berhak mendapat hukuman jika tidak bertaubat. Jika ia bertaubat, kejahatan itu digantikan dengan kebaikan yang ia syukuri. Jika tidak bertaubat, ia diuji dengan musibah-musibah yang menghapus dosanya lalu ia bersabar atasnya, maka hal itu baik baginya. Dan beliau berkata: Allah tidak menetapkan bagi orang beriman – orang beriman yang sempurna adalah yang tidak dirugikan oleh dosa – melainkan ia bertaubat darinya, sehingga keadaannya menjadi sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat: *"Sesungguhnya seorang hamba bisa saja melakukan dosa lalu masuk surga karenanya; ia terus bertaubat darinya hingga masuk surga dengan taubatnya itu."* Dosa menimbulkan kehinaan dan kerendahan hati pada diri hamba, mendorongnya untuk beristighfar, dan menyadarkannya akan kefakiran dan kebutuhannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dalam firman-Nya: **"Maka itu dari dirimu sendiri"** (An-Nisa': 79), terdapat beberapa faedah: bahwa seorang hamba tidak boleh merasa aman dari dirinya sendiri, karena kejahatan tidak datang kecuali darinya. Ia tidak perlu sibuk menyalahkan dan mencela orang lain, melainkan hendaknya ia kembali kepada dosa-dosanya dan bertaubat darinya, berlindung kepada Allah dari kejahatan dirinya dan keburukan amalnya, serta memohon kepada Allah agar membantunya dalam ketaatan. Dengan itulah kebaikan akan diperoleh dan kejahatan akan terhindar darinya. Itulah mengapa doa yang paling bermanfaat, paling agung, dan paling bijaksana adalah doa Al-Fatihah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka,**

bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat" (Al-Fatihah: 6-7). Karena jika Allah memberikan petunjuk menuju jalan itu, Dia akan membantunya dalam ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, sehingga ia tidak ditimpa kejahatan baik di dunia maupun di akhirat. Dosa-dosa merupakan kelaziman dari jiwa, dan jiwa senantiasa membutuhkan petunjuk setiap saat, bahkan kebutuhannya kepada petunjuk lebih besar dari kebutuhannya kepada makan dan minum. Termasuk di dalamnya berbagai jenis kebutuhan yang tidak dapat dihitung. Itulah mengapa doa ini diperintahkan dalam setiap salat karena sangat besarnya kebutuhan kepadanya. Hanya sebagian dari nilainya yang dapat diketahui oleh orang yang merenungkan keadaan dirinya sendiri, serta keadaan jiwa-jiwa manusia dan jin yang diperintahkan untuk berdoa ini, dan melihat betapa besarnya kebodohan dan kezaliman yang ada di dalamnya yang menuntun kepada kesengsaraan di dunia dan akhirat. Maka ia akan memahami bahwa Allah Taala dengan karunia dan rahmat-Nya telah menjadikan doa ini sebagai salah satu sebab terbesar yang mendatangkan kebaikan dan mencegah kejahatan.

Yang memperjelas hal itu adalah bahwa Allah Taala tidaklah mengisahkan kepada kita dalam Al-Quran kisah seseorang kecuali agar kita mengambil pelajaran darinya. Pengambilan pelajaran baru terjadi jika kita membandingkan yang belakangan dengan yang terdahulu, dan keduanya memiliki kesamaan dalam sebab dan hukumnya. Seandainya dalam jiwa-jiwa manusia tidak terdapat sesuatu dari jenis apa yang ada dalam jiwa para pendustaan para rasul — seperti Fir'aun dan orang-orang sebelumnya — niscaya kita tidak perlu mengambil pelajaran dari orang yang sama sekali tidak menyerupai kita. Namun keadaannya

adalah sebagaimana firman Allah: **"Tidak dikatakan kepadamu melainkan apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu"** (Fussilat: 43), dan: **"Demikianlah tidak datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul pun melainkan mereka berkata: 'Dia adalah tukang sihir atau orang gila'"** (Adz-Dzariyat: 52), dan: **"Demikianlah orang-orang sebelum mereka berkata seperti perkataan mereka, hati mereka serupa"** (Al-Baqarah: 118), dan: **"Mereka menyerupai perkataan orang-orang kafir sebelumnya"** (At-Taubah: 30). Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kalian pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai jika mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian akan masuk ke dalamnya. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, apakah orang Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: Siapa lagi?"* Dan beliau bersabda: *"Kalian pasti akan mengambil jalan umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, apakah Persia dan Romawi? Beliau menjawab: Siapa lagi?"* Kedua hadis ini terdapat dalam Ash-Shahihain.

Ketika terjadi Perang Hunain, orang-orang musyrik memiliki sebuah pohon bidara tempat mereka menggantung senjata-senjata mereka. Sebagian orang berkata: *"Ya Rasulullah, jadikanlah untuk kami pohon tempat menggantung seperti milik mereka."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allahu Akbar! Kalian berkata – demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya – seperti yang dikatakan oleh para sahabat Musa: 'Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Sungguh ini adalah sunan, kalian pasti akan mengikuti sunan orang-orang sebelum kalian."*

Al-Quran telah menjelaskan bahwa kejahatan berasal dari jiwa meskipun terjadi dengan ketetapan Allah. Yang paling besar di antaranya adalah pengingkaran terhadap Sang Pencipta dan menyekutukan-Nya, serta jiwa yang menginginkan menjadi sekutu atau sesembahan selain-Nya. Kedua hal ini telah terjadi, karena Fir'aun dan Iblis masing-masing menginginkan untuk disembah dan dipatuhi selain Allah. Apa yang ada pada Fir'aun dan Iblis merupakan puncak kezaliman dan kebodohan, dan dalam jiwa-jiwa manusia dan jin lainnya terdapat percikan dari hal ini. Jika Allah tidak menolong dan memberi petunjuk kepada seorang hamba, ia akan terjerumus ke dalam sebagian dari apa yang dilakukan Fir'aun dan Iblis sesuai dengan kemampuannya. Sebagian ahli makrifat berkata: *"Tidak ada satu jiwa pun kecuali di dalamnya terdapat apa yang ada dalam jiwa Fir'aun, hanya saja Fir'aun memiliki kekuasaan sehingga ia menampakkannya, sedangkan selainnya lemah sehingga ia menyembunyikannya."*

Hal itu karena manusia, apabila ia mau memperhatikan dan mengenali dirinya sendiri serta orang-orang di sekitarnya, ia akan mendapati bahwa seseorang selalu menginginkan dirinya ditaati dan dimuliakan semaksimal mungkin. Jiwa-jiwa manusia memang penuh dengan kecintaan terhadap ketinggian dan kepemimpinan sesuai kemampuannya. Maka engkau akan dapati ia mencintai orang yang mendukung hawa nafsunya dan memusuhi orang yang menentangnya. Sesungguhnya sesembahan sejatinya adalah apa yang ia inginkan dan ia kehendaki. Allah Taala berfirman: **"Pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, apakah engkau akan menjadi pelindungnya?"** (Al-Furqan: 43). Manusia di mata orang seperti ini tidak ubahnya seperti manusia di mata raja-raja kafir dari kalangan

Turk dan lainnya, "yal, yaghi," artinya: temanku dan musuhku. Siapa yang sejalan dengan hawa nafsu mereka, ia adalah wali meskipun kafir. Sebaliknya, siapa yang tidak sejalan dengannya, ia adalah musuh meskipun termasuk orang-orang bertakwa. Inilah keadaan Firaun.

Seseorang dari golongan ini ingin ditaati perintahnya semaksimal mungkin, hanya saja ia tidak mampu mencapai apa yang berhasil dicapai Firaun berupa klaim ketuhanan dan pengingkaran terhadap Sang Pencipta. Meskipun mereka ini mengakui adanya Sang Pencipta, namun apabila datang kepada mereka seseorang yang mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah, yang konsekuensinya adalah meninggalkan ketaatan kepada mereka, mereka pun memusuhinya, sebagaimana Firaun memusuhi Musa alaihissalam.

Banyak orang yang memiliki akal dan keimanan, tidak menuntut sampai batas seperti itu. Namun jiwanya tetap menuntut apa yang ada padanya. Jika ia adalah seorang pemimpin yang beragama Islam, ia ingin ditaati dalam kepentingan-kepentingannya meskipun di dalamnya terdapat dosa dan kemaksiatan kepada Allah. Orang yang menaatinya menjadi lebih dicintai dan lebih mulia di sisinya daripada orang yang menaati Allah namun menentang hawa nafsunya. Ini adalah satu cabang dari keadaan Firaun dan para pendusta para rasul lainnya.

Jika ia seorang ulama atau syaikh, ia lebih menyukai orang yang mengagungkannya daripada orang yang mengagungkan orang lain yang sederajat dengannya. Bahkan ia bisa jadi membenci orang yang sederajat itu karena hasad dan kezaliman, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi ketika Allah Taala mengutus seseorang yang mengajak kepada hal yang sama

dengan apa yang diajak oleh Musa. Allah Taala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah, mereka berkata: Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami."** (Al-Baqarah: 91). Dan Dia berfirman: **"Tidaklah berpecah belah orang-orang yang diberi Al-Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata."** (Al-Bayyinah: 4). Dan berfirman: **"Tidaklah mereka berselisih melainkan setelah datang kepada mereka pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka."** (Al-Jatsiyah: 17).

Karena itulah Allah mengabarkan tentang mereka dengan hal yang serupa dengan apa yang diberitakan-Nya tentang Firaun, dan Dia menimpakan kepada mereka orang yang akan menghukum mereka. Maka Allah Taala berfirman tentang Firaun: **"Sesungguhnya Firaun telah berlaku sewenang-wenang di bumi."** (Al-Qashash: 4). Dan karena itulah Allah Taala berfirman: **"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di bumi dan tidak ingin membuat kerusakan. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."** (Al-Qashash: 83).

Allah Subhanahu wa Taala menciptakan makhluk hanyalah untuk beribadah kepada-Nya, agar mereka mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan menyembah-Nya. Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar mereka hanya menyembah-Nya semata, sehingga agama seluruhnya hanya milik Allah, dan kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 25). Dan berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul**

Kami yang telah Kami utus sebelum engkau: Apakah Kami pernah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?" (Az-Zukhruf: 45).

Allah telah memerintahkan semua para rasul dengan hal ini dan agar mereka tidak berpecah belah dalam hal tersebut. Dia berfirman: **"Sesungguhnya agama kalian ini adalah agama yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 92). Dan berfirman: **"Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan sesungguhnya agama kalian ini adalah agama yang satu."** (Al-Mukminun: 51-52).

Qatadah berkata: Artinya, agama kalian satu dan Tuhan kalian satu, meskipun syariat berbeda-beda. Demikian pula yang dikatakan oleh Ad-Dhahhak. Dari Ibnu Abbas: agama kalian adalah satu agama. Ibnu Abi Hatim berkata: Diriwayatkan dari Said bin Jubair, Qatadah, dan Abdurrahman yang semakna dengan itu. Al-Hasan berkata: Allah telah menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian berfirman: Sesungguhnya ini adalah jalan kalian yang satu. Demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas para mufasir. Kata "ummah" berarti millah (agama) dan thariqah (jalan), sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama."** (Az-Zukhruf: 23). Sebagaimana jalan disebut "imam" karena orang yang menempuhnya menjadi teladan, demikian pula orang yang menempuh jalan itu menuju dan mengarah kepadanya. "Ummah" juga berarti pemberi petunjuk kepada kebaikan yang diikuti oleh

manusia. Ibrahim alaihissalam dijadikan oleh Allah sebagai imam, dan Allah mengabarkan bahwa ia adalah seorang ummah.

Allah Taala memerintahkan para rasul agar millah dan agama mereka satu, tidak berpecah belah di dalamnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim: *"Sesungguhnya kami segenap para nabi, agama kami adalah satu."* Allah Taala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kalian dalam agama apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh."** (Asy-Syura: 13). Karena itulah sebagian mereka membenarkan sebagian yang lain dan tidak saling berbeda meskipun syariat mereka beragam.

Maka barangsiapa dari para pemimpin, ulama, dan syaikh yang ditaati yang mengikuti rasul shallallahu alaihi wa sallam, ia memerintahkan apa yang diperintahkan rasul, mengajak kepadanya, dan mencintai orang yang mengajak kepada hal yang sama dengan apa yang ia ajak. Karena Allah mencintai hal itu, maka ia pun mencintai apa yang dicintai Allah, sebab tujuannya adalah beribadah kepada Allah semata dan agar agama hanya milik Allah.

Barangsiapa yang tidak suka ada orang lain yang sederajat dengannya mengajak kepada hal yang sama, maka ia sedang menginginkan dirinya menjadi satu-satunya yang ditaati dan disembah. Orang semacam ini memiliki bagian dari sifat Firaun dan orang-orang yang serupa dengannya. Barangsiapa menginginkan dirinya ditaati tanpa Allah, inilah keadaan Firaun. Barangsiapa menginginkan dirinya ditaati bersama Allah, maka ia menginginkan manusia mengambil sekutu-sekutu selain Allah yang mereka cintai seperti cinta kepada Allah.

Allah Subhanahu memerintahkan agar tidak disembah selain Dia, tidak ada agama kecuali milik-Nya, loyalitas dan permusuhan hanya karena Dia, tidak ada tawakal kecuali kepada-Nya, dan tidak ada permohonan pertolongan kecuali kepada-Nya.

Maka orang yang mengikuti para rasul memerintahkan manusia dengan apa yang diperintahkan para rasul kepada mereka, agar agama menjadi milik Allah, bukan miliknya sendiri. Jika orang lain memerintahkan hal yang serupa, ia mencintainya, membantunya, dan merasa senang karenanya. Jika ia berbuat baik kepada manusia, ia melakukannya hanya untuk mengharap wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi. Ia tahu bahwa Allah telah menganugerahinya dengan menjadikannya sebagai orang yang berbuat kebaikan, maka ia melihat bahwa amalnya adalah untuk Allah dan dengan pertolongan Allah. Hal ini disebutkan dalam Al-Fatihah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Maka ia tidak mengharapkan balasan maupun ucapan terima kasih dari orang yang ia beri kebaikan, dan tidak mengungkit-ungkit pemberiannya kepadanya. Sebab ia telah mengetahui bahwa Allahlah yang sebenarnya memberi anugerah kepadanya dengan menjadikannya sebagai pelaku kebaikan. Maka ia wajib bersyukur kepada Allah yang telah memudahkannya untuk berbuat kemudahan. Dan atas dasar itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah memudahkan baginya apa yang bermanfaat baginya.

Ada di antara manusia yang berbuat kebaikan kepada orang lain untuk kemudian mengungkit-ungkitnya, atau agar orang itu membalasnya dengan ketaatan dan pengagungan, atau manfaat lain. Bahkan ia bisa jadi mengungkit-ungkitnya dengan berkata: "Aku telah berbuat begini dan begitu untuk si fulan, namun ia tidak

berterima kasih," dan seterusnya. Orang seperti ini tidak beribadah kepada Allah dan tidak memohon pertolongan kepada-Nya. Ia tidak beramal untuk Allah dan tidak beramal dengan pertolongan-Nya, maka ia seperti orang yang riya.

Allah telah membatalkan pahala sedekah orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya dan orang yang riya. Dia berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membatalkan sedekah kalian dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti perasaan, seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu jadilah ia batu licin kembali. Mereka tidak mendapat apa pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Dan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memantapkan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis pun cukup. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan."** (Al-Baqarah: 264-265).

Qatadah berkata: "Untuk memantapkan jiwa mereka," maksudnya dengan mengharap pahala dari dalam diri mereka sendiri. Asy-Syabi berkata: Yaitu keyakinan dan membenaran dari dalam diri mereka. Ada yang mengatakan: Mereka mengeluarkannya dengan jiwa yang lapang, dalam keadaan yakin akan pahala dan membenarkan janji Allah, mengetahui bahwa apa yang mereka keluarkan lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka simpan.

Aku katakan: Jika pemberi bersikap mengharap pahala dari Allah, bukan dari orang yang diberinya, maka ia tidak akan mengungkit-ungkit pemberiannya kepada orang tersebut.

Perbedaan Keenam: Bahwa dosa-dosa yang menimpa seseorang, meskipun merupakan ciptaan Allah, sesungguhnya adalah hukuman baginya atas kelalaiannya tidak melakukan apa yang Allah ciptakan dan fitrahkan ia untuk itu. Allah menciptakannya untuk beribadah kepada-Nya semata dan telah menunjukinya melalui fitrah. Maka ketika ia tidak melakukan apa yang ia diciptakan dan difitrahkan untuk itu, ia dihukum atas hal tersebut dengan setan yang menghiasi baginya perbuatan syirik dan kemaksiatan yang ia lakukan.

Allah Taala berfirman: **"Pergilah, maka barangsiapa di antara mereka yang mengikutimu, sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasan kalian sebagai balasan yang sempurna"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka."** (Al-Isra: 63-65). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin."** (An-Nahl: 99-100). Dan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka disentuh oleh bisikan setan, mereka segera ingat, maka seketika itu mereka melihat dengan jelas. Sedangkan saudara-saudara setan dimudahkan oleh setan ke dalam kesesatan, kemudian mereka tidak berhenti."** (Al-Araf: 201-202).

Dengan ini jelaslah bahwa keikhlasan dapat mencegah penguasaan setan. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Yusuf: 24).

Maka bisikan kepada kefasikan merupakan hukuman baginya, sedangkan tidak adanya kebaikan bukanlah sesuatu yang ada sehingga dapat dikatakan bahwa Allah menciptakannya. Siapa yang merenungkan Al-Quran, akan jelaslah baginya bahwa umumnya apa yang disebutkan Allah mengenai penciptaan kekufuran dan kemaksiatan, Dia jadikan sebagai balasan atas perbuatan itu. Seperti firman-Nya: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk, Dia lapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak."** (Al-Anam: 125). Dan firman-Nya: **"Maka ketika mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka."** (Ash-Shaff: 5). Dan firman-Nya: **"Adapun orang yang kikir dan merasa cukup, serta mendustakan yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesulitan."** (Al-Lail: 8-10).

Ayat-ayat ini dan yang semisalnya menyebutkan amal-amal perbuatan yang Allah jadikan sebagai hukuman bagi mereka atas perbuatan yang dilarang dan peninggalan yang diperintahkan. Mereka pasti memiliki gerak dan kehendak. Maka ketika mereka tidak bergerak dengan kebaikan, mereka digerakkan dengan keburukan sebagai keadilan dari Allah. Sebagaimana dikatakan: *"Jiwamu, jika tidak kau sibukkan dengan kebenaran, ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan."*

Pandangan ini, jika dikaji dengan sungguh-sungguh, akan memotong akar pembicaraan dua kelompok Qadariyah: kelompok

pengingkar takdir dan kelompok jabbariyah. Mereka yang berkata: Allah menciptakan mereka untuk itu, dan menyiksa mereka adalah kezaliman. Dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya Allah menjatuhkan mereka ke dalamnya dan mengunci hati mereka sebagai hukuman bagi mereka, maka Dia tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. Dikatakan "zalimtu fulan" jika engkau mengurangi haknya. Allah Taala berfirman: **"Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak mengurangi sedikit pun darinya."** (Al-Kahfi: 33).

Banyak dari mereka yang mengakui bahwa Allah menciptakan sebagian amal perbuatan sebagai balasan atas perbuatan sebelumnya. Mereka berkata: Allah menciptakan ketaatan orang yang taat, namun Allah tidak menciptakan dosa apa pun secara permulaan, melainkan sebagai balasan. Mereka berkata: Amal pertama yang dilakukan seorang hamba tidak diciptakan oleh Allah. Sedangkan apa yang kami sebutkan mengharuskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, namun permulaannya adalah hukuman atas ketiadaan perbuatan yang untuk itu ia diciptakan. Ketidadaan tidak dinisbatkan kepada Allah. Maka apa yang Dia ciptakan, permulaannya adalah hukuman atas ketidadaan ini. Selanjutnya bisa jadi merupakan hukuman atas apa yang telah ada, atau hukuman atas kelangsungan ketidadaannya. Selama ia tidak ikhlas kepada Allah, ia terus berada dalam kesyirikan dan setan terus berkuasa atasnya.

Kemudian pengkhususan Allah Subhanahu terhadap orang yang Dia beri petunjuk dengan menjadikannya sejak awal berbuat apa yang ia diciptakan untuk itu, merupakan pengkhususan dengan karunia-Nya. Hal ini dari sisi-Nya tidak mengharuskan adanya kezaliman dan tidak menghalangi keadilan. Karena itulah

Allah Taala berfirman: **"Dan Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 105). Demikian pula karunia, Dia lebih mengetahuinya. Sebagaimana Dia mengkhususkan sebagian tubuh dengan kekuatan yang tidak terdapat pada yang lain, dan karena ketiadaan kekuatan itu bisa timbul penyakit yang ada. Demikian pula hikmah-Nya yang lain. Penelaahan yang mendalam atas hal ini akan menolak berbagai syubhat dalam bab ini.

Di antara yang disebutkan sebagai hukuman atas ketiadaan keimanan adalah firman Allah Taala: **"Dan Kami berpaling dari hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada pertama kali."** (Al-Anam: 110). Ini merupakan kelanjutan dari firman-Nya: **"Dan apakah yang membuat kalian tahu, bahwa apabila tanda-tanda itu datang, mereka tetap tidak beriman?"** Maka disebutkan bahwa pembalikan ini terjadi bagi mereka yang tidak beriman pada pertama kali, dan ini adalah ketiadaan iman. Namun dapat dikatakan: ini terjadi setelah seruan rasul shallallahu alaihi wa sallam kepada mereka, dan mereka telah mendustakan dan meninggalkan iman, dan ini semua adalah perkara-perkara yang ada. Namun yang mewajibkannya adalah ketiadaan iman. Dan apa yang disebutkan adalah syarat dalam penyiksaan, seperti pengutusan rasul. Seseorang bisa saja tersibukkan dari beriman dengan sesuatu yang jenisnya mubah, yang tidak mengharuskan ia dihukum, kecuali karena hal itu menyibukkannya dari beriman. Sebagian ulama berpendapat bahwa kebalikan iman adalah meninggalkannya, dan ia adalah perkara yang ada, tidak ada kebalikan baginya selain itu.

Perbedaan Ketujuh: Bahwa keburukan yang berupa musibah-musibah, tidak ada penyebabnya kecuali dosa yang berasal dari dirinya sendiri. Sedangkan apa yang menjadi kebaikan, sebab-sebabnya tidak terbatas, karena ia berasal dari karunia Allah yang bisa diperoleh dengan amalnya maupun tanpa amalnya. Dan amalnya pun merupakan nikmat Allah kepadanya. Allah Subhanahu tidak membalasnya sesuai kadar amal semata, melainkan melipatgandakannya. Maka ia tidak bertawakal kecuali kepada Allah dan tidak kembali kecuali kepada-Nya. Allah berhak atas syukur yang mutlak, umum, dan sempurna. Adapun selain Allah, ia hanya berhak mendapat syukur yang merupakan balasan atas apa yang Allah mudahkan melalui tangannya berupa kebaikan, seperti bersyukur kepada kedua orang tua. Karena orang yang tidak bersyukur kepada manusia berarti tidak bersyukur kepada Allah. Namun tidak boleh sampai ucapan dan kebaikan seseorang dijadikan alasan untuk bersyukur dengan cara bermaksiat kepada Allah atau menaatinya dalam kemaksiatan kepada Allah, karena Allahlah Sang Pemberi nikmat yang sesungguhnya.

Allah Taala berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka itu adalah dari Allah."** (An-Nahl: 53). Dan berfirman: **"Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, sebagai nikmat dari-Nya."** (Al-Jatsiyah: 13). Balasan-Nya atas ketaatan dan syukur serta atas kemaksiatan dan kekufuran tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya. Karena itulah tidak dibolehkan menaati makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta. Allah Taala berfirman: **"Dan Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk**

menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya, maka janganlah engkau menaati keduanya." (Al-Ankabut: 8). Dan dalam ayat lain: "Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (Luqman: 15).

Yang dimaksud adalah bahwa apabila seseorang mengetahui bahwa semua nikmat berasal dari Allah, maka tawakal dan harapannya hanya tertuju kepada Allah Subhanahu. Dan apabila ia mengetahui apa yang Allah berhak atas syukur yang tidak berhak didapat oleh selain-Nya... Sementara keburukan terbatas sebabnya pada diri sendiri. Maka ia tahu dari mana bahaya datang, lalu ia beristighfar, memohon pertolongan kepada Allah, dan berlindung kepada-Nya dari apa yang belum ia perbuat. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: *"Seorang hamba hendaknya tidak berharap kecuali kepada Tuhannya, dan tidak takut kecuali kepada dosanya."*

Ini berbeda dengan pendapat kaum Jahmiyah yang berkata: Allah menyiksa tanpa dosa, dan mereka merasa takut kepada-Nya meskipun tidak berbuat dosa. Maka jika seseorang membenarkan firman Allah: **"Apa pun kebaikan yang menimpa dirimu, maka itu dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpa dirimu, maka itu dari dirimu sendiri."** (An-Nisa: 79), ia akan mengetahui kebatilan pendapat tersebut.

Telah disebutkan sebelumnya pendapat Ibnu Abbas dan lainnya bahwa apa yang menimpa mereka pada Perang Uhud adalah akibat dosa-dosa mereka; tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari hal itu. Ini merupakan salah satu faedah dari

pengkhususan khithab, agar tidak disangka bahwa itu adalah umum yang dikhususkan.

Perbedaan Kedelapan

Bahwa keburukan apabila berasal dari dalam diri, maka keburukan itu adalah sesuatu yang kotor dan tercela. Sifat kekotoran ini disebutkan dalam firman-Nya: **"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji."** (An-Nur: 26)

Mayoritas ulama salaf berkata: kata-kata yang kotor adalah untuk orang-orang yang kotor. Sebagian yang lain berkata: perkataan dan perbuatan yang kotor adalah untuk orang-orang yang kotor. Allah berfirman: **"Allah membuat perumpamaan sebuah kalimat yang baik"** hingga firman-Nya **"dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk."** (Ibrahim: 24-26) Dia juga berfirman: **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."** (Fatir: 10)

Perkataan dan perbuatan adalah sifat dari orang yang mengucapkan dan melakukannya. Maka apabila jiwa seseorang bersifat buruk dan kotor, tidak ada tempat yang layak baginya kecuali yang sesuai dengannya. Seperti halnya seseorang yang ingin menjadikan ular dan kalajengking berbaur dengan manusia layaknya kucing, itu tidak akan berhasil. Demikian pula orang yang ingin menjadikan kebohongan sebagai saksi, tidak akan berhasil. Begitu pula orang yang ingin menjadikan orang bodoh sebagai guru, atau orang dungu sebagai pemimpin. Jiwa-jiwa yang kotor tidak layak berada di surga yang suci. Akan tetapi apabila dalam jiwa terdapat kekotoran, ia harus disucikan dan dibersihkan terlebih dahulu, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih:

"Sesungguhnya orang-orang beriman ketika selamat dari neraka, mereka berhenti di sebuah jembatan..." dan seterusnya.

Apabila seseorang menyadari bahwa keburukan berasal dari dirinya sendiri, ia tidak akan tamak mengharapkan kebahagiaan yang sempurna selama masih ada keburukan dalam dirinya. Bahkan ia akan meyakini kebenaran firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan keburukan, ia akan dibalas karenanya."** (An-Nisa: 123) Dan firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, ia akan melihatnya. Dan barangsiapa mengerjakan keburukan seberat zarrah, ia akan melihatnya pula."** (Az-Zalzalah: 7-8)

Ia pun mengetahui bahwa perbuatan Allah berjalan di atas kaidah keadilan dan kebaikan. Dalam hadis sahih disebutkan: *"Tangan kanan Allah penuh..."* dan seterusnya. Ia juga mengetahui kesesatan pendapat kaum Jahmiyyah yang menjadikan pahala dan siksa tanpa hikmah, padahal Allah Yang Mahasuci telah menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, bahwa Dia tegak dengan keadilan (Ali Imran: 18).

Mereka, kaum Jahmiyyah, bermaksud menentang kaum Mu'tazilah dalam masalah takdir dan ancaman. Karena itulah, orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan hadis serta mengikuti salaf pun menempuh jalan Jahm. Demikian pula dalam masalah iman dan ancaman, mereka menempuh jalan kaum Murji'ah yang berlebihan, yaitu Jahm dan pengikutnya.

Jahm terkenal dengan dua jenis bid'ah. Pertama, dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, ia berlebihan dalam penafian. Pendapat ini disetujui oleh kaum Batiniyyah, para filsuf,

dan semacam mereka. Kaum Mu'tazilah mengikutinya dalam masalah sifat tetapi tidak dalam masalah nama. Adapun kaum Kullabiyyah dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan ahli fikih dan ahli hadis mengikutinya dalam menolak sifat-sifat ikhtiariyyah. Kaum Karramiyyah dan semacam mereka mengikutinya dalam pokok pandangan tersebut, yaitu kemustahilan kelangsungan sesuatu yang tidak terbatas, sehingga mustahil bagi-Nya untuk senantiasa berbicara jika berkehendak dan berbuat jika berkehendak, karena mustahilnya kejadian-kejadian yang tidak memiliki permulaan. Dari dasar inilah ia menolak keberadaan sesuatu yang tidak terbatas di masa depan, dan menyatakan bahwa surga dan neraka akan musnah. Abu al-Hudhail, imam kaum Mu'tazilah, sepakat dengannya dalam hal ini, namun berpendapat bahwa gerakan-gerakan itu terbatas jumlahnya.

Kaum Mu'tazilah dalam masalah sifat adalah banci-bancinya kaum Jahmiyyah. Adapun kaum Kullabiyyah dalam masalah sifat... demikian pula kaum Asy'ariyyah. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan Abu Ismail al-Anshari: kaum Asy'ariyyah yang lemah itu adalah banci-bancinya kaum Mu'tazilah. Sebagian orang berkata: kaum Mu'tazilah adalah banci-bancinya para filsuf, karena ia tidak mengetahui bahwa Jahm telah mendahului mereka dalam dasar pemikiran ini, atau karena mereka adalah banci-bancinya para filsuf dari beberapa segi.

Al-Syahrastani menyebutkan bahwa mereka mengambil apa yang mereka ambil dari para filsuf, karena ia hanya mengenal perdebatan sahabat-sahabatnya dari kalangan Asy'ariyyah dengan mereka. Berbeda dengan para imam Sunnah, yang perdebatan mereka hanya dengan kaum Jahmiyyah, yang terkenal di kalangan

salaf sebagai pengingkar sifat-sifat Allah. Dengan itu mereka tampil berbeda di mata salaf dari berbagai kelompok lain.

Adapun kaum Mu'tazilah, mereka tampil berbeda dengan paham "posisi di antara dua posisi" yang dicetuskan oleh Amr bin Ubaid. Ia bersama teman-temannya duduk memisahkan diri dari jamaah. Qatadah dan lainnya pun menyebut mereka: orang-orang yang memisahkan diri (Mu'tazilah). Hal ini terjadi setelah wafatnya Al-Hasan Al-Bashri.

Adapun bid'ah Qadariyyah timbul sebelum itu, setelah wafatnya Muawiyah. Karena itulah Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan lainnya berbicara mengenai mereka. Ibnu Abbas wafat sebelum Ibnu az-Zubair, dan Ibnu Umar wafat tidak lama setelah wafatnya Ibnu az-Zubair. Setelah itu Al-Hajjaj memegang kekuasaan di Irak sekitar tahun 70-an, sehingga orang-orang terus memperdebatkan takdir di Hijaz, Syam, dan Irak, dengan paling banyak di Syam, Irak, dan Bashrah, serta paling sedikit di Hijaz.

Ketika kaum Mu'tazilah muncul dan menyuarakan paham posisi di antara dua posisi, mereka menyatakan berlakunya ancaman dan kekalnya ahli tauhid yang berbuat dosa besar di neraka, serta bahwa siapa yang masuk neraka tidak akan keluar darinya. Mereka menggabungkan hal itu dengan masalah takdir, karena memang dengan takdir paham itu menjadi sempurna.

Pada masa itu orang-orang belum mencetuskan penafian sifat-sifat Allah, hingga munculnya Al-Ja'd bin Dirham, yang merupakan pelopor pertama penafian sifat. Khalid bin Abdullah al-Qasri pun menyembelihnya seraya berkata: "Wahai manusia, berkorbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku akan berkorban dengan Al-Ja'd bin Dirham. Ia

mengklaim bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Mahaagung Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd setinggi-tingginya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya. Kejadian ini berlangsung di Irak.

Kemudian muncullah Jahm dari wilayah timur, yaitu Tirmiz, dan dari sanalah paham Jahm menyebar. Karena itulah para ulama Sunnah di wilayah timur lebih banyak berbicara dalam menolak mazhab mereka dibanding ulama di Hijaz, Syam, dan Irak, seperti Ibrahim bin Thahman, Kharijah bin Mush'ab, Abdullah bin al-Mubarak, dan semacam mereka. Malik, Ibnu al-Majisyun, dan lainnya juga berbicara dalam mencela mereka, demikian pula Al-Auza'i, Hammad bin Zaid, dan lainnya.

Paham mereka baru terkenal luas sejak terjadinya fitnah terhadap Imam Ahmad dan para ulama Sunnah lainnya. Sebab pada masa kepemimpinan Al-Ma'mun kekuatan mereka bertumbuh dan jumlah mereka bertambah banyak, karena Al-Ma'mun pernah berada di Khurasan untuk beberapa waktu dan berjumpa dengan mereka. Kemudian ia menulis surat perintah ujian akidah dari Tarsus pada tahun 218, dan pada tahun itu pula ia wafat. Ahmad pun dikembalikan ke penjara di Baghdad hingga tahun 220, dan pada tahun itulah terjadi ujian akidahnya bersama Al-Mu'tashim dan perdebatannya dengan mereka.

Ketika Ahmad berhasil membantah dalil-dalil mereka dan menyatakan bahwa tuntutan mereka kepada orang-orang untuk menyepakati pendapat mereka serta pengujian yang mereka lakukan adalah kebodohan dan kezaliman, Al-Mu'tashim berniat membebaskannya. Namun seseorang menyarankan kepadanya bahwa kemaslahatan menghendaki Ahmad dipukul agar wibawa kekhalifahan tidak runtuh. Ketika mereka memukulnya, kemarahan

pun berkobar di kalangan masyarakat umum sehingga mereka ketakutan dan akhirnya membebaskannya. Ibnu Abi Du'ad telah mengumpulkan bagi Al-Mu'tashim para penafi sifat dari berbagai aliran.

Para ulama Sunnah seperti Ibnu al-Mubarak, Ahmad, Ishaq, dan Al-Bukhari menyebut mereka semua sebagai Jahmiyyah. Banyak generasi belakangan dari kalangan pengikut Ahmad dan lainnya menyangka bahwa lawan Ahmad adalah kaum Mu'tazilah. Namun tidaklah demikian. Kaum Mu'tazilah hanyalah salah satu bagian dari mereka.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Jahm terkenal dengan dua bid'ah. Pertama, penafian sifat-sifat Allah. Kedua, berlebihan dalam masalah takdir dan irja'. Ia menjadikan iman sekadar pengetahuan hati belaka. Ia pun menjadikan para hamba tanpa perbuatan dan kemampuan sama sekali. Dua hal inilah yang oleh kaum Mu'tazilah ditentang secara berlebihan. Adapun Al-Asy'ari, ia mengikutinya dalam pokok pendapat ini, meski kadang membantahnya secara lafal.

Jahm tidak menetapkan sedikit pun dari sifat-sifat Allah, tidak pula sifat iradah maupun lainnya. Maka ketika ia mengatakan Allah mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan, maksudnya adalah pahala dan siksa. Sedangkan Al-Asy'ari menetapkan sifat-sifat seperti iradah, sehingga ia perlu membahas apakah iradah itu sama dengan mahabbah atau tidak. Ia lalu berkata: kemaksiatan itu dicintai Allah dan diridhai-Nya sebagaimana Dia menghendaknya. Abu al-Ma'ali menyebutkan bahwa Al-Asy'ari adalah orang pertama yang mengatakan demikian, padahal ahli Sunnah sebelumnya berpendapat bahwa Allah tidak mencintai kemaksiatan.

Pendapat ini tersebar luas di kalangan banyak kaum sufi, sehingga mereka mengikuti Jahm dalam masalah perbuatan dan takdir, namun menentangnya dalam masalah sifat, seperti Abu Ismail al-Anshari, pengarang kitab Dzamm al-Kalam. Ia termasuk orang yang paling keras mencela kaum Jahmiyyah dalam penafian sifat, dan memiliki kitab tentang pengkafiran mereka. Ia juga sangat keras mencela kaum Asy'ariyyah meskipun mereka adalah aliran yang paling dekat dengan Sunnah di antara kelompok-kelompok tersebut. Bahkan terkadang ia melaknat mereka.

Suatu ketika seseorang berkata di hadapan Nizam al-Mulk: "Apakah Anda melaknat kaum Asy'ariyyah?" Ia menjawab: "Aku melaknat orang yang mengatakan tidak ada Tuhan di langit, tidak ada Al-Qur'an dalam mushaf, dan tidak ada nabi dalam kubur." Lalu ia berdiri dan pergi dalam keadaan marah.

Namun demikian, dalam masalah kehendak atas segala yang ada dan penciptaan perbuatan, ia bahkan melampaui kaum Asy'ariyyah. Ia tidak menetapkan sebab maupun hikmah sama sekali. Bahkan ia berkata: orang arif yang menyaksikan hukum tidak akan lagi memandang baik sesuatu yang baik maupun memandang buruk sesuatu yang buruk. Hukum menurutnya adalah kehendak. Sebab orang arif menurutnya adalah orang yang mencapai maqam fana'. Kebaikan dan keburukan hanya berbeda dalam hal bagian sang hamba, yaitu ia diberi kenikmatan dengan yang satu dan diazab dengan yang lain. Memperhatikan hal ini termasuk bagian nafsu, sedangkan maqam fana' hanyalah menyaksikan apa yang dikehendaki Al-Haqq.

Al-Asy'ari, karena menetapkan perbedaan antara keduanya dari sisi makhluk, lebih berakal dari mereka. Sebab mereka mengklaim bahwa orang arif tidak membedakan. Mereka keliru

dalam hal hak hamba maupun hak Tuhan. Adapun dari sisi hamba, konsekuensinya adalah semua peristiwa menjadi sama di matanya, dan ini jelas mustahil. Maka mereka menghapus perbedaan yang bersifat rabbani dan menggantinya dengan perbedaan yang bersifat tabiat, hawa nafsu, dan setan. Dari sinilah banyak di antara mereka terjerumus ke dalam kemaksiatan, sebagian ke dalam kefasikan, dan sebagian lagi ke dalam kekufuran hingga mereka membolehkan penyembahan berhala. Kemudian banyak di antara mereka beralih ke paham kesatuan wujud dan terang-terangan mengajarkan penyembahan kepada setiap yang ada.

Yang dimaksud di sini adalah membahas mereka yang menolak hikmah, sebab-sebab, dan keadilan dalam takdir sebagai persetujuan terhadap Jahm, karena itu adalah bid'ahnya yang kedua, berbeda dengan irja' yang dinisbatkan kepada kelompok-kelompok lain selain dirinya. Mereka berkata: Tuhan boleh melakukan segala yang mampu Dia lakukan. Karena itulah engkau dapati orang-orang yang mengikuti mereka tidak mengagungkan perintah dan larangan serta janji dan ancaman. Bahkan mereka melepaskan diri darinya atau dari sebagiannya dan membuat-buat alasan untuk apa yang mereka yakini.

Sebab ketika mereka menyepakati Jahm dan Al-Asy'ari bahwa baik dan buruk hanyalah berkaitan dengan perintah dan larangan, dan itu semua adalah perbedaan yang kembali pada bagian hamba, sementara mereka mengklaim fana' dari segala bagian, maka kadang mereka berkata tentang pelaksanaan perintah dan larangan bahwa itu termasuk maqam penipuan, dan kadang mereka berkata hal itu dilakukan demi orang-orang

maristan, yaitu orang awam, sebagaimana dikatakan oleh Syekh al-Maghribi, dan berbagai macam pendapat lainnya.

Di antara mereka yang menempuh jalan ini, paling-paling hanya mengagungkan perintah dan larangan secara lahiriah saja, sebagaimana dinukil dari Al-Syadzili: "Jadikanlah al-jam' disaksikan dalam hatimu, dan al-farq ada di lidahmu." Sebagaimana ditemukan dalam ucapannya dan ucapan lainnya berupa pernyataan, doa, dan wirid yang mengandung pengabaian perintah dan larangan, seperti klaim bahwa Allah memberi seseorang lebih besar atas kemaksiatan daripada atas ketaatan, dan semacam itu yang mengakibatkan ia membolehkan Allah menyamakan orang-orang yang berbuat dosa dengan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahkan menganggap yang pertama lebih utama. Mereka pun berdoa dengan doa-doa yang mengandung pelanggaran batas, sebagaimana ditemukan dalam hizib Al-Syadzili.

Adapun orang-orang awam di antara mereka, mereka membolehkan Allah memuliakan dengan kemuliaan sebesar-besarnya para wali yang ternyata adalah orang fasik bahkan kafir. Mereka menyebutnya sebagai karunia dan pemberian, dan menyangka bahwa itu termasuk karamah para wali, padahal itu adalah hal-hal syaitaniah yang juga dimiliki oleh para tukang sihir dan dukun dengan bantuan setan. Allah berfirman: **"Dan tatkala datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, segolongan dari orang-orang yang diberi Al-Kitab melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui."** "Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-

setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan: sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir. Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan istrinya. Dan mereka itu tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Dan sungguh mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat. Dan sungguh amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui." "Dan sungguh kalau mereka beriman dan bertakwa, pahala dari Allah lebih baik, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 101-103)

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian satu per satu, sehingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan masuk ke dalamnya."* dan seterusnya.

Orang-orang Muslim yang telah datang kepada mereka kitab Allah yaitu Al-Qur'an, banyak di antara mereka yang disesatkan setan dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Islam, hingga mereka melempar kitab Allah ke belakang punggung mereka dan mengikuti apa yang dibacakan setan. Mereka tidak mengagungkan apa yang diperintahkan Al-Qur'an untuk dimuliakan, dan tidak memusuhi apa yang diperintahkan Al-Qur'an untuk dimusuhi. Sebaliknya, mereka mengagungkan orang yang mereka lihat

mendatangkan beberapa keajaiban yang juga didatangkan oleh para tukang sihir dan dukun dengan bantuan setan, dan itu diperoleh dari apa yang dibacakan setan.

Di antara mereka ada yang tahu bahwa itu berasal dari setan, namun tetap mengagungkannya karena hawa nafsu dan mengagungkannya lebih utama dari jalan Al-Qur'an. Mereka ini adalah kafir, seperti orang-orang yang dikatakan Allah tentang mereka: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mereka mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." "Mereka itulah orang yang dilaknat Allah. Barangsiapa dilaknat Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya."** (An-Nisa: 51-52) Mereka ini menyerupai orang-orang yang dikatakan Allah tentang mereka: **"Dan tatkala datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka" hingga firman-Nya "tetapi setan-setan itulah yang kafir."** (Al-Baqarah: 101-102)

Di antara mereka ada yang tidak mengetahui bahwa itu berasal dari setan. Hal ini bisa menimpa berbagai kelompok dari kalangan ahli kalam, ulama, ahli ibadah, dan sufi, hingga mereka membolehkan penyembahan bintang-bintang dan berhala ketika mereka menyaksikan keadaan-keadaan menakjubkan yang diberikan setan untuk membantu mereka, karena dengan itu sebagian tujuan mereka tercapai berupa kezaliman dan kekejian. Mereka tidak peduli dengan kesyirikan dan kekufuran mereka kepada Allah, kitab-Nya, demi meraih hal itu. Mereka juga tidak peduli mengajarkan hal itu kepada orang lain dan mengagungkannya demi jabatan atau harta yang mereka

dapatkan. Bahkan mereka memiliki keraguan dan kebimbangan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan berkeyakinan bahwa beliau menyampaikan kepada orang awam sesuatu yang tidak memiliki hakikat secara batin, melainkan hanya demi kemaslahatan, sebagaimana dikatakan oleh kalangan Mulhidun Batiniyyah. Sekelompok orang dari berbagai kalangan pun masuk ke dalam pandangan ini. Dengan ini mereka menyerupai bangsa Persia dan Romawi.

Bangsa Persia mengagungkan cahaya dan bersujud kepada matahari dan api. Bangsa Romawi sebelum Kristen adalah musyrik yang menyembah bintang-bintang dan berhala. Maka golongan ini lebih buruk dari mereka yang menyerupai Yahudi dan Nasrani. Sebab yang menyerupai Yahudi dan Nasrani itu menyerupai ahli kitab dalam hal yang telah diubah atau dihapus, sedangkan yang ini menyerupai mereka yang tidak memiliki kitab sama sekali.

Beliau rahimahullah ta'ala berkata: Jiwa-jiwa itu diciptakan dengan pengetahuan fitri yang ada pada dirinya tentang Sang Pencipta yang menciptakan langit, bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, bukan sesuatu pun dari keduanya yang menciptakan manusia, sebagaimana dikatakan Musa kepada Fir'aun ketika Fir'aun berkata kepadanya: **"Dan apakah Tuhan semesta alam itu?"** **"Musa menjawab: Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, jika kamu orang-orang yang meyakini."** (Asy-Syu'ara: 23-24) Dan firman-Nya: **"Fir'aun berkata: maka siapakah Tuhan kamu berdua, hai Musa?"** **"Musa berkata: Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."** (Thaha: 49-50)

Beliau (semoga Allah merahmatinya) ditanya:

Tentang orang yang berkeyakinan bahwa kebaikan berasal dari Allah dan keburukan berasal dari setan? Dan bahwa keburukan ada di tangan hamba, jika ia mau ia lakukan, dan jika tidak ia tinggalkan. Lalu jika ada yang mengingkarinya dalam hal ini, ia berkata: Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji" dan "Allah Maha Kaya dari kamu dan Dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya."** Adapun keyakinan orang ini adalah bahwa kebaikan dari Allah dan keburukan ada di tangannya sendiri, sehingga jika ia ingin melakukan keburukan maka ia lakukan. Ia berkata: Aku memiliki kehendak, jika aku ingin berbuat buruk maka aku lakukan. Apakah ia memiliki kehendak yang efektif atau tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Pokok persoalan ini memiliki dua premis:

Premis Pertama: Hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa Allah memerintahkan keimanan dan amal saleh, mencintai kebaikan dan meridhainya, memuliakan pelakunya, memberi mereka pahala, mencintai mereka dan menjadikan mereka kekasih-Nya, meridhai mereka, dan mereka pun mencintai-Nya. Mereka adalah tentara Allah yang dimenangkan, golongan Allah yang unggul, para wali-Nya yang bertakwa, kelompok-Nya yang beruntung, hamba-hamba-Nya yang saleh sebagai penghuni surga. Mereka adalah para nabi, kaum shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka adalah penempuh jalan yang lurus, **jalan orang-orang yang telah Allah beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang yang sesat.**

Bahwa Allah melarang segala keburukan berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dia membenci hal itu dan murka kepada pelakunya, melaknat mereka, murka kepada mereka, menghukum mereka, dan memusuhi mereka. Mereka adalah musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, mereka adalah para wali setan, mereka adalah penghuni neraka dan orang-orang yang celaka. Namun mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini: antara orang kafir, orang fasik, dan pelaku maksiat yang bukan kafir dan bukan pula fasik.

Premis Kedua: Hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, Pencipta dan Penguasanya. Tidak ada Rabb selain Dia, tidak ada pencipta selain Dia. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya, tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Seluruh yang ada di langit dan bumi, baik berupa zat, sifat-sifatnya, maupun gerak-geriknya, semuanya adalah makhluk-Nya, berada dalam kekuasaan-Nya, dikendalikan oleh kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kekuasaan dan kepemilikan-Nya. Tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hal itu sedikit pun. Bahkan Dia Mahasuci, tidak ada ilah selain Dia, Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Maka hamba adalah makhluk yang sepenuhnya butuh kepada Allah dalam segala hal. Ia membutuhkan Allah dalam setiap urusan, tidak bisa lepas dari-Nya sekejap mata pun. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat

menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Apabila kedua premis ini telah tegak, maka kami katakan: Apabila seorang hamba diilhami untuk memohon petunjuk kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya dalam ketaatan, Allah akan menolongnya dan memberinya petunjuk, dan hal itu menjadi sebab kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Namun apabila seorang hamba ditelantarkan sehingga ia tidak beribadah kepada Allah, tidak memohon pertolongan-Nya, tidak bertawakal kepada-Nya, dan hanya bergantung pada daya dan kekuatannya sendiri, maka setan pun menguasainya, ia terhalang dari jalan yang benar, dan sengsara di dunia dan akhirat.

Segala sesuatu yang terjadi di alam ini adalah berdasarkan qadha dan qadar Allah. Tidak ada seorang pun yang keluar dari takdir yang telah ditentukan, tidak ada yang melampaui apa yang telah tertulis di Lauh Mahfuzh. Tidak ada seorang pun yang memiliki hujah atas Allah. Bahkan **"milik Allah-lah hujah yang sempurna, dan seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kalian semua."** Setiap nikmat dari-Nya adalah karunia, dan setiap musibah dari-Nya adalah keadilan.

Wajib bagi hamba untuk beriman kepada qadar, dan tidak boleh menjadikannya sebagai hujah untuk melawan Allah. Beriman kepadanya adalah petunjuk, sedangkan menjadikannya sebagai hujah untuk melawan Allah adalah kesesatan dan kebodohan. Bahkan beriman kepada qadar mengharuskan seorang hamba menjadi orang yang sangat sabar dan bersyukur: sabar dalam menghadapi cobaan, dan bersyukur dalam keadaan lapang. Apabila datang kepadanya suatu nikmat, ia tahu bahwa itu dari Allah lalu ia bersyukur kepada-Nya, baik nikmat itu berupa kebaikan

yang ia lakukan sendiri maupun berupa kebaikan yang diperoleh melalui usahanya. Sebab Allah-lah yang memudahkan pelaksanaan kebaikan itu, dan Allah pula yang berkenan memberi pahala atasnya, maka bagi-Nya segala pujian atas semua itu.

Apabila ia tertimpa musibah, ia bersabar menghadapinya. Dan sekalipun musibah itu terjadi melalui tangan orang lain, Allah-lah yang memberi kuasa kepada orang itu, dan Allah pula yang menciptakan perbuatannya. Musibah itu memang telah ditetapkan atas hamba tersebut, sebagaimana firman Allah Taala: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."** **"Agar kalian tidak bersedih atas apa yang luput dari kalian dan tidak pula terlalu gembira atas apa yang datang kepada kalian."** Dan firman Allah Taala: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** Para ulama berkata: Ia adalah orang yang tertimpa musibah lalu mengetahui bahwa itu dari Allah, kemudian ia ridha dan pasrah.

Wajib pula bagi hamba, apabila ia berbuat dosa, untuk beristighfar dan bertobat. Ia tidak boleh berhujah kepada Allah dengan qadar, tidak boleh berkata: Apa salahku, padahal dosa ini telah ditakdirkan atasku. Bahkan ia harus tahu bahwa dialah si pendosa, si pembangkang, si pelaku dosa tersebut, meskipun semua itu terjadi dengan qadha, qadar, dan kehendak Allah. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak, kekuasaan, dan penciptaan-Nya. Namun sang hamba itulah yang memakan yang haram, melakukan perbuatan keji, dan menzalimi dirinya

sendiri. Sebagaimana ia juga yang salat, berpuasa, berhaji, dan berjihad. Maka dialah yang disifati dengan perbuatan-perbuatan itu, dialah yang bergerak dengan gerakan-gerakan itu, dialah yang memperoleh hasil dari semua kejadian itu. Baginya apa yang ia usahakan, dan atasnya apa yang ia kerjakan. Sementara Allah menciptakan itu semua beserta segala sesuatu yang lain, karena hikmah-Nya yang sempurna, dengan kekuasaan-Nya yang mutlak, dan kehendak-Nya yang pasti berlaku.

Allah Taala berfirman: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu."** Maka wajib atas hamba untuk bersabar menghadapi musibah dan beristighfar dari kesalahan-kesalahan.

Allah Taala tidak memerintahkan perbuatan keji, tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak menyukai kerusakan. Namun Dia Mahasuci, Pencipta segala sesuatu, Rabb dan Penguasanya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Kehendak hamba untuk berbuat baik dan buruk itu ada. Hamba memiliki kehendak untuk kebaikan dan keburukan, dan ia memiliki kemampuan atas keduanya. Dialah yang mengerjakan keduanya. Allah adalah Pencipta semua itu, Rabb dan Penguasanya. Tidak ada pencipta selain Dia, tidak ada Rabb selain Dia. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Allah telah menetapkan dua kehendak: kehendak Rabb dan kehendak hamba. Dia menjelaskan bahwa kehendak hamba itu mengikuti kehendak Rabb dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki, niscaya ia menempuh jalan menuju Rabbnya. Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** Dan Allah Taala berfirman: **"Ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam, bagi siapa di antara kalian yang menghendaki untuk menempuh jalan yang lurus. Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila Allah menghendaki, Rabb semesta alam."**

Allah Taala juga berfirman: **"Di mana pun kalian berada, kematian akan mendapati kalian, meskipun kalian berada di dalam benteng yang kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah,' dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berkata: 'Ini dari sisimu.' Katakanlah: 'Semuanya dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami suatu perkataan pun?"** **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahanmu sendiri."**

Sebagian orang menyangka bahwa yang dimaksud dengan hasanat dan sayyi'at di sini adalah ketaatan dan kemaksiatan, lalu mereka berselisih: yang satu berkata: "Katakanlah semuanya dari Allah," yang lain berkata: "Kebaikan dari Allah dan keburukan dari dirimu sendiri." Keduanya keliru dalam memahami ayat ini. Sebab yang dimaksud dengan hasanat dan sayyi'at di sini adalah nikmat dan musibah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan Kami menguji mereka dengan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan"**

agar mereka kembali" yakni Kami menguji dan mencoba mereka dengan kesenangan dan kesusahan.

Makna ayat tersebut dalam konteks orang-orang munafik adalah: mereka apabila memperoleh kebaikan seperti kemenangan, rezeki, dan kesehatan, mereka berkata: "Ini dari Allah." Namun apabila mereka ditimpa keburukan seperti pukulan, penyakit, dan ketakutan terhadap musuh, mereka berkata: "Ini dari sisimu wahai Muhammad, engkaulah yang membawa agama ini yang karenanya orang-orang memusuhi kami dan kami tertimpa musibah-musibah ini." Maka Allah Taala berfirman: **"Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami suatu perkataan pun."** Engkau hanyalah memerintahkan mereka kepada yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar. Apa saja nikmat yang kamu peroleh berupa kemenangan, kesehatan, dan rezeki maka itu dari Allah, nikmat yang Allah anugerahkan kepadamu. Dan apa saja keburukan yang menimpamu berupa kemiskinan, kehinaan, ketakutan, penyakit, dan lain-lain, maka itu dari dirimu sendiri dan dosa-dosamu serta kesalahan-kesalahanmu.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain: **"Dan apa saja musibah yang menimpamu maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri."** Dan firman Allah Taala: **"Mengapa ketika kalian ditimpa musibah padahal kalian telah menimpakan musibah dua kali lipat, kalian berkata: 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah: 'Itu dari diri kalian sendiri.'"** Dan firman Allah Taala: **"Dan jika mereka ditimpa keburukan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, maka sesungguhnya manusia itu sangat kufur."**

Maka manusia apabila tertimpa musibah karena dosa-dosanya dan kesalahan-kesalahannya, dialah yang zalim terhadap

dirinya sendiri. Apabila ia bertobat dan beristighfar, Allah akan menjadikan baginya dari setiap kesempitan jalan keluar, dari setiap kesulitan kemudahan, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka.

Dosa-dosa itu ibarat meminum racun. Apabila seseorang meminum racun ia sakit atau mati, maka dialah yang sakit, merasakan kesakitan, tersiksa, dan mati. Allah adalah Pencipta semua itu. Ia sakit karena ia yang meminumnya, dan dialah yang menzalimi dirinya sendiri dengan meminum racun itu. Namun apabila ia meminum penawar yang bermanfaat, Allah akan menyembuhkannya. Maka dosa-dosa adalah seperti meminum racun, dan penawar yang bermanfaat adalah seperti tobat yang tulus. Hamba senantiasa membutuhkan Allah Taala dalam segala keadaan. Dengan karunia dan rahmat-Nya, Allah mengilhaminya untuk bertobat. Apabila ia bertobat, Allah menerima tobatnya. Apabila hamba memohon dan berdoa kepada-Nya, Allah mengabulkan doanya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi seruan-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran."**

Barangsiapa berkata bahwa ia tidak memiliki kehendak dalam kebaikan maupun keburukan, maka ia telah berdusta. Dan barangsiapa berkata bahwa ia dapat menghendaki sesuatu dari kebaikan atau keburukan tanpa kehendak Allah, maka ia pun telah berdusta. Bahkan ia memiliki kehendak atas setiap yang ia lakukan berdasarkan pilihannya, baik kebaikan maupun keburukan, dan semua itu hanya terjadi dengan kehendak dan kekuasaan Allah.

Maka wajib beriman kepada keduanya agar terwujud keimanan kepada perintah, larangan, janji, dan ancaman Allah, serta beriman kepada qadar baik dan buruknya. Bahwa apa yang menimpa hamba tidak akan pernah meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan pernah menyimpannya.

Barangsiapa menjadikan qadar sebagai hujah untuk melakukan kemaksiatan, maka hujahnya itu gugur, dan uzurnya tidak diterima. Bahkan mereka adalah orang-orang yang sesat, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama tentang mereka: *"Engkau adalah qadariyyah ketika taat, dan jabariyyah ketika bermaksiat. Mazhab mana pun yang sesuai dengan hawa nafsumu, engkau ikuti."*

Sebab orang-orang ini apabila dizalimi oleh orang yang zalim, bahkan apabila ada seseorang yang melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai meskipun itu adalah kebenaran, mereka tidak memaafkannya dengan alasan qadar. Bahkan mereka meresponnya dengan cara yang haq maupun dengan cara yang batil. Jika qadar menjadi hujah bagi mereka, maka seharusnya ia pun menjadi hujah bagi orang-orang yang menzalimi mereka. Dan jika qadar bukan hujah bagi orang-orang yang menzalimi mereka, maka ia pun bukan hujah bagi mereka. Seseorang di antara mereka hanya berhujah dengan qadar saat mengikuti hawa nafsunya dan bermaksiat kepada Rabbnya, bukan ketika orang lain menyakiti dan menzaliminya.

Adapun orang beriman, ia adalah kebalikannya: apabila orang-orang menyakitinya, ia merenungkan qadar lalu bersabar dan berharap pahala. Dan apabila ia sendiri berbuat buruk, ia bertobat dan beristighfar. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan**

mohonlah ampunan atas dosamu." Maka orang beriman bersabar menghadapi musibah dan beristighfar dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan. Adapun orang munafik adalah kebalikannya: ia tidak beristighfar dari dosanya bahkan berhujah dengan qadar, dan ia tidak bersabar atas apa yang menimpanya. Karena itulah ia sengsara di dunia dan akhirat, sedangkan orang beriman bahagia di dunia dan akhirat. Wallahu subhanahu a'lam.

Abu al-Abbas Ibnu Taimiyyah ditanya:

Tentang kebaikan dan keburukan, qadar yang bersifat kauniah, serta perintah dan larangan syar'i.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Ketahuilah bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Rabb dan Penguasanya. Tidak ada Rabb selain Dia, tidak ada pencipta selain Dia. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

Hamba diperintahkan untuk taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya, serta dilarang dari bermaksiat kepada Allah dan bermaksiat kepada Rasul-Nya. Apabila ia taat, itu adalah nikmat dari Allah yang Dia anugerahkan kepadanya, dan ia berhak mendapat pahala dan ganjaran berkat karunia dan rahmat Allah. Apabila ia bermaksiat, ia berhak mendapat celaan dan hukuman, dan Allah memiliki hujah yang sempurna atasnya. Tidak ada seorang pun yang memiliki hujah atas Allah. Semua itu terjadi dengan qadha, qadar, kehendak, dan kekuasaan Allah. Namun Dia

mencintai ketaatan dan memerintahkannya, memberi pahala kepada pelakunya dan memuliakan mereka. Dia membenci kemaksiatan dan melarangnya, menghukum pelakunya dan menghinakan mereka.

Apa yang menimpa hamba berupa nikmat, maka Allah telah menganugerahkannya kepadanya. Dan apa yang menimpanya berupa keburukan, maka itu disebabkan dosa-dosa dan kemaksiatannya. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan apa saja musibah yang menimpamu maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri."** Dan firman Allah Taala: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahanmu sendiri."** Yakni apa yang menimpamu berupa kesuburan, kemenangan, dan petunjuk maka Allah telah menganugerahkannya kepadamu. Dan apa yang menimpamu berupa kegersangan, kehinaan, dan keburukan maka itu disebabkan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanmu.

Seluruh sesuatu terjadi dengan kehendak, kekuasaan, dan penciptaan Allah. Maka wajib bagi hamba untuk beriman kepada qadha dan qadar Allah, serta beriman kepada syariat Allah dan perintah-Nya.

Barangsiapa hanya memandang kepada hakikat qadar dan berpaling dari perintah, larangan, janji, dan ancaman, ia menyerupai kaum musyrikin. Barangsiapa hanya memandang kepada perintah dan larangan namun mendustakan qadha dan qadar, ia menyerupai kaum Majusi. Dan barangsiapa beriman kepada keduanya, apabila berbuat baik ia memuji Allah, apabila berbuat buruk ia beristighfar kepada Allah, dan mengetahui bahwa semua itu terjadi dengan qadha dan qadar Allah, maka ia termasuk orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya Adam alaihissalam ketika berbuat dosa, ia bertobat, maka Rabbnya memilihnya dan memberinya petunjuk. Sementara Iblis bersikeras, sombong, dan berhujah dengan qadar, maka Allah melaknatnya dan menjauhkannya. Barangsiapa bertobat, ia mengikuti jejak Adam. Barangsiapa bersikeras dan berhujah dengan qadar, ia mengikuti jejak Iblis. Maka orang-orang yang bahagia mengikuti ayah mereka Adam, dan orang-orang yang celaka mengikuti musuh mereka Iblis.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi kami petunjuk ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Dia beri nikmat dari kalangan para nabi, kaum shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Wallahu a'lam.

Syekh – semoga Allah merahmatinya – berkata:

Hadits Ali radhiyallahu anhu yang diriwayatkan dalam kitab Shahih, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetuk pintu rumahnya dan Fatimah – saat keduanya sedang tidur – lalu beliau berkata, "Tidakkah kalian berdua shalat?" Ali pun menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah. Jika Dia berkehendak untuk menahannya, maka Dia akan menahannya, dan jika Dia berkehendak untuk melepaskannya, maka Dia akan melepaskannya." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun berbalik pergi sambil menepukkan tangannya ke pahanya dan berkata, **"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."**

Hadits ini merupakan nash yang tegas dalam mencela orang yang menolak perintah dengan berdalih takdir. Sebab ucapan Ali, "Sesungguhnya jiwa kami berada di tangan Allah," hingga akhirnya, adalah bersandar kepada takdir untuk meninggalkan pelaksanaan

perintah. Kalimat itu sendiri sebenarnya benar, namun tidak tepat digunakan untuk menolak perintah. Bahkan menjadikannya sebagai alasan menolak perintah termasuk dalam kategori perdebatan tercela yang Allah firmankan tentangnya, **"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."** Mereka ini adalah salah satu golongan dari kaum "Qadariyah." Allah telah menyifati mereka di tempat lain dengan perdebatan yang batil.

Pertanyaan tentang Takdir

Pertanyaan ini diajukan oleh seorang ulama dari kalangan kafir dzimmi, ia berkata:

Wahai para ulama agama, seorang dzimmi dari agama kalian kebingungan, tunjukkanlah jalan kepadanya dengan argumen yang paling jelas.

Jika Tuhanku telah menetapkan kekufuranku menurut dakwaan kalian, dan Dia sendiri tidak meridhainya dariku, maka apa yang dapat kulakukan?

Dia memanggilku namun menutup pintu di hadapanku, adakah jalan bagiku untuk masuk? Jelaskanlah perkaraku ini kepadaku.

Dia menetapkan kesesatanku, kemudian berkata: "Relakanlah takdir itu." Namun bagaimana mungkin aku merelakan sesuatu yang menjadi sumber kesengsaraanku?

Jika aku merelakan apa yang telah ditetapkan, wahai kaumku, maka Tuhanku sendiri tidak merelakan keburukan cobaan yang menimpaku.

Apakah aku harus merelakan apa yang tidak direlakan oleh Tuanku sendiri? Sungguh aku bingung, tunjukkanlah kepadaku jalan keluar dari kebingunganku ini.

Jika Tuhanku menghendaki kekufuranku dengan suatu kehendak, apakah aku berdosa karena mengikuti kehendak itu?

Apakah aku memiliki pilihan untuk menentang ketetapan-Nya? Demi Allah, sembuhkanlah penyakitku dengan bukti-bukti yang nyata.

Maka Syekh al-Islam, Syekh al-Imam, al-Alim al-Allamah Ahmad Ibnu Taimiyah menjawab secara spontan:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pertanyaanmu ini, wahai kawan, adalah pertanyaan seorang pembangkang yang memusuhi Tuhan Arsy, Pencipta segala makhluk.

Ini adalah pertanyaan yang pernah diajukan kepada para penghuni alam tinggi sejak dahulu kala, Iblis-lah yang pertama kali menggunakannya sebagai sumber segala bencana.

Barang siapa menjadikan dirinya musuh bagi Yang Maha Menguasai, niscaya ia akan tersungkur jatuh dengan kepalanya ke dalam lubang yang dalam.

Dan musuh-musuh Allah akan dipanggil pada hari kebangkitan mereka menuju neraka, semuanya, yakni golongan Qadariyah.

Baik mereka yang mengingkari takdir, maupun mereka yang berusaha mendebat Allah dengannya, atau mereka yang menggunakannya untuk menentang syariat.

Akar kesesatan semua makhluk dari setiap golongan adalah kedalaman mereka dalam mempersoalkan perbuatan Allah dengan mencari-cari alasan.

Sesungguhnya mereka tidak memahami hikmah-Nya, sehingga mereka terjerumus ke dalam suatu bentuk kejahiliyahan.

Sesungguhnya seluruh alam ini, keberadaannya dikarenakan kehendak Tuhan semesta alam, Pencipta segala makhluk.

Dzat Tuhan semesta alam wajib ada beserta segala sifat-sifat-Nya yang wajib dan azali.

Kehendak-Nya beserta ilmu-Nya dan kemudian kekuasaan-Nya adalah konsekuensi yang melekat pada dzat Allah, Yang Maha Memutuskan segala perkara.

Dan penciptaan-Nya atas segala yang Dia kehendaki dari ciptaan-ciptaan-Nya mengandung hikmah di dalamnya serta berbagai macam rahmat.

Dan ketika kami mengatakan bahwa segalanya berjalan atas kehendak-Nya, kami tidaklah termasuk orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya yang lurus.

Bahkan yang benar adalah bahwa hukum itu milik Allah semata, bagi-Nya penciptaan dan perintah yang ada dalam syariat.

Dialah Raja yang terpuji dalam setiap keadaan, bagi-Nya kerajaan tanpa kekurangan dan tanpa sekutu.

Maka apa yang dikehendaki Tuhan kita maka itu pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi dengan cara apapun.

Kekuasaan-Nya tidak ada kekurangan padanya, dan hukum-Nya mencakup segalanya sehingga tidak ada pengecualian dalam perkara takdir ini.

Yang kumaksud dengan ini adalah bahwa segala kejadian semuanya terjadi dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya semata.

Dan Tuhan kita dalam segala yang Dia kehendaki, bagi-Nya segala puji, pujian yang melampaui setiap sanjungan.

Sesungguhnya rahmat-Nya mengalir dalam ciptaan-Nya, dan di antara hukum-hukum-Nya terdapat hal-hal yang melampaui akal yang bijaksana.

Perkara-perkara yang membuat akal kebingungan ketika melihat berbagai hikmah tertinggi dan setiap keajaiban.

Maka kami beriman bahwa Allah Maha Mulia dengan kekuasaan-Nya, penciptaan-Nya, dan kepastian hukum kehendak-Nya.

Maka kami menetapkan semua ini bagi Tuhan kami, dan kami menetapkan pula semua hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dan inilah kedudukan yang telah lama membuat lemah mereka yang mengingkarinya, lalu mereka kembali dalam kebingungan.

Dan mewujudkan apa yang ada di dalamnya dengan menjelaskan kedalamannya, dan memurnikan hakikat kebenaran dalam realitas ini.

Adalah tujuan tertinggi bagi mereka yang menyelami samudra ini, dan hal itu sulit dalam rangkaian syair ini.

Karena ia memerlukan penjelasan yang meyakinkan tentang sifat-sifat Tuan kita, Tuhan Yang Maha Mulia.

Dan nama-nama-Nya yang indah, hukum-hukum agama-Nya, serta perbuatan-perbuatan-Nya dalam seluruh ciptaan ini.

Dan hal ini, alhamdulillah, telah tampak jelas, dan ilham-Nya kepada makhluk adalah sebaik-baik nikmat.

Dan tentang hal ini telah dikatakan dan ditulis dalam kitab-kitabnya, penjelasan yang menyembuhkan jiwa-jiwa yang sakit.

Maka perkataanmu: "Mengapa Dia menghendaki demikian?" adalah seperti pertanyaan orang yang berkata: "Mengapa hal itu ada sejak azali?"

Dan pertanyaan itu adalah pertanyaan yang akal sendiri membatalkan arahnya, dan pengharamannya telah disebutkan dalam setiap syariat.

Dan dalam alam ini terdapat banyak pengkhususan yang menunjukkan bagi siapa pun yang memiliki sedikit akal bahwa hal itu terjadi dengan kehendak.

Dan pemunculannya dari satu ke satu, atau pendapat tentang kemungkinan sembarangan, adalah lemparan kebingungan.

Dan tidak ada keraguan tentang keterkaitannya setiap akibat dengan apa yang mendahuluinya berupa sebab yang mengharuskan.

Bahkan persoalannya pada sebab-sebab adalah sebab dari apa yang tampak, dan pemunculannya dari hukum adalah murni kehendak.

Dan perkataanmu: "Mengapa Allah menghendaki?" itulah yang menenggelamkan akal para makhluk ke dalam dasar lubang.

Sesungguhnya kaum Majusi yang berpendapat tentang adanya pencipta kemanfaatan dan Tuhan pencipta kemudharatan.

Pertanyaan mereka tentang alasan rahasia itu menjerumuskan generasi awal mereka ke dalam syubhat dualisme.

Dan kaum atheis dari para filsuf terdahulu berpendapat tentang perbuatan azali karena suatu alasan.

Mereka mencari alasan bagi alam setelah ketiadaannya, namun mereka tidak menemukannya sehingga mereka tersesat dengan kesesatan yang nyata.

Dan pangkal keburukan pada setiap umat yang memiliki agama yang diberkahi dan kenabian.

Dengan kedalaman mereka dalam perkara itu, terjadilah kesyirikan mereka, dan datanglah pudarnya keterangan-keterangan yang jelas pada masa kevakuman.

Dan cukuplah bagimu sebagai bantahan bahwa apa yang kamu tanyakan itu sebagai alasan ditolak oleh setiap fitrah.

Maka kamu sendiri mencela semua orang yang menentangmu dan melempari mereka dengan setiap celaan.

Dan kamu melepaskan dari orang yang berpihak kepadamu ketulusan kasih sayang, dan membenci orang yang memusuhimu dari setiap golongan.

Sedangkan keadaan mereka dalam setiap ucapan dan perbuatan adalah seperti keadaanmu wahai kawan, dengan argumen yang lebih kuat.

Dan seandainya kamu menghentikan celaan terhadap setiap orang kafir dan setiap orang yang sesat keluar dari kecintaan, berdasarkan analogi ini.

Maka kamu wajib berpaling dari setiap orang zalim terhadap manusia dalam jiwa, harta, dan kehormatan.

Dan janganlah kamu marah suatu hari kepada penumpang darah, dan tidak pula kepada pencuri harta orang yang dalam kefakiran.

Dan tidak kepada orang yang mencaci kehormatan yang terjaga sekalipun tinggi, dan tidak kepada orang yang menzina kemaluan secara haram.

Dan tidak kepada orang yang memutus jalan orang-orang, dan tidak kepada orang yang berbuat kerusakan di bumi dalam setiap arah.

Dan tidak kepada saksi palsu dengan kebohongan dan fitnah, dan tidak kepada orang yang menuduh wanita mukminah berzina.

Dan tidak kepada orang yang sengaja merusak tanaman dan keturunan, dan tidak kepada hakim yang memerintah manusia dengan suap.

Dan tahanlah lisan celaan dari setiap perusak, dan janganlah kamu menghukum orang yang berdosa dengan hukuman.

Dan mudahkanlah jalan para pendusta yang sengaja terhadap Tuhan mereka, dari setiap orang yang datang dengan kepalsuan.

Dan jika mereka bermaksud menyesatkan orang-orang yang mengikuti mereka, dengan menginginkan kerusakan umat manusia dan kemudian kekuasaan.

Dan berdebatlah membela Fir'aun yang terlaknat ketika ia melampaui batas, lalu ditenggelamkan di laut sebagai balasan dengan murka.

Dan setiap orang kafir yang menyekutukan Tuhannya, dan orang lain yang melampaui batas, kafir terhadap kenabian.

Seperti kaum Ad dan Namrud dan kaum Saleh, dan kaum Nuh serta para penduduk Aikah.

Dan berdebatlah membela Musa serta para nabi lainnya yang datang menghidupkan syariat.

Tentang mereka yang berjihad melawan manusia ketika mereka melampaui batas, dan mendapat hukuman berat atas kemaksiatan mereka.

Jika tidak demikian, maka seluruh makhluk dalam setiap ucapan, dan kedipan mata, atau gerakan sehelai rambut.

Dan pukulan telapak tangan atau langkah kaki yang lama, dan setiap gerak bahkan setiap diam.

Semuanya berada di bawah takdir Allah dan hukum-Nya, sebagaimana kamu pun berada dalam apa yang kamu jadikan argumen.

Dan seandainya kamu mengangkat celaan dari setiap pelaku perbuatan buruk, berdasarkan analogi yang kamu gunakan.

Apakah mungkin mengangkat celaan seluruhnya dari semua manusia atas setiap keburukan?

Dan meninggalkan hukuman bagi mereka yang melampaui batas, dan meninggalkan penegakan keadilan di antara rakyat?

Maka janganlah menjamin jiwa dan harta dengan yang semisalnya, dan janganlah orang yang melampaui batas dihukum dengan setimpal kejahatannya.

Apakah akal manusia atau fitrah mereka menerima ucapan seorang hina yang berkata: "Apa yang dapat kulakukan?"

Dan cukuplah bagimu sebagai bantahan apa yang ada pada tubuh anak Adam, anak kecil, orang gila, dan setiap hewan.

Berupa rasa sakit yang ditetapkan tanpa ada daya upaya, dan dalam apa yang Allah kehendaki terdapat hikmah yang paling sempurna.

Jika dalam hal ini Dia memiliki hikmah, maka apa yang disangka tentang penciptaan perbuatan kemudian hukumannya?

Dan bagaimana, sedangkan dari hal ini timbul azab yang lahir dari perbuatan, perbuatan hamba menurut tabiatnya?

Seperti pemakan racun yang memakannya mengharuskan kematian, dan segalanya dengan takdir Tuhan semesta alam.

Maka kekufuranmu wahai kawan adalah seperti racun yang kamu makan, dan azab neraka adalah seperti tegukan yang tersangkut.

Tidakkah kamu melihat di dunia ini orang yang berbuat kejahatan dihukum, baik dengan takdir maupun dengan syariat?

Dan tidak ada alasan bagi pelaku kejahatan dengan takdir Sang Pencipta, begitu pula di akhirat tanpa pengecualian.

Dan takdir Tuhan semesta alam atas dosa mengharuskan takdir atas balasan dosa kecuali dengan taubat.

Dan apa yang sejenis dengan taubat untuk menghilangkan akibat-akibat perbuatan buruk para hamba.

Seperti kebaikan yang dengannya dosa-dosa terhapus, dan doa yang dikabulkan dari pelaku kejahatan, dan betapa banyak syafaat.

Dan ucapan sekutu keburukan bahwa aku telah ditetapkan adalah seperti ucapan serigala: "Inilah tabiatku."

Dan takdir atas perbuatan mendatangkan murka, sebagaimana takdir-Nya atas segala sesuatu dengan sebab.

Apakah alasan orang yang dicela bermanfaat bahwa itulah tabiatnya? Atau apakah dikatakan untuk suatu kesalahan?

Atau tidakkah celaan dan hukuman lebih pasti bagi orang yang tabiatnya melakukan kejahatan yang keji?

Maka jika kamu berharap untuk dijawab dengan apa yang mungkin menyelamatkanmu dari neraka Allah Yang Maha Agung.

Maka datanglah kepada Tuhan semesta alam, hampiri Dia dengan merendahkan diri, dengan menginginkan agar Dia membimbingmu menuju kebenaran.

Dan tundukkanlah kendali nafsu kepada kebenaran, dan dengarkanlah, jangan berpaling dari pemikiran yang lurus.

Dan apa yang telah jelas dari kebenaran maka janganlah kamu tinggalkan, dan janganlah kamu mendurhakai orang yang mengajak kepada syariat yang paling lurus.

Dan tinggalkanlah agama kebiasaan, jangan ikuti, dan berpalinglah dari jalan umat yang dimurkai.

Dan barang siapa tersesat dari kebenaran maka jangan ikuti, dan timbanglah apa yang dipegang orang-orang dengan keadilan.

Di sanalah akan muncul berbagai cahaya petunjuk yang mengembirakan orang yang datang membawa hanifiyah.

Dengan agama Ibrahim, dialah imam kami, dan agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebaik-baik makhluk.

Maka Allah Yang Maha Pengasih tidak menerima agama selain yang dengannya para rasul yang mulia dan berbudi luhur datang.

Dan sungguh telah datang rasul penutup dan pengumpul ini yang mencakup segala kebaikan dalam keumuman risalahnya.

Dan mengabarkan dari Tuhan para hamba bahwa barang siapa yang berpaling dari-Nya di akhirat akan mendapat kekecewaan yang paling buruk.

Maka inilah petunjuk-petunjuk bagi para hamba yang kebingungan, adapun hidayah itu sendiri adalah perbuatan Rububiyah.

Dan ketiadaan petunjuk pada manusia tidak bermanfaat bagi orang yang berpaling dari-Nya, bahkan itu berjalan tanpa alasan.

Dan argumen orang yang berhujjah dengan takdir Tuhannya hanya menambah azab, seperti berhujjahnya orang yang sakit.

Adapun kerelaan kita terhadap takdir, sesungguhnya kita diperintahkan untuk merelakan apa yang semisalnya dengan musibah.

Seperti sakit, kemiskinan, kehinaan, keterasingan, dan apa saja yang menyakitkan tanpa adanya kejahatan.

Sedangkan perbuatan-perbuatan yang dibenci bagi kita, maka tidak boleh direlakan sebagai sesuatu yang dimurkai atas kehendak.

Dan sebagian ulama berpendapat tidak ada kerelaan terhadap perbuatan maksiat dan dosa-dosa besar.

Dan segolongan berpendapat kami merelakan ketetapan-Nya namun tidak merelakan apa yang ditetapkan, sebagai sifat yang paling buruk.

Dan segolongan berpendapat kami merelakan dari sisi penobatannya kepada-Nya, sedangkan apa yang ada pada kami maka kami lemparkan dengan murka.

Sebagaimana hal itu bagi Tuhan adalah ciptaan dan bagi makhluk-Nya bukanlah seperti perbuatan berdasarkan insting.

Maka kami merelakan dari sisi yang merupakan ciptaan-Nya, dan kami murka dari sisi pemerolehan dosa.

Dan kemaksiatan hamba yang mukallaf adalah meninggalkan apa yang diperintahkan Tuan meski dengan kehendaknya.

Sesungguhnya Tuhan semesta alam benar ucapan-Nya bahwa para hamba ada yang di neraka dan ada yang di surga.

Sebagaimana mereka di dunia ini demikian pula, bahkan hewan pun mengalami penderitaan dan kenikmatan.

Dan hikmah-Nya yang tertinggi mengharuskan apa yang diharuskannya dari berbagai perbedaan dengan ilmu, kemudian kekuatan dan rahmat.

Menggiring pemilik azab dengan sebab yang Dia takdirkan menuju azab dengan kemuliaan.

Dan membimbing pemilik kenikmatan menuju kenikmatan mereka dengan amal kejujuran dalam harapan dan rasa takut.

Dan perintah Tuhan semesta alam adalah di antara apa yang dengannya Dia menggiring pemilik kenikmatan menuju kebahagiaan.

Maka barang siapa termasuk ahli kebahagiaan, perintah-perintah-Nya berpengaruh padanya dengan kemudahan pembuatan.

Dan barang siapa termasuk ahli kesengsaraan, tidak mendapat manfaat dari perintah maupun larangan dengan takdir kesengsaraan.

Dan tidak ada jalan keluar bagi hamba dari apa yang telah ditetapkan atasnya, namun ia tetap memilih kebaikan dan keburukan.

Maka ia bukanlah orang yang dipaksa tanpa kehendak, namun ia berkehendak dengan diciptakannya kehendak.

Dan betapa mengagumkan penciptaan kehendak yang dengannya seseorang menjadi pemilik pilihan petunjuk dalam kesesatan.

Maka perkataanmu: "Apakah ia memilih meninggalkan ketetapan?" adalah seperti perkataanmu: "Apakah ia memilih meninggalkan kehendak?"

Dan aku memilih untuk tidak memilih melakukan kesesatan, dan seandainya aku mendapat peninggalan ini maka aku beruntung dengan taubat.

Dan itu mungkin terjadi, namun ia bergantung pada apa yang Allah kehendaki dari kehendak itu.

Maka ambillah dan pahamiilah apa yang telah kujawab di dalamnya, berupa makna-makna yang apabila terurai dengan pemahaman yang fitri, akan menunjuk kepada suatu asal yang mengarah kepada petunjuk.

Dan bagi Allah, Tuhan semesta alam, pujian yang paling sempurna. Semoga Allah, Tuhan segala makhluk yang Mahaagung keagungan-Nya, mencurahkan shalawat kepada al-Musthafa al-Mukhtar, sebaik-baik makhluk.

Syaikhul Islam berkata:

Pasal:

Telah aku sebutkan di beberapa tempat bahwa kaum Qadariyah terbagi menjadi tiga golongan: Qadariyah musyrik, Qadariyah Majusi, dan Qadariyah Iblis.

Adapun golongan pertama adalah mereka yang mengakui qadha dan qadar, namun mengklaim bahwa hal itu sejalan dengan perintah dan larangan. Mereka berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula**

bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun" — hingga akhir firman dalam surat Al-An'am. "Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyembah sesuatu pun selain Dia" dalam surat An-Nahl. Dan dalam surat Az-Zukhruf: "Dan mereka berkata: Jika Ar-Rahman menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah mereka."

Maka ujung dari perkara mereka adalah meniadakan syariat, perintah, dan larangan, meski mereka mengakui rububiyah umum bagi setiap makhluk, bahwa tidak ada satu pun makhluk melata kecuali Allah memegang ubun-ubunnya. Inilah yang menjadi fitnah bagi banyak golongan dari kalangan sufi dan kaum fakir — baik dalam keyakinan maupun dalam keadaan mereka — hingga ada di antara mereka yang keluar kepada sikap menghalalkan yang diharamkan, menggugurkan kewajiban, dan menolak hukuman. Kendati demikian, hal itu tidak konsisten bagi mereka dan hanya mereka lakukan ketika selaras dengan hawa nafsu mereka, sebagaimana perbuatan orang-orang musyrik dari kalangan Arab. Kemudian apabila keinginan salah seorang dari mereka dilanggar, ia bangkit menolaknya dengan cara yang melampaui batas dan tidak berhenti pada batas tertentu, sebagaimana yang juga dilakukan orang-orang musyrik. Sebab cara pandang ini saling bertentangan ketika keinginan-keinginan manusia berbenturan; si ini menginginkan sesuatu sementara yang lain menginginkan kebalikannya, dan kedua keinginan itu sama-sama telah ditakdirkan, sehingga salah satunya atau yang lainnya, atau masing-masingnya dari satu sisi, harus diunggulkan, jika tidak maka kerusakan pasti terjadi.

Terkadang penganut jalan ini sampai pada taraf menjadikan wujud alam semesta itu sendiri sebagai Allah, sebagaimana telah disebutkan di tempat lain. Mereka pun berpegang pada kesesuaian dengan kehendak qadar dalam keburukan yang terjadi dari diri mereka dan orang lain, seperti ucapan Al-Hariri: *"Aku kafir terhadap Tuhan yang didurhakai."* Dan ucapan sebagian sahabatnya ketika ia diundang oleh seorang pemungut cukai, lalu dikatakan kepadanya bahwa orang itu adalah pemungut cukai, maka ia menjawab: *"Jika ia mendurhakai perintah, maka ia telah menaati kehendak."* Dan ucapan Ibnu Isra'il: *"Aku telah menjadi orang yang tunduk pada apa yang Dia pilihkan dariku, maka seluruh perbuatanku adalah ketaatan."* Mereka terkadang menyebut ini sebagai "hakikat" dengan anggapan bahwa itulah hakikat rububiyah, yaitu hakikat wujud yang ada, atau hakikat yang bersifat khabar. Dan karena pada mereka terdapat campuran dari paham Nasrani, sementara orang-orang Nasrani sendiri memiliki campuran dari kemusyrikan, maka mereka pun mengikuti kaum musyrikin dalam berpegang pada qadar yang bertentangan dengan syariat. Hal itu terjadi meski mereka juga menyembah selain Allah yang telah mentakdirkan segala sesuatu, sebagaimana pada golongan ini pun terdapat campuran dari hal tersebut.

Ketika para zindiq mereka yang menjadi pemimpin mereka memperluas pandangannya, mereka berkata: "Kami tidak menyembah kecuali Allah, karena tidak ada wujud selain-Nya." Salah seorang pemimpin mereka berkata bahwa orang-orang Nasrani hanya kafir karena mereka mengkhususkan, lalu mereka pun mensyariatkan penyembahan kepada setiap wujud berdasarkan sudut pandang ini, dan membenarkan apa yang dilakukan kaum musyrikin berupa penyembahan berhala dan

bebatuan. Namun mereka menganggap kaum musyrikin kurang karena mengkhususkan ibadah pada sebagian penampakan dan wujud tertentu saja. Padahal sudah diketahui bahwa hal ini terdapat pada semua kaum musyrikin; mereka beragam dalam sesembahan yang mereka sembah meski berserikat dalam kemusyrikan. Yang ini menyembah matahari, yang itu menyembah bulan, yang ini menyembah Latta, yang itu menyembah Uzza, dan yang lain menyembah Manat yang ketiga. Masing-masing menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan mereka dan menyembah apa yang ia anggap baik. Demikian pula dalam penyembahan kubur manusia, masing-masing menggantungkan diri pada patung atau sosok yang ia sangka baik.

Golongan Qadariyah kedua adalah Qadariyah Majusi: mereka yang menjadikan sekutu bagi Allah dalam penciptaan-Nya, sebagaimana golongan pertama menjadikan sekutu bagi Allah dalam peribadatan kepada-Nya. Mereka berkata: pencipta kebaikan berbeda dengan pencipta keburukan. Dan yang berada dalam agama kita di antara mereka berkata: dosa-dosa yang terjadi tidaklah terjadi dengan kehendak Allah. Bahkan terkadang mereka berkata: Allah pun tidak mengetahuinya. Mereka juga berkata bahwa seluruh perbuatan makhluk hidup terjadi tanpa kekuasaan dan perbuatan Allah, sehingga mereka mengingkari kehendak-Nya yang berlaku dan kekuasaan-Nya yang meliputi segalanya.

Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata: *"Qadar adalah aturan tauhid; barangsiapa mentauhidkan Allah dan beriman kepada qadar, maka sempurnalah tauhidnya. Dan barangsiapa mentauhidkan Allah namun mendustakan qadar, maka pendustaannya itu merobohkan tauhidnya."*

Mereka mengklaim bahwa inilah keadilan, dan mereka menambahkan ke dalam itu penafian sifat-sifat Allah, lalu mereka menyebutnya tauhid – sebagaimana golongan pertama menyebut ilhad mereka sebagai tauhid. Maka masing-masing dari keduanya menyimpang dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Hal ini banyak terjadi, baik dalam keyakinan maupun dalam keadaan, pada banyak kalangan fuqaha dan mutakallimin. Sebagaimana keyakinan ini terjadi pada Muktazilah dan Syiah belakangan, serta menimpa sebagian golongan terdahulu dari kalangan ulama Basrah dan Syam. Terkadang pula seseorang tertimpa hal ini dalam keadaan, bukan dalam keyakinan, yaitu pada sebagian orang yang dominan dalam dirinya pengagungan terhadap perintah dan larangan tanpa memperhatikan qadha dan qadar.

Karena adanya pertentangan antara dua golongan ini, engkau dapati Muktazilah adalah manusia yang paling jauh dari kaum sufi. Mereka cenderung kepada Yahudi dan menjauh dari Nasrani, serta menjadikan penetapan sifat-sifat sebagai ucapan Nasrani tentang trinitas. Oleh karena itu mereka lebih banyak mencela Nasrani, sebagaimana dilakukan oleh Al-Jahizh dan lainnya – sebagaimana golongan pertama lebih cenderung kepada Nasrani. Karenanya pula, golongan ini berada dalam bidah lafal dan ucapan, sebagaimana golongan pertama berada dalam bidah suara dan amal – sebagaimana Yahudi dan Nasrani telah membagi hal itu di antara mereka. Mayoritas Yahudi adalah Qadariyah dalam pengertian ini, karena mereka adalah penganut syariat yang berpaling dari hakikat qadar.

Oleh karena itu engkau dapati para penganut bidah lafal dan ucapan seperti Muktazilah mewajibkan jalan mereka,

mengharamkan selainnya, dan meyakini bahwa hukuman berat menimpa siapa yang menyelisihinya, hingga mereka berpendapat dengan kekalnya orang-orang fasik dari penganut agama di neraka, dan mengkafirkan siapa yang keluar dari kelompok mereka di antara berbagai golongan umat. Sikap keras, beban berat, dan belenggu ini menyerupai agama Yahudi.

Sementara para penganut bidah suara dan amal tidak mewajibkan dan tidak mengharamkan, mereka hanya menganjurkan dan memakruhkan. Mereka mengagungkan dan mengutamakan jalan mereka serta menggemarinya hingga meninggikannya jauh di atas kadarnya. Maka jalan mereka adalah kecintaan tanpa rasa takut kecuali sedikit – sebagaimana yang pertama pada umumnya adalah rasa takut dengan sedikit kecintaan. Hal ini menyerupai keadaan Nasrani yang berlebihan dalam ibadah-ibadah yang mereka lakukan, bersamaan dengan kelonggaran mereka dari kewajiban dan anjuran. Namun mereka beribadah dengan banyak ibadah dan menghabiskan waktu yang panjang atas dasar anjuran. Para filsuf cenderung pada jalan ini, sebagaimana para mutakallimin cenderung pada jalan yang pertama.

Golongan ketiga: Qadariyah Iblis, yaitu mereka yang membenarkan bahwa Allah-lah yang melahirkan dua perkara itu, namun menurut mereka hal ini adalah kontradiksi, dan mereka menjadi penentang Allah sebagaimana disebutkan dalam hadis. Golongan ini banyak terdapat di kalangan para penutur dan pelaku dari para penyair bodoh dan semisalnya dari kalangan zindiq, seperti ucapan Abu Al-Ala Al-Ma'arri:

Engkau melarang membunuh jiwa dengan sengaja, dan mengklaim bahwa jiwa itu memiliki kebangkitan yang akan datang. Alangkah tidak perlunyalah ia dari dua keadaan itu.

Dan ucapan sebagian orang bodoh dari kalangan zindiq: *"la menciptakan bintang-bintang dan menciptakan di antaranya bulan-bulan. Ia berkata: Wahai kaumku, palingkan pandangan dari mereka. Ia melempar para wanita dan berteriak kepada sekelompok orang yang hadir. Padamkanlah kebakaran itu, sementara dengan tanganmu sendiri engkau telah melempar apinya."* Dan semisalnya dari ucapan yang mewajibkan kekufuran pengucapnya dan hukuman mati atasnya.

Maka renungkanlah bagaimana agama-agama yang benar, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, pada asalnya tidak memiliki paham Qadariyah. Paham Qadariyah ini hanya muncul dari dua agama yang batil: Majusi dan kaum musyrikin. Namun orang-orang Nasrani dan yang menyerupai mereka cenderung kepada Shabiin, sedangkan Yahudi dan yang menyerupai mereka —

Syaikhul Islam, mufti umat manusia, sisa generasi salaf, Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyah — semoga Allah merahmatinya — ditanya:

Tentang kaum yang berdalih dengan takdir yang telah lalu, dan berkata: "Sungguh perkara telah berlalu, yang celaka tetap celaka, dan yang bahagia tetap bahagia," sambil berdalih dengan firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka"** (Al-Anbiya: 101). Mereka berkata bahwa Allah telah

mentakdirkan kebaikan dan keburukan, zina telah dituliskan atas kami, kami tidak memiliki kemampuan dalam perbuatan, kemampuan itu hanya milik Allah, kami hanya menjalani apa yang telah dituliskan untuk kami, bahwa Adam tidak bermaksiat, dan bahwa siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah maka ia masuk surga — sambil berdalih dengan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallaah maka ia masuk surga, meskipun ia berzina dan meskipun ia mencuri."* Maka jelaskanlah kepada kami kesesatan pendapat golongan ini dengan dalil-dalil yang kuat.

Maka beliau — semoga Allah merahmatinya — menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kaum ini apabila mereka bersikeras atas keyakinan ini maka mereka lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Karena Yahudi dan Nasrani beriman kepada perintah, larangan, janji, ancaman, pahala, dan hukuman — namun mereka telah mengubah, mengganti, beriman kepada sebagian, dan kafir kepada sebagian. Sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dan mengatakan: Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian yang lain, serta bermaksud mengambil jalan di antara yang demikian itu" "merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan" "Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nisa: 150-152). Maka jika orang yang beriman

kepada sebagian dan kafir kepada sebagian adalah benar-benar kafir, bagaimana pula dengan orang yang kafir kepada semuanya dan tidak mengakui perintah Allah, larangan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya, bahkan meninggalkan itu semua dengan berdalih kepada qadar? Ia lebih kafir dari orang yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian.

Kebatalan pendapat mereka tampak dari beberapa sisi:

Pertama: bahwa salah seorang dari mereka, apakah ia memandang qadar sebagai hujah bagi hamba, ataukah tidak memandangnya sebagai hujah bagi hamba. Jika qadar adalah hujah bagi hamba, maka ia adalah hujah bagi seluruh manusia, karena mereka semua berserikat dalam qadar. Dalam hal ini, konsekuensinya adalah ia tidak boleh mengingkari orang yang menzaliminya, mencacinya, mengambil hartanya, merusak kehormatan keluarganya, memenggal lehernya, dan membinasakan ladang dan keturunannya. Padahal mereka semua adalah pendusta yang penuh kontradiksi; salah seorang dari mereka senantiasa mencela si ini, membenci si ini, menyelisihi si ini, hingga orang yang mengingkari mereka pun mereka benci, mereka musuhi, dan mereka ingkari. Jika qadar adalah hujah bagi orang yang melakukan yang diharamkan dan meninggalkan yang diwajibkan, maka konsekuensinya adalah mereka tidak boleh mencela siapa pun, membenci siapa pun, dan tidak boleh mengatakan kepada siapa pun bahwa ia zalim meski ia berbuat apa saja. Sudah diketahui bahwa tidak seorang pun mampu melakukan ini, dan jika manusia melakukan ini niscaya dunia akan binasa. Maka jelaslah bahwa pendapat mereka batil secara akal sebagaimana ia juga kufur secara syariat, dan bahwa mereka

adalah pendusta yang mengada-ada dalam ucapan mereka bahwa qadar adalah hujah bagi hamba.

Kedua: bahwa hal ini mengharuskan Iblis, Firaun, kaum Nuh, kaum Ad, dan setiap orang yang dibinasakan Allah karena dosanya adalah orang yang memiliki uzur — dan ini termasuk kekufuran yang telah disepakati oleh para penganut agama-agama.

Ketiga: bahwa hal ini mengharuskan tidak adanya perbedaan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir, serta antara penghuni surga dan penghuni neraka. Padahal Allah berfirman: **"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat" "dan tidak pula kegelapan dengan cahaya" "dan tidak pula teduhan dengan panas terik" "dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati"** (Fathir: 19-22). Allah juga berfirman: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa sama seperti orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Shad: 28). Dan Allah berfirman: **"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sama keadaan hidup dan mati mereka? Sungguh buruk penilaian mereka itu."** (Al-Jatsiyah: 21).

Hal itu karena mereka semua telah ada di sisi Allah catatan-catatan terdahulu, dan Allah telah menuliskan takdir mereka sebelum menciptakan mereka, namun bersamaan dengan itu mereka telah terbagi menjadi orang yang bahagia dengan iman dan amal saleh, serta orang yang celaka dengan kekufuran,

kefasikan, dan kemaksiatan. Maka diketahui dari hal ini bahwa qadha dan qadar bukanlah hujah bagi siapa pun untuk bermaksiat kepada Allah.

Keempat: bahwa kami beriman kepada qadar namun tidak berdalih dengannya. Barangsiapa berdalih dengan qadar maka hujahnya adalah hujah yang lemah, dan barangsiapa beralasan dengan qadar maka alasannya tidak diterima. Seandainya dalih itu diterima, niscaya ia akan diterima dari Iblis dan selainnya dari kalangan para pendosa. Seandainya qadar adalah hujah bagi para hamba, niscaya tidak seorang pun dari makhluk akan diazab, baik di dunia maupun di akhirat. Seandainya qadar adalah hujah, niscaya tangan pencuri tidak akan dipotong, pembunuh tidak akan dihukum mati, hukum had tidak akan ditegakkan atas orang yang bersalah, jihad di jalan Allah tidak akan dilaksanakan, tidak akan ada amar makruf, dan tidak akan ada nahi mungkar.

Kelima: bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang hal ini, lalu beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah dituliskan tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka. Maka dikatakan: Wahai Rasulullah, apakah kami tidak meninggalkan amal dan bertawakkal kepada apa yang telah ditulis? Beliau bersabda: Tidak, beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dan dalam hadis lain dalam Shahih: *"Dikatakan: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan oleh manusia, apakah itu dalam hal yang telah kering pena dengannya dan telah dilipat lembaran-lembarannya, ataukah dalam hal yang baru mereka mulai dari apa yang datang kepada mereka – atau sebagaimana yang dikatakan – maka beliau bersabda: Bahkan dalam hal yang telah*

kering pena dengannya dan telah dilipat lembaran-lembarannya. Dikatakan: Lalu untuk apa amal itu? Beliau bersabda: Beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya."

Keenam: dikatakan bahwa Allah mengetahui segala perkara dan telah menuliskannya sesuai dengan keadaannya. Maka Allah subhanahu wa ta'ala telah menuliskan bahwa si fulan akan beriman dan beramal saleh lalu masuk surga, dan si fulan akan bermaksiat dan berbuat fasik lalu masuk neraka — sebagaimana Allah mengetahui dan menuliskan bahwa si fulan akan menikahi seorang wanita dan menggaulinya lalu mendapatkan anak, si fulan akan makan dan minum lalu kenyang dan puas, dan si fulan akan menaburkan benih lalu tumbuh tanaman. Maka barangsiapa berkata: "Jika aku termasuk penghuni surga, maka aku akan memasukinya tanpa amal saleh," maka ucapannya adalah ucapan yang batil dan penuh kontradiksi. Karena Allah mengetahui bahwa ia akan masuk surga dengan amal salehnya, sehingga jika ia memasukinya tanpa amal maka hal itu bertentangan dengan apa yang telah diketahui dan ditakdirkan oleh Allah.

Contohnya seperti orang yang berkata: "Aku tidak akan menggauli istriku, karena jika Allah telah menetapkan bagiku seorang anak, maka ia akan lahir." Orang ini adalah orang bodoh, sebab jika Allah telah menetapkan kelahiran seorang anak, Dia juga menetapkan bahwa ayahnya akan menggauli istrinya, lalu sang istri hamil dan melahirkan. Adapun anak yang lahir tanpa kehamilan dan tanpa hubungan suami istri, maka Allah tidak menetapkan dan tidak menuliskan hal itu. Begitu pula surga, Allah mempersiapkannya hanya bagi orang-orang beriman. Siapa yang menyangka bisa masuk surga tanpa iman, maka sangkaannya itu

batil. Dan jika seseorang meyakini bahwa amal-amal yang diperintahkan Allah tidak diperlukan dan tidak ada bedanya antara mengerjakannya atau tidak, maka ia telah kafir. Sedangkan Allah telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir. Keyakinan seperti itu bertentangan dengan iman yang menjadi syarat agar seseorang tidak masuk neraka.

Pasal:

Adapun firman Allah: "**Sesungguhnya orang-orang yang telah ada bagi mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.**" (Surah Al-Anbiya: 101), maka barang siapa yang telah mendapat ketetapan kebaikan dari Allah, ia pasti akan menjadi orang mukmin yang bertakwa. Siapa yang bukan termasuk orang beriman, berarti ia tidak mendapat ketetapan kebaikan dari Allah. Namun apabila seorang hamba telah mendapat ketetapan terdahulu dari Allah, maka Allah akan mengarahkannya kepada amal yang dengannya ia akan sampai pada ketetapan tersebut. Seperti halnya seseorang yang telah ditetapkan Allah bahwa ia akan dikaruniai seorang anak, maka ia pasti akan menggauli istrinya hingga sang istri hamil. Allah subhanahu wa ta'ala telah menetapkan sebab-sebab dan akibat-akibatnya, dan Dia telah mendahulukan ketetapan keduanya sekaligus. Siapa yang menyangka bahwa seseorang mendapat ketetapan kebaikan dari Allah tanpa sebab, maka ia telah sesat. Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala adalah yang memudahkan sebab-sebab dan akibat-akibatnya, dan Dia telah menetapkan keduanya sejak zaman azali.

Pasal:

Adapun perkataan orang yang mengatakan: "Kita sama sekali tidak memiliki kemampuan dalam segala perbuatan kita," maka ia telah berdusta. Sebab Allah subhanahu wa ta'ala membedakan antara orang yang mampu dan tidak mampu. Allah berfirman: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (Surah At-Taghabun: 16). Dan Allah berfirman: **"Dan kewajiban manusia kepada Allah adalah mengerjakan haji ke Baitullah bagi yang mampu mengadakan perjalanan ke sana."** (Surah Ali 'Imran: 97). Allah ta'ala juga berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban."** (Surah Ar-Rum: 54). Allah telah menetapkan adanya kehendak dan perbuatan bagi hamba, sebagaimana firman-Nya: **"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus."** (Surah At-Takwir: 28). **"Dan kamu tidak dapat menghendaki sesuatu kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."** (Surah At-Takwir: 29). Dan firman-Nya: **"Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-Ahqaf: 14). Namun demikian, Allah subhanahu wa ta'ala adalah pencipta hamba tersebut beserta segala kemampuan, kehendak, dan perbuatan yang ada padanya. Sebab tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada sesembahan selain Dia, dan Dia adalah pencipta segala sesuatu, Tuhan dan Penguasanya.

Pasal:

Adapun perkataan orang yang mengatakan: "Zina dan maksiat-maksiat lain telah dituliskan atas kita," maka perkataan itu secara redaksional benar, namun hal itu tidak bermanfaat baginya sebagai hujah. Sebab Allah telah menuliskan perbuatan-perbuatan hamba, baik yang baik maupun yang buruk, dan menuliskan pula

ke mana mereka akan berakhir, apakah kepada kesengsaraan atau kebahagiaan. Allah menjadikan amal-amal sebagai sebab bagi pahala dan siksa, dan menuliskan hal itu sebagaimana Dia menuliskan penyakit-penyakit dan menjadikannya sebab kematian, serta sebagaimana Dia menuliskan meminum racun dan menjadikannya sebab sakit dan mati. Siapa yang meminum racun, ia akan sakit atau mati. Allah telah menetapkan dan menuliskan keduanya sekaligus. Demikian pula siapa yang melakukan apa yang dilarang berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, ia mengerjakan apa yang telah dituliskan atasnya dan berhak mendapat balasan yang Allah tuliskan bagi siapa yang melakukan itu.

Alasan mereka yang berpegang pada takdir untuk membenarkan kemaksiatan serupa dengan alasan kaum musyrikin yang Allah firmankan tentang mereka: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu apapun.' Demikian pula telah mendustakan orang-orang sebelum mereka."** (Surah Al-An'am: 148). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu apapun.'" Allah ta'ala berfirman: "Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: 'Apakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.'**

Katakanlah: 'Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.'" (Surah Al-An'am: 148-149).

Pasal:

Barang siapa yang mengatakan bahwa Adam tidak bermaksiat, maka ia telah mendustakan Al-Qur'an dan wajib diminta bertaubat. Jika ia bertaubat maka diterima, jika tidak maka ia dibunuh. Sebab Allah berfirman: **"Dan durhakailah Adam kepada Tuhannya, maka sesatlah ia."** (Surah Thaha: 121). Maksiat adalah melanggar perintah syariat. Siapa yang melanggar perintah Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya dan diturunkan melalui kitab-kitab-Nya, maka ia telah bermaksiat, meskipun hal itu termasuk dalam apa yang telah Allah tetapkan dan putuskan. Orang-orang itu menyangka bahwa maksiat adalah keluar dari takdir Allah, padahal hal itu mustahil. Tidak ada satu pun makhluk yang keluar dari takdir Allah. Jika maksiat hanya didefinisikan sebagai itu, maka Iblis, Firaun, kaum Nuh, kaum 'Ad, Tsamud, dan seluruh orang kafir pun tidak bisa disebut orang-orang yang bermaksiat, karena mereka pun berada dalam lingkup takdir Allah. Lebih jauh lagi, orang yang berpendapat demikian layak dipukul dan dihinakan. Jika ia mengadu kepada orang yang memperlakukannya seperti itu, maka dikatakan kepadanya: "Orang yang melakukan ini kepadamu tidak bersalah, karena ia pun berada dalam takdir Allah seperti makhluk lainnya." Orang yang berkata demikian sesungguhnya penuh kontradiksi dan tidak konsisten dalam pendiriannya.

Pasal:

Adapun perkataan orang yang mengatakan: "Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallah akan masuk surga," dan ia berdalil dengan hadis yang disebutkan, maka dikatakan kepadanya: Tidak diragukan bahwa Al-Qur'an dan sunnah mengandung janji pahala sekaligus ancaman siksa. Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."** (Surah An-Nisa: 10). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan cara melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka, dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."** (Surah An-Nisa: 29-30). Dan masih banyak contoh serupa dalam Al-Qur'an dan sunnah. Seorang hamba wajib membenarkan kesemuanya; ia tidak boleh beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain. Kaum musyrikin itu ingin membenarkan janji pahala namun mendustakan ancaman siksa. Sedangkan golongan Haruriyah dan Mu'tazilah ingin membenarkan ancaman siksa tanpa janji pahala. Keduanya keliru. Adapun pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah beriman kepada janji pahala sekaligus ancaman siksa. Sebagaimana ancaman siksa yang Allah janjikan kepada hamba itu disertai syarat-syarat yang Allah jelaskan, yaitu: bahwa hamba itu tidak bertaubat, sebab jika ia bertaubat maka Allah menerima taubatnya; dan bahwa ia tidak memiliki kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa-dosanya, sebab kebaikan-kebaikan itu menghapus

keburukan-keburukan; dan bahwa Allah tidak berkehendak untuk mengampuninya, sebab **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (Surah An-Nisa: 48). Demikian pula janji pahala memiliki penafsiran dan penjelasannya.

Siapa yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan lisannya namun mendustakan rasul, maka ia kafir berdasarkan kesepakatan umat Islam. Demikian pula jika ia mengingkari sesuatu dari apa yang Allah turunkan. Wajib beriman kepada seluruh apa yang dibawa rasul. Kemudian jika seseorang tergolong pelaku dosa besar, maka urusannya diserahkan kepada Allah: jika Allah menghendaki, Dia menyiksanya; jika menghendaki, Dia mengampuninya. Namun jika ia murtad dari Islam dan meninggal dalam keadaan murtad, maka ia masuk neraka. Keburukan-keburukan dihapus dengan taubat, sedangkan kebaikan-kebaikan dihapus dengan kemurtadan. Siapa yang memiliki kebaikan sekaligus keburukan, maka Allah tidak akan menzhaliminya. Bahkan **"siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar biji zarah pun, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar biji zarah pun, niscaya ia akan melihat balasannya."** (Surah Az-Zalzalah: 7-8). Allah ta'ala pun bisa saja memberikan karunia dan kebaikan kepadanya melalui ampunan dan rahmat-Nya. Siapa yang meninggal di atas iman, ia tidak akan kekal di neraka. Maka pezina dan pencuri tidak kekal di neraka, bahkan keduanya pasti akan masuk surga. Sebab neraka akan dikeluarkan darinya siapa saja yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji zarah. Orang-orang yang ditanyakan ini disebut: Qadariyah Mubahiyah Musyrikin. Telah datang banyak riwayat

yang mencela mereka, namun tempat ini terlalu sempit untuk memuatnya. Allah subhanahu wa ta'ala Maha Mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta keluarga dan para sahabatnya. Cukuplah Allah bagi kita dan Dia sebaik-baik pelindung.

Syaikhul Islam, semoga Allah mensucikan ruhnya, ditanya:

Tentang suatu kaum yang telah ditentukan memperoleh kebahagiaan dan kaum lain yang telah ditentukan memperoleh kesengsaraan; bahwa orang yang bahagia tidak akan sengsara dan orang yang sengsara tidak akan bahagia; bahwa amal-amal tidak dikehendaki untuk diri amal itu sendiri, melainkan hanya untuk mendatangkan kebahagiaan dan menolak kesengsaraan; dan bahwa keberadaan amal-amal telah mendahului kita, sehingga tidak ada gunanya melelahkan diri dalam beramal ataupun menahan diri dari kenikmatan, karena apa yang telah tertulis di zaman azali pasti akan terjadi. Mohon jelaskan hal ini!

Beliau rahimahullah menjawab:

Segala puji bagi Allah. Masalah ini telah dijawab oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam beberapa hadis. Dalam Shahihain, diriwayatkan dari Imran bin Hushain, ia berkata: *Dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah sudah diketahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka?" Beliau menjawab: "Ya." Dikatakan: "Lalu untuk apa orang-orang yang beramal itu beramal?" Beliau menjawab: "Masing-masing dimudahkan untuk apa ia diciptakan."* Dalam riwayat Bukhari: *"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah setiap orang beramal untuk apa ia diciptakan atau untuk apa*

yang dimudahkan baginya?" Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, ia berkata: 'Imran bin Hushain berkata kepadaku: "Bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan manusia hari ini dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya, apakah itu sesuatu yang telah diputuskan atas mereka dan berlaku berdasarkan takdir yang telah lalu, ataukah berdasarkan apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa nabi mereka dan telah tegak hujah atas mereka?" Aku menjawab: "Bahkan itu adalah sesuatu yang telah diputuskan atas mereka dan berlaku berdasarkan takdir yang telah lalu." Ia berkata: "Bukankah itu berarti kezaliman?" Ia berkata: "Aku pun sangat terkejut dengan pertanyaan itu dan berkata: 'Segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik tangan-Nya; Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, sedangkan mereka akan ditanya.'" Ia berkata: "Semoga Allah merahmatimu, aku tidak bertanya kepadamu tentang itu kecuali untuk menguji kecerdasanmu. Sesungguhnya dua orang dari Muzainah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan manusia hari ini dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya, apakah itu sesuatu yang telah diputuskan atas mereka dan berlaku di kalangan mereka berdasarkan takdir yang telah lalu, ataukah berdasarkan apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa nabi mereka dan telah tegak hujah atas mereka?' Beliau menjawab: 'Tidak, bahkan itu adalah sesuatu yang telah diputuskan atas mereka dan berlaku di kalangan mereka. Pembeneran hal itu ada dalam kitab Allah: "Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaan."'"

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Zuhair, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: *Suraqah bin Malik bin Ju'syum datang lalu berkata: "Wahai Rasulullah, jelaskan kepada kami agama kami seolah-olah kami baru diciptakan sekarang. Untuk apa beramal hari ini? Apakah berdasarkan apa yang telah kering tintanya dan telah berjalan ketetapan-ketetapannya, ataukah berdasarkan apa yang akan datang?" Beliau menjawab: "Tidak, bahkan berdasarkan apa yang telah kering tintanya dan telah berjalan ketetapan-ketetapannya." Ia berkata: "Lalu untuk apa beramal?" Zuhair berkata: "Kemudian Abu Az-Zubair berbicara sesuatu yang tidak aku pahami, lalu aku bertanya tentang apa yang ia ucapkan, maka ia berkata: 'Beramallah, karena masing-masing dimudahkan.'" Dalam lafaz lain: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap orang yang beramal dimudahkan dengan amalnya."*

Dalam Shahihain, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Kami sedang berada di suatu jenazah di Baqi' Al-Gharqad, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami, beliau duduk dan kami pun duduk di sekitar beliau. Bersama beliau ada tongkat kecil, lalu beliau menundukkan kepala dan mulai mengetuk-ngetukkan tongkatnya ke tanah, kemudian bersabda: "Tidak seorang pun di antara kalian, tidak satu jiwa pun yang bernyawa, kecuali Allah telah menuliskan tempatnya di surga atau neraka, dan telah ditulis sengsara atau bahagia." Seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah lebih baik kita bersandar pada ketetapan kita dan meninggalkan amal? Siapa yang termasuk penghuni kebahagiaan, ia akan menuju amal penghuni kebahagiaan; dan siapa yang termasuk penghuni kesengsaraan, ia akan menuju amal penghuni kesengsaraan." Beliau bersabda: "Beramallah,*

karena masing-masing dimudahkan. Adapun penghuni kebahagiaan, mereka dimudahkan untuk amal penghuni kebahagiaan; dan adapun penghuni kesengsaraan, mereka dimudahkan untuk amal penghuni kesengsaraan." Kemudian beliau membaca: "Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar." (Surah Al-Lail: 5-10). Dalam riwayat Bukhari: "Bukankah lebih baik kita bersandar pada ketetapan kita dan meninggalkan amal? Siapa yang termasuk penghuni kebahagiaan akan menuju amal penghuni kebahagiaan, dan siapa yang termasuk penghuni kesengsaraan akan menuju amal penghuni kesengsaraan." Beliau bersabda: "Adapun amal penghuni kebahagiaan..." (hadis hingga selesai).

Dalam riwayat lain dalam Shahihain, dari Ali, ia berkata: Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang memegang sebatang kayu yang dengannya beliau mengetuk-ngetuk tanah, lalu beliau mengangkat kepala dan bersabda: "Tidak satu jiwa pun kecuali Allah telah mengetahui tempatnya di surga dan neraka." Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, lalu mengapa kita beramal atau tidak sekalian kita bersandar saja?" Beliau bersabda: "Tidak, beramallah, karena masing-masing dimudahkan untuk apa ia diciptakan." Kemudian beliau membaca: "Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik..." hingga firman-Nya: "...maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar." (Surah Al-Lail: 5-10).

Dalam hadis-hadis ini dan lainnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahukan apa yang juga ditunjukkan oleh Al-Qur'an, bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah lebih dahulu mengetahui, menuliskan, memutuskan, dan menetapkan ke mana para hamba akan berakhir, apakah kepada kebahagiaan atau kesengsaraan, sebagaimana Dia lebih dahulu mengetahui dan menuliskan hal-hal lain dari keadaan para hamba dan selain mereka. Sebagaimana terdapat dalam Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan: "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'alaqah seperti itu, kemudian menjadi mudghah seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat dengan empat kalimat, lalu ia menulis: amalnya, ajalnya, rezekinya, dan sengsara atau bahagia. Kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara kalian benar-benar beramal dengan amal penghuni surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta, namun ketetapan telah mendahuluinya lalu ia beramal dengan amal penghuni neraka dan masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian benar-benar beramal dengan amal penghuni neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, namun ketetapan telah mendahuluinya lalu ia beramal dengan amal penghuni surga dan masuk ke dalamnya."*

Dalam Shahihain, dari Anas bin Malik, hadis marfu', ia berkata: *"Sesungguhnya Allah mewakilkan kepada rahim seorang malaikat yang berkata: 'Wahai Tuhanku, ini nutfah; wahai Tuhanku,*

ini 'alaqah; wahai Tuhanku, ini mudghah.' Apabila Allah menghendaki untuk memutuskan penciptaannya, malaikat berkata: 'Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Sengsara atau bahagia? Apa rezekinya? Apa ajalnya?' Maka hal itu ditulis di dalam perut ibunya." Makna ini juga terdapat dalam Shahih Muslim dari hadis Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari.

Teks-teks dan riwayat-riwayat tentang terdahulunya ilmu Allah, tulisan-Nya, ketetapan-Nya, dan penentuan segala sesuatu sebelum penciptaannya beserta berbagai jenisnya sangatlah banyak. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan adanya amal-amal yang dengannya terwujud kebahagiaan atau kesengsaraan, dan bahwa siapa yang termasuk penghuni kebahagiaan akan dimudahkan untuk amal penghuni kebahagiaan, dan siapa yang termasuk penghuni kesengsaraan akan dimudahkan untuk amal penghuni kesengsaraan. Beliau melarang seseorang bersandar pada takdir yang telah lalu lalu meninggalkan amal. Oleh karena itu, siapa yang bersandar pada takdir yang telah lalu dan meninggalkan amal yang diperintahkan kepadanya, dialah termasuk orang yang paling rugi amalnya, yaitu orang-orang yang tersesat usahanya dalam kehidupan dunia. Dan sikap mereka meninggalkan amal yang wajib atas mereka termasuk dalam bagian takdir yang dengannya mereka dimudahkan untuk amal penghuni kesengsaraan. Sebab penghuni kebahagiaan adalah mereka yang mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Siapa yang meninggalkan amal wajib yang diperintahkan kepadanya dan mengerjakan yang dilarang dengan bersandar pada takdir, maka ia termasuk golongan penghuni kesengsaraan yang dimudahkan untuk amal penghuni kesengsaraan.

Jawaban yang diberikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini adalah jawaban yang sangat tepat dan lurus. Ini serupa dengan jawaban beliau dalam hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: *Ditanyakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kita gunakan untuk berobat, dan ruqyah yang kita lakukan, dan perlindungan yang kita ambil, apakah semua itu dapat menolak sesuatu dari takdir Allah?" Beliau menjawab: "Semua itu adalah bagian dari takdir Allah."*

Hal itu karena Allah subhanahu wa ta'ala mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya, dan demikian pula Dia menuliskannya. Maka apabila Dia telah mengetahui bahwa sesuatu itu akan terjadi dengan sebab-sebab tertentu berupa amal dan lainnya, dan Dia telah memutuskan bahwa ia akan terjadi demikian dan menetapkan hal itu, maka tidak boleh disangka bahwa hal-hal tersebut dapat terjadi tanpa sebab-sebab yang Allah jadikan sebagai sebab. Prinsip ini berlaku umum bagi seluruh kejadian. Contohnya: apabila Allah mengetahui dan menuliskan bahwa pasangan ini akan dikaruniai seorang anak, dan Allah subhanahu wa ta'ala menggantungkan hal itu pada bertemunya kedua orang tua dalam pernikahan dan keluarnya air yang hina yang darinya terbentuk sang anak, maka tidak boleh terjadi kelahiran anak tersebut tanpa sebab yang dengannya Allah menggantungkan keberadaan anak itu. Adapun sebab-sebab itu, meskipun ada dua jenis yaitu yang biasa dan yang luar biasa.

Hal yang biasa (dalam penciptaan) adalah seperti lahirnya manusia dari dua orang tua, sedangkan yang luar biasa adalah seperti lahirnya manusia hanya dari seorang ibu sebagaimana Isa dilahirkan, atau hanya dari seorang ayah sebagaimana Hawa diciptakan, atau tanpa kedua orang tua sebagaimana Adam, bapak

umat manusia, diciptakan dari tanah liat. Semua sebab-sebab itu telah lebih dahulu diketahui Allah, dicatat, ditakdirkan, dan ditetapkan-Nya, sebagaimana telah lebih dahulu pula diikatkan antara sebab-sebab itu dengan akibat-akibatnya. Demikian pula sebab-sebab yang dengannya tumbuhan diciptakan, seperti turunnya hujan dan lain sebagainya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu Dia menghidupkan bumi dengannya setelah matinya, dan Dia menyebarkan di dalamnya segala jenis hewan."** (Al-Baqarah: 164) Allah juga berfirman: **"Lalu Kami turunkan air dengannya, maka Kami keluarkan dengannya berbagai macam buah-buahan."** (Al-A'raf: 57) Dan berfirman: **"Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup."** (Al-Anbiya: 30) Dan ayat-ayat semisalnya.

Semua itu telah ditakdirkan, diketahui, ditetapkan, dan dicatat sebelum terwujud. Barang siapa menyangka bahwa apabila sesuatu telah diketahui dan dicatat, maka itu sudah cukup untuk mewujudkannya tanpa membutuhkan pelaku yang melakukannya beserta sebab-sebab lainnya, maka ia adalah orang yang bodoh dan sesat dengan kesesatan yang nyata, dari dua sisi.

Pertama, dari sisi bahwa ia telah menjadikan ilmu sebagai kebodohan. Sesungguhnya ilmu itu sesuai dengan apa yang diketahui dan berkaitan dengannya sesuai keadaannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui bahwa segala sesuatu yang diciptakan akan terwujud melalui sebab-sebab yang Dia ciptakan, karena itulah yang sesungguhnya terjadi. Maka barang siapa berkata bahwa Allah mengetahui sesuatu tanpa sebab-sebab, ia telah mengatakan kebatilan atas Allah. Kedudukannya sama dengan orang yang berkata bahwa Allah mengetahui bahwa

seorang anak dilahirkan tanpa kedua orang tua, atau bahwa tumbuhan tumbuh tanpa air. Sebab, keterkaitan ilmu dengan masa lalu dan masa depan adalah sama. Sebagaimana orang yang mengabarkan tentang masa lalu dengan menyatakan bahwa Allah mengetahui kejadiannya tanpa sebab-sebab adalah orang yang batil, demikian pula orang yang mengabarkan tentang masa depan seperti perkataan seseorang: "Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa Dia menciptakan Adam tanpa tanah liat, mengetahui bahwa manusia berkembang biak tanpa pernikahan, dan mengetahui bahwa tanaman tumbuh tanpa air dan tanah." Ini jelas kebatilannya bagi setiap orang, dan demikian pula pemberitaan tentang masa depan.

Demikian pula "amal perbuatan" merupakan sebab bagi pahala dan siksa. Jika ada yang berkata: "Allah mengeluarkan Adam dari surga tanpa dosa dan Dia telah mentakdirkan itu," atau berkata: "Allah mengampuni Adam tanpa tobat dan Dia mengetahui hal itu," maka perkataan ini adalah dusta dan fitnah, berbeda dengan perkataan: **"Maka Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia menerima tobatnya."** (Al-Baqarah: 37) dan **"Lalu keduanya memakan buah pohon itu, maka tampaklah aurat keduanya, dan keduanya pun mulai menutupinya dengan daun-daun surga."** (Thaha: 121) Karena inilah yang benar. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang akan terjadi pada Adam sebelum ia ada, dan Dia juga mengetahuinya setelah ia ada.

Demikian pula segala yang Dia kabarkan dari kisah-kisah para nabi; Allah mengetahui bahwa Dia membinasakan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, Fir'aun, Luth, Madyan, dan lainnya disebabkan dosa-dosa mereka, dan bahwa Dia menyelamatkan para nabi serta pengikut mereka disebabkan keimanan dan ketakwaan mereka,

sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketika mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan buruk, dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras disebabkan mereka selalu berbuat fasik."** (Al-A'raf: 165) Allah berfirman: **"Maka masing-masing Kami hukum karena dosanya; di antara mereka ada yang Kami timpakan badai batu, di antara mereka ada yang disambar petir, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan."** (Al-Ankabut: 40) Allah berfirman: **"Demikianlah Kami membalas mereka disebabkan kezaliman mereka."** (Al-An'am: 146) Allah berfirman: **"Maka Allah menghukum mereka disebabkan dosa-dosa mereka, dan tidak ada bagi mereka pelindung dari Allah."** (Al-Mu'min: 21) Allah berfirman: **"Maka Kami binasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Kami jadikan setelah mereka generasi yang lain."** (Al-An'am: 6) Allah berfirman: **"Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."** (An-Naml: 52-53) Allah berfirman: **"Dan demikianlah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab negeri-negeri yang zalim. Sesungguhnya azab-Nya sangat pedih lagi keras."** (Hud: 102) Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami teguhkan kedudukan Yusuf di bumi; dia bisa tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami limpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik."** (Yusuf: 56) Allah berfirman: **"Wahai keturunan orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur."** (Al-Isra: 3) Allah berfirman: **"Kecuali keluarga**

Luth, Kami selamatkan mereka pada waktu subuh, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang bersyukur." (Al-Qamar: 34-35) Allah berfirman: "Dan telah sempurnalah ketetapan Tuhanmu yang baik atas Bani Israil disebabkan kesabaran mereka." (Al-A'raf: 137) Dan contoh-contoh semacam itu dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Demikian pula pemberitaan-Nya tentang kebahagiaan dan kesengsaraan yang ditentukan oleh amal perbuatan, seperti firman-Nya: **"Makan dan minumlah dengan nikmat disebabkan apa yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (Al-Haqqah: 24) Dan firman Allah Ta'ala: "Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan." (Az-Zukhruf: 72) Dan firman-Nya: "Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka." (Ath-Thur: 21) Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Aku memberi mereka balasan pada hari ini atas kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." (Al-Mu'minin: 111) Dan firman-Nya: "Dan Dia memberi balasan kepada mereka atas kesabaran mereka dengan surga dan sutra." (Al-Insan: 12) Dan firman-Nya: "Apakah orang-orang kafir telah diberi balasan atas apa yang selalu mereka perbuat?" (Al-Muthaffifin: 36) Dan firman-Nya: "Apa yang memasukkan kamu ke dalam Saqar? Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami tidak memberi makan orang miskin, dan kami selalu berbincang-bincang bersama orang-orang yang membicarakan yang batil, dan kami selalu mendustakan hari pembalasan, sampai kami menemui**

kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari para pemberi syafaat." (Al-Muddatstsir: 42-48) Dan contoh-contoh semacam ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan dalam segala yang Dia sebutkan mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat bahwa hal itu terjadi melalui amal perbuatan yang diperintahkan dan yang dilarang, sebagaimana Dia juga menyebutkan hal serupa dalam ketetapan-Nya tentang hukuman dan pahala di dunia pula.

Sisi kedua: bahwa mengetahui suatu hal akan terjadi, mengabarkan tentangnya, dan mencatatnya, tidak menjadikan hal itu tidak membutuhkan sebab-sebab yang dengannya ia terwujud, yaitu pelaku yang mampu dan berkehendak. Sesungguhnya meyakini hal ini adalah puncak kebodohan, karena ilmu ini secara sendirinya tidak mewajibkan terwujudnya apa yang diketahui menurut kesepakatan para ulama. Ilmu itu hanyalah sesuai dengan apa yang diketahui, tidak menambahkan sifat padanya dan tidak pula mengambil sifat darinya. Kedudukannya seperti ilmu kita tentang hal-hal sebelum kita, seperti benda-benda yang ada sebelum kita lahir, misalnya ilmu kita tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Ilmu semacam ini tidak berpengaruh terhadap terwujudnya yang diketahui menurut kesepakatan para ulama. Walaupun ada juga ilmu kita yang berpengaruh terhadap terwujudnya yang diketahui, seperti ilmu kita tentang sesuatu yang mendorong kita untuk berbuat dan yang memperkenalkan sifat serta ukurannya; karena perbuatan-perbuatan pilihan tidak muncul kecuali dari orang yang memiliki kesadaran dan ilmu, sebab kehendak itu disyaratkan adanya ilmu.

Perincian yang ada pada ilmu kita ini, di mana ilmu terbagi menjadi ilmu aktif yang berpengaruh terhadap yang diketahui dan

ilmu pasif yang tidak berpengaruh terhadap terwujudnya yang diketahui, adalah pemisah pokok dalam pembahasan ilmu. Sebab di antara manusia ada yang berkata: "Ilmu adalah sifat pasif yang tidak berpengaruh terhadap yang diketahui," sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa kelompok ahli kalam. Dan di antara mereka ada yang berkata: "Bahkan ilmu adalah sifat aktif yang berpengaruh terhadap yang diketahui," sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa kelompok ahli filsafat dan kalam. Yang benar adalah bahwa ilmu itu ada dua macam sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Demikian pula ilmu Allah Tabaraka wa Ta'ala; ilmu-Nya tentang diri-Nya Subhanahu tidak berpengaruh terhadap terwujudnya yang diketahui. Adapun ilmu-Nya tentang makhluk-makhluk-Nya yang Dia ciptakan dengan kehendak dan iradah-Nya, maka itu termasuk yang berpengaruh terhadap terwujudnya objek pengetahuan-Nya. Perkataan tentang firman dan tulisan adalah seperti perkataan tentang ilmu; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila menciptakan sesuatu, Dia menciptakannya dengan ilmu, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, penciptaan mengharuskan adanya ilmu dan menjadi dalil atasnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Apakah Dia yang menciptakan tidak mengetahui? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui."** (Al-Mulk: 14)

Adapun apabila Dia mengabarkan tentang apa yang akan terjadi sebelum terjadi, maka ilmu dan pemberitaan-Nya ketika itu bukanlah yang berpengaruh terhadap terwujudnya, sebagaimana halnya ilmu dan pemberitaan-Nya setelah terwujud, karena tiga alasan:

Pertama, ilmu dan pemberitaan tentang masa depan adalah seperti ilmu dan pemberitaan tentang masa lalu.

Kedua, ilmu yang berpengaruh adalah yang mengharuskan adanya kehendak yang mengharuskan adanya penciptaan, bukan yang sekedar mengharuskan adanya pemberitaan. Kami telah menjelaskan perbedaan antara ilmu amaliah dan ilmu khabariah.

Ketiga, seandainya ilmu dan pemberitaan tentang apa yang akan terjadi itu berpengaruh terhadap terwujudnya yang diketahui dan diberitakan, maka tidak diragukan bahwa di samping itu tetap diperlukan kekuasaan dan kehendak, sehingga ilmu semata tidak mewajibkan terwujudnya tanpa kekuasaan dan kehendak.

Dengan demikian, jelaslah bahwa ilmu, pemberitaan, dan catatan tidak menjadikan ketiganya cukup tanpa adanya pelaku yang mampu dan berkehendak. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui dan mengabarkan tentang apa yang akan terjadi dari perbuatan-perbuatan-Nya, seperti Dia mengetahui bahwa Dia akan menegakkan hari kiamat dan mengabarkan tentangnya. Namun demikian, sudah diketahui bahwa ilmu dan pemberitaan ini tidak mewajibkan terjadinya yang diketahui dan diberitakan itu tanpa sebab-sebab yang Allah jadikan sebagai sebabnya.

Apabila hal ini telah jelas, maka perkataan penanya: "Orang yang bahagia tidak akan sengsara, dan orang yang sengsara tidak akan bahagia" adalah perkataan yang benar, yakni: barang siapa yang Allah takdirkan untuk menjadi orang bahagia, maka ia akan bahagia, namun dengan amal perbuatan yang menjadikannya bahagia. Dan orang yang sengsara tidak akan menjadi sengsara kecuali dengan amal perbuatan yang menjadikannya sengsara,

yang di antaranya adalah bersandar pada takdir dan meninggalkan amal perbuatan yang wajib.

Adapun perkataannya: "Amal perbuatan tidak diinginkan karena dirinya sendiri, melainkan untuk mendatangkan kebahagiaan dan menolak kesengsaraan, padahal keberadaan amal perbuatan telah mendahului kita," maka dikatakan kepadanya: Yang mendahului apakah kebahagiaan dan kesengsaraan itu sendiri, atautkah penakdiran kebahagiaan dan kesengsaraan dalam bentuk ilmu, ketetapan, dan catatan? Inilah tempat yang banyak menimbulkan kesamaran dan kekeliruan pada banyak orang, di mana mereka tidak membedakan antara tetapnya sesuatu dalam ilmu dan takdir dengan tetapnya sesuatu dalam wujud dan kenyataan. Yang pertama adalah mengetahuinya, mengabarkan tentangnya, dan mencatatnya, dan tidak satu pun dari itu masuk ke dalam zatnya sendiri maupun sifat-sifatnya yang ada padanya.

Oleh karena itu, banyak orang keliru dalam memahami sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Maisarah, ia berkata: *"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi nabi?' Dalam riwayat lain: 'Kapan engkau ditetapkan sebagai nabi?' Beliau menjawab: 'Ketika Adam masih antara ruh dan jasad.'"* Mereka menyangka bahwa zat dan kenabiannya telah ada pada saat itu, padahal ini adalah kebodohan. Sesungguhnya Allah baru mengangkatnya sebagai nabi pada usia empat puluh tahun. Allah berfirman kepadanya: **"Dengan apa yang Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an ini, padahal sesungguhnya engkau sebelumnya termasuk orang-orang yang tidak mengetahui."** (Yusuf: 3) Dan berfirman: **"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia**

memberikan petunjuk." (Adh-Dhuha: 7) Dalam dua kitab Sahih disebutkan: *"Bahwa malaikat berkata kepadanya ketika datang: 'Bacalah!' Maka beliau menjawab: 'Aku tidak bisa membaca,' sebanyak tiga kali."*

Barang siapa berkata bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam adalah nabi sebelum diturunkan wahyu kepadanya, maka ia kafir menurut kesepakatan kaum muslimin. Yang dimaksud hanyalah bahwa Allah mencatat kenabiannya lalu menampakkannya dan mengumumkannya setelah penciptaan jasad Adam dan sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya, sebagaimana Dia mengabarkan bahwa Dia mencatat rezeki, ajal, amal, kesengsaraan, dan kebahagiaan seorang bayi setelah penciptaan jasadnya dan sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya. Sebagaimana dalam hadis Al-'Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan penutup para nabi."* Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah yang telah ditetapkan sebagai penutup para nabi, sementara Adam masih berbaring dalam tanah liatnya. Aku akan memberitahukan kepada kalian tentang awal dari itu: doa bapakku Ibrahim, kabar gembira Isa, dan mimpi ibuku yang ia lihat ketika melahirkanku bahwa keluarlah darinya cahaya yang menerangi istana-istana negeri Syam."*

Banyak orang bodoh di kalangan para penyusun kitab dan lainnya meriwayatkannya dengan redaksi: *"Aku adalah nabi sedangkan Adam masih antara air dan tanah"* atau *"Adam belum ada air dan tanah"* dan menjadikan itu sebagai keberadaannya secara nyata, padahal Adam tidak pernah berada antara air dan tanah, karena air adalah bagian dari tanah, bukan lawan darinya.

Apabila demikian halnya, maka jika ada yang berkata: "Yang mendahului adalah kebahagiaan dan kesengsaraan itu sendiri," maka ia telah berdusta. Sesungguhnya kebahagiaan baru terjadi setelah adanya orang yang bahagia, demikian pula kesengsaraan tidak terjadi kecuali setelah adanya orang yang sengsara, sebagaimana amal perbuatan dan rezeki tidak terjadi kecuali setelah adanya pelaku, dan tidak menjadi rezeki kecuali setelah adanya yang memperoleh rezeki. Yang mendahului hanyalah ilmu tentang itu dan penakdirannya, bukan kebahagiaan dan kesengsaraan itu sendiri. Apabila demikian, maka amal perbuatan pun juga mendahului sebagaimana mendahuluinya kebahagiaan dan kesengsaraan. Keduanya diketahui dan ditakdirkan, namun keduanya datang kemudian dalam wujud. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui dan menakdirkan bahwa si fulan akan mengerjakan ini maka ia akan bahagia karenanya, dan si fulan akan mengerjakan itu maka ia akan sengsara karenanya. Allah mengetahui bahwa amal saleh ini mendatangkan kebahagiaan, sebagaimana Dia mengetahui segala sebab dan akibat, seperti Dia mengetahui bahwa orang ini memakan racun lalu mati, dan orang ini memakan makanan lalu kenyang, dan meminum minuman lalu hilang dahaganya.

Dengan demikian, jelaslah kerusakan perkataan penanya: "Tidak ada gunanya melelahkan diri dalam beramal dan tidak ada gunanya menahan diri dari kesenangan, karena apa yang telah ditetapkan dalam takdir pasti terjadi." Hal itu karena apa yang ditetapkan dalam takdir adalah kebahagiaan orang yang bahagia disebabkan amal saleh yang dimudahkan baginya, dan kesengsaraan orang yang sengsara disebabkan amal buruk yang dimudahkan baginya, bukan salah satunya tanpa yang lain. Maka

segala yang diperintahkan kepada hamba berupa amal yang mengandung kepayahan atau menahan diri dari syahwat adalah termasuk sebab-sebab untuk mendapatkan kebahagiaan. Yang ditakdirkan dan dicatat adalah kebahagiaan beserta amal yang dengannya kebahagiaan itu diraih. Apabila hamba meninggalkan apa yang diperintahkan dengan bersandar pada catatan takdir, maka itu justru termasuk dari apa yang telah dicatat dan ditakdirkan yang menjadikannya sengsara. Perkataan itu sama kedudukannya dengan orang yang berkata: "Aku tidak akan makan dan tidak akan minum; jika Allah telah menetapkan kekenyangan dan hilangnya dahaga, maka itu akan terjadi; jika tidak, maka tidak akan terjadi." Atau seperti orang yang berkata: "Aku tidak akan menggauli istriku; jika Allah telah menetapkan aku memiliki anak, maka anak itu akan ada."

Demikian pula orang yang keliru lalu meninggalkan doa, atau meninggalkan meminta pertolongan dan tawakal, dengan menyangka bahwa itu termasuk maqam orang-orang khusus yang hanya memandang takdir; semua mereka ini adalah orang-orang bodoh dan sesat. Yang menguatkan hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahihnya dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah untuk hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika engkau ditimpa sesuatu, janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan begini tentu akan begini,' tetapi katakanlah: 'Allah telah menakdirkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan,' karena sesungguhnya 'seandainya' itu membuka amalan setan."* Beliau memerintahkan untuk bersemangat mencari yang bermanfaat dan

meminta pertolongan kepada Allah, serta melarang dari kelemahan yaitu bersandar pada takdir. Kemudian beliau memerintahkannya apabila ditimpa sesuatu agar tidak berputus asa atas apa yang luput, melainkan melihat kepada takdir dan menyerahkan urusan kepada Allah, karena di sini ia tidak mampu melakukan selain itu. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang bijak: "Urusan itu ada dua: urusan yang ada jalan keluarnya dan urusan yang tidak ada jalan keluarnya. Maka yang ada jalan keluarnya janganlah bersikap lemah menghadapinya, dan yang tidak ada jalan keluarnya janganlah berkeluh kesah karenanya."

Dalam Sunan Abu Dawud disebutkan: *"Bahwa dua orang bersengketa menghadap Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau memutuskan hukum atas salah satunya. Maka orang yang dihukum itu berkata: 'Hasbunallah wa ni'mal wakil (cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung).' Maka Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi hendaklah engkau bersikap cerdas dan cermat. Apabila suatu urusan mengalahkanmu, maka ucapkanlah: Hasbiyallah wa ni'mal wakil (cukuplah Allah bagiku dan Dia adalah sebaik-baik pelindung).'"*

Dalam hadis lain disebutkan: *"Orang yang cerdas adalah yang menundukkan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi, dan beliau berkata: hadis hasan.

Dari Syaddad bin Aus, ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang cerdas adalah yang menundukkan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati, sedangkan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya*

dan berangan-angan kepada Allah Azza wa Jalla." Sebagian orang salah membacanya sehingga berkata "yang jahat" (al-fajir), padahal yang benar adalah "yang lemah" (al-'ajiz) sebagai lawan dari "yang cerdas" (al-kayyis), sebagaimana dalam hadis lain: *"Segala sesuatu ada takdirnya, hingga kelemahan dan kecerdasan pun ada takdirnya."*

Di sini ada pertanyaan yang sering muncul pada banyak orang, yaitu: apabila apa yang dicatat pasti terjadi, maka seandainya hamba tidak melakukan amal perbuatan, apakah yang tercatat itu akan berubah? Pertanyaan ini juga diajukan dalam masalah orang yang terbunuh: seandainya ia tidak dibunuh apakah ia akan mati? Dan semisalnya.

Maka dijawab: seandainya ia tidak mengerjakan amal saleh, maka ia tidak akan bahagia; dan seandainya ia tidak mengerjakan amal buruk, maka ia tidak akan sengsara. Ini seperti halnya dikatakan bahwa Allah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi seandainya terjadi bagaimana jadinya. Ini termasuk dalam bab ilmu dan pemberitaan tentang apa yang tidak terjadi seandainya terjadi bagaimana jadinya, sebagaimana firman-Nya: **"Seandainya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan rusak binasa."** (Al-Anbiya: 22) Dan firman-Nya: **"Dan seandainya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan kembali kepada apa yang mereka dilarang darinya."** (Al-An'am: 28) Dan firman-Nya: **"Seandainya mereka keluar bersama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah kamu kecuali kebingungan."** (At-Taubah: 47) Dan firman-Nya: **"Dan seandainya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Dia akan menjadikan mereka dapat mendengar."** (Al-Anfal: 23) Dan semisalnya.

Sebagaimana diriwayatkan bahwa dikatakan kepada seorang hamba di kuburnya ketika dibukakan baginya pintu menuju surga dan pintu menuju neraka, dan dikatakan: "Inilah tempatmu; seandainya engkau mengerjakan ini dan itu, Allah akan menggantikan tempatmu dengan tempat yang lain."

Demikian pula dikatakan: seandainya orang ini tidak membunuhnya, maka ia tidak akan mati, melainkan ia akan tetap hidup, kecuali jika ditakdirkan baginya sebab lain yang menyebabkan kematiannya. Dan konsekuensi yang terlazimkan dalam keseluruhan ini adalah kebalikan dari yang telah terjadi, yang diketahui, dan yang ditakdirkan. Pelaziman hal yang mustahil terkadang mengakibatkan hukum yang mustahil pula, dan tidak ada masalah dalam hal itu.

Salah satu hal yang serupa dengan permasalahan ini adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar pada hari Perang Badar dan memberitahu para sahabatnya tentang tempat-tempat terbunuhnya orang-orang musyrik. Beliau bersabda: "Ini adalah tempat terbunuhnya si fulan, dan ini adalah tempat terbunuhnya si fulan." Kemudian beliau masuk ke dalam kemah dan terus bersungguh-sungguh dalam berdoa, seraya mengucapkan: "Ya Allah, penuhilah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku."

Hal itu karena pengetahuan beliau tentang kemenangan tidak menghalanginya untuk melakukan sebab yang dengannya kemenangan itu diraih, yaitu memohon pertolongan kepada Allah. Sebagian orang telah keliru dalam hal ini dan menyangka bahwa doa yang telah diketahui terwujudnya kandungan itu — seperti doa yang ada di akhir surah Al-Baqarah — tidak disyariatkan kecuali sebagai ibadah semata. Hal ini seperti perkataan sebagian mereka

bahwa doa tidak lain hanyalah ibadah semata, karena apa yang telah ditakdirkan pasti terjadi, baik seseorang berdoa maupun tidak.

Maka dikatakan kepadanya: jika Allah telah menjadikan doa sebagai sebab untuk meraih sesuatu yang dikehendaki dan telah ditakdirkan, bagaimana mungkin hal itu bisa terwujud tanpa doa? Ini serupa dengan perkataan mereka: "Apakah kita tidak meninggalkan amal dan hanya bertawakal pada ketentuan?" Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa Allah telah mengetahui dan mencatat bahwa Dia akan menciptakan makhluk, memberi mereka rezeki, mematikan, dan menghidupkan mereka. Apakah boleh disangka bahwa terdahulunya ilmu dan catatan itu mencukupi bagi para makhluk tanpa penciptaan, kekuasaan, dan kehendak-Nya? Demikian pula ilmu Allah tentang apa yang akan diperbuat oleh hamba-hamba-Nya — bahwa mereka akan bahagia atau sengsara dengannya — sebagaimana Dia mengetahui misalnya bahwa seseorang akan sakit atau mati karena memakan racun atau melukai dirinya sendiri dan semisalnya.

Yang telah kami sebutkan ini adalah mazhab ulama salaf umat ini dan para imamnya, serta mayoritas golongan dari kalangan ahli fikih, hadis, tasawuf, ilmu kalam, dan lainnya. Yang menentang hal ini hanyalah kaum Qadariyah yang ekstrem, yang menyangka bahwa terdahulunya ilmu menghalangi adanya perintah dan larangan. Mereka pun terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama mengakui adanya perintah, larangan, pahala, dan hukuman, tetapi mengingkari bahwa hal itu didahului oleh qadha, qadar, dan catatan ilahi. Golongan ini muncul di penghujung zaman para sahabat. Ketika para sahabat mendengar bid'ah mereka, mereka pun berlepas diri dari mereka. Abdullah bin

Umar, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah, Watsilah bin Al-Asqa, dan lainnya membantah mereka. Para imam seperti Malik, Syafi'i, dan Ahmad telah menegaskan kekafiran orang-orang yang mengingkari ilmu Allah yang azali ini.

Golongan kedua mengakui terdahulunya ilmu Allah dan catatan-Nya, tetapi mengklaim bahwa hal itu mencukupi tanpa perlu adanya perintah, larangan, dan amal. Mereka berpendapat bahwa tidak diperlukan amal sama sekali; barang siapa yang telah ditakdirkan bahagia akan masuk surga tanpa amal apapun, dan barang siapa yang telah ditakdirkan sengsara akan sengsara tanpa amal pula. Golongan ini bukan merupakan kelompok yang terhitung di antara kelompok-kelompok ahli kalam, melainkan diucapkan oleh banyak orang-orang bodoh. Mereka ini lebih kafir dari golongan pertama dan lebih sesat jalannya. Inti dari perkataan mereka adalah meniadakan perintah, larangan, halal, haram, janji, dan ancaman. Mereka jauh lebih kafir dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Merekalah yang ditanyakan oleh penanya tentang pendapat mereka.

Adapun **mayoritas kaum Qadariyah**, mereka mengakui ilmu dan catatan yang terdahulu, tetapi mengingkari bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan hamba dan menghendaki segala yang ada. Mereka berhadapan dengan Qadariyah Jabriyah yang berpendapat bahwa hamba tidak memiliki kemampuan dan kehendak yang hakiki, dan bukan merupakan pelaku yang sesungguhnya. Semua golongan ini adalah ahli bid'ah yang sesat.

Yang lebih buruk dari mereka semua adalah orang yang menjadikan penciptaan perbuatan-perbuatan oleh Allah dan kehendak-Nya atas segala yang ada sebagai penghalang bagi adanya perintah dan larangan — seperti orang-orang musyrik yang

berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu apapun."** (An-Nahl: 35) Mereka ini lebih kafir dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan inti perkataan mereka adalah meniadakan semua yang dibawa oleh para rasul berupa perintah dan larangan.

Lagi pula, perkataan mereka itu saling bertentangan, dan kekeliruannya sudah jelas secara nalar; kehidupan anak cucu Adam tidak mungkin bisa bertahan dengannya, karena hal itu niscaya menyebabkan kerusakan para hamba. Sebab jika tidak ada perintah dan larangan bagi hamba, setiap orang bebas berbuat sekehendak hatinya. Sebagaimana Allah berfirman: **"Seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi."** (Al-Mu'minun: 71) Jika dikatakan bahwa setiap orang boleh melakukan apa yang diinginkannya berupa pembunuhan jiwa, perbuatan keji, perampasan harta, dan lain-lain, maka itu adalah puncak kerusakan. Oleh karena itu, tidak ada satu pun umat dari anak cucu Adam yang bisa hidup kecuali dengan semacam syariat yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan, meskipun syariat itu berdasarkan aturan sebagian raja-raja yang di dalamnya pun terdapat kerusakan dari sisi-sisi lain.

Jika dikatakan: apa yang kalian sebutkan ini menjelaskan bahwa terdahulunya ilmu Allah dan catatan-Nya tentang kebahagiaan, kesengsaraan, dan perkara-perkara lainnya tidak menghalangi ketergantungan hal-hal itu pada amal-amal dan sebab-sebab yang dengannya Allah menjadikan perkara-perkara tersebut. Hal itu juga menjelaskan bahwa hal tersebut tidak menghalangi seorang hamba untuk mengerjakan amal salih yang dengannya Allah membahagiakannya, serta mampu

melakukannya dan menginginkannya – meskipun itu semua adalah dengan kemudahan yang Allah berikan kepada hamba, meskipun orang-orang berselisih tentang penamaan hal itu sebagai paksaan. Akan tetapi, apakah seorang hamba mampu melakukan selain perbuatan yang telah ia lakukan, yang telah didahului oleh ilmu dan catatan Ilahi? Inilah salah satu hal yang diperselisihkan orang sebagaimana mereka berselisih tentang apakah kemampuan itu harus bersamaan dengan perbuatan atautkah harus mendahuluinya.

Maka siapa di antara para ahli itsbat yang berkata bahwa kemampuan tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, ia berpendapat bahwa hamba tidak mampu melakukan selain apa yang ia lakukan, yaitu apa yang telah didahului oleh ilmu dan catatan Ilahi. Dan siapa yang berkata bahwa kemampuan bisa mendahului perbuatan dan bisa ada tanpa perbuatan, ia berpendapat bahwa hamba mampu melakukan apa yang tidak ia lakukan dan apa yang telah diketahui dan dicatat bahwa ia tidak akan melakukannya.

Penjelasan yang memutuskan perselisihan ini adalah bahwa "kemampuan" (istitha'ah) dalam kitab Allah disebutkan dalam dua jenis:

Pertama, kemampuan yang menjadi syarat bagi pelaksanaan suatu perbuatan, dan inilah yang menjadi landasan perintah dan larangan. Seperti firman Allah: **"Dan Allah mewajibkan atas manusia untuk menunaikan haji ke Baitullah bagi yang mampu menempuh perjalanannya."** (Ali Imran: 97) Dan firman-Nya: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (At-Taghabun: 16) Dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa di antara kalian yang tidak mampu menikahi perempuan-perempuan merdeka yang**

beriman." (An-Nisa: 25) Hingga ayat: **"Maka barangsiapa tidak mendapatkannya, berpuasalah dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Dan barangsiapa tidak mampu, maka memberi makan enam puluh orang miskin."** (Al-Mujadilah: 4) Dan firman-Nya: **"Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah yaitu memberi makan seorang miskin."** (Al-Baqarah: 184) Serta sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Imran bin Al-Hushain: *"Shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu maka sambil duduk, jika tidak mampu maka sambil berbaring."*

Sebab jika kemampuan dalam nash-nash ini tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, maka tentu haji hanya wajib atas orang yang telah berhaji, puasa dua bulan hanya wajib atas orang yang telah berpuasa, dan berdiri dalam shalat hanya wajib atas orang yang telah berdiri. Padahal makna ayat: **"bagi orang-orang yang berat menjalankannya"** justru diturunkan ketika mereka masih diberi pilihan antara berpuasa atau memberi makan pada bulan Ramadan.

Kedua, kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan dan menjadi penyebab terjadinya perbuatan. Para ulama menyebutkan firman Allah: **"Orang-orang yang matanya tertutup dari mengingat-Ku dan mereka tidak mampu mendengar."** (Al-Kahfi: 101) Dan firman-Nya: **"Akan dilipatgandakan azab bagi mereka karena mereka tidak mampu mendengar dan tidak pula mereka melihat."** (Hud: 20) Serupa dengan itu adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka sehingga sampai ke dagu, maka mereka menengadahkan."** **"Dan Kami jadikan di hadapan mereka sebuah tembok dan di belakang**

mereka sebuah tembok pula, dan Kami tutup penglihatan mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yasin: 8-9)

Kemampuan yang dinafikan di sini — baik penafiannya bersifat berita maupun awalnya — bukanlah kemampuan yang menjadi syarat dalam perintah dan larangan. Sebab jika kemampuan syarat itu tidak ada, maka gugurlah perintah, larangan, janji, ancaman, pujian, celaan, pahala, dan hukuman. Padahal sudah jelas bahwa orang-orang yang disebutkan dalam kondisi itu tetap mendapat perintah, larangan, janji, dan ancaman. Dengan demikian diketahui bahwa kemampuan yang dinafikan di sini bukanlah kemampuan yang menjadi syarat dalam perintah dan larangan sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (At-Taghabun: 16)

Namun bisa dikatakan bahwa kemampuan di sini seperti kemampuan yang dinafikan dalam ucapan Khidir kepada Musa: **"Sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku."** (Al-Kahfi: 67) Sebab jika kemampuan yang dinafikan ini dimaksudkan sekadar kebersamaan pada pelaku dan yang meninggalkan perbuatan, maka tidak ada bedanya antara orang-orang yang dicela itu dengan orang-orang mukmin, dan tidak ada bedanya antara Khidir dan Musa. Karena setiap orang, baik yang berbuat maupun yang tidak, tidak akan memiliki kebersamaan itu sebelum perbuatannya dilakukan. Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemampuan ini hanya dinafikan dari orang yang meninggalkan perbuatan, bukan dari yang melakukannya. Dengan demikian diketahui bahwa kemampuan ini berlawanan dengan apa yang ada pada hamba berupa penghalang-penghalang yang menghalangi hatinya dari kehendak untuk berbuat dan pelaksanaannya. Bagaimanapun, kemampuan ini memang tidak ada pada orang

yang telah dicatat dan ditetapkan atasnya bahwa ia tidak akan berbuat.

Jika pembagian ini telah diketahui — yaitu bahwa menetapkan secara mutlak bahwa hamba tidak mampu melakukan selain apa yang telah ia lakukan, dan tidak mampu melakukan kebalikan dari apa yang telah diketahui dan ditakdirkan; serta menetapkan secara mutlak bahwa kemampuan orang yang berbuat dan yang meninggalkan perbuatan adalah sama, dan orang yang berbuat tidak memiliki kemampuan khusus melebihi orang yang meninggalkan perbuatan — maka diketahuilah bahwa kedua pernyataan mutlak itu adalah keliru dan bid'ah.

Oleh karena itu, ulama salaf umat ini, para imamnya, dan mayoritas golongan ahli kalam sepakat bahwa Allah Mahakuasa atas apa yang Dia ketahui dan kabarkan tidak akan terjadi, serta atas apa yang tidak mungkin bersumber dari-Nya — bukan karena ketidakmampuan-Nya, melainkan karena tidak adanya kehendak-Nya. Yang menyelisihi hal ini hanyalah beberapa golongan dari ahli kesesatan: kaum Jahmiyah, Qadariyah, dan para filosof Shabiun yang mengklaim bahwa yang bisa diperbuat terbatas pada yang ada, dan membatasi kekuasaan-Nya hanya pada apa yang Dia kehendaki dan ketahui keberadaannya — bukan pada apa yang Dia kabarkan tidak akan terjadi. Pendapat ini dikuatkan oleh An-Nazzham dan Al-Aswari, serta orang-orang yang mengklaim bahwa tidak ada yang bisa diperbuat selain alam ini, dan bahwa tidak ada dalam kemampuan-Nya sesuatu yang bisa digunakan untuk memberi petunjuk kepada orang yang sesat.

Padahal Allah berfirman: **"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulangannya? Bahkan, Kami berkuasa menyusun kembali jari-jemarinya dengan**

sempurna." (Al-Qiyamah: 3-4) — meskipun Dia tidak menyusun kembali jari-jemarinya itu. Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain."** (Al-An'am: 65)

Telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Jabir bahwa ketika ayat ini diturunkan: **"Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atasmu"** — Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Aku berindung dengan wajah-Mu."* — **"atau dari bawah kakimu"** — *"Aku berindung dengan wajah-Mu."* — **"atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain"** — *"Dua ini lebih ringan."*

Dan Allah berfirman: **"Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami beri setiap jiwa petunjuknya."** (As-Sajdah: 13)

Siapa pun di antara ahli kalam yang menghiyakan dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah bahwa mereka berpendapat hamba tidak mampu melakukan selain apa yang telah ia perbuat — yang merupakan kebalikan dari apa yang telah diketahui — maka ia keliru dalam apa yang ia nukil dari mereka berupa penafian kemampuan secara mutlak. Namun ia benar dalam apa yang ia nukil dari mereka berupa penafian kemampuan khusus yang dimiliki oleh orang yang berbuat dan tidak dimiliki oleh orang yang meninggalkan perbuatan. Inilah salah satu pokok perselisihan mereka tentang bolehnya pembebanan di luar kemampuan (taklif ma la yutaq).

Sebab siapa yang berkata bahwa kemampuan tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan, dan orang yang meninggalkan perbuatan sama sekali tidak memiliki kemampuan, ia berkata bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah maka Allah telah membebaninya dengan sesuatu yang tidak ia sanggupi. Bahkan sebagian mereka berkata bahwa seluruh hamba telah dibebani dengan apa yang tidak mereka sanggupi.

Dan siapa yang berkata bahwa kemampuan untuk berbuat sama dengan kemampuan untuk meninggalkan, ia berkata bahwa hamba tidak dibebani kecuali dengan apa yang mereka setara dalam kemampuan dan kesanggupannya – tidak ada kemampuan khusus yang membedakan orang yang berbuat dari orang yang meninggalkan.

Menetapkan secara mutlak bahwa hamba dibebani dengan apa yang tidak ia sanggupi adalah seperti menetapkan secara mutlak bahwa ia dipaksa dalam perbuatan-perbuatannya – karena menafikan kemampuan dalam hal yang diperintahkan sama seperti menetapkan paksaan dalam hal yang dilarang. Dan menetapkan secara mutlak bahwa hamba mampu dan sanggup melakukan kebalikan dari apa yang diketahui dan ditakdirkan Allah adalah juga keliru.

Ulama salaf umat ini dan para imamnya mengingkari semua pernyataan mutlak ini, khususnya setiap sisi dari penafian dan penetapan yang mengandung kebatilan – meskipun di dalamnya juga terdapat kebenaran. Bahkan yang wajib adalah menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik, yaitu yang ma'tsur yang datang dari nash-nash, dan merinci ungkapan-ungkapan global yang samar. Demikian pula yang wajib dalam seluruh bab pokok-pokok agama adalah menjadikan apa yang ditetapkan oleh kalam Allah Yang

Mahaperkasa dan Mahatinggi, kalam Rasul-Nya, dan ijmak ulama salaf umat sebagai nash yang muhkam; sedangkan ungkapan-ungkapan baru yang saling berhadapan antara penafian dan penetapan — yang pada masing-masing sisi mengandung kebenaran dan kebatilan — dimasukkan ke dalam kategori ungkapan global yang samar yang memerlukan perincian, dan tidak boleh ditetapkan salah satu sisinya secara mutlak.

Kami telah menulis di tempat lain apa yang dikatakan oleh Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, dan para imam lainnya tentang kemakruhan menetapkan jabr secara mutlak, serta larangan menafikannya secara mutlak pula.

Demikian pula halnya dengan persoalan pembebanan di luar kemampuan; para imam tidak menetapkan secara mutlak salah satu dari dua sisi itu. Abu Bakar Abdul Aziz, sahabat Al-Khallal, berkata dalam kitab Al-Qadar yang ada di mukadimah kitab Al-Muqni' miliknya: "Kami tidak mendapat riwayat dari Abu Abdillah — yakni Imam Ahmad — tentang persoalan ini suatu pendapat yang bisa kami ikuti. Orang-orang telah berselisih tentangnya: sebagian berkata dengan bolehnya taklif ma la yutaq, dan sebagian lain menafikan dan melarangnya."

Ia berkata: "Yang menurut kami adalah bahwa Al-Qur'an bersaksi atas kebenaran apa yang kami maksudkan, yaitu bahwa Allah Yang Mahaperkasa dan Mahatinggi mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya baik apa yang mereka sanggupi maupun yang tidak mereka sanggupi."

Kemudian di akhir pasal ia berkata: "Boleh jadi ada yang menentang perkataan kami dengan mengatakan: jika boleh Allah

membebani hamba dengan apa yang tidak ia sanggupi, maka boleh pula Dia membebani orang buta dengan membedakan warna, orang lumpuh dengan berjalan, orang yang tidak bisa menggunakan tangannya dengan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik, dan semisalnya."

Maka dikatakan kepadanya: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah: **"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan tersungkur."** bahwa itu adalah berjalan di atas wajah mereka. Dengan jawaban Ibnu Abbas tentang berjalan di atas wajah-wajah itu, gugurlah semua pertanyaan yang mereka ajukan.

Kemudian ia berkata: "Dan Abu Al-Hasan — yakni Al-Asy'ari — telah menjelaskan makna-makna ini sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan di dalamnya terdapat kecukupan."

Qadhi Abu Ya'la berkata setelah menghikayatkan perkataan Abu Al-Hasan — yakni Abu Al-Hasan Al-Asy'ari: "Beliau telah memisahkan antara apa yang seseorang mampu melakukannya namun bukan karena kemustahilannya sehingga boleh dibebani dengannya, dengan apa yang mustahil sehingga tidak boleh dibebani dengannya." Ia berkata: "Secara lahir perkataan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mengandung kemungkinan tentang apa yang mustahil keberadaannya: apakah sah pembebanan dengannya atau tidak?"

Ia berkata: "Yang benar adalah perincian yang telah kami sebutkan, yaitu: apa yang seseorang tidak mampu melakukannya karena kemustahilannya seperti memerintahkan hal yang mustahil, menggabungkan dua hal yang bertentangan, menjadikan yang baru sebagai yang azali dan yang azali sebagai yang baru;

atau karena ketidakmampuannya disebabkan kelemahan seperti orang lumpuh yang tidak mampu berdiri dan orang bisu yang tidak mampu berbicara — maka jenis ini tidak boleh dibebani dengannya."

Jenis kedua adalah apa yang seseorang tidak mampu melakukannya bukan karena kemustahilannya dan bukan karena kelemahan, tetapi karena ia meninggalkannya dan menyibukkan diri dengan lawannya. Seperti orang kafir yang dibebani iman dalam keadaan kafirnya, karena ia tidak lemah untuk beriman dan iman itu tidak mustahil baginya. Ia seperti orang yang tidak mampu menuntut ilmu karena kesibukannya mencari nafkah. Apa yang disebutkan Qadhi Abu Ya'la ini adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan fuqaha dan mutakallimin, dan merupakan pendapat mayoritas sahabat-sahabat Imam Ahmad. Qadhi juga menyebutkan pendapat yang dinashkan dari Al-Asy'ari sebagaimana yang dinukil Qadhi darinya. Disebutkan pula bahwa Abu Bakar Abdul Aziz menyebutkan perkataan Abu Al-Hasan dalam hal itu sebagaimana pengarang menyebutkan perkataan Abu Al-Hasan dan perkataan orang-orang yang sepakat dan para sahabatnya, karena ia termasuk para mutakallimin yang menisbatkan diri kepada Imam Ahmad dan para imam Sunnah lainnya sebagaimana ia sebutkan dalam kitab-kitabnya.

Adapun para pengikut Abu Al-Hasan, di antara mereka ada yang sepakat dengan apa yang disebutkan Qadhi seperti Abu Ali Ibnu Syadzhan dan para pengikutnya, dan ada yang menyelisihinya seperti Abu Muhammad Al-Lubban, Ar-Razi, dan beberapa golongan yang berkata bahwa boleh membebani dengan hal yang mustahil seperti menggabungkan dua hal yang bertentangan dan hal yang di luar kemampuan.

Pendapat ketiga adalah yang disebutkan oleh Abu Bakar Abdul Aziz, yaitu bahwa boleh membebani dengan segala yang mungkin meskipun mustahil secara adat, seperti berjalan di atas wajah dan orang buta yang menulis mushaf.

Abu Abdillah bin Hamid, guru Qadhi Abu Ya'la, menyebutkan dalam pokok-pokok usulnya dua pendapat — "pemisahan dan kemutlakan" — dari sahabat-sahabat Ahmad, seraya berkata: "Pasal: Karena itu apa yang ada dalam perintah meskipun hanya ada secara logis. Ini seperti apa yang tidak datang padanya syariat seperti perintah kepada anak-anak dan orang yang tidak berakal, orang buta yang diminta melihat, orang miskin yang diminta menafkahkan, dan orang lumpuh yang diminta berjalan ke Makkah. Semua itu adalah hal yang tidak datang padanya syariat, dan seandainya datang, maka wajib mengimani dan membenarkannya, sehingga tidak perlu membatasi pembicaraan tentangnya." Ia berkata: "Segolongan dari sahabat-sahabat kami berpendapat dengan kemutlakan nama bolehnya taklif ma la yutaq bagi orang lumpuh, buta, dan lainnya, dan ini adalah mazhab Jahm dan Burghuts."

Jenis kedua adalah selamatnya alat/organ tetapi tidak adanya kemampuan karena tidak adanya taufik dan penerimaan. Ini boleh tanpa perbedaan pendapat. Maknanya adalah bahwa boleh membebani orang yang telah diketahui oleh ilmu Allah bahwa ia tidak akan melakukannya. Hal ini ditolak oleh Mu'tazilah. Dalilnya adalah firman Allah kepada Iblis: **"Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75) Dan firman-Nya: **"Mengapa engkau tidak sujud ketika Aku memerintahkanmu?"** (Al-A'raf: 12) Maka Allah memerintah padahal telah terdahulu dalam

ilmu-Nya bahwa perbuatan itu tidak akan muncul darinya. Maka perintah itu tertuju kepada apa yang telah terdahulu dalam ilmu Allah bahwa ia tidak akan menyanggupinya.

Pendapat kedua adalah yang juga dinukil dari Abu Al-Hasan. Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini mengklaim bahwa inilah yang cenderung kepada mayoritas jawaban Abu Al-Hasan dan yang disetujui oleh banyak sahabatnya. Abu Al-Hasan sendiri pernah menahan diri dari menjawab dalam persoalan ini dalam kitab Al-Mujaz. Abu Al-Ma'ali semula memilih pendapat ini kemudian meninggalkannya dan menegaskan bahwa taklif ma la yutaq adalah mustahil. Pendapat pertama ini adalah pendapat Ibnu Aqil, Abu Al-Faraj Ibnul Jauzi, Abu Abdillah Ar-Razi, dan lainnya.

Pendapat **kedua** ini adalah mazhab Abu Ishaq Al-Isfarayini, Abu Bakar Ibnu Furak, Abu Al-Qasim Al-Asy'ari, dan Al-Ghazali. Abu Ishaq Al-Isfarayini mengklaim bahwa ini adalah mazhab gurunya Abu Al-Hasan dan mazhab Ahlu Al-Haq. Adapun Qadhi Abu Bakar, ia berpendapat tentang bolehnya taklif ma la yutaq dalam sebagian kitabnya, dan mayoritas pembicaraannya tentang pemisahan antara pembebanan orang yang lemah dengan pembebanan orang yang mampu meninggalkan perbuatan – sebagaimana pendapat mayoritas ulama.

Dalam masalah ini terdapat (**pendapat ketiga**): yaitu yang disebutkan oleh Abu Bakr Abdul Aziz, bahwa diperbolehkan membebani seseorang dengan sesuatu yang masih mungkin dilakukan meskipun terhalang secara adat kebiasaan, seperti berjalan dengan wajah dan memberi titik pada mushaf oleh orang buta, namun tidak pada sesuatu yang mustahil secara hakikat seperti menggabungkan dua hal yang saling bertentangan.

Penjelasan yang memutuskan dalam "**masalah ini**" bahwa perselisihan di dalamnya berkaitan dengan dua pokok permasalahan:

Pertama: Pembebanan yang telah terjadi, yang mana kaum muslimin telah sepakat akan terjadinya dalam syariat, yaitu perintah kepada seluruh hamba dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan berupa iman kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya — apakah hal ini atau sebagiannya disebut pembebanan di luar kemampuan? Maka barang siapa yang berpendapat bahwa kemampuan hanya ada bersamaan dengan perbuatan, ia akan mengatakan bahwa orang yang bermaksiat dibebani dengan sesuatu yang tidak mampu ia lakukan, dan bahwa setiap orang dibebani ketika ia belum mampu. Demikian pula yang mengklaim bahwa didahuluinya ilmu (Allah) dan catatan (takdir) tentang sesuatu menghalangi kemampuan untuk melakukan yang berbeda, ia akan mengatakan bahwa orang yang dibebani melakukan sesuatu yang berlawanan dengan yang telah diketahui (Allah) berarti dibebani dengan sesuatu di luar kemampuannya. Begitu pula yang berpendapat bahwa sifat (aradh) tidak kekal selama dua waktu, ia akan mengatakan bahwa kemampuan yang mendahului tidak bertahan hingga saat pelaksanaan perbuatan.

Ini sesungguhnya bukanlah perselisihan tentang perbuatan-perbuatan yang Allah perintahkan dan larang — apakah pembebanan mencakupnya? Melainkan perselisihan tentang apakah perbuatan-perbuatan tersebut tidak mampu dilakukan oleh hamba yang meninggalkannya, dan tidak mampu dilakukan sebelum pelaksanaannya. Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa kemampuan itu ada dua macam, dan bahwa siapa yang secara mutlak berpendapat bahwa kemampuan hanya ada

bersamaan dengan perbuatan, maka pernyataan mutlaknya itu bertentangan dengan apa yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta yang disepakati oleh ulama salaf umat ini dan para imamnya – sebagaimana halnya pernyataan mutlak tentang jabr (pemaksaan takdir) – walaupun sejumlah kelompok yang menisbatkan diri kepada Sunnah telah menyatakan hal itu dalam bantahan mereka terhadap kaum Qadariyyah, dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Imam Ahmad dan para imam Sunnah lainnya seperti Abu al-Hasan, Abu Bakr Abdul Aziz, Abu Abdillah bin Hamid, Qadhi Abu Bakr, Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Ma'ali, Abu al-Hasan bin al-Zaguni, dan lainnya. Namun jumhur ulama telah melarang pernyataan mutlak tersebut, seperti Abu al-Abbas bin Suraij, Abu al-Abbas al-Qalanisi, dan lainnya. Hal ini juga dinukil dari Abu Hanifah sendiri, dan itulah yang menjadi konsekuensi pendapat semua imam.

Oleh karena itu, Abu Ishaq bin Shaqila menolak untuk menyatakannya secara mutlak dan memaparkan dua pendapat dalam masalah ini. Ia berkata – sebagaimana yang dikutip oleh Qadhi Abu Ya'la darinya – apakah kemampuan itu bersamaan dengan perbuatan ataukah mendahuluinya? Argumen bagi yang berpendapat bahwa shalat, haji, dan jihad tidak boleh diperintahkan kepada yang tidak mampu, dan argumen bagi yang berpendapat bahwa perbuatan adalah ciptaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, maka jika Dia menciptakan suatu perbuatan pada diri seseorang, orang tersebut pun melakukannya. Ini seperti halnya bahwa siapa yang berpendapat bahwa hamba hanya memiliki satu kemampuan yang dengannya ia mampu melakukan atau meninggalkan, dan bahwa ia tidak butuh pertolongan dari Allah Ta'ala saat melakukan perbuatan, serta

yang menyamakan antara nikmat Allah kepada orang mukmin dan kafir, orang baik dan fasik — maka ia adalah orang yang batil. Mereka termasuk golongan Qadariyyah yang menyimpang dalam hari-hari yang terkenal, karena pendapat mereka bahwa hamba tidak membutuhkan Allah Ta'ala saat melakukan kebaikan, melebihi apa yang ada sebelum perbuatan, dan bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki nikmat yang Dia anugerahkan kepada orang yang beriman dan taat kepada-Nya yang lebih besar dari nikmat-Nya kepada orang yang kafir dan bermaksiat kepada-Nya. Pendapat ini jelas keliru, dan oleh karena itu Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat untuk menyesatkan pemilik pendapat ini.

Kemudian perselisihan di antara mereka setelah itu dalam masalah-masalah ini banyak yang bersifat lafzhi (perbedaan istilah) dan ada pula yang bersifat i'tibari (beda sudut pandang), seperti perselisihan mereka tentang apakah sifat (aradh) itu kekal atau tidak, dan mereka membangun di atasnya masalah kekekalan kemampuan. Namun sebaik-baik ungkapan dan sudut pandang adalah yang sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan ulama salaf umat ini dan para imamnya. Yang wajib adalah menjadikan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pokok acuan yang harus diikuti dan boleh digunakan secara mutlak, serta menjadikan istilah-istilah yang diperselisihkan manusia — baik dalam penafian maupun penetapan — sebagai hal yang harus ditangguhkan untuk dimintai penjelasan dan perincian. Dan harus dicegah pernyataan mutlak yang menafikan apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, maupun pernyataan mutlak yang menetapkan apa yang Allah dan Rasul-Nya nafikan.

Pokok kedua: Tentang apa yang disepakati manusia bahwa hal itu tidak mampu dilakukan oleh hamba, namun mereka

berselisih tentang boleh tidaknya pembebanan terhadapnya. Ini ada **dua macam**: sesuatu yang terhalang secara adat kebiasaan seperti berjalan dengan wajah, terbang, dan semacamnya; dan sesuatu yang mustahil pada dirinya sendiri seperti menggabungkan dua hal yang saling bertentangan. Tentang kebolehan secara akal terdapat tiga pendapat sebagaimana telah lalu.

Adapun tentang terjadinya dalam syariat dan kebolehan secara syar'i, maka para pembawa syariat telah sepakat bahwa hal seperti ini tidak terjadi dalam syariat. Telah dinukil adanya ijma' tentang itu oleh sejumlah ulama, di antaranya Abu al-Hasan bin al-Zaguni. Ia berkata:

Pasal:

Pembebanan di luar kemampuan ada dua macam: **(Pertama)** pembebanan di luar kemampuan karena adanya kebalikannya berupa kelemahan, seperti membebaskan orang lumpuh untuk berdiri, orang buta untuk menulis dan memberi titik pada kitab, dan semacamnya. Ini adalah sesuatu yang tidak boleh dibebankan dan merupakan hal yang telah terbentuk ijma' atasnya, karena ketiadaan kemampuan padanya menyamakan dengan yang mustahil dan tidak mungkin, dan hal itu mengharuskan keluarnya dari wilayah yang mampu dilakukan, sehingga tidak boleh membebaskan hal semacamnya. **(Kedua)** pembebanan di luar kemampuan bukan karena adanya kebalikannya berupa kelemahan, seperti membebaskan orang kafir yang telah terdahulu dalam ilmu Allah bahwa ia tidak akan beriman — seperti Fir'aun, Abu Jahal, dan semacamnya — maka ini boleh. Adapun Mu'tazilah berpendapat bahwa pembebanan di luar kemampuan tidak boleh. Ia berkata: masalah ini seperti pokok bagi masalah ini.

Saya katakan: Ijma' ini adalah ijma' para fuqaha dan ulama, karena telah ada sekelompok ahli kalam yang berpendapat bahwa pembebanan sesuatu yang mustahil pada dirinya sendiri terjadi dalam syariat. Ini adalah pendapat al-Razi dan sejumlah ulama sebelumnya. Mereka mengklaim bahwa pembebanan Abu Lahab dan lainnya termasuk bab ini, karena ia dibebani untuk membenarkan berita-berita yang di antaranya adalah berita bahwa ia tidak akan beriman. Ini adalah kekeliruan, karena sesungguhnya siapa yang Allah beritakan bahwa ia tidak akan beriman dan bahwa ia akan masuk neraka setelah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengajaknya kepada iman, maka telah terbukti atasnya kalimat azab — seperti orang yang menyaksikan para malaikat saat kematian — dan setelah itu ia tidak lagi sebagai orang yang disapa oleh utusan dengan dua perkara yang saling bertentangan ini.

Demikian pula yang berkata bahwa pembebanan orang yang lemah itu terjadi dengan bersandar pada firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 42: **"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, tetapi mereka tidak mampu."** Sesungguhnya hal itu bertentangan dengan ijma' ini, dan kandungan ijma' adalah penafian terjadinya hal itu dalam syariat. **Juga** karena seruan semacam ini hanyalah seruan untuk melemahkan mereka sebagai bentuk hukuman atas ditinggalkannya sujud oleh mereka. Mereka yang sehat dihukum atas ditinggalkannya ibadah saat mereka mampu, dengan cara diperintah melakukannya saat mereka tidak mampu sebagai hukuman bagi mereka. Seruan hukuman dan balasan sejenis dengan seruan penciptaan, tidak disyaratkan padanya kemampuan orang yang diseru, karena yang dituntut bukanlah

perbuatannya. Apabila macam-macam dan bagian-bagiannya telah jelas, maka hilanglah kesamaran dan kekaburan.

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Siapa yang Allah tunjuki maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau, kepada keluarganya, dengan salam yang sebanyak-banyaknya.

Pasal:

Tentang sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Maka Adam mengalahkan hujah Musa"* ketika Musa berhujah kepadanya dengan takdir. Penjelasan bahwa hal itu berkaitan dengan musibah bukan dengan dosa, dan bahwa Allah memerintahkan kesabaran dan ketakwaan. Maka ini dalam konteks sabar bukan takwa. Allah berfirman dalam surah Ghafir ayat 55: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu."** Maka Dia

memerintahkan bersabar atas musibah dan beristighfar dari kesalahan.

Yang demikian itu karena anak cucu Adam telah kacau dalam **"kedudukan ini – kedudukan pertentangan antara perintah dan takdir"** – dan kami telah menguraikan pembicaraan tentang hal itu di berbagai tempat. **"Yang dimaksud di sini"** bahwa telah tetap dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) hadis Abu Hurairah dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Adam dan Musa beradu hujah. Musa berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah bapak umat manusia yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ruh-Nya kepadamu, dan memerintahkan para malaikat-Nya bersujud kepadamu. Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga?' Adam berkata kepadanya: 'Engkau adalah Musa yang Allah ajak bicara langsung dan menuliskan Taurat untukmu. Berapa tahun sebelum aku diciptakan engkau mendapati tertulis di dalamnya: Dan Adam mendurhakai Tuhannya lalu tersesat?' Ia menjawab: 'Empat puluh tahun.' Adam berkata: 'Maka itulah (hujahnya).' Maka Adam mengalahkan hujah Musa."* Hadis ini juga diriwayatkan dari jalur Umar bin al-Khaththab dengan sanad yang hasan.

Banyak orang mengira bahwa Adam berhujah dengan takdir yang terdahulu untuk menafikan celaan atas dosa. Kemudian karena sangkaan ini mereka terbagi menjadi **tiga golongan**:

Golongan yang mendustakan hadis ini, seperti Abu Ali al-Juba'i dan lainnya, karena sudah diketahui secara pasti bahwa ini bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para rasul. Tidak diragukan bahwa mustahil inilah yang dimaksud hadis tersebut, dan wajib mensucikan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahkan seluruh para nabi dan para pengikut para nabi,

dari menjadikan takdir sebagai hujah bagi orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Golongan yang menafsirkannya dengan takwil-takwil yang jelas kelirunya, seperti ucapan sebagian mereka: Adam mengalahkan hujahnya hanya karena Musa adalah anaknya sedangkan anak tidak boleh mencela ayahnya. Ucapan sebagian lain: karena dosa itu terjadi dalam satu syariat sedangkan celaan dalam syariat lain. Ucapan sebagian lain: karena celaan terjadi setelah taubat. Ucapan sebagian lain: karena masalah ini berbeda antara dunia dan akhirat.

(Golongan ketiga) yang menjadikannya sebagai sandaran untuk gugurnya celaan dari orang-orang yang menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya, namun kemudian mereka tidak mampu menerapkannya secara konsisten. Dalam kehidupan mereka sehari-hari di dunia, pasti harus dicela orang yang melakukan sesuatu yang merugikan dirinya dan orang lain. Namun di antara mereka ada yang berhujah dengan ini ketika mengikuti hawa nafsu dan kepentingannya sendiri, bukan ketika hawa nafsu orang lain (yang bertentangan dengannya). Seperti yang dikatakan tentang orang-orang semacam ini: *"Engkau adalah Qadari ketika taat, dan Jabari ketika bermaksiat – mazhab mana pun yang sesuai hawa nafsumu, itulah yang kamu ikuti."* Maka salah seorang dari mereka apabila berbuat dosa ia mulai berhujah dengan takdir, namun apabila orang lain berbuat dosa atau menzaliminya ia tidak memaafkannya. Mereka ini adalah orang-orang yang zalim lagi melampaui batas.

Di antara mereka ada yang berkata: hal ini berlaku bagi ahli hakikat yang menyaksikan tauhid rububiyah dan fana dari selain Allah, sehingga mereka melihat tidak ada pelaku selain Allah.

Mereka ini tidak menganggap baik suatu kebaikan dan tidak menganggap buruk suatu keburukan, karena mereka tidak melihat ada perbuatan bagi makhluk, bahkan tidak ada pelaku selain Allah – berbeda dengan orang yang mengakui perbuatan bagi dirinya, maka ia dicela dan dihukum. Ini adalah pendapat banyak kalangan sufi belakangan yang mengklaim hakikat. Mereka terkadang menjadikan ini sebagai puncak penelitian dan tujuan akhir makrifat dan tauhid. Ini juga merupakan pendapat sebagian ahli ilmu.

Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani berkata: Adapun pembicaraan tentang apa yang terjadi antara Adam dan Musa berupa perdebatan dalam perkara ini, maka keduanya diperbolehkan berdebat karena keduanya adalah dua nabi mulia yang dikhususkan dengan pengetahuan tentang hakikat-hakikat dan diizinkan bagi keduanya untuk menyingkap rahasia-rahasia. Ini bukanlah jalan makhluk yang diperintahkan untuk berhenti pada batas yang telah ditentukan bagi mereka dan diam tentang apa yang disembunyikan dari mereka. Dan ucapan "Adam mengalahkan hujah Musa" bukan berarti membatalkan hukum ketaatan dan tidak pula menggugurkan amal yang wajib, melainkan maknanya adalah mengutamakan salah satu dari dua perkara dan mendahulukan tingkatan illat (sebab pokok) atas sebab (yang tampak). Hikmah dapat terwujud dengan mengutamakan makna salah satu dari dua perkara. Maka perkataan "Adam mengalahkan hujah Musa" berjalan di atas jalan ini. Hal ini telah tampak dalam kisah Adam. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 30: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."** Hingga akhirnya tampaklah dari sini bahwa Adam tidak sanggup untuk terus tinggal di surga kecuali dengan tidak mendekati pohon itu – karena ketetapan

takdir yang terdahulu tentang keluarnya dari surga telah tertulis atasnya — dan dengan inilah ia mengalahkan Musa dalam perdebatan. Dengan makna inilah ia menang atas Musa, maka dikatakan: "Adam mengalahkan hujah Musa."

Saya katakan: Oleh karena itu Syekh Abdul Qadir — semoga Allah mensucikan ruhnya — sering berkata: *"Banyak orang ketika sampai pada takdir berhenti, sedangkan bagiku telah terbuka jendela di dalamnya, maka aku menentang takdir-takdir Al-Haq dengan Al-Haq untuk Al-Haq. Dan seseorang yang sejati adalah yang menentang takdir bukan yang mengikutinya."* Beliau — semoga Allah meridhainya — sangat mengagungkan perintah dan larangan, berwasiat untuk mengikutinya, dan melarang berhujah dengan takdir. Demikian pula gurunya Hammad al-Dabbas. Yang demikian itu karena mereka melihat pada banyak orang yang menempuh jalan spiritual berupa berhenti pada takdir yang bertentangan dengan perintah dan larangan. Padahal seorang hamba diperintahkan untuk berjihad di jalan Allah dan menolak kemaksiatan yang telah ditakdirkan dengan ketaatan yang telah ditakdirkan. Maka ia sedang menentang takdir yang terlarang dengan takdir yang diperintahkan demi Allah Ta'ala. Inilah agama Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul yang terdahulu dan yang terakhir — semoga shalawat Allah senantiasa tercurah atas mereka semua.

Di antara yang menyerupai mereka adalah banyak dari para filosof, seperti ucapan Ibn Sina tentang menyaksikan rahasia takdir. Al-Razi pun menegaskan hal itu karena ia adalah seorang Jabri murni. Secara keseluruhan, makna ini berputar dalam jiwa banyak kalangan khusus dari ahli ilmu dan ibadah, apalagi kalangan awam. Dan ini bertentangan dengan agama Islam. Di

antara mereka ada yang berkata: Al-Khidir gugur darinya celaan hanya karena ia menyaksikan hakikat takdir. Di antara syekh-syekh mereka ada yang berkata: *"Seandainya aku membunuh tujuh puluh nabi, aku tetap tidak bersalah."* Di antara mereka ada yang menerapkan pendapatnya sesuai kemungkinan, lalu berkata: setiap orang yang mampu melakukan sesuatu lalu melakukannya maka tidak ada celaan atasnya. Jika ia ternyata bertentangan dengan keinginan orang lain, maka keduanya saling bertarung dan yang lebih kuat mengalahkan yang lain. Siapa yang dibantu takdir maka dialah yang benar karena ia menang, dan selain itu tidak ada yang salah.

Termasuk di antara mereka adalah kaum "Ittihadiyah" yang berkata: "Wujud itu satu," kemudian mereka juga berkata: "Sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain, dan yang lebih utama berhak menjadi tuhan bagi yang kurang utama." Mereka juga berkata bahwa Firaun adalah orang yang jujur dalam ucapannya: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (Surat An-Nazi'at: 24). Ini adalah pendapat sekelompok dari kalangan sufi mulhid (ateis) yang berfilsafat dari aliran Ittihadiyah, seperti Al-Tilimsani. Adapun pendapat tentang penyatuan umum yang disebut wahdatul wujud adalah pendapat Ibnu Arabi Al-Tha'i, sahabatnya Al-Qunawi, Ibnu Sab'in, Ibnu Al-Faridh, dan semacam mereka. Namun mereka memiliki perselisihan dalam masalah kebangkitan dan pembalasan, sebagaimana mereka juga berselisih tentang apakah wujud itu merupakan sesuatu yang berbeda dari zat-zat yang ada ataukah tidak. Mereka ini sesat dari beberapa sisi, di antaranya dari sisi tidak adanya perbedaan antara wujud Pencipta dan wujud makhluk.

Adapun mengenai penyaksian takdir, maka dikatakan: tidak diragukan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu dan penguasanya. Takdir adalah kekuasaan Allah, sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad, dan Dialah yang menentukan segala sesuatu yang ada. Namun hal ini tidak meniadakan hakikat perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta bahwa di antara perbuatan ada yang bermanfaat bagi pelakunya sehingga ia mendapatkan kenikmatan karenanya, dan ada yang merugikan pelakunya sehingga ia mendapatkan azab karenanya. Kami tidak mengingkari bahwa semua hal bersekutu dari sisi kehendak, ketuhanan, dan awal mula segala perkara. Namun kami menetapkan perbedaan lain dari sisi hikmah, perintah-perintah ilahi, dan akhir dari segala perkara, karena sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, bukan bagi selain mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Surat Shad: 28). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berserah diri (muslim) sama dengan orang-orang yang berdosa (kriminal)?"** (Surat Al-Qalam: 35).

Jika demikian adanya, maka hakikat perbedaan itu adalah: bahwa di antara perkara-perkara ada yang sesuai dengan manusia dan bermanfaat baginya sehingga ia mendapatkan kelezatan karenanya, dan ada yang bertentangan dengannya serta merugikannya sehingga ia mendapatkan rasa sakit karenanya.

Maka perbedaan itu kembali kepada perbedaan antara kelezatan dan rasa sakit beserta sebab-sebabnya. Perbedaan ini diketahui secara indrawi, dan akal serta syariat sepakat tentangnya di antara orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian; bahkan hal itu diketahui pula oleh hewan. Bahkan ini terdapat pada seluruh makhluk.

Apabila kita telah menetapkan perbedaan antara kebaikan dan keburukan, yaitu perbedaan antara yang baik dan yang buruk, maka perbedaan itu kembali kepada hal ini. Para berakal sepakat bahwa sebagian perbuatan sesuai dengan manusia dan sebagian lainnya bertentangan dengannya, ketika dikatakan: ini baik dan ini buruk. Maka baik dan buruk ini termasuk hal yang diketahui dengan akal berdasarkan kesepakatan orang-orang yang berakal.

Mereka berselisih tentang baik dan buruk dalam arti bahwa suatu perbuatan menjadi sebab celaan dan hukuman, apakah hal itu diketahui dengan akal ataukah tidak diketahui kecuali dengan syariat. Salah satu sebab perselisihan ini adalah bahwa mereka menyangka bagian ini berbeda dari yang pertama, padahal sebenarnya tidak keluar darinya. Karena dalam kenyataan tidak ada yang baik kecuali dalam arti yang sesuai, dan tidak ada yang buruk kecuali dalam arti yang bertentangan. Pujian dan pahala adalah hal yang sesuai, sedangkan celaan dan hukuman adalah hal yang bertentangan, sehingga ini merupakan salah satu jenis dari yang sesuai dan yang bertentangan.

Yang tersisa adalah pembicaraan tentang sebagian jenis kebaikan dan keburukan, bukan seluruhnya. Tidak diragukan bahwa di antara jenisnya ada yang tidak diketahui kecuali dengan syariat, namun perselisihan terjadi pada apa yang keburukannya

diketahui oleh khalayak umum seperti kezaliman, kebohongan, dan semacamnya.

Perselisihan terjadi dalam beberapa hal: di antaranya, apakah suatu perbuatan memiliki sifat yang menjadikannya baik atau buruk? Dan apakah kebaikan secara akal adalah kesesuaiannya dengan kemaslahatan alam semesta, sedangkan keburukan secara akal adalah kebalikannya? Apakah syariat menambahkan sesuatu di atas itu? Dan apakah hukuman di dunia dan akhirat dapat diketahui hanya dengan akal semata? Perincian ini memiliki tempat tersendiri untuk dibahas.

Di antara manusia ada yang menetapkan bagian ketiga dari kebaikan dan keburukan dan mengklaim adanya kesepakatan atasnya, yaitu bahwa suatu perbuatan merupakan sifat kesempurnaan atau sifat kekurangan. Bagian ini tidak disebutkan oleh kebanyakan para mutakallim terdahulu dalam masalah ini, namun disebutkan oleh sebagian yang datang belakangan seperti Al-Razi yang mengambilnya dari para filosof.

Yang benar adalah bahwa bagian ini tidak berbeda dari yang pertama, karena kesempurnaan yang diperoleh manusia dari sebagian perbuatan kembali kepada kesesuaian dan pertentangan, yaitu kelezatan atau rasa sakit. Jiwa merasakan kelezatan dari apa yang menjadi kesempurnaannya dan merasakan sakit dari kekurangan, sehingga kesempurnaan dan kekurangan kembali kepada yang sesuai dan yang bertentangan. Ini diuraikan lebih lanjut di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa perbedaan antara perbuatan-perbuatan baik yang mendatangkan kelezatan bagi pelakunya dan perbuatan-perbuatan buruk yang mendatangkan

rasa sakit baginya adalah perkara indrawi yang diketahui oleh semua makhluk hidup. Maka barangsiapa di antara mereka yang mengklaim hakikat takdir dan fana dalam tauhid rububiyah dan ekstase berkata bahwa ia tetap berada dalam penyatuan total sehingga tidak membedakan antara yang menyakitkan dan yang menyenangkan, maka ini adalah sesuatu yang diketahui kedustaannya jika ia memahami apa yang dikatakannya. Jika tidak, maka ia adalah orang yang sesat yang berbicara tentang sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya, dan inilah yang umumnya terjadi pada orang-orang yang berbicara tentang hal ini.

Sebab orang-orang itu terkadang salah seorang dari mereka mengalami keadaan ini, yaitu "keadaan fana dalam tauhid rububiyah," sehingga ia tidak menyaksikan perbedaan selama berada dalam keadaan ini. Terkadang kesadaran indrawi yang mengharuskan adanya perbedaan itu hilang darinya untuk sementara waktu, lalu ia menyangka fana ini sebagai maqam yang terpuji dan menjadikannya sebagai tujuan akhir atau sesuatu yang wajib bagi para pejalan spiritual. Ini adalah kekeliruan, karena tidak adanya perbedaan antara yang diberi nikmat dan yang diazab kadang-kadang itu seperti tidak adanya perbedaan ketika tidur, lupa, lalai, atau sibuk dengan sesuatu dari sesuatu yang lain. Hal itu tidak menghilangkan perbedaan yang telah tetap dalam kenyataan, dan tidak menghilangkan kesadaran indrawi terhadapnya ketika sebabnya ada.

Salah seorang dari mereka pasti akan lapar atau haus, sehingga ia tidak akan menyamakan antara roti dan minuman dengan garam yang asin dan air tawar yang segar. Bahkan ia pasti akan membedakan keduanya dan berkata: ini enak dan ini tidak enak. Inilah perbedaan antara semua yang diperintahkan Allah dan

Rasul-Nya dan yang dilarang-Nya, karena Dia memerintahkan yang baik dari perkataan dan perbuatan serta melarang yang buruk.

Apabila telah diketahui bahwa yang dimaksud dengan perbedaan adalah bahwa di antara perkara-perkara ada yang bermanfaat dan mendatangkan kelezatan dan kenikmatan, dan ada yang merugikan serta mendatangkan rasa sakit dan azab, maka sebagian perkara ini dirasakan secara indrawi dan sebagian lainnya diketahui manusia dengan akal mereka untuk urusan dunia. Mereka mengetahui apa yang mendatangkan manfaat bagi mereka di dunia dan apa yang mendatangkan mudharat, dan ini termasuk akal yang membedakan manusia, karena ia dapat mengetahui akibat-akibat perbuatan yang tidak dapat diketahui oleh indera. Kata "akal" dalam Al-Qur'an mencakup apa yang dengannya manusia mendatangkan manfaat dan menolak mudharat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul untuk menyempurnakan fitrah, sehingga mereka menunjukkan manusia kepada apa yang dengannya mereka meraih kenikmatan di akhirat dan selamat dari azab akhirat. Maka perbedaan antara yang diperintahkan dan yang dilarang adalah seperti perbedaan antara surga dan neraka, kelezatan dan rasa sakit, kenikmatan dan azab. Barangsiapa yang tidak mengetahui perbedaan ini, jika sebabnya adalah hilangnya akalnya maka ia dimaafkan, namun jika tidak demikian maka ia dimintai pertanggungjawaban atas keburukan yang dilakukannya dan kebaikan yang ditinggalkannya.

Tidak diragukan bahwa di antara manusia ada yang terkadang hilang akalnya, dan ada yang mengonsumsi sesuatu yang menghilangkan akal seperti khamar dan mendengarkan suara-suara yang memabukkan. Hal itu terkadang menguat hingga

memabukkan orang-orang yang melakukannya, dan setan-setan pun bergabung dengan mereka sehingga sebagian mereka membunuh sebagian yang lain dalam sesi mendengarkan yang memabukkan itu, sebagaimana peminum khamar membunuh satu sama lain ketika mabuk. Ini adalah sesuatu yang diketahui banyak orang dari kalangan ahli ahwal (orang-orang yang memiliki pengalaman spiritual), namun di antara mereka ada yang mengatakan bahwa orang yang terbunuh adalah syahid.

Yang benar adalah: bahwa orang yang terbunuh itu menyerupai orang yang terbunuh dalam kasus meminum khamar, karena mereka mabuk dengan kemabukan yang tidak disyariatkan. Namun kebanyakan mereka menyangka bahwa ini termasuk keadaan para wali Allah yang bertakwa, sehingga orang yang terbunuh di antara mereka tetap seperti orang yang terbunuh dalam fitnah. Ia bukan seperti orang yang dengan sengaja dibunuh, dan bukan pula seperti orang yang terbunuh secara zalim dari segala sisi.

Jika dikatakan: apakah fana ini menghapuskan taklif (kewajiban syariat)? Dijawab: jika seseorang memiliki alasan yang dimaafkan yang menyebabkan hilangnya akalanya yang membedakan, maka ia berkedudukan seperti orang yang tidur, orang yang pingsan, dan orang yang mabuk dengan kemabukan yang tidak berdosa karenanya, seperti orang yang mabuk sebelum pengharaman khamar, atau yang dipaksa meminum khamar, atau yang dicekoki khamar menurut pendapat mayoritas ulama. Adapun jika kemabukan itu disebabkan oleh sesuatu yang diharamkan, maka ini masalah yang diperselisihkan di antara para ulama.

Orang-orang yang meriwayatkan dari Abu Yazid dan selainnya ucapan-ucapan tentang penyatuan khusus dan peniadaan perbedaan, lalu mereka memaafkannya dalam hal itu, mereka berkata: akalnya hilang sehingga ia berkata: "Aku adalah Al-Haq" dan "Maha Suci aku" dan "Tidak ada dalam jubah ini kecuali Allah." Mereka berkata: sesungguhnya cinta apabila menguat pada seseorang dan hatinya lemah, ia akan hilang dalam kekasihnya dari rasa cintanya, hilang dalam keberadaan yang dicintai dari rasa kerinduannya, dan hilang dalam yang diingat dari dzikirnya, hingga yang tidak ada menjadi fana dan yang tidak pernah hilang tetap ada. Mereka meriwayatkan bahwa seseorang melemparkan dirinya ke dalam air, lalu kekasihnya melompat mengikutinya. Orang itu bertanya: "Aku yang jatuh, mengapa kamu ikut jatuh?" Kekasihnya menjawab: "Aku hilang dalam dirimu dari diriku, sehingga aku mengira bahwa kamu adalah aku."

Maka keadaan seperti ini yang di dalamnya hilang kemampuannya membedakan antara Tuhan dan hamba, antara yang diperintahkan dan yang dilarang, bukanlah ilmu dan bukan kebenaran. Paling jauh adalah bahwa akal yang membedakan antara ini dan itu telah berkurang, dan paling jauh adalah bahwa ia dimaafkan, bukan bahwa ucapannya merupakan kebenaran yang terbukti.

Sekelompok sufi yang mengklaim pembuktian (tahqiq) menjadikan ini sebagai pembuktian dan tauhid, sebagaimana yang dilakukan oleh pengarang Manazil Al-Sa'irin, Ibnu Al-Arif, dan selain keduanya. Sebagaimana pula penyatuan umum dijadikan pembuktian dan tauhid oleh sekelompok orang seperti Ibnu Arabi Al-Tha'i.

Sekelompok orang menyangka bahwa Al-Hallaj termasuk golongan ini, kemudian mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berkata: ia jatuh dalam fana tersebut sehingga dimaafkan secara batin, namun membunuhnya adalah wajib secara lahir. Mereka berkata: pembunuhnya adalah mujahid dan yang terbunuh adalah syahid. Mereka meriwayatkan dari sebagian syaikh bahwa ia berkata: "Ia tergelincir suatu kekeliruan, seandainya aku hidup di zamannya tentu aku akan menuntunnya." Mereka menjadikan keadaannya termasuk jenis keadaan ahli ekstase dan fana.

Kelompok kedua adalah mereka yang membenarkan keadaan ahli fana dalam tauhid rububiyah dan berkata bahwa itulah tujuan akhir. Mereka berkata: bahkan Al-Hallaj berada dalam puncak pembuktian dan tauhid. Kemudian kelompok ini dalam masalah pembunuhannya terbagi menjadi dua golongan.

Golongan pertama berkata: ia dibunuh secara zalim dan tidak boleh dibunuh, lalu mereka memusuhi syariat dan ahli syariat karena mereka membunuh Al-Hallaj. Di antara mereka ada yang memusuhi para ahli fikih dan ulama secara umum, seraya berkata: merekalah yang membunuh Al-Hallaj. Golongan ini termasuk jenis orang-orang yang berkata: "Kami memiliki syariat dan kami memiliki hakikat yang berbeda dengan syariat." Orang-orang yang mengucapkan perkataan ini tidak membedakan apa yang dimaksud dengan kata "syariat" dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya serta perkataan manusia lainnya, dan tidak pula apa yang dimaksud dengan kata "hakikat," "kebenaran," "dzauq," "wujd," atau "tauhid" dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya serta perkataan manusia lainnya. Bahkan di antara mereka ada yang menyangka bahwa syariat adalah ungkapan untuk apa yang

diputuskan oleh hakim. Dan di antara mereka ada yang tidak membedakan antara hakim yang berilmu dan adil, hakim yang bodoh, dan hakim yang zalim. Bahkan apa pun yang diputuskan oleh seorang hakim, ia menamakannya syariat.

Tidak diragukan bahwa terkadang hakikat dalam kenyataan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya berbeda dengan apa yang diputuskan oleh hakim, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian bersengketa kepadaku, dan mungkin sebagian kalian lebih pandai berargumen dari sebagian yang lain. Aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barangsiapa yang aku putuskan baginya sesuatu dari hak saudaranya, janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotongkan baginya sepotong dari api neraka."*

Hakim memutuskan berdasarkan apa yang ia dengar berupa bukti dan pengakuan, padahal mungkin pihak lain memiliki argumen yang belum disampaikannya, dan semacam itu. Maka syariat dalam kenyataan adalah perkara batin, sedangkan apa yang diputuskan hakim berlaku secara lahir. Banyak perkara yang batinnya berbeda dengan apa yang tampak bagi sebagian orang. Dari sinilah kisah Musa dan Khidir: apa yang dilakukan Khidir adalah sebuah kemaslahatan dan merupakan syariat yang Allah perintahkan kepadanya, bukan bertentangan dengan syariat Allah. Namun karena Musa tidak mengetahui batinnya, secara lahir menurut pandangannya hal itu tidak boleh dilakukan. Ketika Khidir menjelaskan perkara-perkara itu kepadanya, Musa pun menyetujuinya, sehingga hal itu ternyata tidak bertentangan dengan syariat.

Dalam bab ini dikatakan: terkadang perkara dalam batin berbeda dengan apa yang tampak, dan ini benar. Namun penamaan batin sebagai "hakikat" dan lahir sebagai "syariat" adalah masalah istilah. Di antara manusia ada yang menjadikan hakikat sebagai perkara batin secara mutlak dan syariat sebagai perkara-perkara lahir. Ini seperti kata "Islam" apabila digandengkan dengan "iman" yang dimaksud dengannya adalah amal-amal lahir, sedangkan kata "iman" yang dimaksud dengannya adalah iman yang ada dalam hati, sebagaimana dalam hadits Jibril. Apabila keduanya digabungkan lalu dikatakan: "syariat-syariat Islam dan hakikat-hakikat iman," maka ini adalah perkataan yang benar. Namun apabila salah satunya disebutkan sendiri, ia mencakup yang lainnya. Maka setiap syariat yang tidak memiliki hakikat batin, pemiliknya bukan termasuk orang-orang yang benar-benar beriman. Dan setiap hakikat yang tidak sesuai dengan syariat yang dengannya Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka pemiliknya bukan seorang muslim, apalagi termasuk wali-wali Allah yang bertakwa.

Terkadang yang dimaksud dengan kata "syariat" adalah apa yang dikatakan para ahli fikih syariat berdasarkan ijhtihad mereka, dan dengan "hakikat" adalah apa yang dirasakan dan dialami para sufi dengan hati mereka. Tidak diragukan bahwa masing-masing dari mereka adalah orang-orang yang berijhtihad: terkadang benar dan terkadang keliru. Tidak ada satu pun dari keduanya yang sengaja menentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian jika ijhtihad kedua kelompok itu sepakat maka baik, dan jika tidak maka tidak wajib bagi salah satunya mengikuti yang lain kecuali jika datang dengan hujah syar'i yang mewajibkan persetujuan.

Di antara manusia ada yang menampakkan bahwa Al-Hallaj dibunuh berdasarkan ijhtihad fikih yang bertentangan dengan hakikat dzauqi yang dipegang oleh golongan ini. Ini adalah sangkaan banyak orang, namun tidak demikian kenyataannya. Bahkan yang ia dibunuh karenanya adalah kekufuran, dan ia dibunuh berdasarkan kesepakatan kedua kelompok, seperti klaimnya bahwa ia mampu menandingi Al-Qur'an dengan sesuatu yang lebih baik darinya, klaimnya bahwa orang yang terlewat hajinya dapat membangun sebuah rumah untuk dita'wafi dan bersedekah dengan sesuatu yang setara harganya, dan hal itu menggugurkan kewajiban haji baginya, serta berbagai hal lain yang mewajibkan kekufuran berdasarkan kesepakatan kaum muslimin yang bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah: para ulama mereka, para ahli ibadah mereka, para ahli fikih mereka, kaum fakir mereka, dan para sufi mereka.

Golongan lain berkata: ia dibunuh karena ia membocorkan rahasia tauhid dan pembuktian yang seharusnya tidak dibocorkan, karena ini termasuk rahasia-rahasia yang hanya dibicarakan kepada orang-orang khusus saja dan termasuk hal yang dilipat tidak diungkapkan. Mereka melantunkan syair:

Barangsiapa membocorkan rahasia, maka terbunuh adalah sifatnya di antara para lelaki, dan tidak ada pembalasan yang diambil untuknya.

Mereka membocorkan rahasia, maka darah mereka pun menjadi halal, dan demikianlah darah para pembocor menjadi halal.

Hakikat perkataan golongan ini menyerupai perkataan orang yang berkata: apa yang dikatakan orang-orang Nasrani tentang Al-Masih adalah benar, dan itu ada pada selain beliau dari kalangan

para nabi dan wali-wali; namun tidak mungkin untuk diungkapkan terang-terangan karena pemilik syariat tidak mengizinkan hal itu. Perkataan pengarang Manazil Al-Sa'irin dan semacamnya mengisyaratkan kepada ini. Tauhidnya yang ia katakan dalam bait-bait syair:

Tidak ada yang mengesakan Yang Maha Esa dari yang satu pun, karena setiap orang yang mengesakan-Nya adalah orang yang mengingkari-Nya.

Tauhid orang yang mengabarkan tentang sifat-Nya adalah pinjaman yang dibatalkan oleh Yang Maha Esa.

Tauhid-Nya terhadap diri-Nya itulah tauhid yang sejati, dan sifat orang yang mensifati-Nya hanyalah milik Ahad.

Pasal:

Hakikat pendapat mereka ini adalah bahwa yang meng-Esakan adalah yang di-Esakan itu sendiri, dan bahwa yang mengucapkan tauhid melalui lisan seorang hamba adalah Al-Haq (Allah), sehingga yang meng-Esakan tidak lain adalah yang di-Esakan itu sendiri. Mereka membedakan antara ucapan Firaun, **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (Surat An-Nazi'at: 24), dengan ucapan Al-Hallaj: "Aku adalah Al-Haq (kebenaran mutlak), Mahasuci aku." Mereka berargumen bahwa Firaun mengucapkan hal itu sementara ia masih menyaksikan dirinya sendiri, sehingga ia berkata tentang dirinya sendiri. Adapun ahli fana', mereka telah lenyap dari diri mereka sendiri, dan yang berbicara melalui lisan mereka adalah selain mereka.

Inilah yang menimpa banyak sufi generasi belakangan. Oleh karena itu, Al-Junaid, semoga Allah merahmatinya, menolak

pandangan mereka ini ketika ditanya tentang tauhid. Ia menjawab: "Tauhid adalah membedakan antara yang Qadim (Allah) dan yang baru (makhluk)." Dengan ini, Al-Junaid, pemimpin kelompok sufi, menjelaskan bahwa tauhid tidak sempurna kecuali dengan membedakan antara Rabb yang Qadim dan hamba yang baru; bukan seperti yang dikatakan oleh mereka yang menyamakan keduanya menjadi satu.

Mereka ini adalah penganut paham ittihad (penyatuan) dan hulul (penjelmaan) yang bersifat khusus dan terbatas. Adapun penganut paham hulul dan ittihad yang bersifat umum dan mutlak, mereka adalah orang-orang yang berpendapat bahwa Allah hadir secara dzat-Nya di setiap tempat, atau bahwa Dia adalah wujud dari makhluk-makhluk itu sendiri. Pembahasan terperinci tentang kelompok ini telah diuraikan di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah: Al-Hallaj tidak terbatas pada satu jenis dari jenis-jenis kelompok tersebut, bahkan ia telah mengucapkan berbagai pernyataan yang mewajibkan kekufuran dan hukuman mati berdasarkan kesepakatan seluruh kelompok kaum Muslim, sebagaimana telah disebutkan di tempat lain. Demikian pula, kebanyakan para syaikh mengingkari dan mencela Al-Hallaj, seperti Al-Junaid, Umar bin Utsman Al-Makki, dan Abu Ya'qub An-Nahrujuri. Adapun orang-orang yang tersamarkan baginya keadaan Al-Hallaj, sehingga tidak mengetahui hakikat ucapannya, tidak lain adalah mereka yang berpaham hulul dan ittihad secara mutlak atau terbatas; karena ia mengira bahwa itulah pendapat Al-Hallaj dan membela pandangan itu.

Karena itulah, kelompok Ibnu Sab'in memuat sejumlah tokoh kedzaliman, di antaranya Al-Hallaj. Menurut mayoritas para syaikh sufi dan ulama, Al-Hallaj bukanlah termasuk syaikh yang saleh;

bahkan ia adalah seorang zindik (kafir berkedok Islam) dan kezuhudannya memiliki sebab-sebab yang beragam yang panjang penjelasannya. Ia pun bukanlah termasuk ahli fana' dalam "tauhid rububiyah"; bahkan ia telah mempelajari sihir dan memiliki setan-setan yang melayaninya, selain perkara-perkara lain yang telah diuraikan secara rinci di tempat lain.

Bagaimanapun juga, ketika Adam memakan buah pohon terlarang bersama Hawa, ia tidak dalam keadaan hilang akal, tidak pula dalam keadaan fana' dalam menyaksikan takdir yang umum, dan ia pun tidak berhujjah kepada Musa dengan hal itu. Akan tetapi ia berkata: "Mengapa engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah Allah tetapkan atasku sebelum aku diciptakan?" Ia berhujjah dengan takdir yang telah mendahului, bukan dengan ketidakmampuannya membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang.

Pasal:

Apabila hal ini telah diketahui, maka kami katakan: pendapat yang benar dalam kisah Adam dan Musa adalah bahwa Musa tidak mencela Adam kecuali dari sisi musibah yang menimpa Adam dan keturunannya akibat perbuatannya, bukan karena orang yang meninggalkan perintah dianggap berdosa dan durhaka. Oleh karena itu Musa berkata: "Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Ia tidak berkata: "Mengapa engkau melanggar perintah?" atau "Mengapa engkau bermaksiat?"

Manusia diperintahkan, ketika tertimpa musibah yang disebabkan oleh perbuatan manusia lain atau bukan, untuk berserah diri kepada takdir dan menyaksikan rububiyah Allah.

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (Surat At-Taghabun: 11)

Ibnu Mas'ud atau selainnya berkata: "Yaitu seorang laki-laki yang tertimpa musibah, lalu ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka ia pun ridha dan berserah diri."

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam disebutkan: *"Bersungguh-sungguhlah dalam meraih apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah bersikap lemah. Jika engkau ditimpa sesuatu, janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan begini, tentu akan terjadi begitu,' tetapi katakanlah: 'Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi,' karena sesungguhnya kata 'seandainya' membuka pintu perbuatan setan."*

Nabi memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam meraih apa yang bermanfaat, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, karena tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi para hamba daripada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau juga memerintahkan, ketika tertimpa musibah yang telah ditakdirkan, agar tidak menoleh kepada takdir dan tidak menyesali dengan andaian yang tidak berguna, melainkan mengucapkan: "Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi," dan tidak berkata: "Seandainya aku melakukan begini, tentu akan terjadi begitu," karena hal itu hanya menimbulkan penyesalan dan kesedihan yang tiada guna. Berserah diri kepada takdir itulah yang bermanfaat baginya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama: *"Urusan itu ada dua macam: urusan yang ada jalan keluarnya, maka janganlah engkau lemah menghadapinya; dan*

urusan yang tidak ada jalan keluarnya, maka janganlah engkau risau karenanya."

Para imam petunjuk dari kalangan para syaikh dan lainnya senantiasa berpesan kepada manusia agar mengerjakan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan bersabar atas yang telah ditakdirkan, sekalipun musibah itu terjadi akibat perbuatan seseorang.

Andai seorang laki-laki menghabiskan hartanya untuk kemaksiatan hingga meninggal dunia dan tidak meninggalkan harta apapun bagi anaknya, atau ia menzalimi orang-orang sehingga mereka pun membenci anak-anaknya dan tidak memberikan apa yang biasa mereka berikan kepada orang semisal mereka, maka ini adalah musibah yang menimpa anak-anak akibat perbuatan sang ayah. Jika salah seorang anaknya berkata kepada ayahnya: "Engkaulah yang melakukan ini kepada kami," maka dikatakan kepada sang anak: "Ini memang telah ditakdirkan atas kalian, dan kalian diperintahkan untuk bersabar atas apa yang menimpa kalian." Sang ayah memang telah bermaksiat kepada Allah dalam kezaliman dan pemborosannya, dan ia layak mendapat celaan atas itu; celaan Allah dan siksaan-Nya tidak akan terangkat darinya dengan adanya takdir yang telah mendahului. Namun jika sang ayah telah bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh dan Allah telah menerima tobatnya serta mengampuninya, maka tidak boleh lagi ia dicela dan disalahkan dalam keadaan apapun, baik dari sisi hak Allah, karena Allah telah mengampuninya, maupun dari sisi musibah yang menimpa orang lain akibat perbuatannya, karena ia tidak menzalimi mereka secara langsung, sebab musibah itu memang telah ditakdirkan atas mereka.

Inilah perumpamaan dari "kisah Adam": Adam tidak menzalimi anak-anaknya, bahkan anak-anaknya baru lahir setelah turunnya Adam dari surga. Yang turun hanyalah Adam dan Hawa, dan tidak ada anak yang bersama keduanya, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa dosa keduanya berdampak kepada anak-anaknya. Setelah turun ke bumi barulah datang anak-anak keturunan mereka. Dengan demikian, Adam tidak menzalimi anak-anaknya dengan suatu kezaliman yang layak menjadikan mereka mencela Adam. Adapun keberadaan mereka di dunia dan bukan di surga adalah perkara yang memang telah ditakdirkan atas mereka, dan hal itu tidak menjadikan mereka berhak mencela Adam. Dosa Adam pun telah ia bertobat darinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Adam mendurhakai Tuhannya, maka sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."** (Surat Thaha: 121-122)

Dan Allah berfirman: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Dia pun menerima tobatnya."** (Surat Al-Baqarah: 37)

Maka Adam tidak lagi berhak mendapat celaan maupun siksaan. Musa pun terlalu berilmu untuk mencela Adam atas hak Allah dalam suatu dosa yang ia ketahui telah ditobati oleh Adam. Musa sendiri juga pernah bertobat dari suatu dosa yang pernah ia lakukan. Dan Musa telah berkata: **"Engkaulah pelindung kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkaulah sebaik-baik Pemberi ampun."** (Surat Al-A'raf: 155)

Adam pun terlalu berilmu untuk berhujjah dengan takdir bahwa orang yang berdosa tidak layak mendapat celaan, apalagi

ia telah mengetahui bahwa Iblis dilaknat Allah akibat dosanya, dan dosa Iblis itu pun sudah ditakdirkan. Adam telah bertobat dari dosa dan memohon ampun; kalau seandainya berhujjah dengan takdir itu bermanfaat baginya di hadapan Tuhannya, tentu ia akan berhujjah dan tidak perlu bertobat dan memohon ampun.

Memang telah diriwayatkan dalam Israiliyat bahwa Adam berhujjah dengan takdir, namun ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipercaya sekalipun bersifat kemungkinan; apalagi jika bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan pokok-pokok syariat dan akal sehat.

Ya, jika penyebutan takdir disertai dengan tobat maka hal itu mungkin saja; namun apa yang Allah kabarkan tentang Adam tidak mengandung hal seperti ini. Dan tidak boleh dijadikan hujjah dalam agama dari Israiliyat kecuali apa yang telah terbukti dinukil melalui Kitabullah atau Sunnah Rasul-Nya, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Apabila Ahlul Kitab menceritakan sesuatu kepada kalian, maka janganlah kalian membenarkan mereka dan janganlah pula mendustakan mereka."*

Selain itu, seandainya berhujjah dengan takdir bermanfaat bagi Adam, mengapa ia dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi? Jika dikatakan: "Ia telah bertobat, lalu mengapa setelah tobat ia masih diturunkan ke bumi?" Maka jawabannya: tobat itu terkadang kesempurnaannya menuntut amal saleh yang harus dilakukan oleh pelakunya, sehingga ia diuji setelah tobat agar terlihat apakah ketaatannya berlanjut.

Allah Ta'ala berfirman: **"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"**

(Surat Ali Imran: 89), dalam konteks orang yang bertobat dari kemurtadan.

Dan Allah berfirman mengenai orang yang menyembunyikan ilmu: **"Kecuali mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang."** (Surat Al-Baqarah: 160)

Dan Allah berfirman: **"Bahwasanya barang siapa di antara kalian yang mengerjakan suatu kejahatan karena kebodohan, kemudian ia bertobat setelah itu dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat Al-An'am: 54)

Dan Allah berfirman mengenai tuduhan zina: **"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat An-Nur: 5)

Dan Allah berfirman: **"Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan barang siapa bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya ia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya."** (Surat Al-Furqan: 70-71)

Dan Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."** (Surat Thaha: 82)

Ketika Ka'ab bin Malik dan dua orang sahabatnya bertobat, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kaum

Muslim untuk menghindari mereka, termasuk istri-istri mereka, selama delapan puluh malam.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang perempuan dari Ghamid ketika ia dihukum rajam: "Ia benar-benar telah bertobat dengan tobat yang seandainya seorang pemungut cukai bertobat seperti itu niscaya diampuni, dan adakah yang lebih utama daripada ia telah mengorbankan jiwanya karena Allah?"

Allah telah mengabarkan tentang penerimaan tobat Bani Israil, ketika Musa berkata kepada mereka: **"Wahai kaumku, sesungguhnya kalian telah menzalimi diri kalian sendiri dengan menjadikan anak sapi (sebagai sesembahan), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menciptakan kalian dan bunuhlah diri kalian sendiri. Hal itu lebih baik bagi kalian di sisi Tuhan yang menciptakan kalian."** (Surat Al-Baqarah: 54)

Apabila Allah Ta'ala terkadang menguji seorang hamba, baik melalui kebaikan maupun keburukan, melalui kesenangan maupun kesusahan, dengan ujian yang akan menampakkan apakah ia bersyukur dan bersabar ataukah kufur dan berkeluh kesah, taat ataukah bermaksiat, maka orang yang bertobat lebih layak untuk diuji. Adam pun diturunkan ke bumi sebagai ujian baginya, dan Allah memberinya taufik dalam masa turunnya itu untuk taat kepada-Nya, sehingga keadaannya setelah turun lebih baik daripada sebelum turun. Ini berbeda dengan jika berhujjah dengan takdir itu bermanfaat baginya, karena dalam keadaan itu ia tidak akan mendapat celaan sama sekali, dan tidak ada tobat yang menuntut si pelakunya untuk diuji dengan suatu ujian.

Selain itu, Allah telah mengabarkan dalam Kitab-Nya tentang azab yang menimpa orang-orang kafir, seperti kaum Nuh, kaum

Hud, kaum Saleh, kaum Luth, penduduk Madyan, Firaun dan kaumnya; dari setiap kejadian tersebut diketahui bahwa tidak ada hujjah bagi siapapun dalam takdir. Demikian pula Allah telah menetapkan syariat berupa hukuman bagi orang-orang yang memerangi, baik dari kalangan kafir maupun ahlul kiblah, hukuman mati bagi orang yang murtad, serta hukuman bagi pezina, pencuri, dan peminum khamr; semuanya menjelaskan hal tersebut.

Pasal:

Telah jelaslah bahwa Adam menang berdebat atas Musa ketika Musa bermaksud mencela orang yang menjadi sebab musibah mereka. Dengan inilah Kitab dan Sunnah berbicara.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (Surat At-Taghabun: 11)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."** (Surat Al-Hadid: 22)

Hal ini berlaku sama, baik musibah yang datang dari langit maupun musibah yang terjadi akibat perbuatan manusia.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik."** (Surat Al-Muzzammil: 10)

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka." (Surat Al-An'am: 34)

Dan Allah berfirman dalam Surat At-Thur setelah firman-Nya: **"Maka tetaplah memberi peringatan, karena kamu sekalian dengan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila. Ataukah mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menyimpannya.' Katakanlah: 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu.'" hingga firman-Nya: "Ataukah mereka mengatakan: 'Dia membuat-buat Al-Quran itu,' bahkan mereka tidak beriman." hingga firman-Nya: "Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang yang berat? Ataukah ada pada mereka pengetahuan tentang yang gaib sehingga mereka menulis (apa yang mereka tetapkan)? Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya kamu berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu ketika kamu bangun." (Surat At-Thur: 29-48)**

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Qalam: **"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Ataukah ada pada mereka pengetahuan tentang yang gaib sehingga mereka menulis? Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah." (Surat Al-Qalam: 46-48)**

Dan Allah berfirman: **"Dan ingatlah akan Dzun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa**

Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap." (Surat Al-Anbiya': 87)

Baik ia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya atau kepada Tuhannya, kemarahannya itu terjadi karena suatu perkara yang telah ditakdirkan atasnya, dan dengan kesabarannya ia bersabar atas ketetapan Tuhannya yang telah Dia takdirkan dan tetapkan, meskipun yang menyakitinya tidak lain adalah pendustaan manusia terhadapnya.

Para rasul berkata kepada kaum mereka: **"Dan mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri." (Surat Ibrahim: 12)**

Musa berkata kepada kaumnya ketika Firaun berkata: **"Kita benar-benar akan membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka."** Musa berkata: **"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Surat Al-A'raf: 127-128)**

Dan Allah berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan mohonlah ampunan untuk dosamu." (Surat Ghafir: 55)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan**

memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui, yaitu orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal." (Surat An-Nahl: 41-42)

Mereka dizalimi lalu mereka bersabar atas kezaliman orang yang menzalimi mereka. Sebab turunnya ayat ini adalah para sahabat yang berhijrah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Namun ayat ini bersifat umum bagi setiap orang yang memiliki sifat tersebut.

Asal kata "muhajir" (orang yang berhijrah) adalah dari seseorang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah, sebagaimana hal itu telah tetap dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Maka setiap orang yang meninggalkan keburukan, lalu orang-orang menzhaliminya karena ia meninggalkan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan hingga mengusirnya — bukan karena meninggalkan sebagian urusan dunia — kemudian ia bersabar atas kezaliman mereka, maka Allah akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia, dan pahala akhirat tentu lebih besar. Seperti Yusuf al-Shiddiq yang meninggalkan perbuatan keji hingga hal itu memaksanya untuk meninggalkan rumahnya dan tinggal di penjara setelah ia dizhalimi, lalu Allah memberinya kekuasaan hingga ia dapat menempati bumi di mana saja ia kehendaki.

Mereka yang berjumpa dengan orang-orang kafir berkata: **"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami"** (Al-Baqarah: 250). Dan Allah berfirman: **"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang dari orang-**

orang kafir, karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (Al-Anfal: 65). "Sekarang Allah telah meringankan kewajiban kalian karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan pada diri kalian. Maka jika ada seratus orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang. Dan jika ada seribu orang di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 66). Allah juga berfirman: "Betapa banyak kelompok kecil yang dapat mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249).

Semua ini adalah kesabaran atas apa yang telah ditakdirkan dari perbuatan makhluk. Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji dalam kitab-Nya orang yang sangat bersabar lagi banyak bersyukur. Allah berfirman: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur."** (Ibrahim: 5; Luqman: 31; Saba': 19; asy-Syura: 33), dan hal ini disebutkan di beberapa tempat.

Maka kesabaran dan syukur atas apa yang ditakdirkan Tuhan kepada hamba-Nya berupa kesenangan dan kesusahan, kenikmatan dan musibah, kebaikan yang diujikan kepada mereka, maupun keburukan — hamba wajib menyambut musibah dengan sabar dan nikmat dengan syukur. Di antara nikmat itu ada yang berupa kemudahan dari Allah baginya untuk melakukan amal kebaikan, dan ada pula yang berada di luar perbuatannya sendiri. Maka ia hendaknya menyaksikan takdir ketika melakukan ketaatan dan ketika Allah memberikan nikmat kepadanya, lalu ia bersyukur. Dan ia menyaksikan takdir ketika tertimpa musibah, lalu ia bersabar. Adapun ketika ia berbuat dosa, hendaknya ia menjadi

orang yang beristighfar dan bertaubat, sebagaimana Allah berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu."** (Ghafir: 55).

Adapun orang yang membalik hal ini — ia menyaksikan takdir ketika berbuat dosa dan menyaksikan perbuatannya sendiri ketika berbuat kebaikan — maka ia termasuk orang yang paling besar kejahatannya. Orang yang menyaksikan perbuatannya sendiri dalam keduanya adalah seorang qadariyyah. Orang yang menyaksikan takdir dalam keduanya namun tidak mengakui dosa dan tidak beristighfar adalah termasuk golongan kaum musyrikin. Adapun orang beriman berkata: "Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku." Sebagaimana dalam hadis qudsi yang sahih: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya sepenuhnya kepada kalian. Maka barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."*

Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam senantiasa mengikuti apa yang diperintahkan kepadanya berupa kesabaran atas gangguan makhluk. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah memukul dengan tangannya seorang pelayan, tidak pula hewan tunggangan, tidak pula sesuatu apapun; kecuali ketika berjihad di jalan Allah. Dan tidak pernah ada sesuatu yang menyakitinya lalu ia membalas untuk dirinya sendiri, kecuali jika hal-hal yang diharamkan Allah dilanggar. Jika larangan-larangan Allah dilanggar, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menahan kemarahannya hingga ia membalas demi Allah."*

Anas berkata: "Aku melayani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah berkata atas sesuatu yang aku kerjakan: 'Mengapa engkau lakukan itu?' Tidak pula atas sesuatu yang tidak aku kerjakan: 'Mengapa engkau tidak melakukannya?' Dan jika sebagian anggota keluarganya menegurku atas sesuatu, beliau berkata: 'Biarkanlah dia, biarkanlah dia. Sebab jika sesuatu itu telah ditakdirkan, pastilah ia terjadi.'"

Dalam kitab-kitab Sunan, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ia menyebutkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam perkataan sebagian orang yang menyakitinya. Maka beliau bersabda: "Biarkan aku. Sesungguhnya Musa telah disakiti dengan lebih dari ini, lalu ia bersabar."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabar atas gangguan orang-orang kepadanya, baik dari kalangan kafir, munafik, maupun gangguan sebagian orang beriman, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya yang demikian itu menyakiti Nabi, maka Nabi malu kepada kalian."** (Al-Ahzab: 53). Dan beliau selalu mengingat bahwa hal ini telah ditakdirkan.

Orang beriman diperintahkan untuk bersabar atas hal yang telah ditakdirkan. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan membahayakan kalian sedikit pun."** (Ali Imran: 120). Ketakwaan adalah melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, serta bersabar atas gangguan mereka.

Kemudian, ketika Allah membolehkan pembalasan, Dia berfirman: **"Dan jika kalian membalas, maka balaslah dengan balasan yang setimpal dengan apa yang kalian terima. Tetapi jika kalian bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-**

orang yang sabar." (An-Nahl: 126). "Dan bersabarlah, dan tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. Janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (An-Nahl: 127).

Allah mengabarkan bahwa kesabarannya adalah dengan Allah, artinya Allah-lah yang menolongnya dalam hal itu. Sebab bersabar atas hal-hal yang tidak menyenangkan dengan meninggalkan pembalasan terhadap orang zhalim adalah berat bagi jiwa. Namun kesabarannya adalah dengan Allah, sebagaimana Allah memerintahkannya agar karena Allah dalam firman-Nya: **"Dan demi Tuhanmu, bersabarlah."** (Al-Muddaththir: 7). Di sana disebutkan dalam kalimat perintah karena ia diperintahkan untuk bersabar karena Allah, bukan karena selain-Nya. Sedangkan di sini disebutkan dalam kalimat berita: **"Dan tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah."** (An-Nahl: 127). Sebab kesabaran dan seluruh peristiwa tidak terjadi kecuali dengan Allah.

Kemudian ada yang terjadi dan ada yang tidak terjadi. Apa yang tidak terjadi dengan Allah tidak akan terjadi, dan apa yang tidak karena Allah tidak bermanfaat dan tidak bertahan lama. Tidak dikatakan: "Bersabarlah dengan Allah," karena kesabaran memang hanya terjadi dengan Allah. Namun dikatakan: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah," sehingga kita memohon pertolongan kepada Allah untuk bersabar.

Sebagaimana manusia diperintahkan untuk menyaksikan takdir dan tauhid rububiyah ketika tertimpa musibah, ia pun diperintahkan demikian ketika Allah memberinya nikmat berupa kemampuan melakukan ketaatan. Maka sebelum melakukannya,

ia menyaksikan kebutuhannya dan kefakirannya kepada pertolongan Allah, serta mewujudkan firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Ia pun berdoa dengan doa-doa yang berisi permohonan pertolongan Allah dalam melakukan ketaatan, seperti: *"Bantulah aku untuk senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."* Dan seperti: *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu. Wahai Dzat yang mengarahkan hati, arahkanlah hatiku kepada ketaatan kepada-Mu dan ketaatan kepada Rasul-Mu."* Dan seperti: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi."** (Ali Imran: 8). Dan seperti: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk dalam urusan kami."** (Al-Kahfi: 10). Dan seperti: *"Ya Allah, ilhamkanlah kepadaku petunjuk dan lindungilah aku dari keburukan diriku."*

Puncak dan yang paling utama dari doa-doa ini adalah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7).

Doa ini adalah doa yang paling utama dan paling wajib bagi seluruh makhluk, karena ia mencakup kebaikan hamba dalam agama, dunia, dan akhirat. Demikian pula doa "taubat," karena ia mengandung permohonan agar Allah mengilhamkan taubat kepada hamba. Demikian pula doa "istikharah," karena ia adalah

permohonan agar Allah mengajarkan kepada hamba apa yang belum diketahuinya dan memudahkannya.

Demikian pula doa yang biasa dibaca Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika bangun di malam hari, dan doa ini terdapat dalam hadis sahih: *"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku pada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus."*

Demikian pula doa yang di dalamnya terdapat: *"Berikanlah kepada kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami dari kemaksiatan kepada-Mu, dan berikanlah kepada kami ketaatan yang dapat mengantarkan kami ke surga-Mu, serta berikanlah kepada kami keyakinan yang dapat meringankan bagi kami musibah-musibah dunia."* Demikian pula doa memohon keyakinan dan keselamatan sebagaimana dalam hadis Abu Bakar. Demikian pula doa: *"Ya Allah, perbaikilah hatiku dan niatku."* Dan seperti doa Al-Khalil (Ibrahim) dan Ismail: **"Jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang berserah diri kepada-Mu."** (Al-Baqarah: 128).

Semua ini adalah doa-doa yang banyak, yang mengandung kebutuhan seorang hamba kepada Allah agar diberi keimanan dan amal saleh. Ini adalah pengakuan kefakiran dan permohonan pertolongan kepada Allah sebelum terwujudnya yang dimohon. Apabila telah terwujud, baik melalui doa maupun tanpa doa, ia menyaksikan nikmat Allah di dalamnya dan berada dalam maqam syukur dan penghambaan kepada Allah, bahwa hal itu terwujud

karena karunia dan kebaikan-Nya, bukan karena daya dan kekuatan hamba.

Menyaksikan takdir dalam ketaatan adalah hal yang paling bermanfaat bagi hamba, dan tidak menyadarinya adalah hal yang paling berbahaya baginya. Sebab jika ia tidak menyadarinya, ia akan menjadi seperti kaum qadariyyah yang mengingkari nikmat Allah kepadanya berupa keimanan dan amal saleh. Dan meskipun ia tidak berpaham qadariyyah secara akidah, ia akan menjadi qadariyyah dalam keadaannya, yang menimbulkan kesombongan, keangkuhan, pengakuan atas kekuatan sendiri, merasa berjasa dengan amalnya, dan berkeyakinan bahwa ia berhak mendapat balasan dari Allah.

Maka orang yang menyaksikan penghambaan dirinya disertai dosa-dosa dan pengakuan atasnya — bukan dengan berdalih takdir — adalah lebih baik daripada orang yang menyaksikan ketaatan sebagai miliknya sendiri, bukan sebagai karunia Allah kepadanya. Para pendosa dengan keimanan yang ada pada mereka lebih baik daripada ketaatan tanpa keimanan seperti ini.

Adapun orang yang berbuat dosa dan menganggap bahwa ia tidak berdosa sama sekali karena Allah-lah yang berbuat, sementara ketika taat ia menganggap dirinya sendiri yang berbuat, maka ini adalah seburuk-buruk makhluk. Adapun orang yang menyaksikan dirinya sebagai pelaku keduanya, dan orang yang menyaksikan Tuhannya sebagai pelaku keduanya namun tidak mengakui adanya dosa baginya, maka ini akibatnya lebih buruk dari kaum qadariyyah. Dan kaum qadariyyah permulaaannya lebih buruk dari yang pertama, sebagaimana hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi empat golongan: orang yang marah karena Tuhannya bukan karena dirinya; kebalikannya; orang yang marah karena keduanya; dan orang yang tidak marah karena keduanya.

Demikian pula dalam menyaksikan takdir, mereka terbagi empat golongan: orang yang menyaksikan kebaikan sebagai perbuatan Allah dan keburukan sebagai perbuatan dirinya sendiri; kebalikannya; orang yang menyaksikan keduanya sebagai perbuatan Tuhannya; dan orang yang menyaksikan keduanya sebagai perbuatan dirinya sendiri.

Keempat golongan dalam menyaksikan rububiyah ini adalah padanan dari keempat golongan dalam menyaksikan uluhiyah. Ini adalah pembagian hamba-hamba dalam hal yang untuk Allah dan yang untuk mereka; sedangkan yang itu adalah pembagian mereka dalam hal yang terjadi dengan Allah dan dengan mereka. Golongan yang paling murni adalah yang beramal untuk Allah dan dengan Allah, tidak beramal untuk dirinya sendiri dan tidak pula dengan dirinya sendiri.

Yang dimaksudkan di sini adalah pembagian mereka dalam hal yang untuk Allah. Maka yang paling tinggi kedudukannya adalah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikutinya: mereka bersabar atas gangguan manusia baik dengan tangan maupun lisan, berjihad di jalan Allah, menghukum, marah, dan membalas karena Allah, bukan karena diri mereka sendiri. Mereka menghukum karena Allah memerintahkan untuk menghukum orang tersebut dan pembalasan itu wajib, sebagaimana dalam jihad melawan orang kafir dan pelaksanaan hukuman.

Yang paling rendah adalah kebalikan mereka, yang marah, membalas, dan menghukum karena dirinya sendiri, bukan karena Tuhannya. Jika salah seorang dari mereka diganggu atau keinginannya diselisihi, ia marah dan membalas. Namun jika larangan-larangan Allah dilanggar atau hak-hak-Nya ditelantarkan, hal itu tidak penting baginya. Ini adalah keadaan orang-orang kafir dan munafik.

Di antara dua golongan ini terdapat dua golongan lagi: golongan yang marah karena Tuhannya dan karena dirinya; dan golongan yang cenderung memaafkan dalam hal hak Allah maupun hak mereka sendiri.

Adapun Musa dalam kemarahannya kepada kaumnya ketika mereka menyembah anak sapi, kemarahannya adalah karena Allah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menggambarkan Abu Bakar dan Umar dalam masalah hak-hak Allah seperti Ibrahim, Isa, Nuh, dan Musa. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah melembutkan hati beberapa orang di jalan-Nya hingga lebih lembut dari susu, dan mengeraskan hati beberapa orang di jalan-Nya hingga lebih keras dari batu. Perumpamaanmu wahai Abu Bakar seperti Ibrahim dan Isa, dan perumpamaanmu wahai Umar seperti Nuh dan Musa."*

Adapun memaafkan diri sendiri dari haknya sendiri adalah lebih utama, meskipun membalas adalah boleh. Demikian pula meninggalkan kemarahan karena dirinya sendiri adalah lebih utama, meskipun membalas tetap dibolehkan. Adapun musibah yang terjadi karena takdir Allah dan tidak ada lagi pelaku dosa yang dapat dihukum, maka tidak ada pilihan selain bersabar dan menerima takdir.

Kisah Adam dan Musa adalah dari bab ini, karena Musa menyalahkan Adam atas musibah yang menimpa dirinya dan keturunannya. Padahal Adam telah bertaubat dari dosanya dan diampuni, sementara musibah itu telah ditakdirkan. Maka Adam mengalahkan hujah Musa.

Begitu pula ada kalanya manusia tertimpa musibah akibat perbuatan orang-orang yang berdosa namun kemudian bertaubat, seperti orang kafir yang membunuh seorang muslim kemudian masuk Islam dan Allah menerima taubatnya, atau orang yang berdalil dengan suatu bid'ah kemudian bertaubat darinya, atau orang yang berijtihad atau bertaklid namun keliru. Jika seorang hamba tertimpa gangguan dari perbuatan mereka, hal itu termasuk jenis musibah samawi yang tidak menuntut pembalasannya dari manusia.

Termasuk dalam bab ini adalah pertempuran dalam "fitnah." Az-Zuhri berkata: "Ketika fitnah terjadi — sementara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih banyak — mereka sepakat bahwa setiap darah, harta, atau kehormatan yang terlanggar karena penafsiran Al-Quran adalah gugur."

Demikian pula "perang melawan pemberontak yang berdalil" ketika Allah memerintahkan untuk memerangi mereka jika mereka memerangi orang-orang yang adil, dan mereka menimbulkan kerugian jiwa dan harta pada pihak yang adil, maka hal itu tidak ditanggung menurut jumhur ulama, seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dalam salah satu pendapatnya, dan ini adalah yang tampak dari mazhab Ahmad.

Demikian pula "kaum murtad" jika mereka memiliki kekuatan lalu membunuh kaum muslimin dan menumpahkan darah serta

merampas harta mereka. Sebagaimana para sahabat sepakat dalam perang melawan kaum riddah bahwa mereka tidak menanggung jiwa dan harta yang mereka binasakan setelah mereka masuk Islam, karena mereka berdalil meskipun dalil mereka batil.

Sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang mutawatir telah menetapkan bahwa orang-orang kafir jika membunuh sebagian kaum muslimin dan merusak harta mereka kemudian masuk Islam, mereka tidak menanggung jiwa dan harta yang telah mereka ambil. Para pemilik jiwa dan harta tersebut adalah para mujahid yang Allah telah membeli jiwa dan harta mereka dengan surga, sehingga ganti atas apa yang diambil dari mereka ada pada Allah, bukan pada para penzhalim yang telah diperangi oleh kaum mukmin.

Jika hal ini berlaku dalam darah dan harta, maka dalam kehormatan lebih utama lagi. Barangsiapa berjihad di jalan Allah dengan lisan, yaitu dengan amar ma'ruf nahi munkar, menjelaskan agama, menyampaikan apa yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah berupa perintah, larangan, dan kebaikan, serta menjelaskan pendapat-pendapat yang menyelisihi hal itu dan membantah orang yang menentang Al-Quran dan Sunnah — atau berjihad dengan tangan seperti memerangi orang kafir — lalu ia diganggu atas jihatnya oleh tangan atau lisan orang lain, maka pahalanya atas hal itu ada pada Allah. Ia tidak menuntut dari si penzhalim ganti atas perlakuannya.

Bahkan, jika si penzhalim bertaubat dan menerima kebenaran yang dipersoalkan, maka taubat menghapus apa yang sebelumnya. **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, jika mereka berhenti, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa**

mereka yang telah lalu." (Al-Anfal: 38). Jika ia tidak bertaubat dan tetap menentang Al-Quran dan Sunnah, maka ia telah menyelisihi Allah dan Rasul-Nya. Hak dalam dosa-dosanya adalah milik Allah dan Rasul-Nya, meskipun kaum mukminin juga memiliki hak mengikuti hak Allah. Dan jika ia dihukum, maka itu adalah demi hak Allah agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan agama semuanya menjadi milik Allah, bukan sekadar untuk pembalasan semata.

Jika orang-orang kafir melampaui batas terhadap kaum muslimin, seperti mencincang jasad mereka, maka kaum muslimin boleh membalas dengan cara yang sama. Namun bersabar adalah lebih utama. Dan jika mereka membalas, hal itu termasuk bagian dari jihad yang sempurna.

Berdoa atas golongan orang-orang kafir yang zhalim adalah disyariatkan dan diperintahkan. Qunut pun disyariatkan: mendoakan kebaikan bagi kaum mukmin dan mendoakan kejelekan atas orang-orang kafir.

Adapun mendoakan kejelekan atas orang tertentu, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah melaknat si fulan dan si fulan, maka hal ini telah diriwayatkan bahwa ia telah dihapus dengan firman Allah: **"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."** (Ali Imran: 128), sebagaimana hal ini telah dibahas secara luas di tempat lain, yaitu dalam tulisan yang pernah aku tulis di benteng Mesir. Hal itu karena orang tertentu tidak diketahui apakah Allah ridha untuk membinasakan dirinya, bahkan bisa jadi ia termasuk orang yang Allah terima taubatnya.

Berbeda halnya dengan golongan secara umum. Jika didoakan atas mereka sesuatu yang di dalamnya ada kemuliaan agama dan kehinaan musuh serta penumpasan mereka, maka ini adalah doa dengan apa yang Allah cintai dan ridhai. Sebab Allah mencintai keimanan dan orang-orang beriman, tingginya derajat orang-orang beriman, dan hinanya orang-orang kafir. Maka ini adalah doa dengan apa yang Allah cintai.

Adapun mendoakan kejelekan atas orang tertentu dengan sesuatu yang tidak diketahui apakah Allah meridhainya, maka hal itu tidak diperintahkan dan pernah dilakukan kemudian dilarang, karena bisa jadi Allah menerima taubatnya atau menyiksanya.

Doa Nuh atas penduduk bumi dengan kebinasaan dilakukan setelah Allah memberitahunya bahwa tidak ada lagi dari kaumnya yang akan beriman selain yang telah beriman. Meskipun demikian, dalam hadis syafaat yang sahih ditetapkan bahwa Nuh berkata: *"Sesungguhnya aku pernah memanjatkan doa atas penduduk bumi dengan suatu doa yang tidak aku diperintahkan."* Sebab meskipun ia tidak dilarang, ia tidak pula diperintahkan. Maka yang lebih utama adalah tidak berdoa kecuali dengan doa yang diperintahkan, baik yang wajib maupun yang dianjurkan. Karena doa termasuk ibadah, maka Allah tidak diibadahi kecuali dengan yang diperintahkan, baik wajib maupun sunnah.

Andaipun hal itu diperintahkan, maka itu adalah syariat Nuh, dan kemudian kita perlu melihat apakah syariat kita menghapusnya atau tidak.

Demikian pula doa Musa: **"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat siksaan yang**

pedih." (Yunus: 88). Jika itu adalah doa yang diperintahkan, maka perlu dilihat apakah syariat kita sesuai dengannya atau tidak.

Kaidah umum dalam syariat kita adalah: jika suatu doa hukumnya wajib atau sunnah, maka ia adalah baik dan yang berdoa mendapat pahala. Jika haram, seperti melampaui batas dalam hal darah, maka ia adalah dosa dan kemaksiatan. Jika makruh, maka ia mengurangi derajat pelakunya. Dan jika mubah, yaitu sama dua sisinya, maka ia tidak bernilai pahala maupun dosa. Demikianlah persoalan ini. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Pasal:

Kedua golongan ini — yaitu mereka yang menempuh jalan menuju Allah semata-mata melalui kehendak, cinta, pendekatan, dan kedekatan dengan-Nya tanpa mempertimbangkan perintah dan larangan yang diturunkan dari sisi Allah, yang berakhir pada fana dalam tauhid rububiyah, yang berbicara tentang penyatuan dan peleburan dalam tauhid rububiyah namun tidak sampai pada pembedaan yang kedua — mereka berkata bahwa orang yang telah mencapai fana tidak lagi menganggap baik suatu kebaikan dan tidak menganggap buruk suatu keburukan, dan mereka menjadikan ini sebagai puncak perjalanan.

Adapun mereka yang membedakan antara apa yang mereka anggap baik dan buruk, yang mereka sukai dan benci, yang mereka perintahkan dan larang, namun berdasarkan kehendak, cinta, dan hawa nafsu mereka sendiri — bukan berdasarkan Kitab yang diturunkan dari sisi Allah — maka kedua golongan ini sama-sama mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Keduanya

belum merealisasikan syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Sebab realisasi syahadat tauhid menuntut agar seseorang tidak mencintai kecuali karena Allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak berwala kecuali karena Allah, tidak bermusuhan kecuali karena Allah, mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, memerintahkan apa yang Allah perintahkan, melarang apa yang Allah larang, tidak mengharap kecuali kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, dan tidak meminta kecuali kepada Allah. Inilah millah Ibrahim dan inilah Islam yang dengannya Allah mengutus seluruh para rasul.

Fana dalam hal ini adalah "fana" yang diperintahkan, yang dibawa oleh para rasul, yaitu seseorang fana dari menyembah selain Allah dengan menyembah Allah, fana dari menaati selain Allah dengan menaati-Nya, fana dari bertawakal kepada selain Allah dengan bertawakal kepada-Nya, fana dari mengharap dan takut kepada selain Allah dengan mengharap dan takut kepada-Nya. Sehingga ia bersama al-Haqq tanpa makhluk, sebagaimana yang dikatakan Syekh Abdul Qadir: *Jadilah engkau bersama al-Haqq tanpa makhluk, dan bersama makhluk tanpa nafsu diri.*

Realisasi syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah mengharuskan bahwa ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepada Allah, dan meridhainya adalah meridhai Allah. Agama Allah adalah apa yang Dia perintahkan; yang halal adalah apa yang Dia halalkan, yang haram adalah apa yang Dia haramkan, dan agama adalah apa yang Dia syariatkan.

Oleh karena itu Allah menuntut mereka yang mengklaim mencintai-Nya untuk mengikuti beliau, sebagaimana Allah

berfirman: **"Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu."** (Ali Imran: 31)

Dan Allah menjamin bahwa siapa yang mengikutinya, Allah akan mencintainya, dengan firman-Nya: **"niscaya Allah mencintaimu."**

Orang yang memiliki ketaatan ini tidak lagi menginginkan kecuali apa yang dicintai Allah dan rasul-Nya, tidak lagi membenci kecuali apa yang dibenci Allah dan rasul-Nya. Inilah orang yang dicintai al-Haqq, sebagaimana Dia berfirman dalam hadis qudsi: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku pasti Aku beri, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin; ia membenci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya, namun ia pasti mengalaminya."*

Inilah yang dicintai al-Haqq. Siapa yang mengikuti rasul, ia adalah yang dicintai al-Haqq, dan ia adalah orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan apa yang diserukannya, baik berupa kewajiban maupun amalan sunnah. Sudah diketahui bahwa orang yang demikian keadaannya, ia mencintai ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya serta membenci kemaksiatan kepada Allah dan rasul-Nya. Sebab semua kewajiban dan amalan sunnah

termasuk ibadah yang dicintai Allah dan rasul-Nya, tidak ada kekufuran maupun kefasikan di dalamnya.

Rabb yang Mahatinggi mencintainya karena ia melaksanakan apa yang dicintai al-Haqq, sebab balasan itu sejenis dengan amal. Karena ia terus-menerus mendekatkan diri kepada al-Haqq dengan amalan yang Dia cintai berupa sunnah setelah kewajiban, maka al-Haqq pun mencintainya karena ia telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk apa yang dicintai al-Haqq. Maka al-Haqq mencintainya dengan kecintaan yang sempurna yang tidak dicapai oleh orang yang kedudukannya di bawahnya dalam mendekatkan diri kepada al-Haqq melalui apa yang dicintai-Nya. Hingga ia mengetahui dengan al-Haqq dan beramal dengan al-Haqq, sehingga dengan-Nyalah ia mendengar, dengan-Nyalah ia melihat, dengan-Nyalah ia memukul, dan dengan-Nyalah ia berjalan.

Adapun orang yang tidak lagi menganggap baik suatu kebaikan dan tidak menganggap buruk suatu keburukan, maka baginya segala urusan tidak lagi terbagi menjadi dua jenis – dicintai al-Haqq dan dibenci-Nya – bahkan setiap makhluk baginya adalah yang dicintai al-Haqq sebagaimana ia adalah yang dikehendaki-Nya. Asal usul pendapat mereka ini adalah pendapat Jahm bin Shafwan dari kalangan Qadariyah; mereka termasuk ekstremis Jahmiyah Jabariyah dalam masalah takdir, meskipun dalam masalah sifat-sifat Allah mereka mengkafirkan Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat tersebut.

Hal ini seperti keadaan Abu Ismail al-Anshari, pengarang Manazil al-Sa'irin, Dzamm al-Kalam, al-Faruq, dan Takfir al-Jahmiyah serta karya-karya lainnya. Sebab dalam bab penetapan sifat-sifat Allah ia sangat berseberangan dengan Jahmiyah dan

para penafi, sedangkan dalam bab perbuatan dan takdir, pendapatnya selaras dengan Jahm dan para pengikutnya dari kalangan ekstremis Jabariyah. Ini pula pendapat al-Asy'ari dan para pengikutnya, serta banyak fuqaha pengikut empat imam mazhab, sebagian ahli hadis, dan kalangan sufi.

Sebab mereka ini mengakui takdir sesuai dengan pendapat ulama salaf dan mayoritas imam, dan mereka benar dalam hal itu. Mereka menentang Qadariyah dari kalangan Muktazilah dan lainnya yang menafikan takdir. Namun mereka menempuh jalan Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya dalam masalah ini, sehingga mereka beranggapan bahwa semua urusan hanya bersumber dari kehendak yang mengkhususkan salah satu dari dua hal yang setara tanpa sebab.

Mereka mengatakan bahwa kehendak, cinta, dan ridha adalah sama. Dalam hal ini mereka sebenarnya sepakat dengan Qadariyah, sebab Jahmiyah dan Muktazilah keduanya mengatakan bahwa yang mahakuasa dan bebas memilih itu merajihkan salah satu dari dua hal yang setara tanpa faktor penentu, dan keduanya mengatakan tidak ada perbedaan antara kehendak, cinta, dan ridha.

Kemudian Qadariyah berkata: Telah diketahui dari Kitab, Sunnah, dan ijmak ulama salaf bahwa Allah mencintai iman dan amal salih, tidak mencintai kerusakan, tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan membenci kekufuran, kefasikan, serta kemaksiatan. Mereka lalu berkata: Maka konsekuensinya adalah semua kemaksiatan yang ada di alam ini terjadi tanpa kehendak dan keinginan-Nya, sebagaimana ia terjadi di luar perintah, cinta, dan ridha-Nya. Mereka juga berkata bahwa cinta dan ridha-Nya terhadap amal perbuatan hamba-Nya bermakna

perintah-Nya terhadap amal tersebut; demikian pula kehendak-Nya terhadap amal tersebut bermakna perintah-Nya, sehingga menurut mereka Allah sama sekali tidak pernah menghendaki selain apa yang Dia perintahkan. Kelompok ini lalu menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kehendak-Nya atas segala yang terjadi dan penciptaan-Nya atas perbuatan hamba dengan takwil-takwil yang menyimpang.

Sementara itu Jahmiyah dan yang mengikuti mereka dari kalangan Asy'ariyah dan sejenisnya berkata: Telah diketahui dari Kitab, Sunnah, dan ijmak bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, pengaturnya, dan penguasanya; dan Dia tidak menciptakan kecuali dengan kekuasaan dan kehendak-Nya; apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Segala yang ada di alam ini terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan Dia adalah penciptanya, baik perbuatan hamba maupun lainnya.

Kemudian mereka berkata: Jika Dia menghendaki setiap kejadian, dan kehendak itu sama dengan cinta dan ridha, maka Dia mencintai dan meridhai setiap kejadian. Mereka berkata: Segala kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang ada di alam ini diridhai dan dicintai Allah, sebagaimana Dia menghendakinya.

Lalu dikatakan kepada mereka: Allah berfirman: **"Dia tidak menyukai kerusakan"** (al-Baqarah: 205) dan **"Dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya."** (az-Zumar: 7)

Mereka menjawab: Ini setara dengan mengatakan: "Dia tidak menghendaki kerusakan dan tidak menghendaki kekufuran bagi hamba-hamba-Nya." Dan ini dapat dibenarkan dalam dua sisi: Pertama, mungkin saja maksudnya khusus bagi yang belum terjadi

pada mereka kekufuran dan kerusakan; dan tidak diragukan bahwa Allah tidak menghendaki dan tidak mencintai apa yang belum terjadi menurut mereka. Maka mereka berkata: maknanya adalah Dia tidak mencintai kerusakan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan tidak meridhainya bagi mereka.

Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Allah juga tidak mencintai keimanan dan tidak meridhainya dari orang-orang kafir. Maka cinta dan ridha menurut mereka seperti kehendak menurut mereka – terkait dengan apa yang terjadi, bukan apa yang belum terjadi, baik yang diperintahkan maupun yang dilarang, baik yang menjadi sebab kebahagiaan maupun kesengsaraan hamba. Menurut mereka Allah mencintai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang terwujud, namun tidak mencintai keimanan dan ketaatan yang belum terwujud, sebagaimana Dia menghendaki yang ini bukan yang itu.

Sisi kedua: mereka berkata: Dia tidak menyukai kerusakan sebagai agama dan tidak meridhainya sebagai agama. Hakikat pendapat ini adalah Dia tidak menghendakinya sebagai agama. Sebab jika Dia menghendaki terjadinya sesuatu dengan suatu sifat, Dia tidak menghendakinya dengan sifat yang berbeda; dan jika Dia menghendaki terjadinya sesuatu bersama sesuatu yang lain, Dia tidak menghendaki terjadinya sesuatu itu sendirian. Sebab jika Dia menghendaki menciptakan Zaid dari Amr, Dia tidak menghendaki menciptakannya dari selainnya. Dan jika Dia menghendaki menurunkan hujan sehingga bumi menumbuhkan tanaman dengannya, maka Dia menghendaki penurunannya dengan sifat itu. Dan jika Dia menghendaki suatu kaum mengarungi lautan lalu sebagian mereka tenggelam, sebagian selamat, dan sebagian beruntung, maka Dia menghendakinya dengan sifat itu juga.

Demikian pula keimanan dan kekufuran: keimanan diiringi dengan kenikmatan bagi para pelakunya, dan kekufuran diiringi dengan azab bagi para pelakunya – meski menurut mereka tidak ada penetapan sesuatu sebagai sebab bagi sesuatu yang lain, dan tidak ada penciptaan sesuatu karena suatu hikmah, melainkan sekadar penggabungan antara yang satu dengan yang lain. Menurut mereka, kebahagiaan diiringi keimanan bukan disebabkan olehnya, sebagaimana mereka berkata bahwa Allah menciptakan kenyang ketika makan bukan karena makan. Maka agama yang Dia perintahkan adalah sesuatu yang diiringi kebahagiaan pelakunya di akhirat. Adapun kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, menurut mereka Dia mencintai dan meridhainya sebagaimana Dia menghendakinya, namun Dia tidak mencintainya disertai kebahagiaan pelakunya; sehingga Dia tidak mencintainya sebagai agama, sebagaimana Dia tidak menghendakinya disertai kebahagiaan pelakunya sebagai agama.

Iniilah maqam penyaksian yang disaksikan oleh para pengikut fana dalam tauhid rububiyah. Sebab mereka menyaksikan bahwa Rabb yang Mahatinggi menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya dan mengetahui bahwa apa yang Dia kehendaki pasti akan terjadi. Menurut mereka tidak ada sebab bagi sesuatu pun dan tidak ada hikmah, bahkan semua kejadian terjadi dengan kehendak semata.

Kemudian Jahm bin Shafwan dan para penafi sifat dari kalangan Muktazilah dan sejenisnya tidak menetapkan kehendak yang berdiri pada zat-Nya; bahkan mereka atau menafikannya sama sekali, atau menjadikannya bermakna penciptaan dan perintah, atau berkata bahwa Dia menciptakan kehendak tanpa tempat.

Adapun para penetap sifat — seperti Ibn Kullab, al-Asy'ari, dan lainnya yang menetapkan sifat-sifat namun tidak menetapkan kecuali satu yang tertentu — mereka tidak menetapkan kecuali satu kehendak tertentu yang terkait dengan setiap kejadian, satu pendengaran tertentu yang terkait dengan setiap yang didengar, satu penglihatan tertentu yang terkait dengan setiap yang dilihat, dan satu kalam yang secara substansi mencakup seluruh jenis kalam, sebagaimana sudah diketahui dari mazhab mereka.

Mereka ini berkata: Semua kejadian bersumber dari satu kehendak tertentu itu yang merajihkan salah satu dari dua hal yang setara tanpa faktor penentu, dan kehendak itu sama dengan cinta, ridha, dan sebagainya.

Jika mereka menyaksikan hal ini, tidak tersisa lagi bagi mereka perbedaan antara seluruh kejadian dalam hal baik dan buruk, kecuali dari sisi kesesuaian dan ketidaksesuaiannya dengan manusia. Apa yang sesuai dengan keinginan dan kecintaannya dianggap baik, dan apa yang bertentangan dengannya dianggap buruk. Sehingga dalam kenyataan sesungguhnya tidak ada kebaikan yang Allah cintai maupun keburukan yang Dia benci, kecuali dalam pengertian bahwa kebaikan adalah sesuatu yang diiringi kenikmatan bagi pelakunya dan keburukan adalah sesuatu yang diiringi kepedihan bagi pelakunya, tanpa ada perbedaan yang kembali kepada Allah maupun kepada perbuatan-perbuatan itu sendiri sama sekali. Oleh karena itu mereka tidak menetapkan baik dan buruk dalam pengertian apa pun — tidak dalam arti yang sesuai dengan tabiat dan yang menentangnya. Adapun baik dan buruk secara syar'i menurut mereka adalah apa yang menunjukkan bahwa pelakunya mungkin mendapatkan kenikmatan atau kepedihan.

Oleh karena itu menurut mereka Allah boleh saja memerintahkan segala sesuatu, bahkan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan; dan melarang segala sesuatu, bahkan keimanan dan tauhid; dan boleh menghapus semua yang Dia perintahkan dengan semua yang Dia larang. Tidak tersisa lagi dalam alam ini kebaikan maupun keburukan, keindahan maupun kejejalan kecuali dalam pengertian ini. Maka tidak ada mudarat dan tidak ada manfaat dalam alam ini; dan manfaat serta mudarat adalah dua hal yang bersifat relatif – bisa jadi sesuatu yang memberi manfaat bagi seseorang justru menimbulkan mudarat bagi yang lain. Sebagaimana dikatakan: *musibah bagi suatu kaum adalah keuntungan bagi kaum yang lain.*

Ketika inilah hakikat pendapat mereka yang mereka yakini dan saksikan, mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama dari kalangan mutakallimin dan ahli ra'yu yang mengakui perbedaan yang bersifat tabiat dan berkata: Tidak ada lagi selain perbedaan tabiat itu; tidak ada perbedaan yang kembali kepada Allah bahwa Dia mencintai ini dan membenci itu. Di antara mereka ada yang melemahkan janji dan ancaman, baik karena menganut irja', maupun karena menyangka bahwa hal itu hanyalah demi kemaslahatan manusia di dunia untuk menegakkan keadilan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian para filosof. Sehingga tidak tersisa lagi baginya perbedaan antara suatu perbuatan dengan perbuatan lain, kecuali apa yang ia sukai dan benci sendiri. Maka apa yang ia sukai itulah yang baik yang seharusnya dikerjakan, dan apa yang ia benci itulah yang buruk yang seharusnya ditinggalkan.

Inilah keadaan banyak kalangan mutakallimin dan ahli ra'yu yang menganut pendapat Jahm, al-Asy'ari, dan sejenisnya dalam

masalah takdir – engkau mendapati mereka tidak berujung dalam cinta, benci, wala, dan permusuhan kecuali pada hawa nafsu dan kehendak mereka semata, yaitu perbedaan tabiat.

Di antara mereka yang beriman kepada janji Allah, mereka mungkin mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan, namun karena apa yang diiringi keduanya berupa hal-hal bersifat tabiat di akhirat seperti makan, minum, dan nikah. Mereka ini mengingkari kecintaan kepada Allah dan kenikmatan memandang kepada-Nya; menurut mereka jika dikatakan bahwa para hamba menikmati memandang kepada-Nya, maksudnya adalah bahwa ketika mereka memandang, Allah menciptakan bagi mereka kenikmatan melalui makhluk-makhluk-Nya yang mereka nikmati – bukan bahwa melihat Allah itu sendiri yang mendatangkan kenikmatan. Hal ini disebutkan oleh tidak sedikit dari mereka, di antaranya Abu al-Ma'ali dalam al-Risalah al-Nizhamiyah. Dan ia menjadikan ini sebagai sebagian dari rahasia tauhid – padahal ini termasuk kesyirikan dalam tauhid yang dinamai oleh para penafi ini sebagai tauhid, bukan dari rahasia tauhid yang dengannya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Sebab cinta tidak ada kecuali karena suatu makna dalam yang dicintai yang dicintai oleh sang pecinta; sedangkan menurut mereka tidak ada sesuatu pun dalam segala yang ada yang dicintai Rabb kecuali dalam arti Dia menghendakinya, dan Dia menghendaki seluruh kejadian. Pun tidak ada pada Rabb suatu makna yang dicintai hamba; yang dicintai hamba hanyalah apa yang ia inginkan, dan yang ia inginkan hanyalah hal-hal tabiat yang sesuai dengan tabiatnya, dan yang sesuai dengan tabiatnya menurut mereka hanyalah kenikmatan badaniah seperti makan, minum, dan nikah.

Kelompok kedua dari kalangan sufi yang menjadikan maqam penyaksian ini sebagai puncak perjalanan mereka: mereka mengenal perbedaan tabiat, namun mereka telah menempuh jalan untuk meninggalkan perbedaan tabiat ini. Mereka berzuhud dari kesenangan jiwa dan hawa nafsunya; mereka tidak menginginkan sesuatu pun untuk diri mereka. Menurut mereka, siapa yang mencari makan dan minum di surga berarti ia mencari hawa nafsunya dan bagiannya sendiri; dan ini semua merupakan kekurangan yang bertentangan dengan hakikat fana dalam tauhid rububiyah — yaitu masih adanya kebersamaan dengan nafsu dan bagian-bagiannya.

Semua maqam menurut mereka — tawakal, cinta, dan sebagainya — hanyalah kedudukan ahli syariat yang sedang menempuh perjalanan menuju hakikat sejati. Ketika mereka menyaksikan tauhid rububiyah, hal itu menurut mereka adalah illat (cacat) dalam hakikat, baik karena kurangnya ma'rifah dan penyaksian, maupun karena itu merupakan pembelaan terhadap nafsu dan pencarian bagian-bagiannya.

Sebab siapa yang menyaksikan bahwa segala yang ada di alam ini dicintai Rabb, diridhai-Nya, dan dikehendaki-Nya tanpa ada perbedaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain — kecuali bahwa sebagian hal membawa bagian kesenangan bagi sebagian orang dan sebagian lainnya membawa kepedihan — maka orang yang demikian penyaksiannya pasti melihat bahwa setiap orang yang membedakan sesuatu hanya berbuat demikian karena kurangnya ma'rifahnya dan penyaksiannya bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, menghendaki segala sesuatu, dan — menurut mereka — mencintai segala sesuatu. Dan bahwa pembedaan itu hanya kembali kepada bagian dan hawa nafsunya,

sehingga ia menjadi pencari bagian dirinya dan pembela nafsunya. Ini adalah illat dan cacat menurut mereka.

Sehingga menurut mereka setiap orang yang membedakan, ia pasti memiliki satu dari dua kekurangan: kurang dalam ma'rifah dan penyaksian, atau kurang dalam niat dan kehendak. Keduanya adalah illat, berbeda dengan orang yang fana dalam maqam penyaksian rububiyah. Sebab ia menyaksikan segala yang ada di alam ini dengan kehendak, cinta, dan ridha-Nya — menurut mereka — tanpa ada perbedaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sehingga ia tidak menganggap baik suatu kebaikan dan tidak menganggap buruk suatu keburukan, sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang Manazil al-Sa'irin.

Oleh karena itu dalam ungkapan yang dinukil dari al-Dzubail dan Abu Yazid disebutkan bahwa ia berkata: *Jika engkau melihat penghuni surga menikmati kenikmatan di surga dan penghuni neraka disiksa di neraka, lalu dalam hatimu muncul perbedaan, maka engkau telah keluar dari hakikat tawakal* — atau beliau berkata: *dari tauhid yang merupakan asal tawakal*.

Sudah diketahui bahwa perbedaan seperti ini tidak pernah lenyap dari diri makhluk hidup selamanya; bahkan ia tidak bisa tidak memilikinya. Ia cenderung kepada apa yang ia butuhkan berupa makan dan minum. Namun dalam kondisi fana, seseorang mungkin terserap penuh dalam maqam penyaksian itu. Tetapi pada akhirnya ia pasti cenderung kepada hal-hal yang ia butuhkan sehingga ia menginginkannya, dan cenderung menghindari hal-hal yang membahayakannya. Ini adalah perbedaan tabiat yang tidak ada seorang manusia pun yang terbebas darinya.

Namun, mereka mungkin berpendapat tentang perbedaan dalam hal-hal pokok yang tidak dapat manusia hidup tanpanya, seperti makanan, pakaian, dan sejenisnya. Maka dalam urusan dunia dan akhirat, mereka merasa cukup dengan yang sekadar diperlukan berupa makanan dan pakaian, dan mereka memandang inilah hakikat zuhud yang sesungguhnya. Mereka pun berzuhud dari segala sesuatu, dalam arti mereka tidak menginginkannya, tidak membencinya, tidak mencintainya, dan tidak pula membencinya. Sehingga sikap zuhud mereka terhadap masjid sama dengan sikap zuhud mereka terhadap kedai minuman keras. Karena itu, apabila seorang syekh besar di antara mereka tiba di suatu kota, ia memulai kunjungannya dengan menemui para pelacur di kedai minuman keras dan berkata, "Bagaimana keadaan kalian dalam takdir Allah?" Sebab menurut pandangannya, tidak ada perbedaan dalam pemandangan ini antara masjid, gereja, dan kedai minuman keras, antara orang-orang yang salat, berihram, dan membaca Al-Qur'an, dengan orang-orang kafir, perampok jalanan, dan orang-orang yang menyekutukan Allah Yang Maha Pengasih.

Tidak diragukan lagi bahwa fana (sirna) mereka dan keterlenaan mereka dari menyaksikan "ketuhanan dan kenabian," yakni kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah beserta segala perbedaan yang terkandung di dalamnya, semuanya ini berpulang pada kekurangan ilmu, penyaksian, iman, dan tauhid. Mereka hanya menyaksikan satu sifat dari sifat-sifat Tuhan dan lalai terhadap sifat yang lain, dan ini merupakan suatu kekurangan.

Mereka bahkan berpendapat bahwa menyaksikan Zat yang terlepas dari segala sifat adalah lebih sempurna. Mereka berkata,

"Menyaksikan perbuatan-perbuatan adalah tingkatan pertama, kemudian menyaksikan sifat-sifat, kemudian menyaksikan Zat yang murni." Bahkan kadang mereka menjadikan tingkatan pertama untuk jiwa (nafs), tingkatan kedua untuk hati (qalb), dan tingkatan ketiga untuk ruh. Mereka menjadikan kekurangan dalam iman, pengetahuan, dan penyaksian mereka ini sebagai puncak tujuan, sehingga mereka menyerupai kaum Jahmiyyah yang menafikan sifat-sifat Allah, karena mereka sama-sama menetapkan zat yang terlepas dari segala sifat. Kaum Jahmiyyah berpendapat bahwa kesempurnaan adalah menafikan sifat-sifat itu dalam kenyataan nyata, sehingga mereka menyatakan menyaksikan bahwa sifat-sifat itu tidak ada. Sedangkan kelompok sufi ini menetapkan sifat-sifat itu dalam kenyataan nyata secara pengetahuan dan keyakinan, namun mereka berkata bahwa kesempurnaan adalah lenyap dari penyaksian terhadapnya; mereka tidak menyaksikan penafian sifat-sifat itu, namun mereka juga tidak menyaksikan penetapannya. Dan ini adalah kekurangan yang sangat besar dan kejahilan yang sangat besar.

Adapun yang pertama, karena mereka menyaksikan sesuatu yang bertentangan dengan hakikatnya, sebab zat yang terlepas dari segala sifat tidak memiliki wujud nyata dalam kenyataan. Adapun yang kedua, karena itu adalah yang dituntut oleh setan darinya, yaitu paham Jahmiyyah dan penafian sifat-sifat. Sebab ketiadaan ilmu dan penyaksian akan penetapan sifat-sifat itu menjadikannya sependapat dengan kaum Jahmi yang berkeyakinan bahwa sifat-sifat itu tidak ada. Barangsiapa yang berkata, "Aku berkeyakinan bahwa Muhammad bukan seorang rasul," dan seseorang lain berkata, "Meskipun aku mengetahui kerasulannya, namun aku telah fana darinya sehingga aku tidak

menyebutnya dan tidak menyaksikannya," maka orang ini adalah kafir sebagaimana orang yang pertama. Karena kekufuran adalah tidak membenarkan rasul, baik disertai keyakinan pendustaan maupun tidak, bahkan juga karena tidak mengakui apa yang dibawanya dan tidak mencintainya. Maka barangsiapa yang memaksakan hatinya untuk lenyap dari pengetahuan tentang sifat-sifat Allah sebagaimana mengetahui zat-Nya, dan memaksakan hatinya untuk menyaksikan zat yang terlepas dari segala sifat, berarti ia telah memaksakan hatinya agar tidak mendapatkan tujuan dari iman kepada sifat-sifat Allah. Dan ini adalah kesesatan yang paling besar.

Adapun orang-orang yang fana dalam tauhid rububiyah, salah seorang dari mereka mungkin mengira bahwa apabila ia tidak menyaksikan selain perbuatan Tuhan pada dirinya, maka ia tidak berdosa. Padahal keadaan mereka itu seperti orang yang memakan racun yang mematikan lalu berkata, "Aku menyaksikan bahwa Allah-lah yang memberi makan kepadaku, maka racun ini tidak akan membahayakanku." Ini adalah kejahilan yang sangat besar, karena dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan itu membahayakan manusia melebihi bahaya racun. Penyaksiannya bahwa Allah adalah pelaku hal itu tidak menolak bahayanya. Seandainya penyaksian ini mampu menolak bahayanya, niscaya para nabi Allah dan para wali-Nya yang bertakwa lebih mampu atas penyaksian ini yang dengannya mereka dapat menolak dari diri mereka bahaya dosa-dosa.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa apabila Allah menganugerahkan kepadanya suatu keadaan (hal) yang ia gunakan dan penyingkapan (kasyf), maka Allah tidak akan menghisabnya atas penggunaan anugerah tersebut. Ini seperti

orang yang mengira bahwa apabila seseorang memberinya suatu kerajaan, maka ia tidak akan dihisab atas tindakannya di dalamnya. Padahal Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, dan tidak bermanfaat bagi orang yang memiliki keberuntungan keberuntungannya dari-Mu."* Beliau menjelaskan bahwa meskipun Allah adalah Pemberi dan Penghalang, namun keberuntungan duniawi seseorang tidak bermanfaat baginya; yang bermanfaat hanyalah iman dan amal saleh.

Inilah pokok yang agung yang telah menyesatkan banyak orang karena kesalahan dalam memahaminya, hingga berujung pada banyak orang dari golongan ini yang menjadikan para wali Allah yang bertakwa berperang melawan para nabi-Nya dan membantu musuh-musuh-Nya, bahkan mereka beranggapan bahwa hal itu diperintahkan kepada mereka. Ini adalah perintah setan yang bersifat takdir. Oleh karena itu, ada di antara mereka yang mengatakan bahwa orang-orang kafir memiliki penjaga dari para wali Allah sebagaimana orang-orang Muslim memiliki penjaga dari para wali Allah. Banyak dari mereka mengira bahwa Ahlus-Shuffah pernah memerangi Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dalam beberapa peperangan. Nabi berkata, *"Wahai para sahabatku, kalian meninggalkan aku dan pergi dariku,"* lalu mereka berkata, *"Kami bersama Allah, siapa yang bersama Allah kami bersamanya."*

Mereka membolehkan memerangi dan membunuh para nabi, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang syekh terkenal dari mereka yang tinggal di Syam, *"Seandainya aku membunuh tujuh puluh nabi, aku tidak bersalah."* Sebab menurut pandangan mereka

terhadap Allah, tidak ada yang dicintai, diridai, dan dikehendaki kecuali apa yang telah terjadi. Maka apa yang terjadi, Allah mencintainya dan meridainya, sedangkan apa yang tidak terjadi, Allah tidak mencintainya dan tidak meridainya. Yang terjadi mengikuti takdir sesuai kehendak dan kekuasaan Allah; apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Mereka berpihak kepada siapa pun yang menang, karena siapa yang menang berarti takdir bersamanya, dan yang ditakdirkan menurut mereka adalah yang dicintai Allah. Maka apabila orang-orang kafir menang, mereka bersama orang-orang kafir; apabila orang-orang Muslim menang, mereka bersama orang-orang Muslim; apabila rasul ditolong, mereka bersamanya; dan apabila para sahabatnya dikalahkan, mereka bersama orang-orang kafir yang mengalahkan mereka.

Orang-orang yang sampai pada batas ini umumnya tidak mengenal ancaman akhirat. Sebab barangsiapa yang mengakui ancaman akhirat dan bahwa ancaman itu ditujukan kepada orang-orang kafir, ia tidak mungkin menjadi penolong dan sekutu orang-orang kafir atas hal-hal yang mewajibkan ancaman akhirat. Namun mereka mungkin berpendapat bahwa ancaman itu gugur secara mutlak, atau gugur dari orang yang menyaksikan tauhid rububiyah dan berada dalam hakikat takdir ini. Ini dikatakan oleh sebagian syekh mereka seperti syekh yang disebutkan tadi dan lainnya.

Oleh sebab itu, orang-orang yang hanya menyaksikan takdir semata dan tidak memiliki pandangan lain kecuali yang juga bersifat takdir, yakni kenikmatan bagi orang-orang yang taat dan siksa bagi orang-orang yang bermaksiat, mereka tidak memerintahkan kebaikan dan tidak melarang kemungkaran, tidak berjihad di jalan Allah, bahkan tidak berdoa kepada Allah untuk

menolong orang-orang Muslim atas orang-orang kafir. Bahkan apabila salah seorang dari mereka melihat orang yang berdoa, ia berkata, si fakir, atau si muhaqqiq, atau si arif: "Mengapa ia berbuat demikian? Allah berbuat apa yang Dia kehendaki dan menolong siapa yang Dia inginkan." Sebab menurutnya semuanya adalah sama di sisi Allah dan juga di sisinya sendiri; ia tidak memiliki kepentingan dalam kemenangan salah satu pihak, baik dari sisi Tuhannya karena menurutnya tidak ada perbedaan di sisi Allah antara keduanya, maupun dari sisi dirinya sendiri karena keuntungannya tidak berkurang dengan dominasi orang-orang kafir. Bahkan banyak dari mereka yang keuntungan duniawinya lebih besar dengan dominasi orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang zalim, sehingga hawa nafsu mereka pun semakin besar.

Umumnya para penjaga yang bersama mereka adalah dari jenis ini, karena mereka memiliki keuntungan-keuntungan yang dapat mereka raih dengan dominasi orang-orang kafir yang tidak dapat mereka peroleh dengan dominasi orang-orang beriman. Setan-setan mereka mencintai keuntungan-keuntungan tercela tersebut dan mendorong mereka untuk mengejarnya, dan setan-setan itu berbicara kepada mereka dengan perintah, larangan, dan penyingkapan yang mereka kira berasal dari Allah, bahwa Allah-lah yang memerintah dan melarang mereka, dan bahwa mereka telah memperoleh penyingkapan seperti yang diperoleh para wali Allah yang bertakwa. Padahal semuanya itu berasal dari setan-setan, dan mereka tidak dapat membedakan antara keadaan-keadaan yang bersumber dari Yang Maha Pengasih dan yang bersumber dari setan. Karena perbedaan itu dibangun di atas penyaksian adanya perbedaan dari sisi Tuhan Yang Maha Tinggi, sedangkan

menurut mereka tidak ada perbedaan antara semua peristiwa yang ada dari sisi Allah; semuanya hanyalah kehendak murni yang meliputi segala sesuatu dengan cara yang sama, sehingga Allah tidak mencintai sesuatu pun dan tidak membenci sesuatu pun.

Oleh karena itu, mereka berserikat dalam jenis sema' (mendengarkan musik dan nyanyian) yang membangkitkan apa yang ada dalam jiwa berupa cinta, wajd (rasa spiritual), dan dzauq (cita rasa). Ia membangkitkan dari hati setiap orang kecintaan dan hawa nafsunya, sedangkan hawa nafsu mereka berbeda-beda karena mereka tidak bersatu di atas kecintaan terhadap apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Hal ini karena yang dicintai Allah menurut pokok pendapat mereka adalah apa yang telah ditakdirkan dan terjadi. Apabila hawa nafsu mereka berbeda dalam wajd, maka hawa nafsu setan-setan mereka pun berbeda. Maka terkadang sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain melalui setan-setannya karena setan-setannya lebih kuat dari setan-setan yang lain. Terkadang juga setan-setannya merampas keadaan (hal) yang ada padanya berupa kemampuan bertindak (tasarruf) dan penyingkapan yang diperolehnya berkat setan-setan mereka, sehingga setan-setannya lari dari setan-setan yang lain, maka melemahkanlah urusannya dan hilangnya keadaan (hal)nya; seperti seorang raja yang memiliki pembantu lalu para pembantunya dirampas, sehingga ia tetap dalam kehinaan tanpa kerajaan.

Banyak dari mereka ini seperti raja-raja zalim yang saling bermusuhan: ada yang terbunuh, ada yang tertawan, dan ada yang dikalahkan. Di antara mereka ada yang menawan yang lain sehingga ia tetap di bawah kendalinya, dan ada yang dirampas keadaannya oleh yang lain sehingga ia tidak memiliki keadaan lagi,

seperti raja yang dikalahkan. Semua ini adalah cabang dari pokok Jahmiyyah yang berlebihan dalam masalah jabr (fatalisme) dalam takdir.

Yang dapat selamat dari semua ini hanyalah orang yang menetapkan bagi Allah kecintaan-Nya terhadap sebagian perkara dan kebencian-Nya terhadap sebagian yang lain, murka terhadap sebagian, gembira dengan sebagian, dan tidak suka terhadap sebagian, sebagaimana yang telah diberitakan oleh para rasul dan yang tertuang dalam kitab-kitab suci. Inilah orang yang menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan ia mengetahui bahwa tauhid yang diutus dengan membawa para rasul adalah menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, sehingga ia menyembah Allah dan bukan yang lain.

Ibadah kepada-Nya mencakup kesempurnaan cinta kepada-Nya dan kesempurnaan ketundukan kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan kembalilah kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya"** (Surah Az-Zumar: 54). Maka hatinya kembali kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, serta mengikuti agama Ibrahim yang lurus. **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya"** (Surah An-Nisa: 125).

Ia mengetahui bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, Allah mencintainya dan meridainya; dan apa yang dilarang-Nya, Allah membencinya, melarang darinya, murka karenanya, dan marah kepada pelakunya. Dengan demikian, ia

menjadi orang yang menyaksikan perbedaan dari sisi Allah Yang Maha Tinggi.

Ia juga mengetahui bahwa Allah mencintai untuk disembah seorang diri tanpa sekutu, dan membenci orang yang menjadikan bagi-Nya tandingan-tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah, meskipun mereka mengakui tauhid rububiyah seperti orang-orang musyrik Arab dan lainnya. Ia mengetahui bahwa kaum Qadariyyah Jabariyyah Jahmiyyah yang fana dalam tauhid rububiyah ini, hakikat pendapat mereka sejenis dengan pendapat orang-orang musyrik yang berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun."** Allah berfirman: **"Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan, hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah, 'Apakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.' Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'"** (Surah Al-An'am: 148-149).

Orang-orang musyrik itu, ketika mereka mengingkari apa yang dibawa oleh para rasul berupa perintah dan larangan, dan mengingkari tauhid yang merupakan penyembahan Allah seorang diri tanpa sekutu sementara mereka mengakui tauhid rububiyah dan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka tidak tersisa dalam pandangan mereka perbedaan apa pun dari sisi Allah antara yang diperintahkan dan yang dilarang. Maka mereka berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan**

mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun." Ini memang benar bahwa seandainya Allah menghendaki hal itu tidak terjadi, niscaya tidak akan terjadi. Namun apa manfaatnya bagi mereka? Paling jauh hal ini berarti bahwa kemusyrikan dan pengharaman ini terjadi sesuai takdir. Namun tidak lazim bahwa sesuatu yang telah ditakdirkan itu dicintai dan diridai Allah. Tidak ada pengetahuan pada mereka bahwa Allah memerintahkan hal itu, mencintainya, dan meridainya; mereka tidak berdasar kecuali pada dugaan dan perkiraan belaka.

Jika mereka berhujah dengan takdir, maka takdir bersifat umum dan tidak khusus untuk keadaan mereka. Jika mereka berkata, "Kami mencintai ini dan membenci itu, maka kami membuat perbedaan alamiah karena tidak adanya perbedaan dari sisi Allah," maka dijawab: Tidak ada pengetahuan pada kalian tentang tidak adanya perbedaan dari sisi Allah. Adapun kaum Jahmiyyah yang menetapkan syariat, mereka berpendapat bahwa perbedaan yang tetap adalah bahwa tauhid dipasangkan dengan kenikmatan dan kemusyrikan dipasangkan dengan azab; itulah perbedaan yang dibawa oleh Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, dan menurut mereka hal itu berpulang pada ilmu Allah tentang apa yang akan terjadi dan pemberitaan-Nya. Bahkan menurut mereka, perbedaan itu tidak berpulang pada kecintaan Allah terhadap ini dan kebencian-Nya terhadap itu.

Mereka ini sepakat dengan orang-orang musyrik dalam sebagian pendapat mereka, bukan seluruhnya; sebagaimana kaum Qadariyyah dari umat ini, yang merupakan Majusi umat ini, sepakat dengan Majusi murni dalam sebagian pendapat mereka bukan seluruhnya. Bagaimanapun, Rasulullah telah menyeru mereka

kepada penyembahan Allah seorang diri tanpa sekutu, kepada kecintaan kepada Allah di atas selain-Nya, dan kepada menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya.

Kecintaan itu mengikuti hakikat. Jika yang dicintai pada dirinya sendiri tidak berhak untuk dicintai, maka tidak boleh diperintahkan untuk mencintainya, apalagi menjadikannya lebih kita cintai dari segala sesuatu selainnya. Jika dikatakan bahwa "mencintai-Nya" maksudnya adalah mencintai ibadah dan ketaatan kepada-Nya, maka dijawab: Mencintai ibadah dan ketaatan adalah cabang dari mencintai yang disembah dan yang ditaati. Setiap orang yang tidak dicintai pada dirinya sendiri, tidak akan dicintai ibadah dan ketaatan kepadanya. Oleh karena itu, orang-orang membenci ketaatan kepada seseorang yang mereka benci, dan mereka tidak mungkin mencintai ketaatan kepadanya bersamaan dengan kebencian mereka kepadanya, kecuali karena tujuan lain yang dicintai, seperti imbalan yang diberikannya kepada mereka atas ketaatan mereka. Dalam hal ini, yang sebenarnya dicintai adalah imbalan tersebut, sehingga Allah dan Rasul-Nya tidak lebih mereka cintai dari selain keduanya, kecuali dalam makna bahwa imbalan yang diperoleh dari makhluk lebih mereka cintai dari segalanya.

Kecintaan terhadap imbalan tersebut disyaratkan adanya kesadaran tentangnya; apa yang tidak disadari tidak mungkin dicintai. Jika dikatakan bahwa mereka telah dijanjikan atas kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan pemberian sebaik-baik yang mereka cintai dari makhluk, maka dijawab: Tidak ada makna dari kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya menurut kalian kecuali kecintaan terhadap imbalan tersebut, sedangkan imbalan itu belum disadari sehingga dapat dicintai.

Jika dikatakan: Bahkan apabila seseorang berkata bahwa ia tidak mencintai yang lain kecuali karena zatnya, maknanya adalah bahwa apabila engkau menaatiku aku akan memberimu sesuatu yang paling engkau cintai, maka ia menjadi pencinta dari yang memerintahnya. Dijawab: Tidak demikian, bahkan hatinya kosong dari kecintaan kepada si pemberi perintah, dan ia hanyalah tergantung pada imbalan yang dijanjikan kepadanya atas amalnya. Seperti para pekerja yang mengerjakan bangunan, menjahit, menenun, dan lainnya untuk mendapatkan upah mereka; mereka mungkin tidak mengenal pemilik pekerjaan atau tidak mencintainya dan tidak memiliki kepentingan kepadanya; kepentingan mereka hanyalah pada imbalan yang mereka cintai.

Inilah pokok pendapat kaum Jahmiyyah, Qadariyyah, dan Mu'tazilah yang mengingkari kecintaan Allah. Oleh karena itu, kaum Mu'tazilah dan pengikut mereka dari kalangan Syi'ah berkata: Sesungguhnya mengenal Allah wajib karena ia merupakan kelembutan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban akal. Mereka menjadikan pengetahuan yang paling agung sebagai cabang dari apa yang mereka anggap wajib menurut akal. Mereka mengingkari kecintaan kepada Allah dan memandang kepada-Nya, apalagi kelezatan memandang kepada-Nya.

Ibnu Aqil, yang dalam banyak ucapannya terdapat sebagian dari ucapan kaum Muktazilah, pernah mendengar seorang lelaki berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu." Maka ia berkata: "Wahai engkau, andaikan Dia memiliki wajah, apakah engkau bisa merasakan kenikmatan melihat-Nya?" Padahal lafaz ini merupakan ungkapan yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang

diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya, dari Ammar, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau berdoa:

"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang hal gaib dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hiduskanlah aku selama kehidupan itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila kematian itu lebih baik bagiku. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, aku memohon kepada-Mu perkataan yang benar dalam keadaan marah maupun ridha, aku memohon kepada-Mu sikap pertengahan dalam keadaan miskin maupun kaya, aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak pernah habis, aku memohon kepada-Mu kesenangan mata yang tidak pernah terputus, aku memohon kepada-Mu keridaan setelah ketetapan-Mu, aku memohon kepada-Mu kesejukan hidup setelah kematian, aku memohon kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu yang Mulia dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu tanpa kesusahan yang menyakitkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk yang terpetunjuk."

Lafaz ini juga diriwayatkan dari jalur lain dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam — saya kira dari riwayat Zaid bin Tsabit — dan maknanya terdapat dalam hadits sahih dari Shuhaib, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda:

"Apabila penduduk surga telah masuk ke dalam surga, seorang penyeru berseru: Wahai penduduk surga, sesungguhnya Allah memiliki janji bagi kalian yang ingin Dia tunaikan. Mereka bertanya: Apakah itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah kami, memberatkan timbangan kami, memasukkan kami ke dalam surga,

dan menyelamatkan kami dari neraka? Nabi bersabda: Maka tersingkaplah hijab, dan mereka pun melihat kepada-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada melihat kepada-Nya, dan itulah az-ziyadah (tambahan)."

Yakni firman Allah dalam surat Yunus ayat 26: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."**

Hadits ini memberitahukan bahwa di antara segala kenikmatan yang mereka dapatkan, tidak ada yang lebih mereka cintai daripada memandang-Nya. Apabila memandang-Nya adalah sesuatu yang paling mereka cintai, maka dapat diketahui bahwa Dia sendiri adalah sesuatu yang paling mereka cintai. Jika tidak demikian, tentu memandang-Nya tidak akan menjadi jenis kenikmatan yang paling mereka cintai. Sebab kecintaan terhadap penglihatan mengikuti kecintaan terhadap yang dilihat. Sesuatu yang tidak dicintai maupun dibenci pada dirinya sendiri, tidak mungkin penglihatannya menjadi lebih dicintai oleh manusia daripada seluruh jenis kenikmatan lainnya.

Secara umum, pengingkaran terhadap ru'yah (melihat Allah), mahabbah (kecintaan Allah), dan kalam (firman Allah) adalah hal yang sudah dikenal dari ucapan kaum Jahmiyah, Muktazilah, dan orang-orang yang sependapat dengan mereka. Adapun kaum Asy'ariyah dan pengikut mereka, mereka sepakat dengan kaum Muktazilah dalam menafikan mahabbah, namun berbeda dalam menetapkan ru'yah. Hanya saja, ru'yah yang mereka tetapkan tidak memiliki hakikat yang sesungguhnya.

Orang pertama yang dikenal dalam Islam mengingkari bahwa Allah berbicara dan bahwa Allah mencintai hamba-hambanya adalah **Al-Ja'd bin Dirham**. Oleh karena itu, ia mengingkari bahwa Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya (khalil) atau berbicara kepada Musa dengan sungguh-sungguh. Maka Khalid bin Abdullah Al-Qasri pun menyembelihnya dan berkata: "Sembelihlah hewan kurban kalian, wahai manusia, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham. Ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara kepada Musa dengan sungguh-sungguh. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd dengan setinggi-tingginya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Adapun **kaum Sufi**, mereka menetapkan mahabbah; bahkan hal ini lebih nyata bagi mereka daripada semua perkara lainnya. Dasar jalan mereka sesungguhnya adalah iradah (kehendak) dan mahabbah (kecintaan). Penetapan kecintaan Allah sudah terkenal dalam ucapan para tokoh awal dan akhir mereka, sebagaimana hal itu juga ditetapkan oleh Al-Quran, As-Sunnah, dan kesepakatan para ulama salaf.

Mahabbah adalah jenis yang di bawahnya terdapat banyak macam. Setiap orang yang menyembah pasti mencintai sesembahannya. Kaum musyrikin mencintai tuhan-tuhan mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Baqarah ayat 165: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan (Allah), mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, mereka lebih besar cintanya kepada Allah."**

Dalam ayat ini terdapat dua pendapat. Pertama: mereka mencintai tuhan-tuhan itu sebagaimana orang-orang beriman mencintai Allah. Kedua: mereka mencintai tuhan-tuhan itu sebagaimana mereka sendiri mencintai Allah. Sebab Allah berfirman: "Adapun orang-orang yang beriman, mereka lebih besar cintanya kepada Allah," sehingga tidak mungkin dikatakan bahwa kaum musyrikin menyembah tuhan-tuhan mereka sebagaimana kaum muwahhidin menyembah Allah, melainkan sebagaimana mereka sendiri mencintai Allah. Karena mereka menyamakan tuhan-tuhan mereka dengan Tuhan semesta alam, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 1: **"Kemudian orang-orang kafir menyekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka,"** dan dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 97-98: **"Demi Allah, sungguh kita dahulu dalam kesesatan yang nyata, ketika kita menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."**

Sebagian orang yang membela pendapat pertama menjawab hujah pendapat kedua dengan berkata: Para mufasir mengatakan bahwa firman-Nya "adapun orang-orang yang beriman, mereka lebih besar cintanya kepada Allah" maksudnya lebih besar cintanya kepada Allah daripada cinta kaum musyrikin kepada tuhan-tuhan mereka. Maka dikatakan kepada mereka: Tidak. Apa yang dikatakan para mufasir itu justru bertentangan dengan pendapat kalian. Karena kalian mengatakan bahwa kaum musyrikin mencintai tuhan-tuhan itu sebagaimana orang-orang beriman mencintai Allah, padahal ini bertentangan dengan pernyataan bahwa orang-orang beriman lebih besar cintanya kepada Allah daripada cinta kaum musyrikin kepada tuhan-tuhan mereka. Maka jelaslah kelemahan pendapat ini, dan terbukti bahwa orang-orang beriman mencintai Allah lebih besar daripada

cinta kaum musyrikin kepada Allah maupun kepada tuhan-tuhan mereka. Sebab kaum musyrikin menyekutukan dalam kecintaan, sedangkan orang-orang beriman memurnikannya seluruhnya untuk Allah.

Selain itu, firman-Nya "sebagaimana mencintai Allah" — di sini masdar (kata benda verbal) disandarkan kepada objek yang dicintai, sedangkan subjek kecintaan dihilangkan. Maka kemungkinannya: maksudnya adalah sebagaimana Allah dicintai — tanpa menentukan siapa yang mencintai — sehingga maknanya bersifat umum bagi kedua kelompok, namun ini bertentangan dengan firman-Nya "adapun orang-orang yang beriman, mereka lebih besar cintanya kepada Allah." Atau maksudnya adalah sebagaimana cinta mereka (kaum musyrikin) kepada Allah. Tidak boleh diartikan sebagaimana cinta orang lain kepada Allah, karena tidak ada dalam kalimat itu petunjuk ke arah itu. Berbeda dengan cinta mereka sendiri, karena hal itu sudah ditunjukkan oleh firman-Nya "mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah," di mana kecintaan yang diserupakan disandarkan kepada mereka, maka begitu pula kecintaan yang dijadikan penyerupaan juga disandarkan kepada mereka, karena konteks kalimat menunjukkan demikian.

Apabila seseorang berkata: "Dia mencintai Zaid sebagaimana cinta Umar," atau "Dia mencintai Ali sebagaimana cinta Abu Bakar," atau "Dia mencintai orang-orang saleh yang bukan dari keluarganya sebagaimana mencintai orang-orang saleh dari keluarganya," atau dikatakan: "Dia mencintai kebatilan sebagaimana mencintai kebenaran," atau "Dia mencintai mendengar siulan dan tepukan sebagaimana mencintai mendengar Al-Quran," dan contoh-contoh semisalnya — maka yang

dipahami tidak lain adalah bahwa dia sendirilah yang mencintai yang diserupakan dan yang dijadikan penyerupaan, dan bahwa dia mencintai ini sebagaimana dia mencintai itu. Tidak dipahami bahwa dia mencintai ini sebagaimana orang lain mencintai itu, karena dalam kalimat itu sama sekali tidak ada petunjuk atas kecintaan orang lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kecintaan itu bisa ditujukan kepada apa yang dijadikan sesembahan selain Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Al-Jatsiyah ayat 23: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan nya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya?"** Barangsiapa menyembah apa yang ia inginkan, berarti ia telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan nya. Apa yang ia inginkan itulah tuhan nya. Ia tidak mengagungkan siapa yang berhak diagungkan, melainkan mengagungkan apa yang ia inginkan. Orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan ini memiliki kecintaan seperti kecintaan kaum musyrikin kepada tuhan-tuhan mereka dan kecintaan para penyembah anak sapi kepada anak sapi itu. Ini adalah kecintaan bersama Allah, bukan kecintaan karena Allah. Inilah kecintaan kaum musyrikin.

Jiwa-jiwa manusia terkadang mengklaim mencintai Allah, namun pada kenyataannya kecintaan itu adalah kecintaan syirik: ia mencintai apa yang ia inginkan dan telah menyekutukannya dengan Allah dalam kecintaan. Terkadang hawa nafsu itu tersembunyi dari jiwa itu sendiri, karena kecintaan seseorang terhadap sesuatu dapat membutakan dan menulikan.

Demikian pula amal perbuatan yang disangka seseorang dilakukannya karena Allah, padahal di dalam dirinya terdapat syirik

yang tersembunyi dari dirinya sendiri, dan ia melakukannya: entah karena cinta kepastian, entah karena cinta harta, entah karena cinta penampilan. Oleh karena itu, *para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, seseorang berperang karena keberanian, karena fanatisme, dan karena riya. Maka mana di antara itu yang termasuk di jalan Allah?" Beliau pun menjawab: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah."*

Maka ketika banyak di antara kaum Sufi yang zuhud di masa-masa belakangan mengklaim mahabbah namun tidak menimbanginya dengan timbangan ilmu, Al-Quran, dan As-Sunnah, maka masuklah ke dalamnya sejenis syirik dan mengikuti hawa nafsu. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan kecintaan kepada-Nya sebagai keharusan untuk mengikuti Rasul-Nya. Maka Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 31: **"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian."**

Ini karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang menyeru kepada apa yang Allah cintai. Tidak ada sesuatu pun yang Allah cintai kecuali Rasul menyerukan kepadanya, dan tidak ada sesuatu pun yang Rasul serukan kecuali Allah mencintainya. Sehingga apa yang dicintai Tuhan dan apa yang diserukan Rasul menjadi saling berkaitan; bahkan keduanya adalah satu dan sama pada hakikatnya, meskipun sifat-sifatnya beragam.

Maka setiap orang yang mengklaim mencintai Allah namun tidak mengikuti Rasul, ia telah berdusta. Kecintaannya bukan hanya kepada Allah semata. Bahkan jika ia memang mencintai-Nya, maka itu adalah kecintaan syirik, karena ia hanya mengikuti hawa nafsunya. Seperti klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani

bahwa mereka mencintai Allah – seandainya mereka memurnikan kecintaan kepada-Nya, mereka tidak akan mencintai kecuali apa yang Allah cintai, sehingga mereka pun akan mengikuti Rasul. Namun karena mereka mencintai apa yang Allah benci sambil mengklaim mencintai-Nya, maka kecintaan mereka termasuk dalam jenis kecintaan kaum musyrikin.

Demikian pula para pelaku bid'ah. Barangsiapa mengaku bahwa ia termasuk orang yang berkehendak menuju Allah dan mencintai-Nya, namun tidak bertujuan mengikuti Rasul, mengamalkan perintahnya, dan meninggalkan larangannya, maka dalam kecintaannya terdapat campuran dari kecintaan kaum musyrikin, Yahudi, dan Nasrani, sesuai kadar bid'ah yang ada padanya. Sebab bid'ah-bid'ah yang tidak disyariatkan dan tidak termasuk dalam seruan Rasul, tidak dicintai oleh Allah. Karena Rasul telah menyeru kepada segala sesuatu yang Allah cintai, memerintahkan setiap kebaikan, dan melarang setiap kemungkaran.

Selain itu, termasuk kesempurnaan mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah membenci orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, serta berjihad di jalan-Nya. Berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Mujadalah ayat 22: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam surat Al-Ma'idah ayat 80-81: **"Kamu melihat banyak di antara mereka menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Sungguh buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, yaitu Allah murka kepada mereka, dan mereka akan kekal dalam azab. Seandainya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir itu sebagai pemimpin, tetapi banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Al-Mumtahanah ayat 4: **"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya, sampai kalian beriman kepada Allah semata."**

Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk meneladani Ibrahim dan orang-orang bersamanya, di mana mereka menyatakan permusuhan dan kebencian kepada orang-orang yang menyekutukan Allah hingga mereka beriman kepada Allah semata. Lalu di mana kesepadanan antara hal ini dengan keadaan orang yang tidak menganggap baik suatu kebaikan dan tidak menganggap buruk suatu keburukan?

Orang-orang ini menempuh jalan iradah dan mahabbah secara global tanpa berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah, sebagaimana ahli kalam dan ahli ra'yu menempuh jalan nazar (penalaran) dan penelitian tanpa berpegang teguh kepada

Al-Quran dan As-Sunnah. Maka yang ini terjerumus dalam berbagai kesesatan dan yang itu pun terjerumus dalam berbagai kesesatan.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Thaha ayat 123-126: **"Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu dapat melihat? Allah berfirman: Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya; dan begitu pula pada hari ini kamu dilupakan."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam surat Al-An'am ayat 153: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan lain yang akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya."**

Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 9: **"Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus."**

Dan dalam surat Yunus ayat 108: **"Sungguh, telah datang kebenaran kepada kalian dari Tuhan kalian. Barangsiapa mendapat petunjuk, maka petunjuk itu untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa sesat, maka kesesatannya itu merugikan dirinya sendiri."**

Yang semacam ini banyak terdapat dalam Al-Quran. Pembahasan mendalam tentang pokok masalah ini telah diuraikan di tempat lain.

Jika dikatakan: Orang yang tenggelam dalam fana' dalam tauhid rububiyah telah menyaksikan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu. Terkadang ia termasuk orang yang menetapkan hikmah (kebijaksanaan), sehingga ia berkata: Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-makhluk karena suatu hikmah, dan Dia mencintai serta meridai hikmah tersebut. Dia hanya menciptakan apa yang Dia benci karena sesuatu yang Dia cintai.

Adapun orang-orang yang membedakan antara mahabbah (kecintaan) dan iradah (kehendak) berkata: Orang yang sakit menginginkan obat namun tidak mencintainya. Ia hanya mencintai apa yang diperoleh darinya, yaitu kesehatan dan hilangnya penyakit. Maka Tuhan Yang Mahatinggi menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya. Dia menghendaki segala yang Dia ciptakan, dan Dia mencintai hikmah yang Dia kehendaki. Meskipun Dia tidak mencintai sebagian makhluk dari sisi zatnya maupun perbuatannya, namun Dia mencintai hikmah yang karenanya Dia menciptakan mereka. Maka seorang arif apabila menyaksikan hal ini, ia pun mencintai agar segala sesuatu diciptakan untuk hikmah tersebut, sehingga segala sesuatu menjadi dikehendaki dan dicintai olehnya sebagaimana oleh Al-Haqq (Allah). Dengan demikian, meskipun ia membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, namun apa yang Allah ciptakan darinya diciptakan-Nya karena suatu hikmah dan kehendak, sehingga ia dikehendaki dan dicintai dari sisi tujuannya, bukan dari sisi dirinya sendiri.

Dikatakan: Barangsiapa menyaksikan pandangan ini, ia menganggap baik apa yang Allah anggap baik, cintai, dan ridai; dan menganggap buruk apa yang Allah benci dan murkai. Namun apabila Allah menciptakan sesuatu yang dibenci itu karena suatu

hikmah yang Dia cintai, maka seorang arif pun membencinya dan memurkai-Nya sebagaimana Allah membencinya; tetapi ia mencintai hikmah yang karenanya sesuatu itu diciptakan. Sehingga cinta dan ilmunya selaras dengan ilmu dan cinta Allah, bukan bertentangan.

Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya, dan Dia Mahabijaksana dalam apa yang Dia cintai, kehendaki, firmankan, perintahkan, dan perbuat. Apabila Dia mengetahui bahwa suatu perbuatan atau sesuatu memiliki sifat yang tercela karenanya dan layak untuk dibenci, maka termasuk hikmah-Nya adalah membenci dan memurkai-Nya. Apabila Dia mengetahui bahwa dalam keberadaannya terdapat terwujudnya suatu hikmah yang dicintai dan terpuji, maka termasuk hikmah-Nya adalah menciptakannya dan menghendakinya karena hikmah yang dicintai tersebut, yang merupakan sarana untuk terwujudnya hikmah itu.

Apabila dikatakan bahwa "yang pertengahan" ini dicintai dari sisi bahwa ia merupakan sarana menuju sesuatu yang dicintai karena zatnya, dan dibenci dari sisi sifat-sifat tercela yang melekat padanya, maka ini adalah pernyataan yang baik. Sebagaimana kita katakan bahwa seseorang terkadang membenci obat dari satu sisi dan mencintainya dari sisi lain. Demikian pula banyak perkara yang dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain.

Selain itu, perlu juga dipahami perbedaan antara sesuatu yang merugikan seseorang dan tidak disukainya dari segala sisi, dengan sesuatu yang diciptakan Allah dengan hikmah tertentu di dalamnya. Jika Allah menciptakan segala sesuatu dengan hikmah yang terkandung di dalamnya, maka ketika seorang hamba menyaksikan bahwa Allah memiliki hikmah dan melihat hal ini

bersama keumuman yang diikuti oleh seluruh makhluk, hal itu tidak menghalanginya untuk menyaksikan perbedaan di antara keduanya — perbedaan yang Allah tetapkan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Bahkan, perbedaan ini wajib disaksikan dalam keumuman tersebut. Dan penyaksian ini sesuai dengan ilmu Allah dan hikmah-Nya. Allah Maha Mengetahui.

Allah Taala berfirman dalam surat At-Taubah ayat 24: **"Katakanlah: jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai — lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."** Allah mengabarkan bahwa siapa saja yang mencintai sesuatu melebihi kecintaannya kepada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka ia termasuk golongan yang mendapat ancaman.

Dan Allah berfirman tentang orang-orang yang Dia cintai dan mereka pun mencintai-Nya dalam surat Al-Maidah ayat 54: **"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."** Maka bagi siapa yang mencintai Allah, ia tidak boleh tidak harus mengikuti Rasul dan berjihad di jalan Allah; bahkan hal ini wajib bagi setiap mukmin.

Allah Taala berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 15: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah**

mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." Inilah cinta seorang mukmin kepada Allah.

Adapun "cinta yang bersifat syirik" tidak mengandung ketaatan kepada Rasul, tidak ada kebencian terhadap musuhnya, dan tidak ada jihad melawannya — sebagaimana yang terdapat pada kaum Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik yang mengaku mencintai Allah namun tidak mengikuti Rasul dan tidak berjihad melawan musuh-Nya.

Demikian pula "ahlul bid'ah" yang mengaku mencintai Allah; mereka berpaling dari mengikuti Rasul sesuai kadar bid'ah mereka, dan ini termasuk bagian dari kecintaan mereka kepada selain Allah. Engkau dapati mereka adalah orang yang paling jauh dari memuliakan wali-wali Rasul, memusuhi musuh-musuhnya, dan berjihad di jalan-Nya — karena dalam diri mereka terdapat bid'ah yang merupakan cabang dari kesyirikan.

Adapun mereka yang mengaku mencintai Allah dari kalangan "Sufiyah" namun pandangan mereka tentang takdir sejenis dengan pandangan kaum Jahmiyah yang berpaham jabr (pemaksaan mutlak), mereka pada akhirnya tidak menyaksikan bagi Tuhan suatu yang dicintai kecuali apa yang telah terjadi dan telah ditakdirkan. Segala bentuk kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang terjadi dianggap sebagai sesuatu yang dicintai-Nya menurut mereka. Maka dalam penyaksian semacam ini tidak ada lagi perbedaan antara Musa dan Firaun, antara Muhammad dan Abu Jahal, antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, antara beribadah kepada Allah semata dan menyembah berhala. Bahkan semua ini bagi orang yang telah fana dalam tauhid

rububiyah adalah sama saja. Ia tidak membedakan antara satu kejadian dengan kejadian lain kecuali dari sisi hawa nafsu dan keinginannya. Inilah orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan; ia hanya mengabdikan dan mencintai apa yang diinginkan nafsunya. Dan meskipun ia masih memiliki cinta kepada Allah, ia telah menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan yang ia cintai seperti mencintai Allah, yaitu hawa nafsunya. Demikian selama masih ada dalam dirinya rasa cinta kepada Allah. Bahkan bisa jadi ia terlepas dari cinta itu hingga jatuh ke dalam ta'thil (pengingkaran sifat-sifat Allah) seperti Firaun dan sejenisnya, yang kondisinya lebih buruk daripada kaum musyrik Arab dan semacamnya.

Karena itulah, mereka mencintai tanpa ilmu dan membenci tanpa ilmu. Padahal ilmu adalah apa yang dibawa oleh Rasul, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 61: **"Maka barangsiapa yang membantahmu tentangnya setelah datang ilmu kepadamu."** Ilmu itu adalah syariat yang diturunkan. Karena itulah para syaikh yang arif seringkali mewasiatkan kepada para murid untuk mengikuti ilmu dan syariat, sebagaimana telah kami sebutkan sebagian dari ucapan mereka di tempat lain. Sebab kehendak dan cinta yang tanpa ilmu dan syariat adalah sejenis dengan cinta dan kehendak orang-orang kafir.

Maka para salik, para murid, kaum Sufiyah, para fuqara, para zahid, dan para abid yang menempuh jalan cinta dan kehendak — jika mereka tidak mengikuti syariat yang diturunkan dan ilmu yang diwarisi dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, sehingga mereka mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, niscaya

keadaan mereka berujung pada salah satu cabang dari cabang-cabang kekufuran dan kemunafikan.

Keimanan dan cinta kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan membenarkan Rasul dalam apa yang ia beritakan dan menaatinya dalam apa yang ia perintahkan. Di antara bentuk beriman kepada apa yang ia beritakan adalah beriman kepada apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya. Maka siapa yang menafikan sifat-sifat Allah berarti ia telah mendustakan berita-Nya. Dan di antara bentuk beriman kepada apa yang ia perintahkan adalah mengerjakan apa yang ia perintahkan, meninggalkan apa yang ia larang, mencintai kebaikan, membenci keburukan, dan berpegang teguh pada perbedaan ini hingga mati. Siapa yang tidak menganggap baik apa yang diperintahkan dan tidak menganggap buruk apa yang dilarang, maka tidak ada sedikit pun keimanan dalam dirinya.

Sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemah iman."*

Dan sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis sahih dari Abdullah bin Masud bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada satu pun nabi yang Allah utus kepada umatnya sebelumku melainkan ia memiliki hawariyin dan sahabat-sahabat yang mengambil sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian setelah mereka datanglah generasi pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Maka siapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya, ia adalah mukmin. Siapa yang berjihad melawan mereka*

dengan lisannya, ia adalah mukmin. Siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, ia adalah mukmin. Dan tidak ada setelah itu keimanan sebesar biji sawi pun." Diriwayatkan oleh Muslim.

Selemah-lemah iman adalah mengingkari dengan hati. Maka siapa yang dalam hatinya tidak ada kebencian terhadap kemungkarannya yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, tidak ada sedikit pun keimanan dalam dirinya. Karena itulah, para ahlul bid'ah yang mengaku memiliki kecintaan yang bersifat umum dan campur aduk – menyerupai cintanya kaum musyrik – mereka membenci siapa pun yang mengingkari sesuatu dari keadaan mereka dan berkata: "Si fulan mengingkari, si fulan mengingkari." Mereka bahkan sering kali diuji oleh orang yang mengingkari kebenaran dan kebatilan yang ada pada mereka sekaligus. Lalu keadaan ini menjadi serupa dengan orang Nasrani yang membenarkan kebenaran dan kebatilan sekaligus serta mencintai keduanya; seperti kaum musyrik yang mencintai Allah dan mencintai tandingan-tandingan-Nya. Dan ini seperti orang Yahudi yang mendustakan kebenaran dan kebatilan serta membenci keduanya, sehingga ia tidak mencintai Allah dan tidak pula mencintai tandingan-tandingan-Nya; bahkan ia menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah sebagaimana Firaun dan sejenisnya menyombongkan diri.

Keadaan seperti ini banyak ditemukan pada ahlul bid'ah dari kalangan ahlul iradah maupun ahlul kalam. Yang satu menerima kebenaran dan kebatilan menyerupai kaum Nasrani, yang lain mendustakan kebenaran dan kebatilan menyerupai kaum Yahudi. Sementara agama Islam dan jalan ahlul Quran dan iman adalah mengingkari apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, membenarkan yang hak, dan

mendustakan yang batil. Mereka dalam hal membenaran dan kecintaan bersikap adil: membenarkan yang hak dan mendustakan yang batil, mencintai yang hak dan membenci yang batil. Mereka membenarkan kebenaran yang ada dan mendustakan kebatilan yang tiada. Mereka mencintai yang hak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, yaitu kebaikan yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, dan mereka membenci kemungkaran yang Allah dan Rasul-Nya larang. Inilah jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih — bukan jalan orang-orang yang dimurkai yang mengenal kebenaran namun tidak mau membenarkannya dan tidak mencintainya, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat yang meyakini dan mencintai apa yang tidak Allah turunkan keterangannya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa cinta yang bersifat syirik dan bid'ah inilah yang menyebabkan mereka berakhir pada keadaan tidak menganggap baik satu pun kebaikan dan tidak menganggap buruk satu pun keburukan — karena persangkaan mereka bahwa Allah tidak mencintai apa yang diperintahkan dan tidak membenci apa yang dilarang. Sehingga dalam hal ini mereka menyerupai golongan yang mengingkari bahwa Allah mencintai sesuatu atau membenci sesuatu, sebagaimana pendapat kaum Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat Allah. Padahal bisa jadi seseorang di antara mereka menetapkan cinta dan ridha Allah serta dalam pokok keyakinannya menetapkan sifat-sifat Allah. Namun ketika sampai pada masalah takdir, ia tidak menetapkan apa pun selain kehendak yang bersifat menyeluruh. Ini terjadi pada sejumlah kelompok dari kalangan muthbitatus shifat yang berbicara tentang takdir dengan pendapat yang sesuai dengan

pandangan Jaham dan kaum Asy'ariyah, sehingga mereka bertentangan dengan sifat-sifat yang mereka tetapkan – seperti halnya pengarang kitab Manazilus Sa'irin dan selainnya.

Adapun para imam kaum Sufiyah dan para syaikh terkemuka dari kalangan terdahulu – seperti Al-Junaid bin Muhammad beserta para pengikutnya dan seperti Syaikh Abdul Qadir beserta orang-orang sejenisnya – mereka adalah orang-orang yang paling konsisten menjalankan perintah dan larangan, paling giat mewasiatkan untuk mengikutinya, dan paling keras memperingatkan dari berjalan bersama takdir semata sebagaimana yang dilakukan oleh golongan-golongan lain itu. Inilah "perbedaan kedua" yang Al-Junaid bicarakan bersama para sahabatnya.

Syaikh Abdul Qadir, seluruh ucapannya berkisar pada mengikuti perintah, meninggalkan larangan, dan bersabar atas takdir. Ia sama sekali tidak menetapkan satu jalan pun yang bertentangan dengan hal itu, tidak juga umumnya para syaikh yang diterima di kalangan kaum muslimin. Mereka memperingatkan dari hanya memperhatikan takdir semata tanpa mengikuti perintah dan larangan, sebagaimana yang menimpa para sufi yang menyaksikan takdir dan tauhid rububiyah namun melalaikan perbedaan ilahi, agama, syariat, dan Muhammadi – yang membedakan antara apa yang dicintai Al-Haq dan apa yang dibenci-Nya, serta menetapkan bahwa tidak ada tuhan selain Dia.

Ini adalah salah satu hal terpenting yang wajib dijaga oleh para penempuh jalan iradah dan suluk, karena banyak dari kalangan yang datang belakangan yang menyimpang darinya sehingga tersesat dari jalan yang lurus. Hal ini hanya diketahui oleh orang yang menghadapkan hatinya kepada Allah dan

tersingkaplah baginya hakikat segala urusan, sehingga ia menyaksikan rububiyah yang bersifat umum dan qayumiyah yang bersifat menyeluruh. Namun jika tidak disertai cahaya iman dan Al-Quran yang dengannya diperoleh furqan – sehingga ia dapat menyaksikan ilahiyah yang membedakan antara ahli tauhid dan kaum musyrik, antara apa yang dicintai Allah dan apa yang dibenci-Nya, antara apa yang diperintahkan Rasul dan apa yang dilarangnya – maka ia keluar dari agama Islam sesuai kadar ia keluar dari hal ini. Sebab rububiyah yang bersifat umum pun telah diakui oleh kaum musyrik, yang Allah firmankan tentang mereka dalam surat Yusuf ayat 106: **"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah."**

Seseorang baru menjadi muslim yang hanif lagi bertauhid ketika ia menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Maka ia beribadah kepada Allah semata tanpa menyekutukan siapa pun dengan-Nya dalam hal penghambaan, kecintaan, pengabdian, inabah kepada-Nya, kepasrahan kepada-Nya, doa kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya, loyalitas karena-Nya, permusuhan karena-Nya, cinta terhadap apa yang Dia cintai, dan benci terhadap apa yang Dia benci. Ia fana dari batilnya kesyirikan dengan kebenaran tauhid. Dan fananya ini disertai dengan baqa': ia fana dari penghambaan kepada selain Allah dengan penghambaan kepada Allah – merealisasikan makna "Laa ilaaha illallaah": ia menafikan dan menghapus dari hatinya segala penghambaan kepada selain-Nya, serta menetapkan dan mengabadikan dalam hatinya penghambaan kepada Allah semata.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan*

mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, ia masuk surga." Dan dalam hadis lain: *"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah 'Laa ilaaha illallaah', ia masuk surga."* Dan dalam hadis sahih beliau bersabda: *"Tuntunlah orang-orang yang hampir meninggal di antara kalian dengan 'Laa ilaaha illallaah', karena ia adalah hakikat agama Islam. Siapa yang meninggal dalam keadaan mengucapkannya, ia meninggal sebagai seorang muslim."*

Allah Taala telah memerintahkan kita di banyak tempat agar tidak mati kecuali dalam keadaan Islam, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 102: **"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim."** Dan Yusuf As-Shiddiq berkata sebagaimana dalam surat Yusuf ayat 101: **"Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."**

Pendapat yang benar di antara dua pendapat yang ada bahwa ia tidak memohon kematian dan tidak mengharapkannya. Yang ia minta adalah agar ketika mati, ia mati dalam keadaan Islam — ia memohon sifatnya bukan kemunculannya, sebagaimana Allah perintahkan hal itu; dan sebagaimana Ibrahim dan Israil, keduanya diperintahkan hal yang sama. Demikian pula yang dikatakan oleh lebih dari seorang ulama, di antaranya Ibnu Aqil dan selainnya. Allah Taala Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah, rahimahullah Taala, berkata:

Pasal:

Banyak orang dari kalangan sahabat kami dan selain mereka yang telah membicarakan masalah "kemampuan seorang hamba" — apakah ia bersamaan dengan perbuatannya ataukah mendahuluinya? Mereka menjadikannya dua pendapat yang saling bertentangan.

Segolongan orang menjadikan kemampuan hanya bersamaan dengan perbuatan. Inilah yang dominan pada kalangan muthbitatul qadar dari para mutakallimin pengikut Al-Asy'ari dan siapa pun yang sependapat dengan mereka dari kalangan sahabat kami dan lainnya.

Segolongan lain menjadikan kemampuan mendahului perbuatan, dan ini yang dominan pada kalangan nafiyyah dari Muktazilah dan Syiah.

Golongan pertama berpendapat bahwa kemampuan tidak cocok kecuali untuk satu perbuatan saja, karena ia bersamaan dengannya dan tidak terpisah darinya. Golongan kedua berpendapat bahwa kemampuan tidak pernah bersamaan dengan perbuatan sama sekali dan harus bisa digunakan untuk dua hal yang berlawanan.

Kaum Qadariyah lebih jauh menyimpang; mereka mencegah adanya kemampuan sama sekali bersamaan dengan perbuatan, karena menurut mereka, yang berpengaruh harus mendahului pengaruhnya dan tidak boleh bersamaan dengannya dalam keadaan apa pun — baik itu kemampuan, kehendak, maupun perintah.

Yang benar, yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah, adalah bahwa kemampuan itu mendahului perbuatan sekaligus

juga bersamaan dengannya. Dan yang bersamaan dengannya pun adalah kemampuan lain yang tidak cocok untuk perbuatan lain.

Jadi kemampuan itu ada "dua macam": yang mendahului dan bisa digunakan untuk dua hal yang berlawanan, serta yang bersamaan dan hanya ada bersama perbuatan. Yang pertama adalah yang memungkinkan dan membolehkan terjadinya perbuatan, sedangkan yang kedua adalah yang mewajibkan dan memastikan terjadinya perbuatan.

Allah Taala berfirman tentang yang pertama dalam surat Ali Imran ayat 97: **"Dan Allah mewajibkan atas manusia berhaji ke Baitullah bagi siapa yang mampu melakukan perjalanan ke sana."** Seandainya kemampuan ini hanya ada bersamaan dengan perbuatan, niscaya haji tidak wajib kecuali atas orang yang berhaji, dan tidak ada seorang pun yang berdosa karena meninggalkan haji, serta haji tidak diwajibkan kepada siapa pun sebelum ia memulai ihram – bahkan sebelum ia selesai mengerjakan haji.

Allah Taala berfirman dalam surat At-Taghabun ayat 16: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** Ini perintah untuk bertakwa sesuai batas kemampuan. Seandainya yang dimaksud adalah kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan, niscaya tidak ada yang diwajibkan atas seseorang dari ketakwaan kecuali apa yang ia lakukan saja, karena hanya itulah yang bersamaan dengan kemampuan tersebut.

Allah Taala berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 286: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya."** "Wus'a" adalah apa yang dapat ditampung dan disanggupi. Seandainya yang dimaksud adalah kemampuan yang bersamaan, niscaya seseorang tidak dibebani kecuali perbuatan

yang ia lakukan saja, bukan kewajiban-kewajiban yang ia tinggalkan.

Allah Taala berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 4: **"Maka barangsiapa yang tidak mendapatkannya, hendaklah ia berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia memberi makan enam puluh orang miskin."** Yang dimaksud di sini adalah kemampuan yang mendahului. Jika tidak demikian, maka maknanya menjadi: siapa yang tidak melakukan puasa maka hendaklah memberi makan enam puluh orang miskin – sehingga memberi makan menjadi boleh bagi siapa saja yang tidak berpuasa, dan puasa pun tidak wajib atas siapa pun sampai ia mengerjakannya.

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka kerjakanlah semampu kalian."* Seandainya yang dimaksud hanya kemampuan yang bersamaan, niscaya maknanya menjadi: kerjakanlah apa yang kalian kerjakan – sehingga mereka tidak diperintah kecuali dengan apa yang mereka kerjakan.

Demikian pula Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam berkata kepada Imran bin Hushain: *"Shalatlah dalam keadaan berdiri. Jika tidak mampu, maka dalam keadaan duduk. Jika tidak mampu, maka dalam keadaan berbaring."* Seandainya yang dimaksud adalah kemampuan yang bersamaan, niscaya maknanya menjadi: jika kamu tidak melakukannya maka kamu bebas memilih.

Contoh-contoh semacam ini sangat banyak. Setiap perintah yang dalam Al-Quran dan Sunnah dikaitkan wajibnya dengan

kemampuan dan gugurnya dengan ketiadaan kemampuan — yang dimaksud bukanlah kemampuan yang bersamaan. Jika demikian, niscaya Allah tidak mewajibkan kewajiban-kewajiban kecuali kepada orang yang mengerjakannya, dan menggugurkannya dari orang yang tidak mengerjakannya, sehingga tidak ada seorang pun yang berdosa karena meninggalkan kewajiban yang disebutkan.

Adapun "kemampuan yang bersamaan dan bersifat memastikan," contohnya adalah firman Allah dalam surat Hud ayat 20: **"Mereka tidak mampu mendengar dan mereka tidak dapat melihat."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Kahfi ayat 101: **"Orang-orang yang matanya tertutup dari peringatan-Ku dan mereka tidak mampu mendengar."** Kemampuan inilah yang bersamaan dan bersifat memastikan, karena kemampuan yang lain (yang mendahului) merupakan syarat bagi taklif (pembebanan).

Yang pertama adalah kemampuan syar'i yang menjadi dasar perintah, larangan, pahala, dan hukuman — dan inilah yang dibicarakan oleh para fuqaha serta yang dominan dalam kebiasaan penggunaan bahasa manusia. Yang kedua adalah kemampuan kauni yang menjadi dasar qadha dan qadar — dan dengannya tercipta keberadaan perbuatan. Yang pertama berlaku untuk kalam amriyah syar'iyah (firman-firman perintah syariat), sedangkan yang kedua berlaku untuk kalam khalqiyah kauniyah (firman-firman penciptaan alam semesta) — sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 12: **"Dan ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya."**

Orang-orang telah berbeda pendapat mengenai kemampuan hamba untuk menentang apa yang telah diketahui dan dikehendaki oleh Allah Yang Maha Benar. Kesimpulan yang tepat adalah bahwa seorang hamba mungkin saja mampu dengan kemampuan

pertama, yaitu kemampuan syar'i yang mendahului perbuatan. Sebab Allah pun mampu atas sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui dan dikehendaki-Nya; jika tidak demikian, maka Dia hanya mampu atas apa yang telah Dia lakukan saja. Adapun hamba tidaklah mampu dengan kemampuan yang menyertai perbuatan itu sendiri, karena tidak akan terjadi sesuatu pun kecuali apa yang telah Allah ketahui keberadaannya dan kehendaki keberadaannya. Sebab apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Demikian pula ucapan para hawari: "**Sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?**" (Al-Ma'idah: 112) — mereka hanya menanyakan tentang kemampuan jenis pertama ini. Begitu pula dugaan Yunus bahwa Kami tidak akan menyempitkannya — yakni ditafsirkan — dengan kemampuan, sebagaimana dikatakan kepada seseorang: "Apakah kamu mampu melakukan ini?" artinya: apakah kamu akan melakukannya? Hal ini sudah umum dalam percakapan manusia.

Ketika kaum Qadariyah meyakini bahwa kemampuan pertama sudah cukup untuk terwujudnya perbuatan dan bahwa hamba menciptakan kehendaknya sendiri, mereka menjadikan hamba tidak membutuhkan Allah pada saat melakukan perbuatan. Sebaliknya, ketika kaum Jabariyah meyakini bahwa kemampuan kedua bersifat memaksa terjadinya perbuatan dan kemampuan itu berasal dari selain hamba, mereka memandang hamba terpaksa dalam perbuatannya. Keduanya adalah kesalahan yang buruk.

Sesungguhnya hamba memiliki kehendak, dan kehendaknya itu mengikuti kehendak Allah, sebagaimana Allah menyebutkan hal ini di beberapa tempat dalam kitab-Nya: "**Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia ingat**" (Al-Muddaththir: 55); "**Dan**

mereka tidak akan mengambil pelajaran kecuali jika Allah menghendaki" (Al-Muddaththir: 56); "Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan menuju Tuhannya" (Al-Insan: 29); "Dan kamu tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki" (Al-Insan: 30); "Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki untuk lurus" (At-Takwir: 28); "Dan kamu tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki, Tuhan semesta alam" (At-Takwir: 29).

Jika Allah telah menjadikan hamba sebagai makhluk yang berkeinginan, bebas memilih, dan berkehendak, maka tidak bisa dikatakan bahwa dia terpaksa dan dipaksa, padahal dia memang dijadikan sebagai makhluk yang berkeinginan. Juga tidak bisa dikatakan bahwa dialah yang menciptakan sendiri kehendak bagi dirinya. Jika dikatakan bahwa dia terpaksa untuk memilih dan terpaksa untuk berkehendak, maka ini tidak ada bandingannya dan bukan merupakan makna pemaksaan yang dapat dipahami dari kata keterpaksaan, dan tidak ada yang mampu melakukan hal seperti itu kecuali Allah.

Oleh karena itulah kaum Qadariyah dan Jabariyah terpecah pada dua kutub yang berlawanan, namun keduanya benar dalam apa yang mereka tetapkan dan salah dalam apa yang mereka nafikan. Abu al-Husain al-Bashri dan yang sependapat dengannya dari kalangan Qadariyah mengklaim bahwa pengetahuan bahwa hamba menciptakan perbuatan dan tindakannya sendiri adalah pengetahuan yang bersifat dharuri (pasti), dan bahwa mengingkarinya adalah sofisme. Sementara Ibnu al-Khathib dan yang serupa dengannya dari kalangan Jabariyah mengklaim bahwa pengetahuan tentang ketergantungan kuatnya suatu perbuatan hamba dibandingkan meninggalkannya kepada faktor

penentu dari luar hamba adalah sesuatu yang bersifat dharuri, karena sesuatu yang mungkin dengan dua sisi yang seimbang tidak akan lebih condong salah satunya tanpa adanya faktor yang menentukan.

Kedua pendapat itu benar, namun klaim bahwa salah satunya mengharuskan penafian yang lain adalah tidak benar. Sebab hamba adalah pencipta perbuatannya dan peraih perbuatannya, dan penciptaan ini membutuhkan pencipta. Jadi hamba adalah pelaku, pengolah, dan pencipta, dan keberadaannya sebagai pelaku, pengolah, dan pencipta setelah sebelumnya tidak ada pasti memerlukan pencipta. Sebagaimana firman-Nya: **"Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki untuk lurus"** (At-Takwir: 28) — jika dia menghendaki kelurusan maka dia menjadi lurus — kemudian dilanjutkan: **"Dan kamu tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki, Tuhan semesta alam"** (At-Takwir: 29).

Maka apa yang diketahui secara dharuri dan apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil naqliyah maupun aqliyah semuanya adalah kebenaran. Oleh karena itulah tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Hamba adalah makhluk yang faqir kepada Allah secara hakiki dalam dirinya, sifat-sifatnya, dan perbuatan-perbuatannya — meskipun dia memiliki diri, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan. Maka menafikan perbuatan-perbuatannya sama seperti menafikan sifat-sifatnya dan dirinya, dan itu adalah pengingkaran terhadap kebenaran yang menyerupai ghuluw-nya golongan Sufi yang berlebihan yang menjadikan hamba itu adalah al-Haqq sendiri. Sedangkan menjadikan sesuatu dari perbuatan hamba itu mandiri dari Allah atau ada tanpa Allah adalah juga pengingkaran terhadap kebenaran yang menyerupai ghuluw-nya orang yang berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-

Nazi'at: 24) dan yang mengatakan bahwa dirinya menciptakan dirinya sendiri.

Yang benar hanyalah apa yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kesalahan itu hanya terjadi dalam keyakinan bahwa keduanya saling bertentangan melalui hubungan saling mengharuskan, yaitu bahwa penetapan salah satunya mengharuskan penafian yang lain — dan ini tidak benar. Sebabnya adalah bahwa akal menambahkan kepada sesuatu yang diketahui dan ditunjukkan oleh dalil sesuatu yang sebenarnya tidak demikian, dan tambahan itu bertentangan dengan apa yang telah diketahui dan ditunjukkan.

Syekh — semoga Allah menyucikan rohnya — berkata:

Pasal:

Adapun pertanyaan tentang "ta'lil perbuatan Allah" — yaitu apakah perbuatan Allah memiliki sebab dan hikmah — maka yang dipegang oleh mayoritas umat Islam, dari kalangan salaf maupun khalaf, adalah bahwa Allah menciptakan dengan hikmah dan memerintah dengan hikmah. Ini adalah mazhab para imam fikih dan ilmu. Sebagian besar ahli kalam pun sependapat dengan mereka, di antaranya kaum Mu'tazilah, Karamiyah, dan lainnya.

Sekelompok ahli kalam dan penolak qiyas berpendapat bahwa perbuatan dan perintah Allah tidak memiliki ta'lil. Ini adalah pendapat Al-Asy'ari dan yang mengikutinya. Mereka berkata: tidak ada lam ta'lil dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan perbuatan dan perintah Allah, dan Allah tidak memerintahkan sesuatu demi mendatangkan maslahat atau menolak mafsadat. Melainkan

maslahat dan mafsadat hamba yang timbul dari sebab-sebab tertentu hanyalah diciptakan Allah bersamaan dengan sebab-sebab itu, bukan karena yang ini diciptakan untuk yang itu. Mereka meyakini bahwa ta'lil mengharuskan adanya kebutuhan dan penyempurnaan diri melalui yang lain, dan bahwa ia berujung pada tasalsul (regres tak terbatas).

Kaum Mu'tazilah menetapkan ta'lil, namun berdasarkan prinsip-prinsip mereka yang rusak dalam masalah ta'lil dan tajwiz. Adapun para ahli fikih dan ilmu serta mayoritas umat Islam yang menetapkan ta'lil, mereka tidak menetapkannya berdasarkan kaidah Qadariyah dan tidak pula menafikannya seperti penafian Jahmiah. Saya telah menguraikan pembahasan masalah ini secara panjang lebar di berbagai tempat.

Namun pendapat mayoritas itulah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, dan akal sehat yang jernih, dan dengannya pula ditetapkan bahwa Allah adalah Hakim (Maha Bijaksana). Sebab barang siapa yang tidak melakukan sesuatu karena hikmah, maka dia bukanlah hakim (yang bijaksana). Pembahasan dalam hal ini dibangun di atas beberapa pokok.

Pertama: Penetapan kecintaan Allah dan keridaan-Nya, bahwa Dia berhak disembah karena Zat-Nya sendiri dan dicintai karena Zat-Nya sendiri. Tidak ada sesuatu pun selain-Nya yang berhak untuk dicintai kecuali Dia, dan setiap kecintaan kepada selain-Nya adalah kecintaan yang rusak. Ini termasuk makna ilahiyah, karena "ilah" adalah yang ma'luh — yang berhak untuk diilahi, yakni disembah. Ibadah mencakup puncak kerendahan dan puncak kecintaan, dan ini tidak layak kecuali hanya bagi-Nya. Dia Subhanahu memuji diri-Nya sendiri, menyanjung diri-Nya sendiri, memulikan diri-Nya sendiri, bergembira dengan taubat orang-

orang yang bertaubat, dan meridai hamba-hamba-Nya yang beriman.

"Pujian" adalah pemberitaan tentang keindahan yang dipuji disertai kecintaan terhadapnya. Jika seseorang memberitakan keindahan orang lain tanpa rasa cinta, dia bukanlah orang yang memuji. Dan jika dia mencintainya namun tidak memberitakannya, dia pun bukan orang yang memuji. Tuhan Subhanahu wa Ta'ala ketika memuji diri-Nya, menyebut nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat-Nya yang tinggi, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang elok, serta mencintai Zat-Nya yang Mahasuci – maka Dia adalah yang memuji sekaligus yang dipuji, yang menyanjung sekaligus yang disanjung, yang memuliakan sekaligus yang dimuliakan, yang mencintai sekaligus yang dicintai. Ini adalah puncak kesempurnaan yang tidak layak bagi selain-Nya dan tidak bisa disifatkan kecuali kepada-Nya.

Dia Subhanahu adalah Tuhan segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang ada kecuali dengan-Nya. Dia adalah Ilah yang tiada ilah selain Dia, dan tidak boleh disembah kecuali Dia. Apa yang tidak ada dengan-Nya tidak akan ada; dan apa yang tidak ada untuk-Nya tidak berguna dan tidak kekal. Setiap amal yang tidak ditujukan untuk mengharap wajah-Nya adalah batil: **"Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"** (Fathir: 10).

Dialah yang menjadikan seorang Muslim sebagai Muslim, yang shalat sebagai yang shalat, yang bertaubat sebagai yang bertaubat, dan yang memuji sebagai yang memuji. Jika Dia memudahkan hamba-Nya menuju kemudahan lalu hamba itu bertaubat kepada-Nya, dan Allah bergembira dengan taubatnya dan bersyukur kepadanya lalu Dia meridai syukurnya, dan hamba

itu beramal saleh lalu Dia mencintainya – maka bukanlah makhluk itu yang menjadikan Pencipta ridha, mencintai, dan bergembira dengan taubatnya. Bahkan Tuhan sendirilah yang menjadikan makhluk melakukan apa yang menggembirakan, meridakan, dan dicintai-Nya. Semua itu terwujud dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; tidak ada sekutu bagi-Nya dalam menciptakan sesuatu pun dari ciptaan-ciptaan, dan Dia pun tidak membutuhkan selain-Nya dalam aspek apa pun. Bahkan Dia Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya dalam segala hal, dan segala sesuatu selain-Nya adalah faqir kepada-Nya dalam segala hal.

Jika Dia menciptakan sesuatu karena hikmah yang Dia cintai dan ridai, maka tidak boleh dikatakan Dia membutuhkan selain-Nya – kecuali jika ada pencipta lain selain-Nya yang melakukan apa yang Dia cintai dan ridai. Dan ini hanya muncul dari pendapat Qadariyah yang mengklaim bahwa Dia tidak menciptakan perbuatan hamba dan bahwa ketaatan-ketaatan terwujud tanpa kekuasaan dan penciptaan-Nya. Jika dikatakan bahwa Dia mencintai dan meridainya, maka lazim bahwa makhluk itulah yang menjadikan-Nya demikian.

Adapun menurut pendapat Ahlus Sunnah – yang mengatakan bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan hamba dan lainnya, sehingga tidak ada yang terwujud kecuali apa yang Dia ciptakan – maka Dia memiliki hikmah yang sempurna dalam hal itu, yang Dia ketahui secara terperinci. Dan sebagian hamba-Nya mungkin mengetahui sebagian dari hikmah itu apabila Dia mengajarkannya kepada mereka, sebab mereka tidak meliputi sedikit pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki.

Adapun tentang hal itu mengharuskan adanya perkara-perkara ikhtiyariyah (pilihan) yang melekat pada Zat-Nya, maka ini adalah pendapat salaf, para imam hadis dan Sunnah, serta banyak dari ahli kalam.

Adapun tentang hal itu mengharuskan tasalsul dalam masa mendatang — yakni jika Dia menciptakan sesuatu karena hikmah yang akan terwujud setelah keberadaannya, dan hikmah itu pun karena hikmah lain, maka lazim tasalsul ke masa mendatang — maka ini dibolehkan menurut kaum Muslimin dan selain mereka dari mereka yang berpendapat tentang keabadian nikmat penghuni surga. Yang menentangnya hanyalah orang yang meragukan, seperti Jaham bin Shafwan yang berpendapat tentang fananya surga dan neraka, dan Abu al-Hudzail yang berpendapat tentang terputusnya gerak-gerak penghuni surga dan neraka. Kedua orang ini mengklaim kemustahilan adanya sesuatu yang tidak terbatas dalam masa lalu dan masa mendatang, namun mayoritas kaum Muslimin menentang mereka.

Jawaban kedua: Tasalsul terbagi menjadi dua jenis. Pertama, tasalsul dalam para pelaku — yaitu setiap pelaku memiliki pelaku (yang menciptakannya). Ini adalah batil menurut akal sehat yang jernih dan disepakati oleh orang-orang yang berakal. Kedua, tasalsul dalam pengaruh-pengaruh — misalnya dikatakan bahwa Allah senantiasa berbicara jika Dia menghendaki, dan dikatakan bahwa kalimat-kalimat Allah tidak terbatas. Tasalsul jenis ini dibolehkan oleh para imam agama-agama dan para imam filsuf. Namun para filsuf mengklaim keazalian falak-falak dan bahwa pergerakan falak tidak memiliki permulaan maupun akhir — ini adalah kekufuran yang bertentangan dengan agama para rasul dan batil menurut akal sehat yang jernih.

Demikian pula pendapat bahwa Tuhan semula tidak mampu berbicara dan tidak mampu berbuat dengan kehendak-Nya, kemudian menjadi mampu berbicara dan berbuat dengan kehendak-Nya – sebagaimana dikatakan oleh Jahmiyah, Qadariyah, dan yang sependapat dengan mereka dari ahli kalam – adalah pendapat yang batil. Inilah yang menimbulkan keguncangan antara para mulhid filosof dan para muftadi' ahli kalam dalam bab ini.

Pembahasan tentang perkara-perkara ini diuraikan secara panjang lebar di tempatnya masing-masing, dan ini adalah masalah-masalah yang sangat berharga. Hanya orang yang mengetahui pendapat-pendapat manusia dan kerumitan-kerumitan yang melekat pada setiap pendapat yang dapat mengetahui nilainya, hingga kerumitan-kerumitan itu menjatuhkan banyak tokoh-tokoh pemikir ke dalam lautan keraguan dan kebimbangan. Semua itu diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Syekh al-Islam – semoga Allah merahmatinya – berkata:

Pasal:

Sebagian sahabat kami yang terpercaya menceritakan kepadaku: bahwa guru kami Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Wahhab menjenguk guru kami Abu Zakariya bin ash-Sharami, dan di sisinya ada sejumlah orang. Mereka pun memintanya untuk berdoa. Maka dalam doanya dia berkata: "Ya Allah, dengan kekuasaan-Mu yang dengannya Engkau berfirman kepada langit dan bumi: datanglah kamu keduanya dengan sukarela atau

terpaksa. Keduanya berkata: kami datang dengan sukarela — lakukanlah ini dan itu."

Abu Abdulloh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: "Aku tidak mengomentarnya di hadapan orang-orang hingga aku menemuinya secara berdua, lalu aku berkata kepadanya: 'Ini tidak boleh diucapkan. Kalau engkau berkata: Engkau berkuasa dengan kekuasaan-Mu atas makhluk-Mu, itu boleh. Adapun: Engkau berkuasa dengan kekuasaan-Mu untuk berfirman, maka itu tidak boleh, karena ini mengharuskan bahwa firman-Nya adalah sesuatu yang dimakdurkan bagi-Nya dan merupakan makhluk.'"

Perawi cerita ini — yang merupakan salah seorang ulama pengikut mazhab Syafi'i — menyampaikan kepadaku bahwa hal ini sampai kepada Imam Abu Zakariya An-Nawawi, dan beliau tidak langsung memahami alasan pengingkaran dalam doa ini hingga dijelaskan kepadanya, lalu beliau pun memahaminya.

Saya berkata: Masalah ini serupa dengan masalah kehendak, yaitu ucapan kita "Dia berbicara jika Dia menghendaki." Karena apa yang dikaitkan dengan kehendak maka dikaitkan pula dengan kekuasaan, sebab apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kekuasaan-Nya. Dan apa yang dikaitkan dengan kekuasaan dari hal-hal yang ada maka dikaitkan pula dengan kehendak, karena tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Apa yang boleh dikaitkan dengan kekuasaan boleh pula dikaitkan dengan kehendak, dan sebaliknya; yang tidak, maka tidak.

Oleh karena itulah Dia berfirman: "**Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu**" (Al-Baqarah: 20 dan lainnya). Kata "sesuatu" (syai') pada asalnya adalah masdar dari kata شاء يشاء شيئاً,

seperti نال ينال نيلاً — kemudian masdar itu digunakan sebagai pengganti maf'ul, sehingga yang dikehendaki (masyia') disebut "sesuatu" (syai'), sebagaimana yang didapat (manail) disebut "nila" dalam ungkapan "nila tambang". Begitu pula yang dimakdurkan disebut "qudrah" dan yang diciptakan disebut "khalqun". Maka firman-Nya: **"atas segala sesuatu"** artinya: atas segala yang Dia kehendaki. Di antaranya ada yang telah dikehendaki lalu terwujud, dan ada yang belum dikehendaki namun ia adalah "sesuatu" dalam ilmu, dalam arti bahwa ia menerima untuk dikehendaki.

Firman-Nya **"atas segala sesuatu"** mencakup apa yang merupakan sesuatu di dunia nyata dan dalam ilmu, atau apa yang hanya merupakan sesuatu dalam ilmu saja. Berbeda dengan apa yang tidak mungkin dicakup oleh kehendak, yaitu Allah Ta'ala sendiri dan sifat-sifat-Nya, atau yang mustahil secara zatnya — maka itu tidak masuk dalam keumuman. Oleh karena itulah manusia sepakat bahwa yang mustahil secara zatnya bukanlah "sesuatu", namun mereka berselisih tentang yang tiada namun mungkin ada.

Segolongan ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah, Rafidhah, dan sebagian yang sependapat dengan mereka dari orang-orang sesat Sufi berpendapat bahwa yang tiada namun mungkin itu adalah "sesuatu" di dunia nyata, karena kehendak dan kekuasaan berkaitan dengannya. Ini adalah kesalahan. Yang benar adalah bahwa ia hanyalah sesuatu yang diketahui oleh Allah dan dikehendaki oleh-Nya jika memang ia termasuk yang akan terwujud. Ia tidak memiliki kematian, keberadaan, maupun hakikat sama sekali dalam dirinya sendiri. Bahkan keberadaan, penetapan, dan terwujudnya adalah satu hal yang sama. Mahiyah dan

hakikatnya di dunia nyata adalah keberadaan itu sendiri, penetapannya, dan terwujudnya — tidak ada dua hal yang berbeda di dunia nyata, meskipun akal dapat membedakan antara mahiyah yang mutlak dan keberadaan yang mutlak.

Jika hal itu telah dipahami, maka masalah ini dibangun di atas "masalah kalam Allah dan sejenisnya dari sifat-sifat-Nya" — apakah sifat-sifat itu azali yang senantiasa melekat pada Zat-Nya, tidak ada satu pun darinya yang berkaitan dengan perbuatan, kehendak, maupun kekuasaan-Nya? Ataupun dikatakan bahwa Dia berbicara jika Dia menghendaki dan diam jika Dia menghendaki, dan bahwa sifat-sifat itu dengan demikian adalah sifat-sifat fi'liyah? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan sahabat kami dan selain mereka dari Ahlus Sunnah.

Saya berkata: Doa yang dibacakan oleh Syekh Abu Zakariya ini diriwayatkan dari Imam Ahmad, dan dari situlah Syekh menghafalnya — wallahu a'lam — karena beliau sangat mencintai Ahmad dan menaruh perhatian besar terhadap warisan serta menelaah manaqib dan berita-beritanya. Para ulama pun telah menyebutkan doa ini dalam kitab-kitab manaqib Ahmad. Al-Hafizh Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam manaqib Ahmad melalui riwayat Syekh Abu Zakariya dari Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Rahawi secara ijazah, dan mereka pun mendengarnya darinya secara ijazah.

Al-Baihaqi berkata: Di antara yang diberitakan kepadaku oleh Abu Abdillah Al-Hafizh secara ijazah — Abu Bakar Muhammad bin Isma'il bin Al-Abbas menceritakan kepadaku, Abu Muhammad Abdullah bin Ishaq bin Ibrahim Al-Baghawi menceritakan kepadaku, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Ash-Shaffar menceritakan kepada kami — dia berkata: "Kami berada di sisi

Ahmad bin Hanbal, lalu kami berkata: 'Doakanlah kami.' Maka beliau berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa kami mengetahui bahwa Engkau memberikan kepada kami melebihi apa yang kami sukai, maka jadikanlah kami bagi-Mu sesuai dengan apa yang Engkau sukai.'

Dia berkata: "Kemudian aku duduk sesaat, lalu dikatakan kepada beliau: 'Wahai Abu Abdillah, tambahkanlah!' Maka beliau berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan kekuasaan yang dengannya Engkau berfirman kepada langit dan bumi: datanglah kamu keduanya dengan sukarela atau terpaksa, keduanya berkata: kami datang dengan sukarela. Ya Allah, taufikkanlah kami menuju keridhaan-Mu. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kefakiran kecuali kepada-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari kehinaan kecuali untuk-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau banyakkkan kepada kami sehingga kami melampaui batas, dan janganlah Engkau sedikitkan atas kami sehingga kami lupa. Karuniakanlah kepada kami dari rahmat-Mu dan keluasan dari rezeki-Mu yang menjadi bekal di dunia-Mu dan kecukupan dari karunia-Mu.'"

Saya berkata: Ini sesuai dengan makna yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu selaras dengan ungkapan "Dia berbicara jika Dia menghendaki" — sehingga beliau mengaitkannya dengan kekuasaan dan kehendak. Namun jika firman di sini dijadikan ungkapan tentang cepatnya penciptaan tanpa adanya firman yang hakiki, maka ini bertentangan dengan apa yang dijadikan dalil oleh Ahmad dalam kitabnya *Ar-Radd 'ala al-Jahmiyah* dalam masalah ini, karena beliau berdalil dengan ayat tersebut bahwa kalam tidak tergantung pada lisan dan perantara.

Apa pendapat para ulama Islam yang kokoh dalam akar keilmuan kalam, yang menjulang tinggi dalam ilmu hukum—semoga Allah Yang Maha Mengetahui menghidupkan kalian di negeri keselamatan dan menganugerahi kalian kemampuan untuk menjelaskan apa yang masih samar bagi pemahaman dalam masalah akidah Ahlusunnah Waljamaah. Semoga Allah mencerahkan ruh-ruh para salaf, memperbanyak jumlah generasi khalaf, dan melimpahkan kepada mereka berbagai bentuk kelembutan-Nya.

Persoalannya adalah: bahwa perbuatan-perbuatan pilihan dari para hamba terwujud melalui penciptaan Allah Subhanahu wa Taala sekaligus melalui usaha (kasb) sang hamba. Lalu, apakah hakikat kasb sang hamba itu? Dan setelah ini, apakah kasb tersebut berpengaruh dalam terwujudnya perbuatan, ataukah tidak?

Jika berpengaruh, maka sang hamba menjadi sekutu bagi Sang Pencipta dalam menciptakan perbuatan, sehingga sang hamba bukan sekadar pengusaha (kasib), melainkan sekutu yang ikut menciptakan—padahal Ahlusunnah adalah orang-orang mulia yang terlepas diri dari pendapat ini. Sebaliknya, jika tidak berpengaruh dalam terwujudnya perbuatan, maka perbuatan itu terwujud secara sempurna hanya dari Allah Subhanahu wa Taala semata, tanpa andil sedikit pun dari sang hamba, sehingga terjatuh ke dalam paham jabr (fatalisme) yang akan melipat tikar syariat. Ahlusunnah yang mulia dengan jalan yang terang-benderang lari dari kalimat buruk dan akidah cacat ini.

Padahal, ketaatan dan kemaksiatan, kekufuran dan keimanan tidak mungkin dinisbatkan kepada hamba hingga ia berhak mendapatkan kemurkaan atau keridhaan Allah. Lalu,

bagaimana jalan keluarnya, wahai para pembimbing yang menunjukkan jalan lurus dan metode yang benar? Bukankah kedua ujung yang ekstrem dalam segala urusan itu tercela?

Maka jelaskanlah dengan penjelasan yang membebaskan akal dari belenggu ini dan menyembuhkan hati dari penyakit yang parah ini. Semoga Roh Kudus menolong kalian—Dia yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan.

Maka menjawablah Syekh, Imam, ulama Rabbani, yang dituangkan cahaya Ilahi ke dalam hatinya, yang menghimpun berbagai keutamaan, Mufti kaum Muslimin, Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abi Al-Qasim bin Muhammad Ibnu Taimiyah—semoga Allah merahmatinya.

Beliau, semoga Allah meridhainya, berkata:

Ringkasan jawaban: Kasb (perolehan/usaha) adalah perbuatan yang kembali kepada pelakunya dengan manfaat atau mudarat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Taala:

"Baginya apa yang ia usahakan, dan atasnya apa yang ia kerjakan." (Al-Baqarah: 286)

Allah Subhanahu wa Taala telah menjelaskan bahwa kasb jiwa itu bisa menguntungkan atau merugikan dirinya sendiri. Manusia berkata: "Si fulan mendapatkan harta, pujian, atau kehormatan," karena ia memang memperoleh manfaat darinya.

Karena para hamba menjadi sempurna dan baik melalui perbuatan-perbuatan mereka—sebab mereka pada awal penciptaan diciptakan dalam keadaan tidak sempurna—maka penetapan sebab itu menjadi sah, karena kesempurnaan dan

kebaikan mereka berasal dari perbuatan-perbuatan mereka. Adapun Allah Subhanahu wa Taala, maka perbuatan dan ciptaan-Nya berasal dari kesempurnaan dan keagungan-Nya. Perbuatan-perbuatan-Nya bersumber dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta diturunkan daripadanya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Taala:

"Aku adalah Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Aku menciptakan rahim, dan Aku membelah nama rahim itu dari nama-Ku." (Hadis Qudsi yang diriwayatkan Abu Dawud dan lainnya; lafaz ini bukan ayat Al-Quran)

Adapun nama-nama dan sifat-sifat hamba, maka ia bergantung pada perbuatan-perbuatannya. Maka nama "orang yang berilmu" dan "orang yang sempurna" baru muncul baginya setelah ilmu dan kesempurnaan itu hadir dalam dirinya.

Dari sinilah sesat golongan "Qadariyah," karena mereka menyerupakan perbuatan Allah Subhanahu wa Taala—Maha Suci Dia, jauh di atas apa yang mereka katakan setinggi-tingginya—dengan perbuatan para hamba. Mereka justru adalah kaum musyabbihah (yang menyerupakan) dalam masalah perbuatan. Mereka meyakini bahwa apa yang baik dari mereka pasti baik pula dari-Nya secara mutlak, dan apa yang buruk dari mereka pasti buruk pula dari-Nya secara mutlak, sesuai kadar ilmu dan akal mereka. Atau mereka tidak menyadari bahwa perbuatan itu hanya baik dari mereka karena membawa kepada kemaslahatan dan keberuntungan mereka, dan buruk karena membawa kepada kerusakan mereka. Allah Subhanahu wa Taala jauh di atas untuk ditimpa apa yang tidak pantas bagi-Nya.

Adapun pertanyaan: "Apakah kasb itu berpengaruh dalam terwujudnya perbuatan ataukah tidak?"—maka pembicaraan tentang ini mencakup dua kedudukan:

Pertama: Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang rusak jika dipahami secara lahirnya, karena kasb sang hamba itu adalah perbuatan dan tindakannya itu sendiri. Maka bagaimana bisa dikatakan: "Apakah kasb-nya berpengaruh pada perbuatannya?" Ini sama saja dengan menanyakan apakah sesuatu berpengaruh pada dirinya sendiri. Dan jika seseorang menganggap kasb adalah sekadar interaksi, keterlibatan langsung, niat melakukan sesuatu, dan upaya mewujudkannya—semua itu tetap saja adalah perbuatan-perbuatan, yang berlaku padanya apa yang berlaku pada perbuatan-perbuatan badan seperti berdiri dan duduk.

Aku menduga penanya memahami ini dan berpegang pada ucapan orang yang mengatakan bahwa perbuatan hamba terwujud melalui penciptaan Allah Azza wa Jalla dan kasb hamba. Maka pembicaraan yang tepat adalah: perbuatan hamba adalah ciptaan Allah Azza wa Jalla dan kasb bagi hamba. Kecuali jika yang dimaksud adalah bahwa perbuatan-perbuatan lahiriah badannya terwujud melalui kasbnya, yakni melalui niat dan tujuannya. Seolah ia berkata: perbuatan-perbuatan lahiriahnya terwujud melalui perbuatan-perbuatan batiniahnya.

Tidak mengherankan jika pertanyaan ini tidak diperbarui (diperdebatkan kembali), karena ia adalah tempat tergelincirnya kaki dan tempat tersesatnya pemahaman. Dan merumuskan masalah dengan baik adalah separuh ilmu—jika penanya benar-benar telah merepresentasikan pertanyaannya dengan baik. Sesungguhnya yang dicari adalah penetapan atau penafian

sesuatu, dan seandainya gambaran masalah sudah sempurna, pasti salah satu dari dua sisi itu sudah jelas.

Kedua: Merumuskan pertanyaan dan jawabannya—yaitu: Apakah qudrah (kemampuan) hamba yang diciptakan itu berpengaruh dalam terwujudnya perbuatannya? Jika berpengaruh, maka terjadi syirik. Jika tidak, maka terjadi jabr.

Ini adalah kedudukan yang telah diketahui; banyak para peneliti, pelajar, orang-orang yang memiliki bashirah dan kasyf berhenti di dalamnya. Umumnya mereka memahami dengan benar, namun sedikit dari mereka yang mampu mengungkapkannya dengan fasih.

Maka kami katakan: "Pengaruh (ta'tsir)" adalah nama yang bersifat musytarak (memiliki banyak makna).

Pertama: Jika yang dimaksud dengan "pengaruh" qudrah hamba adalah kemandirian penuh dalam menciptakan dan menginisiasi sesuatu secara tunggal dan mutlak, maka—jauh dari Allah—tidak ada seorang pun dari kalangan Ahlusunnah yang pernah mengatakan ini. Ini hanyalah pendapat yang dinisbatkan kepada kaum sesat.

Kedua: Jika yang dimaksud adalah semacam partisipasi dalam membantu, baik dalam salah satu sifat perbuatan maupun dalam salah satu aspeknya—sebagaimana dikatakan banyak mutakallim dari kalangan ulama ahlul itsbat—maka ini pun batil, dengan kebatilan yang sama seperti kebatilan "pengaruh dalam esensi perbuatan" itu sendiri. Sebab tidak ada bedanya antara menisbatkan pengaruh mandiri kepada selain Allah, baik dalam

sesuatu yang sekecil zarrah maupun sebesar gajah. Bukankah ini syirik juga, meski mungkin lebih kecil dari syirik yang lain, walaupun orang yang mengucapkan pendapat ini bermaksud menuju kebenaran.

Ketiga: Jika yang dimaksud dengan "pengaruh" adalah bahwa keluarnya perbuatan dari ketiadaan menuju keberadaan terjadi melalui perantaraan qudrah yang baru (diciptakan), dalam arti bahwa qudrah yang diciptakan itu adalah sebab dan perantara dalam penciptaan Allah Subhanahu wa Taala atas perbuatan tersebut melalui qudrah ini—sebagaimana Allah menciptakan tumbuhan melalui air, menciptakan hujan melalui awan, dan sebagaimana Allah menciptakan seluruh akibat dan makhluk melalui perantara-perantara dan sebab-sebab—maka ini adalah kebenaran, dan inilah keadaan seluruh sebab dan akibat.

Menisbatkan "pengaruh" dengan tafsir ini kepada qudrah hamba bukanlah syirik. Jika tidak demikian, maka penetapan semua sebab pun akan menjadi syirik. Padahal Al-Hakim Al-Khabir telah berfirman:

"Maka Kami turunkan dengannya air, lalu Kami keluarkan dengannya berbagai macam buah-buahan." (Al-A'raf: 57)

"Maka Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun yang indah." (An-Naml: 60)

Dan Allah berfirman:

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tangan kalian." (At-Taubah: 14)

Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menyiksa, namun tangan-tangan kita adalah sebab, alat, perantara, dan sarana sampainya siksa kepada mereka.

Dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian meninggal kecuali kalian memberitahukannya kepadaku, agar aku dapat menshalatinya. Sesungguhnya Allah akan menjadikan berkah dan rahmat melalui shalatku atasnya."*

Maka Allah Subhanahu wa Taala-lah yang menjadikan rahmat itu, namun rahmat itu hanya Dia jadikan melalui shalat Nabi kita shalallahu alaihi wasallam.

Berdasarkan perumusan ini, kami katakan: Allah Subhanahu wa Taala menciptakan amal-amal badan melalui amal-amal hati. Maka salah satu dari dua kasb itu berpengaruh terhadap kasb yang lain dalam pengertian ini. Dan kasb pertama itu termasuk dalam cakupan qudrah yang diperhitungkan dalam kasb yang kedua.

Sebab qudrah di sini tidak lain adalah ungkapan dari apa yang dengannya perbuatan pasti terwujud: berupa niat, kehendak, kesehatan anggota badan, serta kekuatan-kekuatan yang diciptakan pada anggota gerak dan sebagainya. Oleh karena itu wajib qudrah itu menyertai perbuatan, dan tidak mungkin ia mendahului perbuatan dalam hal waktu.

Adapun qudrah yang menjadi landasan perintah dan larangan, maka itu adalah pembahasan lain yang bukan tempatnya di sini. Dengan membedakan antara dua qudrah ini, akan jelaslah bagimu pendapat orang yang berkata "qudrah bersama perbuatan,"

pendapat orang yang berkata "sebelumnya," pendapat orang yang berkata "semua perbuatan adalah taklif atas sesuatu yang tidak mampu," dan pendapat orang yang menolak itu. Dan kamu akan bisa memahami rahasia-rahasia dari berbagai pendapat itu.

Jika penjelasan ini masih sulit bagimu, maka ambillah perumpamaan dari dirimu sendiri: Ketika kamu menulis dengan pena, memukul dengan tongkat, dan memahat dengan kapak—apakah pena itu menjadi sekutumu atau dinisbatkan kepadanya sesuatu dari esensi perbuatan dan sifat-sifatnya? Ataukah layakkah mengabaikan pengaruhnya, memutus hubungannya, dan menjadikan keberadaannya seperti ketiadaannya? Ataukah dikatakan: "Dengannya sesuatu dilakukan, dan dengannya sesuatu dibuat"—dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi—karena sebab-sebab yang ada di tangan hamba bukanlah dari perbuatannya sendiri, dan ia membutuhkannya serta tidak mampu berbuat kecuali dengannya. Sedangkan Allah Subhanahu wa Taala menciptakan sebab-sebab beserta akibat-akibatnya, dan menjadikan penciptaan sebagian dari keduanya sebagai syarat dan sebab bagi penciptaan yang lainnya. Meski begitu, Dia Maha Kaya dari keharusan adanya syarat dan sebab. Namun Dia mengikat sebagian dengan sebagian lainnya demi hikmah yang berkaitan dengan sebab-sebab itu dan kembali kepadanya. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Adapun pernyataan: "Jika kita menafikan pengaruh, maka kemandirian Allah dalam perbuatan menjadi niscaya, dan terjadilah jabr, dan tika syariat—perintah dan larangan—akan terlipat."

Maka kami katakan: Jika yang kamu maksud dengan "pengaruh yang dinafikan" adalah pengaruh secara mandiri dalam esensi perbuatan atau dalam salah satu sifatnya, maka kamu telah berkata benar—meski sebagian ulama Ahlusunnah menyelisih kamu dalam bagian kedua.

Namun jika yang kamu maksud adalah bahwa qudrah itu keberadaannya sama seperti ketiadaannya, dan perbuatan tidak terwujud dan tidak dibuat melaluinya—maka ini batil sebagaimana telah dijelaskan. Dalam keadaan ini, jabr sama sekali tidak terjadi, bahkan tikar syariat justru terbentang luas, ilmu tentang perintah dan larangan tersebar, dan hujjah Allah yang kuat pun tegak.

Maka telah jelaslah bagimu bahwa memutlakkan penetapan atau penafian pengaruh tanpa perincian dan tanpa menjelaskan makna "pengaruh" adalah menunggangi kejahilan dan meyakini kesesatan. Dan benarlah orang yang berkata: *"Kebanyakan perselisihan di antara orang-orang berakal bersumber dari kesamaan nama (musytarak al-asma)."*

Telah jelas pula bagimu keterkaitan perbuatan yang diciptakan dengan qudrah yang diciptakan, yakni keterkaitan sebab dengan akibatnya. Ini mencakup secara umum seluruh apa yang diciptakan Allah di langit dan bumi, di dunia dan akhirat. Meyakini pengaruh sebab-sebab secara mandiri adalah terjerumus ke dalam kesesatan, dan meyakini penafian pengaruh serta mengabaikannya adalah menunggang kemustahilan—meski qudrah manusia memiliki kedudukan tersendiri yang tidak dimiliki lainnya, sebagaimana akan kami singgung insya Allah.

Maka mungkin setelah penjelasan ini kamu berkata: "Aku tidak memahami sebab-sebab dan tidak bisa keluar dari lingkaran pembagian (dikotomi) dan tuntutan salah satu dari dua sisi."

Jika kamu berkata demikian, maka kamu tidak lebih dari orang yang telah didahului oleh banyak golongan sesat:

"Demikianlah orang-orang yang tidak mengetahui berkata seperti ucapan mereka, maka Allah akan menghakimi di antara mereka." (Al-Baqarah: 113)

Dan posisimu ini adalah persimpangan jalan: bisa menuju surga, bisa pula menuju neraka. Maka penjelasan diulangi kepadamu: bahwa sebab-sebab memiliki pengaruh dari sisi ia adalah sebab—seperti pengaruh pena—namun tidak memiliki pengaruh dari sisi inisiasi dan penciptaan murni. Kami pun memberikan perumpamaan-perumpamaan agar kamu memahami gambaran keadaan ini, dan agar jelaslah bagimu bahwa menetapkan sebab-sebab sebagai sesuatu yang berdiri sendiri adalah syirik, sedangkan menetapkan sebagai sebab-sebab yang terhubung (dengan Sang Pencipta) adalah justru inti dari takhik tauhid (merealisasikan tauhid).

Semoga Allah melimpahkan cahaya ke dalam hatimu sehingga kamu melihat penjelasan ini:

"Dan barangsiapa yang Allah tidak berikan cahaya baginya, maka tidak ada cahaya baginya." (An-Nur: 40)

Jika kamu berkata: "Penetapan qudrah sebagai sebab sejatinya adalah penafian pengaruh. Lalu mengapa perbuatan itu dinisbatkan kepada hamba? Mengapa ia diperintah dan dilarang?

Mengapa ia diberi pahala dan dihukum? Bukankah ini adalah jabr murni? Dan jika kamu menyerupakan qudrah manusia dengan pena penulis dan tongkat pemukul, apakah kamu pernah melihat pena diberi pahala atau tongkat dihukum?"

Maka aku akan menjawabmu sekarang—insya Allah—telah wajib petunjuk bagimu dengan pertolongan Tuhanmu. Dan sekalipun kamu tidak menyingkap rahasia-rahasia takdir kecuali sekadar perumpamaan tentang bekas pengaruh, maka dengarkanlah dengan penuh perhatian dan saksikanlah—semoga Allah membantumu dengan dukungan-Nya.

Ketahuiilah bahwa hamba adalah pelaku sejati (pada hakikatnya). Ia memiliki kehendak yang nyata, tekad yang bulat, dan kemampuan yang layak. Al-Quran telah berbicara tentang penetapan kehendak para hamba dalam banyak ayat, seperti firman-Nya:

"Bagi siapa di antara kalian yang ingin berjalan lurus." (At-Takwir: 28)

"Dan kalian tidak berkehendak kecuali jika Allah, Tuhan semesta alam, berkehendak." (At-Takwir: 29)

"Maka barangsiapa menghendaki, hendaklah ia mengambil jalan menuju Tuhannya." (Al-Insan: 29)

"Maka barangsiapa menghendaki, hendaklah ia mengingat-Nya." (Al-Muddatstsir: 55)

"Dan mereka tidak mengingat kecuali jika Allah menghendaki; Dia-lah Yang Maha Patut untuk ditakuti dan Yang Maha Pemberi ampunan." (Al-Muddatstsir: 56)

Al-Quran pun berbicara tentang penetapan perbuatan hamba dalam umumnya ayat-ayat Al-Quran:

"Mereka mengerjakan... mereka melakukan... mereka beriman... mereka kafir... mereka berpikir... mereka menjaga... mereka bertakwa."

Sebagaimana kita membedakan diri dari majusi (dualis) umat ini dengan menetapkan bahwa Allah Subhanahu wa Taala adalah Sang Pencipta, kita pun membedakan diri dari kaum Jabriyah dengan menetapkan bahwa hamba adalah pengusaha (kasib), pelaku, pembuat, dan pekerja.

Adapun jabr yang dapat dipahami secara akal—yang diingkari oleh salaf umat dan para ulama Sunnah—adalah perbuatan yang muncul dari sesuatu tanpa kehendak, tanpa keinginan, dan tanpa pilihan; seperti gerakan pohon karena hembusan angin, gerakan... (di sini teks asli tidak lengkap) ...karena tekanan tangan, dan padanannya pada manusia adalah gerakan orang yang demam, orang yang lumpuh, dan orang yang gemetar.

Sebab setiap orang yang berakal menemukan perbedaan yang jelas antara: berdirinya seseorang dan duduknya, shalatnya dan jihadnya, zinanya dan pencuriannya—dengan gemetar orang yang lumpuh, kejang orang yang demam. Kita tahu bahwa yang pertama adalah orang yang mampu melakukan perbuatan, yang berkehendak, dan yang memilih; sedangkan yang kedua tidak mampu, tidak berkehendak, dan tidak memilih.

Yang dikisahkan dari Jahm dan pengikutnya dari kaum Jabriyah adalah bahwa mereka mengklaim semua perbuatan

hamba berada dalam satu kategori saja—dan ini adalah pendapat yang jelas kerusakannya.

Dengan adanya perbedaan antara dua kategori ini, maka perbuatan terbagi menjadi: perbuatan ikhtiari (berdasarkan pilihan) dan perbuatan idlthirari (terpaksa/refleks). Dan yang bersifat pilihan itulah yang dikenai perintah dan larangan. Tidak pernah ada dalam syariat atau dalam ucapan seorang yang bijaksana: memerintahkan orang buta untuk memberi titik pada Al-Quran, orang lumpuh untuk berlari kencang, atau orang demam untuk diam tenang—dan yang sejenisnya. Sekalipun para ulama berbeda pendapat tentang boleh-tidaknya hal itu secara akal atau secara syariat, namun ketidakmungkinan terjadinya telah disepakati oleh semua orang yang berakal dari semua golongan.

Jika dikatakan: "Anggaplah perbuatanku yang aku kehendaki dan pilih itu terjadi melalui kehendak dan keinginanku—bukankah kehendak dan keinginan itu sendiri adalah ciptaan Allah? Dan jika Allah menciptakan sesuatu yang mewajibkan terjadinya perbuatan, maka apakah mungkin perbuatan itu ditinggalkan? Paling jauh yang bisa dikatakan adalah: yang pertama adalah jabr tanpa perantaraan kehendak hamba, dan ini adalah jabr dengan perantaraan kehendak."

Maka kami katakan: Jabariyah yang dinafikan itu adalah yang pertama sebagaimana telah kami jelaskan. Adapun penetapan bagian kedua, maka tidak ada keraguan padanya di sisi para pengikut sunnah dan atsar, serta orang-orang yang berakal dan berpandangan tajam. Namun demikian, tidak boleh dimutlakkan padanya nama jabar, karena khawatir terjadi

kerancuan dengan bagian pertama dan untuk menghindari pemahaman yang langsung tertuju kepadanya. Terkadang ia dinamakan jabar apabila aman dari kerancuan dan tujuannya sudah diketahui.

Ali radhiyallahu anhu berkata dalam doanya yang masyhur dalam shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Ya Allah, Yang menghamparkan hamparan bumi, Yang menciptakan langit yang ditinggikan, Yang memaksa hati-hati atas fitrah-fitrah mereka, celaka atau bahagianya."*

Maka ia menjelaskan bahwa Allah subhanahu wa taala memaksa hati-hati atas apa yang ia fitrahkan padanya, berupa kecelakaan atau kebahagiaan. Fitrah kedua ini bukanlah fitrah pertama. Dan dengan kedua fitrah itulah ditafsirkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: **"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah."** Penafsirannya dengan yang pertama adalah jelas. Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi — yang merupakan salah seorang tabi'in utama penduduk Madinah dan tokoh mereka, bahkan terkadang diutamakan atas kebanyakan mereka — berkata tentang firman Allah "al-Jabbar": ia memaksa hamba-hamba atas apa yang Dia kehendaki. Hal itu diriwayatkan pula dari selainnya.

Kesaksian Al-Qur'an, hadits-hadits, pandangan para ahli bashirah, dan penalaran yang sempurna tentang pembalikan Allah subhanahu wa taala terhadap hati-hati hamba dan pengarahan-Nya padanya, serta ilham-Nya berupa kedurhakaan dan ketakwaan, dan turunnya ketetapan yang pasti dari sisi Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dalam sekejap mata ke dalam hati seluruh makhluk hingga anggota badan bergerak sesuai apa yang telah ditetapkan baginya dan atasnya — semua itu adalah

penjelasan yang paling terang, kecuali bagi orang yang Allah butakan mata dan hatinya.

Jika engkau bertanya: Aku bertanya kepadamu dalam kerangka ini, setelah aku keluar dari konsep jabar yang mereka nafikan dan batalkan, dan aku tetap pada apa yang mereka katakan dan jelaskan — bagaimana pahala dan siksa dibangun di atas perbuatannya, bagaimana ia layak disebut pelaku secara hakiki, dan bagaimana perbuatannya dibangun di atas kemampuannya?

Maka aku katakan — dan Allah-lah pemberi petunjuk ke jalan yang lurus — ketahuilah bahwa Allah taala menciptakan perbuatan hamba sebagai sebab yang menuntut dampak-dampak terpuji atau tercela. Amal saleh, seperti shalat yang dilakukan dengan menghadapkan hati dan wajahnya, ikhlas di dalamnya, dan memperhatikan apa yang dibangun padanya berupa kalimat-kalimat yang baik dan amal-amal saleh — maka ia akan diikuti dalam waktu dekat oleh cahaya dalam hatinya, kelapangan dalam dadanya, ketenangan dalam jiwanya, bertambahnya ilmunya, mantapnya keyakinannya, dan kuatnya akalinya. Belum lagi bertambahnya kekuatan badannya, bersinarnya wajahnya, terhentinya ia dari perbuatan keji dan mungkar, tertanamnya kecintaan kepadanya dalam hati makhluk, tertolaknya bencana darinya, dan hal-hal lain yang ia ketahui maupun yang tidak kita ketahui.

Kemudian dampak-dampak yang ia peroleh berupa cahaya, ilmu, keyakinan, dan lainnya itu menjadi sebab-sebab yang mengantarkan kepada dampak-dampak lain yang sejenis dengannya atau yang lebih tinggi darinya, dan begitu seterusnya. Karena itulah dikatakan: di antara balasan kebaikan adalah kebaikan

sesudahnya, dan di antara hukuman keburukan adalah keburukan sesudahnya.

Demikian pula amal buruk, seperti berdusta misalnya – pelakunya segera dihukum dengan kegelapan dalam hatinya, kekerasan dan kesempitan dalam dadanya, kemunafikan, kebimbangan, terlupanya apa yang telah ia pelajari, tertutupnya pintu ilmu yang sedang ia tuntut, berkurangnya keyakinan dan akal nya, menghitamkan wajahnya, dibencinya ia dalam hati makhluk, dan beraninya ia melakukan dosa lain yang sejenis atau berbeda jenis dengannya, dan begitu seterusnya – kecuali jika Allah melipurinya dengan rahmat-Nya.

Maka dampak-dampak inilah yang diwariskan oleh amal-amal perbuatan, dan itulah pahala dan siksa itu sendiri. Sampai nya amal kepada dampak-dampak itu dan tuntutan nya terhadap nya adalah seperti sampai nya semua sebab yang dijadikan Allah subhanahu wa taala sebagai sebab kepada akibat-akibat nya. Ketika manusia makan atau minum, ia memperoleh kenyang dan segar. Allah subhanahu wa taala telah mengikat kenyang dan segar itu dengan makan dan minum dengan ikatan yang kukuh. Seandainya Dia berkehendak untuk tidak mengenyangkan dan menyegarkannya meski makanan dan minuman ada, niscaya Dia lakukan – baik dengan tidak menjadikan kekuatan pada makanan, atau menjadikan kekuatan penangkal pada tempat penerimanya, atau dengan apa yang Dia kehendaki subhanahu wa taala. Dan seandainya Dia berkehendak mengenyangkan dan menyegarkannya tanpa makan dan minum, atau dengan memakan sesuatu yang tidak biasa, niscaya Dia lakukan.

Demikian pula dalam amal-amal perbuatan: balasan dan hukuman mengikutinya persis seperti itu. Karena sesungguhnya

pahala dinamakan *tsawab* karena ia kembali kepada pelakunya dari amalnya, yakni ia berbalik kepadanya. Dan hukuman dinamakan *iqab* karena ia mengikuti amal, yakni terjadi sesudahnya. Seandainya Allah berkehendak untuk tidak memberinya pahala atas amal itu – baik dengan tidak menjadikan dalam amal itu kekhususan yang mengantarkan kepada pahala, atau karena adanya sebab-sebab yang meniadakan pahala itu, atau selain itu – niscaya Dia lakukan *subhanahu wa taala*. Demikian pula dalam hukuman.

Penjelasannya adalah bahwa makan dan minum itu sendiri terjadi dengan pilihan dan kehendak hamba, yang juga merupakan perbuatan Allah *subhanahu wa taala*. Adapun terjadinya kenyang setelah makan, maka hamba sama sekali tidak memiliki andil di dalamnya, sampai-sampai seandainya ia ingin menolak kenyang setelah menempuh sebab-sebab yang mewajibkannya, ia tidak akan mampu. Demikian pula amal itu sendiri terjadi dengan keinginan dan pilihannya, namun seandainya ia ingin menolak dampak dan pahala amal itu setelah ada penggerakannya, ia tidak akan mampu.

Inilah hikmah Allah *taala* dan kehendak-Nya dalam seluruh sebab di dunia dan akhirat. Namun ilmu tentang amal-amal yang bermanfaat di negeri akhirat dan amal-amal yang membahayakan, kebanyakannya adalah hal gaib yang tersembunyi dari akal makhluk. Demikian pula nasib para hamba dan tempat kembali mereka setelah meninggalkan negeri ini.

Maka Allah *subhanahu wa taala* mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia atas Allah setelah diutusnya para rasul. Hikmah-Nya dalam hal itu menyamai

hikmah-Nya dalam penciptaan semua sebab dan akibat. Dan itu tidak lain karena ilmu-Nya yang azali, kehendak-Nya yang pasti berlaku, dan kekuasaan-Nya yang tak tertandingi telah menuntut apa yang dituntutnya dan mewajibkan apa yang diwajibkannya — berupa berakhirnya suatu kaum ke surga dengan amal-amal yang mewajibkan hal itu dari mereka. Dia menciptakan amal-amal mereka dan mengantar mereka dengan amal-amal itu menuju keridhaan-Nya. Demikian pula dengan penghuni neraka.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ash-Shadiq al-Mashduq shallallahu alaihi wa sallam ketika ditanya: *"Tidakkah kita tinggalkan saja amal dan bersandar pada ketetapan? Maka beliau bersabda: Tidak, beramallah! Karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang yang termasuk golongan bahagia, maka ia dimudahkan untuk amal golongan bahagia. Adapun orang yang termasuk golongan celaka, maka ia dimudahkan untuk amal golongan celaka."*

Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa orang yang bahagia dimudahkan untuk amal yang Allah taala antarkan dengannya menuju kebahagiaan, demikian pula orang yang celaka. Dan kemudahan itu sendiri adalah ilham amal tersebut dan penyiapan sebab-sebabnya. Inilah tafsir dari penciptaan perbuatan-perbuatan hamba. Maka penciptaan amal itulah yang menjadi sebab yang mengantar kepada kebahagiaan atau kecelakaan. Seandainya Dia berkehendak, Dia bisa mewujudkannya tanpa amal — bahkan Dia-lah pelakunya, karena Dia menciptakan untuk surga makhluk-makhluk baru untuk apa yang tersisa di sana dari keutamaan.

Yang perlu dikatakan selanjutnya adalah: hikmah menyeluruh yang menuntut apa yang dituntutnya berupa sebab-

sebab pertama dan hakikat ke mana segala sesuatu berujung dalam akibat-akibatnya, serta pengkhususan dan pembedaan yang terjadi pada individu-individu dan objek-objek tertentu, dan hal-hal lain dari hal-hal umum takdir yang tidak terbatas pada masalah penciptaan perbuatan hamba — semua itu bukan pembahasan yang dimaksud di sini, dan penjelasan pokok-pokoknya pun tidak sesuai dengan tempat ini, apalagi sebagian perinciannya.

Cukuplah bagi orang yang berakal untuk mengetahui bahwa Allah azza wa jalla adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Penyayang — hikmah-Nya memukau akal-akal, rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, ilmu-Nya mencakup segalanya, dan lauh serta pena-Nya telah mencatatnya. Bahwa Allah taala memiliki dalam takdir-Nya suatu rahasia yang terjaga dan ilmu yang tersimpan yang Dia lindungi dari seluruh makhluk-Nya dan Dia khususkan untuk diri-Nya dari seluruh ciptaan-Nya. Para ulama dan para wali-Nya hanya sampai padanya secara global, dan terkadang mereka tidak diberi izin untuk menyebutkan apa yang mereka ketahui. Terkadang pula mereka berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka.

Musa, Isa, dan Uzair alaihim as-salam pernah bertanya kepada Tuhan kita tabaaraka wa taala tentang sesuatu dari rahasia takdir — bahwa seandainya Dia berkehendak untuk ditaati niscaya Dia ditaati, namun demikian Dia tetap dimaksiati. Maka Allah subhanahu wa taala memberitahu mereka bahwa ini adalah rahasia-Nya.

Dalam maqam ini, banyak akal makhluk yang tersesat. Di sinilah para pendukung kekekalan alam tersesat — bahwa Penciptanya adalah penggerak yang wajib dengan zat-Nya sendiri

dan menuntut dengan sendirinya sebagaimana ilat menuntut ma'lul-nya, dan bahwa dalam kemungkinan tidak ada yang lebih indah dari apa yang telah Dia ciptakan. Sebagian penyakit ini merembes ke sebagian Ahlul Kitab dan para pengikut para rasul, hingga mereka menetapkan terbatasnya yang mungkin pada yang ada. Semua itu dalam rangka mencari ketenangan dari beban pembuktian kausalitas perbuatan-perbuatan ilahi dan adanya sebab-sebab baru bagi perkara-perkara baru. Para pengikut qadar pun menjelaskannya dengan dalil-dalil mereka yang rapuh dalam masalah keadilan, kebolehan, dan kewajiban memperhatikan yang maslahat atau yang paling maslahat — namun landasan masing-masing dua golongan itu tidak tegak dan tidak konsisten.

Dari sinilah para penganut dualisme dan pemujaan api menuju kepada dua pokok dan pendapat tentang kekekalan cahaya dan kegelapan. Sedikit keselamatan yang dinikmati — meski di dalamnya terdapat semacam prasangka buruk kepada Allah dan semacam kekasaran — oleh kebanyakan para mutakallimin dari ahlul itsbat, di mana mereka mengembalikan perkara kepada semata-mata kehendak dan murninya iradat, bahwa iradat itu menciptakan semua yang boleh ada dan menuntut semua yang mungkin ada dalam satu cara dan satu pola, dan bahwa iradat itu dengan sendirinya mengkhususkan dan membedakan.

Seandainya kalam ini dicampurkan dengan semacam aspek-aspek rahmat dan ragam hikmah — yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui — niscaya ia lebih dekat kepada penerimaan. Bagaimanapun juga, lam ta'lil dalam perbuatan-Nya subhanahu wa taala tidaklah sebagaimana yang dipahami kebanyakan makhluk tentang lam ta'lil dalam perbuatan-perbuatan mereka. Di balik apa

yang mereka ketahui dan mereka katakan itu terdapat apa yang Allah subhanahu wa taala sinari hati para wali-Nya dengannya dan Dia curahkan ke dalam hati orang-orang pilihan-Nya — dari mereka yang berpegang dalam penampilan bicaranya pada jalan Ahlul Atsar, dan berpegang dalam batinnya yang tersembunyi dari pemahaman pada tali Ahlul Bashair.

Dalam maqam inilah para cendekiawan mengenal rahasia firman-Nya: **"Rahmat-Ku mendahului murka-Ku"**, firman-Nya: **"Keburukan tidaklah (berasal) dari-Mu"**, firman-Nya: **"Di tangan-Mu segala kebaikan"**, firman-Nya: **"Dari kejahatan apa yang Dia ciptakan"**, firman-Nya: **"Dan apabila aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkanku"**, dan firman-Nya: **"Dan kami tidak tahu apakah keburukan dikehendaki bagi orang yang ada di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."** Dan yang semisalnya — bahwa keburukan itu kadang dihapuskan pelakunya, atau dinisbatkan kepada sebab-sebabnya, atau dimasukkan ke dalam keumuman. Adapun penyebutannya secara tersendiri dengan dinisbatkan kepada Pencipta segala sesuatu, maka tidak menuntutnya kalam seorang yang bijaksana karena apa yang diwajibkan oleh hakikat yang menuntut adab yang dibangun bukan semata-mata karena...

Di sinilah diketahui sebab masuknya banyak makhluk ke surga tanpa amal dan diciptakannya makhluk-makhluk baru untuknya. Adapun neraka, maka tidak ada yang memasukinya kecuali dengan amal, dan tidak akan memasukinya kecuali penduduk dunia. Di sinilah pula diketahui hakikat: **"Dan apa yang menimpamu dari keburukan maka (itu) dari dirimu sendiri"**, **"Dan apa musibah yang menimpamu maka (itu) disebabkan oleh apa yang diperbuat tanganmu"** — padahal keburukan itu juga dari takdir

— dan ucapan Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu serta para sahabat lainnya: *"Jika benar maka itu dari Allah, dan jika salah maka itu dariku dan dari setan"* — dan hal-hal lain yang di dalamnya setiap orang yang memandang telah menangkap sebagian kebenaran dan berpegang pada satu jenis kebenarannya. Tidaklah mengikuti segala sisi kebenaran dan beriman kepada seluruh kitab kecuali para cendekiawan, dan mereka sangat sedikit. Inilah isyarat ringkas kepada hal-hal umum takdir.

Adapun bahwa kemampuan hamba dan kasabnya memiliki kedudukan tersendiri di antara semua sebab yang ada, maka sesungguhnya Allah azza wa jalla mengkhususkan manusia dengan bahwa ilmunya mewariskan padanya di dunia akhlak, keadaan, dan dampak-dampak — serta di akhirat juga perkara-perkara lain yang tidak diperoleh oleh makhluk-makhluk selainnya. Aspek-aspek yang dikhususkan bagi manusia pada dirinya, sifat-sifatnya, nama-namanya, dan perbuatan-perbuatannya — baik secara individu maupun secara jenis — lebih banyak dari yang bisa dihitung. Setiap orang berakal pasti memiliki sebagian darinya. Karena itulah pengarahannya perintah dan larangannya kepadanya menjadi tepat, dan penentuan perbuatannya kepadanya secara hakiki dan kasab menjadi sah — meskipun ia adalah ciptaan Allah taala. Karena Allah taala menciptakan hamba dan amalnya, dan menjadikan amal ini sebagai amalnya yang tegak padanya, bersumber darinya, dan terjadi dengan kemampuannya yang baru.

Paling rendahnya keadaan "perbuatan" adalah bahwa ia setara dengan sifat-sifat dan akhlak yang diciptakan pada hamba — ketika dijadikan mengantar kepada perkara-perkara lain — maka apakah layak seorang hamba dilucuti darinya? Tentu tidak, dan mengapa?

Adapun "perintah", maka ia bagi orang-orang yang taat merupakan sebab yang dengannya perbuatan bersumber dari mereka. Karena perintah membangkitkan dorongan mereka, kemudian mewajibkan bagi mereka ketaatan dan ketundukan serta kepasrahan sepenuhnya. Maka perintah itu termasuk bagian dari takdir yang mendahului mereka menuju kebahagiaan. Adapun bagi para pendosa, maka perintah itu adalah sebab yang dengannya mereka berhak atas kedurhakaan — karena tanpanya tidak akan terbedakan antara yang taat dan yang durhaka. Dan juga bagi mereka, perintah itu termasuk takdir yang mendahului mereka menuju kemaksiatan, agar banyak yang sesat dengannya dan banyak yang mendapat petunjuk dengannya.

Dengan memasukkan perintah dan larangan ke dalam keseluruhan takdir... hal ini memecahkan banyak simpul. Ini adalah... subhanahu wa taala karena ilmu-Nya tentang akibat-akibat. Adapun perintah para hamba maka jelas ketiadaannya... dari kemaksiatan dalam ilmu mereka dan bahwa tujuan mereka adalah semata-mata terjadinya perbuatan dari semua... dalam tampilan perintah syar'i pada lisan para rasul dengan kitab-kitab yang diturunkan. Dan Allah seluruhnya... manifestasi perintah dan hukum yang Dia tetapkan. Maka kehendak dan perintah, masing-masing keduanya terbagi... yang umum terjadinya yang mencakup dua bagian, dan ada yang syar'i yang terkadang jauh dan terkadang terhenti... takdir memilikinya, dan kebaikan semuanya dalam pelaksanaannya, dan ia khusus terjadinya dengan perbedaan ke dua bagian yang menempatkan segala sesuatu pada tingkatannya.

Apabila telah sah penisbatan ketaatan dan kemaksiatan kepada yang diciptakan padanya — meski Dia menciptakan sifat-sifat itu — maka apakah pantas bagi manusia untuk berkata: "Aku

hitam dan merah, tinggi dan pendek, cerdas dan bodoh, Arab dan non-Arab," lalu ia menisbatkan semua sifat yang sama sekali tidak ada kehendak manusia padanya kepada dirinya — karena sifat-sifat itu melekat padanya dan mempengaruhinya, kadang dengan yang sesuai baginya dan kadang dengan yang tidak sesuai — kemudian ia merasa jauh untuk menisbatkan kepadanya apa yang diciptakan padanya berupa perbuatan melalui perantara maksud dan kehendaknya yang juga diciptakan? Kemudian ia berkata: "Hamba tidak memiliki andil dalam keburukan" — padahal apakah semuanya bukan miliknya? Bahkan bukan milik siapapun selain dirinya. Namun Allah subhanahu wa taala menciptakannya untuknya. Dan penisbatan perbuatan kepada Pencipta dan Pencetusnya tidak bertentangan dengan penisbatannya kepada pelaku dan tempatnya — yaitu yang melakukannya dan yang melakukan kasab.

Sungguh telah kami jelaskan apa itu jabar yang tercela. Dan kami mengakhiri pembicaraan dengan kalam ringkas tentang sebab perbedaan antara penciptaan dan kasab.

Maka kami katakan: Penciptaan (al-khalq) mencakup dua makna: pertama, pengadaan dan penciptaan dari tiada; dan kedua, penetapan ukuran dan pembentukan.

Jika ada pertanyaan: menciptakan, maka mesti ada sesuatu yang diibda' (diciptakan dari ketiadaan) secara terukur. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan semua hal dari ketiadaan dan menjadikan bagi setiap sesuatu suatu ukuran, maka layaklah penisbatan penciptaan kepada-Nya secara mutlak. Adapun pengukuran pada makhluk bersifat niscaya, karena ia merupakan ungkapan tentang pembatasan dan pelingkupannya, dan ini berlaku bagi semua yang ada — tidak seperti yang diklaim

oleh mereka yang mengira bahwa penciptaan itu... (1) terbatas pada benda-benda yang memiliki dimensi ruang, yaitu benda-benda fisik, dengan memisahkan antara penciptaan dan perintah dalam hal itu, karena itu adalah pendapat yang batil lagi bid'ah. Adapun perintah adalah firman-Nya sebagaimana yang ditafsirkan oleh para ulama terdahulu, sedangkan penciptaan ditafsirkan... (2) menjadikan penciptaan setara dengan pembentukan gambaran-gambaran mental dan pengukurannya, dan dari sanalah penamaan... (3) perbedaan, karena ia adalah gambaran-gambaran mental yang tidak memiliki hakikat di luar pikiran dan... (4) menjadikan penciptaan bermakna pengukuran semata, terputus darinya pandangan terhadap penciptaan dari ketiadaan, sebagaimana yang dikatakan... (5) sia-sia apa yang aku ciptakan, dan sebagaimana yang dikatakan Ali tentang patung yang ia buat: "Akulah yang menciptakannya." Adapun perbedaannya... (6) yang pertama dari sisi bahwa gambaran itu diciptakan dari ketiadaan, maka seandainya itu adalah suatu pendapat... (7) tidak ada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka sah mensifati-Nya bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu.

Adapun kasb (perolehan), telah kami sebutkan bahwa yang diperhatikan padanya hanyalah pengaruhnya pada tempatnya, meskipun tidak ada kemampuan atasnya — sehingga dikatakan: kain telah memperoleh wangi kesturi, masjid telah memperoleh kemuliaan dari perbuatan para penyembah, kulit telah memperoleh kemuliaan karena berdekatan dengan mushaf, dan buah telah memperoleh warna, aroma, dan rasa. Maka setiap tempat yang terpengaruh oleh sesuatu yang mempengaruhi, yang selaras maupun yang berlawanan, sah disifati dengan kasb berdasarkan pengaruh, perubahan, dan peralihan keadaannya dari satu keadaan

ke keadaan lain. Manusia terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan ikhtariah dan tidak terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan idhthirariah (terpaksa); maka perbuatan-perbuatan itu mewariskan akhlak dan keadaan dalam kondisi apapun – bahkan menurut pendapat orang yang menyebut keseluruhan perbuatannya dengan nama jabr (paksaan) – karena ia pasti merasakan pengaruh perbuatan-perbuatan ikhtariah pada dirinya, berbeda dengan perbuatan-perbuatan idhthirariah. Kecuali dari sisi bahwa perbuatan-perbuatan idhthirariah mungkin mengharuskan sesuatu pada dirinya, sehingga itupun menjadi ikhtari.

Kemudian ketahuilah bahwa idhthirar (keterpaksaan) itu hanya terjadi pada badannya bukan hatinya – baik karena perbuatan Allah Ta'ala seperti penyakit dan berbagai kelemahan, maupun karena perbuatan para hamba seperti belenggu dan penjara. Adapun perbuatan-perbuatan ruhnya yang ditiupkan padanya – apabila ia menggerakkan tangannya – maka semuanya bersifat ikhtari, dan dari satu sisi yang telah kami jelaskan, semuanya bersifat idhthirari. Maka idhthirar-nya adalah inti dari... (1) dan ikhtiarnya itu hanyalah melalui idhthirar. Hakikat idhthirar adalah bahwa keterpaksaan... (2) dan terkadang menyukai dari satu sisi dan membenci dari sisi lain. Dan semua ini tidak menghalangi berlakunya taklif (pembebanan) serta tuntutan pahala dan siksa.

Inilah yang dapat ditulis pada kesempatan ini: **"Dan Allah mengatakan yang hak dan Dia menunjukkan jalan"** (Al-Ahzab: 4), dan segala puji hanya bagi Allah semata.

Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyah, semoga Allah merahmatinya, ditanya tentang apa yang dikatakan oleh para ulama pemimpin agama, semoga Allah meridhai mereka semua:

Mengenai **"perbuatan-perbuatan para hamba"**: apakah azali (tidak bermula) ataukah diciptakan ketika manusia diciptakan? Dan apa dalil untuk membantah orang yang berkata bahwa seluruh perbuatan para hamba — berupa gerakan dan lainnya — adalah bagian dari takdir yang telah ditakdirkan sebelum penciptaan langit dan bumi? Dan tentang orang yang tidak mengucapkan pengecualian pada perbuatan-perbuatan yang telah lampau, seperti ucapan seseorang: "Ini pohon kurma" atau "pohon zaitun" — secara pasti ia tidak mengucapkan sesuatupun kecuali ia mengembalikan kehendak padanya — serta permohonan untuk diuraikan tentang hal itu.

Maka beliau, semoga Allah meridhainya, menjawab:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. **"Perbuatan-perbuatan para hamba"** adalah makhluk (ciptaan), berdasarkan kesepakatan para salaf umat ini dan para imamnya, sebagaimana telah ditegaskan oleh seluruh imam Islam: Imam Ahmad dan orang-orang sebelum serta sesudahnya — hingga sebagian mereka berkata: barangsiapa yang berkata bahwa perbuatan-perbuatan para hamba bukan makhluk, maka ia seperti orang yang berkata bahwa langit dan bumi bukan makhluk. Yahya bin Sa'id Al-Aththar berkata: Aku senantiasa mendengar kawan-kawan kami berkata: perbuatan-perbuatan para hamba adalah makhluk.

Para salaf menampakkan hal itu ketika kaum Qadariyah menampakkan bahwa perbuatan-perbuatan para hamba bukan

makhluk Allah, dan mereka mengklaim bahwa hambanya sendiri yang menciptakannya tanpa campur tangan Allah. Maka para salaf dan para imam menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan-perbuatan para hamba dan lainnya.

Kemudian ketika sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah menampakkan bahwa lafaz-lafaz para hamba ketika membaca Al-Qur'an bukan makhluk, Imam Ahmad mengingkari hal itu dan membid'ahkan orang yang mengatakannya. Kemudian setelah Ahmad wafat, sahabatnya Abu Bakar Al-Marrudzi bangkit dan menyusun sebuah karya tentang itu, yang disebutkan oleh Abu Bakar Al-Khallal dalam Kitab Al-Sunnah, serta menyebutkan permasalahan Abu Thalib ketika Ahmad mengingkari pendapatnya bahwa lafazku membaca Al-Qur'an bukan makhluk. Kaum Jahmiyah adalah yang pertama kali berkata bahwa membaca Al-Qur'an adalah makhluk. Hal itu diriwayatkan dari Ahmad oleh kedua putranya: Shalih dan Abdullah, serta Hanbal bin pamannya, Al-Marrudzi, Quran, dan lainnya dari sahabat-sahabatnya yang terkemuka.

Para imam dari kalangan sahabat Ahmad dan lainnya dari ulama Sunnah mengingkari orang yang berkata bahwa suara-suara dan perbuatan-perbuatan para hamba bukan makhluk. Al-Bukhari pun menyusun sebuah karya tentang hal itu. Sebagaimana mereka juga membid'ahkan dan menjahmikan orang yang berkata bahwa Allah tidak berbicara dengan suara, atau bahwa huruf-huruf Al-Qur'an adalah makhluk, atau yang berkata bahwa membaca Al-Qur'an adalah makhluk — maka para imam menolak bid'ah ini sebagaimana yang telah kami sebutkan secara terperinci di tempat lain.

Tidak seorangpun yang pernah berpendapat — baik dari kalangan sahabat Ahmad yang dikenal maupun dari kalangan ulama lain yang dikenal — bahwa perbuatan-perbuatan para hamba adalah azali. Aku hanya melihat pendapat ini sebagai pendapat sebagian orang belakangan di negeri Persia dan Mesir dari kalangan yang menisbatkan diri kepada mazhab Al-Syafi'i atau Ahmad. Aku melihat sebagian orang Mesir berkata bahwa perbuatan-perbuatan para hamba — baik kebaikan maupun keburukan — adalah azali. Mereka berkata: yang kami maksud dengan perbuatan bukan gerakan-gerakan itu sendiri, melainkan yang kami maksud adalah pahala yang akan diperoleh darinya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis: *"Sesungguhnya orang mukmin akan melihat amalnya dalam rupa seorang laki-laki yang tampan wajahnya dan harum baunya."* Mereka berdalil dengan bahwa perbuatan-perbuatan adalah bagian dari takdir, dan takdir adalah rahasia Allah dan salah satu sifat-Nya, sedangkan sifat-sifat-Nya adalah azali.

Mereka juga berdalil bahwa syariat-syariat bukan makhluk karena ia adalah perintah dan firman Allah, sedangkan perbuatan-perbuatan adalah syariat, maka ia pun menjadi azali.

Ini adalah pendapat yang amat rusak dan bertentangan dengan nash-nash seluruh imam Islam, di antaranya Imam Ahmad. Karena ia dan para imam lainnya telah menegaskan bahwa pahala yang Allah berikan atas pembacaan Al-Qur'an adalah makhluk. Maka bagaimana halnya dengan pahala yang Allah berikan atas berbagai amalan para hamba lainnya?

Ketika kaum Jahmiyah berdalil kepada Imam Ahmad dan para ahli Sunnah lainnya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dengan sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam: *"Surah Al-*

Baqarah dan Ali 'Imran akan datang seperti dua awan, atau dua naungan, atau dua kelompok burung yang berbaris, dan Al-Qur'an akan datang dalam rupa seorang laki-laki yang pucat," dan semacam itu. Mereka berkata: yang datang dan pergi tidak mungkin selain makhluk. Imam Ahmad menjawab mereka bahwa Allah Ta'ala telah mensifati diri-Nya dengan datang dan tiba sebagaimana firman-Nya: **"Tidaklah mereka menunggu kecuali kedatangan para malaikat atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu"** (Al-An'am: 158), dan firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22). Meskipun demikian, hal ini tidaklah menjadi dalil bahwa Dia adalah makhluk berdasarkan kesepakatan. Bahkan mungkin seseorang mengatakan: "datang perintah-Nya" — demikian pula kaum Mu'tazilah yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, mereka menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan kedatangan-Nya adalah kedatangan perintah-Nya — maka mengapa tidak boleh menafsirkan kedatangan Al-Qur'an atas kedatangan pahalanya? Dan yang dimaksud dengan sabda beliau "Al-Baqarah dan Ali 'Imran datang" adalah dengan datangnya pahala keduanya, sedangkan pahala keduanya adalah makhluk.

Makna ini telah disebutkan oleh lebih dari satu ulama. Mereka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sabda beliau: *"Al-Baqarah dan Ali 'Imran datang"* yakni: pahala keduanya — untuk menjawab kaum Jahmiyah yang berdalil dengan datang dan tibanya Al-Qur'an bahwa ia adalah makhluk. Seandainya pahala yang datang dalam rupa awan atau rupa pemuda itu juga bukan makhluk, niscaya tidak ada bedanya antara Al-Qur'an dan pahala, dan tidak perlu mereka berkata: yang datang adalah pahalanya.

Dan jawaban mereka kepada kaum Jahmiyah pun tidak akan benar, bahkan kaum Jahmiyah akan berkata: kalian mengatakan ia bukan makhluk dan pahalanya pun bukan makhluk, maka jawaban itu tidak bermanfaat bagi kalian.

Maka diketahuilah bahwa para imam Sunnah bersama kaum Jahmiyah telah sepakat bahwa pahala membaca Al-Qur'an adalah makhluk. Maka bagaimana halnya dengan pahala amalan-amalan lainnya? Ini sudah jelas, karena pahala dan siksa adalah apa yang Allah janjikan dan ancamkan kepada hamba-hamba-Nya. Pahala adalah surga beserta isinya, dan siksa adalah neraka beserta isinya. Surga beserta isinya adalah makhluk, dan neraka beserta isinya adalah makhluk.

Imam Ahmad telah menyebutkan dalil ini dalam apa yang ia tulis sebagai bantahan terhadap kaum zindik dan Jahmiyah. Ia berkata: "Bab: dalil yang digunakan kaum Jahmiyah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dari hadis-hadis yang diriwayatkan: *'Sesungguhnya Al-Qur'an datang dalam rupa seorang pemuda yang pucat, lalu mendatangi pemiliknya dan berkata: apakah engkau mengenalku? Ia berkata kepadanya: siapa engkau? Ia berkata: aku adalah Al-Qur'an yang membuat siangmu haus dan malammu terjaga. Ia berkata: maka ia dibawa menghadap Allah, dan ia berkata: ya Rabb — '* lalu mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Maka kami berkata kepada mereka: sesungguhnya Al-Qur'an tidak datang dengan makna bahwa ia benar-benar telah datang: *'Barangsiapa membaca Qul Huwa Allahu Ahad maka baginya begini dan begini'* — tidakkah kalian lihat bahwa orang yang membacanya tidak didatangi Al-Qur'an itu sendiri, melainkan yang datang adalah pahalanya — karena kami

membaca Al-Qur'an maka kami katakan ia tidak datang dan tidak berubah dari satu keadaan ke keadaan lain."

Maka Ahmad menjelaskan bahwa pahalanya itulah yang datang, dan ia adalah makhluk dari amal. Maka bagaimana halnya dengan hukuman atas amalan-amalan yang berubah dari satu keadaan ke keadaan lain? Jika inilah pahala Qul Huwa Allahu Ahad — yang merupakan pahala Al-Qur'an — maka bagaimana halnya dengan pahala selainnya?

Adapun hujah orang yang berdalil bahwa perbuatan-perbuatan adalah takdir Allah, maka dikatakan kepadanya: lafaz "takdir" bisa berarti pentakdiran, dan bisa berarti yang ditakdirkan. Jika yang engkau maksud bahwa perbuatan-perbuatan para hamba adalah hakikat pentakdiran Allah yang merupakan ilmu-Nya, firman-Nya, kehendak-Nya, dan semacam itu dari sifat-sifat-Nya — maka ini adalah kekeliruan yang batil. Karena perbuatan-perbuatan para hamba bukanlah sesuatu dari sifat-sifat Allah Ta'ala. Dan jika yang engkau maksud bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah hal-hal yang Allah takdirkan — maka ini benar. Karena ia memang telah ditakdirkan sebagaimana seluruh makhluk telah ditakdirkan. Dan telah tsabit dalam hadis sahih bahwa: *"Sesungguhnya Allah menakdirkan takdir-takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi,"* dan seluruh takdir-takdir itu adalah makhluk.

Dan telah tsabit dalam dua kitab sahih dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam — yang benar lagi dibenarkan — menceritakan kepada kami: sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya empat puluh hari berupa nutfah, kemudian menjadi 'alaqah seperti itu, kemudian menjadi mudghah seperti itu, kemudian malaikat diutus*

kepadanya dan diperintahkan dengan empat kata, maka dikatakan: tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan ruh kepadanya."

Maka rezeki dan ajal ditakdirkan sebagaimana amalnya ditakdirkan. Dan sudah diketahui bahwa rezeki yang ia makan adalah makhluk meskipun ia ditakdirkan. Demikian pula amalnya, demikian pula kebahagiaan dan kecelakaannya. Kebahagiaan dan kecelakaannya adalah pahala dan hukuman amal, dan semua itu ditakdirkan sebagaimana rezeki ditakdirkan. Sedangkan yang ditakdirkan adalah makhluk.

Adapun perkataan mereka bahwa amalan-amalan adalah syariat-syariat dan syariat-syariat bukan makhluk, maka dikatakan kepada mereka pula: lafaz "syariat" bisa berarti firman Allah yang dengannya Dia mensyariatkan agama, dan bisa berarti amalan-amalan yang disyariatkan. Karena lafaz-lafaz ini bisa berarti masdar (sumber) dan bisa berarti maf'ul (hasil/objek), seperti lafaz "penciptaan" dan semacamnya. Jika kalian berkata bahwa amalan-amalan para hamba adalah syariat yang merupakan firman Allah — maka ini batil, jelas kebatilannya. Dan jika yang kalian maksud bahwa amalan-amalan adalah hal-hal yang disyariatkan dengan perintah Allah — maka ini benar. Namun perintah Allah bukan makhluk, sedangkan yang diperintahkan yang diwujudkan dengan perintah Allah atau yang dilaksanakan berdasarkan perintah Allah adalah makhluk, sebagaimana hamba yang diperintah adalah makhluk.

Lafaz "perintah" bisa berarti masdar dan bisa berarti maf'ul. Maka maf'ul adalah makhluk, sebagaimana firman-Nya: **"Telah datang perintah Allah"** (An-Nahl: 1), dan firman-Nya: **"Dan adalah perintah Allah itu suatu ketetapan yang pasti"** (Al-Ahzab: 38). Di

sini yang dimaksud adalah yang diperintahkan, bukan perintah-Nya yang merupakan firman-Nya. Ayat ini yang dijadikan dalil oleh mereka mengandung dua hal: syariat yaitu perintah, dan takdir. Dan dalam hal ini telah tersesat dua kelompok:

Pertama, **kaum Jahmiyah** yang berkata bahwa firman Allah adalah makhluk, dan mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Dan adalah perintah Allah itu suatu ketetapan yang pasti"** (Al-Ahzab: 38). Mereka berkata: apa yang "pasti" maka ia adalah makhluk.

Kedua, **kaum Hululiyah** yang sesat, yang menjadikan perbuatan para hamba sebagai azali dengan alasan bahwa ia adalah perintah dan takdir Allah, sedangkan perintah dan takdir-Nya bukan makhluk.

Pangkal kesamaran ini adalah bahwa nama "takdir", "perintah", dan "syariat" bisa berarti masdar dan bisa berarti maf'ul. Maka dalam firman-Nya: **"Dan adalah perintah Allah itu suatu ketetapan yang pasti"** (Al-Ahzab: 38), yang dimaksud adalah yang diperintahkan dan yang ditakdirkan, dan ini adalah makhluk. Adapun dalam firman-Nya: **"Itulah perintah Allah yang diturunkan kepada kalian"** (Ath-Thalaq: 5), maka perintah-Nya adalah firman-Nya, karena yang diturunkan kepada kita bukanlah perbuatan-perbuatan yang diperintahkan kepada kita, melainkan yang diturunkan adalah Al-Qur'an. Ini seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah kepada yang berhak"** (An-Nisa: 58), maka perintah ini adalah firman-Nya.

Maka jika seorang Jahmiyah yang ujung pandangannya menjadikan perintah itu sebagai sesuatu yang meresap ke dalam makhluk berdalil dengan firman-Nya: **"Dan adalah perintah Allah**

itu suatu ketetapan yang pasti" (Al-Ahzab: 38), dikatakan kepadanya: yang dimaksud adalah yang diperintahkan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Telah datang perintah Allah maka janganlah kalian memintanya dipercepat"** (An-Nahl: 1), dan sebagaimana dikatakan tentang kejadian-kejadian yang Allah ciptakan: "Ini adalah perkara yang besar."

Dan jika seorang Hululi yang menjadikan sifat-sifat Rabb menyatu dengan Dzat-Nya dan meresap ke dalam makhluk berdalil dengan firman-Nya: **"Dan adalah perintah Allah itu suatu ketetapan yang pasti"** (Al-Ahzab: 38), dan berkata: perbuatan-perbuatan adalah takdir dan perintah-Nya, sedangkan perintah-Nya bukan makhluk dan takdir-Nya bukan makhluk. Dikatakan kepadanya: perintah dan takdir-Nya yang merupakan sifat-Nya — seperti kehendak dan firman-Nya — adalah bukan makhluk. Adapun perintah-Nya yang merupakan ketetapan yang pasti adalah makhluk. Maka yang ditakdirkan adalah makhluk dan yang diperintahkan adalah makhluk, meskipun keduanya dinamai "perintah" dan "takdir."

Kemudian dikatakan kepada orang-orang sesat ini: seandainya yang diperintahkan itu dinamai perintah dan syariat, maka yang dilarang bukanlah yang diperintahkan dan bukan pula yang disyariatkan — ia hanyalah pelanggaran terhadap perintah dan syariat, dan ia adalah yang dilarang. Lalu bagaimana kalian menamakan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan sebagai syariat-syariat? Padahal itu bukan dari syariat-syariat, melainkan itulah yang dilarang oleh syariat. Dan ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu syariat dari perintah, maka ikutilah ia"** (Al-Jatsiyah: 18) — apakah kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan termasuk dalam

syariat ini? Dan apakah Rasul diperintahkan untuk mengikuti itu semua, ataukah untuk menjauhi dan bertakwa darinya?

Adapun pertanyaan penanya: apa dalil untuk membantah orang yang berkata bahwa perbuatan-perbuatan para hamba — berupa gerakan dan lainnya — adalah bagian dari takdir yang telah ditakdirkan sebelum penciptaan langit dan bumi? Maka dikatakan kepadanya: barangsiapa yang berkata demikian maka ia telah berbuat baik dan benar, dan tidak ada dalil untuk membantahnya. Bahkan perkataan ini adalah hujah atas kebalikan dari apa yang ia tuju. Karena lafaz Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab sahihnya dari Abdullah bin 'Amr, dari beliau sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menakdirkan takdir-takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."* Maka Dia menakdirkan amalan-amalan mereka, rezeki-rezeki mereka, rupa-rupa mereka, warna-warna mereka, dan semua itu adalah makhluk. Maka hal itu menunjukkan bahwa amalan-amalan adalah bagian dari takdir-takdir yang diciptakan.

Dan apakah ada orang berakal yang berkata bahwa amal seorang hamba sudah ada sebelum ia ada? Padahal amal seorang hamba adalah gerakannya yang lahir darinya — maka bagaimana mungkin itu ada sebelumnya?

Dan barangsiapa yang menafsirkan perkataannya dan berkata: kami tidak bermaksud gerakan, melainkan yang kami maksud adalah pahalanya — maka dikatakan kepadanya: segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Sedangkan firman dan sifat-sifat-Nya tidaklah keluar dari cakupan nama-Nya; bahkan firman-Nya termasuk dalam cakupan nama-Nya. Seandainya seseorang berkata: segala sesuatu selain Allah dan sifat-sifat-Nya adalah

makhluk — untuk menghilangkan kesamaran ini — maka ia telah bermaksud pada makna yang benar.

Demikian pula ketika sebagian salaf berkata: "Allah adalah Pencipta dan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk, kecuali Al-Qur'an karena ia adalah firman Allah yang diturunkan, bukan makhluk, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali" — maka mereka mengecualikan Al-Qur'an agar pendengar tidak menyangka bahwa Al-Qur'an yang diturunkan adalah makhluk. Karena kaum Jahmiyah biasa berkata kepada orang-orang: "Al-Qur'an adalah Allah atau selain Allah?" Lalu orang yang tidak memahami maksud mereka menjawab bahwa ia adalah selain Allah, sehingga mereka berkata: segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Maka sebagian salaf mengucapkan ungkapan ini agar orang yang tidak mengetahui maksud kaum Jahmiyah tidak menyangka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk — karena ia mengira bahwa itu termasuk dalam keumuman perkataan: "segala sesuatu selain Allah adalah makhluk." Maka mereka berkata: ia tidak termasuk dalam keumuman perkataan tersebut, seraya berkata: "kecuali Al-Qur'an karena ia bukan makhluk." Dan jika ada yang memasukkannya ke dalam perkataan: "segala sesuatu selain Allah adalah makhluk" — karena lafaz "ghayr" (selain) dan "siwa" (selain) itu mengandung kesamaran, di mana sifat sesuatu terkadang masuk ke dalam lafaz "ghayr" dan "siwa" dan terkadang tidak — dan pendengar termasuk yang memahami masuknya Al-Qur'an ke dalam lafaz "siwa" (selain), maka para salaf mengecualikannya.

Adapun perbuatan-perbuatan para hamba, tidak ada seorang pun yang mengecualikannya dari keumuman makhluk kecuali kaum Qadariyyah yang berpendapat bahwa Allah tidak menciptakannya — yaitu dari kalangan Mu'tazilah dan semacam

mereka. Namun mereka berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah hal yang baru, ada setelah sebelumnya tidak ada, kecuali kaum Hululliyyah ini.

Sepengetahuan saya, tidak ada seorang pun dari kalangan ulama terdahulu yang berpendapat bahwa perbuatan para hamba, baik kebaikan maupun keburukan, adalah qadim (azali) — baik dari kalangan Ahlus Sunnah maupun Ahlul Bid'ah — kecuali sebagian ulama belakangan dari Mesir. Saya juga mendapat kabar serupa tentang sebagian ulama belakangan dari kalangan non-Arab. Saya melihat sebagian syaikh dari kalangan mereka yang berasal dari Syam berhenti dan berkata: "Kami katakan bahwa perbuatan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan dan ditakdirkan, namun kami tidak mengatakan makhluk dan tidak pula mengatakan bukan makhluk." Sebagian orang lain membedakan bahwa perbuatan kebaikan termasuk dari iman, dan perkataan para salaf tentang "iman" disebutkan di tempat lain.

"Tiga pendapat" ini — yaitu tentang kezalian perbuatan, atau kezalian perbuatan kebaikan saja, atau sikap berhenti tanpa memutuskan — adalah pendapat-pendapat yang rusak dan batil, tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari para imam yang terkenal, dan tidak akan diucapkan oleh orang yang benar-benar memahami apa yang ia katakan. Yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalamnya hanyalah persangkaan mereka dalam "masalah lafaz Al-Qur'an", "masalah tilawah dan yang dibaca", serta "masalah iman".

Kami telah menjelaskan mazhab-mazhab manusia dalam "masalah Al-Qur'an" dan menerangkan pendapat yang benar dan pertengahan yang dianut oleh para salaf dan para imam, yang sesuai dengan dalil naql dan akal, serta kami telah menerangkan

penyimpangan orang-orang yang menyimpang dari kelompok yang menetapkan dan yang menolak di tempat lain.

Perkara ini berujung pada sekelompok orang yang menjadikan sebagian sifat hamba sebagai sesuatu yang qadim, hingga mereka menjadikan ruh yang ada dalam diri seseorang sebagai qadim, dan mereka berpendapat tentang keazalian cahaya yang menetap pada matahari dan bulan, serta pendapat-pendapat semacam itu yang telah kami jelaskan kerusakannya dan pertentangannya dengan para salaf dan para imam di tempat lain.

Mereka ini bersekutu dalam pendapat tentang hulul (bersemayamnya) sebagian sifat Khaliq dalam makhluk. Adapun Jahmiyyah yang lebih buruk dari mereka, perkara mereka berujung pada menjadikan Sang Khaliq sendiri bersemayam dalam seluruh makhluk, atau menjadikan-Nya sebagai hakikat wujud makhluk-makhluk itu. Syaikh kelompok Hululliyyah Jahmiyyah ini pernah bertemu dengan para syaikh kelompok Hululliyyah Shifatiyyah tersebut. Akibat bid'ah-bid'ah ini dan semacamnya, serta penyimpangan-penyimpangan lain dari syariat, terjadilah musibah-musibah yang menimpa para imam.

Imam Ahmad dan para imam lainnya mengingkari pendapat tentang hulul dan menyerupakan mereka dengan orang-orang Nasrani. Beliau berkata — dalam tulisannya "Bantahan terhadap Kaum Zindiq dan Jahmiyyah":

"Di antara yang sampai kepada kami tentang urusan Jahm, musuh Allah, bahwa ia berasal dari penduduk Khurasan, dari daerah Tirmidz. Ia suka berdebat dan banyak berbicara, dan kebanyakan pembicaraannya tentang Allah. Ia bertemu dengan orang-orang musyrik yang disebut Samaniyyah. Mereka mengenal

Jahm lalu berkata kepadanya: 'Kami akan berdebat denganmu. Jika argumen kami menang atasmu, masuklah ke dalam agama kami; dan jika argumenmu menang atas kami, kami akan masuk ke dalam agamamu.'

Di antara yang mereka perdebatkan dengan Jahm adalah mereka berkata: 'Bukankah kamu mengklaim bahwa kamu memiliki Tuhan?' Jahm menjawab: 'Ya.' Mereka berkata: 'Apakah kamu pernah melihat Tuhanmu?' Ia berkata: 'Tidak.' Mereka berkata: 'Apakah kamu pernah mendengar pembicaraan-Nya?' Ia berkata: 'Tidak.' Mereka berkata: 'Apakah kamu pernah mencium aroma-Nya?' Ia berkata: 'Tidak.' Mereka berkata: 'Apakah kamu pernah merasakan sesuatu dari-Nya?' Ia berkata: 'Tidak.' Mereka berkata: 'Apakah kamu pernah meraba-Nya?' Ia berkata: 'Tidak.' Mereka berkata: 'Lalu dari mana kamu tahu bahwa Dia adalah Tuhan?'

Jahm pun bingung dan tidak tahu siapa yang ia sembah selama empat puluh hari. Kemudian ia menemukan argumen yang mirip dengan argumen kaum zindiq Nasrani. Hal itu karena kaum zindiq Nasrani mengklaim bahwa ruh yang ada dalam diri Isa putra Maryam adalah ruh Allah dari zat Allah. Jika Dia ingin menciptakan sesuatu, Dia masuk ke dalam sebagian makhluk-Nya, lalu berbicara melalui lisan makhluk-Nya, memerintahkan apa yang Dia kehendaki dan melarang apa yang Dia kehendaki, sementara Dia adalah ruh yang tersembunyi dari pandangan mata.

Jahm pun menemukan argumennya lalu berkata kepada orang Samani itu: 'Bukankah kamu mengklaim bahwa dalam dirimu ada ruh?' Ia berkata: 'Ya.' Jahm berkata: 'Apakah kamu pernah melihat rohmu?' Ia berkata: 'Tidak.' Jahm berkata: 'Apakah kamu pernah mendengar pembicaraannya?' Ia berkata: 'Tidak.'

Jahm berkata: 'Apakah kamu pernah merasakan atau meraba-Nya?' Ia berkata: 'Tidak.' Jahm berkata: 'Demikian pula Allah, kamu tidak melihat wajah-Nya, tidak mendengar suara-Nya, tidak mencium aroma-Nya, dan Dia tersembunyi dari pandangan mata, tidak berada di satu tempat lebih dari tempat lain.'

Ia melanjutkan bantahannya kepada mereka hingga berkata: "Kemudian Jahm mengklaim hal lain dan berkata: 'Kami menemukan sebuah ayat dalam Kitab Allah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.' Kami bertanya: 'Ayat apa?' Ia berkata: 'Firman Allah: **Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya** (An-Nisa: 171), dan Isa adalah makhluk.'

Kami berkata: 'Sesungguhnya Allah menghalangimu dari memahami Al-Qur'an. Isa berlaku atasnya lafaz-lafaz yang tidak berlaku atas Al-Qur'an, karena Allah menyebutnya sebagai bayi yang baru lahir, anak kecil, bocah, dan remaja, yang makan dan minum, yang ditujukan padanya perintah dan larangan, yang berlaku atasnya janji dan ancaman, dan ia adalah dari keturunan Nuh dan keturunan Ibrahim. Tidak halal bagi kami untuk mengatakan tentang Al-Qur'an apa yang kami katakan tentang Isa. Apakah kamu pernah mendengar Allah mengatakan tentang Al-Qur'an apa yang Dia katakan tentang Isa?

Akan tetapi makna firman Allah Yang Mahaagung pujian-Nya: **Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam** (An-Nisa: 171) adalah bahwa kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam adalah ketika Dia berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah Isa dengan kata "Jadilah" itu. Bukan berarti Isa itu adalah kata "Jadilah" itu sendiri, melainkan ia ada berkat

kata "Jadilah". Adapun kata "Jadilah" itu adalah perkataan dari Allah, dan kata "Jadilah" itu bukanlah makhluk dari Allah.

Orang-orang Nasrani dan Jahmiyyah telah berdusta atas nama Allah dalam urusan Isa. Jahmiyyah berkata: Isa adalah ruh Allah dan kalimat-Nya, hanya saja kalimat itu adalah makhluk. Orang-orang Nasrani berkata: Isa adalah ruh Allah dari zat Allah dan kalimat Allah dari zat Allah, sebagaimana dikatakan bahwa kain ini berasal dari baju ini.

Kami berkata: Sesungguhnya Isa ada berkat kalimat itu, dan Isa bukanlah kalimat itu sendiri. Adapun firman Allah 'dan ruh dari-Nya', maknanya adalah: dari perintah-Nya ruh itu ada padanya, sebagaimana firman-Nya: **Dan Dia menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, dari-Nya** (Al-Jatsiyah: 13), artinya: dari perintah-Nya. Dan tafsir 'ruh Allah' hanyalah bermakna bahwa ruh itu adalah ruh yang diciptakan Allah dengan kalimat-Nya, sebagaimana dikatakan: hamba Allah dan langit Allah."

Ahmad kemudian menjelaskan bahwa perkataan manusia adalah makhluk, apalagi perbuatan-perbuatan mereka. Beliau berkata: "Penjelasan tentang apa yang diingkari Jahmiyyah, yaitu bahwa Allah berbicara kepada Musa. Kami bertanya kepada mereka: Mengapa kalian mengingkari hal itu? Mereka berkata: Sesungguhnya Allah tidak berbicara dan tidak akan berbicara. Yang Dia lakukan hanyalah menciptakan sesuatu yang mengungkapkan dari Allah, dan menciptakan suara sehingga didengar. Mereka mengklaim bahwa perkataan itu tidak terjadi kecuali dari rongga dada, lidah, dan bibir.

Kami berkata: Apakah boleh bagi sesuatu yang diciptakan selain Allah untuk berkata: 'Wahai Musa, Aku adalah Tuhanmu', atau berkata: **Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku** (Thaha: 14)? Barangsiapa yang mengklaim bahwa yang berkata demikian adalah selain Allah, maka ia telah mengklaim rububiyyah. Seandainya benar seperti yang diklaim Jahmi bahwa Allah menciptakan sesuatu yang mengucapkan hal itu, maka seharusnya yang diciptakan itu berkata: 'Wahai Musa, sesungguhnya Allah adalah Tuhan semesta alam', dan tidak boleh baginya untuk berkata: 'Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.'

Allah berfirman: **Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya** (An-Nisa: 164). Dia berfirman: **Dan tatkala Musa datang untuk memenuhi janji Kami dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya** (Al-A'raf: 143). Dia berfirman: **Aku telah memilih kamu di atas manusia dengan membawa risalah-risalah-Ku dan dengan berbicara langsung kepada-Mu** (Al-A'raf: 144). Ini adalah teks Al-Qur'an yang jelas.

Adapun perkataan mereka bahwa Allah tidak berbicara dan tidak akan berbicara, bagaimana mereka menghadapi hadits Al-A'masy dari Khaitsamah dari Adi bin Hatim At-Thai, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya, tanpa ada penerjemah antara dia dan Tuhannya.*

Beliau memperluas pembicaraan kepada mereka hingga berkata: 'Kalian telah melakukan kedustaan yang sangat besar atas nama Allah ketika kalian mengklaim bahwa Dia tidak

berbicara, sehingga kalian menyerupakan-Nya dengan berhala-berhala yang disembah selain Allah; karena berhala-berhala itu tidak berbicara, tidak bergerak, dan tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain.'

Ketika argumen telah nyata melawannya, ia berkata: 'Sesungguhnya Allah boleh jadi berbicara, akan tetapi kalam-Nya adalah makhluk.' Kami berkata: 'Demikian pula dengan anak cucu Adam, perkataan mereka adalah makhluk, maka kalian telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya ketika kalian mengklaim bahwa kalam-Nya adalah makhluk. Dalam mazhab kalian, Allah pada suatu waktu tidak berbicara hingga menciptakan kemampuan berbicara. Dengan demikian, kalian telah menggabungkan antara kekufuran dan penyerupaan. Maha Tinggi Allah dari sifat ini. Bahkan kami berkata: Sesungguhnya Allah senantiasa berbicara kapan pun Dia menghendaki. Kami tidak mengatakan bahwa Dia pernah ada dan tidak berbicara hingga menciptakan (kemampuan berbicara).' Beliau menyebutkan kelanjutan perkataannya."

Ahmad telah menjelaskan bahwa perkataan manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah, dan hal itu lebih tegas daripada penegasannya bahwa perbuatan-perbuatan para hamba adalah makhluk, bersamaan dengan penegasannya atas kedua perkara tersebut.

Beliau berkata: "Jika kamu ingin mengetahui bahwa Jahmi itu berdusta atas nama Allah ketika ia mengklaim bahwa Dia ada di mana-mana dan tidak berada di satu tempat lebih dari tempat lain, maka katakanlah: 'Bukankah Allah ada ketika tidak ada sesuatu pun?' Ia akan menjawab: 'Ya.' Maka katakan kepadanya: 'Ketika Dia menciptakan makhluk, apakah Dia menciptakannya di

dalam diri-Nya atau di luar diri-Nya?' Maka ia akan terpojok ke dalam tiga pilihan jawaban: Pertama, jika ia mengklaim bahwa Allah menciptakan makhluk di dalam diri-Nya, ia menjadi kafir karena mengklaim bahwa jin, manusia, dan setan ada di dalam diri-Nya. Kedua, jika ia berkata: Allah menciptakan mereka di luar diri-Nya kemudian masuk ke dalam mereka, ini pun kekufuran karena ia mengklaim bahwa Allah masuk ke dalam tempat yang kotor, jorok, dan buruk. Ketiga, jika ia berkata: Allah menciptakan mereka di luar diri-Nya kemudian tidak masuk ke dalam mereka, maka ia telah menarik kembali seluruh perkataannya, dan itulah pendapat Ahlus Sunnah."

Ahmad telah menjelaskan bahwa perkataan manusia adalah makhluk dan menegaskan di berbagai tempat bahwa perbuatan-perbuatan mereka pun makhluk. Penegasan tentang perkataan mereka lebih kuat karena kemiripannya lebih nyata. Barangsiapa yang berpendapat bahwa perkataan atau perbuatan manusia adalah qadim, maka ia adalah seorang ahli bid'ah yang menyelisihi Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' salaf umat ini beserta para imamnya.

Pasal:

Adapun pengecualian (penggunaan "insya Allah") dalam hal yang telah diketahui dan diyakini di masa lampau, seperti ucapan: "Ini adalah pohon, insya Allah", atau "Ini adalah manusia, insya Allah", atau "Langit ada di atas kita, insya Allah", atau "Lailaha illallah, insya Allah", atau "Muhammad adalah utusan Allah, insya Allah", atau keengganan untuk berkata "Muhammad adalah utusan Allah" secara pasti, atau keengganan untuk berkata "Ini adalah

pohon" secara pasti — ini semua adalah bid'ah yang bertentangan dengan akal dan agama.

Tidak sampai kepada kami riwayat tentang hal ini dari seorang pun dari kalangan Islam kecuali dari sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada Syaikh Abu Amru bin Marzuq. Padahal sang syaikh sendiri tidak berpendapat demikian, begitu pula murid-muridnya yang berakal. Namun sebagian orang yang mengetahui menceritakan kepadaku bahwa setelah kematiannya, dua orang sahabatnya berselisih: Hazim dan Abdul Malik. Maka Hazim membuat-buat bid'ah ini, yaitu penggunaan istisna (pengecualian dengan "insya Allah") dalam hal-hal yang sudah pasti dari masa lampau, dan meninggalkan kepastian dalam hal tersebut. Abdul Malik menentangnya dalam hal itu, sesuai dengan pendapat mayoritas kaum muslimin dan para imam agama.

Adapun "Syaikh Abu Amru" sendiri, beliau terlalu berakal untuk terjatuh ke dalam omong kosong semacam ini, karena beliau memiliki ilmu dan agama, meskipun permasalahan yang telah lalu tentang keazalian perbuatan para hamba, baik kebaikan maupun keburukan, dinisbatkan kepadanya. Sebagian orang pernah memperlihatkan kepadaku tulisan tangannya tentang hal itu. Namun dikatakan bahwa beliau telah menarik kembali pendapat tersebut. Beliau menempuh jalan Syaikh Abu Al-Faraj Al-Maqdisi Al-Syirazi. Dinukil darinya bahwa beliau biasa berhenti dan berkata: "Perbuatan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan dan ditakdirkan," lalu diam.

Syaikh Abu Al-Faraj adalah salah seorang murid Qadhi Abu Ya'la. Namun Qadhi Abu Ya'la tidak meridhai pendapat-pendapat semacam ini. Bahkan beliau termasuk orang yang meyakini dengan pasti bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk.

Seandainya beliau mendengar seseorang ragu-ragu bahwa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan itu adalah makhluk — apalagi jika ada yang berkata bahwa perbuatan para hamba, baik kebaikan maupun keburukan, adalah qadim — niscaya beliau akan mengingkarinya dengan sekeras-kerasnya.

Meskipun dalam perkataan Qadhi Abu Ya'la terdapat beberapa tempat yang kacau dan saling bertentangan, dan beliau menyebutkan di suatu tempat perkataan yang dijadikan oleh orang-orang yang sependapat dengannya sebagai landasan bagi berbagai bangunan yang rusak, namun seorang alim kadang-kadang mengucapkan suatu perkataan yang ia tergelincir di dalamnya, lalu para pengikutnya mengembangkannya menjadi cabang-cabang yang banyak — sebagaimana yang terjadi dalam masalah "lafaz", "perkataan manusia", masalah "iman", dan "perbuatan para hamba."

Para salaf dan para imam — Imam Ahmad dan lainnya — tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa perkataan manusia adalah bukan makhluk, tidak pula mengatakan bahwa ia qadim, tidak pula mengatakan bahwa perbuatan para hamba bukan makhluk atau bahwa ia qadim. Mereka juga tidak mengatakan bahwa iman adalah qadim atau bukan makhluk. Tidak pula mengatakan bahwa lafaz para hamba ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk atau bukan makhluk. Akan tetapi mereka melarang kemutlakan pernyataan bahwa iman adalah makhluk, dan bahwa lafaz ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk; karena dalam pernyataan itu tercakup sifat-sifat Allah Ta'ala, dan karena lafaz tersebut mengesankan bahwa kalam Sang Khaliq itu sendiri adalah makhluk dan bahwa kalimat-kalimat itu sendiri adalah makhluk. Mereka juga melarang pernyataan bahwa huruf-

huruf hijaiyah adalah makhluk, karena orang yang mengucapkan pernyataan-pernyataan ini akan terpaksa mengakui bahwa Al-Qur'an bukan kalam Allah dan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa.

Kemudian datanglah sekelompok orang yang memutlakkan kebalikan dari hal itu. Sebagian dari mereka berkata: "Lafazku ketika membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk." Maka Imam Ahmad dan para imam lainnya membid'ahkan orang yang berkata demikian. Demikian pula sebagian dari mereka memutlakkan pernyataan bahwa iman bukan makhluk, hingga dipahami dari hal itu bahwa "perbuatan para hamba" yang merupakan iman adalah bukan makhluk. Kemudian datang lagi yang lain dan menambah lebih jauh lagi dengan berkata: "Pernyataan manusia tersusun dari huruf-huruf yang bukan makhluk, maka ia pun bukan makhluk." Yang lain lagi berkata: "Seluruh perbuatan para hamba adalah bukan makhluk." Bid'ah itu, semakin dikembangkan dan disebutkan konsekuensi-konsekuensinya, semakin nampak keburukan dan kejinya, serta membawa pelakunya kepada penyelisihan terhadap apa yang diketahui secara pasti oleh akal dan agama.

Kami telah memperluas pembicaraan dalam hal ini dan menjelaskan kekacauan pendapat manusia dalam masalah Al-Qur'an dan lainnya. Hal ini sebagaimana sekelompok orang membuat-buat bid'ah bahwa huruf-huruf Al-Qur'an bukan bagian dari kalam Allah, dan bahwa kalam Allah hanyalah makna yang berdiri pada zat-Nya, yaitu perintah, larangan, dan berita. Pendapat ini rusak berdasarkan akal yang lurus dan naql yang sahih, karena satu makna yang tunggal tidak mungkin sekaligus menjadi perintah bagi semua yang diperintahkan dan berita tentang semua yang diberitakan, dan tidak mungkin makna Taurat, Injil, dan Al-

Qur'an adalah satu. Mereka berkata: Jika makna itu diungkapkan dalam bahasa Arab maka jadilah ia Al-Qur'an, dan jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani maka jadilah ia Taurat. Ini adalah kekeliruan, karena Taurat dapat diungkapkan dalam bahasa Arab namun maknanya bukan makna Al-Qur'an, dan Al-Qur'an dapat diungkapkan dalam bahasa Ibrani namun maknanya bukan makna Taurat.

Pendapat ini pertama kali dimunculkan oleh Ibnu Kullab. Namun ia dan orang-orang yang mengikutinya dalam hal ini – seperti Al-Asy'ari dan lainnya – bersama dengan itu juga berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an dihafal dalam hati secara hakiki, dibaca oleh lisan secara hakiki, dan tertulis dalam mushaf secara hakiki. Di antara mereka ada yang mengibaratkan hal itu dengan: ia dihafal dalam hati sebagaimana Allah diketahui dalam hati, dibaca oleh lisan sebagaimana Allah disebut oleh lisan, dan tertulis dalam mushaf sebagaimana Allah tertulis dalam mushaf.

Ini adalah kekeliruan dalam memahami mazhab Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari yang sebenarnya, karena Al-Qur'an menurut mereka adalah makna yang diungkapkan darinya. Sedangkan hakikat-hakikat itu memiliki empat tingkatan: wujud konkret, wujud ilmiah (dalam pikiran), wujud lafzhi (dalam ucapan), dan wujud rasm (dalam tulisan). Pengetahuan tentang makna itu berada pada tingkatan kedua, dan penetapannya dalam kitab bukan seperti penetapan benda-benda konkret dalam kitab. Dengan demikian, kelompok ini telah memperburuk pendapat Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari.

Kemudian muncul sekelompok orang dari kalangan pengikut mereka, salah seorang tokoh mazhab tersebut, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an hanyalah makna yang bersemayam pada Dzat

Allah saja, dan bahwa huruf-huruf itu bukan bagian dari firman Allah, melainkan Allah menciptakannya di udara, atau Jibril yang menyusunnya, atau Muhammad. Mereka menambahkan pula bahwa mushaf tidak berisi apa pun selain tinta dan kertas, dan mereka berpaling dari apa yang dikatakan oleh pendahulu mereka bahwa hal itu merupakan petunjuk kepada firman Allah sehingga wajib dihormati. Mereka berargumen bahwa sekadar menjadi petunjuk tidak mewajibkan penghormatan, sebagaimana petunjuk kepada Sang Pencipta Yang Berbicara dengan firman-Nya, karena seluruh alam semesta adalah petunjuk kepada-Nya namun tidak wajib dihormati. Maka kelompok ini pun mulai merendahkan mushaf hingga menginjak-injaknya dengan kaki mereka, dan di antara mereka ada yang menulis nama-nama Allah dengan kotoran manusia demi meremehkan kemuliaan apa yang tertulis dalam mushaf, yaitu kertas yang memuat nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya.

Para ulama Muslim telah sepakat bahwa siapa saja yang merendahkan mushaf, misalnya membuangnya ke tempat pembuangan kotoran atau menendangnya dengan kaki sebagai penghinaan, maka ia adalah kafir yang halal darahnya.

Bid'ah pada mulanya hanya seasta, kemudian semakin bertambah pada para pengikutnya hingga menjadi berdepa, bermil, dan berfarsakh.

Jawaban ini tidak memungkinkan untuk menguraikan bab ini secara panjang lebar, karena telah dibahas secara mendalam di tempat lain. Orang-orang yang membuat pengecualian dalam hal-hal lampau yang telah dipastikan sebagaimana disebutkan di atas adalah para pelaku bid'ah yang sesat lagi bodoh. Salah seorang dari mereka berargumentasi untuk mendukung pendapatnya itu.

Apabila dikatakan kepadanya: "Ini adalah pohon," ia berkata: "Jika Allah berkehendak mengubahnya menjadi hewan, tentu Dia bisa melakukannya." Maka dikatakan kepadanya: "Sekarang ini ia jelas-jelas adalah pohon." Adapun jika kamu berkata: "Ia telah berpindah keadaan," sebagaimana manusia mulanya berupa setetes air mani kemudian menjadi segumpal darah, lalu segumpal daging, lalu daging, kemudian hidup setelah roh ditiupkan ke dalamnya sehingga ia jelas-jelas hidup, dan jika Allah berkehendak mematikannya maka Dia pun mematikannya — maka apabila Allah mampu mengubah makhluk dari satu keadaan ke keadaan lain, hal itu tidak menghalangi mereka untuk berada pada setiap saat dalam keadaan yang Allah ciptakan untuk mereka pada saat itu.

Langit adalah langit dengan kehendak, kekuasaan, dan ciptaan Allah. Manusia adalah manusia dengan kehendak, kekuasaan, dan ciptaan Allah. Kuda adalah kuda dengan kehendak, kekuasaan, dan ciptaan Allah. Dan jika Allah berkehendak mengubah apa yang Dia kehendaki, maka Dia mengubahnya dengan kehendak, kekuasaan, dan ciptaan-Nya.

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak terdapat pengecualian untuk hal yang telah lampau, melainkan hanya untuk hal yang akan datang, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Kahfi ayat 23-24: **"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,' kecuali dengan menyebut: 'Insya Allah.'"** Dan firman-Nya dalam Surah Al-Fath ayat 27: **"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah."** Dan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian."* Dan sabdanya: *"Sesungguhnya Sulaiman berkata: 'Aku pasti akan menggauli tujuh puluh wanita malam ini, dan setiap wanita*

akan melahirkan seorang ksatria yang berperang di jalan Allah.' Temannya berkata kepadanya: 'Katakanlah insya Allah.' Namun ia tidak mengucapkannya. Maka tidak ada satu pun dari mereka yang melahirkan kecuali satu wanita yang melahirkan seorang anak yang cacat.' Beliau bersabda: 'Seandainya ia mengucapkan insya Allah, niscaya mereka semua akan berperang di jalan Allah sebagai ksatria.'" Dan Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bersumpah lalu mengucapkan insya Allah, maka jika ia mau ia lakukan dan jika ia mau ia tinggalkan."

Hal ini karena orang yang bersumpah bersumpah atas sesuatu yang akan datang, bahwa ia atau orang lain akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, lalu ia mengucapkan insya Allah karena apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Jika perbuatan itu terjadi, berarti Allah menghendakinya sehingga ia tidak berdosa melanggar sumpah. Jika tidak terjadi, berarti Allah tidak menghendakinya sehingga ia pun tidak berdosa, karena ia hanya berkomitmen jika Allah menghendaki. Apabila Allah tidak menghendakinya, maka ia tidak berkomitmen sehingga tidak berdosa.

"Pengecualian dalam keimanan" dinukil dari Ibnu Mas'ud dan para ulama salaf serta imam-imam lainnya, bukan karena meragukan apa yang wajib mereka imani, karena keraguan dalam hal itu adalah kufur. Akan tetapi mereka membuat pengecualian dalam keimanan karena khawatir mereka belum memenuhi kewajiban-kewajibannya dan hakikat-hakikatnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Mu'minin ayat 60: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan dengan hati yang takut."** Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ia adalah*

orang yang berpuasa, shalat, bersedekah, namun takut amalnya tidak diterima."

Mereka juga membuat pengecualian karena ketidaktahuan mereka tentang akhir hayat, sedangkan iman yang bermanfaat adalah iman yang seseorang mati di atasnya. Mereka juga membuat pengecualian karena khawatir menyucikan diri sendiri dan alasan-alasan lain yang sah.

Demikian pula orang yang membuat pengecualian dalam amal-amal kebaikan, seperti ucapannya: "Aku telah shalat insya Allah" dan semisalnya — ini semua adalah pengecualian dalam perbuatan yang tidak diketahui apakah telah terlaksana sesuai cara yang diperintahkan dan diterima. Ini adalah pengecualian dalam hal yang belum diketahui hakikatnya, atau dalam hal yang akan datang yang dikaitkan dengan kehendak Allah untuk menjelaskan bahwa segala urusan bergantung pada kehendak Allah. Adapun pengecualian dalam hal lampau yang sudah jelas diketahui, maka ini adalah bid'ah yang bertentangan dengan akal dan agama.

Beliau rahimahullah berkata:

Pasal:

Adapun "**masalah penilaian baik dan buruk oleh akal**," maka dalam hal ini terdapat perselisihan yang sudah dikenal di antara Ahlussunnah wal Jama'ah dari keempat mazhab dan lainnya. Kalangan Hanafiyah, banyak dari Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyah berpendapat dengan penilaian baik dan buruk oleh akal. Ini juga merupakan pendapat Karramiyah, Mu'tazilah, dan mayoritas kalangan dari kaum Muslim, Yahudi, Nasrani, Majusi,

dan lainnya. Sementara banyak dari Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hanbaliyah menolak hal itu, dan ini adalah pendapat Asy'ariyah.

Namun Ahlussunnah sepakat dalam menetapkan takdir dan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu termasuk perbuatan para hamba dan lainnya, dan bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Mu'tazilah dan kaum Qadariyah lainnya menyelisihi hal ini.

Pengingkaran terhadap takdir adalah bid'ah yang mungkar. Sebagian orang menyangka bahwa siapa yang berpendapat dengan penilaian baik dan buruk oleh akal berarti mengingkari takdir dan masuk bersama Mu'tazilah dalam masalah ta'dil dan tajwiz. Ini adalah kekeliruan. Justru mayoritas kaum Muslim tidak menyetujui Mu'tazilah dalam hal itu, dan mereka juga tidak menyetujui Asy'ariyah dalam penolakan terhadap hikmah dan sebab-sebab. Bahkan mayoritas kalangan kaum Muslim menetapkan takdir dan berkata bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu termasuk perbuatan para hamba dan lainnya. Mereka berkata: apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Adapun pengakuan terhadap terdahulunya ilmu Allah dan penetapan-Nya terhadap perbuatan para hamba, maka hal ini tidak diingkari kecuali oleh golongan ekstrem dari Qadariyah dan lainnya. Bahkan mayoritas Qadariyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya mengakui bahwa Allah mengetahui apa yang akan dilakukan para hamba sebelum mereka melakukannya, dan mereka membenarkan apa yang dikabarkan oleh orang yang jujur lagi dibenarkan bahwa Allah telah menetapkan takdir para makhluk sebelum menciptakan mereka.

Sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Muslim dari Abdullah bin Amru, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan adalah Arsy-Nya di atas air."* Dan dalam Sahih Bukhari dan lainnya dari Imran bin Hushain, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas air, lalu Dia menulis dalam Lauh Mahfuzh segala sesuatu, dan menciptakan langit serta bumi."* Dalam redaksi lain: *"Kemudian menciptakan langit dan bumi."*

Dan dalam dua Kitab Sahih dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menyampaikan kepada kami – dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan – bahwa sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nutfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian diutuskan kepadanya malaikat, lalu diperintahkan dengan empat hal: ditulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia. Kemudian ditiupkan roh kepadanya. Maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh salah seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amalan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah sehasta, lalu catatan takdir mendahuluinya sehingga ia mengerjakan amalan ahli neraka dan masuk neraka. Dan sungguh ada seorang laki-laki yang mengerjakan amalan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka hanyalah sehasta, lalu catatan takdir mendahuluinya sehingga ia mengerjakan amalan ahli surga dan masuk surga."*

Riwayat-riwayat semacam ini sangat banyak. Hal ini diakui oleh mayoritas Qadariyah, dan yang mengingkarinya hanyalah kalangan ekstrem mereka, seperti orang-orang yang disebutkan kepada Abdullah bin Umar dalam hadis yang diriwayatkan Muslim di awal kitab sahihnya, di mana dikatakan kepadanya: "Ada sekelompok orang di hadapan kami yang membaca Al-Qur'an dan mendalami ilmu, namun mereka mengklaim bahwa tidak ada takdir dan bahwa urusan itu baru dimulai." Ibnu Umar berkata: "Apabila kamu bertemu mereka, beritahukan bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku."

Oleh karena itu para imam — seperti Malik, Syafi'i, dan Ahmad — mengkafirkan orang yang berkata bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan para hamba hingga mereka melakukannya, berbeda dengan Qadariyah lainnya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa mayoritas kaum Muslim menyelisihi Qadariyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya. Dan mayoritas kaum Muslim juga mengakui sebab-sebab yang Allah jadikan sebagai sebab-sebab dalam ciptaan dan perintah-Nya, serta mengakui hikmah Allah — yang Dia kehendaki — dalam ciptaan dan perintah-Nya.

Mereka berkata sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, dalam Surah Al-Baqarah ayat 164: **"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu Dia menghidupkan bumi setelah matinya."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 57: **"Lalu Kami turunkan dengan air itu segala macam buah-buahan."** Hal semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Mayoritas kaum Muslim berpendapat bahwa ini dilakukan dengan sesuatu itu, bukan seperti yang dikatakan oleh penolak sebab-

sebab: "terjadi bersamaan dengannya, bukan karenanya." Masalah-masalah ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa "**masalah penilaian baik dan buruk**" tidak selalu berkaitan dengan masalah takdir.

Apabila hal ini telah diketahui, maka manusia dalam "**masalah penilaian baik dan buruk**" terbagi menjadi tiga pendapat: dua kutub dan satu posisi tengah.

Kutub pertama: pendapat orang yang menyatakan adanya baik dan buruk dan menjadikannya sebagai sifat dzatiah dari perbuatan yang melekat padanya, serta tidak menjadikan syariat kecuali sebagai penyingkap sifat-sifat tersebut, bukan sebagai penyebab munculnya sifat-sifat itu. Ini adalah pendapat Mu'tazilah – dan merupakan pendapat yang lemah. Apabila ditambah dengan menganalogikan Rabb kepada makhluk-Nya, sehingga dikatakan: apa yang baik dari makhluk maka baik pula dari Pencipta, dan apa yang buruk dari makhluk maka buruk pula dari Pencipta – maka dari situ muncullah pendapat-pendapat Qadariyah yang batil beserta apa yang mereka sebutkan dalam masalah tajwiz dan ta'dil. Mereka adalah musyabbihah dalam hal perbuatan, yang menyerupakan Pencipta dengan makhluk dan makhluk dengan Pencipta dalam hal perbuatan. Ini adalah pendapat yang batil, sebagaimana penyerupaan Pencipta dengan makhluk dan makhluk dengan Pencipta dalam hal sifat juga batil.

Orang-orang Yahudi mensifati Allah dengan kekurangan-kekurangan yang Dia suci dari padanya, sehingga mereka menyerupakan-Nya dengan makhluk, seperti mensifati-Nya dengan kefakiran, kikir, dan kelelahan. Ini adalah batil karena Rabb Maha Suci dari segala kekurangan dan disifati dengan

kesempurnaan yang tiada kekurangan di dalamnya. Dia Maha Suci dalam sifat-sifat kesempurnaan dari adanya keserupaan antara sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk. Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya dalam satu pun dari sifat-sifat-Nya, baik dalam ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, keridaan-Nya, kemurkaan-Nya, penciptaan-Nya, istiswa'-Nya, kedatangan-Nya, turun-Nya, maupun selain itu dari apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya.

Bahkan mazhab ulama salaf adalah bahwa mereka mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, serta tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Mereka tidak menafikan dari-Nya apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya dari sifat-sifat, dan tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk. Maka yang menafikan adalah mu'aththil, dan mu'aththil menyembah sesuatu yang tidak ada. Yang menyerupakan adalah mumatstsil, dan mumatstsil menyembah berhala. Mazhab salaf adalah menetapkan tanpa penyerupaan dan mensucikan tanpa penafian. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Asy-Syura ayat 11: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya,"** — ini adalah bantahan terhadap kaum musyabbihah. Dan firman-Nya: **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** — ini adalah bantahan terhadap kaum mu'aththilah.

Perbuatan-perbuatan Allah tidak boleh diserupakan dengan perbuatan-perbuatan makhluk, karena makhluk adalah hamba-hamba-Nya yang berbuat zalim dan melakukan kekejian, dan Dia mampu mencegah mereka. Seandainya Dia tidak mencegah mereka, niscaya hal itu dianggap buruk dari-Nya dan Dia dicela karenanya jika itu dilakukan oleh makhluk. Adapun Rabb Yang

Maha Tinggi, hal itu tidak dianggap buruk dari-Nya karena hikmah-Nya yang sempurna dan nikmat-Nya yang melimpah. Ini adalah pendapat ulama salaf, para fuqaha, dan mayoritas yang menetapkan hikmah dalam penciptaan dan perintah Allah.

Adapun orang yang berkata bahwa Dia tidak menciptakan sesuatu pun dengan hikmah dan tidak memerintahkan sesuatu pun dengan hikmah, maka ia tidak menetapkan kecuali semata-mata kehendak yang memilih salah satu dari dua hal yang serupa tanpa ada faktor penentu — sebagaimana inilah prinsip Ibnu Kullab dan pengikutnya, dan inilah prinsip kedua kelompok Qadariyah dan Jahmiyah.

Kutub kedua dalam masalah penilaian baik dan buruk adalah pendapat orang yang berkata bahwa perbuatan-perbuatan tidak mengandung sifat-sifat yang merupakan hukum-hukum, dan tidak pula mengandung sifat-sifat yang merupakan illat-illat bagi hukum-hukum. Melainkan Yang Maha Kuasa memerintahkan salah satu dari dua hal yang serupa — bukan yang lain — semata-mata karena kehendak, bukan karena hikmah dan bukan karena memperhatikan kemaslahatan dalam penciptaan dan perintah. Mereka berkata: boleh jadi Allah memerintahkan kemusyrikan dan melarang penyembahan kepada-Nya semata, dan boleh jadi Dia memerintahkan kezaliman dan kekejian serta melarang kebaikan dan ketakwaan. Hukum-hukum yang disifatkan kepada perbuatan hanyalah nisbat dan penambahan belaka. Menurut mereka, yang ma'ruf itu sendiri bukanlah ma'ruf dan yang mungkar itu sendiri bukanlah mungkar. Bahkan ketika Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 157: **"Dia menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang mungkar serta menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka**

segala yang buruk," — maka hakikat firman itu menurut mereka adalah: Dia menyuruh mereka dengan apa yang Dia suruhkan dan melarang mereka dari apa yang Dia larang, menghalalkan bagi mereka apa yang Dia halalkan dan mengharamkan bagi mereka apa yang Dia haramkan. Bahkan perintah, larangan, penghalalan, dan pengharaman itu sendiri menurut mereka tidak ada dalam dirinya sendiri yang ma'ruf maupun mungkar, baik maupun buruk, kecuali apa yang diungkapkan dengan apa yang sesuai dengan tabiat — dan itu pun menurut mereka tidak menuntut bahwa Rabb mencintai yang ma'ruf dan membenci yang mungkar.

Pendapat ini beserta konsekuensi-konsekuensinya juga merupakan pendapat yang lemah, bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak ulama salaf serta para fuqaha, di samping bertentangan pula dengan akal yang sehat. Karena Allah Maha Suci dari kekejian. Dia berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 28: **"Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian."** Sebagaimana Dia Maha Suci dari menyamakan antara kebaikan dan kejahatan. Allah berfirman dalam Surah Al-Jatsiyah ayat 21: **"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama kedudukan mereka semasa hidup dan sesudah mati? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-Qalam ayat 35-36: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang Muslim itu seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu — bagaimana kamu mengambil keputusan?"** Dan firman-Nya dalam Surah Shad ayat 28: **"Ataukah Kami hendak menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh itu seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Ataukah Kami hendak**

menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat maksiat?"

Menurut pendapat kaum penolak itu, tidak ada perbedaan antara menyamakan golongan-golongan ini dengan membedakan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan mensucikan-Nya dari salah satunya tidak lebih utama dari mensucikan-Nya dari yang lain. Ini bertentangan dengan nash dan akal.

Allah berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 124: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya."** Menurut mereka, keterkaitan pengiriman risalah dengan Rasul sama dengan keterkaitan khithab dengan perbuatan-perbuatan, tidak mengharuskan adanya sifat baik sebelum maupun sesudah keterkaitan itu.

Para fuqaha dan mayoritas kaum Muslim berkata: Allah mengharamkan hal-hal yang diharamkan sehingga menjadi haram, dan mewajibkan hal-hal yang diwajibkan sehingga menjadi wajib. Bagi kami ada dua hal: kewajiban dan pengharaman — itulah firman dan khithab Allah — dan yang kedua adalah wujud kewajiban dan keharaman — itulah sifat bagi perbuatan. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan yang terkandung dalam hukum-hukum, lalu memerintahkan dan melarang berdasarkan pengetahuan-Nya tentang apa yang terdapat dalam perintah, larangan, yang diperintahkan, dan yang dilarang, berupa kemaslahatan dan kerusakan bagi para hamba. Dia menetapkan hukum perbuatan, sedangkan sifatnya mungkin telah tetap tanpa adanya khithab, dan mungkin ditetapkan melalui khithab.

Hikmah yang dihasilkan dari syariat terbagi menjadi tiga jenis. Pertama: perbuatan mengandung kemaslahatan atau kerusakan meskipun syariat tidak menyatakannya, sebagaimana diketahui bahwa keadilan mengandung kemaslahatan bagi alam dan kezaliman mengandung kerusakan bagi mereka. Jenis ini adalah baik dan buruk yang dapat diketahui melalui akal dan syariat tentang buruknya itu – bukan bahwa syariat menetapkan sifat bagi perbuatan yang belum ada sebelumnya. Namun tidak lazim dari adanya keburukan ini bahwa pelakunya akan disiksa di akhirat apabila tidak ada syariat yang menyatakannya. Inilah kesalahan yang dilakukan oleh kalangan ekstrem dari mereka yang berpendapat dengan penilaian baik dan buruk, karena mereka berkata bahwa para hamba disiksa atas perbuatan-perbuatan buruk mereka meskipun tidak diutus rasul kepada mereka. Ini bertentangan dengan nash. Allah berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 15: **"Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."** Dan firman-Nya dalam Surah An-Nisa' ayat 165: **"Para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-Qashash ayat 59: **"Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibu kota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidaklah Kami membinasakan kota-kota itu kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-Mulk ayat 8-10: **"Setiap kali suatu rombongan dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga surga itu bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada,' sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami**

mendustakan dan kami katakan: 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.' Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu, niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'"

Dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih mencintai uzur (alasan pembenar) daripada Allah, oleh karena itulah Dia mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."* Teks-teks yang menunjukkan bahwa Allah tidak mengazab kecuali setelah diutusnya rasul sangatlah banyak, dan semuanya menolak pendapat sebagian penganut mazhab tahsin dan taqbih yang menyatakan bahwa makhluk dapat diazab di bumi tanpa adanya rasul yang diutus kepada mereka.

Jenis kedua: bahwa apabila pembuat syariat memerintahkan sesuatu maka sesuatu itu menjadi baik, dan apabila melarang sesuatu maka sesuatu itu menjadi buruk. Dengan demikian suatu perbuatan memperoleh sifat baik atau buruk melalui seruan pembuat syariat.

Jenis ketiga: bahwa pembuat syariat memerintahkan sesuatu untuk menguji hamba apakah ia taat atau bermaksiat, tanpa bermaksud agar perbuatan yang diperintahkan itu benar-benar dilaksanakan. Seperti halnya Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih putranya, namun ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim menelungkupkan putranya di atas pelipis, maka maksud yang dituju telah tercapai, lalu Allah menebusnya dengan seekor sembelihan. Demikian pula *hadits tentang orang yang berpenyakit kusta, orang yang botak, dan orang buta, ketika*

Allah mengutus kepada mereka seseorang yang meminta sedekah. Tatkala si buta memberikan jawaban yang baik, malaikat berkata: "Tahanlah hartamu, karena kalian hanya sedang diuji. Allah telah meridhaimu dan murka kepada kedua temanmu."

Hikmah dari jenis ini bersumber dari perintah itu sendiri, bukan dari pelaksanaan apa yang diperintahkan. Jenis ini dan jenis sebelumnya tidak dipahami oleh kaum Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa baik dan buruk hanya berlaku pada sesuatu yang memang bersifat demikian tanpa adanya perintah pembuat syariat. Adapun kaum Asy'ariyyah berpendapat bahwa seluruh syariat termasuk dalam kategori ujian semata, dan bahwa perbuatan-perbuatan tidak memiliki sifat apapun, baik sebelum maupun sesudah syariat ditetapkan. Sedangkan para ulama bijak dan mayoritas ulama menetapkan ketiga jenis tersebut, dan inilah pendapat yang benar.

Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyyah rahimahullah taala pernah ditanya tentang seorang hamba: apakah ia mampu melakukan ketaatan jika ia menghendaknya ataukah tidak? Dan apabila ia ingin meninggalkan kemaksiatan, apakah ia mampu meninggalkannya ataukah tidak? Dan apabila ia melakukan kebaikan apakah ia menisbatkannya kepada Allah, sedangkan apabila ia melakukan keburukan apakah ia menisbatkannya kepada dirinya sendiri?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Ya, apabila seorang hamba menghendaki ketaatan yang Allah wajibkan atasnya dengan kehendak yang pasti dan sungguh-sungguh, maka ia mampu melaksanakannya. Demikian pula apabila ia menghendaki untuk

meninggalkan kemaksiatan yang diharamkan atasnya dengan kehendak yang pasti, maka ia mampu melakukan hal itu. Ini adalah perkara yang telah disepakati oleh kaum muslimin dan seluruh penganut agama samawi, bahkan termasuk para imam kaum Jabriyyah. Bahkan ini merupakan perkara yang telah diketahui secara pasti sebagai bagian dari agama Islam. Yang menentang hal ini hanyalah sebagian ekstremis dari kalangan Jabriyyah yang berpendapat bahwa syariat mengandung perintah yang mustahil secara intrinsik, dan mereka berdalil dengan perintah kepada Abu Lahab untuk beriman padahal beriman itu sendiri mengharuskan ketidakberimannya.

Pendapat ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh para imam Islam, seperti para imam mazhab yang empat dan selainnya, para imam hadits, para imam tasawuf, dan selainnya. Juga bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh para imam ilmu kalam, baik dari kalangan penafian maupun penetapan. Adapun kesepakatan Mu'tazilah dan yang semisalnya dalam hal ini sudah jelas. Demikian pula para imam mutakallimin dari kalangan yang menetapkan sifat, seperti Abu Muhammad Ibnu Kullab, Abu Al-Abbas Al-Qalanisi, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, Al-Qadhi Abu Bakr Al-Baqillani, Abu Bakr Ibnu Furak, Abu Ishaq Al-Isfarayini, Al-Ustadz Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, Abu Hamid Al-Ghazali, juga Abu Abdillah Muhammad bin Karram beserta para pengikutnya seperti Ibnu Al-Haisham, serta seluruh mutakallimin dari pengikut Abu Hanifah seperti Abu Manshur Al-Maturidi dan selainnya. Semua mereka sepakat dalam hal ini. Sejumlah ulama telah menyatakan adanya ijmak kaum muslimin mengenai hal ini, di antaranya Abu Al-Hasan Ibnu Al-Zaghuni. Yang menentang hal ini hanyalah sebagian dari mereka, dan diikuti oleh Abu Abdillah Al-Razi.

Adapun dalil mereka dengan kisah Abu Lahab adalah dalil yang batil, sebab Allah telah memerintahkan Abu Lahab untuk beriman sebelum surah tersebut diturunkan. Ketika ia terus-menerus membangkang dan keras kepala, ia pun berhak mendapat ancaman sebagaimana kaum Nabi Nuh berhak mendapatkannya ketika dikatakan kepada Nuh: **"Bahwa tidak akan beriman dari kaummu kecuali orang yang telah beriman."** (Hud: 36). Ketika ancaman itu telah layak ia terima, Allah pun mengabarkan tentang ancaman yang akan menimpanya, dan pada saat itu ia tidak lagi dalam posisi yang dituntut darinya suatu perintah tertentu. Syariat dipenuhi dengan ketentuan bahwa perbuatan-perbuatan yang diperintahkan disyaratkan adanya kemampuan dan kesanggupan, sebagaimana *Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam* bersabda kepada *Imran bin Hushain*: *"Shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu maka sambil duduk, jika tidak mampu maka sambil berbaring."*

Kaum muslimin telah sepakat bahwa apabila seorang yang shalat tidak mampu melaksanakan sebagian kewajibannya, seperti berdiri, membaca, rukuk, sujud, menutup aurat, menghadap kiblat, atau selainnya, maka gugur darinya apa yang tidak ia mampu. Yang wajib baginya hanyalah apa yang apabila ia ingin melakukannya dengan kehendak yang pasti maka ia mampu melaksanakannya. Demikian pula puasa, mereka sepakat bahwa puasa gugur karena ketidakmampuan, seperti pada orang tua yang sangat renta, baik laki-laki maupun perempuan, yang tidak mampu melaksanakannya baik secara tunai maupun qadha. Adapun yang mereka perselisihkan adalah apakah orang seperti itu wajib membayar fidyah berupa memberi makan orang miskin. Mayoritas ulama mewajibkannya, seperti Abu Hanifah, Al-Syafi'i, dan Ahmad,

sedangkan Malik tidak mewajibkannya. Demikian pula haji: mereka berijmak bahwa haji tidak wajib bagi yang tidak mampu, dan Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Allah mewajibkan kepada manusia untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah, bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana."** (Ali Imran: 97). Mereka berselisih tentang makna kemampuan: apakah cukup dengan adanya harta saja sebagaimana mazhab Al-Syafi'i dan Ahmad, ataukah cukup dengan kemampuan fisik meskipun tanpa harta sebagaimana mazhab Malik, ataukah harus terpenuhi keduanya sebagaimana mazhab Abu Hanifah? Kelompok pertama mewajibkan orang yang terhalang secara fisik untuk mewakili dengan hartanya, berbeda dengan kelompok lainnya.

Bahkan termasuk hal yang perlu diketahui bahwa kemampuan yang disyaratkan secara syar'i dalam perintah dan larangan tidak cukup bagi pembuat syariat dengan sekadar adanya kemungkinan meskipun disertai bahaya. Bahkan apabila seorang hamba mampu melakukan suatu perbuatan namun disertai bahaya yang akan menyimpannya, maka ia diperlakukan seperti orang yang tidak mampu dalam banyak tempat dalam syariat, seperti dalam bersuci dengan air, berpuasa saat sakit, berdiri dalam shalat, dan selainnya. Hal ini sebagai perwujudan firman Allah Subhanahu wa ta'ala: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** (Al-Baqarah: 185). Dan firman-Nya: **"Dia tidak menjadikan kesukaran apapun bagimu dalam agama."** (Al-Hajj: 78). Dan firman-Nya: **"Allah tidak berkehendak menjadikan suatu kesempitan bagimu."** (Al-Maidah: 6). Dalam hadits shahih dari Anas, *dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahwa ketika seorang Arab Badui buang air kecil di dalam masjid, beliau bersabda: "Jangan kalian hentikan*

kencingnya" – yakni jangan kalian putus kencingnya – "karena sesungguhnya kalian diutus untuk memberikan kemudahan dan tidak diutus untuk memberikan kesulitan." Demikian pula dalam hadits shahih, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Muadz dan Abu Musa ketika mengutus keduanya ke Yaman: "Mudahkanlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, serta saling bekerjasamalah dan jangan berselisih." Hal ini dan yang semisalnya dalam syariat terlalu banyak untuk dihitung.

Maka barangsiapa berpendapat bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak mereka mampu jika mereka menghendakinya dengan kehendak yang pasti, maka ia telah berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, dan ia termasuk orang-orang yang mengada-ada yang Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi sebagai sesembahan, mereka pasti akan ditimpa kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang mengada-adakan kebohongan."** (Al-A'raf: 152). Abu Qilabah berkata: "Ini berlaku bagi setiap orang yang mengada-adakan kebohongan dari umat ini hingga hari kiamat."

Namun bersamaan dengan pernyataan itu, wajib pula diketahui bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi, serta bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk pencipta para hamba beserta kemampuan, kehendak, dan perbuatan mereka. Dia adalah Tuhan dan Penguasa segala sesuatu. Tidak ada sesuatu

pun yang terjadi kecuali dengan kehendak, izin, ketetapan, takdir, kekuasaan, dan perbuatan-Nya.

Kata "iradah" (kehendak) dalam Kitabullah hadir dalam dua jenis:

Pertama: Kehendak agama (iradah diniyyah), sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** (Al-Baqarah: 185). **"Allah berkehendak untuk menerangkan syariat-Nya kepadamu, memberi petunjuk kepadamu tentang jalan-jalan orang sebelumnya, dan menerima tobatmu."** hingga firman-Nya: **"Dan Allah berkehendak untuk menerima tobatmu."** (An-Nisa: 26-27). Dan firman-Nya: **"Allah tidak berkehendak menjadikan suatu kesempitan bagimu, tetapi Dia berkehendak untuk menyucikanmu dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu bersyukur."** (Al-Maidah: 6).

Kedua: Kehendak alam semesta (iradah kawniyyah), sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala: **"Maka barangsiapa yang Allah kehendaki mendapat petunjuk, Dia lapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang Dia kehendaki tersesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan ia sedang mendaki ke langit."** (Al-An'am: 125). Dan firman-Nya: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan saling berperang, tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 253). Dan Nuh berkata: **"Nasihatku tidak akan memberi manfaat kepadamu jika aku bermaksud memberi nasihat, apabila Allah berkehendak untuk menyesatkan kamu."** (Hud: 34). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Yasin: 82).

Pembagian ini adalah pembagian yang mulia, dan ia juga terdapat dalam Kitabullah dalam hal izin, perintah, kalimat-kalimat, pengharaman, hukum, dan ketetapan, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain. Dengan mengetahui pembagian ini, berbagai kesamaran besar dapat dihilangkan.

Di antara tempat-tempat kesamaran dan sumber-sumber kekeliruan adalah perselisihan manusia tentang "kemampuan": apakah ia harus bersamaan dengan perbuatan ataukah harus mendahului perbuatan tersebut? Pendapat yang benar yang dipegang oleh para imam fikih adalah bahwa kemampuan yang disyaratkan dalam perintah dan larangan — yang telah dibicarakan sebelumnya — tidak harus bersamaan dengan perbuatan. Sebab Allah hanya mewajibkan haji kepada orang yang mampu melaksanakannya. Maka barangsiapa di antara mereka tidak berhaji, ia dianggap bermaksiat berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, padahal tidak ada pada dirinya kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan. Demikian pula halnya dengan seluruh orang yang bermaksiat kepada Allah dari kalangan yang diberi perintah dan larangan: pada diri mereka terdapat kemampuan yang disyaratkan dalam perintah dan larangan.

Adapun kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan, maka ia hanya ada pada orang yang benar-benar melakukan perbuatan tersebut. Dan pelaku suatu perbuatan niscaya harus menghendaki perbuatan itu dengan kehendak yang pasti serta mampu melakukannya. Jika kedua syarat itu terpenuhi pada dirinya, maka perbuatan itu pasti terwujud. Maka barangsiapa berpendapat bahwa kemampuan adalah kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan, maka kemampuan itu merupakan kumpulan dari segala yang menyebabkan perbuatan terjadi, dan

mencakup kehendak serta selainnya. Berdasarkan istilah ini dikatakan: apabila ia tidak menghendaki suatu perbuatan maka ia tidak mampu melakukannya.

Telah jelas bahwa perselisihan semacam ini hanyalah perselisihan lafzhiyyah (tentang istilah). Barangsiapa menafsirkan ketidakmampuan dengan makna tersebut, maka maksudnya telah jelas. Apabila persoalan ini dicermati dan ditanyakan: apakah seorang hamba ketika ia menghendaki apa yang diperintahkan kepadanya dengan kehendak yang pasti akan tetap tidak mampu melakukannya? Maka kebenaran pun akan tampak jelas, dan setiap orang akan menyadari bahwa apabila ia menghendaki apa yang diperintahkan kepadanya, ia tidak berada dalam kondisi lemah, melainkan mampu. Dan bahwa apa yang benar-benar tidak mampu ia lakukan apabila ia menghendakinya, maka Allah tidak membebaninya dengan hal itu. Sebab Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya, yakni apa yang bisa ditanggung oleh jiwa tersebut.

Wajib pula diketahui oleh seorang hamba bahwa amalnya berupa kebaikan adalah semata-mata dari keutamaan, rahmat, dan nikmat Allah, sebagaimana dikatakan oleh penghuni surga: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami menuju ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi kami petunjuk."** (Al-A'raf: 43). Dan Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada iman dan menjadikannya indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."** (Al-Hujurat: 7). Dan firman-Nya: **"Maka apakah orang yang Allah lapangkan dadanya untuk menerima Islam lalu ia mendapat**

cahaya dari Tuhannya sama dengan orang yang hatinya keras? Maka celakalah orang yang hatinya keras dari mengingat Allah." (Az-Zumar: 22). Dan firman-Nya: **"Apakah orang yang tadinya mati kemudian Kami hidupkan dan Kami beri cahaya yang dengannya ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang keadaannya berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya?"** (Al-An'am: 122). Dan firman-Nya: **"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah Kitab itu dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Quran itu cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."** (Al-Syura: 52).

Demikian pula, menisbatkan keburukan kepada diri sendiri adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba, bersamaan dengan keyakinannya bahwa Allah adalah pencipta segala yang ada, baik berupa zat, sifat, gerak, maupun diam. Sebagaimana Adam berkata: **"Wahai Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami serta tidak merahmati kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang rugi."** (Al-A'raf: 23). Dan Musa berkata: **"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."** (Al-Qashash: 16). Dan Al-Khalil (Ibrahim) berkata: **"Dan Yang aku harap akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan."** (Al-Syu'ara: 82). Dan kepada penutup para rasul (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam) dikatakan: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** (Muhammad: 19). Dan Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman — tentang orang-orang yang

Dia azab —: **"Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."** (Hud: 101). **"Tidaklah doa mereka ketika azab Kami datang kepada mereka, kecuali ucapan: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.'" (Al-A'raf: 5).** Dan yang semisalnya sangat banyak dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam hadits shahih ilahi (hadits qudsi) yang diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya dari Abu Dzarr, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya, Allah berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku jadikan kezaliman itu diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian senantiasa berbuat salah siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni semua dosa dan Aku tidak peduli, maka mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua kelaparan kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir dari kalian, manusia maupun jin, semuanya memiliki hati yang paling bertakwa seperti hati seorang di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir dari kalian, manusia maupun jin, semuanya berkumpul di satu*

tempat lalu memohon kepada-Ku, kemudian Aku penuhi setiap permintaan mereka, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku kecuali seperti berkurangnya lautan ketika sebatang jarum dicelupkan ke dalamnya satu kali celupan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku sempurnakan balasannya kepada kalian. Maka barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu, maka janganlah ia mencela siapa pun kecuali dirinya sendiri."

Hadits ini telah menjelaskan bahwa barangsiapa mendapati kebaikan melalui amal shalih, hendaklah ia memuji Allah, sebab Dialah yang telah memberikan nikmat tersebut. Dan barangsiapa mendapati selain itu — entah berupa keburukan yang membawa hukuman, atau perbuatan sia-sia yang tidak bermanfaat — maka janganlah ia mencela siapa pun kecuali dirinya sendiri, sebab ia sendirilah yang telah menzalimi dirinya. Setiap peristiwa yang terjadi adalah dengan kekuasaan dan kehendak Allah.

Demikian pula dalam sayyidul istighfar (penghulu istighfar) yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan selainnya dari Syaddad bin Aws, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu sesuai kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, sebab tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.' Barangsiapa mengucapkannya di pagi hari dengan penuh keyakinan lalu*

meninggal pada hari itu, ia akan masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada malam itu, ia akan masuk surga."

Ucapan "*Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku*" mencakup nikmat-Nya berupa kebaikan-kebaikan dan selainnya. Dan ucapan "*dan aku mengakui dosaku*" adalah pengakuan atas dosa-dosanya. Inilah jalan para orang beriman.

Adapun selain mereka terdiri atas tiga golongan, sebab pembagiannya adalah empat:

Golongan pertama adalah orang-orang yang menjadikan diri mereka sebagai pencipta dan pembuat kebaikan serta keburukan, yang berpendapat bahwa nikmat Allah secara agama kepada orang beriman dan orang kafir adalah sama, bahwa Allah tidak memberikan kepada seorang hamba kecuali satu kemampuan yang berlaku untuk dua hal yang berlawanan, bahwa tidak ada di tangan Allah hidayah yang dikhususkan kepada orang beriman dan yang bisa dimohon melalui doa seorang hamba: "Tunjukilah kami jalan yang lurus," dan bahwa Allah tidak mampu memberi petunjuk kepada orang yang sesat maupun menyesatkan orang yang mendapat petunjuk. Mereka inilah Qadariyyah Majusiyyah.

Golongan kedua adalah orang-orang yang meniadakan dari seorang hamba pilihan dan kemampuannya, menjadikannya terpaksa dalam gerak-geriknya seperti gerak benda mati, dan menyamakan perbuatan-perbuatan pilihannya dengan perbuatan-perbuatan paksaan dalam satu kategori yang sama, hingga salah seorang dari mereka berkata bahwa seluruh perintah Allah dan Rasul-Nya hanyalah perintah terhadap apa yang tidak mampu dilakukan dan tidak bisa ditaati. Mereka meniadakan kemampuan

dari seorang hamba secara mutlak, sebab mereka tidak menetapkan baginya kecuali satu kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan, dan mereka tidak menetapkan kemampuan sama sekali bagi orang yang bermaksiat.

Maka artikel-artikel ini dan yang semejenis dengannya termasuk "artikel-artikel kaum Jabariyah-Qadariyah" yang pendapat mereka telah ditolak—sebagaimana mereka pun menolak pendapat orang-orang terdahulu—oleh para imam petunjuk, seperti Abdurrahman bin Amr Al-Auza'i, Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri, Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, dan lain-lain.

Apabila mereka menambahkan pada pendapat itu dengan memberikan uzur kepada para pelaku maksiat atas dasar takdir, dan berkata bahwa mereka memiliki uzur karenanya sehingga tidak berhak mendapat celaan dan azab, atau menjadikan hukuman bagi mereka sebagai suatu kezaliman, maka orang-orang ini adalah kafir. Sebagaimana orang yang mengingkari ilmu Allah yang qadim dari kalangan ekstremis Qadariyah adalah kafir.

Dan apabila mereka menjadikan ketetapan takdir sebagai alasan untuk menggugurkan perintah, larangan, janji, dan ancaman—sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Mubahiyah—maka mereka ini lebih kafir daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan tergolong dalam jenis kaum musyrikin yang berkata: **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun. Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: Apakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada**

Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta." "Katakanlah: Allah mempunyai hujah yang kuat, maka jika Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepadamu semuanya." (Al-An'am: 148-149)

Sesungguhnya pendapat ini mengharuskan dihapusnya seluruh perintah dan larangan, dan ini merupakan sesuatu yang diketahui secara pasti oleh akal dan agama bahwa ia mewajibkan kerusakan dalam urusan dunia dan akhirat.

Adapun **bagian keempat**, maka ia adalah bagian yang paling buruk, sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi: "Engkau adalah Qadariyah ketika taat, dan engkau adalah Jabariyah ketika bermaksiat—mazhab mana saja yang sesuai dengan hawa nafsumu, itulah yang kauikuti." Maka orang-orang ini adalah seburuk-buruk pengikut setan. Ini bukanlah mazhab suatu kelompok yang dikenal, melainkan ini adalah keadaan kebanyakan orang yang telah lepas dari ikatan perintah dan larangan. Jika ia melakukan ketaatan, ia menisbatkannya kepada dirinya sendiri dan membanggakannya hingga amalnya terhapus. Dan jika ia melakukan kemaksiatan, ia berdalih dengan takdir dan berhujah dengan qadha, padahal itu adalah hujah yang gugur dan uzur yang tidak diterima.

Engkau melihatnya ketika ditimpa musibah akibat perbuatan sesama manusia atau lainnya, ia tidak mau menyerahkan diri kepada takdir. Dan engkau melihatnya ketika ia menzalimi dirinya sendiri atau orang lain, ia berhujah dengan takdir dan berkata: "Hamba itu lemah, tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki uzur," lalu ia berkata:

Ia lemparkan ke laut dalam keadaan terikat, lalu berkata kepadanya: Hati-hati, hati-hati jangan sampai basah oleh air.

Dan jika orang lain menzaliminya dengan kezaliman yang lebih ringan dari itu, atau ia mengira seseorang menzaliminya, ia berusaha membalasnya berlipat ganda, dan ia tidak memaafkan orang lain dengan alasan yang sama seperti ia memaafkan dirinya sendiri dengan takdir, padahal keduanya adalah sama. Maka pokok-pokok ini wajib diyakini.

Adapun pembicaraan tentang hakikat yang mewajibkan penisbatan dosa kepada hamba, bersamaan dengan keumuman makhluk, dan tentang pemaparan terjadinya keburukan-keburukan ini dalam takdir—bahwa bersamaan dengan itu, Allah tidak menisbatkannya kepada diri-Nya dalam kitab-Nya kecuali melalui salah satu dari tiga cara: pertama, melalui **cara yang umum** seperti firman Allah: **"(Allah) Pencipta segala sesuatu."** (Az-Zumar: 62). Atau kedua, **dinisbatkan kepada sebabnya** seperti firman Allah: **"dari keburukan apa yang Dia ciptakan."** (Al-Falaq: 2). Atau ketiga, **pelakunya dihapus** seperti ucapan jin: **"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang ada di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."** (Al-Jin: 10).

Dan pembicaraan bahwa nama-nama Allah yang husna harus mencakup penisbatan kebaikan, sedangkan keburukan masuk dalam kategori perbuatan-Nya, seperti firman Allah: **"Beritahukanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** **"Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."** (Al-Hijr: 49-50). Dan firman-Nya: **"Ketahuilah bahwa Allah sangat**

keras hukuman-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ma'idah: 98).

Maka penjabaran hakikat-hakikat mulia ini—yang merupakan kemuliaan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian—membutuhkan uraian panjang dan penjelasan mendalam di luar jawaban ini. Allah-lah yang memberi taufik kepada kebenaran, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya, dan Dialah yang mencukupi kami, dan sebaik-baik Pelindung.

Syaikhul Islam, sisa ulama salaf yang mulia, al-'Allamah ar-Rabbani, hujah yang bercahaya, satu-satunya di zamannya dan tiada duanya di masanya, perhiasan para penuntut ilmu dan pilihan para ulama yang mendalam ilmunya, Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam Ibnu Taimiyah Al-Harrani, semoga Allah meridhainya dan membalasnya dengan surga berkat karunia dan kemurahan-Nya, pernah ditanya melalui sebuah syair:

Wahai sang alim yang ilmu dan keutamaannya terkenal di antara manusia

Bagaimana seorang hamba memilih perbuatannya sedangkan hamba itu terpaksa dalam perbuatannya

Karena mereka telah menyatakan tegas bahwa ia dalam hal kehendak adalah terkekang

Dan ia bukanlah pelaku perbuatannya secara hakikat, dan hukum ini sudah masyhur

Maka dari sini perbuatan itu tidak berpengaruh terhadap apa yang menimpa pelakunya

Dan "apa yang kamu kehendaki" adalah dalil baginya dalam menguatkan kebenaran apa yang diriwayatkan

Dan segala sesuatu—jika kita terima—maka tidak ada penetapan bagi Sang Pencipta

Atau jika ada, maka konsekuensinya adalah terjadinya sesuatu itu, dan pendapat ini ditinggalkan

Tidak bisa dikatakan: Allah mengetahui apa yang dipilih karena yang dipilih itu sudah tercatat

Dan paksaan—jika benar—maka ia adalah orang yang dipaksa dan menurutmu orang yang dipaksa adalah orang yang dimaafkan

Ya, paksaan itu membuatku menjadi seorang yang mengangkat langkah menuju arahmu

Kerinduan telah membuatku sakit, namun takdir menghalangiku darimu

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. **Asal dari masalah ini** adalah bahwa manusia harus mengetahui bahwa mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bab ini dan lainnya adalah apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan yang dipegang oleh generasi pertama dari kalangan Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Yaitu bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhan, dan Penguasanya. Termasuk dalam hal ini seluruh dzat yang berdiri sendiri beserta sifat-sifatnya yang melekat padanya, baik berupa perbuatan-perbuatan hamba maupun selain perbuatan hamba.

Dan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala: apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Maka tidak ada sesuatu pun yang wujud kecuali dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu yang Dia kehendaki yang dapat menghalangi-Nya, bahkan Dia berkuasa atas segala sesuatu, dan Dia tidak menghendaki sesuatu kecuali Dia berkuasa atasnya.

Dan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi—seandainya terjadi, bagaimana jadinya. Termasuk dalam hal ini perbuatan-perbuatan hamba dan lainnya. Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk sebelum menciptakan mereka: Dia tetapkan ajal mereka, rezeki mereka, amal perbuatan mereka, dan Dia tulis semua itu beserta tempat kembali mereka berupa kebahagiaan atau kesengsaraan.

Maka mereka beriman kepada penciptaan-Nya atas segala sesuatu, kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, kehendak-Nya atas segala yang terjadi, pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu sebelum terjadi, penetapan-Nya atasnya, dan penulisan-Nya sebelum terjadi.

Adapun kaum Qadariyah ekstrem, mereka mengingkari ilmu-Nya yang terdahulu dan penulisan-Nya yang lampau, dan mereka mengklaim bahwa Dia memerintah dan melarang sedangkan Dia tidak mengetahui siapa yang akan taat dan siapa yang akan bermaksiat, bahkan menurutnya perintah itu bersifat baru: artinya bermula dari awal. Pendapat ini pertama kali muncul dalam Islam setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin dan setelah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan, pada masa fitnah yang terjadi antara Ibnu Zubair dan Bani Umayyah, di penghujung masa

Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan para sahabat lainnya. Orang pertama yang menampakkan pendapat itu di Basrah adalah Ma'bad Al-Juhani. Ketika para sahabat mendengar pendapat mereka, mereka berlepas diri dari mereka dan mengingkari pendapat mereka.

Sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Umar ketika diberitahu tentang mereka: "Jika kamu bertemu mereka, beritahukan kepada mereka: Sesungguhnya aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku." Demikian pula perkataan Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, Watsilah bin Al-Asqa', dan para sahabat serta tabi'in lainnya yang mengikuti mereka dengan baik, serta seluruh imam kaum muslimin mengenai mereka sangat banyak, hingga para imam seperti Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya berkata tentang mereka: Sesungguhnya orang yang mengingkari ilmu Allah yang terdahulu adalah kafir.

Kemudian pembicaraan tentang takdir semakin meluas di kalangan manusia, sehingga kebanyakan mereka mengakui ilmu yang terdahulu dan penulisan yang lampau, namun mereka mengingkari keumuman kehendak Allah, keumuman penciptaan-Nya, dan kekuasaan-Nya. Mereka menyangka bahwa kehendak-Nya tidak lain hanyalah perintah-Nya, sehingga apa yang Dia kehendaki berarti Dia telah memerintahkannya, dan apa yang tidak Dia kehendaki berarti Dia tidak memerintahkannya. Maka mereka terpaksa harus berkata: Sesungguhnya Dia terkadang menghendaki sesuatu yang tidak terjadi, dan terjadi sesuatu yang tidak Dia kehendaki. Mereka mengingkari bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan hamba atau berkuasa atasnya, atau bahwa Dia mengkhususkan sebagian hamba-Nya dengan

nikmat yang mengharuskan keimanan dan ketaatan mereka kepada-Nya.

Mereka mengklaim bahwa nikmat-Nya—yang memungkinkan terjadinya iman dan amal saleh—kepada orang-orang kafir seperti Abu Lahab dan Abu Jahal adalah sama dengan nikmat-Nya kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Seperti seseorang yang membagi hartanya kepada anak-anaknya secara merata, namun sebagian dari mereka melakukan amal-amal saleh dan sebagian lainnya melakukan amal-amal buruk tanpa ada nikmat khusus yang Allah berikan kepada orang-orang beriman. Ini adalah pendapat yang batil.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebaliknya Allah-lah yang telah memberi nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 17).

Dan Allah berfirman: **"Dan ketahuilah bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Sekiranya ia menuruti kemauanmu dalam banyak hal, niscaya kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."** (Al-Hujurat: 7).

Allah telah memerintahkan kita untuk mengucapkan dalam salat kita: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan**

mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat." (Al-Fatihah: 6-7).

Dan penghuni surga berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk."** (Al-A'raf: 43).

Dan Ibrahim, kekasih Allah, semoga salawat dan salam Allah tercurah kepadanya, berkata: **"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu, dan di antara anak cucu kami jadikanlah umat yang tunduk patuh kepada-Mu."** (Al-Baqarah: 128).

Dan ia berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat."** (Ibrahim: 40).

Allah berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar."** (As-Sajdah: 24). Dan Dia berfirman: **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka."** (Al-Qashash: 41).

Teks-teks Al-Qur'an, Sunnah, dan ulama salaf umat yang menjelaskan pokok-pokok ini sangatlah banyak, ditambah dengan banyaknya dalil-dalil akal yang mendukungnya.

Pasal

Para ulama salaf dan imam umat juga sepakat bahwa para hamba diperintah dengan apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan dilarang dari apa yang Allah larang kepada mereka. Mereka sepakat untuk beriman kepada janji dan ancaman-Nya

yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka sepakat bahwa tidak ada hujah bagi siapa pun atas Allah dalam hal kewajiban yang ia tinggalkan atau keharaman yang ia lakukan, bahkan Allah-lah yang memiliki hujah yang kuat atas hamba-hamba-Nya.

Barang siapa yang berhujah dengan takdir untuk meninggalkan perintah atau melakukan larangan, atau untuk menolak apa yang dibawa oleh teks-teks mengenai janji dan ancaman, maka ia lebih sesat dan lebih mengada-ada atas Allah serta lebih menyalahi agama Allah daripada kaum Qadariyah tadi. Sebab kaum Qadariyah itu diserupakan dengan Majusi, dan telah datang riwayat-riwayat tentang mereka bahwa mereka adalah Majusi umat ini, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Umar dan ulama salaf lainnya. Dan telah diriwayatkan dalam hal itu beberapa hadits yang marfu' kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, di antaranya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, namun sebagian imam hadits mempermasalahkan kesahihan hadits-hadits marfu' tersebut, dan ini telah dibahas di tempatnya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa kaum Qadariyah yang menafikan menyerupai Majusi dalam hal bahwa mereka menetapkan adanya selain Allah yang menciptakan sesuatu dari keburukan tanpa kehendak, kekuasaan, dan penciptaan-Nya.

Adapun orang-orang yang berhujah dengan takdir untuk menggugurkan perintah, larangan, janji, dan ancaman, maka mereka menyerupai kaum musyrikin yang Allah firmankan tentang mereka: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun. Demikianlah**

orang-orang sebelum mereka telah mendustakan hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: Apakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta." (Al-An'am: 148).

Dan Allah berfirman: "Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun selain dari apa yang Dia haramkan. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka, maka tidaklah ada kewajiban atas para rasul kecuali menyampaikan amanat Allah dengan terang." (An-Nahl: 35).

Dan Allah berfirman: "Dan apabila dikatakan kepada mereka: Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang Allah berikan kepadamu, maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentu Dia akan memberinya makan? Kamu tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang nyata." (Yasin: 47).

Dan Allah berfirman: "Dan mereka berkata: Seandainya Allah yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah berdusta." (Az-Zukhruf: 20).

Maka orang-orang yang berhujah dengan takdir untuk menggugurkan perintah dan larangan ini tergolong dalam jenis kaum musyrikin yang mendustakan para rasul. Mereka lebih buruk

keadaannya daripada Majusi. Hujah mereka adalah gugur di hadapan Tuhan mereka, dan mereka mendapat kemurkaan dan azab yang pedih.

Di antara mereka ada yang menyangka bahwa Adam berhujah kepada Musa dengan takdir atas dosanya, dan bahwa itu diperbolehkan bagi kalangan khusus para wali yang menyaksikan takdir. Ini adalah kesesatan yang besar. Sebab Musa hanya mencela Adam atas kemaksiatan yang menimpa keturunannya akibat makannya dari pohon itu, lalu ia berkata: *"Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?"* Sementara seorang hamba diperintah ketika ditimpa musibah untuk merujuk kepada takdir. Sebab kebahagiaan seorang hamba adalah dengan melakukan yang diperintahkan, meninggalkan yang dilarang, dan menyerahkan diri kepada yang telah ditetapkan.

Allah berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11). Ibnu Mas'ud berkata: "Itu adalah seseorang yang ditimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa itu datang dari sisi Allah, maka ia ridha dan menyerah."

Maka orang yang berbahagia adalah yang memohon ampun dari dosa-dosa dan bersabar atas musibah-musibah, sebagaimana Allah berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu."** (Ghafir: 55).

Sedangkan orang yang celaka adalah yang berkeluh kesah ketika ditimpa musibah dan berhujah dengan takdir atas dosa-dosanya. Padahal Adam shallallahu alaihi wasallam telah bertobat

dari dosanya, dan Tuhannya telah memilih dan memberikan petunjuk kepadanya. Musa pun terlalu mulia untuk mencela seseorang atas dosa yang telah ia tobat darinya dan Allah telah mengampuninya, apalagi Adam. Dan Musa sendiri juga telah bertobat dari apa yang ia perbuat ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku. Maka Allah pun mengampuninya."** (Al-Qashash: 16). Dan ia berkata: **"Sesungguhnya kami kembali kepada-Mu."** (Al-A'raf: 156). Dan berkata: **"Engkaulah pelindung kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat."** (Al-A'raf: 155).

Musa dan Adam terlalu berilmu tentang Allah untuk menyangka bahwa salah satu dari keduanya beranggapan bahwa takdir adalah uzur bagi orang yang bermaksiat kepada Allah. Keduanya telah mengetahui apa yang menimpa Iblis dan selain Iblis. Adam sendiri telah dikeluarkan dari surga, dan ia pun mulai bersama istrinya menutupkan daun-daun surga pada diri mereka berdua. Allah telah menghukum kaum Nuh, Hud, Saleh, dan umat-umat lainnya. Allah telah menetapkan hukuman bagi para pelanggar dan menyediakan neraka Jahanam bagi orang-orang kafir. Maka bagaimana mungkin takdir menjadi uzur bagi dosa?

Orang-orang ini tidak berhujah dengan takdir kecuali ketika mereka mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu, dan mereka tidak konsisten dalam hujah mereka. Sebab seandainya takdir menjadi uzur bagi makhluk, niscaya tidak ada seorang pun yang boleh dicela, dihina, atau dihukum, baik di dunia maupun di akhirat, dan tidak boleh ada pembalasan terhadap orang yang zalim sama sekali, bahkan manusia boleh melakukan apa saja yang mereka inginkan secara mutlak. Dan sudah diketahui bahwa ini tidak mungkin menjadi landasan kemaslahatan siapa pun, baik di dunia

maupun di akhirat, bahkan ia mewajibkan kerusakan yang menyeluruh.

Orang yang berpegang pada pendapat ini tidak lain adalah orang yang zalim dan penuh kontradiksi. Jika orang lain menyakiti atau menzaliminya, ia menuntut hukuman dan pembalasan tanpa memaafkan dengan takdir. Namun jika ia sendiri yang zalim, ia berhujah dengan takdir untuk dirinya. Maka tidak ada yang berhujah dengan takdir kecuali untuk mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu, dan ia tidak lain adalah orang yang batil tanpa kebenaran di pihaknya, sebagaimana kaum musyrikin pun berhujah dengannya.

Allah berfirman: **"Katakanlah: Apakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta."** (Al-An'am: 148). Dan Dia berfirman: **"Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka, maka tidaklah ada kewajiban atas para rasul kecuali menyampaikan amanat Allah dengan terang."** (An-Nahl: 35).

Oleh karena itu, kaum musyrikin yang berargumen dengan takdir ini, apabila ada seseorang yang memusuhi mereka, mereka membalasnya, memeranginya, dan menghukumnya, serta tidak menerima argumennya ketika ia berkata, "Seandainya Allah menghendaki, tentu aku tidak akan memusuhi kalian." Bahkan mereka selalu mencela orang yang berbuat zalim dan melampaui batas, dan tidak menerima argumennya dengan takdir. Namun ketika kebenaran datang kepada mereka dari Tuhan mereka, mereka mulai menolaknya dengan dalih takdir. Mereka pun berhujah dengan takdir untuk menolak perintah dan larangan Allah, padahal mereka tidak membenarkan seseorang pun berhujah

dengan hal itu kepada mereka untuk menolak perintah dan larangan mereka. Bahkan tidak seorang pun dari kalangan orang-orang berakal yang layak berhujah dengan hal itu untuk menolak haknya. Mereka menentang Tuhan mereka dan para rasul-Nya dengan sesuatu yang tidak mereka benarkan untuk digunakan dalam menentang siapa pun di antara manusia, bahkan para utusan siapa pun di antara manusia. Maka menurut pendapat mereka, perintah, larangan, dan hak makhluk lebih agung daripada perintah, larangan, dan hak Allah atas hamba-hamba-Nya. Perintah, larangan, dan hak Allah atas hamba-hamba-Nya justru lebih rendah kemuliaannya di sisi mereka dibandingkan perintah, larangan, dan hak makhluk atas sesamanya. Padahal hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Muadz bin Jabal, ia berkata: *Aku pernah berboncengan dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam di atas seekor keledai, lalu beliau bersabda, "Wahai Muadz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak-Nya atas mereka adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tahukah engkau apa hak hamba-hamba atas Allah apabila mereka melakukan hal itu?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Hak mereka atas-Nya adalah agar Dia tidak menyiksa mereka."*

Maka kaum musyrikin ini termasuk manusia yang paling bodoh dan paling memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Mereka berhujah untuk menggugurkan hak, perintah, dan larangan-Nya dengan sesuatu yang tidak mereka benarkan, tidak pula seorang pun dari

kalangan orang-orang berakal, untuk berhujah dengannya guna menggugurkan hak seorang makhluk, apalagi perintah dan larangannya. Hal ini sebagaimana mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu dan anak-anak perempuan, padahal tidak seorang pun di antara mereka yang rela bila budaknya menjadi sekutunya, dan tidak seorang pun yang rela memiliki anak-anak perempuan untuk dirinya sendiri. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa mereka akan mendapat neraka dan mereka akan menjadi orang-orang yang paling dahulu dimasukkan ke dalamnya." (An-Nahl: 62)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi Allah Yang Maha Pemurah, jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih." (Az-Zukhruf: 17)

Allah Ta'ala berfirman:

"Allah membuat perumpamaan dari dirimu sendiri: apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, sekutu-sekutu dalam apa yang telah Kami rezekikan kepadamu, sehingga kamu sekalian sama dalam hal itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu?" (Ar-Rum: 28)

Yakni sebagaimana sebagian kalian takut kepada sebagian yang lain.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Mengapa ketika kalian mendengar berita itu, orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri?"** (An-Nur: 12)

Dan firman-Nya: **"Maka bertobatlah kalian kepada Pencipta kalian dan bunuhlah diri kalian sendiri."** (Al-Baqarah: 54)

Dan firman-Nya: **"Kami akan memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu, serta diri kami dan diri kamu."** (Ali Imran: 61)

Orang-orang yang mendustakan para rasul, hujah mereka selalu lemah dan kontradiktif. Mereka selalu berada dalam pendapat yang saling bertentangan, yang hanya menipu orang-orang yang mau tertipu. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka tidak datang kepadamu membawa suatu argumentasi pun, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang lebih baik penjelasannya." (Al-Furqan: 33)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan demikianlah, untuk setiap nabi Kami adakan musuh dari kalangan orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong." (Al-Furqan: 31)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 83)

Maka hujah kaum musyrikin dalam kemusyrikan mereka kepada Allah, dalam menjadikan bagi-Nya anak, dan dalam

menolak perintah serta larangan-Nya dengan dalih takdir adalah hujah yang lemah dan gugur. Pembahasan panjang mengenai hal-hal ini dan yang berkaitan dengannya telah dipaparkan di tempat lain.

Juga telah dijelaskan bahwa pendapat para filsuf yang berpendapat tentang keazalian alam dan bahwa alam lahir dari yang wajib ada dengan sendirinya, yang berasal dari akal-akal dan jiwa-jiwa, yang menyembah bintang-bintang di langit dan membuat patung-patung di bumi untuk bintang-bintang tersebut, seperti Aristoteles dan pengikut-pengikutnya, adalah lebih besar kekufuran dan kesesatannya daripada kaum musyrikin Arab yang mengakui bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, namun mereka menisbatkan kepada-Nya anak laki-laki dan perempuan tanpa dasar pengetahuan, dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak pernah diturunkan-Nya sedikit pun buktinya.

Demikian pula kaum Mubahiyyah yang menggugurkan perintah dan larangan secara mutlak serta berhujah dengan qadha dan qadar, keadaan mereka lebih buruk daripada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrikin Arab. Sebab golongan-golongan tersebut, meskipun dalam kekufuran mereka, masih mengakui semacam perintah, larangan, janji, dan ancaman. Hanya saja mereka memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan bagi mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Berbeda halnya dengan kaum Mubahiyyah yang menggugurkan seluruh syariat secara mutlak. Mereka hanya meridai apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan marah karena apa yang diinginkan hawa nafsu mereka. Mereka tidak rida karena Allah, tidak marah karena Allah,

tidak mencintai karena Allah, tidak benci karena Allah, tidak memerintahkan apa yang diperintahkan Allah, dan tidak melarang apa yang dilarang Allah, kecuali bila dalam hal itu terdapat keinginan hawa nafsu mereka, maka mereka melakukannya karena hawa nafsu mereka bukan karena ibadah kepada Tuhan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak mengingkari kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang terjadi di dunia, kecuali bila hal itu bertentangan dengan kepentingan mereka, maka mereka mengingkarinya dengan pengingkaran yang bersifat naluriah dan setan, bukan pengingkaran yang bersifat syar'i dan penuh kasih. Oleh karena itu, setan-setan yang merupakan saudara-saudara mereka pun bersekutu dengan mereka dan membantu memperjauh mereka dalam kesesatan tanpa henti. Bahkan terkadang setan-setan itu menampakkan diri kepada mereka, berbicara dengan mereka, dan membantu mereka dalam sebagian keinginan hawa nafsu mereka, sebagaimana dulu setan-setan berbuat demikian terhadap kaum musyrikin yang menyembah berhala.

Golongan-golongan semacam ini banyak terdapat di kalangan mereka yang menyimpang dari apa yang dibawa oleh Allah melalui Rasul-Nya berupa Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka menempuh jalan-jalan dalam ibadah dan keyakinan yang merupakan bidah dalam agama, dan tidak bersungguh-sungguh dalam ibadah dan keyakinan mereka untuk menyesuaikannya dengan Rasul serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Maka hawa nafsu dan syubhat pun banyak menguasai mereka, setan-setan pun menyesatkan mereka, dan pada diri mereka terdapat kemiripan dengan kaum musyrikin sesuai kadar jauhnya mereka dari Rasul.

Sebagaimana wajib untuk mengingkari pendapat kaum Qadariyyah yang menyerupai kaum Majusi, maka mengingkari pendapat golongan ini lebih wajib lagi dan membantah mereka lebih utama. Golongan ini tidak ada pada zaman para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Sebab bidah-bidah itu hanya muncul secara bertahap, dari yang lebih ringan kepada yang lebih berat. Sebagaimana yang terjadi di penghujung masa Khulafaur Rasyidin, muncul bidah Khawarij dan Syiah. Kemudian di penghujung masa para sahabat, muncul bidah Murji'ah dan Qadariyyah. Lalu di penghujung masa tabi'in, muncul bidah Jahmiyyah yang mengingkari sifat-sifat Allah. Adapun golongan Mubahiyyah yang menggugurkan perintah dan larangan serta berhujah dengan takdir ini, mereka lebih buruk dari semua golongan tersebut, dan mereka baru muncul setelah semua golongan itu.

Pasal

Di antara hal yang telah disepakati oleh para ulama salaf umat ini dan para imamnya, bersamaan dengan keimanan mereka kepada qadha dan qadar, bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, bahwa Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, adalah bahwa para hamba memiliki kehendak dan kemampuan yang dengannya mereka melakukan apa yang Allah kuasakan bagi mereka, bersamaan dengan pernyataan mereka bahwa para hamba tidak berkehendak kecuali atas kehendak Allah.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah peringatan. Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya dia akan mengingatnya. Dan mereka tidak akan mengingatnya kecuali jika Allah menghendakinya." (Al-Muddatstsir: 54-56)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya dia menempuh jalan menuju Tuhannya. Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika Allah menghendakinya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Insan: 29-30)

Dan Allah berfirman:

"Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika Allah menghendakinya, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 27-29)

Al-Qur'an telah memberitakan bahwa para hamba beriman dan kafir, berbuat dan beramal, berusaha dan bekerja, taat dan bermaksiat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji, berumrah, membunuh, berzina, mencuri, jujur, berdusta, makan, minum, berperang, dan bertempur. Maka tidak ada seorang pun dari kalangan ulama salaf dan imam yang mengatakan bahwa hamba itu bukan pelaku, bukan yang memilih, bukan yang berkehendak, dan bukan yang berkemampuan. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa ia adalah pelaku secara majasi. Bahkan orang-orang di antara mereka yang membicarakan istilah hakikat dan majasi pun sepakat bahwa hamba adalah

pelaku secara hakiki, sedangkan Allah Ta'ala adalah pencipta zat, sifat, dan perbuatannya.

Orang pertama yang diketahui mengingkari hal ini adalah Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya. Diriwayatkan dari mereka bahwa mereka berpendapat hamba itu terpaksa dan sama sekali tidak memiliki perbuatan, serta sama sekali tidak berkemampuan. Jahm adalah orang yang sangat berlebihan dalam peniadaan sifat-sifat Allah, sehingga ia menafikan bahwa Allah Ta'ala boleh disebut dengan nama apa pun yang disebut untuk hamba. Maka Allah tidak boleh disebut "sesuatu", tidak boleh disebut "hidup", tidak boleh disebut "mengetahui", tidak boleh disebut "mendengar", dan tidak boleh disebut "melihat", kecuali secara majasi. Diriwayatkan darinya bahwa ia menyebut Allah Ta'ala "berkuasa" karena hamba menurutnya tidak berkuasa, sehingga tidak ada penyerupaan dengan nama ini menurut pendapatnya. Ia dan para pengikutnya mengingkari bahwa Allah memiliki hikmah dalam penciptaan dan perintah-Nya, serta mengingkari bahwa Dia memiliki rahmat. Mereka berkata bahwa Allah berbuat semata-mata karena kehendak tanpa rahmat apa pun. Diriwayatkan darinya bahwa ia mengingkari bahwa Allah adalah Maha Penyayang dari segala yang penyayang. Dikisahkan bahwa ia pergi kepada orang-orang yang menderita penyakit lepra, memandangi mereka, dan berkata, "Maha Penyayang dari segala yang penyayang melakukan hal seperti ini kepada mereka?" Ia pun berkata, "Para hamba terpaksa dalam perbuatan-perbuatan mereka dan tidak memiliki perbuatan maupun pilihan."

Kemunculan Jahm dan pendapatnya tentang peniadaan sifat, jabr (pemaksaan), dan irja' terjadi di penghujung kekuasaan Bani Umayyah, setelah munculnya kaum Qadariyyah, Mu'tazilah,

dan lainnya. Sebab kaum Qadariyyah telah muncul sebelum itu di penghujung masa para sahabat. Ketika pendapatnya yang bertentangan dengan pendapat kaum Qadariyyah muncul, para ulama salaf dan imam pun mengingkarinya, sebagaimana mereka juga mengingkari pendapat kaum Qadariyyah dari Mu'tazilah dan lainnya. Mereka pun membid'ahkan kedua golongan tersebut, bahkan dalam penggunaan lafaz "jabr" pun mereka mengingkari orang yang mengatakannya maupun orang yang menafikannya. Pengaruh hal itu diketahui dari Al-Awza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya dari kalangan ulama salaf dan imam umat ini, sebagaimana disebutkan sebagiannya oleh Abu Bakar Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah, dan juga oleh selainnya dari kalangan orang-orang yang mengumpulkan perkataan ulama salaf.

Al-Awza'i, Az-Zubaidi, dan lainnya berkata, "Lafaz jabr tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang ada dalam Sunnah hanyalah lafaz jabala (dicipta dengan tabiat), sebagaimana dalam hadits sahih: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Asyaji Abd Al-Qais ketika utusan Abd Al-Qais tiba dari Bahrain. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, antara kami dan engkau terdapat kabilah kafir dari Mudhar, dan kami tidak dapat menemui engkau kecuali di bulan haram. Maka perintahkanlah kami dengan suatu perintah yang tegas agar kami mengamalkannya dan kami sampaikan kepada orang-orang di belakang kami.'* Beliau bersabda, *'Aku perintahkan kalian beriman kepada Allah. Tahukah kalian apa itu iman? Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang yang kalian peroleh.'* Beliau juga melarang

mereka membuat minuman keras dalam wadah-wadah yang cepat memabukkan, sehingga seseorang bisa minum tanpa mengetahui bahwa yang diminumnya adalah minuman yang memabukkan. Berbeda halnya dengan wadah yang diikat, karena bila minuman di dalamnya mengeras, maka wadah itu akan pecah. Beliau juga melarang *ad-dubba'* yaitu labu kering, *al-hantam* yaitu yang dibuat dari tanah liat seperti tempayan, *al-muzaffat* yaitu wadah yang dilapisi aspal, dan *an-naqir* yaitu kayu yang dilubangi. Kemudian dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengizinkan hal itu setelah larangan ini. Oleh karena itu, para ulama berselisih mengenai apakah larangan ini mansukh atau tidak, dalam dua pendapat yang terkenal di kalangan ulama, yang juga merupakan dua riwayat dari Ahmad. Pendapat mansukh adalah mazhab Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i. Pendapat bahwa hal itu tidak mansukh adalah mazhab Malik, namun Malik hanya melarang dua jenis saja, karena telah ditetapkan dalam Sahih Bukhari bahwa beliau mengharamkan dua jenis itu dan mengizinkan yang lainnya setelah larangan tersebut. Adapun Muslim meriwayatkan dalam sahihnya pensukhan untuk semuanya. Oleh karena itu, pendapat Ahmad berbeda-beda karena hadits-hadits yang berisi larangan itu mutawatir sedangkan hadits pensukhan tidak demikian. Inilah sebabnya orang-orang memiliki tiga pendapat dalam masalah ini. Utusan Abd Al-Qais ini berasal dari Bahrain dan mereka masuk Islam dengan suka rela, sebagaimana penduduk Madinah masuk Islam. Shalat Jumat pertama yang dilaksanakan dalam Islam dilakukan di sebuah desa milik mereka di antara desa-desa Bahrain.*

Yang menjadi maksud di sini adalah: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Asyajj Abd Al-Qais,*

"Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua akhlak yang dicintai Allah: kesantunan dan ketenangan." Asyaji berkata, "Apakah dua akhlak yang aku latih sendiri, atau dua akhlak yang dicipta padaku?" Beliau bersabda, "Bahkan dua akhlak yang dicipta padamu." Asyaji berkata, "Segala puji bagi Allah yang menciptakan padaku apa yang Dia cintai."

Maka Al-Awza'i, Az-Zubaidi, dan lainnya dari kalangan ulama salaf berkata, "Lafaz jabala (dicipta dengan tabiat) itulah yang datang dalam Sunnah, sehingga boleh dikatakan 'Allah menciptakan si fulan dengan tabiat demikian.' Adapun lafaz jabr, itu tidak ada dalam riwayat." Al-Awza'i, Az-Zubaidi, Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya mengingkari lafaz jabr baik dalam penafian maupun penetapan.

Hal itu karena lafaz jabr bersifat mujmal. Dikatakan "ayah memaksa anak perempuannya menikah" dan "hakim memaksa seseorang menjual hartanya untuk melunasi utangnya." Makna hal itu adalah ia memaksanya, bukan berarti ia menjadikannya menginginkan hal itu, memilihnya, menyukainya, dan meridainya.

Mereka berkata, "Barang siapa yang berpendapat bahwa Allah Ta'ala memaksa para hamba dengan makna ini, maka ia adalah orang yang batil. Sebab Allah lebih tinggi dan lebih agung kedudukannya daripada memaksa siapa pun. Yang memaksa selainnya hanyalah yang lemah, yakni yang tidak mampu menjadikan orang lain menginginkan suatu perbuatan, memilihnya, menyukainya, dan meridainya. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa atas hal itu. Dialah yang menjadikan orang yang menginginkan suatu perbuatan, menyukainya, dan meridainya sebagai orang yang berkehendak, mencintai, dan meridainya. Maka bagaimana bisa dikatakan

bahwa Dia memaksanya dan memaksanya seperti makhluk memaksa makhluk lainnya, sebagaimana seorang sultan, hakim, ayah, dan lainnya memaksa orang yang mereka paksa baik dengan cara yang benar maupun dengan cara yang batil? Pemaksaan mereka adalah pemaksaan dengan kekerasan terhadap orang lain untuk berbuat sesuatu. Pemaksaan bisa berupa pemaksaan yang benar dan bisa berupa pemaksaan yang batil."

Yang pertama: seperti memaksa orang yang enggan melaksanakan kewajiban-kewajiban untuk melaksanakannya. Misalnya memaksa kafir harbi untuk masuk Islam atau membayar jizyah dengan tunduk dalam kehinaan, memaksa orang yang murtad untuk kembali kepada Islam, memaksa orang yang telah masuk Islam untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, berhaji ke Baitullah, melunasi utang yang mampu dilunasinya, menunaikan amanah yang mampu ditunaikannya, dan memberikan nafkah wajib yang mampu diberikannya.

Adapun pemaksaan dengan cara yang batil: seperti memaksa seseorang untuk kufur dan berbuat maksiat.

Pemaksaan yang berupa kekerasan ini dilakukan oleh sesama hamba satu sama lain, karena mereka tidak mampu menciptakan kehendak dan pilihan dalam hati orang lain, serta tidak mampu menjadikan mereka sebagai pelaku perbuatan-perbuatan mereka. Sedangkan Allah Ta'ala berkuasa menciptakan kehendak dan pilihan bagi hamba, serta menjadikannya sebagai pelaku dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Maka Dia lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada memaksa dan memaksa orang lain untuk sesuatu yang Dia kehendaki darinya. Bahkan bila Dia menghendaki, Dia menjadikannya sebagai pelaku dengan

kehendaknya sendiri. Sebagaimana Dia juga berkuasa untuk menjadikannya melakukan sesuatu disertai kebenciannya terhadap hal itu, sehingga ia menginginkannya hingga melakukannya meski ia membencinya, sebagaimana seorang yang sakit minum obat meski ia membencinya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan kepada Allah-lah bersujud siapa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa." (Ar-Ra'd: 15)

Dan Dia berfirman:

"Dan kepada-Nyalah berserah diri siapa yang ada di langit dan di bumi baik dengan suka maupun terpaksa." (Ali Imran: 83)

Maka segala sesuatu yang terjadi dari para hamba dengan kehendak dan kemauan mereka sendiri, itulah yang menjadikan mereka pelaku perbuatan tersebut dengan kehendak mereka, baik mereka melakukannya secara sukarela maupun terpaksa. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memaksa mereka untuk melakukan apa yang tidak mereka inginkan, sebagaimana makhluk memaksa makhluk lain dengan cara memaksanya melakukan suatu perkara meskipun ia tidak menginginkannya, sementara si pemaksa itu tidak mampu menjadikan orang yang dipaksanya benar-benar menginginkan dan melakukan perbuatan itu, baik dalam keadaan terpaksa maupun tidak. Oleh karena itulah dikatakan kepada seorang hamba bahwa ia telah memaksa orang lain untuk berbuat sesuatu. Adapun Allah jauh lebih tinggi, lebih agung, dan lebih berkuasa daripada dikatakan bahwa Dia memaksa dengan makna semacam ini.

Namun kata "pemaksaan" (al-jabr) kadang digunakan dalam pengertian yang lebih luas, yakni mencakup setiap pihak yang

menguasai dan mampu mengendalikan pihak lain sehingga menjadikannya melakukan apa yang dikehendaki, meskipun Dia sendiri yang menciptakan kehendak dan kemampuan pihak tersebut.

Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi berkata mengenai nama Allah "al-Jabbar": Dia adalah yang memaksa para hamba atas apa yang Dia kehendaki. Begitu pula dinukil dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata dalam doa yang ma'tsur: "Ya Allah, Dzat yang menghamparkan hamparan bumi, Dzat yang menciptakan langit-langit yang tegak, yang memaksa hati-hati atas fitrah mereka, baik yang celaka maupun yang bahagia." Pemaksaan dari Allah dengan pengertian ini bermakna penguasaan dan kemampuan mutlak, bahwa Dia mampu melakukan apa yang Dia kehendaki, memaksa dan menguasai makhluk-Nya. Dia tidak seperti makhluk yang lemah yang menginginkan sesuatu namun tidak terjadi, atau terjadi sesuatu yang tidak ia inginkan. Di antara bentuk pemaksaan, penguasaan, dan kemampuan-Nya adalah bahwa Dia menjadikan para hamba menginginkan apa yang Dia kehendaki dari mereka, baik dengan sukarela maupun dengan cara yang disertai ketidaksukaan mereka, lalu Dia menjadikan mereka melakukannya.

Pemaksaan semacam ini, yakni penguasaan-Nya dengan kekuasaan-Nya, tidak mampu dilakukan oleh selain-Nya. Dan ia berbeda dengan pemaksaan makhluk dari beberapa segi:

Di antaranya, bahwa selain Allah adalah makhluk yang lemah, tidak mampu menjadikan para hamba menginginkan apa yang dikehendaki-Nya maupun melakukannya.

Di antaranya, bahwa selain Allah terkadang memaksa dan mengintimidasi pihak lain dengan cara yang menjadikannya zalim, sedangkan Allah Ta'ala adalah Dzat yang Maha Adil, tidak menzalimi siapapun walau seberat zarrah.

Di antaranya, bahwa selain Allah terkadang bodoh atau dungu, tidak mengetahui apa yang ia lakukan dan apa yang ia paksakan, serta tidak memiliki tujuan hikmah di balik itu semua. Sedangkan Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana; segala sesuatu yang Dia ciptakan dan perintahkan mengandung hikmah yang mendalam yang bersumber dari ilmu, kebijaksanaan, dan kekuasaan-Nya.

Pasal:

Adapun ulama salaf dan para imam, sebagaimana mereka sepakat untuk beriman kepada takdir, bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu termasuk perbuatan para hamba dan selainnya, mereka juga sepakat menetapkan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta bahwa tidak ada hujah bagi siapapun di hadapan Allah untuk meninggalkan yang diperintahkan maupun mengerjakan yang dilarang.

Demikian pula mereka sepakat bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang, Dia adalah seadil-adilnya hakim dan sepenyayang-penyayangNya dzat yang menyayangi.

Telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya."* Allah telah mengabarkan hikmah-Nya dalam penciptaan dan perintah-Nya melalui apa yang Dia sampaikan dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya.

Adapun Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya mengingkari hikmah dan kasih sayang-Nya. Mereka berkata: tidak ada kata "supaya" (lam kay) dalam perbuatan dan perintah-Nya; Dia tidak melakukan sesuatu untuk tujuan apapun, dan tidak memerintahkan sesuatu karena alasan apapun.

Banyak dari kalangan muta'akhkhirin yang menetapkan takdir dari kalangan ahli kalam dan yang sependapat dengan mereka mengikuti jalan Jahm dalam banyak persoalan bab ini, meskipun mereka menyelisihinya dalam sebagian masalah, baik berupa perselisihan lafal, perselisihan yang tidak dapat dipahami, maupun perselisihan makna. Hal itu seperti pendapat mereka yang mengklaim bahwa hamba adalah "kasib" (pemilik kasab) bukan pelaku sesungguhnya, menjadikan kasab sebagai sesuatu yang mampu dilakukan hamba, dan menetapkan baginya kemampuan yang tidak berpengaruh sama sekali terhadap yang dilakukan. Oleh karena itu mayoritas orang-orang berakal berkata: ini adalah perkataan yang kontradiktif dan tidak masuk akal, sebab apabila kemampuan tidak memiliki pengaruh apapun terhadap perbuatan, maka keberadaannya sama dengan ketiadaannya dan ia bukan lagi kemampuan; keberadaannya bersama perbuatan hanyalah seperti keberadaan sifat-sifat pelaku yang lain seperti tinggi, lebar, dan warnanya.

Ketika mereka ditanya: apakah kasab itu? Mereka menjawab: sesuatu yang terwujud melalui pelaku dan ia memiliki kemampuan

baru (muhdatsah) atasnya, atau sesuatu yang terwujud pada tempat kemampuan baru tersebut. Lalu ketika ditanya: apakah kemampuan itu? Mereka menjawab: sesuatu yang dengannya terjadi perbedaan antara gerak orang yang gemetar dan gerak orang yang memilih. Maka mayoritas orang-orang berakal berkata kepada mereka: gerak orang yang memilih terjadi karena kehendaknya, berbeda dengan gerak orang yang gemetar, dan ia juga terjadi karena kemampuannya. Jika kalian menjadikan perbedaannya semata-mata karena kehendak, maka manusia terkadang menginginkan perbuatan orang lain namun ia bukan pelakunya. Jika kalian maksudkan bahwa ia mampu melakukannya, maka persoalan kembali kepada makna kemampuan. Dan makna yang dapat dipahami dari kemampuan adalah sesuatu yang dengannya pelaku melakukan perbuatan; tidak ada kemampuan bagi yang bukan pelaku, dan tidak ada kemampuan yang keberadaan atau ketiadaannya sama saja bagi pelaku.

Pengikut Jahm ini berkata: hamba bukanlah pelaku sesungguhnya, melainkan kasib sesungguhnya. Mereka menetapkan bersama kasab suatu kemampuan yang tidak berpengaruh terhadap kasab tersebut, bahkan keberadaan dan ketiadaannya bagi kasab adalah sama, namun kemampuan itu disandingkan dengannya tanpa pengaruh apapun. Mereka pun mengklaim bahwa segala daya, tabiat, dan sebab-sebab yang ada di alam, baik yang tinggi maupun yang rendah, seperti kemampuan hamba, tidak memiliki pengaruh apapun terhadap peristiwa, perbuatan, dan akibat yang menyertainya; melainkan Sang Pencipta hanya menggandengkan ini dengan itu tanpa sebab dan tanpa hikmah sama sekali.

Mereka juga berkata: ketaatan dan kemaksiatan berikut pahala dan siksaanya demikian pula adanya; tidak ada makna dalam ketaatan yang sesuai dengan pahala, tidak ada makna dalam kemaksiatan yang sesuai dengan siksa, tidak ada hikmah dalam perintah dan larangan yang karenanya Allah memerintah dan melarang, dan Allah tidak menghendaki dengan diutusnya para rasul untuk merahmati hamba dan kemaslahatan mereka; melainkan Dia hanya menghendaki untuk memberi nikmat kepada satu golongan dan menyiksa golongan lain tanpa hikmah, dan perintah, larangan, ketaatan, dan kemaksiatan hanyalah dijadikan tanda atas hal itu tanpa sebab dan tanpa hikmah. Mereka berpendapat bahwa Allah boleh saja memerintahkan segala sesuatu termasuk syirik, mendustakan para rasul, kezaliman, dan kekejian, serta melarang segala sesuatu termasuk tauhid, beriman kepada para rasul, dan menaati mereka.

Banyak dari kalangan mereka, seperti Abu al-Hasan dan para pengikutnya, serta yang sependapat dengannya dari kalangan muta'akhkhir pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad, seperti Ibnu Aqil dan Ibnu al-Jauzi serta yang semisalnya, berpendapat bahwa penciptaan (al-khalq) adalah yang diciptakan (al-makhlūq) dan perbuatan (al-fi'l) adalah yang dilakukan (al-maf'ul). Mereka menjadikan perbuatan-perbuatan hamba sebagai perbuatan Allah, dan perbuatan menurut mereka adalah yang dilakukan itu sendiri, sehingga mustahil perbuatan itu sekaligus menjadi perbuatan hamba, agar tidak terjadi satu perbuatan yang memiliki dua pelaku.

Adapun mayoritas ulama berpendapat: perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah dan hasil perbuatan-Nya, namun ia adalah perbuatan hamba yang melekat padanya, bukan perbuatan Allah yang melekat pada-Nya; melainkan yang dilakukan-Nya

berbeda dengan perbuatan-Nya sendiri. Allah Ta'ala tidak disifati dengan apa yang merupakan ciptaan-Nya, melainkan hanya disifati dengan apa yang melekat pada diri-Nya. Maka kelompok ini tidak terkena konsekuensi bahwa Allah bersifat zalim. Adapun kelompok pertama, ketika mereka berkata bahwa Allah disifati dengan ciptaan yang terpisah dari-Nya sehingga Dia disebut adil dan pencipta karena adanya ciptaan yang terpisah dari-Nya yang Dia ciptakan, maka mereka diharuskan menerima konsekuensi bahwa Allah juga bersifat zalim karena adanya kezaliman yang terpisah dari-Nya, mengingat mereka tidak membedakan antara apa yang terpisah dari-Nya yang merupakan sifat dan perbuatan makhluk-Nya dengan apa yang bukan demikian, karena semua itu menurut mereka memiliki nisbat yang sama terhadap kekuasaan, kehendak, dan penciptaan-Nya.

Kelompok ini pun secara mutlak membolehkan taklif (pembebanan kewajiban) atas sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan (*ma la yuthaq*), padahal di kalangan salaf dan para imam tidak ada seorang pun yang membolehkan hal itu secara mutlak, sebagaimana tidak ada di antara mereka yang membolehkan pemaksaan secara mutlak. Membolehkan secara mutlak bahwa Allah memaksa para hamba sama seperti membolehkan secara mutlak bahwa Allah membebani mereka dengan sesuatu yang tidak mampu mereka laksanakan; yang satu meniadakan kemampuan mereka atas apa yang diperintahkan, dan yang lain meniadakan status mereka sebagai pelaku yang berkemampuan.

Oleh karena itu, para tokoh moderat dari kalangan mereka, seperti Qadhi Abu Bakr bin al-Baqillani dan kebanyakan pengikut Abu al-Hasan, serta mayoritas pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad

bin Hanbal seperti Qadhi Abu Ya'la dan yang semisalnya, merinci pendapat tentang taklif atas sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan sebagaimana telah diuraikan terdahulu mengenai perincian tentang pemaksaan (al-jabr). Mereka berkata: taklif atas sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan karena kelemahan hamba tidak diperbolehkan, sedangkan apa yang dikatakan tidak mampu dilaksanakan karena tersibukkan dengan lawannya maka boleh untuk dibebankan. Hal itu karena manusia tidak mungkin dalam satu waktu berdiri sekaligus duduk; maka dalam keadaan berdiri ia tidak mampu sekaligus duduk, namun boleh ia diperintahkan dalam keadaan duduk untuk berdiri. Ini disepakati kebolehanannya di kalangan kaum muslimin; bahkan kebanyakan perintah dan larangan memang dari jenis ini. Namun apakah hal ini disebut taklif atas sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan? Dalam hal ini terdapat perdebatan.

Ada yang berpendapat: hamba tidak memiliki kemampuan kecuali pada saat melakukan perbuatan, dan kemampuan tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan. Demikianlah pendapat Abu al-Hasan al-Asy'ari dan banyak ahli nazar yang menetapkan takdir. Maka menurut pendapat mereka, setiap mukallaf pada saat taklif dibebani sesuatu yang ia tidak mampu laksanakan saat itu juga, meskipun ia mungkin mampu melaksanakannya pada saat perbuatan dengan kemampuan yang Allah ciptakan baginya ketika perbuatan itu terjadi. Namun ia tidak mampu melaksanakannya saat itu karena tersibukkan dengan lawannya dan tidak adanya kemampuan yang menyertai perbuatan, bukan karena ia benar-benar lemah darinya.

Adapun orang yang lemah dari melakukan perbuatan seperti orang lumpuh yang tidak mampu berjalan dan orang buta yang

tidak mampu melihat dan semisalnya, mereka tidak dibebani dengan apa yang tidak mereka mampu. Taklif semacam ini tidak pernah terjadi dalam syariat berdasarkan kesepakatan berbagai golongan kaum muslimin, kecuali segelintir kecil dari kalangan muta'akhkhirin yang mengklaim terjadinya taklif semacam ini dalam syariat dan menisbatkannya kepada al-Asy'ari dan kebanyakan pengikutnya, padahal itu adalah kekeliruan yang dinisbatkan kepada mereka.

Adapun kebolehan taklif semacam ini secara akal, maka mayoritas umat menafikan kebolehannya secara mutlak. Sebagian golongan dari kalangan yang menetapkan takdir dari pengikut Abu al-Hasan al-Asy'ari dan yang sependapat dengannya dari pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad seperti Ibnu Aqil dan Ibnu al-Jauzi serta selainnya membolehkannya secara akal.

Adapun golongan ketiga merinci kebolehan secara akal: antara yang mungkin secara dzat yang dapat terbayangkan wujudnya di alam nyata, seperti terbang, dan antara yang mustahil secara akal seperti mengumpulkan dua hal yang saling bertentangan.

Mereka yang mengklaim terjadinya taklif atas sesuatu yang mustahil secara dzat, seperti al-Razi dan selainnya, berargumen bahwa Allah membebaskan kepada Abu Lahab untuk beriman padahal Allah mengetahui bahwa ia tidak akan beriman dan telah mengabarkan bahwa ia tidak akan beriman. Maka Allah membebaskan kepadanya untuk mengumpulkan dua hal yang bertentangan: melakukan sesuatu dan sekaligus membenarkan bahwa ia tidak akan membenarkan hal itu, padahal ia benar dalam pembenarannya jika ia tidak beriman.

Mereka juga berargumen bahwa Allah membebaskan untuk melakukan kebalikan dari apa yang telah diketahui, sedangkan kebalikan dari apa yang diketahui adalah mustahil, sehingga hakikat taklif tersebut adalah menjadikan ilmu Allah sebagai kebodohan, dan ini adalah sesuatu yang mustahil secara dzat.

Kelompok ini menjadikan istilah "sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan" sebagai istilah umum yang mencakup: setiap perbuatan karena menurut mereka kemampuan tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan; kebalikan dari apa yang diketahui; sesuatu yang tidak mampu dilakukan; dan sesuatu yang mustahil secara dzat. Kemudian mereka menyebutkan sekitar sepuluh hujah yang mereka jadikan dalil atas kebolehan jenis ini. Namun ketika persoalan ini diperinci atas mereka, terbukti bahwa klaim mereka tentang kebolehan sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan karena kelemahan darinya, baik yang mustahil secara dzat maupun yang mungkin, adalah batil dan tidak memiliki dalil. Adapun kebolehan membebaskan apa yang mampu dilakukan hamba berupa ibadah, sementara mereka sendiri berkata bahwa ia tidak mampu melakukannya kecuali pada saat perbuatan, maka ini termasuk yang disepakati kebolehan taklif-nya oleh manusia; hanya saja terdapat perdebatan lafal dan makna apakah ini termasuk dalam kategori "sesuatu yang tidak mampu dilaksanakan." Maka apa yang mereka masukkan dalam penamaan ini mencakup berbagai jenis yang berbeda: di antaranya yang mereka perdebatkan kebolehan atau terjadinya, dan di antaranya yang mereka perdebatkan nama dan sifatnya bukan terjadinya.

Adapun pembebanan terhadap Abu Lahab dan selainnya untuk beriman, maka ini adalah benar. Dan ketika ia diperintahkan

untuk membenarkan rasul dalam segala yang beliau sampaikan, sementara Allah mengabarkan bahwa ia tidak akan membenarkannya bahkan akan mati dalam kekafiran, maka ini tidaklah kontradiktif dan ia tidak diperintahkan untuk mengumpulkan dua hal yang bertentangan. Sebab ia diperintahkan untuk membenarkan rasul dalam segala yang beliau sampaikan, dan membenaran ini tidak muncul darinya. Apabila dikatakan kepadanya: kami memerintahkanmu dengan suatu perintah namun kami mengetahui bahwa engkau tidak akan melakukannya, maka ini bukanlah taklif untuk mengumpulkan dua hal yang bertentangan.

Jika ia berkata: membenaran kalian dalam segala yang kalian katakan mengharuskan aku menjadi mukmin jika aku membenarkan kalian, namun jika aku membenarkan kalian maka aku tidak akan menjadi mukmin karena kalian telah mengabarkan bahwa aku tidak akan beriman dengan segala yang dikabarkan, maka dikatakan kepadanya: seandainya membenaran itu terjadi darimu, niscaya berita ini tidak akan ada dan tidak akan dikabarkan bahwa engkau tidak akan beriman. Engkau mampu membenarkan kami, dan dengan terwujudnya hal itu berita ini tidak akan ada. Berita ini hanya terjadi karena engkau sendiri tidak melakukan apa yang engkau mampu lakukan berupa membenarkan kami dengan berita ini, sehingga berita itu terjadi setelah pengujianmu dan setelah engkau meninggalkan apa yang engkau mampu lakukan. Kami tidak mengatakan kepadamu ketika kami memerintahkanmu untuk membenarkan secara umum dan engkau mampu melakukannya.

Seandainya dikatakan kepadamu: berimanlah, dan kami mengetahui bahwa engkau tidak akan beriman dengan berita ini,

maka yang diperintahkan untuk engkau imani adalah pengakuan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan ini engkau mampu melakukannya namun tidak engkau lakukan. Jika engkau membenarkan kami dalam berita kami bahwa engkau tidak akan beriman, maka di sini tidak ada kontradiksi; namun tidak mungkin mengumpulkan antara iman dan membenaran itu secara bersamaan karena hal itu tidak terjadi dan kami tidak memerintahkanmu untuk itu. Bahkan kami memerintahkanmu untuk beriman secara mutlak yang engkau mampu melakukannya, dan kami mengabarkan bahwa engkau tidak akan melakukan yang mampu engkau lakukan itu, namun kami tidak memerintahkanmu untuk membenarkan ini sekaligus itu dalam satu waktu. Yang wajib atasmu adalah membenaran mutlak, sedangkan membenaran terhadap berita ini tidak wajib atasmu saat itu. Seandainya membenaran mutlak terjadi darimu, niscaya berita ini mustahil ada dari kami, bahkan berita ini hanya ada karena kami mengetahui bahwa membenaran mutlak tidak akan terjadi darimu.

Semua ini seandainya kita anggap bahwa Abu Lahab mendengar ayat ini dan diperintahkan untuk membenarkannya, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Namun ketika Allah menurunkan firman-Nya: **"Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."** (Al-Masad/111: 3), tidak dapat diterima klaim mereka bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan khitab ini kepada Abu Lahab dan memerintahkan Abu Lahab untuk membenarkannya. Bahkan tidak ada seorang pun yang mampu meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Abu Lahab untuk membenarkan turunnya surat ini. Maka perkataan mereka bahwa ia diperintahkan untuk membenarkan bahwa ia tidak akan beriman adalah perkataan batil

yang tidak dinukil oleh seorang pun dari ulama kaum muslimin, dan menisbatkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perkataan tanpa ilmu, bahkan merupakan kedustaan atas beliau.

Jika dikatakan: namun beriman itu wajib atas Abu Lahab, dan termasuk keimanan adalah beriman dengan hal ini, maka dikatakan kepadanya: kami tidak menerima bahwa setelah turunnya surat ini wajib bagi rasul untuk menyampaikannya kepadanya, bahkan tidak juga surat-surat lainnya. Bahkan ketetapan azab telah berlaku atasnya sebagaimana berlaku atas kaum Nuh 'alaihissalam ketika dikatakan kepada beliau: **"Tidak akan beriman dari kaummu kecuali orang yang telah beriman, maka janganlah engkau bersedih atas apa yang mereka perbuat."** (Hud/11: 36). Setelah itu rasul tidak lagi diperintahkan untuk menyampaikan risalah kepada mereka, sebab beliau telah menyampaikan namun mereka kafir hingga ketetapan azab berlaku atas mereka secara personal.

Allah terkadang mengabarkan kepada rasul tentang seseorang secara spesifik bahwa ia tidak akan beriman, namun Allah tidak memerintahkannya untuk memberitahukan hal itu kepadanya; bahkan rasul tetap diperintahkan untuk menyampaikan risalah kepadanya meskipun rasul mengetahui bahwa ia tidak akan beriman, seperti orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."** (Yunus/10: 96-97). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan**

kepada mereka atautkah tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman." (Al-Baqarah/2: 6).

Orang-orang tersebut — yakni sebagian malaikat dan sebagian manusia dari kalangan para nabi dan selain mereka — mungkin mengetahui tentang seseorang tertentu bahwa ia tidak akan beriman, meskipun mereka tetap diperintahkan untuk menyampaikan perintah dan larangan Allah kepadanya. Hal itu tidak berarti ia dibebani untuk menggabungkan dua hal yang saling bertentangan, dan itu berbeda dengan sesuatu yang telah diketahui. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki dengan kekuasaan-Nya. Apa yang tidak Dia kehendaki, Dia mengetahui bahwa hal itu tidak akan terjadi, namun Dia tetap mampu atasnya — seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia melakukannya. Dan pengetahuan-Nya bahwa hal itu tidak akan terjadi tidak menghalangi kemampuan-Nya atasnya.

Adapun para hamba yang Allah ketahui bahwa mereka akan menaati-Nya dengan kehendak, keinginan, dan kemampuan mereka sendiri — meskipun Allah-lah yang menciptakan semua itu — maka penciptaan-Nya atas hal itu justru semakin menegaskan pengetahuan-Nya tentang mereka sebelum hal itu terjadi, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Mulk ayat 14: **"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengenal."** Sedangkan apa yang tidak mereka lakukan dari apa yang diperintahkan kepada mereka, Allah mengetahui bahwa hal itu tidak akan terjadi bukan karena ketidakmampuan mereka, melainkan karena ketiadaan kehendak mereka terhadapnya. Dengan demikian, perintah tersebut bukanlah perintah atas sesuatu yang mereka tidak mampu lakukan; melainkan perintah atas sesuatu yang seandainya mereka

menghendakinya, mereka pasti mampu melakukannya — hanya saja mereka tidak melakukannya karena ketiadaan kehendak.

Jaham dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan Mu'tazilah sama-sama berpandangan bahwa kehendak Allah (masyiah), kecintaan-Nya (mahabbah), dan keridaan-Nya (ridha) memiliki makna yang satu dan sama. Kemudian kaum Mu'tazilah berkata: Allah tidak mencintai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka Dia tidak menghendakinya. Karena itu mereka berpendapat bahwa hal-hal tersebut terjadi tanpa kehendak Allah. Sementara kaum Jahmiyyah berkata: Allah menghendakinya, maka Dia pun mencintainya dan meridainya. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan kebanyakan pengikutnya sepakat dengan pendapat kaum Jahmiyyah ini. Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini menyebutkan bahwa Abu Al-Hasan adalah orang pertama yang menyelisihi kaum salaf dalam masalah ini, karena ia tidak membedakan antara kehendak (masyiah), kecintaan (mahabbah), dan keridaan (ridha).

Adapun para salaf umat ini, para imamnya, para tokoh besar ahli fikih, hadis, dan tasawuf, serta banyak kalangan ahli kalam — seperti kaum Kullabiyyah, Karramiyyah, dan lainnya — mereka membedakan antara keduanya. Mereka berkata: Sesungguhnya Allah mencintai keimanan dan amal saleh serta meridainya, sebagaimana Dia tidak memerintahkan dan tidak meridai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta tidak mencintainya — sebagaimana Dia tidak memerintahkannya — walaupun Dia menghendakinya (dalam arti takdir). Oleh karena itu, para pengemban syariat dari generasi salaf dan khalaf sepakat bahwa jika seseorang bersumpah untuk melakukan sesuatu yang wajib atau sunah — seperti melunasi utang yang sudah sempit waktunya atau menunaikan ibadah yang sudah sempit waktunya — lalu ia

berkata "insya Allah" kemudian tidak melakukannya, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah. Hal ini membatalkan pendapat kaum Qadariyyah. Namun jika ia berkata "jika Allah mencintai dan meridai hal itu," maka ia dianggap melanggar sumpah, sebagaimana jika ia berkata "jika Allah menganjurkan dan menggemari hal itu, atau memerintahkannya secara wajib atau sunah." Ini menjadi bantahan bagi kaum Jahmiyyah dan pengikut mereka seperti Abu Al-Hasan Al-Asy'ari serta orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan belakangan. Perincian masalah-masalah ini akan dibahas di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah menjawab "masalah" ini. Sesungguhnya kerancuan-kerancuan yang disebutkan itu hanya berlaku pada pendapat Jaham dan orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan belakangan, yaitu para pengikut Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan lainnya, serta sebagian dari murid-murid belakangan para pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad.

Adapun para imam pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad serta umumnya pengikut Abu Hanifah, mereka tidak berpendapat demikian. Sebaliknya, mereka berpendapat sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh para salaf, yaitu bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Mereka juga menetapkan perbedaan antara kehendak-Nya dengan kecintaan dan keridaan-Nya. Mereka berkata: Kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan — meskipun terjadi dengan kehendak-Nya — namun Dia tidak mencintainya dan tidak meridainya; bahkan Dia murka dan membencinya.

Mereka juga berkata: "Iradah" (kehendak) Allah dalam Kitab-Nya terbagi dua jenis. **Jenis pertama** bermakna kehendak penciptaan (masyiah kauniyyah), seperti firman-Nya dalam surah

Al-An'am ayat 125: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam; dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit."** Jenis kedua bermakna kecintaan dan keridaan-Nya terhadap apa yang Dia perintahkan, meskipun Dia tidak menciptakannya, seperti firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 185: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran."** Surah Al-Maidah ayat 6: **"Allah tidak ingin menjadikan kesulitan atas kalian, tetapi Dia ingin menyucikan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian agar kalian bersyukur."** Surah An-Nisa ayat 26: **"Allah ingin menjelaskan kepada kalian dan membimbing kalian kepada sunah-sunah orang-orang sebelum kalian serta mengampuni kalian, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** Surah An-Nisa ayat 27: **"Allah ingin mengampuni kalian, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu ingin agar kalian menyimpang sejauh-jauhnya."** Surah An-Nisa ayat 28: **"Allah ingin meringankan beban kalian, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah."**

Dengan pembagian ini, perselisihan dalam masalah "perintah" — apakah ia mengharuskan adanya iradah atau tidak — dapat diselesaikan. Kaum Qadariyyah mengklaim bahwa perintah mengharuskan adanya kehendak (masyiah), sehingga Allah pasti menghendaki terlaksananya apa yang diperintahkan, padahal terkadang hal itu tidak terjadi. Sementara kaum Jahmiyyah berkata: Perintah tidak mengharuskan sedikit pun dari iradah — tidak kecintaan terhadapnya maupun keridaan atasnya — kecuali jika telah terjadi, karena menurut mereka apa yang Allah kehendaki

pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Demikian pula menurut mereka, apa yang Dia cintai dan ridai pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia cintai dan ridai pasti tidak terjadi. Mereka menafsirkan firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 7: **"Dan Dia tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya"** dengan makna bahwa hal itu berlaku bagi orang yang kekufurannya tidak terjadi, atau bahwa Allah tidak meridainya sebagai agama. Hal ini serupa dengan perkataan mereka bahwa Allah tidak menghendakinya dari orang yang kekufurannya tidak terjadi, atau tidak menghendakinya sebagai agama — karena mereka sependapat dengan kaum Jahmiyyah dan Qadariyyah bahwa tidak ada perbedaan antara kecintaan (mahabbah) dan kehendak (masyiah).

Padahal Allah berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 7: **"Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kalian, dan Dia tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya; dan jika kalian bersyukur, Dia meridai itu bagi kalian."** Allah mengabarkan bahwa apabila kekufuran terjadi dari hamba-hamba-Nya, Dia tidak meridainya bagi mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 108: **"Ketika mereka merencanakan pada malam hari apa yang tidak diridai-Nya dari perkataan."** Dan firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 205: **"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."** Hal ini berdampingan dengan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, Dia menjadikan dadanya sempit dan sesak."**

Kesimpulan penting dalam masalah ini adalah: Perintah tidak mengharuskan adanya kehendak dari Tuhan Yang Memerintah untuk menciptakan perbuatan yang diperintahkan itu, dan tidak pula berkehendak untuk melakukannya sendiri. Bahkan

Dia boleh saja memerintahkan sesuatu yang tidak Dia ciptakan. Namun perintah itu mengharuskan adanya kecintaan dan keridaan Tuhan terhadap hamba apabila hamba tersebut melakukannya – maksudnya, apabila hamba melakukannya, maka Allah mencintai dan meridainya. Allah menghendaki hal itu dari hamba berupa kehendak seorang yang memerintah kepada yang diperintah demi kemaslahatan si hamba – meskipun Dia tidak berkehendak untuk menciptakannya dan menolong hamba atasnya – karena ada hikmah tersendiri dalam membiarkan hal itu. Sesungguhnya Allah memiliki hikmah yang dalam atas apa yang Dia ciptakan maupun apa yang tidak Dia ciptakan.

Ada perbedaan antara: berkehendak untuk menciptakan suatu perbuatan dan menjadikan orang lain sebagai pelakunya seraya berbuat baik dan menganugerahkan pertolongan kepadanya demi kemaslahatannya; dengan: memerintahkan orang lain kepada apa yang berguna baginya dan menjelaskan manfaat dari perbuatan itu, meskipun Dia tidak berkehendak untuk menolongnya – karena ada hikmah dalam meninggalkan pertolongan itu, sebab pertolongan terkadang mengharuskan sesuatu yang bertentangan dengan hikmah-Nya.

Adapun sesuatu yang dilarang namun Dia ciptakan, Dia membencinya dan murka terhadapnya – sebagaimana Dia murka terhadap makhluk-makhluk buruk yang Dia ciptakan seperti setan-setan dan hal-hal yang kotor – namun Dia menciptakannya karena suatu hikmah yang Dia cintai dan ridai.

Kita pun mengetahui bahwa seorang hamba terkadang melakukan sesuatu yang tidak ia sukai karena hal itu mengantarkan kepada sesuatu yang ia sukai – sebagaimana orang sakit meminum obat yang pahit demi kesembuhan yang ia

inginkan, dan melakukan pekerjaan yang ia benci demi tujuan yang ia cintai. Tidak ada pertentangan antara sesuatu yang dibenci namun tetap diciptakan demi suatu hikmah yang dicintai. Demikian pula tidak ada pertentangan antara mencintai sesuatu ketika terjadi namun tidak melakukannya, karena melakukannya mungkin mengharuskan hilangnya sesuatu yang lebih dicintai atau munculnya sesuatu yang lebih dibenci.

Bagian

Apabila hal ini telah dipahami, maka kita katakan: Adapun pertanyaan seseorang, "Bagaimana seorang hamba bisa disebut memilih atas perbuatannya padahal ia dipaksa atasnya?" — persoalan ini hanya berlaku pada kaum Jahmiyyah yang menganut pendapat pemaksaan mutlak (jabr) dan menafikan kemampuan, kehendak, serta pengaruh kemampuan hamba atas perbuatannya.

Telah kami jelaskan bahwa penggunaan kata "jabr" secara mutlak adalah sesuatu yang diingkari oleh para imam Sunnah seperti Al-Auza'i, Az-Zubaidi, Ats-Tsauri, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Saya tidak mengetahui seorang pun dari para imam yang menggunakannya secara mutlak; bahkan saya tidak mengetahui seorang pun dari para sahabat dan tabi'in yang menggunakannya dalam masalah-masalah takdir dan jabr.

Tidak ada seorang pun dari para imam kaum muslimin — baik keempat imam maupun selainnya, tidak Malik, tidak Abu Hanifah, tidak Syafi'i, tidak Ahmad bin Hanbal, tidak Al-Auza'i, tidak Ats-Tsauri, tidak Al-Laits, dan tidak pula yang semisalnya — yang mengatakan bahwa Allah membebani hamba dengan apa yang tidak mereka sanggupi. Tidak ada seorang pun dari mereka yang

mengatakan bahwa hamba bukanlah pelaku perbuatannya secara hakikat, melainkan hanya secara kiasan. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa kemampuan hamba tidak berpengaruh pada perbuatannya atau pada usahanya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa hamba tidak mampu kecuali pada saat melakukan perbuatan, dan bahwa kemampuan (istitha'ah) atas perbuatan tidak ada kecuali bersamaan dengan perbuatan itu, dan bahwa hamba tidak memiliki kemampuan atas perbuatan sebelum melakukannya.

Bahkan teks-teks mereka tersebar luas membuktikan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu penetapan kemampuan bagi orang yang belum melakukan perbuatan, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 97: **"Dan Allah mewajibkan atas manusia untuk mengunjungi Baitullah, bagi siapa yang mampu menempuh perjalanan ke sana."** Firmannya dalam surah Al-Mujadilah ayat 4: **"Barangsiapa yang tidak mampu, maka memberi makan enam puluh orang miskin."** Dan sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam kepada Imran bin Hushain: *"Salatlah dengan berdiri; jika tidak mampu, maka duduklah; jika tidak mampu juga, maka berbaringlah."*

Para ulama sepakat bahwa ibadah-ibadah tidak diwajibkan kecuali bagi orang yang mampu, dan bahwa orang yang mampu tetap dianggap mampu meskipun ia bermaksiat dan tidak melakukan perbuatan itu — seperti orang yang mampu melaksanakan salat, membayar zakat, berpuasa, dan berhaji namun tidak melakukannya. Ia tetap dianggap mampu menurut kesepakatan para salaf umat dan para imamnya. Ia berhak mendapat hukuman atas peninggalan perkara yang diperintahkan

yang ia mampu namun tidak dilakukannya, bukan atas peninggalan sesuatu yang memang tidak ia sanggupi.

Mereka pun menegaskan apa yang ditegaskan oleh Abu Hanifah, Abu Al-Abbas Ibn Suraij, dan lainnya, bahwa kemampuan yang mendahului perbuatan berlaku untuk dua pilihan yang berlawanan. Meskipun hamba pada saat melakukan perbuatan juga dianggap mampu menurut mereka, ia mampu sebelum perbuatan dan mampu bersamaan dengan perbuatan. Pada saat melakukan perbuatan, ia tidak mungkin sekaligus menjadi pelaku dan meninggalkannya. Mereka tidak mengatakan bahwa kemampuan hanya ada sebelum perbuatan sebagaimana pendapat Mu'tazilah, dan tidak pula bahwa kemampuan hanya ada bersamaan dengan perbuatan sebagaimana pendapat kaum Jabariyyah. Melainkan hamba itu mampu sebelum perbuatan dan juga pada saat perbuatan.

Adapun perkataan seseorang bahwa para ulama telah menegaskan bahwa hamba melakukan perbuatannya secara paksa (qasran), maka dikatakan kepadanya: Tidak ada seorang pun dari ulama salaf dan imam-imam Islam yang terkenal yang menegaskan hal ini. Tidak pula seorang pun dari tokoh-tokoh besar pengikut keempat imam. Yang menegaskan ini hanyalah sebagian orang-orang belakangan yang menempuh jalan Jaham dan pengikutnya. Ini bukan pendapat para ulama Sunnah, bukan pula mayoritas mereka, bukan pula para imam mereka. Bahkan di sisi para imam salaf, mereka termasuk pelaku bid'ah yang diingkari.

Bagian

Adapun perkataan penyair yang bertanya:

Karena mereka telah menegaskan bahwasanya ia Atas kehendak-kehendaknya dipaksa.

Maka dikatakan kepadanya: "Pemaksaan atas kehendak" — jika yang dimaksudkan adalah bahwa Allah menjadikannya berkehendak, maka ini adalah benar. Namun penamaan hal seperti ini sebagai "qasran" (pemaksaan), "ikrah" (paksaan), dan "jabr" (determinisme) adalah kontradiksi dalam lafal dan maknanya. Sebab orang yang dipaksa, dipaksakan, dan dideterminasi tidaklah menjadi berkehendak, memilih, mencintai, dan meridai. Sedangkan orang yang dijadikan memilih, mencintai, dan meridai tidak dapat dikatakan bahwa ia dipaksa, dipaksakan, dan dideterminasi.

Jika dikatakan: Yang dimaksud adalah bahwa Allah menjadikannya berkehendak dengan kehendak dan kekuasaan Allah, tanpa ada kehendak sebelumnya dari si hamba yang dengannya ia memilih untuk menjadi berkehendak — maka dikatakan kepada mereka: Makna ini adalah benar, baik dinamai pemaksaan maupun tidak. Namun hal ini tidak bertentangan dengan adanya pilihan (ikhtiar) pada diri si hamba. Sebab orang yang dijadikan berkehendak dan memilih telah ditetapkan padanya kehendak dan pilihan tersebut. Sesuatu tidak bertentangan dengan dirinya sendiri dan tidak dengan apa yang menyertainya. Karena itu tidak boleh dikatakan: "Bagaimana mungkin orang yang memilih itu dijadikan memilih, dan orang yang berkehendak itu dijadikan berkehendak?"

Jika dikatakan: Ia dipaksa untuk menjadi memilih — maka maknanya adalah bahwa Allah menjadikannya memilih tanpa adanya kehendak sebelumnya dari si hamba untuk menjadi memilih; sebagaimana Allah menjadikannya mampu, menjadikannya berilmu, menjadikannya hidup, menjadikannya

berkulit hitam atau putih, tinggi atau pendek. Sudah dimaklumi bahwa apabila Allah menjadikan seseorang bersifat dengan suatu sifat, hal itu tidak bertentangan dengan ia bersifat dengan sifat tersebut. Apabila Allah menjadikannya demikian, maka jadilah ia demikian — karena apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi.

Apabila keberadaannya sebagai orang yang memilih, berilmu, dan mampu merupakan sesuatu yang selalu menyertai kehendak dan penciptaan Allah — sedangkan dua hal yang saling menyertai tidak saling bertentangan satu sama lain, melainkan saling berdampingan dan tidak saling berpisah — maka pilihan hamba bersama dengan apa yang disebut "jabr" dalam arti Allah menjadikannya memilih adalah dua hal yang saling menyertai, bukan dua hal yang saling bertentangan. Tidak ada keanehan dalam berpadunya dua hal yang saling menyertai; yang aneh adalah jika keduanya saling bertentangan.

Bagian

Adapun perkataan si penanya:

Karena mereka telah menegaskan bahwasanya ia Atas kehendak-kehendaknya dipaksa. Dan ia bukanlah pelaku perbuatan-perbuatannya Secara hakikat, dan hukum ini masyhur.

Maka dikatakan kepadanya: Yang menegaskan bahwa hamba bukanlah pelaku secara hakikat adalah kaum Jahmiyyah — para pengikut Jaham bin Shafwan — dan orang-orang belakangan yang sependapat dengan mereka. Tidak ada seorang pun dari para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, maupun para

imam kaum muslimin yang menegaskan hal ini — baik keempat imam maupun selainnya.

Bahkan mereka yang menggunakan ungkapan hakikat dan majaz serta mengikuti salaf dalam prinsip ini, semuanya berpendapat bahwa hamba adalah pelaku secara hakikat (haqiqatan). Hal ini ditegaskan oleh para imam pengikut keempat imam — pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal serta lainnya — dan kitab-kitab mereka dipenuhi dengan hal itu.

Adapun mereka yang berkata bahwa hamba adalah pelaku secara kiasan (majaz) dan bahwa perbuatan tidak melekat pada pelakunya, melainkan perbuatan itu adalah hasil perbuatan itu sendiri — maka mereka harus konsekuen menyimpulkan bahwa perbuatan-perbuatan hamba tidak memiliki pelaku, baik dari sisi Tuhan maupun dari sisi hamba. Dari sisi hamba: meskipun perbuatan-perbuatan itu melekat pada dirinya, ia bukan pelakunya menurut mereka. Dari sisi Tuhan: menurut mereka tidak ada perbuatan yang melekat pada-Nya, tidak perbuatan-perbuatan ini maupun lainnya.

Padahal pelaku yang dipahami secara akal adalah yang perbuatan itu melekat pada dirinya — sebagaimana orang yang berbicara adalah yang kalam melekat padanya, orang yang berkehendak adalah yang iradah melekat padanya, orang yang hidup, berilmu, dan mampu adalah yang kehidupan, ilmu, dan kemampuan melekat padanya, dan orang yang bergerak adalah yang gerakan melekat padanya. Maka menetapkan pelaku yang tidak ada perbuatan yang melekat padanya — sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu mereka dari kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang menetapkan mutakallim (yang berbicara) yang

tidak ada kalam yang melekat padanya, dan orang yang berkehendak yang tidak ada iradah yang melekat padanya, dan orang yang berilmu yang tidak ada ilmu yang melekat padanya, dan orang yang mampu yang tidak ada kemampuan yang melekat padanya — semuanya adalah batil, sebagaimana telah mereka tetapkan sendiri dalam masalah "kalam Allah" dan penetapan "sifat-sifat-Nya," yang telah diperinci di tempat lain.

Sesungguhnya prinsip yang dengannya mereka sepakat dengan para imam Sunnah dan berargumen atasnya kepada kaum Mu'tazilah adalah: bahwa apabila suatu makna melekat pada suatu tempat, maka hukumnya kembali kepada tempat itu, dan dari tempat itu diambil nama (sifat), bukan dari yang lainnya; hukumnya kembali kepada tempat itu dan tidak kepada yang lainnya. Sebagaimana gerakan, kehitaman, keputihan, panas, dan dingin apabila melekat pada suatu tempat, maka tempat itulah yang disebut bergerak, hitam, putih, panas, dan dingin — bukan yang lainnya.

Mereka berkata: Demikian pula kalam dan iradah apabila melekat pada suatu tempat, maka tempat itulah yang disebut mutakallim dan murid — bukan yang lainnya. Mereka berkata: Tidaklah seseorang disebut mutakallim kecuali dengan kalam yang melekat padanya, dan tidak disebut murid kecuali dengan iradah yang melekat padanya; demikian pula tidak disebut hidup, berilmu, dan mampu kecuali dengan kehidupan, ilmu, dan kemampuan yang melekat padanya. Dan konsekuensi dari ini adalah bahwa tidak ada pelaku kecuali dengan perbuatan yang melekat padanya.

Oleh karena itu, *Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam berindung dengan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan-Nya, dan*

Zat-Nya, seraya berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku berindung dengan keridaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan pemaafan-Mu dari hukuman-Mu, dan dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."

Ini adalah salah satu dalil yang digunakan oleh para imam – Ahmad bin Hanbal dan lainnya – untuk membuktikan bahwa kalam Allah bukanlah makhluk. Mereka berkata: Karena Nabi berindung dengannya, sedangkan seseorang tidak boleh berindung dengan makhluk.

Pasal:

Adapun perkataan penanya: "Dan dari sinilah perbuatan tidak berpengaruh... terhadap apa yang menimpa pelaku" –

Jika yang dimaksudkan adalah bahwa perbuatan tidak berpengaruh terhadap apa yang menimpa pelaku berupa pujian, celaan, pahala, dan siksa; maka pendapat ini hanya dipegang oleh orang-orang yang menolak adanya sebab-akibat, seperti Jahm dan para pengikutnya. Selain mereka, para ulama Salaf dan para imam telah sepakat menetapkan adanya sebab-akibat dan hikmah dalam penciptaan maupun syariat.

Dalam ranah **syariat (perintah)**, para ahli fikih misalnya menyatakan bahwa sebab-sebab yang menetapkan warisan ada tiga: nasab, pernikahan, dan perwalian karena memerdekakan budak. Mereka berselisih mengenai perjanjian persaudaraan, masuk Islam melalui perantaraan seseorang, dan keduanya tercatat dalam diwan. Sebagian ulama menjadikan hal itu sebagai sebab waris, seperti Abu Hanifah; sebagian lain tidak menjadikannya sebab, seperti Malik dan Syafi'i. Dari Ahmad

terdapat dua riwayat. Demikian pula pernyataan mereka: kepemilikan nisab adalah sebab wajibnya zakat, pembunuhan yang disengaja dan melampaui batas adalah sebab qisas, dan pencurian adalah sebab potong tangan.

Mazhab para ahli fikih menyatakan bahwa sebab memiliki pengaruh nyata terhadap akibatnya, bukan sekadar tanda semata. Yang menyatakan bahwa sebab hanyalah tanda semata adalah sekelompok ahli kalam yang membangun pendapatnya di atas ucapan Jahm. Sebagian ahli fikih memang mengucapkan ungkapan seperti itu, namun kebanyakan mereka tidak konsisten: kadang mengikuti pendapat ulama Salaf dan para imam, kadang mengikuti pendapat kelompok tersebut.

Demikian pula hikmah dan pensyariatan hukum berdasarkan hikmah adalah perkara yang disepakati oleh para ahli fikih bersama ulama Salaf. Begitu pula hikmah dalam **penciptaan**. Al-Qur'an penuh dengan hal itu, baik dalam penciptaan maupun syariat, dan penuh dengan pernyataan bahwa Allah menciptakan sesuatu melalui sebab-sebab, bukan seperti ucapan pengikut Jahm yang mengatakan bahwa Dia hanya bertindak "bersamaan dengan" sebab, bukan "melalui" sebab. Hal itu sebagaimana firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 164: **"Dia menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi setelah matinya."** Dan firman-Nya dalam Surah Qaf ayat 9-11: **"Dan Kami turunkan dari langit air yang penuh berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen, dan pohon-pohon kurma yang tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, sebagai rezeki bagi hamba-hamba Kami, dan Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 57: **"Dan Dialah yang meniupkan angin**

sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, hingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami turunkan hujan di negeri itu, kemudian Kami keluarkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan." Dan firman-Nya dalam Surah Al-Ma'idah ayat 16: **"Dengan Kitab itu Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan."** Dan firman-Nya dalam Surah At-Taubah ayat 14: **"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka melalui tangan-tangan kalian."** Dan ayat-ayat semisal itu.

Adapun masuknya lam tujuan (lam kay) dalam konteks penciptaan dan syariat, hal itu sangat banyak, dan penjelasannya ada di tempatnya tersendiri. Telah dipaparkan pula dalil-dalil akal dan syariat dari orang-orang yang menolak hikmah dan ta'lil (penetapan sebab), dan telah ditunjukkan kebatilannya, sebagaimana telah ditunjukkan pula kebatilan argumen Muktazilah dan Qadariyah.

Dengan demikian, perbuatan-perbuatan adalah sebab bagi pujian, celaan, pahala, dan siksa. Para ahli fikih yang menetapkan sebab-sebab dan hikmah membagi khitab (seruan) syariat dan hukum-hukumnya menjadi dua bagian: **khitab taklif** dan **khitab wadh'** (ketetapan), seperti menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat, dan penghalang. Orang-orang yang menolak hal ini pun membantah: "Jika yang kalian maksud dengan sesuatu menjadi sebab adalah bahwa hukum ada ketika sebab itu ada, maka di sini tidak ada hukum lain. Dan jika kalian maksudkan makna lain, maka itu tidak dapat diterima."

Jawaban mereka adalah bahwa yang dimaksud ialah bahwa sebab-sebab mengandung sifat-sifat yang sesuai dengan hukum;

hukum disyariatkan karenanya dan karenanya pula ia mengarah kepada hikmah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ankabut ayat 45: **"Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan sungguh mengingat Allah adalah lebih besar."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-Ma'idah ayat 91: **"Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian melalui minuman keras dan perjudian."**

Demikian pula mereka yang mengatakan bahwa kemampuan hamba tidak berpengaruh pada perbuatannya—merekalah pengikut Jahm, para penolak sebab-akibat. Adapun pendapat yang dipegang oleh ulama Salaf, para pengikut mereka, para imam Ahlus Sunnah, dan mayoritas umat Islam yang menetapkan takdir serta menolak Muktazilah adalah: menetapkan adanya sebab-akibat dan bahwa kemampuan hamba bersama perbuatannya memiliki pengaruh nyata, sebagaimana pengaruh sebab-sebab lainnya terhadap akibat-akibatnya. Allah Yang Mahatinggi menciptakan sebab-sebab dan akibat-akibatnya. Sebab-sebab tidak berdiri sendiri menghasilkan akibat, melainkan membutuhkan sebab-sebab lain yang membantunya, dan memiliki hal-hal yang berlawanan yang dapat menghalanginya. Akibat tidak terwujud kecuali bila Allah menciptakan seluruh sebabnya dan menangkal hal-hal yang menghalanginya. Dia Subhanahu menciptakan semua itu dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sebagaimana Dia menciptakan makhluk-makhluk lainnya. Maka kemampuan hamba adalah salah satu dari sekian sebab. Perbuatan hamba tidak terwujud hanya dengannya saja, melainkan juga memerlukan kehendak yang kuat bersama kemampuan. Dan jika yang dimaksud dengan kemampuan adalah daya yang melekat

pada diri manusia, maka harus pula dihilangkan penghalang-penghalangnya, seperti rantai, penjara, dan semacamnya, serta penghalang dari jalan seperti musuh dan lainnya.

Pasal:

Firman Allah dalam Surah At-Takwir ayat 29: **"Dan kalian tidak berkehendak kecuali jika Allah, Tuhan semesta alam berkehendak"** – tidak menunjukkan bahwa hamba bukan pelaku perbuatan ikhtiarnya, bukan pula bahwa ia tidak mampu melakukannya, dan bukan pula bahwa ia tidak berkehendak. Sebaliknya, ayat itu menunjukkan bahwa ia tidak berkehendak kecuali jika Allah berkehendak. Ayat ini merupakan bantahan atas dua kelompok sekaligus: kelompok Jabriyah-Jahmiyah dan kelompok Muktazilah-Qadariyah. Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam Surah At-Takwir ayat 28: **"Bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus,"** – dengan ini Allah menetapkan kehendak dan perbuatan bagi hamba. Kemudian Dia berfirman: **"Dan kalian tidak berkehendak kecuali jika Allah, Tuhan semesta alam berkehendak,"** – sehingga Dia menjelaskan bahwa kehendak hamba terikat pada kehendak Allah.

Ayat yang pertama adalah bantahan **atas Jabriyah**, dan ayat ini adalah bantahan **atas Qadariyah** yang berpendapat bahwa hamba boleh jadi menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki Allah, sebagaimana mereka juga mengatakan bahwa Allah menghendaki apa yang tidak mereka kehendaki.

Jika mereka berkata: "Yang dimaksud dengan kehendak di sini adalah perintah, sesuai prinsip mereka; maknanya: kalian tidak berkehendak melakukan apa yang Allah perintahkan kecuali jika

Allah memerintahkannya," maka dikatakan kepada mereka: konteks ayat menjelaskan bahwa bukan ini yang dimaksud. Yang dimaksud adalah: kalian tidak berkehendak —setelah diperintahkan untuk melakukan sesuatu— untuk melakukannya, kecuali jika Allah berkehendak. Sebab Allah Yang Mahatinggi telah menyebut perintah, larangan, janji, dan ancaman, kemudian berfirman setelah itu dalam Surah At-Takwir ayat 28-29: **"Sesungguhnya ini adalah peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya dia menempuh jalan menuju Tuhannya. Dan kalian tidak berkehendak kecuali jika Allah berkehendak."**

Kata "dan kalian tidak berkehendak" adalah penafian kehendak mereka pada masa mendatang. Demikian pula "kecuali jika Allah berkehendak" adalah pengaitan kehendak itu pada kehendak Tuhan di masa mendatang, karena huruf "an" memurnikan fi'il mudhari' untuk masa depan. Maknanya: kecuali jika Allah berkehendak setelah itu, sedangkan perintah telah mendahuluinya. Ini seperti ucapan seseorang: "Aku tidak akan melakukan ini kecuali jika Allah menghendaki."

Para ulama Salaf dan para ahli fikih telah sepakat bahwa orang yang bersumpah seraya berkata: "Sungguh aku akan shalat besok jika Allah menghendaki," atau "Sungguh aku akan membayar utangku besok jika Allah menghendaki," lalu berlalu hari esok dan ia tidak membayarnya, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah. Seandainya yang dimaksud dengan kehendak di sini adalah perintah, tentu ia melanggar sumpah, karena Allah telah memerintahkannya untuk itu. Hal ini dijadikan hujah atas Qadariyah dan mereka tidak memiliki jawaban atasnya. Karena itu sebagian dari mereka menyelisihi ijmak yang telah lama ada dan berpendapat bahwa ia melanggar sumpah.

Selain itu, firman-Nya "**Dan kalian tidak berkehendak kecuali jika Allah berkehendak**" disampaikan untuk memuji Tuhan dan menyanjung-Nya dengan menjelaskan kekuasaan-Nya serta kebutuhan hamba kepada-Nya. Seandainya yang dimaksud adalah "kalian tidak melakukan sesuatu kecuali jika Allah memerintahkan kalian," maka setiap perintah berada dalam posisi ini, sehingga hal itu bukan lagi kekhususan Tuhan yang layak dipuji dengannya. Dan seandainya yang dimaksud adalah bahwa mereka tidak berbuat kecuali atas perintah-Nya, maka ini justru menjadi pujian bagi mereka, bukan bagi-Nya.

Pasal:

Adapun ucapannya:

Atau segala sesuatu, andaipun diakui... niscaya tidak ada takdir bagi Sang Pencipta

Jika yang dimaksudkan adalah: seandainya diakui bahwa hamba benar-benar pelaku perbuatannya dan semacam itu dari ucapan para ulama Salaf, maka niscaya berimplikasi pada tiadanya takdir – maka pengaitan seperti ini tidak dapat diterima.

Namun jika yang dimaksudkan adalah: seandainya diakui bahwa hamba boleh menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki Allah, maka niscaya berimplikasi pada tiadanya kehendak Allah terhadap hal-hal yang diharamkan dan yang dibolehkan – sesuai kesepakatan manusia. Bahkan niscaya berimplikasi pada tiadanya kehendak-Nya yang sesungguhnya atas seluruh perbuatan hamba, sebagaimana berimplikasi pada tiadanya kemampuan-Nya atas seluruh perbuatan hamba dan tiadanya penciptaan-Nya atas

sesuatu pun dari perbuatan itu. Dalam hal ini terdapat penafian takdir dalam makna kehendak, kemampuan, dan penciptaan.

Adapun takdir dalam makna penetapannya dalam diri-Nya sendiri, pengetahuan-Nya tentangnya, pemberitaan-Nya tentangnya, dan penulisan-Nya tentangnya — hal ini hanya berimplikasi secara jelas pada pendapat orang yang mengingkari ilmu Allah yang terdahulu. Mayoritas Qadariyah tidak mengingkarinya. Namun ketika mereka membolehkan terjadinya banyak peristiwa tanpa kehendak, kemampuan, dan penciptaan Allah, maka mereka menetapkan dalam alam ini banyak peristiwa yang terjadi melalui selain-Nya sementara Dia tidak mampu menciptakannya. Dengan demikian, mereka tidak dapat berdalil dengan firman Allah dalam Surah Al-Mulk ayat 14: **"Apakah Dia yang menciptakan tidak mengetahui?"** — untuk membuktikan bahwa Dia mengetahuinya, karena menurut mereka Dia tidak menciptakannya. Sehingga saudara-saudara mereka sesama Qadariyah pun dapat memperdebatkan soal pengetahuan-Nya tentang perbuatan itu sebelum ia terjadi. Dan mereka tidak dapat berdalil atas mereka dengan ayat ini. Bahkan bisa jadi mereka berkata: pengetahuan-Nya tentangnya bersamaan dengan perintah-Nya yang bertentangan dengan yang diketahui itu mengharuskan pembebanan yang tidak mungkin dilaksanakan, karena yang bertentangan dengan yang diketahui adalah mustahil. Maka dengan demikian Dia tidak mengetahuinya, dan mereka pun memaksa lawan untuk menafikan takdir yang terdahulu.

Pasal:

Adapun ucapannya:

Atau jika Dia, maka konsekuensi dari keberadaan-Nya... adalah kebaruan-Nya, dan pendapat itu tertolak

Sepertinya yang dimaksud — wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui) — adalah: atau jika Allah menetapkan dan mengetahui perbuatan-perbuatan itu, maka berimplikasi bahwa pengetahuan-Nya tentangnya terjadi setelah perbuatan-perbuatan itu ada, dan berimplikasi pula bahwa Tuhan tidak mengetahui perbuatan hamba dan tidak menetapkannya hingga perbuatan itu benar-benar terjadi. Pendapat ini adalah pendapat yang tertolak dan batil, yang kebatilannya telah disepakati oleh generasi para sahabat, tabiin yang mengikuti mereka dengan kebaikan, dan seluruh ulama kaum muslimin. Bahkan mereka mengkafirkan orang yang mengatakannya. Al-Qur'an, As-Sunnah, dan dalil-dalil akal semuanya menjelaskan kebatilannya.

Allah telah mengabarkan tentang apa yang akan terjadi dari perbuatan hamba sebelum terjadi; bahkan Dia telah memberitahukannya kepada sebagian malaikat-Nya dan selain mereka. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 30: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.'"**

Para malaikat telah memvonis bahwa manusia akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah sebelum manusia diciptakan. Mereka tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang Allah ajarkan kepada mereka, sebagaimana mereka berkata dalam Surah Al-

Baqarah ayat 32: **"Tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami."** Kemudian Allah berfirman: **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."** Hal ini mencakup apa yang akan terjadi kelak dari Adam, Iblis, dan keturunan keduanya, serta apa yang mengikutinya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah mengetahui Adam akan keluar dari surga, sebab seandainya ia tidak keluar dari surga, ia tidak akan menjadi khalifah di bumi. Allah memerintahkannya untuk tinggal di surga dan tidak memakan buah pohon itu melalui firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 35: **"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga, dan makanlah dengan nikmat apa yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kalian dekati pohon ini, nanti kalian menjadi orang-orang yang zalim.'" Dan Allah berfirman dalam Surah Thaha ayat 117-119: "Maka Kami berkata: 'Hai Adam, sesungguhnya ini adalah musuh bagimu dan istrimu, maka jangan sampai ia mengeluarkan kalian dari surga sehingga kamu menjadi sengsara. Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya engkau tidak akan merasakan dahaga di dalamnya dan tidak akan kepanasan.'"**

Allah melarangnya agar Iblis tidak mengeluarkannya dari surga — dan itu adalah larangan dari menaati Iblis yang menjadi penyebab keluarnya dari surga. Padahal sebelum itu Allah telah mengetahui bahwa Adam akan keluar dari surga dan bahwa ia keluar darinya akibat menaati Iblis dan memakan buah pohon itu, karena Allah telah berfirman sebelumnya: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi."**

Karena itulah sebagian ulama Salaf berkata: Allah telah menetapkan keluarnya Adam dari surga sebelum

memerintahkannya masuk ke dalamnya, melalui firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi."**

Allah kemudian berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 36: **"Dan Kami berfirman: 'Turunlah kalian! Sebagian kalian akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman dan kesenangan di muka bumi sampai waktu yang ditentukan.'" Dan firman-Nya dalam Surah Al-A'raf ayat 24-25: "Allah berfirman: 'Turunlah kalian! Sebagian kalian akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Bagi kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di muka bumi sampai waktu yang ditentukan.' Dia berfirman: 'Di sana kalian hidup, di sana kalian mati, dan dari sana kalian akan dibangkitkan.'" Ini adalah kabar tentang apa yang akan terjadi berupa permusuhan di antara mereka dan hal-hal lainnya.**

Allah berfirman dalam Surah Yunus ayat 96-97: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan." Dan firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 6: "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman." Ini adalah kabar tentang masa depan bahwa mereka tidak akan beriman.**

Allah berfirman dalam Surah Shad ayat 85: **"Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya." Dan firman-Nya dalam Surah As-Sajdah ayat 13: "Tetapi telah tetaplah perkataan dari-Ku: Sungguh akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama." Ini adalah sumpah dari-Nya atas hal itu, dan Dia adalah yang jujur lagi menepati sumpah-Nya. Kejujuran-Nya mengharuskan adanya pengetahuan-Nya**

tentang apa yang Dia sumpahkan, dan itu merupakan bukti bahwa Dia berkuasa atas hal itu. Hal ini juga dapat dijadikan dalil bahwa Dia adalah Pencipta perbuatan hamba, sebab seandainya perbuatan mereka berada di luar kemampuan-Nya, niscaya Dia tidak mampu memenuhi neraka Jahanam, melainkan hal itu tergantung pada mereka: jika mereka mau, mereka bermaksiat kepada-Nya sehingga neraka penuh; dan jika mereka mau, mereka taat kepada-Nya sehingga neraka tidak penuh.

Namun bisa dikatakan: Dia mengetahui bahwa mereka akan bermaksiat kepada-Nya, lalu Dia bersumpah atas balasan mereka atas hal itu. Jawaban atas hal ini adalah: pengetahuan-Nya tentang masa depan sebelum terjadi mengharuskan adanya penciptaan-Nya atas hal itu. Sebab Dia Subhanahu tidak mengambil pengetahuan dari selain-Nya seperti malaikat dan manusia; pengetahuan-Nya adalah konsekuensi dari Zat-Nya sendiri. Seandainya perbuatan-perbuatan itu berada di luar kemampuan dan kehendak-Nya, niscaya tidak wajib bagi-Nya mengetahuinya sebagaimana Dia mengetahui makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini ada di tempat lain.

Allah berfirman tentang orang-orang munafik dalam Surah At-Taubah ayat 47: **"Seandainya mereka berangkat bersama kalian, niscaya mereka tidak akan menambah kalian selain hanya kekacauan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke tengah-tengah kalian untuk menimbulkan fitnah di antara kalian."** Ini adalah kabar tentang dosa-dosa yang akan mereka lakukan sebelum mereka melakukannya.

Allah berfirman dalam Surah Al-Fath ayat 16: **"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: 'Kalian akan diajak untuk memerangi suatu kaum yang memiliki kekuatan besar.**

Kalian perangilah mereka atau mereka menyerahkan diri." Ini adalah kabar tentang ajakan seseorang kepada mereka untuk berjihad melawan golongan itu, dan ajakan itu sendiri termasuk dari perbuatan hamba. Hal seperti ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Bahkan pengetahuan tentang masa depan dari perbuatan hamba dapat terjadi pula pada sebagian makhluk dari kalangan malaikat, para nabi, dan lainnya. Maka bagaimana mungkin hal itu tidak ada pada Tuhan semesta alam?

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan tentang berbagai perbuatan masa depan dari umatnya dan selain umatnya yang terlalu panjang untuk disebutkan, di antaranya:

Kabarnya bahwa putranya Al-Hasan, Allah akan mendamaikan melaluinya dua kelompok besar dari kaum muslimin. Kabarnya tentang akan munculnya sekelompok orang yang keluar dari barisan muslimin pada masa perpecahan mereka, dan bahwa kelompok yang lebih berhak di antara dua pihak yang bertikai akan membunuh mereka. Kabarnya bahwa sebagian orang akan murtad setelah beliau wafat. Kabarnya bahwa kekhalifahan kenabian akan berlangsung selama tiga puluh tahun kemudian berubah menjadi kerajaan. Kabarnya tentang gunung bahwa di atasnya hanya terdapat nabi, orang yang jujur, dan orang-orang yang syahid – dan ternyata kebanyakan mereka gugur sebagai syuhada. Kabarnya pada hari Badar tentang terbunuhnya para pemuka Quraisy sebelum mereka terbunuh. Kabarnya tentang keluarnya Dajjal, turunnya Isa alaihissalam di menara putih di sebelah timur Damaskus, dan terbunuhnya Dajjal oleh Isa alaihissalam di pintu kota Lud. Kabarnya tentang keluarnya Ya'juj

dan Ma'juj. Kabarnya tentang keluarnya Khawarij yang tentang mereka beliau bersabda:

"Akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang kalian akan meremehkan shalat kalian dibandingkan shalat mereka, dan puasa kalian dibandingkan puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah menembus sasarannya. Tanda mereka adalah ada di antara mereka seorang laki-laki yang tangannya cacat; di tangannya ada seperti sepotong daging yang berguncang-guncang."

Dan ternyata hal itu benar-benar terjadi sebagaimana yang beliau sampaikan, ketika Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu memerangi mereka di Nahrawan dan menemukan orang tersebut persis seperti yang Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam gambarkan.

Kabarnya tentang peperangan melawan bangsa Turki dan ciri-ciri mereka, ketika beliau bersabda:

"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi bangsa Turki yang bermata sipit, berwajah merah, berhidung pesek, yang memakai sandal dari bulu; wajah-wajah mereka seperti perisai yang berlapis."

Dan kaum muslimin benar-benar telah memerangi bangsa Turki dan lainnya ketika mereka muncul.

Berita-berita semacam ini dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam lebih banyak dari yang dapat disebutkan. Dan beliau hanya mengetahui apa yang Allah ajarkan kepadanya. Jika beliau saja mengetahui banyak hal tentang perbuatan hamba yang

akan terjadi di masa depan, maka bagaimana halnya dengan Dia yang menciptakan dan mengajarkan kepadanya apa yang tidak ia ketahui?

Dia Subhanahu tidak ada seorang pun yang dapat meliputi ilmu-Nya kecuali atas apa yang Dia kehendaki. Tidak ada seorang pun — tidak nabi maupun selainnya — yang mengetahui sesuatu kecuali apa yang Allah ajarkan. Al-Khidhir berkata kepada Musa alaihissalam: *"Sesungguhnya aku memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadaku yang tidak kamu ketahui. Dan kamu memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui."* Dan ketika seekor burung pipit mematuk air laut, Al-Khidhir berkata kepadanya: *"Ilmuku dan ilmumu dibandingkan ilmu Allah tidak berkurang kecuali seperti yang berkurang burung ini dari laut ini."* Dialah Subhanahu yang berfirman tentang Musa alaihissalam dalam Surah Al-A'raf ayat 145: **"Dan Kami tuliskan untuknya di atas luh-luh segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan atas segala sesuatu."**

Kesimpulannya adalah bahwa penafian pengetahuan Allah tentang peristiwa-peristiwa — baik perbuatan hamba maupun lainnya — sebelum terjadinya adalah batil. Dan ghulat (ekstremis) dari kalangan Qadariyah mengingkari hal tersebut.

Bagian:

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, **"Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang kamu (dahulu) menghadap kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang"** (Al-Baqarah: 143), dan firman-Nya, **"agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka**

tinggal" (Al-Kahfi: 12), dan ayat-ayat semacam itu, maka ini adalah ilmu yang berkaitan dengan sesuatu yang telah ada setelah terwujud. Inilah ilmu yang menjadi dasar bagi pujian dan celaan, pahala dan siksa. Adapun yang pertama adalah ilmu bahwa sesuatu itu akan terjadi, dan semata-mata ilmu tersebut tidak mengakibatkan pujian maupun celaan, pahala maupun siksa, karena hal itu baru terjadi setelah perbuatan-perbuatan itu ada.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata mengenai hal ini: "agar Kami melihat." Begitu pula para ahli tafsir berkata: "agar Kami mengetahuinya dalam keadaan ada, setelah sebelumnya Kami mengetahui bahwa ia akan terjadi." Mengenai sesuatu yang baru (al-mutajaddid) ini terdapat dua pendapat yang masyhur di kalangan para pemikir: di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang baru itu hanyalah nisbat dan hubungan antara ilmu dan yang diketahui saja, dan nisbat itu bersifat ketiadaan. Di antara mereka ada pula yang berpendapat bahwa yang baru itu adalah ilmu tentang keberadaan dan terwujudnya sesuatu, dan ilmu ini berbeda dengan ilmu bahwa sesuatu itu akan terjadi. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya, **"Dan katakanlah, 'Beramallah kamu, maka Allah akan melihat amalmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin'"** (At-Taubah: 105). Allah telah mengabarkan tentang pembaruan penglihatan; ada yang berkata bahwa itu adalah nisbat yang bersifat ketiadaan, dan ada yang berkata bahwa yang baru itu adalah perkara yang bersifat penetapan.

Pembahasan tentang dua pendapat ini, siapa yang berpendapat demikian, dan hujah-hujah kedua golongan telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Mayoritas ulama salaf, para imam Sunnah dan hadis berpendapat bahwa yang baru

itu adalah perkara yang bersifat penetapan, sebagaimana ditunjukkan oleh nash. Inilah salah satu alasan mengapa Ahmad bin Hanbal memboikot Al-Harits Al-Muhasibi karena pengingkarannya terhadap hal ini, sebab Al-Harits menganut pendapat Ibnu Kullab yang lari dari konsekuensi adanya perkara baru yang bersifat penetapan dan menyatakan konsekuensi-konsekuensi dari pandangan itu. Dengan demikian ia menyelisihi nash-nash Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar salaf, yang mengakibatkan munculnya suatu bid'ah yang menyebabkan Imam Ahmad memboikot dan memperingatkan umat darinya. Ada yang mengatakan bahwa Al-Harits kemudian rujuk dari pendapat tersebut.

Para ulama mutakhir dari kalangan pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Abu Hanifah terbagi menjadi dua pendapat: di antara mereka ada yang menempuh jalan Ibnu Kullab dan para pengikutnya, dan di antara mereka ada yang menempuh jalan para imam Sunnah dan hadis. Hal ini telah diuraikan secara rinci di tempatnya.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa ilmu Allah yang terdahulu dan pencatatan-Nya terhadap amal-amal hamba adalah benar adanya, dan pendapat yang menyatakan bahwa hal itu bersifat baru (hadits) adalah pendapat yang ditinggalkan, sebagaimana dikatakan oleh penyair jika memang itu yang ia maksudkan. Dalam hal itu tidak ada sesuatu yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah, karena kenyataan bahwa Dia adalah pencipta perbuatan-perbuatan hamba tidak bertentangan dengan perintah dan larangan. Apalagi ilmu yang terdahulu. Dan dalam hal itu tidak ada sesuatu yang mengharuskan hamba bersifat majbur (terpaksa) tanpa memiliki kemampuan dan

perbuatan, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah Mujbirah.

Bagian:

Adapun pernyataan penyair:

Dan tidak dikatakan: Allah mengetahui apa yang dipilihnya, karena yang dipilih telah tertulis, maka hal itu mengandung

pernyataan itu mengandung penyebutan suatu pertanyaan dari kaum Qadariyah beserta jawabannya. Mereka terkadang berkata: "Kami memang mengatakan bahwa Allah mengetahui, dan apabila kami mengatakan demikian, maka kami tidak menafikan takdir, bahkan kami menetapkan takdir dalam arti ilmu, sambil menafikan bahwa Tuhan Yang Mahatinggi menghendaki semua kejadian dan menciptakan perbuatan-perbuatan hamba."

Penyair berkata bahwa apa yang dipilih oleh hamba telah tercatat sebelumnya, sehingga tidak mungkin terjadi selain itu, dan ini mengharuskan jabr (keterpaksaan). Terhadap jawaban ini bisa dibantah dengan mengatakan: konsekuensi di sini setara dengan yang melazimkan, karena ilmu-Nya bahwa hamba akan memilihnya sesuai dengan apa yang telah Dia tulis bahwa hamba akan memilihnya, dan mengubah ilmu lebih besar urusannya daripada mengubah yang tertulis. Bisa juga dikatakan bahwa penyair bermaksud menjadikan "tertulis" sebagai pelengkap pernyataan, yakni: tidak dikatakan bahwa Allah mengetahui apa yang akan dipilihnya dan menuliskannya. Artinya, ilmu yang terdahulu dan kitab (pencatatan) saja sudah cukup untuk mengimani takdir, namun semata-mata itu tidaklah cukup untuk mengimani takdir.

Inilah sebagian hujah para pendukung jabr. Mereka berkata: kebalikan dari yang diketahui adalah mustahil; maka memerintahkan hal itu berarti memerintahkan sesuatu yang mustahil; karena seandainya yang diperintahkan itu terjadi, niscaya ilmu berubah menjadi kebodohan.

Jawaban atas mereka adalah bahwa kata "mustahil" itu maknanya masih global. Jika yang mereka maksud adalah bahwa kebalikan dari yang diketahui tidak akan terjadi dan tidak akan ada, maka ini benar. Namun pembebanan sesuatu yang tidak akan terjadi bukan berarti pembebanan sesuatu yang pelakunya tidak mampu. Karena sesuatu yang tidak dilakukan oleh pelaku, bisa jadi ia tidak melakukannya karena ketidakmampuannya, dan bisa jadi karena ketiadaan kehendaknya. Yang dibebani hanyalah apa yang ia sanggup, meskipun Tuhan mengetahui bahwa hal itu tidak akan terjadi, sebagaimana Dia mengetahui bahwa apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, meskipun seandainya Dia menghendakinya niscaya Dia akan melakukannya.

Pernyataan orang yang berargumen: "Seandainya terjadi, niscaya ilmu berubah menjadi kebodohan," dapat dijawab: ini benar dan menunjukkan bahwa hal itu tidak akan terjadi, namun tidak menunjukkan bahwa mukallaf tidak mampu melakukannya seandainya ia menginginkannya, karena hal itu tidak terjadi akibat ketiadaan kehendaknya, bukan ketidakmampuannya, seperti halnya sebagian yang ada dalam kemampuan Tuhan yang seandainya Dia menghendakinya pasti Dia lakukan, namun Dia mengetahui bahwa Dia tidak akan melakukannya. Tidak boleh dikatakan bahwa Dia tidak mampu melakukannya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian kalangan ekstrem dari ahli bid'ah. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman, **"Apakah manusia**

mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulanganya? Bahkan, Kami mampu menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna" (Al-Qiyamah: 3-4), dan firman-Nya, "Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain'" (Al-An'am: 65).

Dalam Shahihain telah tetap dari Jabir bahwa ketika turun firman Allah, **"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atasmu,'" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku berlindung dengan Wajah-Mu," lalu turun, "atau dari bawah kakimu," beliau bersabda, "Aku berlindung dengan Wajah-Mu," kemudian, "atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain," beliau bersabda, "Dua ini lebih ringan."**

Maka apa yang Allah kabarkan bahwa Dia berkuasa atasnya, di antaranya ada yang tidak akan terjadi, yaitu mengirimkan azab dari atas umat atau dari bawah kaki mereka. Dan di antaranya ada yang akan terjadi, yaitu mencampurkan mereka dalam golongan-golongan dan merasakan sebagian mereka keganasan sebagian yang lain. Sebagaimana telah tetap dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, *"Aku memohon kepada Tuhanku tiga hal, lalu Dia memberiku dua dan menolak satu. Aku memohon agar Dia tidak menguasai atas mereka musuh dari selain mereka, maka Dia mengabulkannya. Aku memohon agar Dia tidak membinasakan mereka dengan bencana yang menyeluruh, maka Dia mengabulkannya. Dan aku memohon*

agar Dia tidak menjadikan permusuhan di antara mereka, maka Dia menolaknya."

Allah telah menyebutkan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an tentang sesuatu yang tidak akan terjadi namun seandainya Dia menghendaki pasti akan Dia lakukan, seperti firman-Nya, **"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya"** (As-Sajdah: 13), firman-Nya, **"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah orang-orang yang datang sesudah mereka akan berperang sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan, tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berperang, tetapi Allah berbuat menurut apa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Baqarah: 253), dan firman-Nya, **"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu"** (Hud: 118). Ayat-ayat semacam ini menjelaskan bahwa seandainya Dia menghendaki untuk melakukan perkara-perkara yang tidak terjadi, pasti Dia lakukan. Ini menunjukkan bahwa Dia berkuasa atas apa yang Dia ketahui tidak akan terjadi, karena seandainya Dia tidak berkuasa atasnya, niscaya ketika Dia menghendakinya Dia tidak akan mampu melakukannya, sebab sesuatu tidak mungkin dilakukan kecuali dengan kemampuan atasnya. Maka ketika Allah mengabarkan, dan Dia adalah yang jujur dalam kabar-Nya, bahwa seandainya Dia menghendaki pasti Dia lakukan, maka diketahuilah bahwa Dia berkuasa atasnya meskipun Dia mengetahui bahwa hal itu tidak akan terjadi. Diketahui pula bahwa kebalikan dari yang diketahui bisa saja masuk dalam kemampuan.

Jika dikatakan ia adalah mustahil, maka itu termasuk mustahil karena ketiadaan kehendak Tuhan atasnya, bukan karena

ia mustahil pada dirinya sendiri, dan bukan pula karena ia di luar kemampuan. Kata "mustahil" itu masih global maknanya sebagaimana telah lalu. Sesuatu yang dinamai mustahil dengan arti bahwa ia tidak akan terjadi, meskipun seandainya hamba menghendaknya ia akan melakukannya karena kemampuannya atasnya, maka pembebanan hal itu diperbolehkan tanpa perselisihan. Kalaupun sebagian orang menamakannya "sesuatu yang tidak terpikul," maka ini adalah perselisihan lafal, dan perselisihan tentang apakah kemampuan boleh mendahului perbuatan ataukah tidak.

Bagian:

Adapun pernyataan penyair:

Dan jabr jika benar, maka ia berarti dipaksa, sedangkan menurutmu yang dipaksa itu dimaafkan.

Dapat dikatakan: telah lalu penjelasan makna "jabr," dan bahwa jabr apabila yang dimaksud dengannya adalah pemaksaan, sebagaimana seseorang memaksa orang lain dan memaksanya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya, maka Allah Ta'ala terlalu agung, terlalu tinggi, dan terlalu berkuasa untuk membutuhkan jabr dan pemaksaan semacam itu. Karena hal itu hanya dilakukan oleh orang yang lemah, yang tidak mampu menjadikan orang lain berkeinginan terhadap perbuatannya, memilihnya, mencintainya, dan meridhainya. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu. Jika Dia menghendaki untuk menjadikan hamba mencintai apa yang ia perbuat dan memilihnya, Dia menjadikannya demikian. Dan jika Dia menghendaki untuk menjadikannya berkeinginan tanpa cinta,

bahkan disertai kebencian, sehingga ia berbuat dalam keadaan membenci, Dia menjadikannya demikian. Ini berbeda dengan pemaksaan makhluk terhadap makhluk lain, karena makhluk tidak mampu menanamkan dalam hati orang lain kehendak dan cinta, atau kebencian dan rasa benci, melainkan paling jauh ia hanya melakukan apa yang menjadi sebab keinginan atau ketakutan orang lain. Jika ia memaksa, ia melakukan hukuman atau ancaman yang menjadi sebab rasa takut dan khawatir orang lain, sehingga orang itu melakukan apa yang tidak ia pilih dan tidak ia lakukan dengan ridha. Tujuannya adalah menolak keburukan dari dirinya, bukan perbuatan itu sendiri. Oleh karena itu ia terkadang disebut "memilih" dan terkadang disebut "tidak memilih" dari satu sisi, dan terkadang disebut "berkehendak" dan terkadang "tidak berkehendak" dari sisi lain. Namun dalam bahasa Arab ia tidak disebut "memilih" melainkan "dipaksa," dan itulah bahasa para ahli fikih.

Sebagaimana telah tetap dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian berdoa, janganlah ia berkata: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau, ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau mau, tetapi hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam memohon, karena Allah tidak ada yang memaksa-Nya."* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa siapa yang berbuat berdasarkan kehendak-Nya tidak bisa dipaksa, sedangkan yang dipaksa berbuat berdasarkan kehendak orang lain yang memaksanya. Meskipun ia bertujuan dalam apa yang ia lakukan, ia tidak sama dengan orang yang dikenai perbuatan tanpa memiliki kemampuan dan kehendak sama sekali dalam perbuatan itu, karena tujuan pokoknya adalah menolak sesuatu, bukan perbuatan itu sendiri.

Maka tingkatan-tingkatannya ada tiga:

Pertama: orang yang dikenai perbuatan tanpa memiliki kemampuan untuk menolaknya, seperti orang yang dibawa bukan atas kehendaknya dan dimasukkan ke suatu tempat, atau dipukul ke orang lain, atau wanita yang direbahkan dan dilakukan keji atasnya tanpa kehendaknya tanpa kemampuan menolak. Orang ini tidak memiliki perbuatan yang bersifat pilihan, tidak pula kemampuan dan kehendak. Perbuatan semacam ini tidak ada perintah maupun larangan, tidak ada hukuman atasnya berdasarkan kesepakatan orang-orang berakal. Seseorang baru dihukum jika ia mampu menolak lalu meninggalkannya, karena jika ia tidak menolak maka ia adalah orang yang mengikuti bukan yang dipaksa. Oleh karena itu dibedakan antara wanita yang sukarela berzina dan yang dipaksa.

Kedua: orang yang dipaksa dengan pukulan, penahanan, atau selainnya hingga ia melakukan suatu perbuatan. Perbuatan ini terkait dengan pembebanan hukum, karena ia mampu untuk tidak melakukannya meskipun ia dibunuh. Oleh karena itu para ahli fikih berkata: jika ia dipaksa untuk membunuh orang yang terlindungi darahnya, tidak halal baginya membunuhnya. Jika ia membunuh, mereka berselisih tentang qisas. Mayoritas mereka seperti Malik, Ahmad, dan Syafi'i dalam salah satu pendapatnya menyatakan qisas wajib atas yang memaksa dan yang dipaksa, karena keduanya berserikat dalam pembunuhan. Abu Hanifah berpendapat wajib atas yang memaksa yang zalim karena yang dipaksa telah menjadi seperti alat. Zufar berpendapat wajib atas yang dipaksa yang langsung melakukan karena ia yang langsung melakukannya sedangkan yang satunya sebagai penyebab, dan berkata: seandainya ia seperti alat niscaya ia tidak berdosa,

padahal mereka sepakat bahwa ia berdosa. Abu Yusuf berpendapat tidak wajib atas salah satu dari keduanya.

Adapun jika dipaksa untuk minum khamr dan semacamnya, mayoritas ulama membolehkan hal itu baginya, dan ini adalah mazhab Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad dalam riwayat yang masyhur darinya, berdasarkan firman Allah Ta'ala, **"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa"** (An-Nur: 33).

Adapun jika laki-laki dipaksa untuk berzina, dalam hal ini terdapat dua pendapat dalam mazhab Ahmad dan selainnya. Pertama: ia tidak bisa dipaksa untuk itu, seperti pendapat Abu Hanifah dan ini adalah yang dinashkan Ahmad. Kedua: ia bisa dipaksa untuk itu, seperti pendapat Syafi'i dan segolongan pengikut Ahmad.

Jika ia dipaksa mengucapkan kata kufur, ia diperbolehkan mengucapkannya dengan hati yang tetap tenang dalam keimanan.

Jika ia dipaksa dalam "akad-akad" seperti jual beli, nikah, talak, zhihar, ila', pembebasan budak, dan semacamnya, maka mazhab jumhur seperti Malik, Syafi'i, dan Ahmad adalah bahwa setiap perkataan yang dipaksakan tanpa hak adalah batal, maka tidak jatuh talak dengannya, tidak sah pembebasan budak, dan tidak mengikat nazar maupun sumpah serta selainnya. Adapun Abu Hanifah membedakan antara yang menerima fasakh dan berlaku padanya hak pilih menurutnya seperti jual beli dan

semacamnya, maka tidak mengikat dengan pemaksaan, dan yang tidak demikian seperti nikah, talak, dan pembebasan budak, maka mengikat meskipun dengan pemaksaan. Adapun yang dipaksa dengan hak seperti orang kafir harbi yang dipaksa masuk Islam, maka ia terikat dengan apa yang dipaksakan atasnya berdasarkan kesepakatan para ulama.

Maka pernyataan penyair:

Dan jabr jika benar, maka ia berarti dipaksa, sedangkan menurutmu yang dipaksa itu dimaafkan.

adalah pernyataan yang tersusun dari dua premis yang batil.

Premis pertama: jika jabr benar maka ia berarti dipaksa. Telah diketahui bahwa lafal "jabr" apabila yang dimaksud dengannya adalah jabr yang dikenal berupa pemaksaan manusia atas orang lain terhadap apa yang tidak ia inginkan, maka jabr semacam ini tidaklah benar. Dan apabila yang dimaksud dengannya adalah bahwa Allah menciptakan kehendak hamba, maka jabr ini sekalipun benar tidak berarti ia dipaksa.

Premis kedua: pernyataannya "yang dipaksa menurutmu dimaafkan." Tidak demikian halnya, bahkan yang dipaksa ada dua jenis: jenis pertama adalah yang dipaksa dengan hak, maka ini tidak dimaafkan. Allah Ta'ala tidak memaksa seorang pun kecuali dengan hak, baik dengan ketetapan dan takdir-Nya maupun dengan syariat dan perintah-Nya. Yang dimaafkan hanyalah yang dipaksa secara zalim tanpa hak. Sedangkan Allah Ta'ala tidak menganiaya siapa pun seberat zarrah pun, bahkan Dia adalah Hakim yang adil yang menegakkan keadilan, sebagaimana firman-Nya, **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang**

menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana" (Ali Imran: 18).

Kaum muslimin dan selain mereka telah sepakat bahwa Allah Mahasuci dari kezaliman, namun mereka berselisih tentang makna "kezaliman" yang wajib disucikan dari Tuhan. Kaum Qadariyah dari Mu'tazilah dan selainnya menjadikan "kezaliman" yang disucikan darinya pada Khaliq sama jenisnya dengan "kezaliman" yang dilarang bagi makhluk, dan mereka menyerupakan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya, sehingga mereka mewajibkan atas-Nya apa yang sejenis dengan yang diwajibkan atas makhluk, dan mereka berbicara tentang keadilan dan pembolehan dengan perkataan yang saling bertentangan sebagaimana dikenal dari mereka, dan mereka mewajibkan atas manusia banyak kelaziman.

Di antaranya mereka berkata: seandainya seorang hamba melihat rombongan yang sebagian mereka menZalimi sebagian yang lain, dan ia mampu mencegah mereka dari kezaliman namun tidak mencegah, niscaya ia bersifat zalim. Namun yang demikian ini tidak termasuk kezaliman dari Allah. Mereka berkata: Dia telah melarang mereka dari itu, dan mengekspos mereka untuk mendapat pahala jika mereka taat dan siksa jika mereka bermaksiat, sedangkan mereka telah berbuat zalim atas pilihan mereka sendiri, dan tidak mungkin mencegah mereka dari itu kecuali dengan memaksa mereka meninggalkannya, sedangkan pemaksaan menghilangkan pembebanan yang menjadikan mereka terekspos untuk mendapat pahala.

Maka jumhur berkata kepada mereka: salah seorang dari kita seandainya melakukan hal itu sementara ia mengetahui bahwa hamba-hambanya tidak akan menaati perintahnya dan tidak akan

berhenti dari kezaliman bahkan semakin bertambah durhaka dan zalim, maka itu bukan hikmah dan bukan keadilan. Yang dipuji dari salah seorang kita dalam hal itu hanyalah karena ia tidak mengetahui akibatnya atau karena ia tidak mampu mencegah, sedangkan Allah Maha Mengetahui akibat-akibat dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Karena jika salah seorang dari kita mengetahui bahwa apabila ia memerintahkan mereka untuk mengekspos mereka terhadap pahala, mereka akan mendurhakai dan sebagian mereka menZalimi sebagian yang lain, maka wajib atasnya mencegah mereka dari kezaliman dengan pemaksaan. Pembahasan lengkap tentang hal ini diuraikan di tempat lain, karena jawaban ini tidak memungkinkan selain sekadar isyarat.

Sekelompok dari kalangan yang menetapkan takdir, baik dari kalangan terdahulu maupun mutakhir dari Jahmiyah, ahli kalam, ahli fikih, dan ahli hadis, berpendapat bahwa kezaliman dari Allah mustahil pada dirinya sendiri, sehingga setiap yang mungkin dan masuk dalam kemampuan tidaklah perbuatannya termasuk kezaliman. Mereka berkata: kezaliman adalah bertindak dalam milik orang lain atau keluar dari ketaatan kepada yang wajib ditaati, dan kedua hal ini mustahil pada hak Allah.

Banyak dari ahli Sunnah, hadis, dan para pemikir berkata: bahkan kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, termasuk di antaranya mengurangi sesuatu dari kebaikan orang yang berbuat baik atau membebaskan kepadanya dari keburukan orang lain. Inilah kezaliman yang Allah sucikan diri-Nya darinya, sebagaimana firman-Nya, **"Maka barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak akan khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak pula akan pengurangan haknya"** (Thaha: 112).

Beberapa ulama salaf berkata: "Al-hadm" (pengurangan) adalah dikurangnya amal kebaikan seseorang, sedangkan kezaliman adalah ditambahkannya keburukan seseorang. Allah Ta'ala telah berfirman:

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?" (An-Najm: 36)

"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?" (An-Najm: 37)

"(Yaitu) bahwasanya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (An-Najm: 38)

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 39)

Allah berfirman pula:

"(Allah) berfirman: 'Janganlah kamu sekalian bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.'" (Qaf: 28)

"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.'" (Qaf: 29)

Dalam hadits kartu catatan yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan selainnya, dan dinyatakan hasan, serta diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab sahihnya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Pada hari kiamat, didatangkan seorang laki-laki dari umatku di hadapan seluruh makhluk, lalu dibentangkan untuknya sembilan puluh sembilan gulungan catatan, setiap gulungan sejauh mata memandang. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepadanya: 'Apakah kamu mengingkari sesuatu dari ini?' Ia menjawab: 'Tidak, wahai Rabb-ku.' Allah Azza wa Jalla berfirman:*

'Apakah kamu punya uzur atau kebaikan?' Orang itu pun merasa gentar dan berkata: 'Tidak, wahai Rabb-ku.' Allah Ta'ala berfirman: 'Bahkan ada, sesungguhnya kamu memiliki kebaikan di sisi Kami dan sungguh kamu tidak akan dizalimi.' Maka dikeluarkanlah sebuah kartu yang bertuliskan: 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Orang itu berkata: 'Wahai Rabb-ku, apa artinya kartu ini dibandingkan gulungan-gulungan catatan itu?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu tidak akan dizalimi.' Beliau bersabda: 'Maka diletakkanlah gulungan-gulungan catatan itu di satu sisi timbangan dan kartu itu di sisi yang lain, maka gulungan-gulungan itu ringan dan kartu itu berat.'"

Allah Ta'ala berfirman:

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." (Al-Mu'min: 17)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Az-Zukhruf: 76)

Allah berfirman pula:

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Hud: 101)

Ayat-ayat seperti ini sangat banyak. Sudah diketahui bahwa Allah Ta'ala tidak menafikan melalui ayat-ayat tersebut sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin terjadi, seperti berkumpulnya dua hal yang saling bertentangan; sebab tidak ada seorang pun yang membayangkan hal itu bisa terjadi, dan sekadar menafikannya pun

tidak mencapai maksud dari pembicaraan tersebut. Sesungguhnya yang dimaksud adalah menjelaskan keadilan Allah dan bahwa Dia tidak menzalimi siapa pun, sebagaimana firman-Nya:

"Dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis di sana), dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun." (Al-Kahfi: 49)

Bahkan Allah membalas mereka sesuai amal perbuatan mereka dan tidak menghukum mereka kecuali setelah menegakkan hujah atas mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra': 15)

Allah berfirman:

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (An-Nisa': 165)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibu kota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." (Al-Qashash: 59)

Dalam hadits sahih, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai uzur (alasan) daripada Allah, oleh karena itulah Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab."*

Ayat-ayat dan hadits-hadits seperti ini sangat banyak, dan semuanya menjelaskan bahwa kezaliman yang Allah sucikan diri-Nya darinya bukanlah seperti yang dikatakan oleh kaum Qadariyah, dan bukan pula seperti yang dikatakan oleh kaum Jabariyah dan yang sependapat dengan mereka. Pembahasan mendalam tentang penjelasan hal ini dan hikmah serta keadilan Allah telah dipaparkan di tempat-tempat lain, karena masalah ini termasuk masalah terbesar yang telah membingungkan banyak orang dari kalangan terdahulu maupun belakangan. Adapun uraian panjang yang mencakup perincian pendapat-pendapat manusia, hakikat permasalahan beserta dalil-dalilnya, dan jawaban atas berbagai sanggahan tidak sesuai untuk menjadi jawaban dalam syair ini, dan hal itu disebutkan di tempat lain.

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih-nya, dari Abu Dzarr, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dalam apa yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya Tabaarak wa Ta'ala, bahwa Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa siang dan malam, dan Aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampunan kepada-Ku niscaya Aku ampuni*

kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan bahaya kepada-Ku sehingga kalian bisa merugikan-Ku, dan kalian tidak akan pernah bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku sehingga kalian bisa menguntungkan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya memiliki hati yang paling bertakwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya memiliki hati yang paling durhaka di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, semuanya berdiri di satu tempat yang datar lalu mereka meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap orang apa yang dimintanya, maka hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya air laut ketika jarum dicelupkan ke dalamnya. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itulah amal perbuatan kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku akan membalasnya secara penuh kepada kalian. Maka barangsiapa mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri." Sa'id berkata: Abu Idris Al-Khauilani apabila meriwayatkan hadits ini, ia berlutut di atas kedua lututnya.

Disebutkan di awal hadits qudsi yang menurut Imam Ahmad merupakan hadits paling mulia bagi ulama Syam ini, bahwa Allah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya. "Pengharaman" adalah kebalikan dari "pewajiban." Dan dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Allah telah menetapkan rahmat atas diri-Nya. Menurut pendapat

kelompok kedua, maksudnya sekadar berita berupa janji dan ancaman semata. Sedangkan menurut pendapat yang lain, Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan rahmat atas diri-Nya dan mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya, dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Rum: 47)

Itu adalah hak yang Dia tetapkan Subhanahu wa Ta'ala atas diri-Nya, bukan karena ada seorang makhluk pun yang bisa mewajibkan sesuatu atas-Nya atau mengharamkan sesuatu bagi-Nya. Hadits itu ditutup dengan sabda beliau: *"Sesungguhnya itulah amal perbuatan kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya secara penuh kepada kalian. Maka barangsiapa mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."*

Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan selainnya, dari Syaddad bin Aus, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Penghulu istighfar adalah ucapan seorang hamba: 'Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku berada di atas perjanjian-Mu dan janji-Mu semampu aku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.' Barangsiapa yang mengucapkannya di pagi hari dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu, maka ia masuk surga."*

Dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada malam itu, maka ia masuk surga."

Dalam hadits ini terdapat sabda beliau: *"Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku."* Di antara nikmat-Nya kepada hamba-Nya yang beriman adalah dimudahkannya baginya iman dan amal kebaikan, karena sesungguhnya hal itu merupakan bagian dari karunia, kebaikan, rahmat, dan hikmah-Nya. Sedangkan keburukan-keburukan seorang hamba merupakan bagian dari keadilan dan hikmah-Nya, karena setiap nikmat dari-Nya adalah karunia dan setiap musibah dari-Nya adalah keadilan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat karena kesempurnaan hikmah, rahmat, dan keadilan-Nya; bukan semata-mata karena dominasi dan kekuasaan-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Jahm dan para pengikutnya. Pembahasan mendalam tentang hal ini telah dipaparkan dan telah dijelaskan hakikat sabda beliau: *"Kebaikan ada di tangan-Mu dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu,"* meskipun Dia adalah pencipta segala sesuatu.

Telah dijelaskan pula bahwa keburukan tidak disandarkan kepada Allah dalam Al-Quran dan As-Sunnah kecuali dalam salah satu dari tiga cara: pertama, dengan cara umum seperti firman-Nya:

"Allah menciptakan segala sesuatu." (Az-Zumar: 62)

Kedua, dengan cara menyandarkannya kepada sebab seperti firman-Nya:

"Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan." (Al-Falaq: 2)

Ketiga, dengan cara menghapus pelakunya seperti ucapan jin:

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jin: 10)

Dalam surat Al-Fatihah pun terkumpul "tiga macam" cara tersebut. Allah berfirman:

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-Fatihah: 2)

Ini adalah cara umum. Allah berfirman:

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai." (Al-Fatihah: 7)

Di sini pelaku murka dihapus. Dan Allah berfirman:

"Dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fatihah: 7)

Di sini kesesatan disandarkan kepada makhluk. Dari cara yang sama adalah ucapan Nabi Ibrahim alaihissalam:

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku." (Asy-Syu'ara': 80)

Dan ucapan Nabi Khidir alaihissalam:

"Maka aku bertujuan untuk merusakkan bahtera itu." (Al-Kahfi: 79)

"Maka kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangNya (kepada ibu bapaknya)." (Al-Kahfi: 81)

"Dan Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kedewasaannya." (Al-Kahfi: 82)

Pembahasan mendalam tentang hakikat permasalahan-permasalahan ini telah dipaparkan. Telah dijelaskan pula bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu kecuali karena suatu hikmah. Allah Ta'ala berfirman:

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya." (As-Sajdah: 7)

Allah berfirman:

"(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu." (An-Naml: 88)

Makhluk, ditinjau dari hikmah yang menjadi tujuan penciptaannya, adalah kebaikan dan hikmah, meskipun di dalamnya terdapat keburukan dari sisi lain. Itu hanyalah sesuatu yang bersifat sementara dan parsial, bukan keburukan murni. Bahkan keburukan yang dimaksudkan untuk mendatangkan kebaikan yang lebih besar adalah kebaikan dari Sang Pembuat yang Mahabijaksana, meskipun ia merupakan keburukan bagi yang mengalaminya.

Anggapan seseorang bahwa hikmah yang sempurna dan dikehendaki dapat tercapai tanpa adanya hal tersebut, hanyalah dikatakan karena ia tidak mengetahui hakikat berbagai perkara dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sebab apabila Sang Pencipta menciptakan sesuatu, maka Dia pasti menciptakan pula hal-hal yang menjadi konsekuensinya, karena adanya sesuatu yang dilazimkan tanpa adanya hal yang melazimkan adalah mustahil. Dan pasti pula ditinggalkan penciptaan hal-hal yang

berlawanan dengannya, karena berkumpulnya dua hal yang saling bertentangan dalam satu waktu adalah mustahil.

Dia Subhanahu wa Ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak ada satu pun yang dikecualikan dari keumuman ini. Namun yang disebut "sesuatu" adalah apa yang terbayangkan keberadaannya. Adapun yang mustahil secara zatnya, maka itu bukanlah "sesuatu" menurut kesepakatan orang-orang berakal. Kekuasaan menciptakan hal-hal yang bertentangan adalah kekuasaan menciptakannya secara bergantian. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala apabila berkehendak menjadikan seorang hamba bergerak, Dia menjadikannya begitu, dan apabila berkehendak menjadikannya diam, Dia menjadikannya begitu. Demikian pula dalam hal iman dan kekufuran serta lainnya. Namun tidak terbayangkan bahwa seorang hamba dalam satu waktu bersifat saling bertentangan, yaitu sekaligus menjadi seorang mukmin yang shiddiq dari wali-wali Allah yang bertakwa dan sekaligus menjadi seorang kafir munafik dari musuh-musuh Allah, meskipun bisa saja berkumpul dalam dirinya sebagian cabang iman dan sebagian cabang kemunafikan.

Yang wajib diketahui oleh seorang hamba adalah bahwa ilmu Allah, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, dan rahmat-Nya berada pada puncak kesempurnaan yang tidak terbayangkan adanya tambahan lagi. Bahkan setiap kesempurnaan yang mungkin ada tanpa mengandung kekurangan adalah wajib bagi Rabb Ta'ala. Sebagian hamba ada yang mengetahui sebagian hikmah-Nya dan ada pula yang tersembunyi bagi mereka apa yang tersembunyi.

Manusia berbeda-beda tingkatannya dalam mengetahui hikmah, rahmat, keadilan, dan kekuasaan-Nya. Semakin bertambah ilmu seorang hamba tentang hakikat berbagai perkara,

semakin bertambah pula pengetahuannya tentang hikmah, keadilan, rahmat, dan kekuasaan Allah. Ia pun mengetahui bahwa Allah telah memberinya nikmat berupa amal kebaikan beserta pahalanya, dan bahwa musibah yang menimpanya akibat dosa-dosanya adalah bagian dari keadilan Allah Ta'ala. Ia pun mengetahui bahwa munculnya dosa dari dirinya – meskipun itu termasuk dalam cakupan kekuasaan Rabb – adalah karena kekurangan dirinya sendiri, kelemahannya, dan kebodohnya yang merupakan sifat bawaan dirinya. Dan bahwa kebaikan-kebaikan yang ada dalam dirinya adalah dari perbuatan Allah, kebaikan-Nya, dan kemurahan-Nya.

Rabb Subhanahu wa Ta'ala, meskipun telah menciptakan jiwa dan membentuknya serta mengilhamkan kepadanya kedurhakaan dan ketakwaannya, namun ilham tentang kedurhakaan dan ketakwaan itu terjadi atas dasar hikmah yang sangat mendalam. Seandainya seluruh orang berakal dari generasi pertama hingga terakhir berkumpul untuk memikirkan hikmah yang lebih sempurna darinya, niscaya mereka tidak akan menemukan hikmah yang lebih sempurna. Namun perincian hikmah Rabb adalah sesuatu yang membuat banyak orang tidak mampu mengetahuinya, bahkan ada yang tidak mampu diketahui oleh seluruh makhluk, termasuk para malaikat. Oleh karena itu, ketika Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)

Maka bagi mereka cukuplah pengetahuan yang bersifat global dan keimanan yang bersifat umum.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan para hamba agar meminta kepada-Nya segala yang mereka butuhkan berupa petunjuk, bimbingan, kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat, ampunan, dan rahmat. Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits sahih biasa berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, keterjagaan diri, dan kecukupan."* Beliau juga berdoa: *"Ya Allah, anugerahkanlah kepada jiwaku ketakwaannya; sucikanlah ia, Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya; Engkau adalah pelindung dan pemeliharanya."* Beliau juga berdoa: *"Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang merupakan penjaga urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang merupakan sumber penghidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang merupakan tempat kembaliku; jadikanlah kehidupan sebagai tambahan bagiku dalam setiap kebaikan; dan jadikanlah kematian sebagai istirahat bagiku dari setiap keburukan."* Semua ini terdapat dalam hadits-hadits sahih.

Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam apabila bangun malam biasa berdoa: *"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil; Pencipta langit dan bumi; Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak; Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam perkara yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus."*

Allah Ta'ala telah memerintahkan kita agar dalam shalat kita mengucapkan:

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Al-Fatihah: 6-7)

Ini adalah doa yang paling utama dan paling wajib bagi para hamba. Barangsiapa yang benar-benar menghayati doa ini, Allah akan menjadikannya termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk dan bimbingan; karena Dia Maha Mendengar doa dan tidak pernah mengingkari janji. Wallahu a'lam.

Pertanyaan tentang orang yang terbunuh: apakah ia mati pada ajalnya, ataukah si pembunuh telah memotong ajalnya?

Jawaban

Ia menjawab: Orang yang terbunuh sama seperti orang-orang yang mati lainnya. Tidak ada seorang pun yang mati sebelum ajalnya, dan tidak ada seorang pun yang terlambat dari ajalnya. Bahkan seluruh hewan dan pepohonan pun memiliki ajal yang tidak bisa dimajukan maupun dimundurkan. Ajal sesuatu adalah akhir dari usianya, sedangkan usia adalah masa keberadaannya. Jadi usia adalah masa keberlangsungan hidup, dan ajal adalah akhir dari usia tersebut dengan berakhirnya masa itu.

Telah ditetapkan dalam Sahih Muslim dan kitab lainnya, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah telah menetapkan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sementara Arsy-Nya berada di atas air."* Dan telah ditetapkan pula dalam Sahih Bukhari bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Arsy-*

Nya berada di atas air. Dia menulis segala sesuatu dalam Lauh Mahfuz, lalu menciptakan langit dan bumi." Dalam redaksi lain disebutkan: "Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Maka apabila ajal mereka telah tiba, mereka tidak dapat memundurkannya sesaat pun dan tidak pula dapat memajukannya."** (Al-A'raf: 34)

Allah mengetahui segala sesuatu sebelum ia terjadi, dan Dia telah menuliskannya. Dia mengetahui bahwa si ini akan mati karena penyakit perut, atau radang selaput dada, atau tertimpa bangunan, atau tenggelam, atau sebab-sebab lainnya. Dan si itu akan mati terbunuh, baik dengan racun, pedang, batu, maupun sebab-sebab pembunuhan lainnya. Ilmu Allah tentang hal itu, catatan-Nya, bahkan kehendak dan penciptaan-Nya atas segala sesuatu, tidak menghalangi adanya pujian dan celaan, pahala dan hukuman. Justru si pembunuh, jika ia membunuh seseorang yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti pejuang di jalan Allah, maka Allah akan memberinya pahala atas hal itu. Namun jika ia membunuh seseorang yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti pembunuhan yang dilakukan oleh perampok dan para pelaku kezaliman, maka Allah akan menghukumnya. Adapun jika ia membunuh seseorang yang mubah, seperti dalam pelaksanaan hukum qisas, maka ia tidak mendapat pahala maupun hukuman, kecuali jika disertai niat baik atau buruk pada salah satunya.

Ajal ada dua macam: "ajal mutlak" yang hanya diketahui oleh Allah, dan "ajal muqayyad" (yang terikat syarat). Dengan pemahaman inilah menjadi jelas makna sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi."* Sebab Allah memerintahkan malaikat

untuk mencatat ajalnya, lalu berfirman: "Jika ia menyambung silaturahmi, tambahkanlah untuknya sekian dan sekian." Malaikat sendiri tidak mengetahui apakah ia akan bertambah atau tidak. Namun Allah mengetahui apa yang pada akhirnya akan terjadi. Maka jika ajal itu tiba, ia tidak bisa dimajukan maupun dimundurkan.

Adapun seandainya orang yang terbunuh itu tidak dibunuh, sebagian kaum Qadariyah berpendapat bahwa ia akan tetap hidup, sementara sebagian yang menolak adanya sebab-akibat berpendapat bahwa ia akan mati bagaimanapun keadaannya. Keduanya keliru. Sebab Allah mengetahui bahwa ia akan mati karena terbunuh. Maka jika kita misalkan sesuatu yang bertentangan dengan ilmu-Nya, itu berarti kita memisalkan sesuatu yang tidak akan terjadi, lalu bertanya bagaimana jadinya jika hal itu terjadi. Ini mungkin diketahui oleh sebagian orang dan mungkin tidak. Andaikan kita misalkan bahwa Allah mengetahui ia tidak akan dibunuh, maka bisa jadi Allah menetapkan kematiannya pada waktu tersebut, dan bisa pula Allah menetapkan hidupnya sampai waktu yang lain. Memastikan salah satu dari dua kemungkinan ini atas dasar anggapan yang tidak akan terjadi adalah suatu kebodohan.

Hal ini serupa dengan orang yang berkata: "Seandainya orang ini tidak memakan rezeki yang telah ditetapkan untuknya, apakah ia akan mati ataukah akan mendapat rezeki yang lain?" Atau seperti orang yang berkata: "Seandainya lelaki ini tidak menghamili perempuan ini, apakah perempuan itu akan mandul ataukah akan dihamili oleh lelaki lain?" Atau: "Seandainya tanah ini tidak ditanami, apakah orang lain akan menanaminya ataukah ia akan tetap menjadi tanah mati yang tidak ditanami?" Dan:

"Seandainya orang yang mempelajari Al-Qur'an ini tidak belajar darinya, apakah ia akan belajar dari orang lain ataukah ia sama sekali tidak akan mempelajari Al-Qur'an?" Contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Syaikhul Islam ditanya tentang mahal dan murah nya harga, apakah keduanya berasal dari Allah Ta'ala ataukah tidak?

Jawaban:

Ia menjawab: Segala sesuatu selain Allah, baik berupa zat, sifat, maupun kondisinya, semuanya adalah ciptaan Allah dan milik Allah. Dia adalah Tuhan, Pencipta, Penguasa, dan Pengatur semuanya. Tidak ada Tuhan selain-Nya dan tidak ada sembahkan kecuali Dia. Penciptaan dan perintah hanya milik-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal apa pun, dan tidak ada penolong bagi-Nya. Sebagaimana Dia berfirman:

"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap sebagai sesembahan selain Allah! Mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai andil sedikit pun dalam penciptaan keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya." (Saba': 22-23)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahu bahwa apa yang diseru selain-Nya tidak memiliki seberat zarrah pun di langit maupun di bumi, tidak memiliki andil dalam kepemilikan, dan tidak pula mampu menolong siapa pun. Tiga hal inilah yang menetapkan hak pihak lain: apakah ia memiliki sesuatu secara mandiri, atau

bersekutu dalam kepemilikan itu, atau tidak keduanya namun menjadi penolong bagi pemiliknya, seperti menteri, penasihat, pengajar, dan pendukung. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa selain-Nya tidak memiliki seberat zarrah pun di langit maupun di bumi, tidak bersekutu dalam hal apa pun baik sedikit maupun banyak, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala pun tidak memiliki penolong yang membantunya. Maka tidak ada bagi-Nya menteri, penasihat, maupun penolong.

Hal ini selaras dengan firman-Nya: **"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, tidak mempunyai pelindung karena kehinaan, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."** (Al-Isra': 111)

Makhluk menolong makhluk lain karena kelemahannya; ketika ada yang menolongnya, ia menjadi kuat dengan pertolongan itu. Adapun Tuhan Yang Maha Tinggi, Dia tidak memerlukan pertolongan siapa pun karena kelemahan, karena Dia Mahaperkasa dengan sendiri-Nya. **"Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka ketahuilah bahwa kemuliaan itu semuanya milik Allah."** (Fathir: 10) Dia hanya menjadi pelindung hamba-hamba-Nya yang beriman karena rahmat, nikmat, hikmah, kebaikan, kedermawanan, dan karunia-Nya.

Dengan demikian, mahal akibat naiknya harga dan murahannya akibat turunnya harga keduanya termasuk bagian dari peristiwa-peristiwa yang tidak ada penciptanya kecuali Allah semata. Tidak ada sesuatu pun dari keduanya yang terjadi kecuali atas kehendak dan kekuasaan-Nya. Namun Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan sebagian perbuatan hamba sebagai sebab bagi sebagian peristiwa, sebagaimana Dia menjadikan perbuatan

pembunuh sebagai sebab kematian yang terbunuh. Dia juga menjadikan naiknya harga bisa disebabkan oleh kezaliman para hamba, dan turunnya harga bisa disebabkan oleh kebaikan sebagian orang.

Itulah mengapa sebagian kaum Qadariyah Muktazilah dan lainnya menyandarkan mahal dan murah nya harga kepada sebagian manusia, dan di atas dasar itu mereka membangun pokok-pokok yang keliru, yaitu: Pertama, perbuatan hamba tidak diciptakan oleh Allah Ta'ala. Kedua, ketika perbuatan hamba menjadi salah satu sebabnya, berarti hambalah yang menciptakan perbuatan itu. Ketiga, mahal dan murah nya harga hanya terjadi melalui sebab itu saja. Ketiga pokok ini adalah batil. Sebab telah terbukti bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan hamba dan lainnya. Banyak dalil naqli dan aqli yang menunjukkan hal ini, dan ini merupakan kesepakatan ulama salaf dan para imam umat. Meski demikian, mereka tetap mengatakan bahwa hamba memiliki kemampuan dan kehendak, bahwa mereka pelaku perbuatan mereka sendiri, dan mereka menetapkan sebab-sebab yang diciptakan Allah serta hikmah yang Allah ciptakan.

Masalah takdir adalah masalah yang sangat besar, di mana dua kelompok manusia telah tersesat di dalamnya. Kelompok pertama mengingkari bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi, sebagaimana yang diingkari oleh kaum Muktazilah. Kelompok kedua mengingkari bahwa hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri, bahwa mereka memiliki kemampuan yang berpengaruh terhadap hal yang mereka lakukan, atau bahwa di antara makhluk ada sesuatu yang menjadi sebab bagi yang lain, dan bahwa Allah menciptakan sesuatu dengan

hikmah tertentu. Ini seperti yang diingkari oleh Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya dari kalangan Jabariyah yang banyak di antaranya dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah. Pembahasan tentang masalah ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Pokok kedua: bahwa perbuatan hamba merupakan salah satu sebab dari suatu akibat, seperti kenyang yang terjadi akibat makan, dan hilangnya nyawa yang terjadi akibat pembunuhan. Dalam hal ini kebanyakan kaum Muktazilah menjadikannya murni perbuatan hamba, sementara kaum Jabariyah tidak menjadikan perbuatan hamba berpengaruh sama sekali. Bahkan hal yang sudah mereka yakini sebagai sebab pun, mereka katakan: itu terjadi "bersamaan dengannya," bukan "karenanya." Adapun ulama salaf dan para imam, mereka tidak menjadikan hamba pelaku tunggal hal tersebut seperti pelakunya terhadap gerakan yang ada pada dirinya. Namun mereka tidak menolak bahwa hamba turut berperan dalam sebab-sebabnya, dan bahwa Allah menjadikan perbuatan hamba bersama dengan hal-hal lain sebagai sebab-sebab terwujudnya akibat semacam itu.

Allah menyebutkan dua jenis itu dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya: **"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa rasa haus, lelah, dan lapar di jalan Allah, dan tidak pula menempuh suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak pula mendapat suatu kemenangan dari musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan hal itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan tidaklah mereka menafkahkan suatu nafkah yang kecil maupun yang besar, dan tidak pula mereka melalui suatu lembah, melainkan dituliskanlah bagi**

mereka, agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 120-121)

Infak dan perjalanan adalah perbuatan mereka sendiri yang melekat pada diri mereka. Dalam hal ini Allah berfirman: "melainkan dituliskanlah bagi mereka," tanpa menambahkan "dengan hal itu suatu amal saleh," karena perbuatan itu sendiri sudah merupakan amal. Maka penulisannya sudah cukup untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Ini berbeda dengan rasa haus, kelelahan, dan kelaparan yang terjadi bukan karena jihad, dan berbeda pula dengan amarah orang-orang kafir akibat apa yang menimpa mereka. Hal-hal ini bukan perbuatan mereka sendiri, melainkan timbul sebagai akibat dari sebab-sebab yang di antaranya adalah perbuatan mereka. Oleh karena itu Allah berfirman: **"melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan hal itu suatu amal saleh."**

Dengan ini jelaslah bahwa akibat-akibat yang timbul dari perbuatan hamba, bagi mereka tercatat sebagai amal, karena perbuatan mereka menjadi sebab terjadinya hal itu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*

Pokok ketiga: sesungguhnya mahal dan murah nya harga tidak hanya disebabkan oleh kezaliman sebagian orang. Bisa jadi penyebabnya adalah sedikitnya barang yang diciptakan atau yang didatangkan dari harta yang diinginkan itu. Jika keinginan terhadap

sesuatu banyak sementara yang diinginkan sedikit, harganya pun naik. Sebaliknya, jika barang berlimpah sementara keinginan terhadapnya sedikit, harganya pun turun. Kelangkaan dan kelimpahan ini bisa jadi tidak disebabkan oleh perbuatan hamba sama sekali, bisa jadi disebabkan oleh sesuatu yang tidak mengandung kezaliman, dan bisa pula disebabkan oleh sesuatu yang mengandung kezaliman. Allah Ta'ala-lah yang menanamkan keinginan-keinginan di dalam hati.

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar, terkadang menaikkan harga sementara hawa nafsu rendah, dan terkadang menurunkan harga sementara hawa nafsu tinggi.

Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah, semoga Allah mensucikan ruhnya, ditanya tentang apa yang dikatakan oleh Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya yang dikenal dengan Minhaj Al-Abidin, pada bagian bekal akhirat dalam rintangan keempat, yaitu tentang halangan-halangan, setelah sebelumnya membahas tentang tawakal bahwa rezeki itu sudah dijamin. Ia berkata: Jika ditanyakan, apakah hamba wajib mencari rezeki bagaimanapun keadaannya? Maka ketahuilah bahwa rezeki yang dijamin adalah kebutuhan pokok berupa makanan dan penopang hidup. Rezeki ini tidak bisa dicari karena ia merupakan sesuatu dari perbuatan Allah terhadap hamba, seperti halnya hidup dan mati yang tidak mampu diperoleh maupun ditolak oleh hamba. Adapun rezeki yang telah ditetapkan melalui sebab-sebab, maka hamba tidak wajib mencarinya karena hamba tidak membutuhkan itu. Kebutuhan hamba hanyalah pada rezeki yang dijamin, dan rezeki itu berasal dari Allah dan dalam jaminan Allah.

Adapun firman Allah Ta'ala: "Dan carilah karunia Allah," yang dimaksud adalah ilmu dan pahala. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat itu hanyalah rukhsah (keringanan), karena ia adalah perintah yang datang setelah larangan, sehingga maknanya adalah kebolehan, bukan kewajiban dan keharusan.

Jika ditanyakan: Namun rezeki yang dijamin ini memiliki sebab-sebab, apakah kita wajib mencari sebab-sebabnya? Jawabnya: Tidak wajib bagimu mencari itu, karena hamba tidak memerlukannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berbuat dengan sebab maupun tanpa sebab. Maka dari mana datangnya kewajiban mencari sebab? Lagipula Allah telah menjamin dengan jaminan mutlak tanpa syarat mencari dan berusaha. Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidak ada suatu makhluk bergerak pun di bumi melainkan Allah-lah yang menanggung rezekinya."

Kemudian bagaimana bisa sah memerintahkan hamba untuk mencari sesuatu yang tidak diketahui tempatnya lalu dicarinya, karena ia tidak tahu sebab mana yang merupakan rezekinya yang akan ia peroleh, dan tidak mengetahui yang menjadikan suatu hal sebagai sebab makanan dan pemeliharaannya bukan yang lain? Seorang dari kita tidak mengetahui sebab itu secara pasti dari mana ia peroleh, maka tidaklah sah membebaninya. Renungkanlah, wahai orang yang mencari petunjuk, karena penjelasan ini sudah cukup jelas. Kemudian cukuplah bagimu bahwa para nabi, shalawat Allah dan salam-Nya atas mereka, dan para wali yang bertawakal, pada umumnya dan dalam kebanyakan keadaan tidak mencari rezeki, mereka mencurahkan diri untuk beribadah. Dan sudah menjadi kesepakatan bahwa mereka tidaklah meninggalkan perintah Allah Ta'ala maupun mendurhakai-Nya dalam hal itu. Maka tidak ada

alasanmu untuk mencari rezeki dan sebab-sebabnya sebagai kewajiban yang mengikat hamba.

Apa perbedaan antara perkataan imam ini dengan yang tertulis dalam kitab-kitab para imam, seperti kitab fikih dan lainnya, bahwa hamba wajib mencari rezeki dan mencari sebab-sebabnya? Bahkan lebih dari itu, jika seorang hamba membutuhkan rezeki dan mendapatinya tersedia berlebih pada orang lain, ia wajib memintanya dari orang tersebut. Jika orang itu menolak memberikannya, ia boleh merebutnya dengan paksa, bahkan jika ia terbunuh sekalipun.

Apakah yang ditegaskan dalam Minhaj ini hanya berlaku bagi sebagian orang dan tidak bagi yang lain? Maka jelaskanlah kepada kami apa yang membingungkan kami dari pertentangan dua pernyataan ini; semoga kalian mendapat balasan dan pahala, dan tolong uraikan jawaban kalian untuk kami.

Jawaban, semoga Allah meridhainya:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Apa yang disebutkan oleh Abu Hamid memang menjadi pendapat sebagian orang. Namun para imam kaum Muslimin dan mayoritas mereka berpendapat sebaliknya, bahwa usaha mencari rezeki bisa wajib pada satu waktu, mustahab pada waktu lain, makruh pada waktu lain, mubah pada waktu lain, dan haram pada waktu lain. Maka tidak boleh secara mutlak dikatakan bahwa tidak ada satu pun dari itu yang wajib, sebagaimana tidak boleh pula secara mutlak dikatakan bahwa tidak ada satu pun dari itu yang haram.

Sebab yang diperintahkan kepada hamba, baik dengan perintah wajib maupun perintah mustahab, adalah ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya serta kepada Rasul-Nya. Allah telah

mewajibkan kepada para hamba untuk beribadah kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."** (Hud: 123) Dan firman-Nya: **"Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. Tuhan yang menguasai timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindungmu."** (Al-Muzzammil: 8-9) Dan firman-Nya: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia-lah yang mencukupinya."** (At-Talaq: 2-3)

Takwa mencakup melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Diriwayatkan dari Abu Dzarr, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Wahai Abu Dzarr, seandainya seluruh manusia mengamalkan ayat ini, niscaya ia akan mencukupi mereka semua."*

Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: "Tidak ada orang yang bertakwa yang pernah benar-benar kekurangan." Maksudnya, Allah menjamin bagi orang-orang yang bertakwa bahwa Dia akan membukakan jalan keluar bagi mereka dari kesempitan yang menimpa manusia, dan memberi rezeki kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka, sehingga Dia menolak dari mereka apa yang membahayakan mereka dan mendatangkan kepada mereka apa yang mereka butuhkan. Jika hal itu tidak terwujud, maka itu menunjukkan ada kekurangan dalam ketakwaan. Maka hendaklah ia memperbanyak istighfar dan bertobat kepada Allah.

Oleh karena itu dalam hadis yang diriwayatkan sampai kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yang

diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, beliau bersabda: *"Barangsiapa memperbanyak istighfar, Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari setiap kesusahan, kelapangan dari setiap kesempitan, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."*

Maksudnya: Allah tidak hanya memerintahkan tawakal semata, melainkan memerintahkan bersama tawakal itu ibadah kepada-Nya dan takwa kepada-Nya yang mencakup melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Barangsiapa menyangka bahwa ia bisa menyenangkan Tuhannya hanya dengan tawakal tanpa melakukan apa yang diperintahkan, ia telah tersesat. Sebagaimana barangsiapa menyangka bahwa ia bisa melaksanakan apa yang diridhai Allah tanpa tawakal, ia pun tersesat. Bahkan melakukan ibadah yang diperintahkan Allah adalah wajib.

Jika kata ibadah disebutkan secara mutlak, tawakal pun termasuk di dalamnya. Jika keduanya disebutkan bersama, maka tawakal memiliki nama tersendiri yang mengkhususkannya. Hal ini serupa dengan takwa dan ketaatan kepada Rasul. Jika "takwa" disebutkan secara mutlak, maka ketaatan kepada Rasul pun termasuk di dalamnya. Namun terkadang keduanya disebutkan secara bersamaan, seperti ucapan Nabi Nuh alaihis salam: **"Sembahlah Allah."** (Nuh: 3) Dan seperti firman-Nya: **"Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."** (Al-Ahzab: 70) Dan contoh-contoh serupa lainnya.

Allah telah menggabungkan antara ibadah kepada-Nya dan tawakal kepada-Nya di berbagai tempat, seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Dia adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku bertobat."** (Ar-Ra'd: 30) Dan ucapan Nabi Syu'aib alaihis salam: **"Kepada-Nya aku**

bertawakal dan kepada-Nya aku kembali." (Hud: 88) Sesungguhnya kembali kepada Allah dan bertobat adalah kembali kepada-Nya dengan beribadah, taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Seorang hamba tidaklah dikatakan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, apalagi menjadi termasuk golongan khusus para wali-Nya yang bertakwa, kecuali dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Dan tawakal termasuk dalam hal itu.

Adapun orang yang mengira bahwa tawakal sudah cukup tanpa perlu melakukan sebab-sebab yang diperintahkan, maka ia adalah orang yang sesat. Ini ibarat orang yang mengira bahwa ia bisa bertawakal atas takdir kebahagiaan dan kesengsaraan yang telah ditentukan tanpa melakukan apa yang diperintahkan Allah.

Masalah ini pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahihain, bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak seorang pun di antara kalian kecuali telah dituliskan tempat duduknya di surga atau neraka."* Lalu dikatakan: *"Wahai Rasulullah, apakah kita tidak cukup bersandar pada ketetapan itu dan meninggalkan amal?"* Beliau bersabda: *"Tidak! Beramallah, karena setiap orang dimudahkan menuju apa yang diciptakan untuknya."*

Demikian pula dalam Shahihain, diriwayatkan bahwa beliau pernah ditanya: *"Bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan manusia, apakah itu berdasarkan apa yang telah ditetapkan dan dicatatkan?"* Dan ketika ditanya: *"Apakah kita tidak bertawakal saja pada ketetapan itu?"* Beliau menjawab: *"Tidak! Beramallah, karena setiap orang dimudahkan menuju apa yang diciptakan untuknya."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga menjelaskan bahwa sebab-sebab yang diciptakan dan disyariatkan itu termasuk bagian dari takdir. *Ketika ditanyakan kepada beliau: "Bagaimana pendapatmu tentang ruqyah yang kami gunakan untuk meminta kesembuhan, dan perlindungan yang kami gunakan untuk menjaga diri, serta obat-obatan yang kami gunakan untuk berobat, apakah itu menolak takdir Allah?" Beliau menjawab: "Itu semua adalah bagian dari takdir Allah."*

Maka, bergantung sepenuhnya pada sebab-sebab adalah kesyirikan dalam tauhid; menganggap bahwa sebab-sebab itu bukan sebab sama sekali adalah kekurangan akal; dan berpaling dari sebab-sebab yang diperintahkan adalah cacat dalam syariat. Karena itu, seorang hamba hendaknya menjadikan hatinya bertumpu pada Allah, bukan pada suatu sebab pun. Allah-lah yang memudahkan baginya sebab-sebab yang bermanfaat bagi dirinya di dunia dan akhirat. Jika sebab-sebab itu mampu ia lakukan dan ia diperintahkan untuk melakukannya, maka ia harus melakukannya sambil bertawakal kepada Allah, sebagaimana ia menunaikan kewajiban, berjihad melawan musuh, membawa senjata, dan mengenakan baju besi dalam perang. Ia tidak boleh hanya mengandalkan tawakal semata tanpa melakukan apa yang diperintahkan berupa jihad. Barang siapa meninggalkan sebab-sebab yang diperintahkan, maka ia adalah orang yang lemah, lalai, dan tercela.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersemangatlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada*

Allah, dan jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, jangan berkata: 'Seandainya aku berbuat begini, tentu akan terjadi begini dan begitu,' tetapi katakanlah: 'Allah telah menakdirkan dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.' Karena sesungguhnya kata 'seandainya' membuka pintu amal setan."

Dalam Sunan Abu Dawud diriwayatkan: *bahwa dua orang lelaki bersengketa dan mengadukan perkaranya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memutuskan hukum atas salah seorang dari keduanya. Orang yang dikalahkan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik penolong." Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mencela kelemahan, tetapi hendaklah engkau bersikap cerdas. Jika engkau tidak mampu mengatasi suatu urusan, maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku, dan Dia sebaik-baik penolong.'"*

Para ulama telah membahas tentang membawa bekal dalam haji dan perjalanan lainnya. Adapun yang telah menjadi sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sunnah para khalifah yang lurus, para sahabat, para tabi'in, dan para syaikh terkemuka adalah membawa bekal, karena di dalamnya terdapat ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, manfaat bagi yang membawanya, dan manfaat bagi orang lain.

Sekelompok orang berpendapat bahwa termasuk kesempurnaan tawakal adalah tidak membawa bekal. Para ulama besar telah membantah pendapat ini, sebagaimana Al-Harits Al-Muhasibi membantahnya dalam kitab At-Tawakkul. Ia menyebutkan pendapat tersebut dari Syaqiq Al-Balkhi dan secara panjang lebar membantah orang yang berpendapat demikian. Ia menyebutkan berbagai argumen yang menjelaskan kekeliruan mereka, bahwa mereka keliru dalam memahami hakikat tawakal

dan bahwa mereka bermaksiat kepada Allah dengan meninggalkan ketaatan yang diperintahkan.

Diceritakan kepada Ahmad bin Hanbal bahwa sebagian orang yang berlebihan dan bodoh tentang hakikat tawakal, apabila makanan diletakkan di hadapannya ia tidak mengulurkan tangannya hingga makanan itu disuapkan ke mulutnya, dan apabila makanan sudah diletakkan ia menutup mulutnya hingga mereka membukanya dan memasukkan makanan ke dalamnya. Beliau sangat mengingkari hal itu. Di antara mereka ada pula yang mengharamkan usaha mencari nafkah.

Semua ini dan yang semisalnya timbul dari sedikitnya pengetahuan tentang sunnah Allah dalam ciptaan dan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dengan sebab-sebab, dan Allah mensyariatkan bagi para hamba sebab-sebab yang dengannya mereka meraih ampunan, rahmat, dan pahala-Nya di dunia dan akhirat. Barang siapa mengira bahwa dengan semata-mata tawakal tanpa melakukan sebab-sebab yang diperintahkan Allah ia akan meraih tujuannya, dan bahwa tujuan-tujuan itu tidak tergantung pada sebab-sebab yang Allah jadikan sebagai penghantarnya, maka ia keliru.

Allah Subhanahu wa Ta'ala meskipun telah menjamin rezeki hamba dan pasti akan memberikannya selama ia hidup, jaminan ini tidak menghalangi bahwa rezeki yang dijamin itu memiliki sebab-sebab, baik yang berasal dari perbuatan hamba maupun dari selainnya. Selain itu, Allah terkadang memberikan rezeki yang halal dan terkadang yang haram. Jika hamba melakukan apa yang diperintahkan, Allah memberinya rezeki yang halal; jika ia meninggalkan apa yang diperintahkan, bisa jadi Allah memberinya rezeki dari yang haram.

Dari bab ini pula adalah doa dan tawakal. Sebagian orang mengira bahwa keduanya tidak berpengaruh dalam meraih tujuan maupun menolak bahaya, melainkan semata-mata ibadah, dan bahwa apa yang terjadi karenanya pun akan terjadi tanpa keduanya. Sebagian lain mengira bahwa keduanya hanyalah tanda semata. Adapun pendapat yang benar yang dipegang oleh para ulama salaf, para imam, dan mayoritas ulama adalah bahwa keduanya termasuk sebab-sebab terbesar untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Apa yang Allah takdirkan melalui doa, tawakal, usaha, dan sebab-sebab lainnya, jika seseorang berkata: "Seandainya tidak ada sebab itu, apa yang akan terjadi?" maka ini ibarat orang yang berkata tentang seseorang yang terbunuh: "Seandainya ia tidak dibunuh, apakah ia akan hidup?" Sebagian kaum Qadariyah mengira ia akan hidup, dan sebagian yang mengaku mengikuti sunnah mengira ia akan mati. Pendapat yang benar adalah bahwa ini merupakan takdir tentang sesuatu yang Allah ketahui akan terjadi. Allah telah menakdirkan kematiannya melalui sebab ini, sehingga ia tidak mati kecuali dengannya. Sebagaimana Allah menakdirkan kebahagiaan seseorang di dunia dan akhirat melalui ibadah, doa, tawakal, amal saleh, dan usahanya, sehingga tidak akan terwujud kecuali dengannya. Jika seandainya sebab itu tidak ada, tidak diketahui apa yang akan ditakdirkan. Dengan anggapan tidak adanya sebab tersebut, bisa jadi takdir yang berlaku adalah kematian, atau bisa jadi kehidupan. Memastikan salah satunya adalah kesalahan.

Seandainya seseorang berkata: "Aku tidak akan makan dan minum, karena jika Allah telah menakdirkan hidupku, Dia akan menghidupkanku tanpa makan dan minum," maka ia adalah orang

yang bodoh, seperti orang yang berkata: "Aku tidak akan menggauli istriku, karena jika Allah telah menakdirkan anak bagiku, ia akan hamil tanpa perantara laki-laki."

Pasal:

Jika hal ini telah dipahami, maka di antara para penempuh jalan menuju Allah ada yang, meskipun ia melaksanakan apa yang diperintahkan Allah berupa jihad, ilmu, ibadah, dan lain-lain, namun ia tidak mampu berusaha mencari nafkah. Seperti orang-orang yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terhalang (dari berusaha) di jalan Allah; mereka tidak mampu berusaha di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Engkau mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta kepada orang-orang secara mendesak."** (Al-Baqarah: 273)

Dan orang-orang yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, mereka mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hasyr: 8)

Golongan pertama berhak menerima zakat, dan golongan kedua berhak mendapat bagian dari fai, sebagaimana Allah berfirman tentang golongan pertama: **"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus**

sebagian kesalahan-kesalahanmu. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan," (Al-Baqarah: 270) hingga firman-Nya: **"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terhalang (dari berusaha) di jalan Allah."**

Dan Allah berfirman tentang golongan kedua: **"Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk negeri-negeri, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan,"** (Al-Hasyr: 7) hingga firman-Nya: **"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah."**

Kemudian Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)." (Al-Hasyr: 9)**

Maka Allah menyebutkan kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin umumnya berprofesi sebagai pedagang, sedangkan kaum Anshar umumnya berprofesi sebagai petani. Allah berfirman kepada kedua golongan ini: **"Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu."** (Al-Baqarah: 267) Ayat ini menyebutkan zakat perdagangan dan zakat hasil bumi, yaitu sepersepuluh, seperduapuluh, atau seperempat puluh.

Di antara para penempuh jalan menuju Allah ada pula yang mampu berusaha di samping itu. Allah berfirman ketika memerintahkan mereka untuk shalat malam: **"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah, dan yang lain berperang di jalan Allah."** (Al-Muzzammil: 20) Maka Allah membagi kaum muslimin menjadi empat golongan: golongan ahli

Al-Qur'an, ilmu, dan ibadah; golongan yang bepergian di bumi mencari karunia Allah; golongan yang berjihad di jalan Allah; dan yang keempat adalah golongan yang uzur.

Adapun ucapan yang mengatakan bahwa gizi dan kekuatan hidup adalah perbuatan Allah sehingga tidak bisa dicari seperti halnya kehidupan, maka tidak demikianlah halnya. Sesungguhnya apa yang Allah lakukan melalui sebab-sebab bisa dicari dengan mencari sebab-sebabnya. Seperti contoh tentang kehidupan dan kematian: kematian bisa dicari dan ditolak melalui sebab-sebab yang Allah takdirkan. Jika kita ingin musuh Allah mati, kita berusaha membunuhnya; dan jika kita ingin melindungi kaum mukmin darinya, kita menolaknya dengan cara yang Allah syariatkan.

Allah berfirman tentang Dawud alaihissalam: **"Dan Kami ajarkan kepadanya membuat baju besi untuk kamu, guna melindungi kamu dalam peperangan."** (Al-Anbiya: 80)

Allah juga berfirman: **"(Yaitu) baju-baju yang melindungimu dari panas dan baju besi yang melindungimu dalam peperangan."** (An-Nahl: 81)

Dan Allah berfirman: **"Hendaklah mereka shalat bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka."** (An-Nisa: 102)

Ini seperti menolak panas dan dingin dari diri kita, yang merupakan perbuatan Allah melalui pakaian dan usaha. Seperti pula menolak lapar dan haus, yang merupakan perbuatan Allah melalui makanan dan minuman. Sebagaimana mencabut nyawa adalah perbuatan Allah dan bisa dicari melalui pembunuhan; begitu pula memperoleh ilmu dan petunjuk dalam hati adalah

perbuatan Allah dan bisa dicari melalui sebab-sebab yang diperintahkan serta doa.

Adapun ucapan yang mengatakan: "Allah berbuat dengan sebab dan tanpa sebab, maka dari mana kita diwajibkan mencari sebab?" Jawabannya adalah: tidak demikianlah halnya. Bahkan semua yang Allah ciptakan dan takdirkan, Dia ciptakan dan takdirkan melalui sebab-sebab. Namun ada sebab-sebab yang berada di luar kemampuan hamba, dan ada yang dalam kemampuannya. Ada sebab yang dilakukan oleh hamba, dan ada yang tidak dilakukannya. Sebab-sebab ada yang lazim terjadi dan ada yang jarang. Pada sebagian tahun, hujan bisa saja ditahan dan tanaman disiram dengan angin yang dikirimkan-Nya. Begitu pula makanan dan minuman bisa bertambah banyak karena doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan orang saleh, dan ini pun merupakan sebab dari sebab-sebab.

Tidak diragukan bahwa rezeki bisa datang melalui perantaraan makhluk. Ada orang yang rezekinya datang melalui jin atau malaikat atau sebagian burung dan binatang, dan ini adalah hal yang langka. Kebanyakan manusia mendapat rezeki melalui perantaraan sesama manusia. Seperti kebanyakan orang yang tidak mampu berusaha, mereka mendapat rezeki dari tangan orang yang memberi, baik berupa sedekah, hadiah, nazar, maupun lainnya yang Allah berikan melalui perantaraan orang yang Dia mudahkan untuk mereka.

Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Wahai anak Adam, jika engkau menginfakkan kelebihan hartamu itu lebih baik bagimu; dan jika engkau menahannya itu buruk bagimu. Engkau tidak dicela karena*

memegang kebutuhan pokokmu. Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah."

Dalam hadis shahih lain disebutkan: *"Tangan Allah adalah yang paling tinggi, tangan orang yang memberi berada di bawahnya, dan tangan peminta adalah yang paling rendah."*

Sebagian orang mengklaim bahwa tangan peminta yang menerima adalah yang paling tinggi, karena sedekah jatuh ke tangan Allah. Ini bertentangan dengan nash Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang menyatakan bahwa tangan Allah adalah yang paling tinggi, tangan orang yang memberi berada di bawahnya, dan tangan peminta adalah yang paling rendah.

Adapun ucapan yang mengatakan bahwa Allah memberikan jaminan secara mutlak, maka jawabannya: hal itu tidak menghalangi kewajiban melakukan sebab-sebab. Sesungguhnya di antara yang dijamin-Nya adalah rezeki anak-anak, binatang ternak, dan istri-istri. Meski demikian, seorang suami wajib menafkahi anak, binatang peliharaan, dan istrinya berdasarkan ijmak kaum muslimin, dan nafkahnya atas dirinya sendiri lebih wajib lagi.

Adapun ucapan: "Bagaimana mencari sesuatu yang tidak diketahui tempatnya?" Jawabannya: ia melakukan sebab yang diperintahkan dan bertawakal kepada Allah dalam hal yang berada di luar kemampuannya. Seperti orang yang mengolah tanah, menabur benih, lalu bertawakal kepada Allah untuk menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, dan menolak berbagai bahaya. Begitu pula pedagang; puncak kemampuannya hanya memperoleh barang dagangan dan memindahkannya. Adapun menanamkan keinginan dalam hati pembeli dan memperoleh harga yang

menguntungkan, itu bukan dalam kuasa hamba. Barang siapa melakukan apa yang ia mampu, Allah tidak akan menghukumnya atas apa yang ia tidak mampu. Dan permintaan tidak diarahkan pada sesuatu yang tertentu, melainkan pada rezeki yang mencukupinya, seperti orang yang berdoa meminta rezeki dan kecukupan dari Allah tanpa merinci.

Pasal:

Jika hal itu telah dipahami, maka di antara usaha ada yang hukumnya wajib, seperti seseorang yang membutuhkan nafkah untuk dirinya, keluarganya, atau untuk melunasi utangnya, sementara ia mampu berusaha dan tidak sedang disibukkan oleh perkara yang diperintahkan Allah yang lebih utama dari usaha tersebut. Orang seperti ini wajib berusaha menurut kesepakatan para ulama; jika ia meninggalkannya ia berdosa dan bersalah.

Di antara usaha ada pula yang hukumnya sunnah, seperti jika ia bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang ia sedekahkan. Dalam Shahihain dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap muslim wajib bersedekah."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, bagaimana jika ia tidak mendapatkan apa pun?"* Beliau bersabda: *"Ia bekerja dengan tangannya, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan dapat bersedekah."* Mereka bertanya: *"Jika ia tidak bisa?"* Beliau bersabda: *"Ia membantu orang yang membutuhkan lagi susah."* Mereka bertanya: *"Jika ia tidak bisa?"* Beliau bersabda: *"Hendaklah ia memerintahkan kebaikan dan menahan diri dari keburukan, karena itu adalah sedekah baginya."*

Pasal:

Adapun perkataan seseorang yang menyatakan bahwa para nabi dan wali tidak pernah mencari rezeki, maka tidaklah demikian halnya. Bahkan umumnya para nabi melakukan berbagai sebab yang dengannya rezeki dapat diperoleh. Sebagaimana sabda Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wasallam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad dari Ibnu Umar, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga Allah saja yang disembah tanpa sekutu bagi-Nya. Rezekiku dijadikan di bawah naungan tombakku, dan kehinaan serta kenistaan dijadikan bagi siapa yang menyelisihi perintahku. Barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."*

Telah pula tetap dalam hadits shahih sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah hasil usahanya sendiri."* Daud alaihissalam makan dari hasil usahanya sendiri, beliau membuat baju besi. Zakaria alaihissalam seorang tukang kayu. Ibrahim Al-Khalil alaihissalam memiliki banyak ternak, hingga beliau pernah menyajikan anak sapi yang gemuk kepada tamu-tamu yang tidak beliau kenal. Hal ini tentu hanya terjadi pada orang yang berkecukupan.

Adapun sebaik-baik para wali yang bertawakal adalah kaum Muhajirin dan Anshar, serta Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, yang merupakan wali terbaik yang bertawakal setelah para nabi. Umumnya mereka mendapat rezeki dari Allah melalui sebab-sebab yang mereka lakukan. Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu adalah seorang pedagang, beliau juga mengambil bagian dari ghanimah. Ketika menjabat sebagai khalifah, beliau ditetapkan mendapat dua dirham setiap hari dari Baitul Mal, padahal beliau telah

mengeluarkan seluruh hartanya. Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah bertanya kepadanya: *"Apa yang kau tinggalkan untuk keluargamu?"* Beliau menjawab: *"Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."* Namun demikian, beliau tidak pernah mengambil sesuatu pun dari siapa pun, tidak dari sedekah, tidak dari pemberian, tidak pula dari nazar. Beliau hanya hidup dari hasil usahanya sendiri.

Berbeda dengan orang yang mengaku bertawakal lalu mengeluarkan seluruh hartanya dengan mengira bahwa ia mengikuti jejak Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, padahal ia justru meminta-minta dari orang lain, baik secara terang-terangan maupun tidak. Sesungguhnya ini bukan keadaan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu. Bahkan dalam Al-Musnad disebutkan: *"Bahwa Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, apabila cambuknya jatuh dari tangannya, ia turun sendiri untuk mengambilnya dan tidak meminta tolong kepada siapa pun, seraya berkata: 'Kekasihku (Nabi shalallahu alaihi wasallam) memerintahkanku untuk tidak meminta sesuatu pun kepada manusia.'"*

Maka betapa jauhnya hal ini dari orang-orang yang menjadikan meminta-minta kepada manusia sebagai jalan menuju Allah, hingga mereka memerintahkan para murid untuk meminta-minta kepada makhluk. Padahal hadits-hadits dari Nabi shalallahu alaihi wasallam telah mutawatir menyatakan haramnya meminta-minta kepada manusia kecuali dalam keadaan darurat. Beliau bersabda: *"Tidak halal meminta-minta kecuali bagi orang yang menanggung hutang yang memberatkan, atau musibah yang menyakitkan, atau kemiskinan yang sangat menyengsarakan."*

Allah Taala berfirman: **"Maka apabila engkau telah selesai, tegakkanlah dirimu. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaklah**

engkau berharap." (Al-Insyirah: 7-8) Allah memerintahkan agar harapannya hanya kepada Allah semata.

Di antara mereka ada yang menganggap berdoa dan memohon kepada Allah sebagai suatu kekurangan, padahal ia sendiri meminta-minta kepada manusia. Sementara seorang hamba yang memohon kepada Tuhannya tentang hajat-hajatnya merupakan salah satu ibadah yang paling utama. Itulah jalan para nabi Allah. Allah pun memerintahkan para hamba untuk memohon kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mohonlah kepada Allah dari karunia-Nya."** (An-Nisa: 32) Allah juga memuji orang-orang yang berdoa kepada-Nya dengan penuh harap dan takut. Sebagian doa bahkan merupakan kewajiban atas setiap muslim, seperti doa yang disebutkan dalam Surat Al-Fatihah.

Di antara mereka ada pula yang berdalil dengan riwayat tentang Ibrahim Al-Khalil alaihissalam, bahwa ketika beliau dilempar ke dalam api, Jibril alaihissalam bertanya: "Apakah engkau memiliki keperluan?" Beliau menjawab: "Adapun kepadamu, tidak." Jibril berkata: "Mintalah." Beliau menjawab: "Cukup bagiku, pengetahuan-Nya tentang keadaanku menggantikan permintaanku."

Bagian pertama hadits ini, yaitu ucapan "Adapun kepadamu, tidak," memang dikenal. Telah tetap pula dalam Shahih Al-Bukhari dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumma mengenai firman Allah *"Hasbunallah wa ni'mal wakil (Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik penolong)"* bahwa kalimat ini diucapkan oleh Ibrahim alaihissalam ketika dilempar ke dalam api, dan diucapkan pula oleh Muhammad shalallahu alaihi wasallam ketika orang-orang berkata kepadanya: *"Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk menyerangmu, maka takutlah kepada mereka."*

Adapun ucapan "Cukup bagiku, pengetahuan-Nya tentang keadaanku menggantikan permintaanku," maka ini adalah perkataan yang batil. Ia bertentangan dengan apa yang Allah sebutkan tentang Ibrahim Al-Khalil alaihissalam dan nabi-nabi lainnya berupa doa dan permohonan mereka kepada Allah. Dan ini pun bertentangan dengan apa yang Allah perintahkan kepada para hamba-Nya agar memohon kepada-Nya untuk kebaikan dunia dan akhirat, seperti doa: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka."** (Al-Baqarah: 201)

Berdoa, memohon, dan bertawakal kepada Allah adalah ibadah yang disyariatkan melalui sebab-sebab sebagaimana Allah telah menetapkannya. Maka bagaimana mungkin sekadar pengetahuan Allah bisa menggugurkan apa yang Dia ciptakan dan perintahkan? Wallahu a'lam.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Syaikhul Islam ditanya tentang rezeki: apakah ia bertambah atau berkurang? Dan apakah rezeki itu adalah apa yang dimakan ataukah apa yang dimiliki oleh seorang hamba?

Maka beliau menjawab: Rezeki ada dua macam:

Pertama, apa yang Allah ketahui bahwa Dia akan memberikannya sebagai rezeki. Rezeki jenis ini tidak berubah.

Kedua, apa yang Allah tuliskan dan beritahukan kepada para malaikat. Rezeki jenis ini bertambah dan berkurang sesuai sebab-sebabnya. Sesungguhnya Allah memerintahkan para malaikat

untuk menuliskan rezeki seorang hamba, dan jika ia menyambung silaturahmi maka Allah menambahkan rezekinya. Sebagaimana telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi."*

Demikian pula umur Daud alaihissalam bertambah enam puluh tahun, sehingga Allah jadikan umurnya seratus tahun setelah sebelumnya empat puluh tahun. Termasuk dalam bab ini pula ucapan Umar radhiyallahu anhu: "Ya Allah, jika Engkau telah menuliskanku sebagai orang yang celaka, maka hapuslah dan tulislah aku sebagai orang yang bahagia, karena sesungguhnya Engkau menghapus apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan." Termasuk dalam bab ini juga firman Allah Taala tentang Nuh alaihissalam: **"Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku. Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai waktu yang ditetapkan."** (Nuh: 3-4). Dan contoh-contohnya masih banyak.

Adapun sebab-sebab yang dengannya rezeki diperoleh merupakan bagian dari apa yang Allah tetapkan dan tuliskan. Jika Allah telah menetapkan bahwa seorang hamba akan mendapat rezeki melalui usaha dan jerih payahnya, maka Allah mengilhaminya untuk berusaha. Apa yang ditetapkan baginya melalui usaha tidak akan tercapai tanpa usaha. Sedangkan apa yang ditetapkan baginya tanpa usaha, seperti warisan dari orang yang meninggal, maka datang padanya tanpa usaha.

Usaha itu ada dua macam: usaha dalam hal-hal yang dipersiapkan untuk mendatangkan rezeki, seperti kerajinan, pertanian, dan perdagangan; serta usaha melalui doa, tawakal,

berbuat baik kepada sesama makhluk, dan semisalnya. Karena Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya.

Pasal:

Rezeki memiliki dua pengertian: pertama, apa yang dimanfaatkan oleh seorang hamba; kedua, apa yang dimiliki oleh seorang hamba.

Pengertian kedua inilah yang dimaksud dalam firman-Nya: **"Dan dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka menginfakkan."** (Al-Baqarah: 3) dan **"Infakkanlah dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian."** (Al-Munafiqun: 10) Ini adalah rezeki yang halal yang Allah jadikan miliknya.

Adapun pengertian pertama, inilah yang dimaksud dalam firman-Nya: **"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan Allah-lah yang menanggung rezekinya."** (Hud: 6) dan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya suatu jiwa tidak akan mati hingga ia menyempurnakan rezekinya."*

Seorang hamba mungkin memakan yang halal maupun yang haram; maka itu adalah rezeki dalam pengertian pertama, bukan pengertian kedua. Adapun apa yang ia usahakan namun tidak ia manfaatkan, itu adalah rezeki dalam pengertian kedua, bukan pengertian pertama, karena harta itu sejatinya adalah milik ahli warisnya, bukan miliknya. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam, mufti umat manusia, yang tiada taranya di zamannya, Taqiyyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin

Abdus Salam Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmati dan meridhainya, ditanya:

Tentang seseorang yang merampok di jalan, mencuri, atau memakan harta haram dan semisalnya: apakah itu adalah rezeki yang telah Allah Taala jamin baginya ataukah tidak? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Bukan itu rezeki yang Allah halalkan baginya, bukan pula yang Allah sukai dan ridhai, dan bukan pula yang Allah perintahkan untuk diinfakkan darinya. Seperti firman Allah Taala: **"Dan dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka menginfakkan"** dan **"Infakkanlah dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian"** — yang haram tidak termasuk di dalamnya. Bahkan barang siapa yang menginfakkan dari harta haram, Allah Taala mencelanya dan ia berhak mendapat hukuman di dunia dan akhirat sesuai agamanya.

Allah berfirman: **"Dan janganlah kalian memakan harta di antara kalian dengan cara yang batil."** (Al-Baqarah: 188) Dan inilah yang dimaksud dengan memakan harta dengan cara yang batil.

Namun rezeki ini termasuk dalam pengetahuan dan ketetapan Allah yang telah mendahului. Sebagaimana dalam hadits shahih dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nuthfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian Allah mengutus malaikat*

kepadanya lalu diperintahkan dengan empat hal: ditulislah rezekinya, amalnya, ajalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia."

Maka sebagaimana Allah menuliskan apa yang akan ia amalkan berupa kebaikan dan keburukan, lalu memberi pahala atas kebaikan dan menghukum atas keburukan, demikian pula Allah menuliskan apa yang menjadi rezekinya berupa yang halal maupun yang haram, namun bersamaan dengan itu Allah tetap menghukumnya atas rezeki yang haram.

Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada terjadi dengan kehendak dan ketetapan Allah, sebagaimana berbagai amal lainnya terjadi. Namun tidak ada uzur bagi siapa pun dengan alasan takdir. Bahkan takdir itu diimani, dan tidak boleh seseorang berhujah kepada Allah dengan takdir. Hujah yang kuat hanyalah milik Allah. Barang siapa berhujah dengan takdir untuk melakukan kemaksiatan, maka hujahnya terbantahkan dan alasannya tidak diterima, seperti orang-orang yang berkata: **"Seandainya Allah menghendaki, kami tidak akan menyekutukan-Nya dan tidak pula nenek moyang kami"** (Al-An'am: 148) dan orang-orang yang berkata: **"Seandainya Ar-Rahman menghendaki, kami tidak akan menyembah mereka."** (Az-Zukhruf: 20) Sebagaimana firman Allah: **"Agar tidak ada jiwa yang berkata: 'Aduhai, betapa besar penyesalanku atas kelalaianku terhadap sisi Allah, sedangkan aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olok.' Atau berkata: 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.'"** (Az-Zumar: 56-57)

Adapun rezeki yang dijamin Allah bagi para hamba-Nya, maka Dia menjamin bagi orang-orang yang bertakwa bahwa Dia akan memberi jalan keluar dan memberi rezeki dari arah yang tidak

disangka-sangka. Sedangkan bagi yang tidak bertakwa, Dia menjamin sesuatu yang sesuai baginya, yaitu memberikan apa yang membuatnya hidup di dunia kemudian menghukumnya di akhirat. Sebagaimana firman Allah tentang Ibrahim Al-Khalil alaihissalam: **"Dan berilah rezeki kepada penduduknya berupa buah-buahan, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir di antara mereka."** Lalu Allah berfirman: **"Dan barang siapa kafir, maka Aku beri kesenangan sementara kepadanya, kemudian Aku paksa ia menuju azab neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Baqarah: 126)

Allah hanya memperbolehkan rezeki bagi orang yang menggunakannya sebagai sarana ketaatan kepada-Nya. Allah tidak memperbolehkannya bagi orang yang menggunakannya sebagai sarana kemaksiatan. Bahkan orang-orang seperti itu, meskipun mereka memakan apa yang dijamin bagi mereka berupa rezeki, Allah tetap menghukum mereka. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan barang siapa kafir, maka Aku beri kesenangan sementara kepadanya, kemudian Aku paksa ia menuju azab neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."** (Al-Baqarah: 126)

Allah berfirman: **"Dihalalkan bagi kalian hewan-hewan ternak kecuali yang akan disebutkan kepada kalian, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kalian sedang berihram."** (Al-Maidah: 1) Maka Allah hanya menghalalkan hewan-hewan ternak bagi orang yang diharamkan berburu saat berihram.

Allah berfirman: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih dalam hal makanan yang telah mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta beramal shalih, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman,**

kemudian mereka bertakwa dan berbuat baik. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Maidah: 93)

Maka sebagaimana setiap makhluk hidup memakan apa yang telah ditetapkan baginya berupa rezeki, ia tetap dihukum atas pengambilan apa yang tidak diizinkan baginya, baik karena jenisnya yang haram maupun karena ia menggunakannya sebagai sarana bermaksiat kepada Allah.

Oleh karena itu, harta-harta orang kafir bukanlah ghashban (rampasan yang tidak sah), bahkan halal bagi kaum mukminin dan disebut fai' ketika kembali kepada kaum mukminin. Karena harta sesungguhnya hanya berhak dimiliki oleh orang yang taat kepada Allah, bukan oleh orang yang bermaksiat kepada-Nya. Kaum mukminin mengambilnya dengan hak kepemilikan yang sah, sedangkan orang kafir melampaui batas dalam menggunakannya, sebagaimana mereka melampaui batas dalam amalan-amalan mereka. Apabila harta itu kembali kepada kaum mukminin, maka ia telah kembali kepada yang berhak, sebagaimana harta yang kembali kepada pemiliknya yang sesungguhnya.

Dan beliau ditanya tentang khamar dan yang haram: apakah itu rezeki Allah bagi orang-orang yang tidak mengerti? Ataukah mereka memakan apa yang telah ditetapkan bagi mereka?

Maka beliau menjawab:

Sesungguhnya kata "rezeki" dapat berarti apa yang Allah halalkan bagi seorang hamba dan jadikan miliknya, dan dapat pula berarti apa yang dikonsumsi oleh seorang hamba.

Pengertian pertama seperti firman-Nya: **"Dan infakkanlah dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian" dan "Dan dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka menginfakkan."** Rezeki dalam pengertian ini adalah yang halal dan yang dimiliki secara sah, sehingga khamar dan yang haram tidak termasuk di dalamnya.

Pengertian kedua seperti firman-Nya: **"Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak di bumi melainkan Allah-lah yang menanggung rezekinya."** (Hud: 6) Allah memberikan rezeki kepada binatang-binatang, sementara binatang-binatang itu tidak digambarkan sebagai pemilik dan tidak pula dikatakan bahwa Allah menghalalkannya bagi mereka secara syariat, karena binatang tidak dibebani kewajiban syariat, begitu pula anak-anak kecil dan orang gila. Namun bagi mereka, itu bukan milik mereka secara syar'i dan bukan pula yang diharamkan atas mereka.

Yang diharamkan hanyalah sebagian dari apa yang dikonsumsi oleh seorang hamba, dan itu termasuk rezeki yang Allah ketahui bahwa ia akan mengonsumsinya dan telah menetapkannya, berbeda dengan apa yang Allah halalkan dan jadikan miliknya.

Sebagaimana disebutkan dalam Ash-Shahihain dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa nuthfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian diutuslah malaikat dan diperintahkan dengan empat hal: tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia. Kemudian ditiupkan ruh padanya. Demi Dzat yang jiwaku berada di*

tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan penduduk surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah sehasta, namun takdir mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan penduduk neraka sehingga ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan penduduk neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka hanyalah sehasta, namun takdir mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan penduduk surga sehingga ia memasukinya."

Rezeki yang haram termasuk dalam ketetapan Allah dan catatan para malaikat, serta termasuk dalam apa yang berada di bawah kehendak dan penciptaan Allah. Namun bersamaan dengan itu Allah telah mengharamkannya dan melarangnya, sehingga bagi pelakunya terdapat murka, celaan, dan hukuman dari Allah sesuai dengan apa yang ia layak dapatkan. Wallahu a'lam.

Syekh rahimahullah ditanya:

Tentang ucapan Syekh Abdul Qadir: *"Aku menentang takdir-takdir Tuhan dengan kebenaran, demi kebenaran."*

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Seluruh kejadian ada dengan qadha dan qadar Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk menghilangkan keburukan dengan kebaikan sesuai kemampuan, menghilangkan kekufuran dengan keimanan, bid'ah dengan sunnah, dan kemaksiatan dengan ketaatan — baik dari diri kita sendiri maupun dari lingkungan sekitar kita. Maka setiap orang yang kafir, fasik, atau bermaksiat wajib bertobat meskipun hal itu terjadi dengan takdir Allah. Ia juga wajib memerintahkan orang lain untuk berbuat baik dan mencegah dari kemungkaran sesuai

kemampuan, serta berjihad di jalan Allah. Meskipun kemungkaran, kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang dilakukan itu merupakan takdir Allah, tidaklah boleh bagi seseorang untuk meninggalkan usaha meraih apa yang bermanfaat baginya dengan bersandar pada takdir semata. Sebaliknya, ia harus melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam kitab Shahih-nya, dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam meraih apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: 'Seandainya aku melakukan begini, tentu akan terjadi begitu.' Tetapi katakanlah: 'Allah telah mentakdirkan, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.' Karena kata 'seandainya' membuka peluang amalan setan."*

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar bersungguh-sungguh meraih apa yang bermanfaat, dan yang bermanfaat itu memerlukan upaya menghadapi setan-setan dari kalangan manusia dan jin, serta menolak keburukan yang telah ditakdirkan dengan kebaikan yang juga telah ditakdirkan Allah. Bersamaan dengan itu, seseorang wajib meminta pertolongan kepada Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Amalnya juga harus ikhlas karena Allah, sebab Allah tidak menerima amal kecuali yang ditujukan semata-mata untuk wajah-Nya. Inilah hakikat ucapanmu: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** (Al-Fatihah: 5), dan yang sebelumnya adalah hakikat **"dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5). Maka seseorang wajib

beribadah kepada Allah dengan mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, serta memohon pertolongan kepada Allah dalam hal itu. Dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah pada apa yang Dia perintahkan, terdapat penghapusan keburukan yang telah ditakdirkan dengan kebaikan yang juga ditakdirkan, dan penolakan terhadap apa yang dikehendaki setan dan diusahakannya berupa keburukan sebelum sampai, dengan kebaikan yang Allah tolakkan melaluinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini."** (Al-Baqarah: 251). Demikian pula, keburukan orang-orang kafir dan orang-orang jahat — baik yang ada dalam jiwa mereka maupun yang mereka usahakan — ditolak dengan kebenaran, seperti mempersiapkan kekuatan dan mengikat kuda-kuda, dan seperti doa serta sedekah yang keduanya menolak bala, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Sesungguhnya doa dan bala itu saling bertemu dan bergumul antara langit dan bumi."*

Keburukan terkadang telah terikat sebabnya dan dikhawatirkan, maka kedatangannya ditolak — seperti menolak orang-orang kafir ketika mereka mengincar negeri-negeri Islam. Terkadang keburukan itu sudah terjadi, maka ia dihilangkan dan kejelekan diganti dengan kebaikan. Semua ini termasuk menolak keburukan yang telah ditakdirkan dengan kebaikan yang juga ditakdirkan, dan hal ini terkadang wajib dan terkadang sunnah.

Apa yang disebutkan oleh Syekh rahimahullah itulah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Yang dimaksud di sini adalah bahwa banyak di antara ahli suluk dan para penempuh jalan spiritual yang menyaksikan rububiyah (ketuhanan) Allah dan apa yang Dia takdirkan berupa hal-hal yang Dia larang, lalu mereka

berhenti pada penyaksian kenyataan kosmis ini dan menyangka bahwa itulah bentuk rida terhadap qadha dan pasrah. Ini adalah kebodohan dan kesesatan yang bisa berujung pada kekufuran dan lepasnya seseorang dari agama. Sebab Allah tidak memerintahkan kita untuk rida dengan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang terjadi. Bahkan Allah memerintahkan kita untuk membenci hal itu dan menolaknya sesuai kemampuan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."*

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan Allah tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya."** (Az-Zumar: 7). Dan berfirman: **"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."** (Al-Baqarah: 205). Bagaimana mungkin Dia memerintahkan kita untuk rida dengan apa yang Dia sendiri tidak ridai untuk kita? Dia menjadikan keburukan yang terjadi sebagai ujian dan cobaan bagi kita. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?"** (Al-Furqan: 20). Dan Allah berfirman setelah perintah untuk berperang: **"Demikianlah. Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."** (Muhammad: 4).

Dalam Shahih Muslim, dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah Allah mentakdirkan sesuatu bagi seorang mukmin kecuali itu adalah kebaikan baginya. Dan hal itu tidak*

dimiliki oleh siapapun kecuali mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya. Dan jika ia mendapat kesusahan, ia bersabar, maka itu pun adalah kebaikan baginya."

Maka seorang mukmin, apabila ia senantiasa bersabar dan bersyukur, maka musibah yang menimpanya akan menjadi kebaikan baginya. Dan apabila ia memerintahkan yang makruf, mencegah yang mungkar, dan berjihad di jalan-Nya, maka kekufuran orang-orang kafir yang ditakdirkan untuknya akan menjadi sebab kebaikan baginya. Demikian pula jika setan dan hawa nafsu mengajaknya, itu menjadi sebab bagi kebaikan yang ia peroleh. Dengan demikian, keburukan yang ditakdirkan — apabila ia melawannya dan menolaknya sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya — menjadi sebab bagi kebaikan, ketakwaan, perolehan pahala, dan peningkatan derajatnya.

Inilah dan yang semisalnya yang menjelaskan makna ucapan tersebut. Wallahu a'lam.

Dan beliau ditanya:

Tentang ucapan Al-Khathib Ibnu Nubatah: *"Aku berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali kepada-Nya."* Sebagian orang mengingkarinya dan berkata bahwa ucapan itu tidak benar kecuali dengan membuang kata pengecualian, sehingga dikatakan: "Aku berlepas diri dari daya dan kekuatan kepada-Nya." Adapun yang membela ucapan Al-Khathib berargumen dengan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Dzat yang menciptakanku, karena sesungguhnya**

Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Az-Zukhruf: 26-27). Maka apakah orang yang mengingkari itu benar atau tidak?

Beliau menjawab:

Apa yang disebutkan Al-Khathib adalah benar ditinjau dari makna yang ia maksudkan. Dan apa yang disebutkan oleh orang lain, berupa pembuangan kata pengecualian, juga memiliki makna lain yang benar. Karena jika dikatakan "aku berlepas diri kepada-Nya dari daya dan kekuatan", maknanya adalah: aku berlepas diri kepada-Nya dari klaimku memiliki daya dan kekuatan — yakni dari pengakuan akan daya dan kekuatanku sendiri — sebagaimana diucapkan: "Aku berlepas diri kepada si fulan dari hutang yang ia sebutkan." Hal ini disebutkan oleh Tha'lab dalam kitab Fashih-nya. Maknanya adalah berlepas diri kepada-Nya dari hal itu.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Dan pada hari Dia memanggil mereka seraya berfirman: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dulu kamu sangka?' Berkatalah orang-orang yang telah pasti hukuman atas mereka: 'Wahai Tuhan kami, mereka inilah yang telah kami sesatkan. Kami sesatkan mereka sebagaimana kami sendiri sesat. Kami nyatakan berlepas diri kepada-Mu.'" (Al-Qashash: 62-63).** Demikian pula sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat Khalid."* Dan ucapan seorang Anshar pada Perang Uhud: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang diperbuat mereka,"* yakni orang-orang musyrik.

Perbuatan ini mengandung penafian utang: maknanya adalah "aku menyampaikannya kepada-Nya." Dalam konteks lain, maknanya adalah "aku meminta maaf kepada-Nya" atau "aku

menyerahkan kepada-Nya," dan terkandung pula makna "aku melemparkan kepada-Nya pernyataan berlepas diri" sebagaimana dikatakan: "Ia melemparkan ucapan kepadanya." **"Maka mereka menyampaikan ucapan kepada mereka: 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang pendusta.'" (Yasin: 14). "Dan mereka menyerahkan diri kepada Allah pada hari itu." (An-Nahl: 87). Dan firman-Nya: "Dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam." (An-Nisa: 171).** Maka pernyataan berlepas diri adalah ucapan yang disampaikan kepada lawan bicara. Dengan demikian, kata depan (huruf jar) dan yang mengikutinya berkaitan dengan makna berlepas diri itu sendiri.

Adapun Al-Khathib tidak menginginkan makna ini. Ia menginginkan bahwa ia berlepas diri dari bersandar kepada selain Allah, dari menyerahkan urusan kepada selain Allah, dari menghadap dalam urusannya kepada selain Allah, dan dari berkeinginan dalam urusannya kepada selain Allah.

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Al-Bara' bin 'Azib: *"Apabila kamu hendak mendatangi pembaringanmu, maka berwudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat, kemudian ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan wajahku kepada-Mu, menyerahkan urusanku kepada-Mu, dan menyandarkan punggungku kepada-Mu, dengan penuh harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu.'"*

Maka makna ucapan Al-Khathib: "Aku berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali kepada-Nya," adalah: aku berlepas diri dari menetapkan daya dan kekuatan pada selain-Nya yang membuat aku berlindung kepada-Nya karena hal itu. Maknanya: aku tidak

bertawakal kecuali kepada-Nya dan tidak bersandar kecuali kepada-Nya.

Di sini terdapat makna ketiga: yaitu dikatakan "aku berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya," yakni aku berlepas diri dari mengklaim dan meyakini adanya daya atau kekuatan kecuali dengan-Nya, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Ini adalah makna yang benar, namun Al-Khathib menginginkan makna tengah yang ditunjukkan oleh lafaznya, karena siapa yang memiliki daya dan kekuatan, ia berlingkup dan bersandar kepadanya. Maka ia mengandung dalam makna daya dan kekuatan itu makna perlindungan, sehingga penakdiran kalimatnya menjadi: "Aku berlepas diri dari berlingkup kecuali kepada-Nya." Dengan demikian, kata depan dan yang mengikutinya berkaitan dengan makna perlindungan yang ditunjukkan oleh lafaz daya dan kekuatan, bukan dengan makna "aku berlepas diri."

Ketika orang yang mengingkari Al-Khathib menyangka bahwa kata depan tersebut berkaitan dengan lafaz "aku berlepas diri," ia pun mengingkari pengecualian itu. Seandainya Al-Khathib menginginkan makna itu, maka membuang huruf pengecualian adalah yang wajib. Namun ia tidak menginginkannya. Ia menginginkan makna yang tidak tepat kecuali disertai pengecualian. Dan pengecualian di sini adalah pengecualian muthlaq (mufraghah) – yakni apa yang sebelum pengecualian dikosongkan untuk apa yang sesudahnya – dan pengecualian muthlaq berlaku pada kalimat yang tidak positif secara lafaz atau makna.

Adapun lafaz "berlepas diri" meskipun dalam bentuk positif, namun mengandung makna penafian, sehingga ia seperti firman

Allah: **"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela."** (Al-Mu'minun: 5-6). Kata "memelihara" adalah lafaz positif namun mengandung makna "tidak membuka kepada selain yang disebutkan." Penakdirannya: "Mereka tidak membuka kecuali kepada istri-istri mereka." Demikian pula lafaz "berlepas diri."

Adapun ucapan Ibrahim 'alaihissalam: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Dzat yang menciptakanku."** (Az-Zukhruf: 26-27), pengecualian di sini adalah pengecualian sempurna yang disebutkan di dalamnya hal yang dikecualikan. Namun ayat ini menunjukkan bahwa ia berlepas diri dari sesuatu, bukan dari ketiadaan. Kalimat yang paling tepat untuk menyamainya adalah: "Aku berlepas diri dari daya dan kekuatan kepada segala sesuatu, kecuali kepada-Nya."

Namun orang yang menggunakan ayat itu sebagai dalil mengambil unsur yang sama, yaitu berlepas diri dari selain Allah. Makna yang dimaksud oleh orang yang berdali dengan ayat itu adalah makna yang benar ditinjau dari penunjukannya atas tauhid, yaitu berlepas diri dari selain Allah. Allah telah menyebutkan makna ini di beberapa tempat, seperti firman-Nya:

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari kamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'" (Al-Mumtahanah: 4).

Dan ini sesuai dengan tujuan Al-Khathib, karena tujuannya adalah berlepas diri dari selain Allah. Bukan tujuannya untuk berlepas diri kepada-Nya. Namun Al-Khathib menginginkan berlepas diri dari berlindung kecuali kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya termasuk dalam ibadah kepada-Nya. Ini adalah sebagian dari apa yang ditunjukkan oleh ucapan Ibrahim 'alaihissalam, karena yang wajib adalah berlepas diri dari menyembah selain Allah dan dari bertawakal kepada selain-Nya. Inilah hakikat tauhid yang karenanya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

Namun seseorang terkadang bermaksud mengikhlaskan ibadah dalam permohonan, doa, tawakal, dan perlindungan kepada-Nya. Inilah makna yang dimaksudkan Al-Khathib, dan itu adalah makna yang benar yang ditunjukkan oleh lafaznya sesuai hakikat penunjukan makna lafaz. Orang yang mengingkari bermaksud makna yang benar, dan orang yang berdali pun bermaksud makna yang benar. Namun seseorang sering kali tidak menyadari banyak hal berupa penafian terhadap sesuatu yang tidak ia ketahui kecuali melalui penetapan terhadap apa yang ia ketahui. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala A'lam.